

1 | Beloved One

Mila menggendong bayi di tangan kiri, sedangkan tangan kanan wanita berkulit sawo matang itu perlahan mengusap rambut Si Mungil. Rambut bayi itu sangat jarang. Tak apa, Mila berencana membeli sampo dengan kualitas terbaik dan pastinya aman untuk kulit bayi. Jari Mila membelai dagu bayi itu, sangat lembut. Bentuknya sudah sempurna. Tak perlu mengubah apa pun ketika dia dewasa atau mengedit fotonya nanti. Mila tersenyum sendiri saat pikiran itu muncul.

Kulit bayi itu terlihat merah, Mila yakin saat dewasa nanti kulitnya akan berubah menjadi kulit putih yang sehat. Mila mencium pipi bayi itu berulang kali. *Harumnya*, batin Mila. Wanita dengan rambut sepanjang bahu itu tak sadar jika air matanya menetes, saat terhanyut dalam mengagumi ciptaan Tuhan yang sedang dibuainya. Mila semakin terisak ketika teringat semua keindahan ini bukanlah milik wanita itu.

"Sayang," panggil Theodore, pada sang istri yang sedang menggendong putri kedua dari sahabat mereka.

Pria berwajah oriental itu merasa tercabik hatinya ketika melihat air mata Mila. Theodore tahu, Mila sangat menginginkan seorang anak. Namun sayang, ini menjadi satu-satunya hal yang tak bisa dia berikan kepada istrinya.

"Dia cantik sekali," puji Mila di sela isakannya.

Kini Theodore berdiri di samping Mila, tangan kanan Theodore terulur untuk mendekap istrinya yang masih menggendong bayi. Pria itu berbisik, "Aku udah pernah ngasih kamu jalan keluar."

Mila tegas menolaknya, "Enggak, Theo." Dia menatap suaminya dengan mata merah dan bercucuran air mata.

"Sayang," tegur Theodore.

"Sebut aku bodoh, kampungan, apa pun itu. Tapi aku nggak sudi mengandung benih orang lain. Kamu nggak pernah mau mengerti, kalo aku cinta kamu sampai nggak ingin apa pun lagi selain diri kamu, Theo."

"Mila," tegur Theodore dengan lembut, "Nanti dia bangun ... nangis." Ciuman

Theodore jatuh di puncak kepala istri tercintanya.

"Aku tahu, Sayang. Kamu cinta sama aku, tapi aku lebih mencintai kamu. Apa pun yang kamu minta pasti aku beri, kecuali keturunan. Maafin aku, Sayang. Maaf."

Mila semakin menangis pilu mendengar pengakuan suaminya. Sedangkan Theodore semakin erat mendekap Mila. Betapa pedih hati Theodore saat melihat bulir bening luruh dari mata indah belahan jiwanya.

"Maaf, Theo. Aku nggak bermaksud menyinggung perasaan kamu," sesal Mila.

Sebelum menerima pinangan Theodore, Mila tahu persis kondisi calon suaminya. Dia siap mendampingi sang suami tanpa adanya buah hati di antara mereka. Bagi Mila, kecintaan pada Theodore adalah sebuah kepatuhan dan kesetiaan hingga akhir hayatnya.

Theodore sendiri akan melakukan apa pun demi Mila. Harta, kekuasaan, bahkan raga akan dia berikan asal Mila memintanya. Karena bagi Theodore, semua yang dia miliki tak akan pernah cukup untuk membalas cinta dan pengorbanan Mila saat mendampinginya.

"Bisa ... nggak, jangan bikin drama kalo anakku lagi tidur?" Jessica—Ibu kandung sang bayi—masuk dan menatap kedua sahabatnya yang sedang menunjukkan kasih sayang satu sama lain.

Mila segera menghapus air matanya dan Theodore tertawa pelan.

Jessica tersenyum dan berjalan menghampiri mereka. "Beri dia nama," pinta Jessica.

Mila terkejut. Dia melirik suaminya yang mengangguk setuju. "Farah," usulnya.

"Farah? Nama yang indah." Jessica membelai pipi putrinya, "Dulu seorang model yang kerja di studio Theo juga namanya Farah."

"Sangat cantik dan pintar," kenang Jessica.

Mila mendoakan setiap kata dengan tulus hingga berlinang air mata. "Semoga suka cita selalu menyertai langkahnya. Dia akan selalu hidup dalam kemegahan. Bagi orang lain, dia merupakan kebahagiaan. Nantinya dia akan haus ilmu sampai menjelajah dunia. Semoga kehadirannya selalu ditunggu karena membawa kegembiraan."

"Amin," ucap Jessica dan Theodore serempak.

Jessica menambahkan, "Nama depannya Nadira, seperti nama ibunya Ilyas. Lalu Burhan, diambil dari nama ayahnya Ilyas."

"Nadira Farah Burhan, jadilah anak yang *sholeha*." Theodore membelai pipi Farah.

"Dia juga anak kalian. Didik dia biar jadi perempuan yang tau kodratnya, tapi tangguh dalam menghadapi dunia," ujar Jessica dengan tulus.

Mila dan Theodore tak menyangka Jessica akan mengucapkan kata-kata itu. Sungguh bahagia saat mereka diperkenankan menjadi bagian dari kehidupan Farah. Mila menangis lagi karena haru. Theodore mendekap istrinya lalu tangan kiri pria itu memeluk Jessica.

Di sisi lain, Jessica juga tak kuasa menahan air mata bahagia. Dia memeluk Theodore dan tangan kirinya memeluk Mila.

"Makasih, Jess. Aku nggak tau harus bilang apa lagi," tutur Mila.

"Oke, Theo, gimana rasanya punya istri dua?" Ilyas—suami Jessica—sudah berdiri di depan pintu memandang mereka.

Theodore tertawa kecil sambil melepaskan pelukannya dari Jessica. Dia mengusap air mata di sudut mata, tetapi tangan lainnya masih mendekap Mila.

"Ayo, makan siang. Pada ngapain di sini coba?" tegur Ilyas.

"Memangnya Rum udah tidur?" Jessica menanyakan anak sulungnya pada Ilyas.

"Dengan penuh perjuangan, ya, aku berhasil bujuk Rum tidur siang." Jawaban Ilyas membuat Jessica tertawa.

Jessica berjalan ke arah Ilyas lalu memeluk pinggangnya.

"Aku sayang sama Rum, tapi emang mendingan liat dia tidur. Capek ngikutin dia lari-lari terus," bisik Ilyas.

"Dia baru tiga tahun, sekarang punya adik lagi. Wajar dia manja dan minta perhatian lebih." Jessica memandang suaminya lantas memberi

senyum meneduhkan. Ilyas mencium kening Jessica dengan penuh kasih.

"Ayo, aku udah laper," ajak Ilyas lagi.

Jessica mengajak Mila, "Kak Mila, ayo, makan dulu."

"Nanti aja, Jess. Aku masih pengen di sini. Boleh, 'kan?"

Jessica mengangguk seraya mengulas senyum. Biarlah sahabatnya itu menghabiskan waktu bersama Farah yang tertidur pulas.

Sekarang Jessica menawari Theodore. "Theo?"

"Terserah Mila aja."

"Seperti biasa," ujar Ilyas dan Jessica bersamaan.

Mila hanya tersenyum mendengar ucapan mereka. Kini dia memilih duduk sambil menimang Farah, sedangkan Theodore dengan setia duduk di samping istrinya. Jessica juga Ilyas meninggalkan mereka bertiga di kamar bayi.

2 | The Great Battle Tactic

"Nadira," bisik Elsa, seraya mengguncang tubuh Farah sekuat tenaga.

Meski tubuh gadis berusia enam belas tahun itu tergolong proporsional, tetapi tangan Elsa yang mengguncangnya cukup kuat membuat Farah merasakan gempa bumi.

"Apa?" jawab Farah dengan malas. Dia menegakkan badannya, mengambil cermin kecil dari tas sekolah, lalu bercermin secara sembunyi-sembunyi.

"Pak Didik udah masuk, *tuh*."

Elsa menyenggol lengan Farah dengan kasar hingga cermin yang dipegang Farah terlepas. Beruntung, tangan kiri Farah sigap menangkap cermin. Farah melotot ke arah Elsa dengan galak, tetapi Elsa tak peduli.

"Ngapain, sih, Pak Didik masuk kelas?" Farah memasukkan kembali cerminnya lalu melipat tangan di atas meja.

"Ini emang jamnya dia, bego." Elsa kesal dengan ulah sahabatnya yang terkadang pelupa.

"Kenapa nggak bilang dari tadi? Gue belum ngerjain PR. Eh, ada PR ... nggak, sih? Kayaknya sih, ada. Tapi, semoga aja nggak ada." Farah mencari buku PR Matematikanya. Dia mengecek sampai di mana ia selesai mengerjakan tugas. Alis Farah terangkat saat tidak menemukan apa pun kecuali PR kemarin.

"Yah, ternyata gue belum ngerjain, Sa," keluhnya.

"Kapan sih, lo pernah ngerjain PR?" sindir Elsa.

Farah tak terima lantas memukul tangan Elsa. Elsa yang berbadan subur hanya merasa pukulan Farah seperti pijatan untuknya.

Farah mengambil selembarnya kertas dari tas kemudian menaruhnya di atas meja. "Gue ngerjain ini, nih, semaleman."

Gadis berambut panjang itu menatap kertas berisi coretan dan garis-garis. Elsa sempat mengintip kemudian merasa bingung. Di kertas itu hanya ada coretan garis, tanda

panah, tulisan '*base*', '*hide*', '*run*', dan '*yes*'. Elsa lebih memilih mengerjakan sepuluh soal Matematika, dibanding membaca curhatan frustrasi milik Farah yang terkenal tak waras.

"Apaan, sih?" tanya Elsa pada akhirnya.

Mata Farah yang tadinya terlihat sayu kini berbinar, seakan Elsa memuji karya *master piece*-nya. Ia menjawab dengan bangga, "Ini strategi buat tawuran entar pulang sekolah."

Sungguh Elsa ingin tenggelam saja lantaran punya sahabat seperti Farah. Dia benar-benar kriminal! "Lo mau ikut tawuran? Lo *gesrek*, ya?"

"*Ehm*, ikut atau nggak masih belum bisa dipastikan. Kalau sekiranya pasukan butuh bantuan, ya, gue turun tangan," jawab Farah dengan yakin.

"Ya Allah, Farah. Emak lo ngidam apaan sih, lo bisa biadab gini jadi cewek?" Elsa mendesah putus asa melihat kelakuan Farah yang tiap hari terasa makin gila.

"Lo, liat aja. Ini pasukan gue, setengah aja yang maju. Setengahnya lagi sembunyi, *noh*, di sini." Farah menunjukkan gambar persegi

berantakan pada Elsa. "Musuh kan, taunya kita sedikit. Nanti kalo lagi berantem, separuh dari mereka nyerang lagi dari belakang. Ini udah diuji coba sama *The Great Alexander*. Kalau gue pake buat tawuran entar, sekolah kita bakal menang."

"Farah, lo nggak takut *nail art* lo rusak? Udah deh, mending lo kerjain tugas kelompok kemaren. Lo kan, sebagian nyari kembang. Lagian tuh ya, taktik perang Alexander Agung kagak begitu. Prajuritnya lari ke samping buat nyerang dari belakang musuh. Lo tawuran di gang, ya, kagak bisa. Beloon."

Farah bersungut-sungut. "Sialan lo, ngatain gue beloon."

"Taktik perang, lo pake buat taktik tawuran. Kalo bukan *gesrek*, apa namanya?" cibir Elsa.

Farah mendengus kesal pada Elsa yang tak pernah setuju dengannya.

"Tolong, keluarkan PR kalian!" perintah Didik. Semua murid mengeluarkan buku PR Matematika mereka.

"Elsa, coba kamu kerjakan soal nomor satu dan dua," perintah Pak Didik, "Dimas, kamu

nomor tiga dan empat. Kerjakan di papan tulis sekarang."

Elsa dan Dimas segera maju untuk mengerjakan tugas mereka. Sementara itu, Farah gelagapan karena Elsa membawa buku PR-nya sehingga dia tak bisa menyalin. Farah tak sadar jika Didik sudah berada di depan mejanya.

"Nadira, mana PR kamu?" tanya Didik dengan suara pelan.

"Ini, Pak," ujar Farah. Dia menyerahkan bukunya dengan percaya diri. Tenang, pura-pura bego saja.

"Ini PR sebelumnya. Itu loh, PR yang seperti teman kamu kerjakan," jelas Didik sambil menunjuk Elsa.

"Oh, itu juga dikerjakan, Pak? Saya tahunya cuma sampai bab sembilan," tutur Farah tanpa beban.

"Nadira" Pintu diketuk dan Didik tidak meneruskan kata-katanya.

Seorang siswa masuk dan berbicara pada Guru Matematika. Ia meminta izin untuk

menyampaikan pengumuman. Didik mempersilakan.

"Diberitahukan kepada Nadira Farah Burhan untuk menemui Pak Ahmad di ruang OSIS, untuk kepentingan acara Isra Mikraj. Terima kasih." Anak itu menutup bukunya lalu mohon diri pada Didik.

"Saya, kan, bukan anggota OSIS. Kenapa Pak Ahmad minta saya ke ruangan OSIS, ya, Pak?" tanya Farah, saat siswa itu sudah pergi.

"Mana Bapak tahu. Kamu tanya aja sendiri ke Pak Ahmad," perintah Didik.

"Tapi saya kan, belum mencatat PR yang di papan tulis, Pak."

"Sudah, sana. Nanti kamu pinjam catatan punya Elsa."

"Permisi kalau begitu," pamit Farah.

Farah melenggang keluar kelas dengan tersenyum. *Diselamatkan oleh pengumuman*, batinnya. Farah merasa jika anak baik itu selalu mendapat pertolongan. Namun Farah jadi bertanya-tanya, apa maksud guru agama memanggilnya. Jangan-jangan mau remedi?

Aduh, Farah bisa dihukum ayahnya jika pelajaran agamanya sendiri malah remediasi. Farah membutuhkan keajaiban lagi.

"Permisi?"

Farah mengetuk pintu ruangan OSIS dengan pelan. Di dalam ruangan itu sudah ada Ahmad, Rivat yang merupakan seorang kakak kelas dan Leni—anak kelas lain yang masih seangkatan dengan Farah.

"Masuk, Nadira!" seru Ahmad.

Farah masuk sambil mengangguk pelan. Dia melempar senyum pada Ahmad, berharap remidinya jangan susah-susah. Dia tersenyum lagi pada Rivai, semoga nanti Farah bisa diajari oleh kakak kelasnya saat mengerjakan soal. Senyum Farah semakin lebar saat duduk di samping Leni. Dia bersyukur tidak sendirian saat nilainya tidak maksimal.

"Begini Nadira, besok, sekolah akan mengadakan peringatan Isra Mikraj. Fauzan yang nanti akan tampil untuk tadarus Al-Qur'an malah nggak masuk sekolah karena hari ini dia sakit. Bapak perhatikan, Nadira

bacaan Al-Qur'annya bagus. Tajwidnya benar. Bagaimana kalau besok, kamu yang gantiin Fauzan?"

Farah merasa lega karena tidak jadi remidi. Akan tetapi, tadarus Al-Qur'an di depan seluruh siswa, dia belum pernah. Farah memang pintar mengaji. Namun, jika mendaras disaksikan oleh khalayak ramai, dia grogi.

"Saya malu, Pak," aku Farah.

"Loh, kenapa malu? Bacaan kamu bagus, kok. Makanya Bapak panggil kamu kemari, untuk berlatih dengan Rivai. Leni ini nanti yang membaca terjemahannya," terang Ahmad.

Jelas sudah mengapa mereka berkumpul di sini. Farah mau saja. Jika orangtuanya tahu, mereka pasti akan bangga. Ini mungkin bisa digunakan untuk membujuk ayah Farah agar membelikan remaja putri itu *stick game* baru seperti milik Rayhan—adik bungsu Farah.

"Baik, Pak. Saya mau."

"Nanti Rivai yang membantu. Kalian berlatih di sini sampai jam istirahat pertama. Kamu nggak lagi ulangan, 'kan?"

"Nggak, Pak," jawab Farah.

Ya, kali ulangan! Kalaupun ya, masa bodoh. Lebih baik Farah di sini bersama Rivai juga Leni tentunya. Eh, jika ada ulangan lalu dia harus ikut ulangan susulan, ya, repot juga. Tidak bisa menyontek, ya. Farah mencebik karena pemikirannya.

"Bapak akan izin ke guru mapel kamu. Pak Didik Matematika, ya?"

"Betul, Pak," jawab Farah, lantas mengangguk dan tersenyum.

Rivai mengambil tiga buah Al-Qur'an. Dua untuk Farah dan Leni, satu lagi untuk dirinya. Farah segera mohon diri untuk wudu terlebih dahulu.

"Kita mulai sekarang, ya?" tanya Rivai, setelah Farah kembali ke ruangan OSIS ini.

"Kalau sama Kak Rivai, sih, kapan aja, ayo," goda Farah.

Leni menyikut lengan Farah. "Centil," olok Leni.

"Biarin aja. Namanya juga usaha. Ya, Kak Ri? Mari Kak, kita mulai." Farah tersenyum lagi,

sedangkan Rivai tertawa pelan melihat interaksi Leni dan Farah.

Perut Farah kelaparan karena istirahat pertama tadi hanya minum air putih dari Rivai. Saat istirahat kedua, dia segera menuju kantin untuk membeli bakso. Elsa tidak menemaninya karena memilih untuk ke perpustakaan. Untuk apa Farah ikut? Di perpustakaan, dia hanya akan menumpang tidur.

"Nafa!" seru salah seorang siswa yang bertubuh bongor. Dia membawa makanan ringan yang sudah dibuka di tangan kirinya.

"Udah berapa kali gue bilang, jangan manggil pake nama itu!"

Farah tak suka mendengar nama panggilan dari temannya. Dengan lahap, Farah memasukkan potongan bakso ke mulutnya. Gadis cantik itu mengunyah makanan seraya mengerucutkan bibir. Sementara Ardo—siswa yang memanggil Farah tadi—tertawa dan duduk di samping Farah. Dia memakan *snack* yang dibawanya.

"Lucu banget, sih," ujanya, sambil menusuk-nusuk pipi Farah.

"Apaan sih, Do!" Farah menepis tangan Ardo dengan galak.

"Nafa"

"Panggil yang bener! Gue siram kuah bakso, nih," ancam Farah.

"Nama kamu kepanjangan. Nadira Farah, kalau Nafa, kan, singkat," ujar Ardo, lalu makan lagi.

"Panggil aja Nadira, Gembul. Lagian ngapain sih, deket-deket gue? *Sono, gih*. Elo tuh, makan tempat, tau?!" Farah mendorong-dorong badan Ardo yang sama sekali tak bergerak.

"Aku kan, sayang sama kamu. Aku nggak mau kamu sendirian. Jadi, aku temenin," tutur Ardo, sambil cengar-cengir.

Farah mendengus saja. Entah Ardo bercanda atau serius, anak itu selalu mengutarakan kekagumannya pada Farah. Awalnya Farah jengah, lama-lama sudah biasa. Karena mengusir Ardo pun percuma. Farah

menjadikannya seperti *bodyguard*. Jika ada yang macam-macam, tinggal menyuruh Ardo untuk menimpakan tubuhnya pada mereka.

"Nadira! Ke mana aja lo?" Siswa lain duduk di depan Farah.

"Makan, nih," jawab Farah, cuek.

"Istirahat pertama tadi," tambahnya.

"Latihan ngaji sama anak-anak *rohis*," ujar Farah. Dia mendorong mangkuk yang sudah tak bersisa, minum air putih, kemudian melipat tangannya.

"Ngaji? Lo kan, bukan anak *rohis*."

"Sapa yang ikut *rohis*?" tanya siswa lain, yang datang dan duduk di samping siswa pertama.

"Denger ya, Aji, Fian. Gue ini diminta Pak Ahmad buat tadarus di acara peringatan Isra Mikraj besok," jelas Farah.

"*Lah*, terus pulang sekolah entar, kita nggak jadi tawuran?" tanya Fian.

Ardo terkejut dan tak tahan untuk tak bertanya. "Apa? Kamu mau tawuran, Nad?"

"Eh diem lo, Buntelan. Jangan ikut campur!" tegur Fian dengan nada ketus.

"Si Gembul kenapa bisa sama elo sih, Nad? Kalau dia ngadu ke guru gimana?" tanya Aji.

"Tenang. Dia kagak berani," yakin Farah.

"Gini ya, tantangan Si Bolang Baling tetep kita *jabanin*. Gue udah bikin taktik tawuran, nih." Farah mengeluarkan secarik kertas dari sakunya. Ketiga teman Farah melongo—penuh rasa ingin tahu.

"*Hayuk, lah*. Kita ke kebon deket perpustakaan itu. Lo pada, panggilin yang lain, oke?" pinta Farah.

"Siapa, Nad!" jawab Aji dan Fian kompak.

Kedua siswa itu pergi lebih dulu. Saat Farah beranjak, Ardo mengikutinya.

"Nad, kamu beneran mau ikut tawuran?" tanya Ardo.

"Kenapa emang?"

"Bahaya, tau. Aku nggak pengen kamu terluka."

"Eh, gue ikut nggak sekali ini doang kali." Farah melihat *snack* yang dipegang Ardo lalu merebutnya dengan paksa.

"Elo kok, hobi banget sih, makan *snack* ini?"

Ardo mendadak tersenyum malu. Dia menunduk dan tersipu, membuat Farah mendengus sebal. Dia memukul bahu Ardo dengan keras.

"Ditanyain senyum-senyum kayak orang gila. Waras nggak sih, lo, Gembul!"

"Itu kan, yang ngiklanin kamu." Ardo masih tersenyum kecil.

Farah melihat bungkus kudapan itu dan ikut tersenyum. Dia menjadi model iklan produk makanan ringan—yang Ardo makan—sejak dua tahun yang lalu. Akan tetapi, dia sendiri tidak terlalu menyukai rasanya.

"Aku suka semua tentang kamu," ujar Ardo lagi.

"Dengerin nih, Gembul," perintah Farah.

Ardo langsung berwajah serius seperti mendengarkan penjelasan guru di depan kelas.

"Kalo elo makan ini kebanyakan, nanti bisa kena amandel. Katanya lo suka sama gue, dengerin apa kata gue, dong. Jangan kebanyakan makan ini *snack*. Terus ya, lo belajar yang bener. Gue mau orang yang ada di deket gue adalah orang-orang pinter. Nah, ini gue sita. Kalo elo masih laper, makan selada buatan mama gue. Entar gue ambil di kelas."

"Aku nggak suka sayuran, Nad," regeknnya.

"Harus! Kalo lo nolak selada bikinan Mama, gue aduin lo. Biar lo nggak dibolehin Mama main ke rumah lagi. Mau, lo?!" sentak Farah.

Ardo mendadak ketakutan. Dia terpaksa menuruti Farah untuk memakan sayuran yang dia benci. Farah berjalan dengan senyum mengembang. Dia dibekali satu kotak selada oleh ibunya, tetapi belum sempat ia makan saat istirahat pertama. Kala istirahat kedua, Farah justru ingin makan bakso. Kalau sampai rumah seladanya tidak dimakan, dia akan kena marah. Untung saja Ardo mau menolongnya. Meskipun dengan sedikit dipaksa.

"Nad, kok, si Gembul ikut?" protes Kevin, kala melihat Farah datang bersama Ardo.

"Dia cuma makan selada, *noh*. Kagak berbahaya," tanggap Farah.

"Gini ya, *brother* semua"

Kata-kata Farah terpotong oleh Ardo. "Aku kan, *lover*, Nad," koreksinya. Sontak Ardo dijitak beberapa siswa di sekitarnya.

"Terserah," balas Farah, cuek.

"Maaf tadi gue ada keperluan sama anak-anak *rohis*. Besok gue mau tadarus di peringatan Isra Mikraj. Ini sebagai bentuk ketakwaan kita. Meski setelah ini kita tawuran, kita nggak akan melupakan Tuhan. Bener?"

"Bener," jawab teman-temannya.

"Kalian besok harus hadir di peringatan itu. Kagak boleh bolos. Nah, agar kita semua besok bisa hadir, tawuran kali ini kita harus menangkan!" seru Farah, menyemangati teman-temannya.

"Betul, tuh."

"Setuju."

“Harus, dong.”

Berbagai jawaban dari teman-temannya, mengobarkan jiwa bertarung dalam diri Farah. Gadis berambut panjang itu mengangguk dan tersenyum sebelum melanjutkan. Dia mengeluarkan secarik kertas yang berisi coretannya.

"Perhatiin ini baik-baik." Farah meletakkan kertas itu di tanah, sedangkan yang lain ikut berkerumun. Kebun ini digunakan untuk praktik pelajaran biologi seperti menanam tanaman di dalam pot. Namun jika siang hari, kondisinya sepi. Pas sekali digunakan sebagai markas gengnya Farah.

"Ini udah pernah dipraktekin *The Great Alexander* buat perang. Perangnya aja menang, apalagi tawuran." Farah menjeda, menatap teman-temannya satu persatu, "Jadi, setengah dari kita di sini. Setengahnya lagi sembunyi yang jauh di sini."

Farah menunjuk ke gambar persegi yang berlainan. Semua anak mengangguk-angguk.

"Gengnya Si Bolang Baling bakal ngira kita kalah jumlah." Farah mengambil beberapa kerikil sebagai perumpamaan massa.

"Nah, kalau Si Edo," Farah menunjuk ke salah satu temannya, "Udah bilang 'serang', lo pada serang *dah*, geng mereka. Nanti sebagian dari kita yang sembunyi di sini, gebukin mereka dari belakang." Farah menatap lagi ke arah teman-temannya. Mereka menatap Farah dengan kagum. Tak disangka, siswi cantik yang berprestasi, justru punya ide cemerlang untuk memenangkan tawuran mereka.

"Pesen gue, kita hajar mereka pakai tangan kosong."

"Tapi Nad, kalau mereka bawa senjata gimana?" tanya salah seorang siswa.

"Ya ..., menghindar. Lari atau tarik temen mereka buat tameng."

"Masa lari, Nad?" Fian jelas tak setuju.

"Ingat moto kita," Farah menjeda kalimatnya lalu bersama semua teman satu geng mengucapkan dengan kompak, "*Life is precious.*"

"Hidup kita terlalu berharga untuk dibacok-bacok. Tawuran ini demi harga diri kita, *Men!* Tapi jangan lupa, kita sayang keluarga. Kita tawuran, menang untuk diri kita. Pas pulang,

jadilah anak mama yang baik. Kalau mama sayang kita, *Insyallah* tawuran kita bakalan lancar karena doa mama selalu menyertai kegiatan kita."

"Amin," balas para siswa itu, kecuali Ardo yang semakin frustrasi melihat cewek pujaan bersama teman-temannya yang gila.

"Rata-rata dari kita bisa berkelahi. Kalo yang kagak bisa, jadi pemantau. Nanti kalo ada teman yang terluka—semoga sih enggak—mereka yang bertugas memberi pertolongan medis. Keuntungan kita nggak pakai senjata, kalau ketangkap polisi, mereka nggak punya bukti." Semua perkataan Farah bagi mantra. Mereka seperti dihipnotis sehingga menurut saja apa kata Farah.

"Oke, kita balik ke kelas masing-masing. Setelah itu, bersiaplah untuk mempertahankan harga diri kalian. Menangkan tawuran! *Huhah!*" seru Farah—menyemangati.

"*Huhahhh!*" teriak mereka, sedangkan Ardo sempat terlonjak kaget dan tak sengaja tersedak selada yang dikunyahnya.

Langit siang yang tadinya begitu terik menjadi mendung. Awan seakan menaungi Farah dan teman-temannya untuk menunjukkan jati diri mereka. Jalanan di dekat gudang kayu yang cukup lengang dipilih mereka untuk mengadu kekuatan.

Farah sendiri cinta damai. Dia ingin menciptakan '*world peace*' seperti yang dilakukan oleh para finalis *Miss Universe*. Untuk itu, dia bercita-cita menjadi model. Namun, Farah harus membantu ayahnya mengurus bengkel. Ya sudahlah, Farah ikhlas menjadi wanita cantik yang pintar memasang N.O.S.

Seperti saat ini, Farah tidak bisa diam saja saat teman-temannya dipecundangi para siswa dari sekolah lain. Karena jalur negosiasi tidak mencapai kesepakatan, terpaksa mereka mengadu kekuatan.

Setelah aba-aba, dua geng dari sekolah berbeda saling menyerang. Bersamaan dengan itu, separuh dari geng Farah ikut menyerang dari arah belakang. Geng lawan tentu saja tak menyangka serangan dari arah belakang mereka.

Baku hantam tak dapat dihindari. Makian kasar keluar dari kedua belah pihak. Suara pukulan pun sampai terdengar. Mereka saling menumpahkan emosi masing-masing.

Farah dan beberapa temannya yang bersembunyi, menatap tajam ke arah mereka yang terlibat tawuran. Berharap teman-teman yang membela harga diri mereka tidak terluka.

Tak ada yang menyadari sudah berapa lama mereka saling menyerang. Tawuran bubar saat warga menghalau mereka. Teman-teman Farah yang sudah dibekali usaha pelarian diri, selamat dari kejaran warga. Hingga polisi datang ke lokasi, mereka sudah tak berada di sana.

Farah mengincar Andre, ketua geng lawan. Setelah dia berlari ke arah Farah yang sedang bersembunyi, gadis itu langsung menarik kerah Andre. Dengan sekuat tenaga, Farah menghempaskan tubuh Andre ke ujung gang buntu. Andre sempoyongan karena dia sudah menerima banyak pukulan dari teman-teman Farah.

"Ampun, ampun. Jangan bunuh gue," rintih Andre.

"Gue punya urusan yang lebih penting daripada bikin lo mati," tukas Farah. Dia mendekati Andre yang meringkuk kesakitan.

"Gue peringatin lo ya, jangan pernah ganggu geng gue! Nggak usah sok, deh, lo. Temen-temen gue nggak pernah resein lo, tau!" bentak Farah.

"Iya ..., nggak lagi-lagi," janji Andre, takut-takut.

Farah masih gemas dan akan memukul Andre, tetapi diurungkannya. "Ini yang terakhir kalinya sekolah gue ribut sama sekolah lo. Kalau besok-besok lo bikin masalah, lo bakal gue abisin," ancam Farah.

Andre mengangguk setuju.

"Oke, yuk, balik," ajak Farah, membuat Andre mengerutkan keningnya.

"Kita udah damai. Gue nggak pengen dendam." Farah mengulurkan tangannya.

Andre ragu, tetapi kemudian menjabat tangan siswi di hadapannya. Sedangkan Farah

menoleh karena mendengar suara motor. Dia tersenyum saat melihat Ardo datang dengan mengendarai sepeda motor.

"Gue balik dulu. Ati-ati lo jalannya," pesan Farah, sebelum meninggalkan Andre.

Andre sendiri hanya bisa mengangguk.

Farah membonceng Ardo dengan hati lega. Ardo mengatakan semua teman-teman yang ikut tawuran tidak ada yang terluka parah. Bonyok sedikit, wajar saja. Farah bangga menjadi bagian dari *brotherhood*. Tak hanya Farah, Ardo pun mengendarai motornya dengan hati berbunga. Gadis yang selalu Ardo puja, kini mau diboncengnya. Ardo merasa menjadi pahlawan bagi Farah.

3 | The End of First Love

Setelah selesai makan malam, Farah mencari kedua orangtuanya. Dia pergi ke ruang tamu dan mendapati ayahnya sedang menelepon. Sementara ibunda Farah duduk di samping suaminya—mendengarkan percakapan telepon pria itu. Farah menggeleng tak

mengerti. Apa ibunya itu tak punya pekerjaan lain selain menemani ayahnya?

Akan tetapi, Farah tak pedulikan itu sekarang. Mumpung sang ibu tidak sedang dikuasai adik bungsunya, ini kesempatan bagi Farah untuk menceritakan tentang kegiatan tadi siang. Oh, tentu saja bukan tawuran. Akan tetapi, tentang Farah yang terpilih untuk tadarus di acara keagamaan di sekolahnya.

"Ma," panggil Farah, lantas duduk di samping ibunya.

"Kerjain PR," perintah sang ibu.

"Udah."

"Salat."

"Kan, udah tadi, ikut *jama'ah*. Emang siapa yang salat di samping Mama tadi selain Farah? Kak Rum, kan, lagi nggak salat. Jin?"

"Hus. Jangan sembarangan, ah," tegur Jessica—ibunda Farah.

Farah tak menyangka, ibunya itu masih takut juga dengan hantu.

"Tidur," perintah ibunya lagi.

"Nggak mau," tolaknya. "Masa baru jam delapan tidur."

"Jangan di sini, Kak. Papa lagi nelepon. Ngapain Kakak di sini ikut dengerin? Nggak sopan," tutur ibunya.

Farah menaikkan alisnya lantas berkata dalam hati, *like you don't, Ma!*

Dengan antusias, Farah bercerita, "Ma, besok di sekolah ada acara Isra Mikraj. Kakak disuruh Pak Ahmad tadarus pas awal acara."

"Oh, ya? Acaranya di sekolah, 'kan? Berarti di aula?"

"Di lapangan, Ma. Nanti pasang tenda, gitu," jelas Farah.

"Ya Allah, keren banget! Kakak akan disaksikan oleh seluruh teman dan guru-guru, dong?" yakin Jessica, lalu mendapat anggukan mantap dari Farah.

"Mama mau ke sana. Mau nonton!" pekik Jessica.

Farah segera melarang, "Eh, jangan. Mama nggak diundang."

"Yah, tapi, kan, mau nonton, Sayang."

Raut wajah Jessica menunjukkan kekecewaan. Farah tak sampai hati, tetapi ibunya ini ada-ada saja. Masa ikut ke sekolah?

"Pa, Papa. Farah mau tadarus di sekolah, Pa. Papa dengerin, dong!" pinta Jessica, seraya mengguncang lengan suaminya.

Ilyas—ayah Farah merasa terganggu. Dia menjauhkan teleponnya lalu menegur Jessica. "Papa lagi nelepon, jangan kayak gitu. Nggak sopan."

Farah menahan senyumnya. Tadi ibunya menegur Farah karena tak sopan, sekarang ayahnya menegur ibunya karena dianggap tak sopan. Sementara itu, Jessica mengabaikan suaminya lalu kembali antusias mendengar cerita Farah.

"Terus gimana, tuh, awalnya? Ada pemilihan, gitu, siapa yang ngajinya paling bagus?"

"Ya ..., nggak, Ma. Langsung aja Pak Ahmad minta Farah ngisi acara besok dengan tadarus. Pak Ahmad bilang, suara Farah bagus, tajwidnya bener kalo ngaji. Ya ... pasti karena Farah cantik juga, sedap dipandang."

"Wah, Kakak hebat, ya. Mama bangga sekali Kakak bisa tampil untuk acara keagamaan. Kakak memang anak yang *sholeha*." Jessica membelai rambut hitam Farah.

"*Insyallah*, Ma. Farah begini, kan, karena doa Mama juga Papa," ujar Farah, sok bijak.

"Oh, Sayang. Kakak manis sekali bicaranya. Mama senang dan bangga pasti, Kakak bisa jadi contoh yang baik buat adik-adik. Pertahankan prestasi dan selalu bersikap baik, ya, Kak Farah sayang."

Jessica memeluk Farah dan remaja putri itu membalas dekapan sang ibu. Senyum lebar Farah merekah. *Misi menaklukkan Mama, beres*, batin Farah. Kini tinggal menaklukkan seseorang dengan kekuasaan tertinggi dalam keluarga, ayahnya.

"Kenapa ini?" tanya Ilyas, setelah selesai menelepon.

Jessica tak hentinya memuji, "Kak Farah nih, Pa. Hebat. Besok mau tadarus di acara sekolah. Udah dari sananya cantik, berprestasi, dan pinter mengaji. Contoh tipe siswi populer masa kini."

"Wow, hebat! Papa mau denger gimana besok kamu ngaji. Papa ambil Al-Qur'an dulu."

"Ih, Papa apaan? Nggak usah," cegah Jessica. "Gurunya udah milih dia, kok."

"Papa mau tahu, apa semua ilmu yang Papa ajarkan terserap semua oleh Farah dengan baik atau nggak." Ilyas beranjak meninggalkan mereka.

"Papa ngajarin apa emangnya? Dia ngaji diajarin ustazah yang diundang ke sini, kok," ujar Jessica.

Farah terkikik geli.

"Ma, Ma! Tali sepatu mana?" Rayhan—adik bungsu Farah—menghampiri mereka sambil membawa sepatu olahraga tanpa tali.

"Mana mama tahu," jawab Jessica, cuek.

"Kan, kemarin dicuci," ucap Rayhan.

"Mama nggak nyuci."

"Yang nyuci Bibi," ujar Rayhan.

Jessica menoleh ke arah putra bungsunya. "Kalau gitu, tanya Bibi."

"Udah. Bibi nggak tahu. Mama cariin!" Rayhan sudah berusia sebelas tahun, tetapi masih suka merengek pada ibunya.

"Nggak mau. Tali sepatu kamu, kenapa Mama yang nyari? Belajar tanggung jawab, dong. Kayak Kak Farah, nih, pintar."

Rayhan semakin merajuk, "Ah, Mama"

"Cari di tempat Abang, sana. Kali aja dibawa sama punya Abang," usul Jessica, pada Rayhan.

Jessica memanggil anaknya yang ketiga, "Abang! Sini!"

Anak laki-laki berusia empat belas tahun menghampiri ibunya. Di usia remaja, dia sudah terlihat tampan seperti ayahnya, tetapi memiliki kulit cerah seperti sang ibu. Mata indah yang ia miliki, selalu membuat Jessica tak sampai hati marah dalam jangka waktu lama.

Sultan bertanya dengan wajah polos, "Mama manggil Abang?"

"Liat tali sepatu punya Ray?"

Sultan menggeleng cepat. "Enggak, Ma."

"Bohong. Pasti Abang yang ambil. Balikin!" pekik Rayhan, lalu memukul Sultan dengan sepatu di tangan kanannya.

Sultan yang kesakitkan dan tak terima, balas memukul adiknya.

"Eh, kenapa berantem, sih? Kak Rum!" panggil Jessica kepada putri sulungnya. Wanita berkulit putih itu sedang mengagumi Farah. Rasanya enggan mengurus anak-anaknya yang lain.

"Ada apa ini? Berhenti!" tegur Rumana—anak tertua. Dia memisahkan kedua adik laki-laknya yang saling merusak ketampanan mereka dengan saling memukul.

Rayhan lebih dulu mengadu, "Abang yang ambil tali sepatu punya Ray, Kak."

"Siapa? Enak aja kalau ngomong. Emang kamu liat aku yang ambil? Jangan asal nuduh, dong," bantah Sultan. Dia geram dan memukul kepala Rayhan hingga adiknya tak segan untuk membalas lagi.

"Udah! Kalian berdua, cari. Ayo, cari di kamar Rayhan." Rumana menjewer telinga Rayhan dengan tangan kirinya, sedangkan tangan

yang lain melakukan hal yang sama pada telinga Sultan. Mereka berdua digiring ke kamar Si Bungsu.

"Ma, itu anak-anak berantem," ujar Ilyas, yang datang membawa dua buah Al-Qur'an. Baru saja Ilyas berpapasan dengan ketiga anaknya.

"Biarin aja, udah ada Rum ini. Ayo, cepetan, Pa. Mama juga mau dengerin Farah besok tadarusnya kayak gimana," ungkap Jessica.

Ilyas menyerahkan satu kitab pada Farah, sedangkan satu kitab lagi untuk dirinya. Farah menyebutkan surat yang akan dibacanya lalu Ilyas membuka halaman yang sama. Sementara itu, Jessica dengan sabar ikut menyimak.

Belum juga Farah membaca, terdengar teriakan dari Rumana. Tak lama, pintu dibanting dengan keras. Jessica terlonjak ketika tiba-tiba Rumana menghampiri mereka seraya menangis.

"Ma, kacamata Rum jatuh gara-gara Ray." Rumana, mahasiswa kedokteran berusia sembilan belas tahun menangis saat bertengkar dengan adik laki-laknya yang masih berusia sebelas tahun.

Jessica menggeleng frustrasi melihat putri sulungnya yang terlampau cengeng.

"Kenapa bisa jatuh, sih, Kak?" tanya Jessica, dengan nada lembut. Dia meraih kacamata yang Rumana ulurkan. Setelah memeriksanya, Jessica mengembuskan napas panjang.

"Ini nggak pecah, Kak Rum," ujar Jessica.

"Itu jatuh, Ma. Pokoknya ganti!" Rumana masih menangis.

"Kak Rum, bulan lalu baru ganti kacamata. Kalo emang nggak pecah, nggak usah ganti, dong. Jangan nangis," tegur Ilyas.

Kini datang Si Bungsu yang menangis tak kalah keras. Jessica memijat pelipisnya, Farah menutup wajah karena gagal menunjukkan kemampuan tadarusnya, sedangkan Ilyas mulai kesal.

"Ray kenapa lagi?" tanya Jessica.

"Jatuh didorong Kak Rum, Ma." Anak laki-laki itu langsung memeluk ibunya.

"Bisa ... nggak, sih, jangan pake berantem? Mama pusing," keluh Jessica, sebelum memanggil Sultan.

Anak ketiga Jessica datang dengan ekspresi wajah seperti tak terjadi apa-apa.

Jessica melontarkan tuduhannya pada Sultan yang baru datang. "Ini pasti gara-gara Abang."

"Ih, apaan? Aku nggak ngapa-ngapain, Ma. Kak Rum sama Ray yang berantem. Kenapa malah aku yang dimarahin? Mama nggak punya alasan logis buat nuduh aku," kilah Sultan.

Jessica semakin emosi karena Sultan selalu membela diri. Bahkan ketika anak laki-laki itu sudah ketahuan melakukan kesalahan, dia akan mencari alasan membenarkan tindakannya.

"Kak Rum nggak usah nangis. Sana ke kamar," perintah Jessica, pada Rumana yang masih menangis tapi menurut juga. Gadis cantik itu pergi ke kamarnya di lantai atas.

Kini Jessica memandang Sultan. "Abang juga. Cari tali sepatunya Adik sampai ketemu!"

Sultan berkilah, "Aku nggak tahu. Masa tali sepatunya Adik nyarinya di kamar aku? Bentuknya aja nggak tahu."

"Nggak usah bantah. Pergi ke kamar Abang, sekarang. Kalau sampai nggak ketemu, Abang yang Mama hukum. Ngerti?!"

Sultan segera berlari, menghindari amukan ibunya sebelum lebih parah lagi. Lebih baik Sultan tidur saja di kamarnya. Jika ditanya oleh sang ibu, jawab saja sudah mencari dan tidak ketemu. Yang penting, sudah berusaha. Itu sudah Sultan rencanakan di kepalanya.

Kini giliran Rayhan yang tak lepas dari omelan ibunya. "Adik juga. Nggak usah segala apa diributin. Cari sendiri, dong. Diingat-inget makanya kalau naruh sesuatu. Dari siang main terus, giliran udah malem ribut nyari apa buat besok."

"Pergi ke kamar kamu. Kali ini Mama bantuin, ya. Awas kalau besok-besok ribut kayak gini lagi. Mama nggak kasih kamu nonton TV. Sana cari!" bentak Jessica, membuat Rayhan tak berani melawan. Dengan suasana hati buruk, Jessica mengikuti Rayhan.

Saat ini tinggal Farah berdua dengan ayahnya. Oh, Tuhan selalu baik pada Farah! Hanya butuh fokus membujuk sang ayah untuk membelikannya *stick game* terbaru.

"Ray ceroboh, Pa. Dia juga nggak mau belajar gara-gara *stick game*-nya," adu Farah yang licik.

"Hem, gitu, ya," tanggap Ilyas.

"Iya, Pa. Dia nggak mencontoh aku ... bisa bagi waktu antara main dan belajar. Pa, aku pengen *stick game* yang baru, dong," rayu Farah.

"Ray punya *stick game* baru, jadi enggak belajar"

"Tapi kalo aku pasti tetep belajar, Pa," potong Farah.

"Ya udah, *stick game* punya Ray, Papa sita. Buat kamu aja nanti. Ayo, Papa mau denger bacaan kamu seperti apa."

Farah ingin menangis saja kali ini. Dia minta *stick game* terbaru, malah dikasih milik Rayhan. Sudah jelas nanti Rayhan yang akan merusak hidupnya dengan bermain *game* di kamar Farah saat remaja putri itu tak ada di rumah. Farah menggerutu dalam hati. *Kenapa rencana ini gagal, Tuhan?*

Farah berdiri dengan cemas di belakang panggung. Dia menunggu giliran untuk membaca Al-Qur'an dan Leni membaca terjemahannya. Ini pertama kalinya Farah tampil di depan umum untuk mengaji. Selama ini, gadis berambut panjang itu hanya naik ke panggung untuk menerima piagam sebagai salah satu siswi terbaik atau juara lomba olahraga. Itu pun tiga tahun yang lalu.

"Demam panggung, ya?" tanya Leni.

"He em," gumam Farah.

"Tarik napas, buang pelan-pelan," usul Leni.

Farah melakukan seperti apa yang dikatakan Leni. "Kagak ngaruh, Len. Gue malah mules."

Leni memutar mata, tetapi Farah meringis saja. Tak lama, giliran mereka untuk naik panggung. Hampir seluruh siswa dan guru memandang ke arah Farah. Di sudut lain, dia melihat teman-teman satu gengnya yang kemarin ikut tawuran. Selain untuk memperingati hari besar keagamaan, mereka datang demi memberi dukungan untuk Farah. Remaja cantik yang kini mengenakan kerudung itu tersenyum, mengucapkan salam dan mulai membaca kitabnya.

Angin sejuk menerpa tubuh Farah. Lama-lama tubuh Farah rileks dan dia terhanyut dalam ayat-ayat Tuhan yang dilantunkannya. Suara Farah yang merdu membuat orang lain yang menyimaknya menjadi ikut merasa damai. Teman-teman satu gengnya tak menyangka, di balik kenakalannya, Farah punya sisi lain yang menakjubkan.

Setelah Leni selesai membacakan terjemahannya, tepuk tangan meriah dari penonton tercetus untuk mereka. Beberapa memanggil nama Farah dan mengambil fotonya. Leni yang tidak terlalu suka keramaian memilih segera meninggalkan panggung. Sedangkan Farah malah menuruti teman-temannya untuk berpose sebentar di atas panggung.

Karena Farah terlalu banyak mendapat sinar blitz dari kamera, pandangannya sedikit kabur. Sebelum menuruni dua anak tangga terakhir, dia terpeleset. Tubuh Farah tak sempat jatuh karena seorang siswa menangkapnya. Dia memegang tangan Farah sampai hilang keterkejutannya.

"Oh my hero, my cowok!" ucap Farah.

"Apaan, sih? Kamu mesti lebih ati-ati lagi, jangan ceroboh. Aku nggak selalu ada buat kamu," ujarnya sebelum berlalu.

"Eh, Vino! Vino, tunggu!"

Vino berhenti, berbalik badan dan menunggu Farah menghampirinya.

"Tadi aku bagus ... nggak?" tanya Farah, dengan nada manja.

"Pasti. Pacarku." Vino mengusap pelan puncak kepala Farah yang tertutup jilbab.

Sontak Farah tersipu dengan perlakuan Vino. Farah pura-pura kesal. "Ih, jangan pegang-pegang. Nanti berantakan."

"Kamu tambah cantik kalo pakai jilbab. Coba aja kayak gini tiap hari. Jangan pas ada acara keagamaan doang," usul Vino.

Hati Farah kian berbunga-bunga. Meski usianya masih remaja, Farah merasa beruntung memiliki sosok cinta pertama yang begitu baik akhlaknya dan sangat perhatian pada gadis itu. Farah bahkan punya harapan, mereka akan bersama hingga masuk universitas nanti.

"Nad, dipanggil Pak Ahmad!" seru Leni.

Farah mengangguk ke arah Leni lalu memandang Vino dengan wajah menyesal.

"Ya udah, kamu ke sana aja dulu. Aku tunggu di samping perpustakaan, ya," tutur Vino.

Farah mengangguk lalu bergegas meninggalkan Vino. Dia berjalan bersama Leni ke belakang panggung. Mereka hanya mendapat ucapan selamat dari Ahmad dan arahan agar mereka bisa lebih baik saat tampil di acara serupa.

Farah segera menemui Vino. Dia sengaja menyelinap dari acara yang belum selesai. Kali ini Farah merasa bahwa Vino ingin membicarakan sesuatu yang penting. Akan tetapi, apa pun itu, Farah akan selalu antusias jika itu berhubungan dengan Vino.

Pertemuan pertamanya dengan Alvino Abbas selalu membuat Farah tersenyum. Saat MOS, Vino menolongnya yang tak mampu menyelesaikan tantangan dari kakak senior. Farah sangat sabar menghadapi perlakuan semena-mena para kakak kelasnya. Dua bulan

setelah MOS, Farah membentuk geng untuk membalas para kakak senior yang pernah mengerjainya. Tak berbeda dengan Farah, Vino merupakan salah satu siswa teladan di sekolah. Cowok berwajah tampan itu menyatakan cinta kepada Farah saat mereka naik kelas dua SMA.

Vino sudah duduk di depan perpustakaan yang ditutup. Sudah semestinya semua anak mengikuti acara peringatan Isra Mikraj hari ini. Namun karena Vino yang mengajak meninggalkan acara, Farah tak mampu menolak.

"Hai, Sayang!" sapa Farah.

"Hai. Udah selesai sama Pak Ahmad?" tanya Vino, dijawab Farah dengan anggukan.

"Ada perlu apa sama Pak Ahmad?"

"Cuma kasih pengarahan aja, kok, tentang tadarus tadi. Biar ke depannya kalo ada tampil lagi, bisa lebih baik, gitu."

"Oh." Vino mengangguk mengerti.

"Terus tadi mau ngomongin apa, Sayang?" tanya Farah.

Vino menatap mata Farah. Mata indah yang membuat Vino jatuh hati, tetapi rasanya tak mungkin akan ia kagumi lagi. Farah yang ditatap merasa risi lantas menunduk sambil mengulas senyum.

"Vino jangan liat aku kayak gitu, dong. Akunya, kan, malu," aku Farah.

Vino menaikkan dagu Farah agar mereka saling bertatapan kembali. "Nadira, mulai besok kita nggak bisa seperti ini lagi."

"Loh, emangnya kenapa?" tanya Farah, seraya mengerutkan dahinya.

"Aku nggak bisa jagain kamu lagi. Aku harus pindah sekolah."

Farah semakin tak mengerti. "Pindah sekolah? Kenapa? Kok, mendadak, sih?"

"orangtua aku udah nggak mampu lagi biayain aku sekolah di sini."

"Tapi ada beasiswa kan?"

"Beasiswa apa? Aku nggak sepinter kamu. Selain sekolah, aku harus kerja yang gajinya cuma cukup buat bantu biaya hidup keluarga. Aku punya tiga adik usia sekolah dan ayah aku

udah nggak ada. Aku bakal sekolah sampai SMA aja, setelah itu aku harus cari kerja."

"Terus aku? Kamu nggak sayang sama aku?"

"Nadira, aku rasa kamu tau keadaan aku. Cinta bukan prioritas lagi saat ini."

Mendengar kata-kata Vino, tubuh Farah menggigil juga kakinya lemas. Dia merasa pusing dan pandangannya berkunang-kunang. Baru kali ini ada seseorang yang tidak memprioritaskannya dan orang itu adalah pacarnya sendiri.

"Aku pikir kamu bakal perjuangkan cinta kita, Vin."

Suara Farah begitu pelan. Dia sudah lupa kapan terakhir kali menangis. Hidupnya hanya terisi kebahagiaan, sekali pun dia merasa dunia tak seperti keinginannya, Farah akan berusaha mewujudkannya. Akan tetapi, kali ini Farah merasa ingin menangis.

Rasa tak diinginkan dan tak berharga, juga bukan menjadi nomor satu, sungguh semua itu menghantam jiwa Farah saat ini. Bagaimana bisa Vino melakukan itu padanya? Padahal Farah percaya jika Vino adalah

seseorang yang diciptakan untuknya. Seseorang yang mampu berjalan sejajar dengan gadis itu.

"Kita bahkan belum berusia tujuh belas tahun, Nad. Apa yang bisa aku lakukan?"

Farah benar-benar menangis kali ini. Apa salahnya? Kenapa Vino harus pergi meninggalkan gadis itu? Farah tak merasa menyakiti hati siapa pun. Semua teman dikasihinya, meski dengan cara yang blak-blakan dan terkesan nakal.

"Jangan pernah nangis, Nadira. Tolong, belajarlah dengan baik dan raih cita-cita kamu. Maaf, aku nggak bisa jagain kamu lebih lama. Kamu bisa dapetin pacar yang lebih baik dari aku."

Tangan Vino terulur untuk menyentuh pipi Farah, tetapi gadis itu segera menepisnya. Farah mundur satu langkah sambil terisak kemudian meminta Vino pergi. Sementara Vino hanya bisa menatap Farah dengan tatapan terluka, sebelum dia berbalik badan dan tak memedulikan tangis Farah yang semakin kencang.

"Kalo kamu nggak bisa jagain aku, kenapa berharap orang lain melakukannya?" Farah masih menangis.

"Pengecut!" pekiknya.

"Semoga Tuhan selalu lindungi kamu, Nadira Farah," gumam Vino tanpa menoleh, kemudian berjalan pergi.

Farah meneriakkan nama Vino dan jatuh di atas lantai. Sebuah tangan besar meraih tubuhnya untuk berdiri. Cowok itu membalikkan tubuh Farah agar menghadap ke arahnya. Dia mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya lalu menepuk lembut pipi Farah yang berderai air mata.

"Dia ninggalin gue, Do," adu Farah, di sela tangisnya.

Ardo tersenyum lembut lalu menggeleng perlahan. "Kalo gitu, lo pantes buat cowok lain yang lebih baik. Elsa bilang, lo cuma pakai maskara buatan Perancis. Sayang, kan, kalo harus luntur kena air mata."

Farah tersenyum mendengar kata-kata Ardo. Ardo membawa Farah pergi dari tempat itu. Meski Farah selalu galak padanya, tetapi Ardo

tahu jika gadis itu menyayangnya. Meski tak bisa dijadikan pacar, Ardo puas menjadi satu-satunya sahabat pria yang mengusap air mata Farah.

"Gue selalu ada buat lo, Nafa," tutur Ardo dengan lembut.

"Nadira Farah, Bego," ralat Farah, sambil mencubit perut buncit Ardo.

Mereka berdua kembali tertawa. Tawa atau air mata sudah biasa terjadi pada dunia remaja. Tinggal bagaimana caranya atau secepat apa kita tertawa setelah dirundung duka.

4 | Broken

Farah sudah sampai di tempat parkir sekolah dan menunggu Elsa. Hari ini seperti empat hari sebelumnya, ia tidak segera pulang ke rumah, tetapi malah pergi bersama sahabatnya. Elsa khawatir Farah akan menderita gangguan jiwa karena semenjak putus, gadis itu sering merenung. Rugi bagi Elsa jika aset negara seperti Farah harus hidup sia-sia. Meski Farah lebih sering

merepotkannya, Elsa tak sampai hati melihat Farah punya masa depan suram nantinya.

Bukan hanya Elsa, teman-teman yang lain merasa kehilangan sosok Farah. Bagaimana tidak? Saat pelajaran Bahasa Indonesia, Farah yang biasanya menjadi juru selamat kelas karena pandai menjawab pertanyaan guru malah tidak ada. Saat ketua dan perangkat kelas lainnya mencari, ternyata Farah ada di kelas sebelah. Farah sendiri tidak sadar masuk kelas yang salah.

Ekskul PMR di Hari Senin, Farah malah datang hari berikutnya yang mana jadwalnya ekskul basket. Saat seharusnya praktik di Lab Kimia, Farah malah menunggu teman-temannya di Lab Bahasa. Untung saja ketika di kantin, Farah masih ingat memakan batagor bukan sendoknya.

"Farah!"

Farah menoleh pada suara yang memanggilnya. Theodore—yang mengenakan setelan kantor elegan—sudah berdiri di samping mobilnya. Para siswi yang sejak tadi memperhatikan Theodore, kini membelalakkan mata mereka karena pria itu

menghampiri Farah. Mungkin mereka takjub, ternyata Farah yang dicampakkan oleh Vito justru kini menjadi kekasih om-om ganteng.

"Om ngapain?" tanya Farah.

"Jemput kamu. Kita makan siang bareng," jawab Theodore, sambil melepas kacamata hitamnya.

Teman-teman sekolah Farah semakin tak percaya. Pria matang keturunan Tionghoa menjemput Farah di sekolah untuk makan siang. Farah memang penebar pesona!

Mereka yang tak benar-benar mengenal Farah, merasa iba. Mungkin patah hati yang dialami Farah menorehkan luka yang sangat dalam di hatinya, sehingga Farah memutuskan berkencan dengan pria dewasa. Lebih jelasnya, pria seumuran ayah remaja putri itu.

"Farah udah janji sama Elsa, Om."

"Batalkan," perintah Theodore dengan lembut, tetapi tersirat nada ketegasan.

Bagi Farah, Theodore seperti ayah. Apa pun yang diperintahkannya, harus dipatuhi. Farah mengangguk lalu mencari Elsa yang sudah

keluar dari gedung sekolah dan akan menuju ke mobil ibunya yang sudah menunggu. Elsa yang sudah tahu bahwa Theodore adalah kerabat dekat keluarga Farah, mengiakan saja saat Farah membatalkan janji.

Ketika Farah kembali ke tempat Theodore berdiri, ayah angkatnya itu sudah diajak bicara oleh beberapa teman yang berbeda kelas dengannya. Farah menatap sinis pada mereka kemudian segera mengajak Theodore untuk masuk mobil dan pergi dari sana.

"Kita mau makan burger, Om?" tanya Farah, ketika mobil Theodore sudah memasuki jalan raya.

"Restoran tempat biasa kita makan," jawab Theodore, nampak tenang. Ini siang hari dan Farah masih memakai seragam sekolah. Jika Farah bersama Theodore ke sana di saat seperti ini, Farah seperti menjadi teman kencannya Theodore.

"Tante nggak ikut?"

Theodore menggeleng untuk menjawabnya dan Farah menaikkan kedua alis. Cuek saja, lah! Toh selama ini setiap bersama Theodore, Farah kenyang. Sebenarnya Farah merasa

sikap Theodore sedikit berbeda kali ini. Akan tetapi, dia mengabaikan hal itu. Mungkin ayah angkatnya itu lapar.

"Alhamdulillah, kenyang banget. Makasih ya, Om."

Farah meneguk jus jeruknya hingga tak bersisa. Sudah biasa baginya dimanjakan oleh Theodore atau istri pria itu. Apa pun yang Farah minta, akan mereka berikan meski orangtua Farah sendiri sudah melarangnya.

Theodore hanya tersenyum tipis melihat tingkah laku Farah. Kini Farah menyandarkan punggungnya karena kekenyangan, meski dia tahu itu tak sopan. Tidak ada Mila, Farah bertingkah sesuka hati rasanya tak apa. Sese kali bersikap tak pakai aturan, lumayan menyenangkan.

"Om tahu ... kamu ikut tawuran seminggu yang lalu," ujar Theodore.

Ucapan Theodore sungguh lembut, tetapi terdengar seperti mantra mematikan bagi Farah. Perutnya menjadi mual, oksigen terasa

menipis, rasa pening pun menyerangnya. Farah ketahuan!

Sebisa mungkin Farah menguasai dirinya kembali. Kini rasa marah datang menerpa. Farah merutuki kebodohnya. Seharusnya Farah tahu, sepanjang jalan tadi Theodore terkesan 'datar' pada remaja putri itu. Padahal Theodore biasanya akan lebih aktif menanyakan ini dan itu pada Farah.

Farah semestinya waspada pada pria seperti Theodore, tipe pria yang memutuskan hubungan cinta dengan wanitanya saat makan malam. Ya, seperti Warner memutuskan Elle dengan seenak hatinya di film *Legally Blonde*. Akan tetapi, Farah masih bisa mengelak, 'kan?

"Tawuran yang mana, Om?"

Sepandai-pandainya tupai melompat akan jatuh jua. Farah bukan tupai, dia juga tidak melompat-lompat, tetapi pembohong seperti Farah akan terlihat dari ucapannya.

"Tawuran yang mana? Memang berapa banyak tawuran yang pernah kamu ikuti? Kalo kamu mau mengelak, seharusnya pertanyaan yang kamu ajukan 'tawuran apa?' bukan 'tawuran yang mana?'."

Theodore menatap Farah dan gadis itu hanya menunduk. Dia mati kutu di depan Theodore. Jika dulu ibunda Farah bisa ditaklukkan, maka tak sulit juga bagi Theodore untuk menjinakkan putri Jessica.

Farah bersyukur punya ayah juga bangga memiliki ayah angkat. Namun Farah lupa, punya dua sosok ayah yang menyayanginya, berpotensi mendapat dua kali pengawasan, dua kali nasihat, dua kali hukuman saat sudah ketahuan seperti ini. Farah hanya bisa berdoa, semoga hukumannya yang ringan-ringan saja.

"Om kenal mama kamu sejak kami kuliah. Kamu persis seperti dia. Hanya saja, dia lebih bisa dikendalikan," Theodore memperhatikan Farah yang kini masih tertunduk diam, "Om nggak akan aduin kamu ke Mama dan Papa kamu. Sebagai gantinya, kamu nggak akan ikut ke Makassar saat liburan semester nanti."

"Tapi, Om"

"Nanti Om bilang sama mama kamu, kalo kamu ikut Tante Mila buat bantuin di acara amal. Om antar kamu pulang sekarang," putus Theodore dengan tegas.

Baiklah, setidaknya uang jajan Farah tidak dipotong. Jika harus menghadiri acara amal bersama tante-tante, Farah rasa dia bisa.

Farah bukanlah gadis sombong yang menyebut orang-orang tak mampu dengan sebutan '*miskiners*' seperti salah seorang gadis di media sosial. Namun mengingat alasan dia diputuskan, Farah menjadi alergi saja pada orang yang tak semampu dirinya. Orang tak mampu hanya punya segudang masalah, Farah tidak ingin dekat-dekat dan ketularan susah. Ingat, bukan, Vino memutuskannya karena punya prioritas lain. Ya, prioritas Vino adalah hidupnya yang serba kekurangan itu. Uh, Farah sudah gata-gatal jika mengingatnya.

"Bu Santi, kenalkan ini keponakan saya. Dia mau ikut kegiatan beramal, katanya," ungkap Mila pada Santi—pengurus panti asuhan.

Farah hanya diam tak berminat. Ingin beramal? Kalau bukan karena ancaman Theodore, Farah sudah bersenang-senang bersama adik-adik atau teman-temannya. Bukan bersusah-susah memberikan

sumbangan pada panti asuhan secara langsung. Farah tak mengerti pada jalan pikiran Theodore dan Mila. Badan amal, 'kan, banyak. Cukup memberi uang dan biarkan mereka saja yang mengatur. Mengapa harus terjun ke lokasi segala?

"Cantiknya," puji Santi. "Pantes aja, ya, Bu Mila-nya cantik, sih."

Farah muak mendengar pujian palsu wanita itu. Paling dia hanya menjilat saja agar Mila kembali memberikan bantuan lain untuk panti asuhan yang dikelolanya.

"Saya Bu Santi. Neng cantik, namanya siapa?" Santi mengulurkan tangan—mengajak Farah bersalaman. Bukannya membalas, Farah melihat uluran tangan itu dengan malas. Santi segera menarik kembali uluran tangannya.

"Oh, maaf, Neng. Tadi Ibu habis bawain kardus. Tangannya kotor," ujar Santi.

Nah, itu tahu, batin Farah

Mila yang tak enak hati langsung mengalihkan pembicaraan. "Oh, ya, tolong tunjukkan musala yang lagi direhab, Bu."

"Baik, Bu Mila. Mari."

Santi berjalan lebih dulu, sedangkan Mila meraih pundak Farah dengan pelan untuk menghadap ke arahnya. Mila kesal dengan sikap Farah tadi.

"Nadira Farah, siapa yang ajarin kamu bertindak nggak sopan seperti itu?"

"Nggak sopan gimana? Orang itu yang nggak sopan. Udah tahu tangannya kotor, mau ngajak Farah salaman. Yang bener aja!" tukas Farah dengan kesal.

"Kotor apanya? Kalau pun iya, itu hanya debu, Sayang. Kamu bersikap seakan-akan tangan Bu Santi mengandung virus yang akan membunuh kamu," geram Mila.

Tak mengindahkan peringatan Mila, Farah justru membuang muka.

"Kamu nggak nyadar, ya, kalau sikap kamu tadi udah menyinggung perasaan Bu Santi?" cecar Mila.

"Sudahlah," Mila memejamkan matanya dan menggeleng sebelum meneruskan, "Kali ini biar Tante Mila yang bicara sama Bu Santi.

Kamu sama Om Theo aja sana. Bantuin om kamu bagiin hadiah buat setiap anak di panti. Awas, kalau kamu ngeluyur pulang," ancam Mila.

Farah mendengus sebal, tetapi tetap menurutinya. Dalam pengamatan Farah, panti asuhan ini seperti penjara saja. Tempatnya kotor, auranya seram, mungkin tempat ini dihantui arwah anak-anak yang meninggal kurang gizi. Ih, melihat halamannya saja Farah jengah. Hanya tanah, tidak ada rumput Jepang seperti di rumahnya. Mereka menanam bunga-bunga dalam pot plastik murahan. Mereka pikir bisa dapat apa dari kegiatan itu? Farah bosan hanya dengan membayangkannya.

Eew, eew, eew! Farah mencemooh setiap langkah yang ia tapaki saat akan masuk bangunan panti. Mungkin Farah harus berteriak saja agar Theodore keluar menemuinya. Farah benci jika harus masuk gedung yang bangunannya terlihat tua itu. Pasti di dalam banyak debu dan *eew* sarang laba-laba! Belum lagi salah satu anak panti mungkin saja terserang penyakit. Farah harus minta vaksinasi setelah keluar dari sini.

"Awh!" pekik Farah, karena saat akan masuk, tubuhnya menabrak seseorang yang berjalan dengan membawa kardus besar. Gadis remaja itu terhuyung ke belakang dan tangan kirinya menghantam tembok terlebih dahulu. Farah segera mengusap badannya secara berlebihan ketika tubuhnya menyentuh tembok.

"Ah, pecah," keluh Farah, kala melihat kaca arloji yang melingkar di tangan kirinya retak.

"Maaf," ucap anak laki-laki seusia Farah. Tubuhnya tinggi, sangat kurus, kulitnya cukup dekil dan kusam. Dia meletakkan kardus besar yang dibawanya di sisi kiri. Anak itu berjalan mendekati Farah lalu ikut melihat ke arah arloji milik remaja cantik itu.

"Kamu nggak apa-apa, 'kan? Oh, ini cuma retak kacanya. Biar aku ganti, ya," tawarnya.

Farah memandang anak laki-laki yang lebih tinggi darinya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Oke *fix*, pasti salah satu anak panti. Wajah cowok itu tidak menunjukkan rasa bersalah—ekspresinya datar saja—membuat Farah semakin kesal. Padahal dia sudah minta maaf, tetapi sepertinya Farah yang lupa.

"Ganti? Ganti pakai apaan? Emang lo mampu?!" bentak Farah.

Anak itu hanya diam, tetapi berani menatap lurus ke manik mata Farah. Melihat tatapan seperti itu, Farah seperti menerima hujaman nyeri di ulu hati. Dia tak nyaman. Sorot mata cowok itu seperti memancarkan kesedihan, membuat Farah merasa bersalah.

Oh, bersalah? Tak pernah Farah menyesal atas apa yang sudah diperbuatnya. Cukup sekali, saat dia memberi Vito hatinya yang kemudian disakiti. Farah buru-buru melepas arlojinya lalu melempar ke arah anak itu yang dengan cekatan menangkapnya.

"Ambil, tuh! Gue nggak sudi pakai barang rusak," ujar Farah dengan sinis, kemudian berlalu dari hadapan cowok itu.

Setelah Farah melewati bagian tengah bangunan panti, tangannya ditarik lembut oleh seseorang. Saat Farah menoleh, ternyata itu tangan Theodore. Farah sudah panik lantaran menyangka sentuhan itu berasal dari salah satu penghuni panti.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Nyariin Om. Tante Mila bilang, udah selesai dan kita bisa pulang sekarang," dusta Farah.

"Om liat kamu berbicara kasar sama seseorang, Farah. Oh, ya. Masih ada temen tante kamu yang akan datang ke sini untuk memberikan sumbangannya. Kita nggak akan pulang sekarang." Theodore sudah tidak bisa menahan emosinya kali ini. Farah benar-benar keterlaluhan.

Mila datang dengan wajah bingung. "Ada apa ini?"

"Farah udah nggak sopan. Ngomong pake nada kasar," jawab Theodore.

"Aku udah minta maaf ke Bu Santi tentang sikap Farah, kok," tutur Mila.

"Bu Santi?" Theodore mengernyitkan alisnya.

"Farah menghina anak itu. Jadi, sebelumnya kamu juga nggak sopan sama Bu Santi?" cecar Theodore pada Farah.

"Dia jalan nggak liat-liat terus nabrak aku. Jam tangan aku sampe pecah gara-gara dia. Itu, kan, jam oleh-oleh dari Tante Mila waktu ke

Amerika tahun lalu. Seenaknya aja anak itu ngerusakin."

"Ya Tuhan, kaca arloji retak itu bisa diservis, Nak," lirik Mila, putus asa.

"Farah, Om bisa beliin kamu jam tangan lebih dari satu saat ini juga. Tapi kata-kata kasar kamu udah menyakiti hati dia. Om yakin dia juga nggak sengaja," ujar Theodore.

"Ini salah kamu juga, Theo. Dulu kamu yang minta Farah berhenti kursus kepribadian secara privat dan menyuruhnya latihan *Wushu*. Liat sekarang. Dia jadi kasar, nggak menghargai orang lain, arogan, bener-bener nggak bisa jadi wanita terhormat," tuduh Mila.

Theodore balas menyerang, "*Wushu* nggak menjadikan seseorang untuk berubah jadi kasar atau nggak bermoral. Ini pengaruh dari kamu. Kamu mengenalkan Farah pada kehidupan sosialita sebelum waktunya. Farah jadi nggak peka sama orang-orang yang kurang beruntung dibanding dia."

Seketika Farah diserang rasa bersalah. Dia tidak bermaksud membuat Theodore dan Mila jadi bertengkar. Farah pernah melihat

ayah dan ibunya bertengkar, tetapi tidak seperti pasangan di depannya ini.

Farah mencoba melerai mereka. "Jangan bertengkar Om ... Tante."

"Kamu," Theodore memandang Farah dan memerintah dengan tegas, "Cepat minta maaf sama anak tadi."

"Anak itu udah nggak ada," tolak Farah.

Kini Mila yang menyuruhnya, "Cari, dong!"

Mila memutuskan untuk menemui Santi di ruang kerjanya. Mungkin pengurus panti tahu tentang anak laki-laki yang Farah dan Theodore cari. Sedangkan Theodore mencarinya ke sisi kanan gedung panti. Farah sendiri mencari ke sisi kiri bangunan di mana ada musala yang sedang direhab.

Mila menemukan Farah yang hanya menatap para pekerja bangunan menjadi geram. Bukannya mencari, Farah hanya berdiam diri. Mila panik karena bu Santi kesusahan untuk menemukan ciri-ciri anak yang seperti disebutkan. Farah hanya menyebut 'anak laki-laki', sedangkan di panti ini ada dua puluh enam anak laki-laki. Saat Farah disuruh

menyebutkan ciri-ciri lain dia tidak mengingatnya. Ingat sih, Farah hanya tidak peduli.

Mila berlebihan karena mengira anak itu jelmaan malaikat yang sedang menguji Farah, tetapi Farah malah bersikap tak terpuji. Mila semakin uring-uringan karena takut Farah akan terkena kutuk.

*

"Sudah semua?" tanya seorang pemuda dalam bahasa Turki. Senyum mengembang di wajah tampannya. Sedangkan anak muda yang ditanya tetap bungkam lantas memasukkan kardus ke bagasi mobil.

"Ayo Ramazan, Ammar!" seru seorang wanita dalam bahasa Indonesia yang kental dengan logat asing, sebelum masuk ke mobil.

"*Are you ready?*" tanya Ramazan lagi. Kali ini Ammar mengangguk pelan. Mereka berdua masuk dan duduk di kursi belakang mobil.

"Kau akan menyukai Istanbul," yakin pria yang duduk di kursi kemudi. Kini pria itu meminta dukungan pada Ramazan. "Benar, 'kan, Ramazan?"

"Tentu saja, Ayah. Istanbul sangat menakjubkan. Kau bisa mewujudkan mimpimu di sana, Dik," tutur Ramazan sambil menepuk bahu Ammar.

Ramazan, ayah dan ibunya kembali bercakap-cakap dalam bahasa Turki. Sementara Ammar—yang tidak begitu mengerti bahasa mereka—hanya diam dan mengabaikan. Tangan kanan Ammar merogoh saku celananya lalu mengeluarkan jam tangan wanita yang kacanya retak. Ibu jari anak muda itu mengusap garis retakan.

Ini masih bisa diperbaiki. Aku bisa melakukannya untukmu, batin Ammar. Dia melihat pemandangan langit yang mendung lalu memejamkan matanya. *Mengapa kau tak percaya padaku?* Sesal Ammar dalam hati.

Rasa sesak di dada kian merajai diri. Mungkin Tuhan menganugerahkan cinta pada pandangan pertama bagi sebagian orang. Namun, Ammar merasakan cinta pertama yang menghancurkan hati untuk pertama kali.

5 | Brotherhood

Hingga satu jam berlalu, mereka tak menemukan sosok yang dicari. Theodore tegas menghukum Farah untuk tidak memberikan apa pun keinginan gadis remaja itu selama dua bulan ke depan. Hukuman ini masih berlanjut di bulan berikutnya jika Farah tidak mengubah sikap.

Farah yang selalu dimanjakan oleh Theodore dan Mila tentu saja tak dapat menerima begitu saja hukumannya. Dia marah terhadap siapa pun yang menyebabkan dirinya dihukum seperti ini. Bukannya menyadari kesalahan, Farah malah mengambil kunci mobil Theodore saat pria itu sibuk dengan kegiatan amal.

Dengan kecepatan tinggi, Farah mengemudikan mobil milik Theodore. Dia pergi dari panti asuhan tersebut tanpa sepengetahuan Mila atau Theodore. Farah menangis dan berteriak frustrasi saat mengemudi. Gadis itu menyalahkan kehidupan yang berlaku kejam padanya. Tanpa Farah sadari, sebenarnya semua yang terjadi adalah untuk memperbaiki dirinya.

"Nggak adil! Aku benci semua ini!" teriak Farah.

Berurai air mata membuat pandangan Farah menjadi kabur. Saat berhadapan dengan mobil lain, Farah terkejut dan tak bisa mengendalikan laju mobil yang kencang. Farah seharusnya menginjak rem, tetapi malah menginjak gas. Mobil itu menabrak gerobak tukang sayur yang lewat lalu menyerempet mobil lain yang tak jauh darinya.

"Ya Allah, gue nabrak orang," lirik Farah.

Napas Farah tersengal juga detak jantungnya berdegup kencang. Dia melihat tukang sayur itu mencoba mengangkat gerobaknya yang oleng. Barang dagangan pria berbaju kumal itu sudah tercecer di tengah jalan. Farah kebingungan dan kedua tangannya mulai gemeteran. Dengan segenap keberanian yang tersisa, perlahan Farah keluar dari mobilnya.

"Oh, yang nyerempet anak muda, nih," cibir salah satu penolong tukang sayur tersebut.

"Gimana, sih, Mbak? Nyetir ugal-ugalan!" bentak si pedagang sayur.

Farah semakin ketakutan.

"Belum punya SIM aja belagu!" umpat pria lain lagi.

Kepala Farah tertunduk dan air matanya menetes.

"Udah, sabar, Pak! Perempuan, nih," ucap seorang pemuda berbadan tinggi besar. Dia memperhatikan Farah dari ujung rambut hingga ujung kaki lalu melihat ke arah tukang sayur lagi.

"Bapak ada yang luka, nggak?" tanya pemuda itu pada tukang sayur.

Tukang sayur tersebut menunjukkan lengannya yang tadi menghantam aspal. Sementara sang pemuda memperhatikan sebentar kemudian melihat barang dagangan tukang sayur itu yang tercecer.

"Damai aja, deh," usul pemuda itu, lalu melihat ke arah Farah.

"Neng, ada uang, 'kan?" tanya pemuda itu.

Farah mengangguk.

"Lo ganti rugi dagangan Bapak ini, ya," perintahnya.

Farah mengangguk lagi tanda setuju. Itu lebih baik daripada diseret ke kantor polisi.

Awalnya tukang sayur itu menyebut jumlah yang cukup banyak. Namun pemuda itu mencoba berdiskusi dengan menurunkan jumlahnya agar lebih layak. Toh tidak semua barang dagangan pria itu rusak. Bahkan yang jatuh di aspal pun masih bisa dicuci lagi. Akhirnya diperoleh kesepakatan. Farah memberikan ganti rugi dan meminta maaf pada pedagang itu.

Setelah pedagang itu pergi, orang-orang yang berkerumun pun ikut membubarkan diri. Farah malah mengikuti pemuda itu menuju mobilnya. Sudah ada satu teman si pemuda yang terlihat marah sekali.

"Gimana, nih, Ta? Baret lagi, kampret!" umpat teman pemuda itu.

Farah ikut meneliti goresan pada mobil. "Catnya kagak kena kok, Bang. Emang ngegores laminatingnya, sih. Tapi ini laminating juga udah aus, neh, kayaknya. Udah setahun lebih, 'kan?"

"Iya." Pemuda itu mengangguk ragu. Sebenarnya dia bukan ragu tentang masa aus laminating cat mobilnya. Akan tetapi, dia ragu pada seorang gadis di depannya yang mengerti masalah mobil.

"Ini harus dilaminating ulang. Kalau gue liat, sih, nggak ngegores cat sama sekali. Aman," terang Farah.

Gadis berambut panjang itu menatap sang pemilik mobil. "Makasih, Bang, udah bantuin gue tadi. Maafin ya, mobil Abang jadi baret. Gue bakal tanggung jawab, kok. Tapi nyicil, yee? Biayanya sampe dua jutaan. Uang saku gue nggak sebanyak itu, Bang."

"Bang, halo? Bang, lo jangan syok begitu. Mobilnya kagak kenapa-kenapa, kok." Farah melambaikan tangannya di depan wajah pemuda itu.

"Rasta," ujarinya. Rasta menatap lurus ke mata Farah. "Nama gue Rasta. Lo ngerti mobil, Neng?"

Farah tersenyum lalu mengangguk. "Iya, Bang. Sering main di bengkelnya *abah*."

"Lah, terus ini mobil urusannya *beginimana, neh?*" tanya teman Rasta.

"Oh, iya."

Farah kembali membuka dompet, mengambil kartu pelajar, dan menyerahkannya pada Rasta. Pemuda itu menerimanya, tetapi masih nampak bingung.

"Gue belum punya KTP, Bang. Itu kartu pelajar gue. Gue bakal tanggung jawab bayar ongkos laminatingnya, tapi gue ngutang. Itu ada nama sekolah gue, biar lo yakin kalo gue nggak bakalan kabur," janji Farah.

Rasta masih terdiam hingga teman Rasta mengambil kartu itu dari tangan Rasta. "Nadira Farah Burhan," sebutnya.

"*Yup*, lo sapa namanya, Bang?" tanya Farah pada teman Rasta.

"Irwan," jawab pemuda itu dengan ketus. Dia masih sebal dengan apa yang telah dilakukan Farah terhadap mobil milik Rasta.

Sedangkan Rasta menarik kartu itu dari tangan Irwan dan menyerahkannya kembali kepada Farah. "Gue percaya, Neng."

Farah tersenyum dan mengangguk sambil menerima kartu pelajaranya kembali. "Makasih, Bang."

"Sini, *gih*, nomor HP lo," pinta Rasta.

Mereka bertukar nomor telepon dan Farah berjanji akan secepatnya melunasi ongkos perbaikan laminating mobil itu. Dia tak berhenti mengucapkan syukur karena kekacauan yang dia buat kali ini bisa diatasi. Tukang sayur sudah damai, Rasta juga bisa memaafkan. Sekarang Farah harus menghadapi masalah yang sebenarnya.

"Oke, kita cabut dulu. Kita mesti balik ke kampus lagi soalnya. Lo gimana? Mobil lo malah lebih parah kayaknya, Neng."

"Gue telepon orang rumah nanti. Sante aja, Bang."

"Tapi, Ta" Irwan hendak membantah—tapi urung—ketika Rasta meninggalkan Farah dengan ikhlas. Tak ada yang bisa dilakukan Irwan saat Rasta sudah menegaskan jika dirinya yang berhak memutuskan.

"Ati-ati, Bang. Jangan sampe diserempet lagi!" Farah melambai tak berdosa saat mobil Rasta

menjauhinya. Dia menceritakan apa yang baru saja terjadi melalui pesan di ponsel dan mengirimnya pada Mila.

Lima belas menit Farah menunggu di tepi jalan. Dia melihat mobil sedan berwarna merah mendekatnya. Mobil itu belum benar-benar berhenti saat pintu penumpang terbuka lalu Mila berlari ke arah Farah.

Mila memeluk tubuh Farah dengan erat seakan sudah berpisah beberapa tahun lamanya. Sedangkan Farah balas memeluk Mila dan menenangkan kekhawatiran wanita itu. Mengurai pelukan, kini Mila menangkap wajah Farah dan mata wanita itu berkaca-kaca. Hal itu membuat Farah merasa Mila seperti pemeran utama wanita telenovela yang baru menemukan anak kandungnya.

"Kamu nggak apa-apa, 'kan?" tanya Mila dengan suara bergetar.

Farah tersenyum dan menggeleng. Tak puas dengan jawaban Farah, Mila memeriksa tubuh gadis itu demi memastikan Farah benar-benar tak terluka. Mila menciumi wajah Farah saat kelegaan merayapi hatinya.

"Nadira Farah!" Bentakan Theodore membuat Farah dan Mila terkejut.

"Jangan, Theo. Farah masih ketakutan. Nggak usah ngomong apa-apa dulu sama Farah," mohon Mila pada suaminya.

Dia tidak sadar bahwa dirinyalah yang ketakutan setengah mati jika ada hal buruk menimpa pada gadis itu. Sedangkan Farah, otaknya berputar keras memikirkan bagaimana caranya mendapatkan uang untuk ganti ongkos perbaikan mobil Rasta. Kira-kira, rayuan apa yang akan dia ucapkan agar Sultan—adiknya—mau meminjamkan isi tabungannya.

"Liat, 'kan?! Mengabaikan nasihat orangtua, bikin kamu celaka." Theodore tak memedulikan Mila yang sudah menangis membela Farah.

"Jangan pernah nyentuh stir mobil lagi sampai kamu lanjut usia!"

Hukuman telah dijatuhkan. Mila memeluk erat tubuh Farah untuk memberi kekuatan. Sementara itu, Farah sejak tadi tak berani menjawab dan hanya menenggelamkan wajahnya di pundak Mila. Farah menelaah

setiap kalimat yang terlontar dari mulut Theodore.

Oh-ho! Jadi, Nadira Farah dilarang menyetir untuk selamanya? Tak apa! Sudut bibir Farah terangkat saat sebuah pemikiran *brilliant* melintas di otaknya. Mungkin Paman Theodore-nya yang kaya raya itu memperbolehkannya memegang sesuatu yang lain selain stir mobil. *Heavy metal*—pesawat terbang—misalnya. *Yeah, Baby. Yeah!*

Farah keluar dari kamarnya dengan terburu-buru lalu menuruni tangga. Dia mendapat pesan dari Rasta yang menyuruh Farah datang ke tempat pemuda itu. Beruntung, Farah pulang sekolah lebih awal dan tidak ada les. Jadi, Farah bisa segera pergi ke tempat di mana dia akan dikenalkan pada teman-teman Rasta yang lain.

"Kak," panggil Rayhan.

Farah berjengit lalu berbalik badan untuk melihat adiknya yang berdiri di depan pintu kamarnya dengan wajah mengantuk.

"Laper, Kak," ucap Rayhan dengan suara lirih.

Farah menghampiri adiknya lalu menyentuh dahi Rayhan. *Sudah tidak panas lagi*, batinnya.

"Adik makan sama Mama aja, ya?"

"Mama lagi jemput Abang pulang sekolah," jawab Rayhan.

Farah baru menyadari bahwa dia hanya berdua dengan adiknya di rumah ini. Kakak sulungnya belum pulang kuliah dan asisten rumah tangga tadi pamit ke warung untuk membeli keperluan dapur.

"Ya udah, kamu mau makan apa? Mau Kakak ambilin atau makan di meja makan?" tawarnya.

Sebenarnya lima belas menit lagi waktu yang ditentukan Rasta untuk Farah. Dia tidak ingin terlambat karena takut dianggap lari dari tanggung jawab. Namun, melihat adik bungsunya yang sedang sakit dan kelaparan, Farah menjadi iba.

"Makan di meja makan, tapi ditemenin," pinta Rayhan.

Farah setengah ikhlas sebenarnya. Rayhan itu jika diberi hati, akan meminta jantung. Lihat saja! Rayhan, anak laki-laki yang sudah menginjak umur sebelas tahun. Masa makan siang saja minta ditemani? Jika yang minta ditemani makan itu Sultan atau ayahnya, Farah mau saja. Akan tetapi, ini Rayhan. Cara makannya lebih lama dari durasi Farah berdandan.

"Ya, udah. Ayo." Farah berjalan menuju dapur lalu Rayhan mengikutinya.

Rayhan duduk manis di ruang makan, sementara Farah menyiapkan makanan untuk adiknya. Baik Rayhan maupun ayahnya tak suka makanan atau nasi yang sudah dingin. Farah memanaskan beberapa lauk yang Rayhan inginkan dengan *microwave*. Farah bersyukur Rayhan tak minta dimasakkan sesuatu.

Pastinya Rayhan cukup berhati-hati dengan kelangsungan hidupnya. Dia tidak mungkin mempertaruhkan nyawa untuk mencicipi masakan beracun buatan Farah. Rayhan tahu persis, Farah tak mengerti apa pun tentang bagaimana cara mengolah makanan. Dia yakin bahwa untuk mematangkan ikan, Farah akan

menyalakan kompor lalu menaruh ikan itu langsung di atas kompor tanpa penggorengan.

Benar saja dugaan Farah. Rayhan menikmati makan siangnya seperti pria mengejar gadis, perlahan tapi pasti. Berulang kali Farah mengingatkan Rayhan agar makan lebih cepat. Bila perlu, langsung telan saja tanpa dikunyah. Gunakan air untuk mendorong makanan di kerongkongan. Rayhan menolak. Takut tersedak, katanya.

Farah semakin frustrasi karena Rasta sudah menanyakan keberadaannya. Jika begini, Farah terpaksa minta bantuan salah satu teman untuk mengantarnya pergi. Farah bukannya cewek manja. Dia sudah berniat naik bus saja tadi. Akan tetapi, dia harus menemani Rayhan yang melakukan ritual makan siang. Sudah pasti Farah akan terlambat dari waktu yang dijanjikan.

"Dek, istirahat di kamar aja, ya? Bibi udah pulang, tuh. Kakak mau ada kerja kelompok," bujuk Farah, saat mengantar adiknya kembali ke kamar.

"Ikut dong, Kak," pintanya.

"Kakak mau bonceng motor temen. Kamu, kan, baru sembuh. Nanti kena angin, sakit lagi. Boleh ikut kalau temen Kakak tanding futsal. Kita nonton bareng. Kakak jajanin Adik juga, gimana?"

Rayhan menatap kakaknya seakan tak percaya. Namun karena tubuh lemahnya yang belum sembuh total meskipun sudah makan, dia terpaksa mengangguk setuju. Farah tersenyum lalu membimbing adiknya masuk kamar.

"Ini Kakak nyalain AC-nya. Kalau ngantuk tidur aja, ya. Inget, kalau Mama tanya, Kakak lagi ada kerja kelompok fisika. Ngerti, 'kan?"

Rayhan mengangguk patuh lalu memeluk gulingnya yang bergambar *Batman*. Farah mengusap kepala Rayhan sambil memantrai agar adiknya lekas tidur. Rayhan itu pengadu. Jika dia melihat Farah pergi tak seperti akan kerja kelompok, dia akan mengadukannya pada sang ibu. Jika sudah begitu, Farah berpotensi diinterogasi oleh ayahnya. Hal itu harus Farah hindari lantaran belum memiliki ilmu untuk mengelabui Ilyas.

Sementara itu, Ardo sudah menunggu Farah di teras rumah. Mata anak laki-laki itu sedikit mengantuk karena panas-panas begini dimintai tolong oleh Farah untuk mengantar gadis itu pergi. Ardo sudah menunggu Farah terlalu lama. Angin yang berhembus lembut membuat matanya berat dan terpejam terasa nikmat bagi Ardo.

"Gembul! Ngapain lo tidur di teras rumah gue? Kalo mau tidur, noh, di dalem," sentak Farah, membuat Ardo terbangun.

"Di kamar lo?"

"Kamar mandi yang adem," jawab Farah dengan tertawa.

Ardo hanya bersungut-sungut saja mendengarnya.

"Ayo, buruan! Gue udah ditungguin, nih."

"Mau ke mana, sih, emang?" Ardo menyerahkan satu helm untuk Farah lalu memasang satunya lagi untuk dirinya.

"Ke tempatnya temen. Yuk!"

Hingga saat ini Ardo belum pernah bosan atau merasa dimanfaatkan oleh Farah. Prinsipnya,

terserah Farah minta diantar ke mana saja. Siapa tahu Farah akhirnya sadar lalu minta diantar Ardo ke pelaminan.

Motor Ardo perlahan meninggalkan kediaman rumah Farah. Teriknya matahari tak digubris Ardo karena Farah ada bersamanya. Ardo rela walaupun sekarang Farah minta diantar ke Bogor karena bagi Ardo, menemani Farah dan membuat gadis itu merasa aman adalah hal yang menjadi prioritasnya.

"Pacar lo, Neng?" tanya Rasta saat melihat Farah datang bersama Ardo.

Farah menanggapi dengan dingin. "Lo kira gue kalah taruhan sampe kudu pacaran sama makhluk macam dia?"

Rasta dan dua temannya terbahak mendengar Farah yang asal bicara. Sedangkan Ardo mengomel ketika mendengar hinaan Farah, tetapi gadis itu cuek saja.

Mereka dipersilakan Rasta untuk mengikutinya ke dalam. Tempat itu seperti gudang penyimpanan barang yang cukup besar. Namun, tak ada barang-barang. Dalam

ruangan itu terdapat beberapa mobil yang ditutup kain. Farah sempat melirik salah satu mobil yang rodanya terbuka. *Oh, itu Ford*, batinnya.

Salah satu teman Rasta membuka kain penutup mobil dan tampaklah sebuah mobil *Honda CR-V*. Jelas itu mobil yang diserempet Farah tempo hari. Farah segera berjalan ke arah mobil itu lalu mengecek polesannya.

"Rapi ya, Bang," ujar Farah.

Rasta mengangguk dan tersenyum puas. Farah mengambil catatan kecil di tas lalu membacakannya.

"Total biaya laminating, dua juta seratus empat puluh enam ribu. Gue baru bayar sejuta tujuh ratus tiga puluh enam ribu. Jadi, utang gue ke Abang tinggal empat ratus sepuluh ribu." Farah melipat kembali kertas itu. Harus bagaimana lagi? Uang itu hasil pinjaman dari kakaknya dan Sultan. Tidak mungkin Farah menjual beberapa koleksi bajunya agar terkumpul uang empat ratus sepuluh ribu rupiah.

"Neng, lo ngerti mobil, katanya. Gue punya penawaran." Rasta berdiri di dekat Farah.

"Apa, Bang?"

Rasta memberi kode pada kedua temannya lalu mereka membuka satu per satu kain mobil yang ada di sini. Dua teman Rasta yang lain masuk dan membuka selimut mobil itu. Farah tercengang melihat mobil-mobil mewah di depannya. Beberapa dalam kondisi mulus, tetapi dua mobil kondisinya seperti habis mengalami kecelakaan.

Dengan antusias, Farah mengagumi mobil satu per satu. Seperti anak kecil yang masuk ke istana permen, dia penasaran sekali dan ingin mencoba setiap jenisnya. Farah menoleh ke arah Rasta, meminta persetujuan untuk membuka kap mobil *Ford* yang *body*-nya 'terluka'. Rasta mengangguk dan mempersilakannya dengan gerakan tangan.

Mata Farah berbinar dan jantungnya berdegup saat melihat rangkaian mesin mobil *Ford*. Dia sudah seperti Gwyneth Paltrow ketika melihat acar timun yang menggoda—menurutnya, *sih*. Rangkaian mesin yang menciptakan kecepatan tinggi bagai magis, sangat menyentuh hatinya. Farah tak bisa menahan haru lantaran bisa melihatnya secara langsung.

"Itu cuma mesin mobil, Nad! Lo kayak ngeliat bayi lahir ke dunia aja pake drama segala," tegur Ardo.

"Yee, sirik aja lo!" balas Farah dengan ketus.

"Neng, gue selain suka modif mobil biar *kece*, gue juga suka menguji kecepatannya."

"Abang balapan?" tegas Farah menegaskan.

Rasta mengangguk, membuat mata Farah membelalak.

"Keren!" pujinya.

"Nah, kalau elo ngerti mesin, coba lo kasih tahu tentang serba serbinya," tantang Rasta. Dia melipat tangan di depan dada dan menatap Farah yang tersenyum bangga.

"Baiklah, pertama-tama gue mau bilang makasih kepada Bang Rasta atas kepercayaan yang dia berikan ke gue untuk menyentuh para *ladies*-nya," ungkap Farah, bangga.

Yang terjadi kemudian Farah terus bicara panjang lebar seperti dosen yang memberikan mata kuliah kepada para mahasiswanya. Farah berkata dengan intonasi sedang tapi penuh percaya diri, membuat para pemuda di

sekitarnya mendengarkan setiap kata yang terlontar dari mulut Farah dengan saksama.

Tangan Farah menunjuk setiap bagian mesin yang dia sebutkan. Tubuhnya ikut bergerak mengekspresikan bagaimana kecepatan, keluwesan mobil di jalanan, bahkan memukulkan tinjunya ke tangan lain saat menggambarkan tabrakan. Dia sangat berapi-api! Farah benar-benar menjadi *story teller* dengan dongeng Si Raja Jalanan. Farah menyebut dengan detail sumber pengetahuannya membuat para pemuda itu semakin tertarik pada penjelasannya.

"Oke, deh," Rasta menaruh tangan di dagunya, "Gue percaya lo bener-bener ngerti mesin, bahkan kayaknya lo lebih ngerti dari kita."

Farah mengangguk sambil tersenyum malu. Gadis lain akan bangga dengan potongan baru rambutnya. Akan tetapi, Farah senang jika dia tahu lebih dulu tentang berita mobil jenis apa yang akan *launching* di Indonesia. Dia memang gadis yang berbeda. Justru hal itu yang membuatnya punya teman perempuan dan laki-laki dalam jumlah yang sama.

"Gue nggak akan ajak lo ke tempat balapan. Nggak, lo belum waktunya. Tapi, kalau lo bisa buktiin ke gue dan temen-temen gue, gimana cara bikin mobil lebih cepet atau bantuin beresin kerusakan, sisa utang lo *free*. Gimana?"

Farah berpikir sebentar kemudian wajahnya semringah. "Siap, Bang!" Farah menjabat tangan Rasta tanda kesepakatan mereka dimulai. Senyum mengembang di wajah setiap orang yang melihatnya.

"Selamat datang di *Brotherhood*!" seru Rasta, sambil membuka kedua tangannya.

"*Brother and sister*, dong, Bang! Gue, *pan* masih cewek," protes Farah.

Sontak semua yang mendengarnya tertawa. Mereka tak menyangka, ternyata grup pecinta mobil mewah dan suka dengan kecepatan ini akan kedatangan anggota wanita. Namun, ini membuat mereka menyadari bahwa pria selalu berkuasa, tetapi pasti butuh wanita di sampingnya.

"Si Rasta nemu tuh bocah di mana, Wan? Udah kayak penguasa kayangan aja bisa leluasa main-main di mari," celetuk salah seorang teman Rasta pada Irwan. Sudah satu bulan Farah berteman dengan Rasta semenjak kejadian di jalan raya itu. Kini Farah telah dianggap sebagai 'keluarga' oleh tim.

"Ketemu di jalan. Dia nyerempet mobilnya Rasta, malah jadi anggota geng," balas Irwan. Kini mereka berdua memperhatikan Farah yang sedang berbicara pada teman lainnya.

"Mau dijadiin *gacoannya* Rasta?"

"Tau," jawab Irwan sambil mengedikkan bahu.

"Togar, Irwan." Rasta menepuk kedua pundak temannya hingga kedua pemuda yang menggosipkannya terlonjak kaget.

"Eneng bagian dari tim." Rasta merangkul kedua temannya, mengeratkan tangan kanannya di leher Irwan dan tangan kiri di leher Togar. "Kalau dia baret atau lecet, siapa pun bakal gue cekek. Mau lo pada?"

"Aduh, duh. Enggak, Bang," balas Irwan.

"Ampun, Bang," mohon Togar. "Gue cuma nanya tadi."

Rasta meninggalkan mereka berdua yang mengusap leher masing-masing karena masih sakit akibat perbuatan Rasta. Pria berbadan besar dan mendalami ilmu bela diri jenis pencak silat dari kakek buyutnya itu membuat teman-temannya takut. Bukan hanya itu sebenarnya, sikap Rasta yang lebih dewasa dari teman-teman satu timnya, membuat dia disegani.

Farah berhenti bicara saat Rasta menghampirinya. Rasta menyuruh lawan bicara Farah itu pergi. Farah tersenyum lalu mengatakan lagi hal yang tadi dibicarakan dengan teman satu timnya pada Rasta. Dia menjelaskan tentang mobil yang sudah selesai diperbaiki dan performa mobil *Mazda* di depannya.

"Lo pengen nyobain nggak, Neng?"

"Emang boleh?" Farah tersenyum centil. Mengekspresikan sikap malu-malu tapi mau banget.

"Ayo, cobain," ajak Rasta.

Farah melonjak gembira dan masuk ke sisi kemudi, sementara Rasta masuk ke sisi penumpang. Gadis remaja itu memasang sabuk pengamannya dengan bangga dan Rasta melakukan hal yang sama pada dirinya sambil tersenyum melihat wajah Farah yang bahagia. Farah mulai menyalakan mesinnya. Deru mobil seakan lirik cinta yang mengalun lembut di telinga Farah. Sangat menentramkan hati. Tangan kirinya menyentuh tuas transmisi dengan lembut lalu menggenggam pasti sebelum menggerakannya.

"Mantap, *Man!*" serunya.

Rasta tertawa lagi. Gadis itu menginjak pedal gas lalu mobil yang mereka tumpangi perlahan meluncur ke jalanan beraspal.

"*Woohoo!*" seru Farah, sangat bahagia.

"*Yeah ... yeah!*" Rasta ikut bersemangat.

"Ya Allah, Abang baik bener! Gue dibolehin nyobain *Miss Mazda*. Makasih yee, Bang," ucap Farah, penuh antusias.

"Sama-sama," balas Rasta.

Beberapa meter mobil itu melaju di jalanan sepi di sekitar 'markas' Rasta dan teman-temannya berkumpul. Saat Farah akan membelokkan mobilnya ke arah kanan, Rasta mencegah dan minta agar Farah belok kiri saja.

"Kiri, Neng," perintah Rasta.

Farah yang terkejut segera membanting stir ke kiri hingga mobil mereka berjalan tidak stabil.

"Pelan-pelan dong, Neng."

"/yee, Bang."

"Injek rem, Neng," tegur Rasta, saat dia merasa Farah semakin kencang melajukan mobilnya.

"Iye, iye, Bang." Farah menunduk mencari-cari rem di kakinya.

"Neng, hadap lurus ke depan. Injek rem, Neng! Kenapa malah digas?" Rasta sudah menaikkan suaranya karena Farah menyetir semakin tak terkendali.

"Ya, ampun! Salah. Gimana ini?" Farah menangkupkan kedua tangan di pipi kanan

dan kirinya, sementara mobil masih melaju kencang.

Rasta segera mengambil alih kemudi dari kursi penumpang. "Lo apa-apaan?! Tangan lo mesti tetep di kemudi apa pun yang terjadi!" teriaknya.

"Hhuaaaahhh ..., *iyee*, Bang!" Farah semakin panik malah memeluk stir mobil.

"Neng, jangan begitu! Injek remnya, Neng! Rem ..., aaaaahhhhh" Rasta berteriak saat mobil mereka akan menabrak tiang listrik di sisi jalan. Mobil itu sudah berjalan tak tentu arah. Meliuk-liuk ke kanan dan kiri tak beraturan.

"Aaaaaahhhh"

Teriakan Farah lebih melengking saat dia membanting lagi setir ke kiri. Mobil yang mereka tumpangi naik ke trotoar hingga akhirnya berhenti menabrak pot besar yang menghiasi sepanjang trotoar.

Keduanya seakan menahan napas dan pelan-pelan menghirup udara untuk meyakinkan diri masing-masing bahwa mereka masih hidup. Jantung mereka masih berdetak kencang.

Farah menurunkan kedua tangan yang menutup wajahnya. Rasta menoleh ke arah Farah dan menatap tajam pada mata gadis itu.

"Lo bisa nyetir kagak, sih?"

"Gue pernah nyetir, kok," jawab Farah, takut-takut.

Farah menambahkan, "Yang waktu itu nyerempet mobil Abang."

"Jadi, waktu itu lo baru pertama kali nyetir dan nyerempet *CR-V* gue. Sekarang ini lo nyetir untuk yang kedua kalinya dan nabrakin *Mazda*?"

"He em, Bang." Farah mengangguk dengan wajah polos.

"Aduh, Neng Kenapa kagak bilang dari tadi? *Amsiong!*" keluh Rasta sambil menundukkan wajahnya di *dashboard*.

"*Maap*, Bang," sesal Farah sambil meringis.

6 | Wonder Woman

Setiap orang butuh rentan waktu yang berbeda untuk menyembuhkan rasa sakit karena patah hati. Farah misalnya, dia sudah tidak ingat lagi bagaimana rasanya sakit karena *diputusin*. Ini sudah setahun berlalu. Gila namanya jika orang belum *move on* dalam waktu selama itu.

Meski sudah *move on*, Farah belum juga mencari ganti. Banyak alasan yang menghambatnya menemukan cinta baru. Pertama, Farah sudah kelas dua belas. Sudah mau ujian kelulusan, waktunya banyak tersita untuk memikirkan pelajaran. Yang kedua, Farah sudah tidak ingin pacaran dengan cowok berseragam SMA. Apalagi seragam SMP—*berondong*. *Nehi!* Cowok kuliah lebih mengasyikkan. Jadi, nanti sajalah setelah Farah kuliah akan cari pacar lagi.

Itu sebab-sebab umum. Sebab khususnya, ada Sultan yang menjadi juniornya di sekolah ini. Sultan sering mengadu pada ayah mereka jika Farah berbuat sesuatu di sekolah. Anak itu juga sering mengikuti Farah ke mana pun. Beberapa siswa yang tidak tahu, akan menganggap Sultan adalah junior yang cari

popularitas. karena baru kelas sepuluh saja, berani mendekati senior kelas dua belas. Farah tidak bisa menyalahkan Tuhan yang terlalu baik memberikan Farah paras jelita wanita keturunan Turki, sedangkan Sultan lebih nampak Arab-Indonesia. Kecantikan ini bukan Farah yang mau, 'kan?

Saat Farah berjalan menuju kelas, pandangannya tertuju pada beberapa siswa yang bergerombol. Samar-samar karena udara siang itu begitu panas dan mengaburkan pandangan Farah, dia melihat ada tiga orang yang sedang adu mulut, sedangkan siswa-siswi lain menontonnya.

Mungkin ada syuting, batin Farah. Melihat sekeliling, Farah tidak ada kamera tersembunyi maupun terang-terangan. Ketika seorang siswa melewatinya, Farah segera menarik lengan baju anak itu

"Ada apaan, *noh*?" tanya Farah.

"Meli sama Diah rebutan si Aldric. Nonton, yuk! Rame, tuh." Anak itu segera pergi meninggalkan Farah setelah menjawab.

Farah menggelengkan kepala. Anak muda jaman sekarang tingkahnya ada-ada saja.

Semoga setelah dewasa nanti, mereka bukan ibu-ibu yang berebut beras. Sungguh miris nasib negeri ini nanti. Farah akan melangkah, tetapi Elsa langsung mencegahnya.

"Nad, nonton cinta segitiga, *yuk!*" Elsa segera menarik tangan Farah. Karena Elsa bertubuh besar, Farah tidak bisa menolaknya. Terpaksa Farah berjalan terseok-seok untuk melihat drama dadakan.

Salah seorang siswi berkata sambil menangis. "Lo tega banget ngelakuin ini ama gue, Al."

"Udahlah, Mel. Lo jangan ngebesar-besarin masalah," sergah siswa itu kepada Meli—siswi yang menangis.

"Denger, 'kan? Al ngomong apaan? Tau diri dong lo!" Ucapan dengan nada kasar keluar dari bibir manis siswi yang berdiri di depan Meli.

"Lo diem aja, Di! Ini urusan gue sama Aldric," tegas Meli pada gadis yang bernama Diah.

Rupanya Diah tak terima dan berjalan mendekati Meli yang masih menangis. "Aldric itu cowok gue!" hardik Diah, lalu mendorong tubuh Meli.

Karena gadis itu tidak siap dan memang dorongan Diah begitu kuat, Meli terjengkang ke belakang. Untunglah Farah yang suka menemani Rayhan menonton film *Flash*, menjadi tertular gerakan cepat dari tokoh film itu. Secepat kilat Farah berada di belakang Meli sehingga gadis itu tidak sampai jatuh. Melihat Farah yang sudah ambil tindakan, Elsa yang punya rasa persaudaraan pun ikut menghampiri mereka.

"Lo berdua nggak papa?" tanya Elsa pada Farah dan Meli. Keduanya menggeleng bersamaan. Farah menggeser tubuh Meli ke sampingnya yang langsung dipeluk Elsa. Farah kini berhadapan dengan Diah.

"Biasa aja, dong! Kagak usah maen dorong," tukas Farah pada Diah.

"Ini urusan gue sama Meli. Lo jangan ikut campur!" bentak Diah pada Farah.

Oh, Farah *tuh nggak bisa diginiin!* Dia mendorong Diah, tetapi tubuh gadis itu segera ditangkap oleh Aldric.

"Tadi Meli bilang gitu ke lo dan lo ngedorong dia, 'kan? Jadi, karena lo ngomong kayak gitu ke gue, gue dorong lo. Gue, kan, ngikutin tren

yang ada. *Up to date* gitu, deh, orangnya." Farah merentangkan kedua tangannya sambil tersenyum mengejek. Seluruh siswa yang menonton ikut tertawa.

"Nggak usah rese lo, Nad!" teriak Diah tidak terima.

"Heh, siapa yang rese? Lo duluan yang main ngedorong Meli. Mau jadi jagoan lo, hah! Kalo berani, *noh*, dorong Elsa!" tantang Farah dengan nada tinggi, sambil menunjuk sahabatnya.

Elsa yang disebut namanya langsung menarik lengan Farah dan berbisik, "Lo apa-apaan, Gila? Ngapain bawa-bawa gue segala. Setan lo emang."

"Mereka kagak berani kalo sama elo, Sa. *Udeh* diem aja," balas Farah.

Elsa menurut pada Farah karena tak menemukan kata yang lebih tepat untuk membantah sahabatnya. "Iye. Gue timpa lo, Kerempeng!" hardik Elsa pada Diah.

Diah segera mundur dan memeluk lengan Aldric untuk meminta perlindungan.

"Lo berdua, cewek-cewek mulutnya comberan, ya. Berani lo pada ngomong begitu ama Diah?" tantang Aldric yang semakin murka.

"Eh, eh! Siapa yang ngomong ke Diah doang? Gue ngomong sama elo juga. Siapa name elo?"

"Aldric, Nad. Namanya Aldric," bisik salah seorang siswi yang berdekatan dengan Farah. Farah juga tidak tahu kenapa gadis itu tiba-tiba jadi asisten penerjemahnya.

"Iye ..., lo Aldric yang namanya bagus, kagak cocok sama sifat *and* muka elo yang kagak genteng," cela Farah, membuat beberapa siswa tertawa.

"Gue ngomong ama lo, Jurik"

"Aldric, Nad. Namanya Aldric." Lagi-lagi gadis itu membantu Farah merevisi kata-katanya.

"Iya, susah gue nyebutnya. Aldric sama Diah, lo berdua jangan jadi jagoan di sini. Karena jagoan di sini itu gue! Kagak usah gue bikin paten ini gelar, udah keliatan gue yang pantes jadi *Wonder Woman*. Lo berdua minggir atau gue botakin *pale* lo pada. Curut!"

"Jangan kebanyakan bacot lo, Tengil! Untung lo cewek, kalau nggak"

Farah segera memotong kata-kata Aldric, "Kalau gue cewek terus kenapa? Bokap gue cowok, adek-adek gue cowok, mantan gue cowok. *Lah*, kalo lo cowok kenapa takut lawan gue yang cewek, Banci!"

"Gue bukan banci, gue nggak *level* mukul cewek." Aldric semakin marah ketika meladeni ucapan Farah.

"Yang minta elo mukul gue sapa, Setan!? Kalo lo berani mukul gue, gue patahin tangan lo. Gue tantangin lo berenang. Gue tahu lo anak ekskul renang."

Bukan hanya Elsa, semua siswa di sekitar mereka tercengang lalu sesaat kemudian riuh redam menyoraki. Nadira Farah akan menantang Aldric untuk renang. Pastinya akan menjadi tontonan yang spektakuler abad ini. Beberapa anak langsung menggalang dana. Siapa saja yang menjagokan Nadira Farah atau Aldric menang akan mendapatkan uangnya. Semua dilakukan dengan ikhlas agar mendapat pahala.

Aldric tersenyum sinis kemudian memindai tubuh Farah dari atas kepala hingga bawah kaki, mengukur seberapa kuat lawannya. "Lo nantangin gue berenang? Siap-siap aja lo *tenggelem*," cibir Aldric.

"Elo, tuh, bakal tenggelam ke dalam neraka jahanam!" bentak Farah tak mau kalah. Gemuruh tawa menggelegar. Farah harus menahan emosi untuk menghadapi cowok seperti Aldric.

Aldric memberi tahu waktu dan tempat mereka bertanding. Setelah Farah mengangguk sanggup, siswa lainnya semakin bersorak gembira. Kerumunan pun bubar karena kebetulan ada salah seorang guru yang melintas. Jika tidak, mereka akan dibawa ke ruang BK untuk diadili.

"*Thanks*, Nad. Lo udah belain gue tadi. Tapi, lo nggak harus ikut tanding renang, 'kan?" Meli kini cemas memikirkan nasib Farah nanti.

"Tenang aja, gue bisa berenang, kok."

"Tapi bukan tanding sama si Aldric juga kali, Nad. Dia perenang terbaik di ekskul renang," terang Elsa.

Betul juga kata sahabatnya itu. Seharusnya Farah menantang Aldric adu panco saja. Hal itu bisa diwakilkan oleh Aldo, 'kan? Anak itu pasti mau menjadi tumbal Farah.

"Ya udah, sih. Kita masuk kelas aja. Masalah itu gampang gue pikirin entar," ajak Farah. Farah dan Elsa masuk kelas lebih dulu. Karena Meli beda kelas, mereka pun berpisah.

Farah berdiri di depan rumah dua tingkat yang cukup mewah. Rumah ini milik orangtua Aldric. Kata pelatih *wushu*-nya, 'Kenali lawanmu. Dengan begitu, kamu akan mengetahui sejauh mana ketangkasannya'. Lagu *Know Your Enemy* dari *Green Day* yang selalu terngiang di kepalanya membuat Farah berani datang ke sini.

Namun masalahnya, Farah akan bertanding renang dengan Aldric, bukannya *wushu*. Sedangkan *Green Day* itu banyak teman-temannya, sementara Farah saat ini hanya sendiri. Jika Aldric marah dan mengusirnya dengan melepaskan anjing galak bagaimana? Farah kembali melihat-lihat rumah di depannya, mencari apa ada rumah anjing.

Farah tidak ingin cari musuh, apalagi satu sekolah. Dia lebih senang mencari persekutuan, agar geng-nya di sekolah semakin kuat dan popularitas perkumpulannya di balap liar juga semakin melesat. Farah sudah bercita-cita menguasai dunia. Untuk karir awalnya, dia akan menaklukan lingkungan sekolahnya dulu.

Kemarin Meli bercerita, dia berpacaran dengan Aldric sudah tiga bulan. Namun dua minggu terakhir Aldric menjauhinya. Ternyata Aldric sudah punya pacar lagi yaitu Diah. Saat Meli meminta penjelasan pada Aldric, yang terjadi malah adu mulut seperti kemarin.

Karena Farah menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar negara, di mana sila kelima adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka Farah pun akan bersikap adil dengan mendengarkan penjelasan dari Aldric. Semoga saja niat baik terlaksana. Biasanya, *sih*, orang baik selalu dijaga, meski banyak ujiannya.

Farah melangkah untuk melewati halaman rumah tersebut. Sesampainya di teras, pintu rumah itu tidak tertutup seluruhnya. Farah bingung antara mengucap salam atau

memencet bel. Akhirnya dia memilih untuk memencet bel saja. Siapa tahu Aldric sudah melengkapi rumahnya dengan pemindai suara. Jadi suara 'musuh' seperti Farah akan terdeteksi dan alarm bahaya pun akan berbunyi.

Sebelum Farah memencet bel, muncul sosok anak laki-laki seusianya. Namun anak itu merangkak. Tidak! Dia menyeret tubuhnya mendekati Farah. Dia terpekik karena mengira anak itu terjatuh atau semacamnya. Farah segera berlutut dan meraih tubuh anak itu.

Farah semakin terkejut saat melihat wajahnya. Dia sangat mirip dengan Aldric. Tubuh anak ini begitu lemah sehingga Farah memapah tubuh atasnya. Mata anak seperti juling, mulutnya terbuka seperti sedang tertawa, dan mengeluarkan suara-suara tidak jelas. Tangannya menggapai-gapai wajah Farah.

"Ya Allah, kamu jatuh?" tanya Farah panik. Gadis itu memeriksa seluruh tubuh anak itu, tetapi sepertinya tidak ada yang terluka. Anak itu tertawa hingga air liurnya menetes.

"Oh, ya Allah!" Farah panik karena mengira anak ini terjatuh lantas kepalanya terbentur hingga mengeluarkan air liur. Tidak! Jika gegar otak itu akan muntah, bukan *ileran*. Farah menyesal saat dibantu kakaknya belajar dia tak benar-benar mendengarkan.

"Den Albert!" seru salah seorang wanita paruh baya. Dia segera membantu Albert berdiri lalu menuntunnya untuk duduk di sofa. Farah dengan tanggap membantu ibu itu yang kesusahan menuntun Albert.

"Maaf, Non ini siapa?" tanya wanita itu.

"Saya Nadira, temennya Aldric," jawab Farah.

"Den Aldric nggak ada di rumah. Maaf, apa Den Albert ganggu, Non?" tanya wanita itu dengan raut cemas.

"Oh, enggak. Saya tadi kaget aja. Saya pikir Albert jatuh."

"Maaf, ya, Non," ujarnya. Dia mencoba menjauhkan Albert dari posisi Farah duduk. Albert menolak, kedua tangannya menggapai Farah sambil mengeluarkan regekan tak jelas. Tenaga Albert yang begitu kuat berhasil menggapai pundak Farah. Dia

menenggelamkan wajahnya di pundak Farah dan menyisakan air liurnya.

Ew! Jaket gue maakkk, keluh Farah dalam hati.

"Den Albert, jangan nakal. Nanti dimarahin Mama. Masuk, yuk. Sama si Mbok, yuk?" bujuk wanita itu.

Albert terus menolak kemudian mulutnya mengeluarkan suara melengking. Saat sepasang mata Albert bertemu dengan mata Farah, mata itu seakan mengatakan sebuah permohonan.

"Santai aja, Mbok. Albert nggak gigit, eh, nggak nakal maksudnya." Farah memang punya tata bahasa yang buruk.

Wanita itu hanya tersenyum lalu duduk di bawah mengawasi tuannya. Farah cukup risi melihat wanita yang pasti asisten rumah tangga di sini duduk di bawah, sedangkan dia duduk sofa dengan anak laki-laki yang punya keterbelakangan mental—bergelayut padanya.

"Non nggak apa-apa?" tanya si Mbok.

"Nggak apa-apa. Tapi kalau Albert nempel terus begini, ya, pegel juga," ungkap Farah jujur, tetapi Si Mbok justru tertawa.

Dia berdiri lalu membetulkan posisi duduk Albert. Awalnya Albert menolak, tetapi setelah tahu bahwa dia tidak benar-benar dijauhkan dari Farah, Albert kembali tenang. Tangannya terus menggapai wajah Farah. Kadang mengenai rambut Farah hingga membuatnya acak-acakan. Farah membenahi rambutnya dan Albert tertawa. Farah tidak marah, tetapi justru mengulas senyum tipis saat melihat anak itu tertawa.

"Maksud Mbok, Non Nadira nggak marah sama Albert?"

"Kenapa mesti marah, Mbok?" tanya Farah tak mengerti.

Albert sudah membuat peta dengan air liurnya hampir di seluruh bahu kanan Farah. Namun Albert itu seperti tidak sadar dengan tindakannya. Farah menebak anak itu mengalami keterbelakangan mental. Masa mau marah pada anak yang bahkan dia sendiri tidak mengerti dengan tindakannya? Jika anak seperti Sultan yang mengotori seprainya,

Farah akan langsung menendang cowok itu. Bukan Farah pilih kasih pada Albert atau Sultan. Namun sudah jelas jika Sultan sengaja membuatnya kesal.

"Den Aldric justru marah kalau Den Albert mendekat. Kadang Den Albert ini suka dikasarin, ditendang, atau dipukul. Padahal Den Albert cuma mau ngajak bicara atau bermain." Si Mbok mengelap air liur dari mulut Albert yang sebenarnya percuma karena nanti juga akan menetes lagi.

"Apalagi kalau ada teman-temannya Den Aldric ke sini. Den Albert justru disuruh sembunyi," Si Mbok menghentikan ceritanya lalu menatap Farah, "Tolong jangan diaduin ke Den Aldric kalo Den Albert udah bikin kotor bajunya Non," mohon Si Mbok dengan sungguh-sungguh.

"Oh enggak, Mbok." Farah bukan tukang mengadu seperti Rayhan. Jika ada yang mengganggu, Farah langsung libas. Kalau di rumah, dia akan memberi pelajaran pada Sultan atau Rayhan yang suka jail padanya.

"Eh liat ini, Albert. Aku punya biskuit." Farah merogoh tasnya dan mengambil dua bungkus

biskuit. Sebenarnya itu untuk Rayhan dan Sultan. Untuk stok sogokan kalau-kalau Farah minta tolong mereka. Nampaknya Albert menyukai pemberian Farah. Dia menggenggam biskuit dari Farah lalu tertawa. Farah ikut tersenyum.

"Terima kasih, Kakak Cantik," ucap Si Mbok, seraya mengajari Albert. Akan tetapi, percuma saja. Albert hanya mengeluarkan suara-suara melengking yang tidak jelas.

"Sama-sama," ujar Farah.

Albert berusaha melepaskan kalung yang melingkar di lehernya. Dia kesusahan, tetapi si Mbok mengerti dan membantunya. Tangan Albert terulur untuk memberikan kalung itu pada Farah.

"Loh, itu punya Albert. Nggak boleh buat aku," tolak Farah.

Albert merengek lagi hingga suaranya melengking. Terdengar seperti tangisan pilu. Si Mbok menenangkannya, tetapi tidak berhasil.

"Saya terima aja ya, Mbok? Besok saya kembalikan lewat Aldric," usul Farah, Si Mbok mengangguk setuju.

"Mbok, Albert ini adiknya Aldric, ya?"

"Mereka lahir kembar, Non. Sayangnya, Den Albert nggak seberuntung Den Aldric," jawab Si Mbok dengan sedih.

"Gantengnya sama, kok, ya." Si Mbok menciumi wajah Albert. Anak itu tertawa seakan malu diperlakukan seperti itu. Farah ikut tertawa pelan. *Pantas Albert begitu mirip dengan Aldric*, batinnya.

Rasa penasaran mengusiknya. "Mbok, sebenarnya Albert ini kenapa?"

"Kata orang-orang, sih, Den Albert ini menderita itu, ehm ... *sereplasi*," jawab Si Mbok.

Sereplasi? Maksud wanita ini adalah *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* atau lumpuh otak adalah gangguan gerakan, otot, atau postur yang disebabkan oleh cedera atau perkembangan abnormal di otak. Albert mengalaminya sebelum lahir, sehingga Albert cenderung

bergerak kaku, postur tubuh remaja itu abnormal, dan ia kesulitan saat berjalan.

Hati Farah mencelos melihat pemandangan di depannya. Apalagi mendengar cerita asisten rumah tangga itu tentang perlakuan Aldric pada Albert tadi. Aldric tega sekali. Albert tak salah apa pun, 'kan? Pasti Albert sendiri tak menginginkan jalan hidup yang seperti ini. Akan tetapi, Farah buru-buru menepis pikirannya itu. Dia tidak boleh sok tahu tentang apa yang ada di pikiran Albert. Siapa tahu dalam dalam kondisi seperti yang seperti ini, Albert adalah orang yang penuh dengan kesyukuran. Sungguh Farah malu pada dirinya sendiri. Dia yang bisa mengutarakan keinginannya, justru sering marah pada orangtua jika kemauan gadis itu tak dituruti. Sedangkan Albert, saat dia lapar pun mungkin dia tak dapat mengatakannya.

Farah juga tak sepenuhnya menyalahkan Aldric. Aldric itu remaja seperti dirinya. Pasti berat bagi Aldric menerima kondisi Albert. Farah saja yang memiliki adik-adik seperti Sultan dan Rayhan, terkadang masih sering merasa ingin membunuh keduanya. Merasa benci pada perlakuan orangtuanya yang seakan lebih memperhatikan anak lelaki.

Farah sadar jika Aldric mungkin merasa malu memiliki adik yang memiliki penyakit lumpuh otak seperti Albert.

Setelah saat ini, Farah akan mengurangi untuk memukuli kedua adiknya. Dia takut jika mereka yang tadinya baik-baik saja akan mengalami kondisi seperti Albert. Ya, meski tidak persis seperti itu. Setidaknya kedua adik Farah tahu bahwa gadis itu menyayangnya. Jika Aldric menyembunyikan Albert dari teman-temannya, Farah justru membiarkan Sultan dan Rayhan mengenal teman-temannya. Bukan hanya itu, semua harus tahu jika Nadira Farah benar-benar menyayangi kakak dan adik-adiknya, serta bangga memiliki mereka.

"Halo, Albert," sapa seorang wanita yang masuk rumah. Dari penampilannya, ia terlihat seperti seorang wanita karir. "Eh, cantik sekali. Siapa ini, Albert?" tanya wanita itu, tentu saja Albert hanya melenguh saja.

"Temennya Den Aldric, *Nyah*," jawab asisten rumah tangga.

"Temennya Albert juga, kok, Tante. Barusan udah resmi temenan," sambung Farah jenaka,

membuat wanita yang Farah tebak sebagai ibunda dari Albert dan Aldric, tertawa.

"Saya Reya, mamanya Albert dan Aldric." Reya mengulurkan tangan untuk bersalaman, Farah segera menyambutnya.

"Saya Nadira, temennya Albert dan Aldric." Mereka berdua tertawa lagi.

"Kamu mau ketemu Aldric?" tanya Reya, Farah mengangguk.

"Sudah janji?" tanya Reya lagi, kali ini Farah menggeleng.

"Aldric suka pulang sore atau malem. Mau nunggu?" tawar Reya.

"Kalau saya nunggu di sini, Mama saya nungguin di rumah, Tante," tolak Farah secara halus. Reya tersenyum maklum.

"Saya permisi, deh, Tante. Mungkin Tante atau Albert mau istirahat."

Reya membetulkan posisi duduk Albert lalu mengajarnya bicara. "Albert, Nadira mau pulang. Bilang 'hati-hati di jalan, ya!', Reya melihat ke arah Farah, "Makasih ya, Nadira."

Albert hanya tertawa dan mengeluarkan lenguhan kecil. Sedangkan Farah mengangguk pada Reya dan tersenyum sebelum dia benar-benar pergi dari rumah itu.

Farah menoleh lagi ke arah rumah besar milik orangtua Aldric lalu berjalan menyusuri jalan kompleks perumahan. Mungkin ini yang pertama dan terakhir dia bertemu Albert. Aldric tidak mungkin mengizinkannya datang lagi. Dari kemarin Farah merutuki mulutnya yang sesumbar karena sudah berani menantang Aldric. Namun, Farah kini justru tak menyesali tindakannya. Dia bersyukur karena hari ini bertemu dengan anak seperti Albert yang membawa pengaruh besar pada cara pandangnya.

Sepanjang jalan Farah berpikir, bagaimana jika Albert bukan orang yang mampu? Mungkin dia akan berakhir menjadi peminta-minta di jalan. Mata Farah perih saat menyadari pasti banyak anak-anak di luar sana dengan kondisi seperti Albert dan berasal dari keluarga tidak mampu. Setetes air mata membasahi pipinya saat mengingat Albert yang duduk saja harus dibantu. Sedangkan Farah memiliki kedua kaki yang kuat berjalan, selalu meminta ibunya

untuk merapikan kamar bahkan menyiapkan bekal.

Langkah kaki Farah berhenti kemudian berjongkok. Farah menangis di trotoar. Gadis itu mengingat semua perkataan angkuh tentang fisiknya, padahal jika saja Tuhan berkehendak, semua keindahan yang dimiliki Farah bisa saja direnggut oleh-Nya. Farah menyesal karena selama ini sudah semena-mena dengan kenikmatan yang sudah Tuhan berikan padanya.

Sebuah sepeda motor berhenti di depannya. Farah yang menunduk hanya melihat roda dan kaki pengendaranya saja. Dia menghapus air mata di pipinya dan menghentikan tangis.

"Mau ke mana, Neng?" sapa pengendara motor.

"Nggak, Bang." Farah melenggang tanpa menatapnya.

"Eneng!" panggilnya lagi.

Farah menoleh dan membelalakkan mata. "Bang Irwan?" tanya Farah heran.

Kenapa bisa kebetulan sekali teman satu perkumpulan pembalap liarnya ada di sini? "Gue kira tukang ojek tadi. Makanya gue bilang 'enggak', enggak naik maksudnya. Gue kagak ada ongkos," aku Farah.

Tadi saat datang ke rumah Aldric, Farah diantar Elsa. Elsa harus les dan tak bisa menemani Farah. Parahnya, Farah malah tidak membawa dompet.

"Ya udah, naik *gih*," perintah Irwan, gadis itu menurut. "Gue anterin lo pulang."

"Iya, Bang. Makasih ya, gue juga takut diculik sebenarnya kalo sendirian di sini," ujar Farah.

"Rugi penculiknya. Elo, kan, makannya banyak," timpal Irwan, sambil menjalankan motornya.

"Ah, Abang bisa aja," sahut Farah. Mereka tertawa bersama di atas motor yang membelah jalanan ibukota.

Saat Farah memasuki rumah, Rayhan berteriak menyambutnya. Jika biasanya Farah akan langsung merengut karena sedang lelah

tapi diganggu adiknya, kali ini dia tersenyum. Farah berhenti melangkah untuk menunggu Rayhan menghampirinya. Wajah Rayhan sangat semringah dan antusias sekali menunjukkan sesuatu yang digenggamnya.

"Kakak, liat! Ini jepit rambutnya Kakak, aku yang nemuin, loh." Rayhan menyerahkan jepit rambut itu dan Farah menerimanya. Itu jepit rambut pemberian mantan pacar Farah.

"Kakak tau nggak, aku nemu di mana?" tanya Rayhan, yang dijawab dengan gelengan oleh Farah.

"Di tumpukan kaus kaki aku!" ungkap Rayhan lantas tergelak.

Farah hanya tersenyum getir. Dia sudah tidak peduli dengan benda ini. Namun, dia tidak akan membuangnya begitu saja karena ini hasil usaha Rayhan yang menemukannya.

"Makasih, ya." Farah mengacak rambut adiknya.

Rayhan yang terbiasa dipukul atau dicekik, justru merasa risi dengan perlakuan kakaknya. "Ih, jangan diacak-acak rambutnya," renek

Rayhan seperti anak SD, membuat Farah terkekeh.

"Aku dibeliin es krim rasa *cola*, loh, sama Mama. Sini Kak, aku mau kasih." Rayhan menarik tangan kakaknya.

Farah tertawa sambil menggeleng kepala. Tumben sekali Rayhan baik padanya. Padahal anak itu paling tidak bisa membagi apa pun yang menjadi miliknya.

7 | Tipping Point

Farah menjinjing tas olahraga yang berisikan perlengkapan untuk berenang. Hari ini adalah hari yang disepakatinya dengan Aldric untuk bertanding renang. Dia tidak khawatir karena sudah latihan untuk bertanding dengan Aldric. Saat menuruni tangga di rumah orangtuanya, Sultan menghampiri Farah. Sedangkan gadis berambut panjang itu memasang ekspresi wajah tak peduli pada seringai adiknya.

"Aku ikut, Kak!" seru Sultan.

"*No way*," cegah Farah.

"*Yes way.*" Sultan menunjukkan selembarnya kertas di tangannya.

Farah menajamkan pandangannya untuk membaca isi kertas itu. Mata Farah membulat. Bagaimana mungkin kertas ulangan pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai 5,5 ada di tangan Sultan?

Farah akan merebut kertas tersebut, tetapi Sultan dengan cekatan mengamankannya. "Balikin, nggak?!"

"Enggak." Sultan menggeleng lalu terpingkal melihat ekspresi Farah yang terlihat sangat geram kepadanya.

"Aku ikut, ya, Kak Farah Cantik?" rayu Sultan lagi.

"*In your dream.* Balikin, Sultan!" Farah berusaha menggapai kertas itu lagi, tetapi Sultan kembali menjauhkannya dari sang kakak.

"Mama!" seru Sultan, saat ibunya menghampiri mereka.

"Ada apa, sih?" tanya Jessica, melihat dengan curiga karena wajah Farah ditekuk sedangkan

adiknya berseri-seri. Dia duduk di ruang tengah lalu menyalakan televisi, tetapi matanya mengawasi kedua anaknya itu.

"Nggak, kok, Ma," jawab Farah. Dia melihat ke arah Sultan yang mengatakan 'ikut' tanpa suara. Farah menghela napas lalu berbalik badan—membolehkan Sultan mengikutinya. Baru melangkah sekali, Farah dipanggil adik bungsunya yang datang dari arah belakang rumah.

"Kakak sama Abang mau ke mana?" tanya Rayhan, kini sudah mendekati Sultan.

"Mau tau aja," jawab Sultan dengan malas. "Yuk, Kak!" Sultan menarik tangan kakaknya agar pergi dan tak memedulikan Rayhan.

"Aku ikut," pinta Rayhan.

"Nggak bisa, Dik. Kapan-kapan aja, deh," larang Farah.

"Abang juga boleh ikut."

Rayhan menarik lengan Sultan, tetapi cowok itu mengibaskan tangannya dengan kasar.

"Apaan, sih?!"

Rayhan yang merasa tersinggung karena tangannya ditepis kasar, membalas Sultan dengan pukulan keras di bahu kakak laki-lakinya. Sultan meringis kesakitan, mengusap bekas pukulan Rayhan tadi, lalu menendang Rayhan hingga adiknya itu terhuyung. Rayhan yang tak siap justru terpeleset dan jatuh terduduk di lantai. Rayhan berteriak lalu menangis.

"Sekali lagi Abang tendang Adik seperti itu, Mama ikat kaki Abang dan tidur sana di gudang," ancam Jessica.

"Dia yang mukul aku duluan, Ma. Aku cuma bela diri, kok. Kakak jadi saksinya, aku tadi diem aja, Ray yang mulai," jabar Sultan.

Jessica menghirup napas dan mengembuskannya. Tidak boleh emosi jika anak laki-laki itu sedang mendebatnya.

"Ray, diem. Jangan nangis! Sini aja sama Mama," perintah Jessica pada putra bungsunya yang masih terisak.

"Nggak, aku mau ikut," ungkap Rayhan.

"Penuh mobilnya. Ada Kak Elsa, loh. Kak Elsa, *kan*, diitung dua, *tuh*," tutur Farah.

Rayhan masih tak percaya. Saat dia akan melangkah untuk mendekati Farah, Sultan menahannya. Rayhan menepis tangan Sultan dan yang terjadi selanjutnya, mereka saling memukul.

"Ayo, berantem sampe mati! Pemenangnya boleh ikut Kakak pergi," celetuk Farah, sambil tertawa melihat perkelahian kedua adik laki-lakinya. Kapan lagi melihat pertarungan *gladiator* secara *live*?

"Sultan, Rayhan!" tegur Jessica. "Dua-duanya nggak boleh pergi."

"Abang udah minta izin dari Papa. Enak aja nggak boleh pergi. Ray, tuh, yang nggak boleh pergi. Kalo nggak percaya, Mama tanya sendiri sama Papa," tantang Sultan, percaya diri.

"Abang nggak usah ngajarin Mama," tegur Jessica. Kini Jessica menasihati putrinya, "Kakak bentar lagi ujian, main terus, ya."

"Cuma mau renang, Ma. Kemaren, *kan*, boleh. Perginya juga sama Elsa. Di sana juga ada temen-temen sekolah, kok," yakin Farah.

"Ya, udah. Adik temenin Mama. Nggak usah ikut pergi," putus Jessica.

Tentu saja keputusan ini tidak dapat diterima Rayhan dengan lapang dada. Dengan berurai air mata, Rayhan berlari masuk ke kamarnya. Pintu ditutup dengan keras, terdengar teriakan dan tangisan pilu dari si Bungsu.

"*Hem, dasar tukang ngintil,*" olok Sultan.

"*Like you don't,*" balas Farah, Sultan menyeringai disindir seperti itu.

"Pergi dulu, Ma," pamit Farah lalu mencium tangan ibunya. Sultan mengikuti yang dilakukan kakaknya.

"Hati-hati!" pesan Jessica, anak-anaknya mengiakan sambil berlalu.

Farah, Sultan, Meli, dan Elsa diantar oleh sopir pribadi Elsa. Sedangkan Ardo mengikuti mereka dengan menggunakan motor. Setelah sampai di gelanggang renang umum, mereka masuk bersama. Di dalam sudah berkumpul beberapa teman sekolah mereka yang tahu perihal pertandingan ini.

Gelanggang renang ini memang untuk umum, tetapi letaknya di dalam ruangan sehingga terkesan cukup privat—hanya teman-teman Farah saja yang menyewanya. Aldric menunjukkan wajah sinis saat Farah melintas. Sebenarnya Farah lebih suka membantu mengganti oli daripada berenang melawan Aldric. Farah seringnya alergi kaporit, tetapi tidak mungkin juga, 'kan, Farah meminta kolam renang yang diisi air mineral?

"Lo bisa batalin ini, Nad. Terus kita pulang dengan damai," saran Meli.

"Kagak bisa, Mel. Gue udah latihan, kok," tolak Farah.

"Berenang?"

"Tinju," jawab Farah ketus. "Ya, iyalah berenang, *Oon*."

Meli mengendikkan bahu. Mereka diinterupsi oleh Elsa yang masuk ruang ganti.

"Lo mau pake sanggul juga?" tanya Elsa. Setelah Farah menggeleng, Elsa mengomel, "Ya udah, buruan. Malah ngerumpi."

Farah dan Meli segera mengikuti elsa menuju gelanggang.

Banyak teman-teman Farah yang datang untuk menonton. Awalnya nyali Farah lumayan menciut. Mengapa jadi semakin banyak saja yang mengetahui pertandingan untuk memperebutkan harga diri ini? Namun, Farah harus berpikiran positif. Semua kejadian pasti ada hikmahnya. Semakin banyak yang datang menonton, semakin banyak pula uang yang akan didonasikan untuk pemenang.

Farah memberi kode pada Aldric. Kini mereka bersiap dengan berdiri di ujung kolam. Sorak-sorai teman-teman mereka semakin riuh. Baik nama Farah maupun Aldric, diteriakan. Bahkan beberapa dari mereka justru salah fokus, malah mengatakan mereka pasangan yang serasi, jadian saja! Farah hampir saja terpeleset saat seseorang meneriakkan hal itu.

"Kalian siap?" tanya Hamid. Baik Farah maupun Aldric mengangguk setuju. Hamid pun mulai memberi aba-aba.

"Tandingnya harus *fair*, ya. Nad, kalo lo menang, lo bebas piket mingguan!" teriak Hamid, sebelum membunyikan peluit.

Farah terkesiap dengan kata-kata Hamid. Sang ketua kelas ikut taruhan juga rupanya. Akhirnya Aldric lebih dulu masuk kolam renang akibat Farah menggerutu sebentar.

Aldric dan Farah saling mengejar untuk mencapai ujung kolam renang di seberang sana. Kolam yang cukup panjang tak menjadi masalah bagi Aldric karena dia memang anggota *ekskul* renang. Sedangkan Farah, berbagai umpatan diucapkan dalam hatinya. Dia sangat kelelahan, rasanya sudah mau pingsan.

Farah menyesal selalu mencuri kue milik Rayhan. Dia merasa sangat berdosa karena mengatakan Elsa gendut sehingga Elsa akan hilang selera makannya dan yang terjadi selanjutnya, jatah Elsa dimakan Farah semua. Farah hanya ingin mengulang waktu di mana ayahnya dan Sultan bermain basket, tetapi dia memilih tidur karena Hari Minggu. Farah berjanji jika menang nanti, ia akan menghancurkan seluruh lemak dalam

tubuhnya—meski tubuhnya saat ini tergolong sintal saja.

Mereka menyentuh ujung kolam di seberang sana dan harus kembali ke ujung kolam di awal mereka memulai tadi. Di tengah kolam, Farah jelas mendengar teriakan salah satu geng-nya, bahwa jika Farah kalah, dia harus menyemir sepatu teman-teman satu geng. Farah tidak sudi! Dia mengerahkan semua tenaganya demi kemenangan ini meski setelah ini dia mati.

Aldric yang melihat Farah dapat menyusul dan berpotensi akan mengalahkannya, memikirkan ide licik. Dia menendang perut Farah karena posisi berenang mereka yang memang berdekatan. Farah sempat oleng dan merasa sakit di perut. Sayangnya, kejadian ini justru tidak dapat dilihat oleh teman-teman mereka yang menonton.

Dengan susah payah Farah mengejar Aldric. Rasa sakit diabaikannya karena ini bukan alasan untuk kalah. Bagi Farah, tidak keren sama sekali jika Aldric menang lalu dirinya akan berkata, 'Aldric curang'. *Sounds like a perfect coward!* Jadi, Farah mengerahkan segala sisa tenaga hingga saat *finish*, tangan

Aldric dan Farah menyentuh pinggiran kolam secara bersamaan.

"*Wah nyampenya barengan!*" seru Hamid.

Luapan kekecewaan dari teman-teman yang menonton pun riuh redam. Farah dan Aldric sama-sama dibantu untuk naik dari kolam renang. Untungnya Farah masih bisa berdiri tegak dengan kedua kakinya yang lumayan lemas. Elsa menutup tubuh Farah dengan handuk kering, setelah itu Meli memeluknya sambil terisak. Farah terlihat seperti korban yang hanyut di sungai dan baru saja ditemukan oleh keluarganya.

"Untunglah, kamu nggak apa-apa, Nad." Meli mendramatisasi keadaan.

Farah kini berhadapan dengan Aldric, di tengah-tengah mereka ada Hamid yang memikirkan dengan serius siapa yang pantas jadi pemenangnya. "Yang gue liat, juga menurut para saksi-saksi yang ngeliat, maka gue mengumumkan yang menang dari pertandingan ini adalah, TIDAK ADA!"

Penonton berteriak meluapkan kekecewaan mereka karena banyak dari mereka yang antusias datang untuk menyaksikan

pertandingan bergengsi. Namun, yang mereka dapat adalah hasil akhir yang terkesan drama komedi. Mereka merasa ditipu bahkan sebagian ada yang memutuskan tidak lagi berteman dengan Farah atau Aldric.

Parahnya, sebagian lagi berkesimpulan ini adalah sandiwara suatu tim untuk proyek mereka. Tujuannya bisa apa saja. Mereka menggiring para anak-anak itu ke kolam renang lalu ditenggelamkan secara massal untuk meminimalisasi populasi. Mungkin tidak seluruhnya mati, melalui seleksi, beberapa akan dibiarkan hidup untuk disakiti lagi. Ya, namanya juga anak muda. Khayalan mereka tingkat tinggi.

"Nggak bisa kayak gitu, dong, Mid! Harus ada pemenangnya," protes salah satu anak laki-laki.

"Lah, elo liat sendiri tadi. Nadira sama Aldric barengan waktu nyentuh pinggiran kolam. Lo, sih, Nad, pake kompakan segala sama Aldric nyentuh kolamnya!" teriak Hamid yang frustrasi pada Farah.

"Ya udah gini aja, itu duit buat jajan bareng-bareng di kantinnya Bu Rima besok. Adil,

'kan? Kalo yang protes, berarti dia yang harus bayarin," putus Farah, lalu yang lain setuju dan tertawa puas. Ya, lebih baik makan gratis di kantin daripada disuruh *bayarin*. Mereka hanya berharap untuk makan gratis besok tak perlu mendaftar melalui *e-mail* dan menunggu di-*invite*.

Aldric mendekat ke arah Farah yang tengah berdiri. Sontak teman-teman Farah sudah ancang-ancang untuk melindungi. "Lo cuma hampir ..., hampir ngalahin gue. Bukannya 'udah'," tegasnya.

Farah melepas kalung yang dipakainya. Tangan kirinya menarik tangan kanan Aldric lalu memberikan kalung itu padanya. "Gue selalu selangkah lebih maju dari elo!" balas Farah.

Aldric yang menyadari itu adalah kalung saudara kembarnya—Albert—merasa berang. Dia tersulut amarah, menyangka Farah menghina. Aldric pikir, Farah pasti akan menyebarkan cerita tentang Albert di sekolah lalu akan mempermalukan cowok itu. Aldric berjalan maju hendak melampiaskan amarahnya, untung segera ditahan anak-anak yang lain.

"Pengecut, lo! Beraninya ama cewek!" seru Meli.

Farah ditarik teman-teman satu gengnya untuk pergi dari tempat itu.

"Kurang ajar," desis Aldric.

"Sante dong, Bro! Lo emang nggak kalah, tapi kenyataannya Nadira bisa nyaingin lo tadi," ujar salah satu teman Aldric, yang mengajaknya untuk duduk.

Aldric tidak membalas omongan temannya itu karena tak perlu semua tahu tentang Albert. Cukup hanya Farah.

Sementara itu, Sultan datang dan berkata pada Aldric yang membuatnya semakin emosi, "Lo nggak mungkin menang lawan kakak gue!" serunya.

Aldric yang sudah menahan amarah sejak tadi menjadi semakin kalap. Dia berdiri dan mendorong tubuh anak laki-laki di hadapannya hingga tercebur ke kolam renang. Teman-teman Aldric tertawa puas melihat kejadian itu.

Di sisi lain, saat Farah diantar teman-temannya ke ruang ganti, dia mendengar suara gemercik air dan tawa keras dari anak-anak yang lain.

"Apaan, tuh, ya? Aldric mandi lagi?" tanya Farah. Teman-teman Farah mengikuti pandangan gadis itu ke arah kolam renang.

"Ada anak yang mau berenang lagi kayaknya ..., eh itu adek lo, Nad!" seru Fian.

"Oh," gumam Farah, berbalik badan akan masuk ke ruang ganti.

"Ngapain si Sultan ikut nyebur ke kolam, Nad?" tanya Elsa.

Kepala Farah seperti ditimpa batu, mendadak sakit. Dia baru ingat adiknya tidak bisa berenang dan kolam itu dalamnya dua meter. "Ya Allah!" teriak Farah, lalu melesat ke arah kolam renang. Teman-temannya yang bingung, ikut meneriakkan nama Farah dan mengikuti gadis itu.

"Sultan! Sultan!" teriak Farah, lalu masuk ke kolam.

Tubuh Sultan bergerak lemah di dalam kolam. Salah satu teman Aldric yang menyadari bahwa Farah akan menolong Sultan yang hampir tenggelam, segera masuk kolam untuk membantu Farah. Mereka berhasil mengangkat tubuh Sultan dari kolam dan cowok remaja itu dalam keadaan tak sadarkan diri. Tangis Farah mulai pecah karena ketakutan merayapi dirinya. Dia terus memanggil-manggil nama adiknya, tetapi sudah pasti Sultan tak mendengarnya.

Elsa memiringkan tubuh Sultan untuk mengeluarkan air dari dalam mulutnya. Kepala Sultan ditengadahkan, telinga Elsa didekatkan di hidung dan mulutnya. "Kok nggak ada napasnya?" Elsa menjadi ikut panik.

Dika meraba denyut nadi Sultan. "Nadinya lemah banget," kata Dika kemudian.

Farah menangis semakin keras membuat Meli ikut panik dan akhirnya juga menangis. Elsa memegang hidung Sultan erat-erat dan mengembuskan napas pelan-pelan ke dalam mulut Sultan. Usaha ini akan mengembungkan paru-paru dan menolong mengembalikan pernapasan Sultan. Farah tak hentinya memanggil nama Sultan berkali-kali. Saat

usaha Elsa tak membuahkan hasil, Dika segera menekankan pangkal telapak tangannya keras-keras di tengah-tengah tulang dada Sultan.

"Gimana nih, nggak sadar juga?" tanya Elsa, bergantian dengan Dika menolong Sultan.

"Bawa ke rumah sakit aja, yuk," usul Ardo. Mereka pun setuju lalu bersama-sama membawa tubuh Sultan ke mobil Elsa.

Beruntung jarak dari gelanggang ke rumah sakit cukup dijangkau dalam waktu tiga puluh menit. Jalanan tidak terlihat macet, mempermudah mobil menyalip mobil-mobil lainnya. Setelah sampai di rumah sakit, Sultan segera ditangani.

Wajah Farah sudah pucat pasi. Tenggorokannya terasa kering meski berulang-kali menelan ludah sendiri. Tubuh Farah terasa lunglai dan jantungnya berdegup kencang. Bayangan buruk sudah menghantuinya. Dia bahkan tak sanggup menghubungi keluarganya, hingga Ardo yang harus menelepon ke rumah Farah.

Dokter selesai memeriksa Sultan dan Farah yang begitu syok hanya diam, tak dapat mengeluarkan suara meski untuk bertanya. Dokter tersebut akhirnya menghampiri Farah dan bertanya, "Keluarga kamu mana?"

Mata Farah perih, bulir air mata yang terasa hangat kembali membasahi pipinya. Namun, kali ini dia tidak terisak. Tubuh Farah gemetaran, dia semakin menggigil. Elsa yang menyadari itu segera mendekap tubuh sahabatnya.

"Papanya lagi naik haji, Dok. Mamanya lagi di jalan mau ke sini," jawab Ardo.

"Pasien sudah nggak apa-apa. Kami sudah berhasil mengeluarkan air dalam paru-parunya. Sekarang dia sedang beristirahat," ujar dokter itu sambil tersenyum, lalu mohon diri.

"Masuk yuk, Nad? Temenin Sultan," bujuk Elsa.

Farah merasa kaku untuk menemui adiknya di ruang inap. Masih terbayang olehnya, tubuh Sultan yang membiru saat di dekapannya selama perjalanan ke rumah sakit.

Perlahan Farah membuka pintu ruangan Sultan, dilihatnya anak remaja itu sudah tak seperti tadi. Sekarang dia terlihat hanya tertidur, selang infuslah yang menandakan kondisinya. Hati Farah mencelos lagi, tangisnya pecah. Dia berdiri di dekat pintu, tak berani mendekat.

Andai saja dia terlambat menyadari Sultan jatuh tadi, kemungkinan dia akan kehilangan seorang adik. Selama ini Farah sering kesal pada Sultan bahkan selalu berharap adiknya itu diadopsi *alien* saja. Akan tetapi, kini Farah benar-benar menyadari, dia tidak ingin Sultan pergi.

Farah membungkam mulut sendiri agar suara tangisnya tidak keluar. Dia benar-benar menyesal. Seharusnya dia menjauhkan Sultan yang tidak bisa berenang dari air. Jika selama ini Farah benci dengan pekerjaan menjaga adik, kini dia tahu jika adiknya itu tidak dalam pengawasannya, pasti akan celaka.

Tak terbayang oleh Farah reaksi ibunya nanti, jika sesuatu yang buruk menimpa Sultan. Bukan hanya Farah yang takut dimarahi, tetapi kedua orangtuanya pasti akan sangat terpukul. *Ya Allah, maafkan aku*, batin Farah.

Lututnya begitu lemas hingga Farah tak kuat lagi berdiri dan luruh ke lantai. Farah merasa sesak di dadanya saat mengingat Sultan yang hampir saja terenggut dari sisinya. Dia menangis memeluk lutut dan bersandar di tembok dekat pintu.

Lama Farah menangis dalam kondisi seperti itu hingga pintu perlahan terbuka. Saat Farah menyadari ibunya yang masuk, dia perlahan berdiri. Jessica menatap Farah sekilas kemudian berjalan dengan cepat ke tempat Sultan berbaring. Dia memeluk Sultan dan menciumi wajahnya.

Farah semakin ketakutan saat Jessica datang bersama Theodore. Pria itu menatapnya dengan tatapan tajam tanpa suara apa pun—terlihat seakan menyalahkan.

"Maaf," lirik Farah, hanya dibalas dengan keheningan oleh Theodore.

"Sultan! Sultan, anak Mama. Bangun, Nak! Ini Mama," isak Jessica, sambil menangis. Berkali-kali dia menciumi wajah anaknya. Memeluk dan mengguncang tubuh putranya dan berharap anak itu menyahut panggilan sang ibu.

"Sultan, bangun! Jangan bikin Mama takut, Nak," rintih Jessica lagi. Dia tak sanggup melihat Sultan sakit begini. Sepenuh hati dia menjaga anak-anaknya, tetapi hanya sebentar dia mengizinkannya pergi, Sultan sudah tak sadarkan diri. Jessica menyesal sudah ceroboh. Apa kata suaminya nanti? Dia tak becus dalam menjaga anak-anak.

"Mama udah bilang, *kan*, jangan pergi. Di rumah aja. Kamu nggak mau nurut sama Mama akhirnya jadi kayak gini. Bangun, Sultan," mohon Jessica, di sela tangisnya.

"Cukup, Jess. Biarkan dia istirahat. Aku mau ketemu dokternya," pamit Theodore, lalu meninggalkan ruangan tanpa berkata apa pun saat melewati Farah.

"Mama?" Rayhan masuk diikuti Rumana setelah Theodore keluar. Melihat ibunya yang menangis tergugu sambil memeluk kakaknya, Rayhan menjadi takut dan akhirnya ikut menangis. Rayhan berprasangka sesuatu yang buruk telah menimpa kakaknya.

"Adik jangan nangis. Keluar dulu, yuk?" bujuk Rumana.

Rayhan menepis tangan kakaknya lalu berlari memeluk ibunya, ikut terisak. Sedangkan Rumana melihat adik perempuannya yang berdiri mematung, tetapi matanya terus berlinang air mata. Rumana menarik pelan tubuh gadis itu agar mendekat ke arahnya. Kedua ibu jari Rumana mengusap air mata Farah.

"Kamu nggak apa-apa, Farah?" Rumana menangkap tubuh Farah yang jatuh karena tak sadarkan diri.

Ini malam kedua Sultan dirawat di rumah sakit. Dia sudah tidak apa-apa, mungkin besok diperbolehkan pulang. Namun rasa bersalah masih menyelimuti Farah. Dia duduk termenung menikmati keheningan malam. Entahlah, dia merasa benar-benar sendirian saat ini.

Pintu diketuk dan saat Farah memperbolehkan masuk, Rumana melongok ke dalam. "Kamu udah mau tidur?"

"Belum, ada apa?"

Rumana tersenyum, masuk dan menutup pintu di belakangnya. "Waktu makan malem tadi, kamu makannya dikit banget. Kamu sakit, ya?"

"Enggak, Kak. Aku cuma nggak selera," jawab Farah.

Rumana duduk di tepi ranjang—bersisian dengan Farah. Dia mengangguk-angguk seperti menganalisa sesuatu. Farah menyunggingkan senyum saat Rumana memperlihatkan wajah seriusnya. Cantik, sih, tetapi juga menggemaskan.

"Kakak benar-benar mau jadi dokter, ya?" tanya Farah.

"Oh, iya, dong! Aku nanti yang bakalan ngerawat kamu kalo sakit. Kamu, kan, selalu jagain aku. *Just like the guardian angel*," ujar Rumana, dengan mantap.

Gadis berkacamata itu melanjutkan, "Kalo Sultan, *bodyguard*-ku. Ray ..., Ray nggak usah, lah, ya. Anaknya mama ini."

Farah terkekeh mendengar ucapan kakak perempuan yang lebih tua tiga tahun darinya. Farah sudah curiga bahwa sebenarnya yang

anak pertama itu adalah dirinya, bukan Rumana. Orangtua mereka pasti sudah memalsukan kartu keluarga untuk tujuan tertentu.

"Aku nggak suka ngeliat kamu sedih, Far. Rasanya aku mau ikut nangis aja," regek Rumana, kemudian tertunduk.

Farah memutar mata. Rumana, kan, memang cengeng. Mudah sekali menangis. Pernah saat malam-malam Farah melintas di kamar kakaknya, dia mendengar isak tangis Rumana. Agak lama Farah membujuk Rumana agar bercerita. Sekitar setengah jam kemudian, Rumana baru mau bicara. Dia sedih karena nilai praktik pelajaran Biologi-nya hanya mendapat nilai tujuh.

Saat Farah bertanya apa temannya yang lain punya nilai lebih bagus. Rumana bilang tidak satu pun anak di angkatannya yang mendapat nilai praktik lebih dari lima. Lalu kenapa harus bersedih jika Rumana tetap mendapat nilai tertinggi? Farah segera berlari ke kamarnya, giliran dia yang berteriak frustrasi dan meratapi diri karena punya kakak seperti Rumana.

"Aku emang nggak bisa ngerawat Sultan karena belum menjadi dokter. Tapi percaya aja, dokter itu bisa sembuhinn adik kita," tutur Rumana.

Demi apa?! Farah justru tidak yakin jika Rumana akan berhasil menjadi dokter. Kalaupun berhasil, Farah tak bisa memikirkan kondisi pasiennya nanti. Rumana sangat manja. Bisa-bisa pasiennya disuruh menyuntik diri sendiri.

"Itu salah aku, Kak. Gara-gara aku, Sultan jatuh terus tenggelam." Farah kembali mengenang peristiwa kemarin. Seandainya saja dia menuruti nasihat ibunya agar Sultan tak perlu ikut pergi, pasti kejadiannya tidak akan begini.

"Farah, ini bukan tentang sedalam apa kamu menyesali kesalahan. Tapi seberapa cepat kamu bangkit buat perbaiki kesalahan itu." Kata-kata Rumana benar-benar menyentuh hati Farah.

"Bahkan teman kamu udah mengakui kesalahannya dan berani minta maaf sama Mama, pas dia besuk Sultan tadi siang. Terus kenapa kamu nggak maafin diri sendiri?"

Setelah mengatakannya, Rumana berdiri, mengusap puncak kepala adiknya, lalu mencium dengan lembut kening Farah.

"Istirahat aja, ya. Aku mau nemenin Ray belajar," ujar Rumana, sebelum dia benar-benar pergi.

Baiklah, Farah sekarang percaya bahwa Rumana benar-benar kakaknya!

8| For Love or Money

SEMBILAN TAHUN KEMUDIAN

Mobil Mila berhenti di depan salah satu bengkel mobil terbaik di Jakarta. Mila melepas kacamatanya, menatap bengkel serta memperhatikan aktivitas orang-orang yang mulai keluar-masuk gedung itu. Bengkel ini milik sahabatnya. Hati Mila seperti tersengat ketika mengingat perjuangan sang pemilik bengkel yang sempat mengalami keterpurukan. Butuh waktu hingga puluhan tahun untuk menjadikan bengkel itu masih berdiri seperti sekarang ini, bahkan membuka dua cabang. Satu cabang masih di Jakarta dan satu lagi di Kota Cirebon-Jawa Barat.

"Tante ingat betul gimana papa kamu mempertahankan ini semua, Far," ujar Mila, sambil tersenyum bangga. Dia masih memperhatikan pemandangan di luar melalui jendela mobil di kursi penumpang.

"Farah," panggilnya, ketika orang yang duduk di sebelahnya tak menyahut. Senyum Mila memudar lalu menoleh ke arah kirinya. Dia melihat wanita muda berkacamata hitam duduk tenang dan wajahnya menghadap lurus ke depan.

"Farah!" panggil Mila lagi dengan nada lebih tinggi. Mila tersadar akan perbuatan wanita muda itu yang menyulut amarahnya. "Nadira Farah!"

"Tante Mila!" teriak Farah karena terkejut, dia terbangun dari tidurnya. Sopir Mila sampai terlonjak mendengar kedua wanita di kursi belakang saling olah vokal.

"Keterlaluan. Jadi, dari tadi kamu tidur? Kamu nggak dengerin sepanjang perjalanan Tante ngomong apa? Farah, Tante nyuruh kamu pake kacamata hitam untuk melindungi mata dari paparan sinar matahari, bukannya untuk mengelabui," omel Mila, panjang lebar.

Farah—yang masih mengantuk—bertambah pusing mendengar rentetan kalimat yang dilontarkan oleh Mila. "*Jet lag*, Tante," keluh Farah, sambil membetulkan posisi duduknya.

"*Jet lag*? Kita pergi ke Paris sama-sama, pulangnye sama-sama juga. Kalau kamu *jet lag*, seharusnya Tante juga iya. Buktinya Tante masih biasa aja. Setelah ini pun Tante kerja lagi ngurus studio."

"Ya, Tante, kan, udah biasa ke luar negeri. Kalo Farah baru kemaren. Mana cuma tiga hari doang lagi."

"Itu kamu tahu. Kita di Paris hanya tiga hari, nggak perlu bersikap berlebihan, Farah. Mungkin sebaiknya kamu nggak perlu diajak lagi," ungkap Mila dengan ketus.

Farah berjengit dan segera memasang wajah memelas. "Ja-jangan, dong, Tante. Farah, kan, sayang sama Tante. Setiap Tante pergi ke luar negeri tanpa Om Theo, Farah suka khawatir. Beneran, deh."

"Kalo aja Elsa nggak nelepon Tante buat ngundang kamu, Tante nggak akan ngajak kamu pergi. Tenaga kamu dibutuhin di sini buat bantu Papa kamu," ungkit Mila.

Pandangannya lurus ke depan, tak ingin terpengaruh oleh rayuan Farah.

"Tante, kan, tahu. Setelah lulus sekolah, Elsa langsung ke Paris buat sekolah *modeling*. Sekarang Elsa berhasil jadi model khusus bertubuh besar. Farah tetap di sini, bantu Papa ngurus bengkel. Masa Tante tega, Farah diundang Elsa ke Paris, tapi Tante nggak bolehin?"

Farah menundukkan wajahnya. Dengan kacamata hitam yang masih bertengger di hidung mancungnya, Farah berusaha menyentuh bulu matanya dengan jari telunjuk. Dia membersihkan sudut matanya saja. Siapa tahu, 'kan, setelah perjalanan dari rumah ke bengkel, dia tidur dalam posisi duduk dan ada sedikit kotoran di ujung matanya.

Mila melirik Farah dan salah mengira. Dia pikir Farah mulai bersedih karena cita-citanya menjadi model tak kesampaian. Mila kasihan, toh Farah sudah menjadi anak yang baik dengan menuruti orangtuanya untuk sekolah bisnis saja di Indonesia.

"Ya udah, kalo aku ke luar negeri lagi, kamu akan Tante ajak. Tapi inget, jangan jadikan ini sebagai gangguan performa kamu dalam bekerja," nasihat Mila dengan suara tegas.

"Baik, Tante. Terima kasih, Tante udah percaya sama aku." Farah menoleh ke arah Mila sambil menyunggingkan senyum manisnya. Kepulangan Farah dari Paris kemarin itu memang sama sekali tidak mengganggu stamina Farah. Hari ini Farah lesu karena baru pulang pukul empat pagi tadi setelah mengikuti balapan mobil bersama teman-teman satu gengnya. Tentu saja rahasia ini hanya Farah yang tahu.

"Siang nanti makan siang sama calon suami kamu, 'kan?" tanya Mila, saat Farah bersiap-siap akan keluar dari mobil.

"Ya," jawab Farah, lantas bergumam saat sopir sudah membuka pintu untuknya, "Kalau jadi, Tante."

"Apa?"

"Eh, maksudnya kalau jadi makan siangnya," jawab Farah. Padahal arti sebenarnya bukan itu.

Farah segera saja keluar dari mobil agar Mila tidak tanya-tanya lagi. Dia gerah saat semua orang tak berpikiran sama dengannya. *Hanya waktu yang menjawab semuanya*, batin Farah.

"Selamat siang, Bu Farah," tegur Warso—petugas keamanan di bengkel tersebut.

"Masih pagi," balas Farah, sambil melenggang masuk.

"Sudah siang, kok. Coba Ibu buka kacamatanya," usul Warso.

Farah baru ingat jika ia masih memakai kacamata hitam. Membuka kacamata hitamnya, Farah menaruh benda itu di atas kepala. Farah melirik tajam ke arah Warso lantas berujar, "Saya nggak pernah kesiangan, Pak Warso aja yang datangnya kepagian."

Farah mengibaskan rambut hitam panjangnya lalu meninggalkan Warso yang tertawa dan menggeleng kepala.

Ilyas selalu menerapkan asas kekeluargaan pada seluruh karyawan. Hal ini ditiru oleh putrinya. Farah tidak sungkan menegur sapa para karyawan. Sebaliknya, mereka pun tak

segaan bercanda dengan wanita cantik itu—dalam batas kesopanan tentunya.

"Nad!"

Langkah Farah terhenti. Dia tahu betul siapa pemilik suara itu. Hanya saja, Farah sedang malas berdebat. Farah berdiri menunggu si Pemanggil menghampirinya.

"Apa, Gembul—yang enggak gembul lagi dan bikin gue eneg kalau harus manggil elo *sexy*? Gue ini bos lo. Panggil gue 'Baginda Ratu'."

Ardo—sahabat Farah sejak masa SMA—yang kini bekerja sebagai montir di bengkel ayahnya—mengernyit. Pria itu mengabaikan ucapan Farah yang dianggap seperti drama penuh dusta. "Lo dari mana aja, sih? Dicariin Pak Ilyas, tau."

"Heh, karyawan nggak tau diri. Berani lo ya, ngabsen gue segala. Bokap gue aja santai, lo nanya-nanya kayak fans kepoin idolanya," balas Farah dengan ketus.

"Kagak nanya ke elo, tapi yang diinterogasi gue. Masa gue dituduh terus tiap anak perawannya kagak keliatan? Kasian Winda di rumah. Tiap gue disuruh ke luar kota, dia jadi

mikir yang enggak-enggak." Ardo bersungut-sungut, sementara Farah terbahak.

"Canggih emang bokap gue. Tersangka utama kalau gue menghilang yang elo, seseorang yang selalu gue tolak di masa lalu."

"Sialan!" umpat Ardo. Farah semakin tergelak.

"Lo kudu dikawinin emang biar cepet insyaf," tukas Ardo.

"Tenang, *Mamen!* Semua ada masanya. Biarkan gue ini berkembang *by nature*."

"*By nature pale* lo!" Ardo semakin kesal.

Setiap dia mengingatkan Farah untuk kembali ke jalan yang benar, Farah akan menjawab, 'gue mau kembali ke jalan yang benar, tapi jalannya ditutup karena ada dangdutan'. Ardo yang sudah beristri dan sebentar lagi akan memiliki putri pertama hanya bisa beristigfar. Dia selalu mendoakan sahabatnya agar lekas mendapatkan hidayah atau suami yang bisa menyelamatkannya dari kesesatan.

"Sayang, ya, Mbul, andai muka elo *Arabian* kayak bokap gue, takdir akan lebih merestui kita," ujar Farah dengan nada dibuat-buat.

"Kampret!"

Farah tergelak dan mencolek dagu Ardo, "Oh manisnya! Suami sapa, seh, ini?" godanya.

Ardo menepis tangan Farah bertepatan dengan Ilyas yang keluar ruang kerjanya dan menegur mereka.

Farah berjalan menghampiri ayahnya sambil mengadukan Ardo. "Potong gaji, Pa. Si Gembul melakukan penganiayaan pada putri bosnya."

"Pak Ilyas, besok pindahin saya aja ke cabang Cirebon sekalian," balas Ardo, membuat Farah tertawa lagi.

Ilyas menggelengkan kepala melihat putri dan karyawannya adu mulut. Dia segera menarik lengan Farah untuk mengikutinya.

"Kamu dari mana aja, sih? Pak Sanusi lagi di jalan mau ke sini. Kesiangan lagi, ya? Ya Allah, Farah. Anak perempuan itu harus bangun pagi. Kalo nggak, rezekinya bisa dipatok ayam nanti," tutur Ilyas.

"Ih, Papa. Emang aku makan bekatul apa, mesti rebutan sama ayam?"

"Itu istilah, Nak."

"Ya, istilah juga yang keren dikit dong, Pa. Masa Farah harus bersaing sama ayam? Cantikan Farah ke mana-mana, lah."

Pintu diketuk, seorang wanita muda menginterupsi percakapan ayah dan anak itu. "Pak Sanusi datang. Langsung disuruh masuk?"

Ilyas mengangguk setuju lalu Farah segera mempersiapkan kedatangan klien dari pabrik. Tak lama seorang pria seumuran Ilyas dan satu lagi pria yang lebih muda, masuk ruangan. Farah tersenyum hangat menyambut mereka. Ilyas dan Farah mempersilakan para tamunya untuk duduk di sofa yang berada di ruang kerja.

"Apa kabar, Farah? Makin cantik, ya," puji pria yang dipanggil 'Om Sanusi' oleh Farah.

"Baik, Om. Om juga kelihatan bugar, nih. Oh iya, kemaren habis jalan-jalan ke luar negeri, ya?" tanya Farah.

"Ah, bukannya kamu yang pergi ke Paris?" balas Sanusi.

"Paris van Java, Om," seloroh Farah. Mereka terkekeh.

"Gimana, Ilyas, Farah, kapan ngambil ban punyaku?" tawar Sanusi.

"Wah, saya belum sanggup, Pak. Jumlahnya terlalu banyak. Nanti barangnya lama keluar," tolak Ilyas.

"Ah, bengkelmu besar gini, kok. Pasti cepet laku, lah. Bisa kamu kirim juga buat cabang di Cirebon."

"Tapi, harganya nggak nutup, Om," ungkap Farah.

"Harga bisa ngikut, tapi bayar kontan, Farah."

"Merek yang lama, kita dikasih murah dan boleh tempo sama pabriknya," ujar Farah.

Ilyas menguatkan pernyataan putrinya, "Iya, Pak."

"Kalo aku nurutin kamu, bisa mati, *rek*."

"Jangan dulu, Om. Kalo harga bisa ngikutin dan bisa tempo, kita ambil merek ban punya Om. Masalah minimum ordernya ngikut ketentuan dari Om. Barang dikirim setelah

stok di gudang kita abis. Kita juga mau pegang satu tangan, gimana?" tawar Farah.

"Ilyas, anakmu ini dikasih makan *opo*? Pinter *dia'e* ngomong," balas Sanusi, kemudian disusul tawa orang-orang yang ada di ruangan itu.

Pembicaraan kerja sama tersebut berlangsung hingga pukul dua belas siang lebih. Setelah Sanusi pulang dengan kesepakatan bersama, Ilyas mengajak Farah makan siang di hotel dengan klien lainnya. Farah menolak karena dia sudah membuat janji dengan Andi—pria yang diinginkan Jessica untuk menjadi suami Farah.

Farah menunggu balasan pesan dari Andi hingga pukul setengah satu. Yang membuat Farah lebih marah, Andi menyuruhnya untuk menyusul ke hotel karena pria itu sedang bersama klien. Jika saja pria ini tidak di bawah perlindungan sang ibu, Farah sudah menghajarnya. Andi itu sibuk—sok sibuk bagi Farah. Dia bahkan terkesan mengabaikannya. Farah tentu tidak bisa *diginiin*. *Akan tiba waktunya*, batin Farah.

Dengan menggunakan taksi, Farah pergi ke hotel untuk menyusul Andi. Andai saja Andi mengirim pesan sebelum Ilyas pergi, Farah akan lebih memilih makan siang bersama ayahnya daripada menunggu pria yang tidak menghargai waktunya.

Andi sedang mengetik sesuatu di ponsel pintarnya ketika Farah datang. Dia tersenyum lalu memandang ponselnya lagi. Farah melihat-lihat meja, sayangnya tak ada air untuk menyiram pria di hadapannya. Farah kesal sekali.

"Udah pesen, Ndi?" tanya Farah.

"Belum, nunggu kamu."

"Ya udah, aku pesenin, ya?" tawar Farah, dijawab anggukan oleh Andi tanpa melirikinya.

Sempat terlintas di pikiran Farah untuk meminta pelayan nanti mencampurkan sianida pada minuman Andi. Jadi orang, kok, menyebalkan sekali. Kerja apa, *sih*, sampai sibuknya setengah mati?

"Bentar, aku sambil kirim email, ya," tutur Andi, seperti dia dapat mendengar suara hati Farah.

Farah tersenyum dan mengangguk mengerti. *Bodo amat*, kata Farah dalam hati.

Setelah memesan makanan untuk diri sendiri, Farah memilih menu sembarangan untuk Andi. Orang seperti dia ini sesekali perlu dikerjai. Siapa suruh sok *cool gitu*. Mending tampan, ini pas-pasan. Farah membuang muka karena malas melihat Andi di hadapannya.

Mata Farah menangkap sosok ayahnya sedang berbincang dengan beberapa pria. Itu pasti klien yang diceritakan ayahnya tadi. Farah belum mengenal orang-orang tersebut. Dia beranjak dan meninggalkan Andi untuk menemui ayahnya.

"Ke sana bentar," pamit Farah.

Tanpa menunggu persetujuan Andi, Farah berjalan menghampiri ayahnya. Baik ayahnya maupun Theodore selalu mengajarkan Farah untuk berani tampil, menunjukkan dirinya pada orang-orang. Kunci utama agar mendapatkan perhatian klien adalah keramahan, sifat terbuka, juga pribadi yang menawarkan persahabatan.

"Papa." Farah segera bergelayut manja di lengan Ilyas.

Ilyas yang tak menyangka Farah ada di sini, sempat terkejut. Segera saja pria keturunan Arab-Bugis itu memperkenalkan putrinya—yang selalu membantu dalam urusan pekerjaan—pada rekan-rekan bisnis Ilyas.

Farah yang pintar membawa diri pun disambut baik oleh beberapa kolega ayahnya. Mereka menggoda kecantikan Farah lalu tertawa. Farah menunjukkan sifat malu-malunya, semakin mendekatkan diri pada tubuh sang ayah.

Sementara di sudut lain, Andi menyadari bahwa perempuan yang dipilihnya sebagai calon istri sedang bercanda dengan beberapa pria yang lebih tua. Pandangan matanya menajam, tak suka saat melihat Farah menyentuh lengan pria di sampingnya. Andi memperhatikan Farah semakin lama, *kok*, semakin centil dengan pria itu.

Dengan emosi yang tersulut, Andi beranjak dari tempat dia duduk dan menghampiri Farah yang bercengkrama dengan beberapa pria. Andi bahkan tak peduli saat pelayan

memanggilnya karena pesanan mereka sudah diantar. Setelah sampai di hadapan Farah, Andi menarik lengan Farah dengan kasar agar berdiri di sisinya.

"Farah, jaga sikap kamu!" bentak Andi.

Farah, Ilyas, dan beberapa koleganya tentu saja terkejut saat tiba-tiba seorang pria muda memperlakukan Farah sedemikian rupa.

"Apa masalah kamu?" tanya salah seorang kolega Ilyas.

"Jangan ikut campur!" hardik Andi.

"Kamu yang harus menjaga sopan santun," tegur Ilyas kepada Andi.

Andi tak terima dengan ucapan Ilyas, menatap pria itu dengan tatapan mengejek. "Oh, ya? Lalu Anda sendiri, Pak? Apa Anda nggak malu bermesraan dengan wanita muda yang lebih pantas jadi putri Anda?"

Mendengar kata-kata Andi, Ilyas semakin tersulut emosi. Pria ini gila atau bagaimana? Farah memang putrinya. Apa perlu Ilyas membawa kartu keluarga ke mana pun dia pergi agar orang lain percaya?

"Andi, ini—"

Farah mencoba menjelaskan, tapi Andi memotong ucapannya, "Diem, Far. Hargai aku, dong. Aku ini calon suami kamu. Beraninya kamu dekat-dekat sama pria lain!" Andi mengatakannya dengan nada tinggi. Dia juga emosi dengan tingkah Farah yang tidak tahu malu di mata pria itu.

"Farah masih milikku sebelum kalian menikah. Aku ayah kandungnya," ungkap Ilyas, dengan tegas.

"Apa?" Andi kembali menatap Ilyas tak percaya.

Seakan ada gempa bumi, Andi rasanya tak mampu berdiri. Lututnya benar-benar lemas. Kenyataan bahwa Ilyas adalah calon ayah mertuanya baru diketahui Andi saat ini.

Ketika berkunjung ke rumah Farah, Andi hanya bertemu dengan Jessica. Terjawablah sudah mengapa Farah memiliki wajah dan gestur tubuh yang berbeda dengan ibunya. Ternyata Farah adalah putri dari pria keturunan Arab di hadapannya.

Namun, jika diperhatikan lagi, Farah tetap berbeda dengan ayahnya. Ilyas nampak seperti pria Arab yang berkulit cokelat, tetapi Farah berkulit putih langsung. Hidung Ilyas yang besar jauh berbeda dengan hidung Farah yang ramping dan tinggi. Farah bukan cerminan wanita keturunan Arab pada umumnya. Apa mungkin Farah diadopsi? Kepala Andi rasanya akan meledak dengan penilaian singkat ini. Ini akibatnya jika menyukai wanita, tetapi tidak mengetahui silsilah keluarganya. Andi hanya mencari tahu, Farah anak siapa dan seberapa maju usaha ayahnya.

"Aku pastikan putriku nggak akan jadi milik kamu," putus Ilyas, membawa Andi kembali ke realita.

Andi tergagap ingin mengatakan sesuatu.

"Saya minta maaf atas kejadian ini. Kami pamit dulu," ujar Ilyas kepada para kolega, lalu menuntun Farah untuk pergi bersamanya. "Ayo."

Andi menahan kepergian Ilyas dan Farah. "Tunggu, Pak. Ini cuma salah paham, saya bisa jelaskan."

"Jalan duluan Farah. Papa mau bicara sama dia," perintah Ilyas pada Farah, wanita muda itu mematuhinya.

"Aku minta privasi, Pak Tjen," pinta Ilyas pada manajer hotel.

"Baik, Pak. Mari," ajak manajer hotel, sembari menunjuk tempat untuk mereka bicara.

Sementara itu, Farah yang tak jadi makan siang di restoran dalam hotel tersebut, meminta sopir ayahnya untuk membeli makanan cepat saji secara *drive thru*.

Farah tertawa puas saat mengingat kejadian di restoran tadi. Sopir yang mendengar cerita dari anak majikannya itu hanya tersenyum dan menggeleng karena tingkah Farah. Farah meredakan tawanya dan segera mengambil ponsel untuk menelepon Rayhan.

"Ya, Kak?" jawab Rayhan, di ujung telepon.

"Kontestan udah tereliminasi secara keji oleh Paduka Ali. Siapa yang menang?"

"Yah—" Terdengar nada kekecewaan dari Rayhan sebelum dia melanjutkan, "—Abang yang menang. Gue megangnya Kakak yang

mutusin Andi saat mabok. Kak Rum, sih, ikut-ikutan aja! Jadi bawa bad luck."

Dahi Farah berkerut mendengar adiknya menggerutu. "Apaan? Kak Rum ikut taruhan kapan gue mutusin Andi?"

"lyee! Gara-gara Kak Rum, nih, ah Gue kalah banyak, Kak. Bandar jebol!" aku Rayhan.

Farah kesal lalu segera menutup teleponnya. Dia menyandarkan punggungnya lalu mengembuskan napas. Dia kira hanya Sultan dan Rayhan bertaruh, ternyata Rumana malah ikut. Keluarga macam apa ini? Mereka bersenang-senang di atas penderitaan saudaranya.

Sugeng—sopir yang sejak tadi diam—kini ikut menasihati. "Jangan keseringan bikin laki-laki patah hati, Non. Nggak baik. Nanti Non kena batunya."

"Kesel, Pak. Mama tuh, ngenalin orang nggak liat latar belakangnya dulu. Orang kayak Andi *mah* memang pantes dikerjain. Udah jelas mata duitan. Coba Bapak jadi saya, eh, jadi orang yang anaknya dimanfaatkan kayak saya. Di sini tuh sakit, Pak," aku Farah sambil memegang dadanya.

"Ya memang, waktu Bapak liat Mas Andi pertama kali, ya, sepertinya punya gelagat nggak baik. Tapi, kan, penilaian pertama bisa salah."

"Penilaian pertama saya juga begitu, Pak. Kalo sepintas mungkin salah, tapi berikutnya pasti benar." Farah masih keras kepala dengan pendapatnya.

"Bapak ikut mendoakan semoga pria berikutnya orang yang baik, yang soleh, benar-benar sayang sama Non bukan karena status sosial aja," ungkap Sugeng, tulus.

"Amin," balas Farah.

Di ruang tengah sudah ada Jessica duduk berdampingan dengan Farah. Rayhan duduk di sisi lain—diam—menyimak pembicaraan keluarga. Ilyas membanting beberapa lembar kertas di meja, membuat istrinya terkesiap. Ilyas masih berdiri dengan emosi yang memuncak.

"Liat! Itu semua bukti kalau distributor milik pamannya Andi udah menyatakan gulung tikar. Bangkrut!" ungkap Ilyas dengan nada

tinggi, membuat Jessica dan Farah serentak terkejut.

"Mama, kan, nggak tau. Kata temen arisan, Andi orangnya baik. Keluarganya terpandang, seiman juga dengan kita. Mama pikir nggak ada salahnya, kan, dikenalin sama anak kita." Jessica membela diri dengan nada pelan.

"Mama bisa rundingan dulu sama Papa. Jangan kayak gini! Kasihan Farah, dia pasti terpukul. Andi itu udah berbohong, itu yang Papa nggak suka. Kalo dari awal dia bilang kondisi keuangan keluarganya, mungkin Papa malah akan bantu."

Ilyas masih diliputi amarah. "Udah bohong, berani bentak-bentak Farah di depan umum, keliatan banget akhlaknya nggak baik. Dan masalah dia nggak mengenali Papa, semakin jelas aja tujuannya deketin putri kita karena status sosialnya aja."

"Maaf, Pa. Jangan marah-marah gitu, dong," bujuk Jessica.

Kini Jessica menanyakan keadaan putrinya. "Kamu nggak apa-apa, Sayang?"

"Nggak, Ma. Farah cuma nggak nyangka aja. Tapi sampe sekarang, Farah masih takut-takut, Ma."

"Oh, maafin Mama ya, Sayang," sesal Jessica, lantas membawa Farah ke pelukannya.

Farah sedikit terisak dan menyembunyikan wajahnya di lekukan leher sang ibu. Jessica mengusap lembut punggung Farah. *Acting* Farah harus total. Jika tidak, ayah dan ibunya tidak akan percaya bahwa Andi memang hanya mengincar uangnya saja.

"Mulai sekarang Mama nggak boleh ikut kumpul arisan lagi. Temen-temen Mama nggak bener, tuh," putus Ilyas, tentu saja tidak adil bagi istrinya.

"Loh, Pa, yang ngenalin ke Andi, kan, salah satunya aja. Lagian Bu Azhril, kan, nggak begitu ngenal Andi. Kenapa jadi Mama yang nggak boleh ikut arisan lagi?" protes Jessica.

"Nah tuh, udah tahu nggak ngenal, berani-beraninya jadi *mak comblang*. Keputusan Papa tetep sama, Mama nggak akan ikut arisan lagi." Ilyas pergi ke kamarnya, meninggalkan anak-anak dan istrinya yang masih larut dalam pemikiran masing-masing.

"Kamu istirahat aja, ya, Sayang?" perintah Jessica pada Farah. Setelah itu, Jessica menyusul suaminya, berusaha untuk mendapatkan izin ikut arisan yang lain.

Setelah tinggal Rayhan dan Farah di ruangan ini, pria muda itu menatap mata kakaknya dengan tajam. Farah yang merasa ditatap, menaikkan alisnya lalu tersenyum sinis.

"Gue tau pasti ini ulah lo, Kak."

"Paan, seh? Sok tau, deh," sangkal Farah.

Rayhan berpindah tempat duduk dan kini duduk di samping Farah. "Apa iya, sih, Kak, Andi gitu?"

"Ya iyalah, Rayhan Sayang. Dia itu cowok komersil."

"Lah, kenapa gitu, Kak? Nggak masalah kalo pada kenyataanya Kakak lebih mampu dari dia. Nabi Muhammad juga nikahin Khadijah yang lebih kaya raya."

"Muhammad itu nabi dan rasul. Duit istrinya buat dibelanjakan di jalan Allah, buat agama. Bukan buat foya-foya. Lah si Andi, kalo duit

gue buat kawin lagi gimana?" tanya Farah dengan sengit.

Si Rayhan ini sok sekali menjelaskan dari sudut pandang agama. Padahal seringnya dia ketiduran saat pelajaran agama di sekolah.

"Tapi elo nggak boleh *suudzon*, Kak."

"Emang nggak boleh berprasangka buruk sama orang, Dik Rayhan. Tapi *you* kudu *remember*, Allah itu memberi petunjuk. Andi itu berbohong dengan pura-pura kaya." Farah membetulkan posisi duduknya menjadi menghadap Rayhan sebelum dia melanjutkan.

"Satu kebohongan itu pasti akan memunculkan kebohongan lain. Parahnya, dia bersikap nggak sopan tadi siang. Asal nuduh aja pake bentak-bentak. Tiap cowok yang berani memperlakukan wanita dengan kekerasan secara perbuatan maupun verbal, setelah nikah, dijamin lebih parah. Mereka ngerasa punya hak gitu."

Rayhan masih bertahan pada pendapatnya. "Tapi, wajar dia marah. Kan dia nggak tahu, elo anaknya Papa, Kak."

"*Astaghfirullohal adzim. Who's side are you on, sih, sebenarnya?*" keluh Farah.

Terkadang Rayhan menjadi orang yang banyak bertanya. Saat usianya masih lima tahun, sih, wajar saja jika sang ibu mengatakan kalau dia akan tumbuh menjadi anak yang cerdas. Akan tetapi untuk saat ini, rasa ingin tahunya membuat Rayhan terlihat seperti pria bawel.

"Denger, ya, Rayhan Sayang. Itu udah jelas banget tanda Andi itu bukan orang baik. Yang pertama, mau dikenalin sama gue, ya, harus tau silsilah keluarga gue. Terus, nih, ya, kalau pun dia *jealous* atau apa, nggak sepatutnya dia mengumbar amarah," tegas Farah.

"Inget Rayhan, cara ngetes cewek yang cocok jadi istri yang baik adalah dengan ngajakin dia beribadah. Kalo dia nolak, artinya *she's not good*. Sebaliknya, kalo ngetes cowok, pancing amarahnya. Kalo marahnya *not cool* kayak si Andi, *just say bye to the guy! You understand, kagak?*"

Rayhan mengangguk-angguk tanda mengerti. Farah lega dan kini dia meneguk air putih di hadapannya. Memberikan *kultum* pada adiknya melelahkan juga. Farah meletakkan

kembali gelas di tangannya lalu melirik Rayhan yang masih menatapnya.

"Ada pertanyaan lagi? Jika tidak, minggu depan kita ulangan, Nak," ujar Farah.

Rayhan menggeleng lemah sebelum berkata, "Ngeliat Kakak dimanfaatin kayak gini, gue nggak sudi jadi cowok yang bisanya cuma bikin cewek sakit hati," tekad Rayhan.

"Oh, Rayhan Sayang, manis *syekali, siy. Syini* peluk, *syini*," Farah mengulurkan kedua tangan lalu Rayhan masuk dekapan kakaknya. Kepala Rayhan direbahkan pada pundak kanan Farah, tangan kanan Rayhan memainkan ujung rambut kakaknya. Farah mencium puncak kepala adiknya dengan sayang.

"Kak," panggilnya.

"Hem?" Farah mengusap punggung Rayhan dengan tangan kirinya.

"Taruhan sama Abang, kalah banyak, deh. Bagi duit dong?" pinta Rayhan dengan nada lembut.

Mendengar ini, Farah jadi tersulut emosi. Dihempaskannya tubuh Rayhan kuat-kuat. Dia berdiri sebelum mengumat, "Bangke! Ujung-ujungnya minta duit lo."

Farah memukul kepala Rayhan dengan bantal sofa. Dia menghentakkan kaki lalu pergi meninggalkan Rayhan yang memanggil namanya. Apa yang terjadi pada semua cowok di muka bumi ini? Matre!

9 | A Heart Apart

Musim dingin sudah menyapa Kota Istanbul semenjak pertengahan Bulan Desember. Meski salju pertama biasanya akan turun di awal Bulan Januari, tetapi suasana dingin sudah menyelimuti tiap sudut kota. Terpaan angin akan terasa dingin hingga ke ulu hati. Rintik hujan pun kian membasahi jalanan yang bertabur dedaunan kering. Bunyi gemerisik dari dedaunan kering itu akan tercipta saat langkah orang-orang menginjaknya.

Istanbul merupakan salah satu kota tercantik di dunia. Tak heran banyak turis menjadikannya salah satu tujuan wisata. Kota ini unik karena terletak di dua benua yaitu Eropa dan Asia. Jelas Istanbul memiliki

pengaruh dari dua budaya yang berbeda. Banyak orang berlomba-lomba menciptakan kenangan, mengukir romansa saat musim dingin tiba.

Namun semua keindahan yang ditawarkan oleh Kota Istanbul, rasanya tak mampu menyentuh hati salah seorang pria untuk tinggal lebih lama. Pria itu berada dalam kamar dengan suhu berbeda di luar sana. Kamar yang cukup luas, menawarkan kemewahan serta kenyamanan dengan adanya alat penghangat di dalamnya.

Ammar sibuk memasukkan barang-barangnya ke dalam koper. Sudah cukup bagi pria itu untuk merasakan atmosfer Istanbul. Tak betah jika ia harus tinggal bersama keluarga yang justru terasa asing baginya. Ammar sangat merindukan Indonesia dan semua hal tentangnya.

Mata coklat Ammar tertuju pada sebuah kotak warna merah gelap yang sudah dia taruh di koper lebih dulu. Dia mengambil dan membuka kotak itu. Dengan sangat hati-hati Ammar menyentuh jam tangan di dalam kotak. Senyum tipis menghias wajah tampan Ammar yang sejak tadi hanya diam dan

muram. Pikiran Ammar melayang ke masa di mana dia mendapatkan barang itu. Kini Ammar merasa tak sabar untuk melingkarkan jam tangan cantik itu di pergelangan tangan wanita yang pastinya sempurna. Ammar buru-buru memasukkan kembali kotak itu lalu melanjutkan berkemas.

Ketukan di pintu menghentikan aktivitasnya. Ammar melangkah di lantai yang berlapis permadani tebal, tetapi sangat lembut di permukaan. Dia membuka gagang pintu dan mendapati seorang wanita paruh baya yang tersenyum padanya. Ammar membalas perlakuan wanita itu dengan mengulas senyum tipis—hampir tak kentara lalu mempersilakan masuk.

Wanita yang mengenakan abaya merah marun dari sutra kualitas terbaik itu menatap Ammar yang telah menutup pintu dan kini menatapnya tanpa ekspresi. Dia mengulurkan secangkir minuman *Salep*, tetapi Ammar tak segera menerimanya. Dia menatap cangkir lalu melihat lagi ke arah wanita itu yang mengangguk seakan mengerti apa yang sedang dipikirkan putra bungsunya.

"Minumlah," perintah wanita itu dalam Bahasa Turki, dengan nada lembut.

Ammar masih mematung, akhirnya wanita berkata lagi, "Aku membuatnya sendiri."

Mendengar itu, tangan Ammar perlahan terulur untuk menerima cangkir itu. "Terima kasih, Bu," jawab Ammar dalam bahasa yang sama dengan ibu kandungnya.

Ammar menyeruput *Salep* hangat buatan Fulya—ibundanya. Dia memilih duduk di sofa dekat jendela, sementara matanya menatap langit kelam di Kota Istanbul. Rasa *Salep* sungguh menggoda Ammar untuk selalu ingat kota ini. Namun, rasa nikmat minuman itu tak mampu melipur hati Ammar. Banyak luka yang sembuh karena cinta, tetapi Ammar belum juga merasakannya.

Fulya melihat koper milik Ammar di atas ranjang *king size* yang dibalut *bed cover* bercorak pinus. Semua yang ada di kamar ini, Fulya sendiri yang mengaturnya agar seperti selera Ammar. Mulai dari lampu, corak kertas dinding, desain kamar mandi, bahkan permadani. Namun rupanya, yang dilakukan Fulya tak cukup untuk menahan Ammar agar

tetap tinggal lebih lama. Koper yang isinya hampir penuh itu menyayat hati Fulya, seakan mengisyaratkan bahwa dia akan kehilangan putra bungsunya—lagi.

"Apa kamu harus pergi secepat itu?" tanya Fulya setelah duduk di atas ranjang, lalu menyentuh koper di depannya.

"*Hem,*" jawab Ammar dengan bergumam. Dia bahkan tak repot menoleh pada Fulya, tetapi masih menikmati minuman *Salep* dari cangkirknya.

"Tidakkah kamu ingin melihat salju pertama turun?" tanya Fulya lagi, tetapi kini menatap sosok putranya yang tak jua memandang wanita itu.

"Aku sudah pernah melihatnya—" Ammar menoleh ke arah Fulya, "—dulu." Ammar menatap ke arah jendela lagi sebelum melanjutkan, "Sekarang aku sudah tidak berminat."

Hati Fulya terasa digores sembilu. Ucapan putranya terdengar seperti ungkapan rasa tak sudinya untuk menetap di Turki. Bukan, bukan seperti ini yang Fulya idamkan. Bagaimana lagi

Fulya harus bersikap? Sampai kapan dia tak diterima putranya seperti saat ini?

"Setidaknya, menetaplah sampai tahun baru," mohon Fulya, mengabaikan rasa sakit di hati demi mencoba sebuah peruntungan.

"Visaku sudah habis."

Fulya berdiri dan berkata dengan antusias, "Aku akan menyuruh Ramazan untuk"

"Tak perlu, Bu!" cegah Ammar dengan nada tinggi, membuat Fulya yang berjalan ke arah pintu kini menghentikan langkahnya.

"Mengapa kamu harus meninggalkan kami?" sesal Fulya dengan getir. Sekuat tenaga, wanita Turki itu menahan cairan hangat yang sekarang sudah mengaburkan penglihatannya.

"Bukankah kalian yang meninggalkan aku?"

Kali ini apa yang dikatakan Ammar telak memukul hati Fulya. Wanita paruh baya itu meninggalkan kamar dengan isakan dan derai air mata. Haruskah Tuhan menghukumnya sekarang?

Sementara itu, setelah sosok ibunya meninggalkan kamar, darah Ammar semakin mendidih. Dia segera menaruh cangkir itu lalu mencengkeram erat tangan *single sofa*. Ammar mengatur napasnya untuk menenangkan diri. Dada pria itu sungguh bergemuruh akibat amarah yang menguasainya.

Sudah dia duga, akhirnya akan begini. Sejak awal pun Ammar telah meyakini bahwa tidak ada yang dapat diperbaiki. Dia dan keluarganya di sini hanya saling menyakiti. Jika saja bukan karena Suwitno—orang yang mengasuh Ammar sejak kecil—memintanya untuk menghabiskan libur akhir tahun bersama keluarga di Istanbul, Ammar tak mau lagi menginjakkan kaki di tanah Ottoman. Ini jalan hidup Ammar dan hanya pria itu yang berhak menentukan akan seperti apa.

Pintu diketuk lagi, kali ini lebih kuat dari sebelumnya. Ammar tersenyum sinis ketika menebak siapa yang datang kali ini. Dia mengembuskan napas kasar sebelum beranjak untuk membuka pintu kamar. Benar saja, kini pria yang sama tinggi dengannya berdiri di depan pintu. Menatap Ammar dengan ekspresi wajah ingin tahu.

"Dapatkah kita bicara?" tanya pria itu—masih dalam Bahasa Turki seperti percakapan Ammar dan Fulya.

"No. I'm tired, Ramazan," tolak Ammar, tegas.

Ramazan—kakak kandung Ammar—memaksa masuk kamar lalu mencoba membujuknya, "Di sinilah rumahmu. Bukan di Indonesia."

"Whatever. I'm leaving," putus Ammar, masih bertahan pada pendiriannya.

Kesabaran Ramazan benar-benar diuji kala menghadapi adik satu-satunya yang memiliki sifat tak jauh berbeda dengan dirinya. "Kamu lebih memilih orang asing daripada keluargamu sendiri? *Shame on you!*" umpat Ramazan dengan nada tinggi.

"Setidaknya aku tidak menitipkan anak bungsuku pada orang asing!" seru Ammar pada Ramazan, menyinggung perbuatan orangtua mereka. Amarah yang sejak tadi diredamnya, sekarang membuncah karena keberadaan Ramazan.

"Sekarang, keluar! Keluar, Ramazan!" usir Ammar, diliputi.

Ramazan masih tak mau pergi dan akan mendebat semua kata-kata Ammar lagi. Melihat itu, Ammar memaksa kakaknya untuk keluar dengan menggiring tubuh Ramazan hingga ke pintu. Ramazan sendiri jelas memberontak karena baginya masih banyak yang harus Ammar dengar. Hingga Ramazan berada di luar kamar, Ammar membanting pintu dan menguncinya. Ramazan masih berusaha menggedor pintu dan memanggil nama adiknya dengan suara lantang.

Ramazan menghentikan perbuatannya ketika sayup-sayup terdengar suara tangis sang ibu, juga suara ayahandanya yang mencoba untuk menenangkan Fulya. Ramazan memutuskan untuk turun ke lantai bawah, meninggalkan Ammar yang keras kepala. Di lantai dasar, Ramazan melihat ratapan sedih ibundanya ketika dia tak berhasil menahan adiknya. Ramazan segera masuk ke kamar sendiri. Mungkin nanti, dia akan kembali membujuk Ammar.

Di sisi lain, Ammar yang marah menarik koper dan membantingnya hingga semua isi koper tersebut berserakan. Dia menarik *bed cover* dan dibiarkan jatuh di atas lantai. Tak puas, Ammar mengambil kursi lalu

melemparkannya ke arah jendela. Kaca jendela itu anti pecah sehingga hanya menimbulkan suara dentuman kursi yang menabraknya. Ammar berteriak frustrasi. Dia jatuh terduduk sambil bersandar pada tempat tidur.

Napas Ammar memburu. Ketika pria itu menunduk dan bulir bening itu sudah di menggenangi sudut matanya. Ammar melepas kacamata lalu mengerjap agar air mata tak sempat jatuh membasahi pipinya. Tangan Ammar gemetaran karena emosi yang kembali menguasai jiwa. Dia semakin terguncang saat semua bayangan buruk itu kembali berkelebat memenjarakannya.

Ammar terus menunduk dan memejamkan matanya, tak ingin melihat lagi. Namun kini justru bertambah parah, Ammar kembali mendengar suara-suara yang dibencinya. Kedua tangan Ammar menutup telinga kanan dan kirinya. Suara itu samar-samar, tetapi Ammar masih bisa mendengar. Rasa panas menjalar ke sekujur tubuhnya. Beberapa bagian tubuh Ammar terasa kembali merekahnya luka. Luka yang bekasnya hingga kini masih ada.

Suara rintih kesakitan keluar dari mulut pria itu. Dia begitu tersiksa hingga sulit baginya untuk sekadar bernapas. Lehernya semakin tercekat. Ammar dilanda rasa sakit yang kian mendera, ketakutan yang semakin membelenggunya, tetapi semua itu tidaklah nyata.

Di dalam kamar ini, pria itu hanyalah seorang diri. Bahkan angin dingin pun tak dapat masuk dan membelai kulitnya. Ammar bergelut dengan dirinya sendiri yang merasa dalam kondisi tertekan akan sesuatu yang sudah tak ada lagi di sekitarnya. Hingga pada akhirnya Ammar mengingat satu kenangan yang bisa mengalihkan semua bayangan buruk itu. Wajah seorang gadis. Namun, sebelum benar-benar mengingatnya, tubuh Ammar seakan tak bertenaga. Pandangannya gelap dan dia tak lagi merasakan permukaan permadani, padahal kini tubuhnya sudah tergeletak lemah, tak sadarkan diri.

10| Well-matched

Jemari Farah mengetik tombol *keyboard* dengan lincah. Matanya fokus menatap layar

monitor di depannya, sesekali melihat laporan pemasukkan kas akhir bulan lalu. Dia memasukkan angka-angka dalam laporan itu ke komputer, maka nanti akan terlihat di hasil akhir keuntungan bengkel milik ayahnya.

Ruangan ini dulu dipakai sang ayah. Saat Farah mulai bekerja, kantor ini menjadi miliknya. Semua furnitur, peralatan bahkan perlengkapan kantor harus menurut seleranya. Harus *girly* karena tempat kerjanya sendiri sudah terkesan maskulin. Maklum saja, karyawan bengkel kebanyakan pria.

Farah sering menunggui bengkel ini tanpa Ilyas karena ayahnya itu justru sibuk mengontrol dua cabang bengkel yang lain. Tak masalah bagi Farah lantaran cukup lihai memegang semua pekerjaannya. Terkadang Farah hanya jengah, saat beberapa *customer* tetap menanyakan ayahnya. Padahal semua tenaga mekanik tersedia.

Farah sempat terperanjat saat bunyi telepon menginterupsi kegiatannya. Itu saluran lokal, dari salah satu karyawannya. Dia menekan tombol untuk bicara dengan *speakerphone*. "Ya?"

"*Bu, ada yang nyari Bapak.*" Suara wanita yang merupakan salah satu karyawan di bagian kasir.

"Mau servis?"

"*Ganti fog lamp.*"

"Ya udah, suruh orang buat ngerjain. Bilang aja Papa lagi di bengkel cabang." Farah kembali meneruskan meng-*input* data.

"*Katanya udah janji, Bu.*"

Farah menghentikan kegiatannya, menoleh ke arah telepon lalu menjawab, "Kamu cari aja jadwalnya teknisi mana yang bisa gantiin *fog lamp* tuh orang. Tanya namanya juga siapa."

"*Tapi, Bu—*" Suara itu sedikit memelan "*—orangnya ganteng-ganteng. Bu Farah sini, deh. Nggak akan nyesel pokoknya.*"

Farah menghela napas kasar karena karyawannya tidak segera mengerti instruksinya. Apa-apaan Dita itu?! Farah sedang konsentrasi pada laporan yang harus selesai hari ini juga. Namun jika diharuskan menemui *customer* tampan, rasanya Farah akan tergoda. Dia segera merapikan

pekerjaannya, membuka laci yang berisi cermin kecil untuk memastikan riasannya.

"Ya udah, kalau kamu nggak bisa nanganin dia. Aku yang keluar," putus Farah.

Terdengar suara kekehan Dita sebelum dia menjawab, "*Siap, Bu.*" Sambungan telepon terputus.

Siang itu Farah mengenakan *jumpsuit* tanpa lengan berwarna biru langit. Sepatu berhak tingginya berwarna putih, senada dengan anting-anting mutiara yang dipilihnya pagi tadi. Farah berjalan ke arah bengkel dengan langkah anggun. Rambut panjang berwarna hitam dibiarkannya tergerai membuat kesan feminim pada penampilannya.

Bunyi derap langkah Farah membuat pembicaraan antara *customer* dan *supervisor* bengkel sempat terhenti. Mereka menoleh ke arah datangnya Farah dan tertegun karena penampilan Farah yang memukau. Wanita itu sungguh punya selera dalam kelasnya!

Dahi Farah berkerut saat melihat *customer*-nya, dia mengenal pria itu. "Aldric?"

Pria yang dipanggil namanya mendekat ke arah Farah dan menyunggingkan senyum. "Iya, Nadira."

"Aldric! Ya Allah, apa kabar?" Farah segera menghampiri pria yang ternyata dulu satu sekolah dengannya. Dia mengulurkan tangan dan Aldric menjabatnya. Mereka tertawa bersama karena tak menyangka akan bertemu lagi setelah lama tak berjumpa. Farah mengangguk pada *supervisor*-nya pertanda pria itu boleh pergi.

"Baik, Nad. Lo sendiri gimana?"

"Gue baik juga, Al. Eh, orangtua lo gimana kabarnya? Albert?"

"Albert meninggal setelah tiga tahun gue lulus SMA. Dua tahun setelahnya, Papa," papar Aldric dengan sikap tenang. Terlihat sekali keikhlasan di mata pria itu.

"Oh, *innalilahi wainaihi rojiun*. Kenapa, Al?"

"Albert, ya, lo tau kondisinya begitu. Sistem imunnya lemah jadi gampang sakit. Kalau papa kena serangan jantung. Papa, kan, emang ada sakit bawaan juga, sih," jelas

Aldric, yang ditanggapi Farah dengan anggukan saja.

"Tante Reya sehat?" tanya Farah lagi.

"Sehat, Nad. Kita sekarang tinggal di Bandung sejak papa meninggal. Gue bantuin Mama ngurus toko sepatu di sana. Makanya, pas reuni itu gue jarang ikut. Kebetulan acaranya pas mama lagi nggak jaga toko. Lain waktu justru gue yang lagi nyari barang di luar negeri."

"Pantesan kita jarang ketemu," ujar Farah.

"Eh, kemaren gue juga datang ke tempatnya Elsa di Paris. Elsa bilang, lo baru pulang malem harinya. Gue nganter istri. Saudaranya orang sana. Terus disuruh mampir ke tempatnya Elsa."

"Iya, bener. Gue nggak bisa lama-lama di Paris. Duit gue tipis." Baik Farah maupun Aldric tergelak lagi. "Eh, lo keren udah *married*. Ada juga yang mau emang?"

"Dia terpaksa kali," jawab Aldric dengan tawa. "Gue sama istri tinggal di Bandung. Kasihan mama tinggal sendiri."

"Hem, gitu ya. Gue juga masih tinggal di rumah Papa, kok. Mama maunya gue keluar rumah kalau nikah." Kini Farah yang *curhat*.

"Makanya, buruan lo nyusul gue, Nad," goda Aldric, disambut Farah dengan tertawa.

"Lo kerja di sini, Nad?"

Farah mengangguk sebelum menjawab, "Punya papa."

"Om Ilyas ke mana?" tanya Aldric lagi.

"Lagi di bengkel cabang. Mobil lo kenapa emangmya?"

"Mau ganti *fog lamp*. Bisa, Nad?"

Farah menuju mobil Aldric. Sejenak ia memeriksanya lalu menjawab, "Ini bawaan pabrik, *Bro*. Jadi, kayak ada lem patennya. Bisa, sih, dilepas pakai alat. Kita juga punya teknisinya. Tapi, kenapa emang?"

"Kayak nggak terang gitu. Sekalian gue pengen kasih yang rada bagus."

"Oke, gue kerjain," sanggup Farah.

"Bisa cepet, kan, Nad?"

Farah berpikir sejenak. "Penuh kayaknya. Besok paling."

"*Yah*, maksud gue biar bisa gue bawa pulang ke Bandung malam ini juga," pinta Aldric.

"Gue tanya karyawan dulu, deh. Moga aja bisa cepet," ujar Farah. Aldric mengangguk setuju.

Saat Farah akan meninggalkan Aldric, dia berpapasan dengan pria yang menatapnya sekilas. Pria itu berkata lirih pada Aldric—meski Farah tetap dapat mendengarnya, "Montirnya?"

Farah tak langsung menoleh ke belakang, tetapi celingukan mencari martil atau dongkrak untuk memukul kepala pria itu. Seenaknya saja mengatakan Farah montir. Dari penampilannya saja sudah berbeda. Mana ada montir memakai *high heels* di tempat kerja? *So village, deh*, batin Farah.

"Anaknya yang punya bengkel, Mar," balas Aldric.

Langkah Farah sudah mulai menjauh dari dua pria yang sedang bergosip, sehingga kalimat itu saja yang sempat didengarnya. Farah ingin segera kembali ke tempat Aldric dan ingin

melihat tampang Si Marimar—atau Marmut—yang berani mencelanya. Dasar norak!

Sepuluh menit kemudian, Farah dan satu orang karyawan yang mengikutinya sudah kembali menemui Aldric. Dia masih berbicara dengan temannya—mungkin si Marmut yang bicara di belakang Farah tadi. Gadis itu mengamati penampilan pria di samping Aldric. Tubuhnya tinggi dan terlihat atletis—tercetak jelas dari kaus yang dikenakannya. Pria itu juga memakai celana denim yang sudah belel. Penampilan pria di depannya ini membuat Farah ingin menembak diri sendiri.

Farah kembali meneliti wajah pria itu. Bentuknya persegi dengan rahang yang tegas juga terdapat bulu halus di sekitar rahangnya. Maskulin, tetapi *nyebelin*. Rambut pria itu tebal dan berwarna cokelat. Farah teringat kakak perempuannya yang memiliki rambut warna cokelat asli. Kacamata minus membingkai wajahnya dan oh, pria itu menoleh ke arah Farah. Tatapan mata mereka saling bertemu. Kenapa sekarang Farah merasa tatapan matanya itu mengusik kalbu?

Lupakan! Farah memalingkan wajahnya ke arah Aldric yang sedang melihat ke arahnya

juga. Jangan sampai menatap pria itu lebih dari lima detik. Farah tidak ingin terhipnotis. Bahaya, 'kan, ada pria menghipnotisnya lalu tanpa sadar Farah akan menyerahkan omset bengkel hari ini dengan suka rela? Mana tidak ada ayahnya lagi. Farah harus berjaga-jaga!

"Al, mobil lo bisa ditanganin sama teknisi gue, nih," Farah menepuk pundak orang di sampingnya, "Untuk biaya atau mau tanya produk lainnya, lo bisa tanya ke kasir gue aja. Dita. Itu di sana." Farah menunjuk pada gadis yang duduk di belakang meja.

"Oke, *thanks*, Nad," ujar Aldric.

"Oh iya Al, masa lo udah lupa aja, sih, jalanan di Jakarta? Sampe ke mana-mana bawa sopir segala," cemooh Farah dengan lantang, lalu melirik pria di samping Aldric.

Awalnya Aldric tak mengerti. Setelah dia mengikuti arah pandangan Farah yang menatap ke arah pria di sisinya, Aldric menaikkan alisnya. Dia segera menghampiri Farah lalu dengan tangan kanannya, Aldric membekap mulut gadis itu, sedangkan tangan kirinya menahan tengkuk Farah. Aldric

menggiring Farah pergi dari sana menuju kasir.

"Gue kira, lo udah berubah. Dari penampilan lo, kelihatan anggun kayak wanita terhormat. Tapi, mulut lo cabe banget, Nad. Ammar itu temen gue. *Mechanical engineer*, lo kata sopir? Kayaknya otak lo butuh dicuci, deh."

Farah memaksa Aldric melepaskan tangannya yang membekap mulut wanita itu. "Salah sendiri, penampilannya cupu." Farah menata rambutnya dengan penuh gaya, mengibaskannya lalu berjalan meninggalkan Aldric.

Sementara Aldric menggeleng dan mengelus dada karena tingkah kedua temannya. Tadi Ammar menyebut Farah montir karena sebagai pemilik bengkel, penampilan Farah terlalu berlebihan bagi Ammar. Sebaliknya, Farah mengatakan Ammar itu lebih pantas menjadi sopir hanya karena penampilannya yang tak mengesankan bagi Farah. Montir dan sopir, cocok!

Farah menatap makan malamnya tanpa selera. Pertemuannya dengan Aldric kemarin

mengusik ingatannya. Semua kisah lara dan bahagia terjadi saat nostalgia SMA. Senyum Farah akan merekah saat teringat tingkah konyol Ardo. Sebaliknya, sengatan kecewa kadang mengusik Farah ketika teringat impiannya bersama Elsa—berkarir di dunia *modeling* hingga akhirnya nanti mereka akan mengadu nasib di Kota Paris.

Akan tetapi, kini Farah ikhlas dengan keberhasilannya membantu sang ayah di bengkel. Dia rela mengubur dalam-dalam obsesi berjalan di atas *cat walk* dan kehidupan *glamour* yang diimpikannya. Karena, Farah selalu melihat sisi lain dari setiap masalah, setidaknya Elsa berhasil menjadi model. Hal baik dari itu adalah Farah tidak akan kebingungan jika ingin liburan ke Paris. Di sana ada Elsa—sahabatnya—yang akan merasa senang sekali jika Farah selalu menyempatkan waktu untuk berkunjung. Oke, lupakan tentang impian jadi model yang tak tercapai, tetapi pikirkan anggaran liburan ke Paris tahun depan. Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda. Maka keberhasilan itu dapat diraih dengan perubahan sikap yang berbeda dalam memperjuangkannya.

Terlepas dari itu semua, Farah juga teringat pada cinta pertamanya. Hal yang menggelikan, tetapi cukup memukul egonya hingga saat ini. Cinta remaja yang terhalang karena status sosial, yang benar saja! Farah tak ingin mengingatnya karena sudah cukup hatinya tersiksa. Sepuluh tahun Farah meyakinkan dirinya bahwa kepantasan pria pendamping hidupnya nanti tak akan pernah dari kasta sosial di bawahnya. Tak akan pernah Farah merendahkan martabat untuk mengenal pria yang tak berkelas.

"Toni udah mulai kerja lagi belum, Kak?" tanya Ilyas.

"Sudah," jawab Farah, terkesiap. Semoga ayahnya tidak tahu jika sejak tadi Farah melamun di depan makanan.

"Memang Toni kenapa, Pa?" tanya Jessica.

"Cuti nikah," jawab Ilyas. Mereka kembali menikmati makan malam dalam keheningan. Ilyas kembali memperhatikan Farah. Putrinya itu tertunduk seperti tak bernaflu, padahal ini makanan kesukaannya. Ilyas mencicipi lauk yang sama seperti di piring Farah. Rasanya

enak, tidak ada yang aneh. Lalu kenapa anak gadisnya bersikap seperti itu?

"Ada yang ganggu pikiran kamu?" tanya Ilyas lagi.

Farah terhenyak. "Oh, nggak kok, Pa." Dia tersenyum lalu memasukkan suapan nasi ke mulutnya.

"Di bengkel baik-baik aja, 'kan?"

"Tentu aja, Pa. Aku udah kasih laporan pendapatan harian tadi pagi, 'kan? Jangan bilang Papa belum baca," selidik Farah.

"Kalau itu, udah, Sayang. Papa perhatikan kamu nggak nafsu makan," ujar Ilyas.

Rayhan yang sejak tadi diam ikut terlibat dalam pembicaraan. "Tumisnya nggak enak, ya, Kak. Lembek."

"Tumisnya yang masak Mama, Ray. Kalau nggak suka, makan aja kerupuk," tukas Jessica yang duduk di samping putra bungsunya.

"Ampun, Ma," lirik Rayhan, segera melahap makanan di piringnya.

Jessica menatap Farah yang duduk di hadapannya lalu bertanya, "Kakak mau lauk yang lain?"

"Nggak, Ma. Bukan masalah lauknya, kok. Ehm, lagi nggak enak hati aja."

"Malas makan biasanya karena nggak enak perut atau tenggorokan. Masa karena nggak enak hati?" tegur Jessica, membuat Farah tersenyum lalu menunduk.

"Mama bisa bikin *mood* Kakak membaik, loh. Ini." Jessica menyodorkan ponsel dan Farah menerimanya.

Farah meneliti foto di ponsel itu. Foto pria yang terlihat sedang berbicara dengan seorang wanita paruh baya. Ini terlihat sekali foto yang diambil tanpa diketahui orangnya. Farah merasa mengenalnya, tetapi di mana? "Siapa, Ma? Anak papa yang lain, ya?"

Ilyas seketika tersedak makanan yang sedang ditelannya ketika mendengar kata-kata Farah. Jessica sibuk menenangkan suaminya. Dia menepuk bahu Ilyas, mengambilkan air, sampai menyerahkan lap makan. Sedangkan Rayhan terbahak sepuasnya dan Farah hanya mengendikkan bahu tak peduli.

"Kakak, bicara yang baik!" hardik Jessica pada Farah.

"Ada-ada aja, Kak Farah. Lagian mana ada yang mau sama Papa selain Mama," balas Rayhan. Ilyas tersedak minuman kali ini.

"Rayhan!" Jessica semakin geram saja melihat kedua anaknya. "Ini, nih, kalo seorang kakak ngomongnya nggak sopan, adiknya jadi ikut-ikutan."

"Ya, deh, maaf. Lagian Mama ini juga salah. Farah nggak enak hati malah dikasih foto. Masih mending bunga deposito. Emangnya Farah anak ABG yang bisa *good mood* hanya dengan *download* foto idolanya?" Farah melanjutkan makan malamnya setelah menyerahkan kembali ponsel milik sang ibu.

"Itu keponakannya Bu Asri—temen pengajian Mama. Dia kerja di pabrik. Mama sama Papa udah pernah ketemu sama dia. Orangnya *sholeh*, rajin ikut pengajian. Nggak kayak Sultan atau Rayhan." Jessica mulai promosi sembari menyindir anak di sebelahnya yang terlihat cuek saja. "Kak Farah mau, kan, dikenalin?"

"Ih, Mama main jodoh-jodohan lagi nih, Pa," adu Farah pada sang ayah, "Entar kayak yang kemarin itu, loh, Ma."

Ilyas justru mendukung istrinya. "Papa udah tahu latar belakang keluarganya, Kak."

"Tuh kan, Mama bilang juga apa. Papa udah pasti setuju. Kata temen-teman Mama, Bu Asri selain orangnya aktif di pengajian, mereka juga suka kok, sama podeng buatan Bu Asri. Dari situ kita bisa menilai, Bu Asri pedagang yang jujur dalam usahanya, pasti juga bertanggung jawab saat merawat keponakannya. Terbukti, kan, anak itu menjadi pribadi yang santun waktu kemarin ngobrol sama Mama, juga Papa. Mau ya, Kak Farah?" bujuk Jessica.

"Nanti dulu. Penjual podeng? Mama mau jodohin aku sama keponakan penjual podeng?" Farah menatap serius ke arah ibunya. "Jangan bilang dia penjual podeng rumahan biasa."

"Memang iya," ujar ibunya.

"*No way*, Ma. Farah nggak mau dijodohin sama rakyat jelata," tolak Farah dengan ketus.

"Kak Farah, bahkan Allah nggak menilai seseorang dari status sosial, tapi keimanan sama ketakwaannya. Papa nggak kenalin kamu sama pria sembarangan. Dia punya pekerjaan yang halal, perilakunya sopan, yang jelas dia taat pada agama. Kalo seorang pria setia sama Tuhan-nya, maka nggak diragukan lagi kesetiaan pada wanitanya," papar Ilyas.

"Itu kan Tuhan, Pa. Farah manusia. Sampai kapan pun Farah nggak mau hidup sama manusia lain yang status sosialnya di bawah kita," kecam Farah.

Jessica tak menyangka kata-kata keji keluar dari mulut putrinya. Entah siapa yang mengajarkannya seperti itu. Jika Jessica perhatikan, selama ini Farah bergaul dengan semua kalangan, bahkan akrab dengan beberapa karyawan. Namun, setiap pria yang mendekatinya memang selalu dari kalangan atas, hingga kecacatan akhlak mereka yang membuat Farah mengakhiri hubungan pada akhirnya. Jessica menyangka, putrinya itu sudah belajar bahwa tingginya jabatan seseorang tak ada arti jika rendah kualitas pribadinya.

"Kak Farah kasar sekali. Udah cukup makan malamnya. Pergi ke kamar kamu sekarang!" hardik Jessica.

Farah yang bertambah kesal segera saja beranjak dan meninggalkan ruang makan. Tak perlu ibunya menyuruh, Farah sudah kehilangan selera makan dengan kenyataan yang tak masuk akal.

Pintu kamar dibantingnya lalu Farah meraih bantal untuk meredam teriakan putus asa. Ibunya tidak peka. Ayahnya pilih kasih. Dunia ini tidak adil. Bahkan kakak perempuannya yang berprofesi sebagai seorang dokter bisa menikah dengan seseorang yang berprofesi sama. Kenapa Farah tidak?

Selama ini Farah mengupayakan semua hal dalam hidupnya. Kecantikan yang terpelihara, keindahan tubuh yang tidak diduplikatnya dengan percuma, pergaulan kalangan atas termasuk sosialita yang selalu dijaga. Mana mungkin Farah rela kehilangan semua itu karena bersanding dengan pekerja pabrik—keponakan penjual podeng? Biar dunia runtuh saja, tetapi Farah tak akan sudi kehilangan pencitraannya!

11 | Mannequin

Sepanjang perjalanan, Farah hanya terdiam. Pikirannya melayang karena memikirkan segala hal. Seseekali Farah berdecak sebal lalu mengubah posisi duduknya. Sopir yang mengantar Farah hanya melirik lewat kaca spion, tetapi tak berani menegur. Biarlah sang nona berkutat sendiri dalam pemikirannya.

Mobil sudah sampai di depan rumah Indah—mertua kakak perempuannya. Farah turun dengan malas. Langkahnya terasa berat saat menuju teras. Bukannya Farah tak suka datang ke sini, hanya saja tujuannya kali ini sangat bertentangan dengan hati.

Farah mengetuk pintu dan berharap semua orang di rumah ini pergi saja. Namun doanya tak terkabul karena tak lama, pintu dibuka. Indah menyambutnya dengan ramah seperti biasa. Setelah mengucap salam dan mencium tangan Indah, Farah diperkenankan masuk.

"Kak Rum ada, Tante?" tanya Farah.

"Ada, lagi sama Hanif di atas," jawab Indah, berjalan menuju ruang keluarga, sedangkan Farah mengekorinya.

Di ruang keluarga, Ghani—suami kakaknya—sedang memperbaiki sesuatu. Saat Farah datang, Ghani meletakkan mainan anaknya lalu menyapa. "Dari rumah?"

"Iya, Kak." Setelah menjawab, Farah duduk di samping kakak iparnya lalu mengambil mainan tadi.

"Ini kenapa pesawatnya?" tanya Farah, sambil menunjuk pada mainan pesawat yang sayapnya patah.

"Hanif, tuh. Udah tahu mainan nggak bisa terbang malah dilempar dari lantai dua," jawab Ghani, membuat Farah tersenyum lebar.

"Masih untung Hanif lempar pesawatnya. Kalo lempar orang yang bawa pesawat gimana?" tanya Farah.

"Jangan ngomong sembarangan, Farah," tegur Indah, yang datang membawa minuman dan beberapa kudapan.

Farah hanya meringis saja. "Makasih ya, Tante. Aduh, pakai dikasih minum sama kue segala. Jadi nggak enak, nih, berasa tamu. Kuenya segini doang, Tan? Banyakin, dong. Farah, kan, laper," cerocosnya.

Ghani menggelengkan kepala saat mendengar ucapan adik iparnya. Sedangkan Indah justru tertawa geli. Farah beda sekali dengan kakaknya—Rumana.

"Makan aja semuanya. Kalo habis, Tante ambil lagi di dapur. Kayak kamu makannya banyak aja. Kakak kamu tuh, makanan apa saja suka. Nggak kayak kamu, badan dikurusin gitu kayak tiang." Indah memijat-mijat pundak Farah hingga ke lengannya.

"Ini langsing namanya, Tante." Farah menepuk pinggangnya. "Lagian mana ada tiang yang cantik kayak aku," ucap Farah dengan angkuh.

Indah tergelak lagi lalu mengambil tempat duduk di seberang Farah.

"Anteh!" Suara anak kecil membuat Farah menoleh.

Farah tersenyum saat Hanif digandeng ibunya menuruni tangga. Setelah menginjak lantai dasar, anak itu segera berlari ke arah Farah. Farah memangku anak laki-laki itu dan menawarkan kue, tetapi Hanif menggeleng. Farah meletakkan kuenya dan sekarang membantu Hanif untuk ikut minum teh yang tadi disediakan untuknya. Hanif hanya menyesap sedikit lalu menggeleng lagi.

"Dari rumah?" tanya Rumana pada adiknya.

Farah menatap Rumana lalu menoleh ke arah Ghani yang duduk di sampingnya. "Jawab, Kak. Tadi Kak Ghani nanya gitu juga, aku udah jawab. Sekarang Kak Rum tanya lagi. Aku, kan, males jawab pertanyaan yang sama."

"Ya Allah, kamu ini! Tinggal jawab ya atau nggak malah muter-muter nggak jelas," kesal Rumana, malah membuat mertua di sampingnya tertawa.

Farah mengendikkan bahu tak peduli lalu menawari Hanif lagi dengan kue lainnya.

"Mama sama papa kapan pulangnye dari Batam?" tanya Ghani, kepada Farah.

"Baru berangkat kemarin sore, paling cepet lusa. Itu juga kalau inget pulang. Kalau nggak, ya, aku sama Ray terlantar," jawab Farah.

"Udah pada gede-gede, kok, masih mengandal Mama," tegur Indah.

"Masalahnya, Mama suka main kendali jarak jauh, Tante. Kalo bener-bener dilepas, sih, malah asik-asik aja," ujar Farah.

"Anak kayak kamu dilepas mau jadi apa? Sultan aja mulai nggak karuan, tuh, sejak diboletuin tinggal di rumah sendiri. Royal banget. Anak mama yang baik, kan, cuma aku. Ya, kan, Mi?" Rumana melirik mertua di sampingnya untuk meminta dukungan.

"Iya," sahut Indah sambil tersenyum.

"Hem, *too much*," cibir Farah. "Mertua kakak, ya, udah pasti ngebela."

"Makanya, punya mertua sendiri buat belain kamu," celetuk Ghani.

Mendengar kata-kata Ghani, Farah jadi teringat tujuannya datang ke sini. "Oh iya, Kak Ghani sama Kak Rum sibuk nggak Hari *Ahad*? Kalau sibuk, ya, nggak apa-apa."

"*Ish*, kamu gimana, sih? Tanya sendiri, jawab sendiri," gerutu Rumana.

Kini Ghani yang bertanya, "Kenapa memangnya?"

"Disuruh mama nemenin aku buat ketemu temennya Mama," jawab Farah santai.

"Maksudnya gimana? Temennya mama pasti ibu-ibu. Umi aja yang nemenin," tolak Ghani.

"Nggak kok, dia sama anaknya," terang Farah.

"Siapa, sih?" tanya Indah.

"Temen pengajian katanya," jawab Farah cuek.

"Kalo sama anak kecil, mending kamu ajak Hanif aja. Biar bisa main bareng," usul Rumana.

"Enggak, anaknya seusiaku," bantah Farah.

"Loh, maksudnya gimana ini? Temen mama kamu, anaknya seusiamu, terus mau ada acara apa?" tanya Indah.

Kini Farah melihat ke arah Indah, lalu kakaknya, terakhir menoleh ke arah Ghani di sampingnya sambil mengerucutkan bibir.

Farah bersungut-sungut, "Udah pada tau, tapi pura-pura."

Indah dan Rumana melepaskan tawa, sedangkan Ghani tak bisa menahan senyumnya. Melihat ibunya yang tertawa, Hanif kecil pun ikut tergelak meski tidak tahu lucunya di mana.

Farah menunduk dan membekap mulut anak kecil itu sambil mengancam, "Sssts, diem. Diem."

Bukannya takut, Hanif semakin tergelak karena mengira Farah mengajaknya bercanda. Karena dia merasakan dekapan Farah yang semakin erat, Hanif merosot turun dan berjalan mengambil mainan rusak di meja.

Rumana menegaskan, "Jadi, mau ketemu *camer*?"

"Camer dari mana?" gerutu Farah. Rumana tertawa lagi.

"Ih, mukanya bersemu," goda Ghani.

"Nggak lucu, Kak. Nggak lucu sama sekali," ujar Farah dengan geram.

"Oh, baiklah. Aku nggak akan bercanda untuk masalah yang serius. Jadi, kapan tanggal pernikahannya?" tanya Ghani.

"Kak Ghani apaan, sih?! Males lah, aku pulang aja." Farah tidak betah jika di-*bully* seperti ini.

"Eh, kenapa marah-marah kayak itu?" tanya Rumana, setelah tawanya reda.

"Kalau niat baik, ya, harus disegerakan," pesan Indah.

"Masalahnya, aku enggak mau, Tante," aku Farah.

"Kamu belum kenal, Dik. Jangan asal nolak. Kalo orangnya ganteng, rugi, loh, nanti," goda Rumana lagi.

"Ganteng dari mana? Aku udah liat fotonya, kok. Biasa aja." Kini Farah menoleh ke arah kakak iparnya. "Kak Ghani punya saudara kembar, nggak? Kalau gantengnya kayak Kak Ghani, aku mau."

"Ada-ada aja si Farah. Umi melahirkan anak itu satu-satunya," timpal Indah.

"Dan udah menjadi milik aku," sambung Rumana.

Mertua dan menantu itu tertawa lagi, Farah semakin malas menanggapi.

"Farah, denger Tante, ya. Memang orangtua manusia biasa, bisa aja melakukan kesalahan. Tapi, Tante yakin Mama kamu belajar dari kesalahannya dulu. Kali ini, pasti yang dikenalin sama kamu orang baik-baik. Bahkan Papa kamu juga udah setuju," tutur Indah.

"Kenali dulu orangnya, Far. Rasanya nggak adil kalo kamu nilai seseorang tanpa ketemu dulu," tambah Ghani.

"Iya, deh," balas Farah, pasrah.

Rasanya susah jika minta tolong dengan sekutu. Mau tidak mau Farah harus menemui calon suami yang tidak ia harapkan. Sebelumnya juga Farah tak pernah berminat pada pria yang dikenalkan padanya. Akan tetapi karena ibunda yang meminta, maka Farah tak dapat menolak. Biarlah, nanti juga kelihatan keburukannya. Farah bisa mengerjainya lagi seperti pada Andi dan pria-pria lain sebelum itu.

Pukul empat sore, Farah sudah tiba bersama kakak dan kakak iparnya di salah satu *steak house*. Oh, tak lupa si Kecil Hanif juga ikut. *Steak house* ini berada di lantai dua, sedangkan lantai dasar digunakan sebagai *bakery*. Jadi, saat orang yang akan menikmati *steak*, mereka akan berjalan melewati kue dan roti yang beraneka ragam, sebelum menaiki tangga ke lantai dua.

Rumana sengaja memilih waktu santai di sore hari karena jika malam hari, anaknya akan rewel. Farah, *sih*, tidak peduli. Dia malah berharap pertemuan ini tidak perlu terjadi. Saking cueknya, untuk reservasi tempat saja dilakukan oleh Rumana.

Kini mereka sudah menaiki tangga dan tiba di lantai dua. Rumana dan Ghani berjalan lebih dulu. Sedangkan Farah berjalan di belakang mereka mengawasi Hanif seperti pengasuh. Bagaimana tidak? Jika Hanif bepergian selalu membawa beberapa mainan, tetapi dia sendiri tidak mau membawanya. Jadilah Farah seperti *babysitter*-nya.

"Selamat sore, Bu? Butuh meja untuk berapa orang?" tanya salah seorang pelayan restoran, yang berdiri di dekat tangga.

"Ehm, aku udah reservasi, sih, atas nama 'Ibu Rumana'. Tadi aku pesen buat lima orang dewasa dan satu anak kecil," jawab Rumana.

"Baik, Bu. Mari." Gadis itu mempersilakan Rumana dan yang lain mengikutinya.

Mereka duduk di meja bundar dekat dengan jendela. Menurut Rumana, akan mudah melihat pemandangan ke bawah. Jika nanti teman ibunya datang, dia akan tahu. Kali ini Farah setuju. Lokasi dekat jendela memang cocok untuk mendorong pria yang akan dikenalkan padanya, jika pria itu bersikap menyebalkan.

"Mau pesan apa, Bu?" Kini gadis lain datang membawa sebuah tablet dan siap mencatat pesanan Rumana.

"Satu kopi hitam—" jawab Rumana lalu mencari-cari menu lainnya, "—dua teh susu untuk saya dan *babu*. Eh, tapi entar aja deh, nunggu kerabat kami datang. Itu disiapin aja dulu." Rumana tersenyum manis pada sang gadis dan melirik Farah yang menatapnya dengan tajam.

"Tega banget ngatain aku *babu*," tutur Farah dengan ketus, setelah pelayan itu pergi.

Tawa Rumana meledak sebelum menyahut kata-kata adiknya, "Masih mending aku bilang *babu*, daripada aku bilang madu?"

Farah tentu saja bertambah kesal. Datang ke sini saja harus mengumpulkan *mood*, sampai sini malah ditertawakan Rumana. Jika saja tidak ada Ghani, Farah akan memilih untuk pergi. Bagi Farah, tidur di rumah jauh lebih baik daripada dikenalkan dengan pekerja pabrik. Beda kelas!

"Kamu, kan, cantik. Dari penampilan kamu, pantes kalo jadi istri muda simpanan om-om kaya." Rumana sengaja membuat Farah jengah.

Selama ini, Rumana melihat hidup adiknya sangat sempurna. Jika menginginkan sesuatu, Farah mudah meraihnya. Bila mendapat masalah, dia bisa menyelesaikan dengan mudah. Namun kali ini Farah sungguh berbeda. Dia terlihat sangat tersiksa. Sepanjang perjalanan tadi Farah selalu uring-uringan. Rumana jadi penasaran. Saat ada kesempatan untuk mengerjai Farah, Rumana tidak akan melewatkan.

Ghani ikut membalas, "Berarti aku 'om-om kaya', dong?"

Rumana menaikkan alisnya lalu terkikik manja. "Kak Ghani kaya, amin. Kalo 'om-om'-nya nanti dong, nunggu Farah punya anak."

"Ih apaan, sih!" sentak Farah. "Ga *to the* ring. Ga—ring. Eng-gak-lu-cu," tekan Farah pada setiap kata yang diucapkannya. Rumana tertawa bahagia melihat adiknya semakin tidak nyaman.

"Ma, bli keik. Keik, Ma" Hanif menggoyang-goyangkan tangan ibunya.

"Di mana belinya?" tanya Rumana.

"Di bawah *anah*. Ada keik," jawab Hanif.

"Nanti kalo pulangnye, aja, ya? Mau ada Om nanti. Hanif nggak boleh rewel," tegur Rumana.

Hanif justru semakin merengek. Dia menarik tangan ibunya agar ikut bersamanya. Ghani berusaha membujuk, tetapi anak itu tetap tidak mau mendengar. Hanif semakin meninggikan suaranya memanggil-manggil sang ibu.

"Hanif mau beli apa? Yuk, Tante yang anter," ucap Farah kemudian.

"Jangan, Far," larang Rumana. "Bentar lagi Pak Witno ke sini. Mereka udah di jalan, kok."

"Bentar doang, Kak. Hanif cuma beli *cake*, nggak ikut manggangin kue," balas Farah.

Rumana akhirnya memperbolehkan, Hanif berteriak kegirangan. Dia menghampiri dan menerima uluran tangan Farah yang sudah berdiri dari tempatnya duduk.

"Gandengan, jangan sampe ngilang. Kamu masih Tante butuhkan untuk ditawarkan kepada pembeli dengan harga yang lebih menguntungkan," tutur Farah kepada Hanif, yang hanya mengangguk—tak mengerti kata-kata Farah secara keseluruhan bahwa dirinya akan dijual.

Ghani dan Rumana menegur secara bersamaan. "Farah!"

"Bercanda kali. Tegang amat kayak anak perawan naik pelaminan," ujar Farah.

Rumana memberengut, sementara Ghani geleng-geleng kepala melihat tingkah adik iparnya yang *luar biasa*.

Farah menunduk dan berkata pada Hanif, "Yuk, Sayang. Kita tinggalkan orang yang mau berduaan."

"Hahaha ... *beduwan*." Hanif tergelak. Bagi Hanif 'berduaan' adalah sesuatu yang lucu. Mungkin seperti Patrick dan Spongebob.

"Untungnya waktu aku melamar kamu, nggak ribet kayak Farah," ucap Ghani pada istrinya setelah mereka tinggal berdua.

"Ah, aku kan, anaknya penurut. Nggak berani membantah kata-kata orangtua. Nggak seperti Farah yang badung. Makanya, aku dapat suami yang baik seperti Kak Ghani," aku Rumana. Dia terkikik lantas menunduk malu.

Ghani ikut tersenyum melihat istrinya yang kekanakan. Dia membelai rambut cokelat Rumana hingga Rumana mengangkat wajahnya. Mereka saling menatap lalu melempar senyum penuh makna.

Lima menit berselang, ponsel Rumana berbunyi. Pesan dari Suwitno. Orang yang

ditunggunya mengatakan bahwa mereka sudah sampai. Rumana menoleh ke arah jendela lalu menemukan dua orang pria yang baru keluar dari mobil berwarna *silver*. Rumana mengenali pria setengah baya yang bernama Suwitno itu.

"Kak, udah dateng Pak Suwitno-nya. Ih, Farah lama amat, sih? Kakak susul dong," pinta Rumana.

"Oke," jawab Ghani.

Ghani segera pergi ke lantai dasar mencari Farah dan Hanif. Sore ini *bakery* lumayan ramai, banyak anak-anak pula. Saat Ghani berjalan ke arah kasir, dia melihat Farah sedang membayar dan Hanif memegang *cake* kecil di tangannya.

"Farah," panggilnya.

Farah menoleh ke arah Ghani. Setelah menerima uang kembalian dan segera memasukkannya ke dalam tas, Farah menggandeng tangan kecil Hanif lalu menghampiri Ghani.

"Ayo, Pak Suwitno dan Ammar udah datang," tutur Ghani.

"Ammar?"

"Nama laki-laki yang mau dikenalin sama kamu," terang Ghani lagi.

Mereka bicara sambil berjalan beriringan. Farah merasa jika dia pernah mendengar nama itu. Setelah berpikir keras, Farah mengangguk ketika telah mengingatnya dan tersenyum tipis. Pantas nama itu terasa tidak asing bagi Farah. Bagaimana tidak? Salah satu musisi legendaris di Indonesia pernah membuat lagu dengan judul itu—*Ammar Bakri*.

Jika Farah hampir tidak tahu apa pun tentang Ammar, mungkin pria itu juga tidak beda dengan Farah. Wanita berpenampilan elegan itu akan mengujinya. Saat menapaki tangga paling atas, ide nakal melintas di kepala cantik Farah.

Hanif yang berjalan dengan tenang segera digendong Farah lalu tangan kanannya segera mengapit lengan kiri Ghani. Ghani menoleh ke arah adik iparnya. Pria keturunan Arab itu memang akrab dengan Farah bahkan sebelum menikahi Rumana. Akan tetapi, Farah yang tiba-tiba mendekap lengan kakak iparnya dan

berjalan setengah bergelayut, membuat Ghani bingung juga. Dia khawatir adik iparnya ini lena karena lapar—mungkin.

"Aku salah pakai sepatu, deh, Kak. Buat jalan susah," dusta Farah.

Ghani menganggu percaya dan tidak merasa sedang diperdaya.

"Itu mereka," ucap Rumana, pada dua orang pria di depannya saat Ghani datang bersama Farah.

Rumana mengerutkan dahi ketika melihat Farah datang menggendong Hanif di tangan kirinya. Dia menebak pasti Hanif rewel di *bakery* tadi sehingga mereka cukup lama di sana. Terlihat dari Hanif yang berada di dekapan tangan kiri adiknya.

Sebenarnya Rumana semakin tak mengerti saat Farah memilih duduk berdampingan dengan Ghani. Akhirnya Rumana duduk di kursi lain menjadikan Farah di antara Ghani dan dirinya.

"Buka," pinta Hanif.

"Apa, Sayang? *Mamamnya* nggak boleh kotor, ya," tutur Farah dengan lembut di telinga Hanif. Anak itu mengangguk dan semakin antusias saat Farah membuka bungkus *cake*-nya.

Suwitno dan Ghani mengawali pembicaraan dengan bertanya tentang kondisi jalan dan berkomentar tentang restoran ini. Sedangkan Rumana sesekali menimpali, tetapi Ammar hanya memperhatikan Farah yang berinteraksi dengan Hanif.

"Saya ini pamannya aja, kok," ungkap Suwitno dengan penuh kerendahan hati.

"Tapi udah seperti ayah," timpal Ammar—tentunya dengan ekspresi datar.

Suwitno merasa ada kebanggaan saat Ammar menyebutnya 'ayah', tetapi dia merasa cukup tahu diri. Tak ingin mengakui berlebihan pada pemuda tampan di sebelahnya.

"Iya, Nak," Suwitno tersenyum dan menepuk bahu Ammar, "Eh, ayo, ngobrol. Jangan diem aja."

Ammar melihat ke arah Rumana lalu bertanya, "Kamu kerja di mana?"

Rumana sempat bingung. Ammar bertanya padanya atau adiknya? Saat Rumana menoleh, Farah sedang menunduk dan membersihkan mulut Hanif dari *cream* dengan tisu. Berarti pertanyaan itu untuk Rumana.

"Di rumah sakit. Aku dokter di sana," jawab Rumana, tersenyum hingga pesona wajahnya terpancar. Dalam hati, Rumana menyukai calon adik iparnya. Laki-laki itu cukup perhatian karena menanyakan tentangnya juga.

Ammar mengangguk perlahan kala mendengar jawaban Rumana. Dia meneliti penampilan wanita itu. Rambutnya cokelat—Ammar tak tahu itu warna asli atau cat. Ada lesung pipi yang tak terlalu kentara saat dia tersenyum. Cantik dan dewasa.

"Kamu suka kopi atau soda?" tanya Ammar lagi.

"Aku suka kopi, teh juga. Jarang minum soda." Kali ini Rumana mengerutkan dahi. Kenapa Ammar tidak bertanya pada adiknya juga?

"Tapi, dia suka semuanya," sambung Rumana, sambil menunjuk Farah di sampingnya.

Rumana menoleh ke arah Farah yang terlihat tak peduli dan masih fokus pada Hanif. Rumana menendang kaki adiknya agar dia menegakkan badan.

Tendangan Rumana menyakitkan juga bagi Farah. Dia yang paham maksud kakaknya, menurut saja—ikut menghadap ke arah Ammar. Sebetulnya, Farah menunduk bukan karena memperhatikan Hanif di pangkuannya. Akan tetapi, sebisa mungkin Farah menahan tawa karena rencananya berhasil. Terlihat sekali Ammar menyangka Rumana yang akan dijodohkan dengannya. Farah terus-menerus bertingkah seakan dia adalah ibunda Hanif.

"Kamu sering datang ke sini?" tanya Ammar lagi.

Rumana gelagapan sekarang. Ammar ini bagaimana? Memangnya dia tidak mau tahu tentang Farah? Mengapa terus-menerus bicara pada Rumana?

"Nggak, kok. Aku ke sini kalo Kak Ghani mau nemenin," jawab Rumana sekenanya. Dia melirik ke arah Farah beberapa kali, tetapi adiknya itu tetap tenang bahkan terkesan mengabaikan sekitarnya.

Sekarang Ammar merasa heran. Mengapa Rumana ke restoran bersama kakak iparnya? Benarkah mereka seakrab itu?

"Tenang, aja. Suamiku sering ke tempat ini. Pas aku cobain menunya, rasanya enak," ujar Rumana, disertai senyum hingga membuat parasnya semakin elok.

"Apa?" Suami? Mengapa Rumana berkata demikian? Ammar ragu dengan pendengarannya, tetapi lebih ragu lagi pada status Rumana. Mungkinkah suami Rumana yang dulu? Ini berarti Rumana seorang janda.

Tiba-tiba Hanif merosot dari pangkuan Farah dan berjalan ke arah ibunya. "Ma, Ma, pipis."

Ammar semakin terkejut dan bingung melihat Hanif memanggil Rumana 'Ma'. Walau dalam keadaan seperti itu pun Ammar masih menunjukkan ekspresi wajahnya yang biasa. Berbeda dengan Farah yang menaikkan alis, menutup mulut, lalu menurunkan tangannya lagi dengan gerakan cepat. Terlihat sekali dia gugup karena rencananya harus berakhir sampai di sini.

"Iya, Sayang," balas Rumana pada putranya.

"Permisi, semuanya. Aku antar anakku ke toilet," Rumana beranjak dan sebelum pergi, dia menoleh ke arah Farah yang terlihat kesal karena sandiwaranya berakhir, "Kamu ngobrol dulu sama Ammar. Biar akrab, gitu."

Kata-kata Rumana begitu lembut, tetapi pastinya didengar oleh semua orang yang ada di meja itu. Rumana pergi dari sana bersama Hanif dengan tersenyum puas. Dasar Farah! Suka sekali mengerjai orang. Rumana sudah hafal perilaku jail adik-adiknya, termasuk Farah. Ibu satu anak itu akan meninggalkan mereka cukup lama, biar Farah tahu rasa. Wanita berhidung mancung itu tak mau lagi membantunya di pertemuan yang tidak Farah sukai.

Setelah Rumana pergi, Suwitno menepuk lembut bahu Ammar hingga dia menoleh. "Nak, Rumana itu kakaknya, yang ingin Paman kenalin sama kamu itu Farah," terang Suwitno, karena menangkap aura kesalahpahaman.

"Dia ... adik ipar yang udah aku anggap adik kandungku." Ghani mengusap puncak kepala Farah dengan tangan kanannya. "Mau ketemu kamu aja, minta ditemenin aku."

Ghani dan Suwitno terkekeh, kecuali Farah dan Ammar tentunya. Farah justru memendam rasa tak puas. Baru saja dia merasa bahagia karena berhasil mengelabui pria yang tak mengundang minat, sekarang kebahagiaan itu telah sirna. Farah bertekad akan mengulangnya lagi. Tanpa dia sadari jika dia berkeinginan untuk membalas Ammar, artinya Farah mengharap pertemuan kedua.

Sedangkan Ammar merasa bodoh dengan dirinya. Sudah jelas wanita seperti Rumana tak mungkin masih sendiri. Pria seperti Ghani yang terlihat cerdas, pastinya tidak akan menunggu lama untuk menjadikan Rumana sebagai istri.

Obrolan ringan kembali terjadi hanya antara Suwitno dan Ghani karena Rumana belum juga kembali. Sementara Farah hanya bisa menggerutu dalam hati. Setelah dikerjai, mengapa Ammar nampak biasa-biasa saja? Farah benci ketika Ammar menunjukkan sikap tenang dan ekspresi wajah datar. Pria dengan kemeja berwarna krem dan celana bahan warna hitam itu terlihat tak terusik, duduk dengan santai mendengarkan pembicaraan setelah tadi Farah permalukan. Dasar anak patung! Tinggal diberi label harga saja, Ammar

persis seperti maneken di *men's suits counter* dalam *mall*. Tidak bisakah dia gusar sedikit karena salah menebak? Pasti urat malunya sudah putus. Farah semakin antipati saja.

Berbeda dengan Farah, Ammar semakin terpukau dengan wanita di hadapannya. Dia memperlakukan anak kecil dengan baik sampai dirinya mengira Farah adalah seorang ibu. Jika merawat anak kecil saja dia bisa, Ammar tak sabar bagaimana Farah merawatnya. Ada ulasan senyum tipis—hampir tak terlihat—di bibir Ammar saat memikirkan saat itu tiba. Semakin menggebu saja keinginan Ammar untuk mempersunting Farah menjadi istrinya.

12 | Get to Know You Better

Suara musik mengalun lembut dan terdengar di setiap sudut ruangan kafe. Tawa yang menggelegar dan candaan kocak teman-teman pria di sekitarnya, tak dipedulikan oleh Farah. Pikirannya sangat kalut hingga menghancurkan *mood*. Farah meneguk hingga tetes terakhir dari gelasnyanya lalu meletakkan

gelas itu di atas meja dengan kasar. Sudah tiga gelas yang Farah tandaskan isinya.

Farah menjatuhkan dahinya ke tangan yang berada di atas meja. Dia memejamkan mata, berharap agar setiap tetes yang direguknya perlahan melunturkan rasa gundah di hati wanita itu. Tetap saja tidak bisa! Bayangan wajah pria itu selalu berkelebat. Farah menggeleng kasar, menegakkan tubuhnya kembali lalu berniat memanggil pelayan untuk memesan minuman yang sama.

Sebelum Farah mengangkat tangan kepada pelayan yang tak jauh darinya, tangan kanannya ditahan oleh Rasta—teman satu gengnya. Farah menoleh ke arah Rasta, sementara pria itu balas menatap dengan tatapan keheranan sebelum bertanya, "Neng, perut lo kagak mules apa, minum *lemon water* sampe tiga gelas gitu?"

"Iye, Neng. Tadinya gue pikir itu air kobokan. Air putih dicemplungin irisan jeruk doang. Ngilu aja gue ngeliatnya. Oh, namanya *lemon water*, tah?" tanya Irwan.

"Udik lo semua," umpat Farah, sambil cemberut.

"Lah, ini nih, yang gue kagak demen. *Muke* elo asem kan, abis minum tuh air kobokan," ujar Irwan lagi.

Roni ikut memberi saran yang menyesatkan. "Emang lo kenapa, sih? Susah BAB, ya? Pake sambel aja yang banyak!"

"*Ish*, sok tau lo," bantah Farah. "Gue lagi *bete* neh, *gegara* cowok."

Semua teman-teman Farah berhenti berbicara setelah mendengar kalimat terakhir yang keluar dari mulut Farah. Mereka tak yakin dengan apa yang baru saja mereka dengar lalu masing-masing berusaha keras memikirkan makna sebenarnya dalam kalimat Farah. Akhirnya mereka seperti melakukan telepati satu sama lain hingga pemikiran mereka di satu titik yang sama. Yang terjadi berikutnya, tanpa dikomando mereka tertawa terbahak-bahak. Rasta bahkan tertawa sambil memegang perutnya sedangkan tangan yang lain memukul-mukul meja.

"Ketawa sekali lagi, gue timpuk, nih!" ancam Farah, sambil menggebrak meja dengan galaknya. Namun, para pria itu justru semakin tertawa kencang. Farah menyandarkan

punggungnya di sandaran kursi dengan lesu. Ini nih, tidak asyiknya *hang out* jika semua teman laki-laki. Ada masanya Farah akan merasa seperti seorang diri—tak ada yang berpihak padanya.

"Bukannya prihatin, malah ngetawain," gerutu Farah dengan suara lemah.

"Abis gimana ya, Neng? Gue kok, kagak percaya aja gitu. Kalau lo ada *affair* sama cowok. Masa cowok suka sama cowok?" ejek Irwan, yang mendapat dukungan tawa nista dari teman-temannya yang lain.

"Gue masih cewek, Bang!" tegas Farah.

Mereka masih dalam sisa-sisa tawa hingga akhirnya Rasta menenangkan diri lalu bertanya, "Emang masalahnya apa, sih?"

"Gue dijodohin," jawab Farah serius, tetapi tidak bagi teman-temannya.

Mereka lagi-lagi mentertawakan Farah. Satria, pria bertubuh kurus yang sedari tadi hanya menyumbang tawa, kini menyemburkan minuman yang akan ditelannya saat mendengar Farah dijodohkan.

"Bang Tria jorok, ih!" teriak Farah.

"Lo dijodohin asma siapa? Datuk?" tanya Satria.

"Emang gue Siti?! Sama anaknya temen nyokap, lah. Malesin banget orangnya. Ih, gue kesel setengah mampus," keluh Farah.

"Kalo nggak mau, ya, tolak aja. Gampang," celetuk Irwan.

"Tapi, cowok kalo ditolak tambah berani, Neng," aku Satria, setengah mengungkapkan pengalaman pribadinya.

Farah semakin bingung dengan jawaban yang berbeda dari teman-temannya. "Terus gue mesti gimana?"

"Terima aja. Enak loh, dijodohin. Kagak usah repot-repot nyari. Ibaratnya makanan tuh, *delivery*. Sikat aja, Neng!" saran Roni dengan antusias.

"Sikat, sikat! Gigi elo, gue sikat! Orang guenya ogah," balas Farah dengan ketus.

"Kerjain aja, Neng. Bikin dia *keki* sama lo," saran Irwan.

"Udah, tapi nggak mempan. Dasar *semprul*, kok," umpat Farah.

Rasta menantang Farah, "Lo kurang berusaha kali. Jangan cengeng kayak cewek, dong! Masa nyoba sekali langsung nyerah?"

Farah mengganggu perlahan, memahami setiap kata dari teman-temannya. Saat para pria sudah berganti topik pembicaraan, Farah masih memikirkan cara mengerjai Ammar. Tidak, Farah bukan mau menjaili. Hanya mengetes. Senyum indah kembali menghias wajah cantik Farah di antara para pria.

Ammar mengecek beberapa mesin di pabrik tempatnya bekerja. Baru kemarin dia pulang dari Malaysia, pihak pabrik sudah menghubunginya karena ada kendala pada salah satu mesin utama. Untung saja masalah itu dengan cepat bisa diatasi. Proses produksi sempat terhenti, tetapi hari ini sudah mulai beroperasi seperti biasa.

Selesai melakukan pengecekan, Ammar kembali ke ruangnya dan menunggu kedatangan atasannya. Tak menunggu lama, pemilik pabrik dan satu orang manajer datang

ke ruangan Ammar. Mereka membicarakan tentang rencana pembuatan mesin baru untuk penambahan hasil produksi.

Meeting yang dilakukan hanya tiga orang itu memakan waktu yang cukup lama. Ini belum selesai karena nanti akan dibicarakan lagi dengan para manajer lain dari masing-masing divisi. Intinya, pemilik pabrik sudah pasti menyetujui proyek baru yang diajukan dari pihak *marketing* dan Ammar sebagai teknisi mekanik sudah menyanggupinya.

"Makan siang bareng kita aja, Ammar," perintah Karta—pemilik pabrik.

"Terima kasih, Pak. Sayang sekali, saya udah ada janji," tolak Ammar dengan sopan.

"Ah, *someone ... special?*" tebak Karta.

"Bisa dibilang begitu," jawab Ammar sekenanya. Dia tidak terlalu suka urusan pribadinya dibicarakan dengan orang lain, meski atasannya yang bertanya.

"*Good luck*, kalau begitu," ujar Karta sambil menepuk bahu Ammar sebelum berlalu.

Ammar kembali ke ruangnya lalu menyambar ponsel yang diletakkan di atas meja. Senyum tipis terukir di wajahnya saat melihat foto Farah bersama ketiga saudaranya. Ammar tidak mencuri, tetapi Rumana yang mengirimnya. Bukankah jika Tuhan sudah menentukan, semuanya terasa dimudahkan? Ammar mengalaminya sekarang.

Saat bertemu Farah di *steak house*, Ammar terkejut dengan perbedaan sikapnya. Tentu saja Ammar mengingat gadis itu adalah teman Aldric—yang juga temannya. Farah yang dilihat oleh Ammar di bengkel itu adalah wanita karir dengan integritas tinggi pada pekerjaannya, terlihat ahli dan menguasai, bersikap elegan tapi tetap profesional.

Sedangkan sore itu, dia bisa menjadi sosok yang hangat dalam keluarga. Perlakuannya lembut pada anak kecil. Ammar yakin Farah menghormati dan sudah pasti menyayangi keluarganya. Terbukti saat Farah menangani *customer* seperti Aldric, ia mampu melakukannya seorang diri. Akan tetapi, saat mereka bertemu, Farah mengajak keluarganya. Sudah jelas jika Farah menjunjung tinggi martabat keluarga.

Farah itu wanita Indonesia keturunan Arab dari keluarga ayahnya. Ammar tidak akan memperlakukannya seperti gadis Amerika. Untuk mendekati Farah, sudah seharusnya Ammar mengakrabkan diri dengan keluarganya. Tentu saja usaha ini cukup berat bagi orang yang bahkan tak mendapat kehangatan keluarga seperti dirinya. Akan tetapi, bukan berarti Ammar tak akan berhenti berusaha.

Ammar menelepon nomor Ilyas yang ia dapat dari Rumana. Cukup lama Ammar menempelkan ponsel itu di telinganya, menunggu jawaban di ujung sana. Dering keempat, Ilyas baru menjawab. Setelah Ammar mengucapkan salam, Ilyas bisa langsung menebak suara Ammar karena memang mereka sudah bertemu sebelumnya.

"Ammar?"

"Benar, Om."

"Om lagi ada tamu. Ada perlu apa, Ammar?"

"Oh, maaf ganggu. Saya mau ngajak Om Ilyas sama Farah makan siang."

"Aduh, kayaknya masih lama, nih. Ajak mamanya Farah aja. Kamu telepon ke rumah, ya. Nanti Om kirim nomornya."

"Baik, Om. Terima kasih."

Setelah membalas salam, Ammar memutuskan sambungan telepon. Tak lama berselang, dia mendapat pesan dari Ilyas yang berisikan nomor telepon Jessica beserta alamat rumah mereka. Jika orangtua merestui, tinggal meminta Tuhan untuk meridai. Ammar tersenyum lagi sebelum menelepon Jessica.

Suara lembut seorang wanita segera terdengar pada dering pertama, *"Halo?"*

"Tante Jessica?"

"Benar, ini siapa?"

"Ammar."

"Oh iya, kenapa Ammar?"

"Boleh saya ngajak makan siang Tante sama Farah? Tadi saya ngajak Om Ilyas, tapi Om bilang masih sibuk."

"Oh, boleh. Tante juga belum makan. Nanti ketemu di mana?"

"Saya jemput Tante di rumah. Abis itu, kita jemput Farah di bengkelnya. Gimana?"

"Ya boleh, Tante mau siap-siap dulu. Nanti Tante kasih alamat rumah."

"Nggak perlu, Tante. Om Ilyas udah ngasih tahu tadi."

"Oh, bagus! Tante tunggu, ya. Hati-hati di jalan."

Ammar menutup telepon setelah Jessica mematikan sambungan telepon lebih dulu. Ammar segera keluar dari ruangnya untuk menjemput calon mertua. Karena Ammar yakin, jika tidak dengan Jessica, Farah mungkin akan menolak ajakannya.

Ammar tiba di rumah besar dengan cat warna putih gading. Dari keterangan Suwitno dan Asri, orangtua Farah memang keluarga yang berada. Jadi, tidak heran kemewahan sudah terlihat sejak pertama melihat teras rumahnya. Dengan langkah penuh keyakinan,

Ammar mengetuk dan mengucapkan salam. Pada ketukan kedua, pintu itu terbuka.

Seorang pria muda, terlihat jauh lebih muda dari Ammar, menatapnya. Matanya terang tapi kecil, hidungnya tinggi dan menipis, alisnya begitu rapi alami, dan wajahnya sangat oriental. Tubuh laki-laki itu tidak sebesar Ammar, tetapi tingginya hampir menyerupai. Kulitnya cerah, tidak seperti Ammar yang kecokelatan. Ammar pria yang maskulin, sedangkan pemuda di depannya cenderung manis. Dia ... pria yang cantik.

"Cari siapa, Bang?"

Ada ketegasan pada suara pemuda itu, menyadarkan Ammar yang sedang berpikir jika dia salah alamat.

"Tante Jessica," jawab Ammar, sedikit tak yakin.

Tiba-tiba sosok wanita yang dikenalnya muncul dan berdiri di tengah-tengah Ammar dan pemuda itu. "Jangan terkecoh penampilannya. Kamu nggak akan percaya kelakuan Rayhan di luar sana seperti apa," tukas Jessica.

"Ah, Mama," protes pemuda itu, sambil membalikkan badan lalu pergi meninggalkan Jessica dan Ammar—yang baru menyadari bahwa pemuda itu putra Jessica. Persis seperti ibunya, hanya versi laki-laki.

"Rayhan ngomong sesuatu yang buruk?" tanya Jessica.

"Nggak, Tante."

"Syukurlah. Anak itu bisa sangat keterlaluan. Pernah teman Tante ke sini dan Rayhan bilang, rumah ini udah bukan milik papanya. Temanku itu sampai balik lagi ke hotel dan batal ketemu aku. Padahal dia sengaja berkunjung ke Jakarta untuk menemui keluarga kami, karena dia sudah lama menetap di Makassar."

Jessica tertawa dan Ammar ikut tersenyum mendengarnya.

"Ayo, jemput Farah. Kenapa kita ngobrol di sini?"

Jessica bergegas keluar dari rumah, diikuti Ammar yang berjalan di belakangnya.

Sepanjang perjalanan, Jessica menguasai pembicaraan. Dia menjadi sangat aktif menceritakan sifat setiap anaknya. Mau bagaimana lagi? Ammar hanya menjawab pertanyaan tanpa niat untuk bertanya. Karena Jessica merasa pria muda di sampingnya ini memendam hasrat ingin tahu, jadi lebih baik dia ceritakan saja semuanya.

Semoga Ammar dan Farah jadi, batinnya. Jessica sangat menyukai cara pendekatan pria muda ini. Dia memang beberapa kali melihat Ammar mengikuti *majelis ta'lim* bersama Asri. Ternyata dugaan Jessica benar. Ammar tidak sok ikut perkumpulan keagamaan, tetapi perilaku santunnya benar-benar diterapkan. Mau mengajak bertemu kemarin saja, didampingi Suwitno. Sekarang ingin makan siang, sekalian mengajak dirinya. Coba saja pemuda jaman sekarang. Diberi kebebasan, tidak jarang yang menyalahgunakan. Jessica berharap pilihannya kali ini tidak salah. Kasihan juga putrinya jika selalu bertemu pria yang tak tepat untuknya.

"Dari keempat anakku, yang benar-benar anakku, ya, Rayhan. Lainnya mirip Ilyas." Jessica tertawa lagi. Ammar mengulas senyum saat wanita setengah baya dan terlihat penuh

kasih itu bercerita tentang apa pun. Ada perasaan nyaman dalam hati Ammar. Seperti mendengar seorang ibu yang bercerita pada anaknya.

"Kamu udah ketemu Rum, 'kan?" tanya Jessica, yang dijawab anggukan oleh Ammar. Lama-lama Jessica terbiasa pada Ammar yang irit bicara.

"Rum itu yang paling mirip papanya meski dia perempuan. Saat hamil Rum dulu, papanya sering ngajak bertengkar. Tante kesal sekali."

"Tapi mitos yang aku dengar dari Ibu, nggak begitu. Anak mirip sama orangtua yang cintanya paling besar. Om Ilyas sangat mencintai Tante kalau begitu."

"Ah, kamu bisa aja." Jessica tersenyum bahkan pipinya bersemu seperti remaja jatuh cinta. Ammar ini! Dari tadi sedikit bicara. Namun, saat dia sudah bicara, malah membuat hati meleleh saja. Menantu idaman ini namanya!

"Oh, kalo Farah lebih mirip wajah ibunya suamiku. Beliau ada keturunan Turki. Makanya Farah sama Rumana punya perawakan yang berbeda meski mereka

bersaudara. orangtua kandung kamu juga orang Turki, 'kan?" tanya Jessica, sambil menoleh ke arah Ammar.

"Benar," jawab Ammar singkat. Ada nada getir saat mengakuinya, tetapi sebisa mungkin Ammar tak menunjukkan pada Jessica.

"Anakku, Sultan, dia tampan sekali. Seperti Ilyas. Tapi entah meniru siapa gaya hidupnya itu. Anak-anak kami hidup dalam keluarga berkecukupan sejak kecil. Kadang Tante menyesal nggak mengajarkan mereka kesederhanaan," keluh Jessica kemudian. Dia menoleh ke arah Ammar dan berkata pelan, "Tante ingin kamu yang menuntun Farah menjadi istri yang baik."

"Insya Allah, Tante. Saya akan berusaha," jawab Ammar dengan nada sedang, tetapi tersirat kesungguhan. Siapa yang tidak *adem* mendengar jawaban seperti itu?

*

Butuh waktu tiga hari setelah kencan—atau pertemuan—pertama bagi Farah dan Ammar untuk menentukan pendekatan itu terus atau putus. Akan tetapi, ini sudah hampir satu bulan Ammar tidak menghubungi Farah.

Padahal mereka sempat bertukar nomor telepon. Farah tidak berharap bertemu Ammar lagi. Dia hanya ingin mendapat kesempatan berikutnya untuk mengerjai Ammar, itu saja.

Farah menghela napas dan bersandar di kursinya. Kalau dipikir-pikir, Farah seharusnya merasa senang karena pria yang tak diinginkan itu tidak menghubunginya. Memang Ammar tidak menghubunginya, tetapi Aldric menerornya!

Aldric mengirim pesan pada Farah empat hari yang lalu, mengatakan bahwa Ammar—ternyata pria yang pernah datang bersama Aldric ke bengkelnya. Mana Farah ingat? Farah hanya mengingat lelaki hebat. Bukan pria tampang sopir yang tak menarik minat. Farah menyesal berteman dengan Aldric. Pria itu bertambah menyebalkan. Dia seperti agen *real estate* yang menawarkan rumah sedang sengketa. Terlalu banyak promosi, tetapi banyak kebohongan untuk ditutupi. Setiap *chatting* atau telepon, Aldric selalu menyelipkan bahasan tentang Ammar. Farah bosan mendengar penjelasan dari mak comblang gratisan.

Dering telepon berbunyi, Farah menekan tombol *speaker*. "Ya?"

"Ada Bu Jessie, Bu. Katanya, mau ngajak makan siang." Suara salah satu pegawainya.

"Oke," jawab Farah, lalu bergegas memakai blazer dan mengambil tasnya.

Setelah tiba di ruang tunggu bengkel, Farah merasa ingin hilang ingatan saja. *MENGAPA PRIA ITU DI SINI*, teriak Farah dalam hati. Dia tidak berani macam-macam karena ada ibunya di sini. Dengan langkah setengah hati, Farah menghampiri ibunya yang sedang berbincang dengan Ammar.

"Ma," tegurnya.

"Sayang, ini loh, Ammar ngajakin kita makan siang. Kak Farah nggak sibuk, 'kan?" yakin Jessica.

"Enggak, Ma." Sudah terlambat jika Farah berbohong ada klien. Penampilannya saja sudah siap akan pergi.

"Mama tadi ceritain tempat makan favorit kamu dan Ammar setuju. Kita makan siang di sana aja, ya, Sayang?"

"Tentu Ma," jawab Farah sambil tersenyum manis—untuk ibunya. Ammar tidak usah saja!

Jessica ikut tersenyum puas karena Farah juga setuju. Dia berjalan mendahului. Saat Ammar akan mengikuti, Farah menahan lengan pria itu. Ammar melihat tangan Farah yang memegang lengannya. Farah yang sadar akan hal itu, buru-buru menarik tangannya. Bukan mahram, haram!

"Berani-beraninya lo ngedeketin Mama. Gue aduin ke Papa, lo," ancam Farah.

"Sebelumnya, aku udah izin sama Om Ilyas. Om setuju," jawab Ammar, dengan ekspresi wajah tak terbaca.

Eh, busyet! Apa-apaan, nih, orang? Nekat bener, batin Farah. "Kagak sekalian pake proposal buat ngajakin gue keluar?"

"Nggak perlu. Aku cuma butuh restu orangtua kamu," balas Ammar dengan santai. Oh, pria ini benar-benar mengajak Farah perang!

"Kak Farah, Ammar! Dilanjut nanti ngobrolnya bisa, 'kan? Kita makan siang dulu, ya," ajak Jessica yang sudah beberapa langkah menjauhi mereka.

"Ya, Ma." Farah segera meninggalkan Ammar dan berjalan cepat ke arah ibunya. Sedangkan Ammar mengikuti di belakangnya dengan senyum yang disembunyikan.

Farah lebih terkejut lagi saat mengetahui tipe mobil yang dibawa Ammar. Bahkan Sultan—adiknya yang pengacara itu—mampu membeli mobil *sport* seharga puluhan milyar. Sementara mobil berjenis SUV terbaik di kelasnya sudah resmi dimiliki oleh Ghani. Sedangkan Ammar? Mobil jenis MPV! Mobil yang hampir dimiliki oleh semua masyarakat kelas menengah ke bawah. *Jangan bilang itu mobil sewaan*, rintih Farah dalam hati.

Kalau begini, bagaimana Farah liburan ke Paris nanti? Farah memijit pelipisnya yang mendadak pening. Mengapa ibunya sangat putus asa hingga mengenalkan laki-laki di bawah kelasnya? Farah ingin pingsan saja. Oh, tidak jadi! Blazernya baru dibeli, takut terkena noda nanti.

Di bengkel tadi, perut Farah sudah sangat kelaparan. Namun saat sampai di restoran, selera makannya hilang. Ammar benar-benar

perusak suasana. Memang, Ammar cukup pendiam dibanding semua pria yang dikenal Farah seumur hidupnya. Akan tetapi, setiap jawaban yang dilontarkan oleh pria itu, selalu saja membuat sang ibu tertawa, kadang terharu, bahkan memuji jawaban yang cukup diplomatis. Persis seperti kontestan *Miss Universe* yang masuk lima besar.

Andai saja Jessica itu kakaknya, bukan ibundanya, Farah akan merasa senang sekali jika Ammar menikah dengannya. Ya, Farah juga heran dengan hal itu. Apakah Ammar cukup menarik bagi sang ibu? Atau memang ibunya yang pintar menaklukkan pria? Lalu kenapa sekarang Farah yang merasa diabaikan?

Bagi Jessica sendiri, menantu sama saja seperti anak. Menantu yang akan dijadikannya anak harus dikenalnya dengan baik. Ammar ini sangat unik, tetapi membuat Jessica sangat tertarik. Saat Jessica mencoba untuk memahami, Ammar bersikap membuka diri. Tidak risi atau *insecure*. Jessica sangat menyukai tipe pria seperti ini.

Wanita itu melihat Ammar sebagai pria yang pandai menempatkan diri. Banyak orang

pandai, cerdas, atau berkelas, tetapi mereka tak cukup bijak mengenali situasi. Contoh sederhana saja, Ammar mau pergi ke restoran pilihan Jessica. Akan tetapi, jika Jessica menawarkan makanan atau minuman yang tak disukainya, Ammar dengan sopan menolak. Siapa, sih, yang tidak terkesan dengan kejujuran?

Jessica sudah punya dua anak lelaki di rumah, tetapi tidak akan berkeberatan menambah satu lagi—ya Ammar ini. Orangnya pendiam tapi penurut. Pasti akan menyenangkan mengajak Ammar jalan-jalan dibandingkan Sultan atau Rayhan yang sering mengeluh bosan. Yang terpenting adalah Ammar sendiri mengatakan bahwa dia menyukai semua perhatian yang sejak tadi Jessica berikan.

Berbeda dengan perasaan kedua wanita itu, Ammar memiliki banyak rasa yang membuncah dalam hatinya. Senang karena Farah dan salah satu orangtuanya tidak menolak ajakan pria itu. Ammar terlena dengan semua sikap Jessica yang terkesan memanjakannya seperti keluarga sendiri. Namun Ammar juga takut, karena hati kecilnya mengatakan semua ini hanya sementara. Harapan Ammar hanya ilusi

semata bahkan Ammar merasa tak akan berhasil memperjuangkan Nadira Farah.

Ada sesuatu dalam diri Ammar yang berkata semua ini tak pantas diterimanya. Memimpikannya saja terasa salah. Ammar kembali menahan gejolak di dasar lubuk hatinya. Sesuatu yang terenggut dari pria itu, mungkinkah kali ini Ammar sanggup mempertahankannya?

13 | Shopping

Farah sedang bersantai menikmati es buah di ruang makan. Lelah juga seharian bermain dengan Hanif—putra kakaknya. Ya, meski tak sepenuhnya menjaga. Masih ada Jessica yang membantunya.

"*Anteh, mall yoh?*" ajak Hanif, sudah berdiri di samping Farah. Farah hanya melirik sekilas lalu memasukkan es buah ke mulutnya. Hanif mengulanginya lagi sambil mengguncang lengan Farah. "*Ayoh!*"

Farah melepaskan tangannya dari Hanif lalu mengambil ponsel untuk mengetik pesan. Dia menjawab sambil fokus pada ponselnya,

"Males, ah. Tante lagi duduk cantik, takut item kalo panas-panas gini keluar."

"Pake *ayung*," saran Hanif.

"Nggak mau. *Style* itu udah dipake Sarimin. Emang Hanif mau ngapain, sih, ke *mall*?"

"*Bli ainan!*" jawab Hanif, bersemangat.

"Ajak Oma aja, lah."

"*Oma bellang, jak Anteh.*"

"Tapi, Tantenya males pergi. Hanif beli sendiri aja, gimana?"

"*Nif enta uang, Anteh.*" Hanif menadahkan tangan kanannya.

Farah melirik sinis. "Kamu itu kalau ngomong pake bahasa planet, merusak bahasa. Tapi dari sekian banyaknya kata, cuma 'uang' aja yang jelas ngucapinnya. Masih kecil udah bakat komersil."

Hanif menatap Farah dengan polosnya. Dia tidak mengerti ucapan Farah, tetapi Hanif ingat Farah mengucapkan kata 'uang' tadi. Anak itu kembali merengek berisik meminta Farah mengabulkan keinginannya. Farah tetap

tak memedulikan karena asik membalas pesan dari teman-temannya. Hingga Hanif terisak, Farah baru mengalihkan perhatiannya.

"Iya, tapi nanti. Setelah es buahnya abis."

"Kapan?" Hanif merengek lagi.

Farah melirik ke arah anak yang menunjukkan wajah memelas. "Ehm, tahun depan."

Hanif tidak mengerti tahun depan itu berapa lama lagi. Dia melirik mangkuk di meja yang isinya masih penuh. Karena Hanif selalu diajari kebaikan oleh kedua orangtuanya, dia tergerak ingin membantu Farah. Hanif menyendok es buah untuk disuapkan kepada bibinya.

"*Anteh,*" panggilnya, membuat Farah menoleh. Namun sebelum sendok itu sampai di bibir Farah, airnya tercecer sampai mengenai *blouse* yang dipakai Farah. Mata Hanif membulat karena sadar telah berbuat salah. Dia segera menaruh kembali sendok itu dan menggeleng dengan tatapan mata yang seolah berkata, *'bukan, aku. Itu akibat gaya gravitasi bumi'*.

"Apa yang kau lakukan, Anak Muda?!" hardik Farah, menirukan dialog film kolosal. Hanif mundur satu langkah dengan takut-takut.

"Kau akan membayar perbuatanmu ini, Sasuke!" Farah meletakkan ponselnya, berdiri dan mengambil mangkuk es buah. Dia menyendok kuahnya untuk membalas yang dilakukan keponakannya.

Saat sadar ada bahaya yang mengancam jiwanya, Hanif segera berbalik badan dan lari mencari tempat persembunyian. Anak itu menjerit-jerit seakan naga yang selalu menyemburkan api, mengejarnya. Kaki kecil Hanif berlari kencang semampunya seakan tanah sekali pijak akan hancur.

"Oma! *There's a monster. A monster's coming after me! Help! Help!*" teriak Hanif, kepada siapa pun untuk menyelamatkan nyawanya.

Jessica yang sedang duduk di ruang tengah dijadikan Hanif sebagai perisai untuk melindunginya. Tubuh anak itu naik sofa, bersembunyi di antara sandaran sofa dan punggung neneknya.

Hingga Farah datang lalu duduk di sofa, Jessica baru mengerti maksud teriakan

cucunya. Jessica berusaha menenangkan Hanif yang berteriak histeris di belakang punggungnya. Jessica berkali-kali menegur cucunya untuk berhenti berteriak. Kenapa, *sih*, anak itu sangat menjiwai saat bermain peran?

"Giliran nyebut *monster* bisa fasih," gerutu Farah.

Farah meletakkan mangkuk yang dibawanya tadi di atas meja. Dia berdiri menghampiri Hanif yang masih melihatnya sebagai *monster* jelita. Tubuh kecil Hanif diangkatnya lalu direbahkan di samping Jessica.

"Anak manusia sebagai persembahan roh para leluhur," ucap Farah. Dia memegang kedua tangan Hanif hanya dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanan Farah mengangkat tubuh Hanif dengan menelusupkan di bawah lutut bocah tampan itu.

Posisi Hanif sekarang sudah seperti kambing guling. Anak itu menjerit dan meronta, tetapi diselingi gelak tawa. "*Gretel, help me! Ada witch. Witch!*" teriak Hanif, sangat putus asa di akhir sisa hidupnya sebelum dimakan oleh penyihir wanita.

"Farah, udah!" tegur Jessica. Farah melirik ibunya lalu menurunkan Hanif lagi di sofa.

"Hanif sampai ketawa seperti itu, malamnya dia rewel kalo pas tidur, tau. Kasian Ghani nanti," ujar Jessica lagi.

Saat Hanif terlepas dari kungkungan Farah, anak itu berlari mencari suaka untuk kelangsungan hidupnya. Planet ruang keluarga sudah tak aman bagi Hanif. Mungkin planet lain seperti ruang makan bisa dijadikan tempat sementara untuk bertahan hidup. Di ruang makan terdapat beberapa *cookies* yang bisa menambah energinya untuk kembali bertempur.

Setelah Hanif pergi, Farah kembali duduk di sofa. Dia memeriksa ujung blusnya yang terkena noda. Jessica melihat tingkah anaknya menjadi ingin tahu.

"Kenapa bajunya, Kak?"

"Ketumpahan es buah, tuh, gara-gara Hanif," adu Farah.

"Ganti aja. Kalo nggak buruan dicuci, nodanya susah ilang," papar Jessica. "Taplak yang di

depan, kena noda jusnya Hanif, tuh. Baru aja Mama bersihin."

"Emang ya, kalo tuh anak di sini, mesti nih, rumah berantakan," keluh Farah. "Kakak enak banget ya, Ma? Tinggal buat anak aja, yang ngurus Tante Indah sama Mama."

"orangtua mana pun nggak akan keberatan kalo diminta jagain cucu sendiri. Nanti kalo Kak Farah punya anak, Mama bantuin urus, kok," goda Jessica.

"Ih, Mama apaan, sih," Farah cemberut yang justru membuat Jessica tertawa.

Sementara itu, saat Hanif sedang menikmati *cookies* yang bertabur cokelat, ponsel Farah berbunyi. Dia melirik dan membaca layar ponsel tersebut, *Ammar Kilic calling*

"Oh, *calling*," gumam Hanif.

Tanpa membersihkan tangannya dulu, anak itu mengambil ponsel Farah lalu menempelkan di telinganya. "*Hallow?*"

Ponsel itu masih berbunyi. Hanif menggeser layarnya yang sekarang menjadi licin karena percampuran air liur dan cokelat di jari-

jarinya. Bunyi ponsel itu terhenti, samar-samar terdengar sapaan dari *speaker* ponsel. Hanif menempelkan lagi ponsel itu di telinganya.

"*Hallow?*" sapanya.

"*Ada Farah?*"

"*Anteh?*"

Di ujung telepon tidak ada balasan lagi. Hanif pikir telepon itu rusak. Maka ia memutuskan untuk menyerahkannya pada Farah.

"*Anteh, usak. deh.*" Hanif mengulurkan ponsel milik Farah sesampainya di ruang tengah.

Farah yang sedang berbicara pada ibunya, menoleh dan menaikkan alisnya. Ponsel itu sudah tak dikenalnya. Penuh dengan remah *cookies* dan *ew!* Lengket sekali.

"Abis kamu ambil dari tong sampah, ya?" tuduh Farah pada Hanif. Anak itu hanya menggeleng dengan wajah tak bersalah.

Farah semakin terkejut saat melihat layar ponselnya masih dalam panggilan. Itu Ammar. Dengan enggan Farah menempelkan ponsel ke telinganya.

"Halo?"

"Farah?"

"Bukan. Markonah," jawab Farah dengan ketus. Sudah tahu ini nomor Farah, masih saja bertanya. Setiap hal yang berhubungan dengan Ammar, membuat Farah menjadi jengah.

"Tadi suara anak kecil."

"Hanif, anaknya Kak Rum," balas Farah, masih dengan nada datar sesuai nada yang mengajaknya bicara di ujung sana. Sementara Hanif yang namanya disebut, menjadi ingin tahu dan mendekat ke arah Farah yang sedang menelepon.

"Kamu di mana?"

"Bumi."

"Sedang di rumah?"

"Ya," jawab Farah, merasa semakin malas menanggapi.

"Ada Hanif di sana?"

"He em."

"Kamu sedang apa?"

"Bernapas."

"Farah?"

"Sudah mati."

"Farah!" hardik Jessica, lantaran putrinya berbicara sembarangan. Dia tahu yang menelepon itu Ammar karena Jessica sempat melirik layarnya.

"Ada apa, sih?" tanya Farah dengan bosan.

"Nggak. I'm just thinking about you."

Dikatakan oleh Ammar dengan intonasi biasa saja. Ya, Farah memaklumi. Mungkin cara bicara yang tak mengesankan disesuaikan dengan wajahnya yang jauh dari kesan tampan. Seketika ada ide cemerlang melintas di otaknya. Farah tersenyum miring.

"Oh iya, kamu pasti nggak punya pekerjaan, 'kan? Aku yakin orang kayak kamu nggak punya temen." Farah melirik sang ibu yang sudah memperingatkannya lewat tatapan tajam.

Tersenyum, Farah melanjutkan, "Ehm, aku mau ke *mall* sama Hanif. Kamu mau ikut? Jemput kita sejam lagi kalau mau."

"Oke," jawabnya singkat. Tanpa tekanan, tetapi juga tak terkesan senang. Farah akan pikirkan itu nanti. Yang penting sekarang, anak ayam sudah masuk jebakan, tinggal tentukan saja bagaimana cara menggorengnya.

"Mama, Hanif tadi minta ke *mall*, 'kan? Mama mau nggak, sekalian belanja bulanan?" tanya Farah.

"Kamu ngajakin Ammar, ya? Tumben?" selidik Jessica.

"Biar akrab dengan keluarga kita dong, Ma." Mulut manis Farah mulai memperdaya.

Jessica mengangguk tanpa menyadari tipu muslihat putrinya dan setuju. "Oke, sana kamu siap-siap."

Jessica memandang Hanif sekarang, "Hanif, ayo mandi. Kita jalan-jalan."

Anak itu mengangguk dan tersenyum lebar.

"Ma, ponsel Farah kotor, nih." Farah mengulurkan ponselnya.

"Tinggal bersihin pake tisu basah," ujar ibunya.

"Mama aja. Aku, kan, mau siap-siap," pinta Farah.

Jessica mendesah, tetapi kemudian menerima ponsel putrinya lalu beranjak untuk membersihkannya. Farah itu sudah terbiasa mandiri dibandingkan kakaknya. Jadi, saat Farah menginginkan sesuatu, Jessica akan susah menolaknya. Sebetulnya Jessica memang susah menolak keinginan semua anaknya.

"Terima kasih, Mama Cantik," ucap Farah, tersenyum lalu naik ke lantai atas untuk mengganti bajunya.

Farah sudah rapi sejak tadi. Dia duduk di tepi ranjang dan mematangkan rencana di kepala cantiknya. Dia mendengar mobil terparkir, pasti itu Ammar. Farah semakin tersenyum lebar.

"Farah!" Terdengar panggilan ibunya dari lantai bawah.

Farah memasukkan kosmetik seperlunya, tisu, dan botol parfum kecil ke dalam tas. Dia berdiri, menaruh dompet ke tasnya dengan menatap lurus ke pintu. Dompet itu tak masuk tasnya, tetapi jatuh ke lantai.

Saat sampai di lantai dasar, ibu dan keponakannya sudah siap. Farah segera melewati mereka untuk membuka pintu. Ammar sudah menekan bel.

Benar dugaan Farah. Ammar berdiri di depan pintu dengan pakaian yang lebih santai. Pria itu menatap Farah dari atas ke bawah, sempurna! Ammar menjaga sikapnya agar tidak berlebihan di depan gadis cantiknya. Namun senyum tipis tak dapat lagi Ammar sembunyikan meski Farah tak sempat menyadari.

"Ammar, ternyata Mama juga mau belanja bulanan. Pasti lama, deh. Jadi mending kamu pulang lagi aja sana," usir Farah dengan kejamnya.

Ada guratan rasa kecewa di hati Ammar. Padahal dia senang sekali saat mendapat

ajakan dari Farah tadi. "Aku udah sampe sini, Farah. Masa disuruh pulang lagi?"

Well, siapa yang peduli? Farah malah tertawa dalam hati mendengar kata-kata Ammar ini. Memangnya dia pikir siapa, sampai Farah mau-maunya jalan bersamanya? *Nggak level lah, ya*, batin Farah.

"Ammar," sapa Jessica yang keluar bersama Hanif. Farah memiringkan badan karena ibunya mau lewat.

Setelah Ammar menyalaminya, kini giliran Jessica menyuruh Hanif untuk mencium tangan Ammar. Pria itu tersenyum dan mengusap puncak kepala Hanif. Anak itu menatap Ammar dengan jail lalu bertanya, "Om, Om itu *Maltazar*, ya?"

"Hanif! Ini kan, Om Ammar. Masa lupa?" tegur Jessica. "Nggak sopan kalo kamu bicara seperti itu. Nggak ada yang ngajarin kamu untuk nggak menghormati orang lain, 'kan?"

Hanif melirik Farah lalu senyumnya merekah. "*Anteh, deh.*"

Mendengar kata-kata Hanif, Jessica menatap Farah dengan marah. Putrinya itu langsung

gelagapan dengan tuduhan yang tak berdasar. Dia menggeleng cepat dan meyakinkan Jessica bahwa dirinya praduga tak bersalah. Sedangkan Ammar justru tertawa kecil melihat kepolosan tingkah Hanif.

"Maaf ya, Nak," sesal Jessica. Ammar menggeleng lantaran tak mempermasalahkannya.

"Oh iya, Tante mau belanja bulanan juga. Hanif biar sama Tante aja, nanti kamu sama Farah bisa pergi bersama."

"Baik, Tante." Ammar mengangguk pelan dan menyunggingkan senyumnya pada Jessica.

"Ayoh, ayoh!" teriak Hanif, sambil menarik tangan Ammar ke arah mobilnya. Jessica pun mengikuti mereka.

Setelah berjalan beberapa langkah, Jessica menoleh dan berkata pada Farah, "Ayo! Jangan lupa tutup pintunya."

Jessica itu malaikat penyelamat Farah jika sang ayah akan menghukum kenakalannya. Namun kenapa sekarang Jessica menjadi pelindung Ammar saat Farah akan mengerjainya? Pintu ditutup Farah dengan

dibanting karena kesal. Dia menenangkan diri untuk melancarkan aksi berikutnya.

Hanif yang paling bergembira saat ini. Dia mencari mainan kesukaannya lalu minta dibelikan. Dia juga membeli minuman yang diinginkan bahkan dituruti keinginannya saat ingin bermain. Setelah selesai menemani Hanif yang puas bermain, Jessica mengajaknya untuk ke *supermarket*. Sedangkan Farah ditemani Ammar untuk membeli pakaian.

Farah membeli banyak pakaian di *mall* tanpa melihat harganya. Mumpung ada diskon dan barangnya bagus, ambil saja. Jika ada promo beli dua gratis satu, Farah tak akan melewatkannya.

Semua jenis pakaian dari anak-anak hingga remaja dibelinya. Kali ini Farah tidak terganggu karena Ammar tidak bertanya apa pun tentang belanjanya. Dia cukup mengikuti Farah ke sana dan kemari seperti bayangan. Farah juga tidak repot-repot mengajaknya bicara.

"Gue udah selesai," tutur Farah. Ammar mengangguk lalu membawa barang-barang milik Farah untuk dibayar.

Kasir menghitung semua belanjaan Farah dengan hati-hati. Terlihat sekali gadis itu pegawai baru. Farah santai saja sambil memperhatikan barang-barangnya dibungkus rapi.

"Semuanya Rp 8.936.000,00," papar kasir itu.

"Oh iya," jawab Farah santai.

Farah mencari dompetnya di dalam tas. Berkali-kali dia cari, tetapi tak menemukannya. "Aduh, duh. Di mana dompet aku, ya?" gumamnya.

Ammar mengerutkan alisnya lalu mendekati Farah. "Kenapa?"

"Dompet aku, kok, nggak ada?"

"Dicari dulu. Kamu belum beli apa-apa. Nggak mungkin jatuh," tutur Ammar lagi.

"Tapi, nggak ada. Tuh." Farah sengaja mengeluarkan beberapa barang dalam tasnya yang tak seberapa. Ammar sampai ikut mencarinya dan tidak ketemu juga.

"Aku telepon Mama," Farah mengambil tasnya dan kembali terkejut, "Ya, Allah. Ponsel aku ketinggalan di rumah. Tadi dibersihkan sama Mama, soalnya kotor kena tangan Hanif."

Farah memasukkan kembali barang-barang yang dia keluarkan. "Maaf ya, Mbak, saya nggak jadi belanja," sesal Farah.

"Jangan begitu. Biar aku aja yang bayar," putus Ammar. Dia mengambil dompet di sakunya lalu mengeluarkan kartu untuk membayar belanjaan Farah.

"Ehm, saya nggak punya uang sebanyak itu. Bisa pakai kartu debit?" tanya Ammar.

"Boleh, Pak," jawab kasir itu, lalu menerima kartu milik Ammar.

Farah ingin bersorak saat ini juga setelah berhasil mengerjai pria itu. Ya, semua sudah direncanakannya. Farah sengaja meminta tolong ibunya untuk membersihkan ponsel. Farah sudah tahu jika ada Hanif, ibunya tidak konsentrasi dan pastinya menaruh ponsel Farah entah di mana. Karena hingga saat ini ponsel Farah belum kembali.

Dompot dimasukkan paling akhir ke dalam tasnya. Saat memasukkannya, Farah tak memastikan lagi apakah dompet itu benar-benar masuk tas atau terjatuh. Jika biasanya Farah membawa dua dompet saat bepergian, saat ini Farah hanya membawa satu dompet yang jelas-jelas asal saat memasukkan. Sudah pasti ini rencana Farah yang sudah diatur rapi.

Namun yang mengganggu pikiran Farah, mengapa Ammar memiliki kartu debit platinum? Mana mungkin pegawai pabrik punya uang sebanyak itu? Oh, pasti tabungan seumur hidupnya. Lagipula untuk apa Farah memikirkan hal itu? Pasti sekarang Ammar sudah akan menyerah untuk bermimpi menjadi pendampingnya.

"Silakan, barangnya." Suara kasir membuyarkan lamunan Farah.

"Bawain, tuh. Jangan diem aja," perintah Farah sambil berlalu.

Ammar mengucapkan terima kasih kepada kasir itu dan membawa semua belanjaan Farah yang tak terkira banyaknya, hanya dengan kedua tangan. Dia berjalan mengikuti

Farah yang berjalan cepat seakan menghindarinya.

Farah berjalan ke supermarket hendak mencari ibu dan keponakannya. Hari sudah semakin sore, Farah tak ingin berlama-lama dekat dengan Ammar. Dia sudah puas merampok uang pria itu. Harusnya Ammar menyadari posisi dirinya yang jauh di bawah kelas Farah.

"Neng!" Suara pria memanggilnya.

Farah menoleh ke arah sumber suara. Pria berbadan besar, berkepala plontos tersenyum lebar kepadanya. "Bang Rasta," gumam Farah.

Saat melihat kepala Rasta yang licin dan terang karena pantulan lampu, Farah mendapat ide lain yang tak kalah seru. Farah menoleh lewat bahunya, Ammar berjalan mendekatinya dengan ekspresi sedikit cemas. Farah semakin tersenyum dalam hati. Lelaki itu hampir kehilangannya tadi karena *mall* ini mulai penuh pengunjung.

"Bang Rasta!" teriak Farah lalu berhambur memeluk Rasta.

Rasta dan Farah sudah berteman sejak bertahun-tahun yang lalu. Rasta menganggap Farah sebagai adik perempuan, juga sebaliknya. Kontak fisik sudah terbiasa di antara mereka. Akan tetapi bagi Rasta jauh lebih baik mereka saling memaki daripada saling berpelukan begini. Rasta geli, Farah seperti perempuan saja. Padahal biasanya bersikap layaknya laki-laki.

"Bang, Eneng kangen," renek Farah dengan manja.

Rasta merasa harus memeriksakan telinganya yang salah mendengar atau otaknya salah mencerna. Farah bilang 'kangen'? Seingat Rasta, Farah tidak punya saudara kembar yang berbeda karakter. Jadi, tidak mungkin yang memeluknya saat ini kembarannya Farah.

"Neng, lo abis minum kopi campur oli?" bisik Rasta. Farah terkekeh sambil bergelayut mesra di lengan kekar Rasta.

Pemandangan itu sangat mengganggu Ammar tentunya. Pria itu berdiri mematung menatap Farah dengan pria asing yang baru dilihatnya. Perlakuan Farah terhadap pria botak itu

benar-benar kepribadian lain yang baru diketahuinya. Tubuh Ammar semakin menegang saat Farah dan pria itu menghampirinya. Apalagi Farah mencolek hidung pria itu sambil tertawa. Berani sekali!

"Ammar, ini mantan pacar aku. Namanya Bang Rasta." Farah dengan bangganya memperkenalkan Rasta.

"Bang, ini cowok yang dikenalin Mama ke aku. Tapi akunya belum *move on*, Bang," renek Farah.

Farah dan Rasta tertawa bersama. Rasta menaruh tangan kirinya di pundak Farah dan menarik gadis itu mendekat ke pelukannya. Ammar mengambil napas lalu membuangnya perlahan. Dia membuang muka dan menatap orang-orang di sekitarnya. Dia butuh pengalihan, apa pun itu, untuk menghindari pemandangan tak pantas di hadapannya.

"Udah lama di sini, Neng?" tanya Rasta.

"Udah. Sama Mama juga tadi. Tapi udah mau pulang. Eneng capek, Bang." Farah lagi-lagi bersikap berlebihan di depan Ammar. Farah merasa barisan *marching band* mengiringi kemenangannya karena dia menangkap

ekspresi gusar dari Ammar. Baik, ada yang cemburu, nih. Farah tinggal menunggu saja Ammar mengumbar amarahnya seperti orang tak punya etika.

Mungkin wanita pencemburu, tetapi laki-laki punya rasa cemburu lebih besar dari itu. Lelaki egonya sangat tinggi. Dia tidak akan membiarkan harga dirinya dilukai. Ammar yang sudah merasa cukup dipermainkan, berjalan menghampiri Farah dan Rasta. Tangannya akan terulur untuk menarik lengan pria itu dari wanitanya.

"Papa!" Suara lantang seorang wanita membuat tangan Ammar menggantung di udara, sedangkan Farah dan Rasta ikut menoleh ke sumber suara.

"Genta rewel, nih." Seorang wanita dengan perut hamil besar menggendong anak kecil di tangan kirinya dan membawa belanjaan di tangan kanannya.

"Lah, kenapa pake rewel, sih?" Rasta melepaskan rangkulannya dari pundak Farah lalu membantu istrinya untuk menggendong anak pertama mereka. Rasta berjalan agak menjauh untuk menenangkan anaknya. Farah

sudah pucat karena sandiwaranya gagal di tengah jalan. Ammar masih mematung setelah menarik tangannya. Dia merasa antara terkejut juga bingung.

"Eneng," sapa wanita itu.

"Kak Ayun," balas Farah sambil meringis.

"Ya, Allah! Makin cantik aja lo, Neng. Jalan sendirian lo?" tanya Ayun.

"Kak Ayun bisaan aja. Sama Mama, tapi belum selesai belanja, deh, kayaknya."

Ayun mengangguk mengerti lalu menoleh pada pria yang berdiri di dekat Farah. Ayun tersenyum dan kembali menatap Farah lalu bertanya, "Ini siapa, Neng? Bakal laki elo, yak?"

"Hehehe." Farah lagi-lagi hanya menunjukkan cengirannya.

"Ya Allah, ganteng amat, yak. Mana tinggi begini kayak tiang. Gue Ayun istrinya Rasta, elo siapa?" tanya Ayun.

Mengertilah Ammar sekarang ini. "Ammar. Teman Farah." Ammar memperkenalkan dirinya dengan sikap tenang.

"*Waduh*, pake malu-malu ngaku temen lo. Entar dari temen lama-lama jadi demen," goda Ayun. "Kalo bininya cantik, lakinya ganteng begini, anaknya kayak Nori." Ayun sambil menepuk-nepuk pundak Ammar.

"Nori siapa, Kak?" tanya Farah.

"Anaknya Ketii sama Tom, dong. Pan cantik bener tuh, si Nori," terang Ayun.

"Suri, Kak. Namanya Suri," ralat Farah. Ayun tertawa renyah.

"Ma, pulang, yok! Udah sore," ajak Rasta.

"Ya udah, deh Neng, gue balik duluan, ya," pamit Ayun.

"Ammar, lo maen-maen ke rumah kita dong sama Eneng. Gue sama Rasta udah kayak sodara buat dia. Elo bakal jadi sama si Eneng, berarti bakal jadi sodaraan sama kita juga. Jangan sungkan-sungkan, ya," ujar Ayun kepada Ammar. Ammar hanya tersenyum tipis dan mengangguk perlahan.

"*Paan* sih, Kak," protes Farah.

"Eh, gue ngomong yang baik-baik, elo amin-in, dong, Neng." Ayun terkekeh tapi Farah memberengut kesal.

Akhirnya Ayun dan Rasta meninggalkan mereka berdua. Ada kelegaan di hati Ammar karena apa yang dia pikirkan tak terbukti. Farah dan pria itu hanya berteman dan Ammar merasa bodoh untuk cemburu.

Berbeda dengan yang dirasakan Farah. Hatinya meradang seperti anak kecil yang disuruh berhenti bermain. Farah merasa emosi selalu menguasainya jika bersama dengan Ammar. Tanpa dia sadari, sebetulnya saat Ammar di dekatnya, Farah bisa merasa kesal dan bahagia di saat yang bersamaan.

"Jadi, kamu akrab dengan anak dan istri mantan pacar kamu?" Pertanyaan mengejek pertama yang keluar dari mulut Ammar.

"Diem," kesal Farah, sambil berkacak pinggang.

Melihat ekspresi marah di wajah Farah membuat Ammar tertawa kecil. Hal yang sangat jarang dilakukan seumur hidupnya. Raut bahagia terukir di wajah Ammar yang biasa menunjukkan ekspresi datar saja.

Namun bagi Farah yang terlanjur marah, dia tidak peduli dengan itu. Baginya sikap Ammar teramat mengganggu.

"Farah!" Suara Jessica memanggil. Farah langsung membalikkan badan dan bersikap normal, membuang keangkuhan yang ditujukan hanya kepada Ammar. Berganti menjadi gadis baik yang patuh.

"Ma, udah selesai? Farah mau pulang," ujar Farah, sembari menghampiri ibunya lalu membantu mendorong *trolley*.

"Ayo," ajak Jessica.

Sepanjang perjalanan, Farah yang duduk di samping Ammar—yang sedang menyetir—lebih banyak terdiam. Suasana di mobil dimonopoli suara Hanif yang bercerita dan Jessica yang menanggapi. Ammar hanya menjawab jika Jessica bertanya sesuatu.

Jessica sudah mengabari orang rumah saat mereka hampir sampai. Saat mobil memasuki halaman rumah, sudah ada asisten rumah tangga, sopir, dan Rayhan menunggu mereka. Begitu mobil berhenti, ketiganya membantu membawakan barang belanjaan yang sangat banyak. Semua ikut membawa termasuk

Hanif, kecuali Farah yang melenggang masuk dengan tangan kosong.

"Udah, Ammar. Nggak perlu bantu, biar Tante aja," cegah Jessica.

"Nggak apa-apa," ujar Ammar.

Sedangkan Farah yang masuk lebih dulu ke dalam rumah, segera ke kamar ibunya mencari ponsel. Benar saja, ponselnya tergeletak di atas nakas. Setelah Farah mengambilnya, dia segera keluar.

Farah berpapasan dengan Ammar di ruang tengah saat akan menuju pintu depan. Farah acuh tak acuh akan menuju tangga ke kamarnya, sedangkan Ammar menahan jalannya wanita itu.

"Farah, aku"

"Lo nyadar nggak, sih, kalo kita nggak bisa sama-sama?" Farah tak menanggapi suaranya, tetapi tersirat nada sinis di sana.

"Biar aku coba," tutur Ammar.

"Nggak. Gue nggak mau dijodohin sama lo. Tau diri dikit, kek."

"Farah, kamu kasar sekali," tanggap Ammar, meski dengan nada pelan.

"Gue nggak peduli. *I am the diamond, you're just the ring.*" Ada keangkuhan di setiap kata yang Farah ucapkan. Sadar atau tidak, semua yang diucapkannya menusuk tepat di ulu hati Ammar.

Ammar menoleh saat Hanif dan Rayhan datang dengan mengurai tawa. Farah segera naik ke lantai dua dan tak menghiraukan Ammar lagi.

"Loh, Farah ke mana?" tanya Jessica pada Ammar.

"Dia udah ke kamarnya, Tante. Mungkin mau istirahat. Saya juga mau pulang," pamit Ammar.

"Pulang setelah makan malam ya, Nak? Papanya Farah lagi di jalan. Sebentar lagi sampai," saran Jessica.

"Terima kasih. Lain kali aja," tolak Ammar.

"Baiklah. Terima kasih, ya, hati-hati di jalan," pesan Jessica. Ammar mengangguk lalu berpamitan dengan Rayhan dan Hanif.

Ammar menghela napas saat berada di dalam mobil. Dia melihat ke arah rumah itu lalu menyandarkan lagi punggungnya sambil memejamkan mata. *Seburuk itukah aku di matamu,* batin Ammar. Tangannya menyalakan mesin mobil, bertepatan dengan itu ponselnya berbunyi pertanda pesan masuk. Pesan dari Farah.

Nadira Farah Burhan

Kasih gue nomor rekening lo! Gue ganti duit yang elo keluarin setiap rupiahnya, termasuk biaya parkir.

Ammar tersenyum membacanya. Dia menggeleng dan kembali mengembuskan napasnya. Sampai kapan wanita itu akan bersikap angkuh kepadanya? Ammar segera membalas pesannya.

Ammar Kilic

Nggak perlu

Nadira Farah Burhan

Jangan sok kaya!

Ammar tersenyum lagi membaca pesan Farah. Dia mengabaikannya lalu membawa mobilnya keluar dari halaman rumah orangtua Farah. Ammar sudah menebak akan mendapat

penolakan dari Farah. Hanya saja, penolakan itu tetap terasa sakit baginya.

Namun, dia kembali terkesiap. Rasa sakit? Bukankah sebelumnya dia sudah pernah merasakan? Bahkan lebih buruk. Jadi, apakah kata-kata pedas dari mulut manis seorang gadis akan menghentikannya? Tidak. Tidak sekarang. Ammar masih punya kesabaran yang tak terbatas untuk menghadapi Nadira Farah.

14 | A Wedding Party

Ponsel milik Farah berbunyi, pertanda ada pesan masuk. Farah yang sedang menata barang-barang di kopernya segera berhenti lalu berjalan untuk mengambil ponsel yang berada di atas nakas. Jantungnya berdebar saat menyentuh layar ponsel. Dia sangat penasaran kira-kira siapa yang mengirim pesan. Mungkinkah pesan dari orang yang dia harapkan?

Oh, ternyata dari operator seluler yang menawarkan *download* gratis video artis. Farah memasukkan ponsel itu ke dalam tas

dan menghela napas kecewa. Sebenarnya Farah mengharap pesan dari Ammar.

Satu minggu setelah Farah mengatakan hal buruk kepada Ammar, mereka tak berkomunikasi lagi. Farah tidak peduli, tetapi beberapa kali Farah didatangi Ammar lewat mimpi. Memang sungguh memalukan! Tak pantas seorang gadis memimpikan pria. Apalagi pria yang telah ditolaknya. Harga dirinya di mana coba? Farah juga takut jika Ammar mengirim guna-guna lewat mimpinya.

Sudahlah! Farah tak ingin terus-menerus memikirkan pria itu. Jika Ammar tersinggung, malah bagus. Dia tidak perlu lagi bermuka manis di depan Ammar hanya untuk menyenangkan ibunya. Akan tetapi, jika Ammar marah bagaimana? Dia pasti mengadukan sikap Farah pada Jessica.

Farah berdecak sebal, membawa koper dan tas jinjingnya keluar kamar. Malam ini Farah dan ayahnya akan terbang ke Istanbul untuk memenuhi undangan pernikahan kerabat ayahnya. Seperti yang Farah ketahui, ibu dari ayahnya masih memiliki darah Turki. Kerabat yang tinggal di Istanbul itu beberapa kali datang ke Makassar. Jadi, saat mereka

mengundang Ilyas dan sepupunya yang lain, mereka tidak bisa menolaknya.

Tadinya Ilyas akan pergi dengan Jessica, tetapi urung karena anak bungsu mereka sedang sakit. *So, the golden ticket goes to Lady Farah!* Kini dia menuruni tangga dengan hati-hati lalu menuju ruang tamu di mana ada ibu yang sedang membujuk adiknya untuk makan. Namun, sepertinya Rayhan kenyang hanya dengan memainkan ponselnya.

"Udah dibawa semua, Kak? Jangan ada yang ketinggalan," tutur Jessica, ketika melihat putrinya datang.

"Siap, Bos!" Farah meletakkan kopernya di samping koper lain. Dia tidak melihat ayahnya, mungkin masih bersiap-siap. Farah duduk di samping ibunya sehingga kini Jessica berada di antara kedua anaknya.

"Anak Mama yang mau ke Turki," goda Jessica, sambil membelai rambut hitam Farah.

"Aku maunya pergi sama Mama," regeknnya.

Jessica mencoba memberi pengertian. "Adik, kan, lagi sakit. Kasian kalo ditinggal sendiri."

"Dia cuma sariawan, Ma," tukas Farah dengan ketus, melirik adiknya yang memasang wajah tak peduli.

"Kalo Adik sariawan, dia nggak mau makan. Mama khawatir, nantinya Adik semakin sakit. Besok Mama mau minta tolong Om Theo nganter Mama sama Adik ke dokter."

Farah semakin yakin bahwa dulu Cupid yang menembakkan panah cinta pada ayah dan ibunya adalah Cupid amatiran. Ilyas menikah dengan Jessica, sedangkan Theodore menikahi dengan Mila. Namun, sang ayah mengurus keberangkatan mereka ke Turki bersama Mila, sedangkan ibunya baru saja mengatakan akan ke dokter untuk memeriksakan Rayhan bersama Theodore? Fix, Cupid salah memasangkan mereka! Akan tetapi, ya, sudahlah. Yang terpenting bagi Farah, mereka semua bahagia.

Saat membicarakan tentang Turki, Jessica teringat Ammar. Dia tahu kalau Ammar juga berasal dari Turki. "Kak Farah, waktu kemarin di *mall* nggak bilang ke Ammar kalau baju-baju yang Kakak beli untuk disumbang ke panti asuhan?"

"Enggak, Ma. Kan, Mama bilang sendiri kalo beramal nggak perlu diceritain." Farah menatap ibunya dengan heran. Kenapa tiba-tiba ibunya membicarakan pria itu? Pasti sudah dipengaruhi. "Memangnya kenapa, Ma?"

"Oh, kemarin Ammar tanya, apa Mama punya cucu lain yang udah besar? Soalnya kamu beli baju ukuran belia juga."

Mendengar keterangan dari ibunya, Farah meradang juga. Jadi, selama ini Ammar tidak pernah menghubungi, tetapi membicarakan Farah dengan sang ibu? Apa-apaan itu maksudnya?! Sudah jelas pria itu pengadu. Farah harus berhati-hati dengannya.

Farah berdecak sebelum berkata, "Itu cuma akal-akalannya aja buat ngobrol sama Mama. Udah jelas Hanif anak pertama Kak Rum. Pake nanya cucu lain segala. Cucu dari istri yang lain?" ujar Farah dengan ketus.

"Eh, mulutnya." Jessica mencubit pipi Farah hingga gadis itu mengerang.

"Ayo, berangkat," ajak Ilyas, yang baru saja keluar dari kamarnya seraya menjinjing tas.

Jessica tersenyum lalu berdiri akan menghampiri suaminya.

Masih dalam posisi duduk, Farah segera memeluk pinggang ibunya dan berkata, "Mama, aku bakal kangen." Farah menyembunyikan wajahnya di perut sang ibu sambil merengek manja.

Jessica tertawa melihat putrinya. Memang selama ini dibandingkan putri sulungnya, Farah yang lebih sering *travelling* ke luar kota atau luar negeri. Akan tetapi, Ilyas tak pernah mengizinkannya pergi sendiri. Jika tidak dengan Jessica, biasanya Mila yang akan menemani. "Tahun lalu aja, kamu ke Malaysia sama Papa, nggak inget Mama," godanya.

"Kali ini inget, Ma." Suara Farah redam karena masih memeluk tubuh ibunya. Farah sendiri tidak mengerti, dia ingin pergi tapi merasa berat hati. Padahal memang bukan pertama kali dia ke luar negeri.

Mendengar kata-kata putrinya, Jessica tertawa lagi. Dia membelai rambut Farah dan berusaha melepaskan pelukannya. Jessica tahu, putrinya itu berat meninggalkan belahan

jiwanya. Entah Farah terlalu angkuh hingga perasaan itu samar baginya.

"Mungkin ini karena Kakak belum pamit sama Sultan," tebak Jessica. Dia tidak mau menyebut Ammar karena tidak ingin benar-benar menghancurkan *mood* anaknya.

Farah mendongak dan menatap ibunya. "Iya, sih, Ma. Entar aku kasih oleh-oleh buat Sultan, deh. Sajadah."

Jessica terkekeh lalu melepaskan dekapan tangan putrinya. Dia menyuruh Rayhan untuk membawa barang-barang milik Farah ke mobil. Jessica tidak diperbolehkan Ilyas mengantarnya ke bandara. Cukuplah sopir saja.

Farah dan ayahnya berangkat menuju bandara Soekarno Hatta diantar oleh sopir. Sedangkan sepupu Ilyas, Ajid dan Abbas beserta Halimah yang berangkat dari Makassar sudah sampai lebih dulu. Mereka bertemu saat melewati proses imigrasi. Pesawat Turkish Airlines menjadi pilihan mereka dan kini bertolak menuju Istanbul pukul sepuluh malam, tetapi akan transit di

Singapura. Penerbangan dari Jakarta menuju Singapura ditempuh selama satu setengah jam.

Setelah sampai di Singapura, para penumpang turun dari pesawat dengan membawa seluruh barang di kabin untuk diperiksa di bandara Changi. Para penumpang transit harus menunjukkan kembali paspor mereka sebelum masuk ke ruangan transit. Setelah itu, mereka diperbolehkan masuk kembali ke dalam pesawat.

Farah sangat menikmati penerbangan jarak jauh kali ini. Ayahnya memang selalu mengutamakan fasilitas terbaik untuknya, termasuk pelayanan kelas bisnis dalam pesawat ini. Sementara Ilyas menikmati menu makanan yang disajikan, Farah justru menolaknya. Dia memberikan alasan sedang diet saat sang ayah berusaha menyuapinya.

Jika sudah begini, Ilyas merindukan putri pertamanya. Rumana sangat penurut sehingga Ilyas lebih senang mengajaknya untuk wisata kuliner. Akan tetapi, setidaknya penerbangan selama sebelas jam itu tidak menjadikan keduanya bosan. Mereka membicarakan berbagai hal. Setelah lelah pun

Farah tak ragu tidur dengan nyaman karena di sampingnya ada ayah yang menjaganya.

Sekitar pukul delapan pagi waktu setempat, mereka tiba di Ataturk International Airport, Istanbul. Farah mengucapkan syukur setelah pesawat mendarat dengan selamat dan kini mereka menginjakkan kaki di tanah Ottoman pukul delapan pagi. Mereka melakukan pemeriksaan di kantor imigrasi kemudian menukarkan mata uang USD yang dibawa dari Indonesia ke dalam mata uang Turkish Lira (TL). Meski bulan Maret sudah memasuki musim semi, tetapi hawa dingin di pagi hari menerpa wajah Farah. Dia memejamkan matanya lalu menghirup dalam-dalam atmosfer Turki.

Seorang pria yang terlihat lebih tua dari ayahnya menyapa Abbas—sepupu ayahnya. Ternyata mereka salah satu kerabat juga. Farah pusing jika harus mengurutkan silsilah keluarga. Dia cukup memanggil semuanya paman dan bersikap ramah saja.

Di perjalanan menuju hotel, pria yang ternyata bernama Ozan itu menjelaskan banyak hal tentang Istanbul. Farah hanya mendengarkan sekadarnya karena pria itu

berbicara dengan bahasa Inggris dan Turki. Tentu saja Farah tak mengerti. Jalanan di Istanbul mengalami kemacetan di pagi hari, meski tidak terlalu parah. Melihat mobil-mobil yang melintas dengan penumpang penuh di dalamnya, dia teringat saat menumpang mobil Ammar. Oh, Farah segera memalingkan wajahnya dan menatap Ozan yang duduk sambil mengemudi. Setidaknya dengan melihat pria Turki, Farah tak perlu mengingat wajah Ammar lagi.

Hotel berbintang lima dipilih Ilyas untuk kenyamanan putrinya. Karena mereka sudah mendapatkan sarapan di pesawat, mereka hanya singgah sebentar di hotel sebelum memutuskan untuk berjalan-jalan menikmati keindahan kota Istanbul ini. Mereka masih punya banyak waktu sebelum ke pesta pernikahan kerabat mereka malam nanti.

Farah menganga kagum dengan kamarnya. Ruangan itu sangat luas, desain interior modern tapi tetap terkesan Turki. Jendela kamar itu menghadap ke kolam renang. Air biru di kolam renang itu seakan memanggilnya. *Nanti*, batin Farah. Saat ini Farah bersiap-siap untuk pergi ke salon

kecantikan dan membeli pakaian untuk pesta nanti malam.

Gadis itu memasuki kamar mandi yang tak kalah mewah. Dia tersenyum puas saat melihat *jacuzzi* yang dimiliki oleh hotel ini. Ayahnya memang sangat mengerti dirinya. Farah semakin menguatkan hati, tak akan pernah bersama pria yang tak jauh lebih baik dari sang ayah.

Sebetulnya, Ilyas tidak pernah setuju jika Farah jalan-jalan sendirian di negara asing. Akan tetapi, putrinya itu keras kepala. Dia ingin terlihat cantik dan segar di pesta karena lelah setelah perjalanan jauh. Farah ingin membeli gaun pesta di sini karena dia ingin menyesuaikan kondisi. Farah ingin terlihat seperti wanita Turki.

Ilyas menyerah. Dia akhirnya memutuskan untuk menemani Farah berbelanja dan mempercantik diri. Kerabatnya pun memaklumi jika mereka harus berpisah dalam menikmati Kota Istanbul ini. Ini lebih baik daripada putrinya nanti diculik dan dijual jika pergi sendiri.

Sekitar pukul tujuh malam waktu Istanbul, Farah sudah bersiap untuk ke resepsi pernikahan. Farah memakai abaya panjang berwarna keemasan yang membuatnya nampak mempesona. Saat bel berbunyi, Farah segera mengambil *clutch* karena pasti itu ayahnya.

Mata Farah berbinar melihat penampilan sang ayah. Wajah pria itu tampan, menua dengan sempurna. Tak salah jika siang tadi mereka melakukan perawatan bersama dan membeli pakaian terbaik untuk menyempurnakan penampilan mereka. Farah tersenyum lalu menegakkan badannya, berdiri dengan sikap sempurna. Ilyas tersenyum lebar lalu menggeleng melihat putrinya yang selalu berusaha tampil jelita.

"Sudah siap, *Young Lady*?"

"Tentu, *Sir*."

Ilyas menawarkan lengan kiri lalu Farah segera mengapitnya. Mereka berjalan sepanjang lorong hotel, bertemu dengan Abbas serta istrinya. Sedangkan Ajid sudah menunggu mereka di lobi hotel.

Ajid terpana melihat penampilan Farah malam ini. Tak segan dia memuji di depan Ilyas dan yang lainnya hingga membuat Farah tersipu.

"Farah cantik sekali. Jika anakku, laki-laki, lebih baik aku jodohkan aja dengan anakmu, Ilyas." Kata-kata Ajid disambut tawa oleh orang-orang di sekitarnya.

"Meski anak Paman Ajid laki-laki, aku harus nunggu berapa lama lagi? Mereka masih SD, 'kan?" ujar Farah, membuat tawa Ajid semakin keras.

Setelah obrolan ringan tadi, mereka segera menuju mobil yang sudah disewa selama mereka di Istanbul. Farah dan Ilyas satu mobil dengan sopir, sedangkan Abbas, Halimah dan Ajid di mobil yang lain.

Perjalanan di malam hari tidak semacet jalanan siang tadi. Farah menikmati pemandangan dari balik jendela mobil yang sebenarnya gelap. Saat dia memandang langit, hatinya merasa tertusuk. Entah perasaan apa yang menyerangnya. Dia sudah biasa *traveling* untuk urusan bisnis. Lalu mengapa kali ini dia merasakan *homesick*?

"Papa ... pria yang beruntung dapet temen kencan seperti Kak Farah." Ilyas membuka pembicaraan dengan menggenggam tangan putrinya. Farah segera menoleh ke arahnya lalu tersenyum bangga.

"Papa adalah pria tertampan dari semua pria yang pernah aku ajak berkencan," balasnya. Ilyas tertawa mendengar kata-kata putrinya. Tangan kiri Ilyas membelai pipi Farah yang lembut.

"Ada apa?"

"Enggak." Farah menggeleng lemah. Memang tidak apa-apa, tetapi Farah merasa ada sesuatu yang aneh. Seperti sesuatu yang tertinggal, hanya saja perasaan ini terlalu samar hingga sulit untuk Farah mengerti.

"Kamu nggak akan kalah cantik dengan pengantin wanitanya," puji Ilyas. Kini giliran Farah yang tertawa mendengar kata-kata ayahnya. Apa pun itu, jika keluar dari mulut sang ayah, akan terasa menenangkannya. Namun, bukan itu yang dicemaskan Farah. Dia hanya merasa sedikit rindu. Rindu yang semu.

Mobil yang ditumpangi Ilyas dan Abbas sudah sampai di gedung pernikahan. Bersamaan

dengan mereka, banyak tamu lain yang berdatangan. Acara di gedung tertutup itu belum mulai sehingga mereka menunggu kedatangan pengantin sekitar lima menit. Setelah sang kedua mempelai datang, para tamu berdiri menyambutnya. Kedua mempelai duduk di kursi yang telah disediakan bersama-sama dengan petugas catatan sipil. Prosesi pernikahan pun berlangsung hingga disahkannya kedua mempelai sebagai suami-istri.

Setelah prosesi selesai, acara dilanjutkan dengan berdansa yang diawali oleh kedua mempelai, lalu keluarga dan kerabat mereka. Ilyas dan kerabatnya duduk satu meja. Abbas mengajak istrinya untuk berdansa lebih duluan, sedangkan Ilyas menawari putrinya.

"Kak Farah mau dansa?" bisiknya.

"Boleh," jawab Farah. Mereka meninggalkan Ajid yang mengobrol dengan orang lain dalam Bahasa Turki.

Ilyas dan Farah mengikuti saja gerakan orang-orang yang ada di sana. Farah terlihat senang sekali karena mengenal adat baru yang tak pernah dikenalnya. Farah tertawa melihat

ayahnya dengan gerakan kaku mengikuti Abbas yang sedang asyik terlena karena musik. Cukup lama mereka bersenang-senang di pesta hingga Farah memilih undur diri.

Saat Farah mencari minuman, matanya menangkap sosok pria dengan wajah tampan menggoda. Kulitnya kecokelatan membuat pria itu terlihat sexy. Pria itu memiliki rambut hitam dan tebal, disisir ke belakang. Dia memakai setelan mahal, khas pria berkelas. Sungguh pesona pria Turki!

Farah meneguk minuman seakan dia akan mati jika tak menandaskannya. Saat ini dia merasa sangat haus. Pasti karena berdansa tadi. Sebab lain, Farah terpana pada daya tarik seorang pria Turki.

Farah kembali menatapnya penuh minat. Alisnya tebal dan terukir rapi, mata pria itu sangat menghipnotis karena dia sempat mengedarkan pandangannya. Hidungnya mancung sempurna dan bibirnya, oh! Farah penasaran bagaimana rasanya. Apalagi saat bibir pria itu menyentuh bibir gelas, *whoah!* Lutut Farah terasa lemas.

Kini pria itu memandang ke arah Farah dan gadis itu membalas tatapannya. Sekitar tiga detik pandangan mata mereka bertemu lalu Farah tersenyum tipis. Hanya satu detik umur senyuman itu, Farah memalingkan pandangannya ke arah orang-orang yang sedang berdansa—seolah tak terjadi apa-apa. Hati Farah sudah bergemuruh. Setiap detaknya memanjatkan doa agar *flirting*-nya dapat memikat pria tampan di ujung sana.

Farah sempat tertawa saat melihat ayahnya, sebelum dia menoleh ke arah pria itu lagi. Oh, ternyata seseorang di ujung sana masih memperhatikan Farah. Tentu saja hati Farah bersorak gembira. Jantungnya seakan melompat keluar ketika dia melihat pria itu seperti minta izin pada temannya lalu berjalan mendekati Farah.

Udara di sekitar Farah terasa panas, bahkan Farah sempat mengecek minumannya—mungkin ada campuran alkohol di dalamnya. Gadis itu menoleh ke samping tak kentara, memeriksa kira-kira siapa yang akan didekati pria itu. Farah semakin gugup saat dia menatap pria itu lalu senyum manis didapatinya terukir sempurna di wajah pria itu. Aduh, Farah ingin membungkusnya

sebagai oleh-oleh. Oh Tuhan, dia tampan sekali, sih!

"Sangat meriah," ujar pria itu dalam Bahasa Turki.

"I beg your pardon?" balas Farah. *"Sorry, no Turkish."*

Pria itu mengangguk lalu menatap Farah lagi sebelum kembali bertanya, *"Where are you from?"*

"Indonesia," jawab Farah.

"Indonesia?" Mata pria itu melebar. "Masya Allah. *Cantiksa-kali.*"

Sekarang giliran Farah yang membelalakkan matanya. Ada pria Turki tampan di hadapannya, berbicara dengan Bahasa Indonesia—yang kental logat asingnya—dan dia bilang apa, 'Cantik sekali'? Ya, itu memang dirinya.

"Alhamdulillah, terima kasih." Farah menunduk karena malu. *Mama, anakmu dikata cantik sama orang ganteng*, batinnya.

"Barsamma ses-seorang?" tanya pria itu lagi. Terdengar Bahasa Indonesia-nya tidak lancar. Tak apa, Farah bisa mengajari.

"Yeah, me and my dad." Farah merasa mungkin lebih baik pakai Bahasa Inggris. Sepertinya pria di depannya akan mudah mengerti. *"And you?"*

"With my mom," ujarnya lalu mereka tertawa bersama. Lucu juga, mereka merasa sudah sama-sama dewasa tapi bertemu saat sedang bersama orangtua masing-masing.

"What did you say your name was?"

"Oh, it's Nadira." Farah mengulurkan tangannya yang segera disambut oleh pria itu.

"Cantik Nadira," pujinya. "Ramazan."

"Glad to know you, Ramazan," aku Farah dari lubuk hatinya.

"So do I," balas Ramazan.

"Apa mereka keluargamu?" tanya Ramazan sambil menunjuk kedua mempelai dengan tatapan matanya.

Farah kini yang bertanya. *"Yes, the groom is son of my father's cousin. What about you?"*

"Colleague."

"Oh, I see." Farah mengangguk mengerti.

Tanpa Farah sadari ada seorang wanita mengenakan *maxy dress* warna hitam dengan hiasan payet di bagian atasnya. Wanita itu menghampiri Ramazan, menyentuh lengannya lalu berbisik. Meski sebuah bisikan, tetapi Farah masih bisa mendengarnya. Hanya saja, Farah tak mengerti karena mereka berbicara dalam Bahasa Turki.

"Temui Kemal."

"Aku sibuk, Bu," tolak Ramazan.

Wanita itu tersenyum penuh arti lalu memandang ke arah Farah. "Semoga berhasil, Nak." Ia menangkap pipi kiri Ramazan lalu tersenyum dan melangkah pergi. Farah hanya bisa menatapnya tanpa ekspresi.

"My mom," aku Ramazan dan mereka sama-sama tertawa.

Farah mengerti sekarang dari mana wajah tampan Ramazan berasal. Mata Ramazan

seterang mata ibunya. Ya, kemiripan yang membuat Farah kagum sekaligus iri. Ramazan yang seorang pria saja dapat mirip ibunya. Sedangkan dirinya, tidak mirip dengan Jessica. Ibunya itu justru menurunkan gen kepada anak bungsunya. *Mood* Farah mendadak berubah mengingat Rayhan yang terlihat sekali 'anaknya mama'.

Namun di sisi lain, Farah tak bisa mengungkapkan perasaan senangnya. Dia baru mengenal pria, sudah bertemu ibu dari pria itu. Apa terlalu dini kalau wanita itu disebut Farah sebagai calon ibu mertua? Semoga Tuhan menjawab doanya.

"She's everything to me. Like I just can't resist her," ungkap Ramazan.

Farah semakin tertarik pada pria ini. Pria yang menyayangi ibunya, pasti pandai memperlakukan wanita. Benar-benar pria idaman wanita.

"Sudah seharusnya, kamu kan anaknya. Um, wish my mom was here. She has to take care of my youngest brother." Farah menyesap minumannya setelah berbicara. Oh, ternyata isinya sudah habis. Dia melirik Ramazan yang

memperhatikannya dengan menautkan kedua alisnya. Uh, ekspresi Ramazan saat sedang serius seperti itu, kok, *cute* sekali. Farah mengulum senyum.

"My 23 years old brother. Meh." Farah mengatakannya dengan jengah membuat Ramazan terkekeh. Farah semakin terhanyut melihat makhluk tampan di dekatnya. *Itu gigi flossing di mana, sih? Bisa kinclong begitu?! Erang Farah dalam hati. Dia membayangkan kalau gigi-gigi itu berada di ... ehm, yeah!*

"Shall we dance?" ajak Ramazan, lantas mengulurkan tangan.

"Rasanya aku akan mempermalukanmu," tolak Farah. "Aku tidak pandai berdansa."

"Tak masalah bagiku, hanya jangan patahkan hatiku." Mata Ramazan mengisyaratkan kesungguhan. Bibir tipisnya mengurai senyuman.

Nggak akan, Akang! teriak Farah dalam hati.

Mereka berjalan ke lantai dansa dan berbaur dengan tamu lainnya. Farah berbaris dengan para wanita di belakang pengantin wanita. Sementara para pria berbaris di belakang

pengantin pria. Mereka saling melakukan tarian seperti *battle dance*. Para tamu mengikuti saja gerakan pengantin yang memandunya. Baik Farah maupun Ramazan, serta semua orang di lantai dansa terhanyut dalam kemeriahan pesta.

"*Can I have your number?*" pinta Ramazan, setelah mereka selesai menari dan istirahat sambil menikmati makanan ringan.

"*Sure,*" jawab Farah. Mereka bertukar nomor telepon dan saling berjanji untuk tetap berkomunikasi setelah pesta ini.

Saat Farah berbincang dengan Ramazan, tak sengaja pandangan Farah menangkap tatapan Ilyas. Ayahnya itu sudah memberi isyarat agar Farah kembali ke meja mereka. Farah mengangguk mengerti lalu berpamitan pada Ramazan.

"Aku harus pergi. Acaranya hampir usai."

"Kenapa kamu harus pergi jika ada aku di sini?" goda Ramazan, dengan Bahasa Indonesia yang tersendat.

Farah tak bisa menahan senyumnya. *Akang ganteng maunya kita sama-sama, ya*, tanya Farah dalam hati.

"Aku harus menjaga kondisiku karena besok aku ingin menikmati keindahan kota Istanbul," balas Farah.

"Butuh pemandu?" tawar Ramazan.

"Menurutmu?" tantang Farah. Jaman sekarang, kalau suka bilang saja! Nanti direbut orang kan sayang.

"Sarapan? Besok?"

"Ehm, aku bersama ayah dan kerabatku yang lain. Tapi kita bisa pergi pukul sepuluh." Farah menatap Ramazan yang kini tersenyum mengerti.

"Aku hanya ingin cepat berganti hari," tutur Ramazan, membuat Farah tertawa. Rayuan Ramazan terdengar kacau karena pria itu tak fasih berbicara dalam Bahasa Indonesia. Tidak apa-apa, Farah tetap terlena.

Setelah berpamitan dengan sungkan pada Ramazan, kini Farah kembali duduk bersama ayahnya. Gadis itu masih senyum-senyum tapi

ayahnya justru menatapnya tak suka. Mengapa Farah mudah sekali akrab dengan orang asing?

"Acaranya akan selesai. Saatnya memberi hadiah pada pengantin," tutur Ilyas. Farah mengangguk lalu bersama dengan yang lain mereka mengucapkan selamat pada kedua mempelai.

Farah memberikan gelang emas yang langsung dipakaikan pada pergelangan tangan Shezyen, sang pengantin wanita. Sedangkan Ilyas memberikan koin emas yang disematkan pada syal panjang yang dikenakan pengantin.

Hingga Farah memasuki mobil, dia tak melihat Ramazan lagi. Ada gurat kecewa di wajah Farah dan hal ini terbaca oleh Ilyas. Saat dalam perjalanan, Ilyas menegur putrinya, "Kenapa diem? Tadi keliatannya seneng banget."

Farah menatap ayahnya. "Pa, aku pengen seperti Shezyen."

Ilyas tersenyum mendengarnya lalu berkata, "Semoga disegerakan, Sayang. Insya Allah." Ilyas mengecup kening putrinya.

"Amin." Farah memeluk erat tubuh ayahnya. Mata gadis itu terpejam hingga bulir air mata jatuh membasahi pipinya. Ya, Farah ingin menikah.

15| Love is Sweet as Cherry

Mandi pagi dengan air hangat membuat tubuh Farah rileks. Semua lelah karena pesta semalam terbayar sudah dengan tidur yang nyenyak dan melakukan *spa* di hotel. Farah tak ingin terlihat kusam atau lelah saat bepergian. Dia harus tampil cantik setiap saat karena tak pernah tahu akan bertemu siapa. Seperti Farah bertemu Ramazan, misalnya.

Masih memakai kimono handuknya, Farah mengambil ponsel dan memeriksanya. Mata Farah membulat dan senyumnya merekah saat mendapat pesan *Whatsapp* dari nomor baru. Saat membukanya, pesan itu berisikan ucapan selamat pagi dari Ramazan. Hati Farah tergelitik. Dia duduk di tepi ranjang dan segera membalas pesan itu setelah menyimpan nomor Ramazan lebih dulu.

Nadira Farah

Selamat pagi. Maaf ini Ramazan siapa?

Farah terkekeh saat pesan itu dikirim. Dengan berdebar, dia mendapat balasannya dalam waktu yang tak terlalu lama.

Ramazan

Bagaimana bisa kamu melupakan aku, jika setiap detiknya aku memikirkan kamu?

Sontak Farah berteriak lantas menjatuhkan tubuhnya ke ranjang yang empuk. Dia memeluk ponsel itu secara berlebihan dan tertawa. Ramazan memikirkannya! Tubuh Farah seakan ringan saat ini.

Nadira Farah

Jangan merayu.

Farah mengirim pesan itu lalu melempar ponselnya ke kasur—agar tidak rusak. Dia membenamkan wajahnya ke bantal, sedangkan kakinya digoyang-goyangkan. Tingkah Farah sudah seperti anak kecil yang mendapatkan hadiah pertama di hari ulang tahunnya. Sangat kegirangan!

Saat ponsel itu berbunyi lagi, Farah segera duduk dan mengambil ponsel yang tak jauh darinya.

Ramazan

Aku tidak berani menggoda wanita dengan wajah secantik bidadari.

"Mama! Demi apa?! Mau bungkus Ramazan buat dibawa pulang!" seru Farah, kembali menjatuhkan dirinya di tempat tidur lalu menarik selimut untuk membungkus tubuhnya. Dia berguling hingga seperti ulat dalam kepompong.

Perasaan Farah bercampur aduk. Jika wanita akan tersipu malu saat dirayu pria, maka Farah saat ini digoda pria yang tampannya seperti dewa. Farah mau bunuh diri saja. *Eh, tidak!* Maksudnya, ini *moment* langka. Ramazan tampan, sopan, rayuannya memabukan, penampilannya tak mengecewakan, siapa yang tak tertarik? Farah tak akan munafik jika dia sangat terpesona saat ini.

Nadira Farah

I'm blushing. Stop it.

Ramazan

Kamu tidak suka dengan pujianku?

Nadira Farah

Bukan, aku tersanjung tentu. Hanya saja, aku malu.

Ramazan

Aku tidak ingin membuat kamu malu. Bagaimana jika kuganti dengan membuat kamu jatuh cinta padaku?

"Ditembak secara terselubung!" jerit Farah. Tangannya gemeteran, tak tahu harus membalas apa. Karena Farah terlalu banyak berpikir, Ramazan mengirim pesan lain.

Ramazan

Apa kegiatanmu hari ini?

Nadira Farah

Menikmati wisata Turki.

Ramazan

Aku ingin menemani. Apa itu boleh?

Tentu saja itu boleh *banget*. Farah memang menginginkan pergi dengan Ramazan. Siapa, *sih*, yang bisa menolak berkencan dengan pria tampan? Manfaatkan kesempatan!

Nadira Farah

Jika itu tidak merepotkan kamu, aku akan senang sekali ditemani.

Farah mengirim jawaban paling benar menurutnya. Menginginkan, tetapi tak memaksa. Itu makna yang terkandung dalam pesan. Jangan terlihat seperti wanita manja di depan pria, tetapi juga tak boleh mengabaikan mereka. Harus main cantik di sini, walaupun Farah memang sudah cantik.

Ramazan

Aku tak ada pekerjaan. Kirimkan saja alamat hotelmu. Akan aku jemput pukul sepuluh.

"Yes!" Farah mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, puas dengan jawaban Ramazan. Dia segera mengirim alamat hotel tempatnya menginap. Tak lama, Ramazan hanya membalas dengan ucapan terima kasih lalu Farah memutuskan untuk mengganti pakaiannya.

Saat Farah keluar kamar, Ilyas berjalan ke arah putrinya. Farah tersenyum lalu berjalan sejajar dengan pria paruh baya itu. Mereka akan turun untuk sarapan pagi.

Hotel berbintang ini menyajikan menu *buffet* untuk sarapan pagi. Untungnya, Ajid sudah berpengalaman pergi ke Turki sehingga mereka mendapat sedikit info tentang makanan apa saja yang disajikan. Bagi Farah, mengetahui kalori yang diasupnya tiap hari itu penting untuk menjaga tubuhnya agar tetap ramping.

Selama sarapan, mereka membicarakan tentang pesta yang digelar kerabat semalam. Mereka juga merencanakan tempat mana saja yang akan mereka kunjungi hari ini dan besok. Sedangkan besok malamnya mereka akan kembali ke Indonesia.

Di tengah percakapan itu, Farah meminta izin ayahnya untuk pergi dengan Ramazan. Tentu saja Ilyas melarangnya dengan keras. Mana mungkin dia mengizinkan putrinya pergi sendiri dengan orang asing di negeri orang?

Farah sudah akan merajuk karena kekerasan hati ayahnya. Baginya, wanita dewasa tidak perlu dijaga lagi. Dia pintar dan bukan anak kecil yang menangis saat tersesat. Namun, berbeda dengan cara pandang sang ayah. Berapa pun umur Farah saat ini, Ilyas yang

bertanggung jawab karena Farah belum bersuami.

"Ilyas, aku bisa nemenin Farah," usul Halimah.

Ilyas tak segera menjawab, tetapi melirik Abbas—suami Halimah.

"Terseher Sang Nyonya aja," canda Abbas.

"Oke, tapi nggak sampe matahari terbenam, kamu" Ilyas tak dapat menyelesaikan kalimatnya karena Farah sudah memotong.

"Aku masih di bawah umur, aku mengerti. Aku permisi. Udah kenyang." Farah beranjak lalu mengangguk pada Halimah untuk mohon diri.

"Ilyas, jangan terlalu mengekangnya," tegur Halimah.

Ilyas membalas dengan sopan, "Jika ini Indonesia, masih bisa aku pertimbangkan."

Semuanya tak mungkin membantah lagi. Mereka hanya kerabat saja. Farah adalah putri kandung Ilyas. Tentu saja pria itu lebih berhak karena dia yang bertanggung jawab.

Sementara Farah yang sedikit kesal memilih kembali ke kamarnya. Dia ingin ibunya yang

ada di sini. Farah menyayangi ayahnya, tetapi sang ibu yang lebih sering mengabdikan keinginan wanita muda itu. Jessica lebih mudah ditaklukan daripada Ilyas. Jika Farah menginginkan sesuatu dari sang ayah, dia akan meminta hal itu lewat ibunya. Farah mengerang frustrasi. Bagaimana nantinya dia akan bersama Ramazan tapi ditemani oleh Halimah?

Pukul sepuluh pagi, Ramazan sampai di hotel tempat Farah menginap. Dia sungguh tertarik dengan wanita itu. Wajah yang cantik, berpenampilan menarik, dan berbicara dengannya membuat Ramazan selalu kepikiran. Untuk kesekian kalinya Ramazan bersama wanita, tak pernah merasa senyaman bersama Farah.

Ya, Farah bukan orang Turki, sudah pasti itu menjadikannya tak seperti wanita yang pernah dikenal oleh Ramazan. Namun, Farah cukup cerdas dalam berinteraksi. Hal ini membuat Ramazan tak ingin berhenti dan yang pasti ingin lebih dekat. Apalagi keduanya tidak terlalu kesulitan mengenai bahasa masing-masing.

Karena secantik apa pun Farah, jika Ramazan tak mengerti, dia tidak akan berani menaruh hati. Ramazan merasa bersyukur pernah mempelajari bahasa Indonesia dari rekannya sesama koki dulu. Siapa tahu, bahasa yang tadinya dia pelajari untuk mendekatkan diri dengan saudaranya, malah membuat Ramazan dekat dengan wanita yang mencuri hatinya.

Ramazan terpaksa melihat penampilan Farah yang tetap anggun tanpa gaun pesta seperti tadi malam. Gadis itu mengenakan gaun selutut dengan cardigan, membuat kecantikannya semakin terlihat alami. Dalam hati, Ramazan terus memuji. Tuhan menciptakan makhluk sempurna yang kini tersenyum kepadanya.

Di sini lain, Farah tersenyum bangga. Penampilan Ramazan di hadapannya kini persis seperti dugaannya. Dia tampan seperti semalam. Semoga ketampanan Ramazan awet hingga sore nanti. Farah menahan tawa dengan pemikirannya sendiri. Dia berjalan menghampiri Ramazan yang berdiri memandangnya. Jika pria itu tidak segera dibawanya pergi, Farah yakin siapa pun akan

membawa Ramazan pulang ke rumahnya. Karena Ramazan pagi ini ganteng sekali!

"Hi," sapa Farah.

Ramazan membalasnya, "Cantik."

"Terima kasih, Pria Tampan. Oh, hari ini bibiku mau ikut bersama kita. *Do you mind?*"

"No." Ramazan gugup lalu mengulangnya. "*I mean not at all.*"

"Good. Kita tunggu beliau sebentar lagi," ujar Farah, lalu Ramazan mengangguk setuju.

Mereka berbincang sebentar sambil menunggu Halimah datang. Karena Ramazan masih tidak lancar berbahasa Indonesia, Farah terkadang harus dua kali mengatakannya. Beberapa kali Farah berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Namun, semua itu tidak mengubah ketertarikan keduanya. Mereka masih penasaran satu sama lain.

Berjalan-jalan bersama pria tampan seperti Ramazan, apalagi dengan mobil mewahnya yang membuat Farah semakin terkesan, benar-benar menjadikan liburannya kali ini

menakjubkan. Farah tak keberatan memilih pergi melihat *Galata Tower* atau *Hagia Sophia*. Jika memungkinkan, Farah ingin wisata di hati Ramazan saja. Siapa tahu hatinya kosong tak berpenghuni, Farah akan bersedia mengisi.

Halimah merupakan bibi yang pengertian. Dia memang menemani Farah, tetapi saat di mobil saja. Karena setelah sampai di tujuan, dia pamit untuk melihat-lihat tempat lain. Dia meninggalkan Farah dan Ramazan berdua saja, serta akan kembali bersama saat makan siang atau ke tempat lainnya. Halimah juga pernah muda. Dia bisa melihat jika dua insan itu sedang merangkai sinyal-sinyal cinta.

"Kamu baru *permana* ke Istanbul?" tanya Ramazan.

"Ya, pertama kali," ralat Farah, tak ingin membuat Ramazan malu karena dikoreksi.

Ramazan mengulangi karena sadar kesalahannya, "Oh, per-tama."

"Aku sendiri sudah pernah ke Indonesia," ungkap pria Turki itu.

"Oh, ya?" Mata Farah berbinar. Biasanya ketika pria sudah pernah pergi ke suatu tempat, akan mudah dibujuk ke tempat itu lagi. Indonesia ... macam-macam budayanya. Farah sudah siap menjadi duta wisata untuk Ramadhan sekarang.

"Yeah, about nine years ago. Bertemu seseorang," ujar Ramadhan. Farah mengangguk lantas mengira-ngira siapa yang ditemui Ramadhan.

"Saudaraku," katanya lagi.

"Oh," Farah tertawa kecil. *Saudaramu, saudaraku juga nantinya.* Farah tertawa dalam hati.

"Apa pekerjaanmu?"

"I'm a cook," jawab Ramadhan.

"Really? Keren! Mau memasak sesuatu untukku?" goda Farah.

"Tentu, asal kamu tinggal lebih lama."

Ini kode. K-O-D-E! Farah mau sekali tinggal di Turki, apalagi dengan Ramadhan. Akan tetapi, apa mungkin itu terjadi? Mereka baru saja

saling mengenal. Tidak mungkin secepat itu jatuh hati.

"Kamu kerja di restoran mana? Aku bisa ajak Papa, Bibi Halimah, dan yang lainnya makan malam di tempat kamu."

"Boleh saja. Aku bekerja untuk restoran milik ayahku," tutur Ramazan. Farah mengangguk mengerti.

"Jika kamu datang ke rumah, kamu akan makan masakan buatanku bersama orangtuaku."

Farah merasa ada percikan di dadanya. Seperti rasa bahagia yang ingin meluap keluar. Terlalu terburu-buru jika mengenal orangtua Ramazan dalam waktu dekat ini. Akan tetapi, dia orang Turki. Bisa saja itu bukti keseriusan. Farah bingung sendiri hingga tak tahu harus menjawab apa. Dia justru memalingkan wajahnya dari tatapan Ramazan yang seakan dapat membaca isi pikirannya.

"Nadira, kamu sangat cantik. Saat aku melihat kamu, rasanya aku ingin mengenal kamu. Dan saat kita lebih dekat lagi, aku tak ingin jauh dari kamu," aku Ramazan.

Farah ingin pingsan! Rayuan itu sangat menghipnotisnya. Namun, Farah harus tetap menjaga gengsi. Dia tidak boleh asal mengiakan. Dari penampilan, Ramazan tidak diragukan lagi statusnya. Dia pasti anak orang kaya. Wajah Ramazan itu juga asli tanpa operasi. Farah sudah tahu persis karena dia sering mencuri pandang.

"Terima kasih, tapi aku rasa terlalu cepat," ujar Farah dengan wajah menyesal.

Ramazan memalingkan wajahnya, berpikir sebentar sebelum menatap Farah lagi. "Aku tahu, maafkan aku."

Ramazan mendekatkan tubuhnya ke arah Farah, kini mereka saling bertatapan. "Izinkan aku mengenal kamu. Kamu boleh bertanya apa pun tentang aku."

"Ramazan, aku harus kembali ke Indonesia besok malam." Farah harus menyadarkan pria di depannya bahwa Farah tak tinggal di seberang rumahnya. Jika diteruskan, hubungan ini akan dibawa ke mana? Mereka akan dipisah ribuan kilo jauhnya.

Tadinya Farah senang saat Ramazan—pria yang dikaguminya—merespon. Akan tetapi,

saat sudah memasuki fase serius seperti dialog tokoh-tokoh drama di TV, Farah tak nyaman juga. Dia tidak pernah berpikir untuk menjalin hubungan asmara dengan kekasih yang tinggal di belahan bumi lain. Susah *ngapelnya!*

"Kita manfaatkan waktu ini baik-baik." Ramazan mendekatkan wajahnya hingga gadis itu semakin berdebar. Dia berbisik mesra, "Aku masih punya pekerjaan. Setelah semua selesai, aku akan menyusulmu ke Indonesia."

Farah tak bisa berkata apa-apa. Sekali pun yang dibisikkan oleh Ramazan itu sebuah kebohongan, maka Farah bahagia mendengar kebohongan itu. Hati Farah menghangat saat mendengar kata-kata manis dari mulut Ramazan.

Semuanya terasa begitu memabukkan. Dari mulai keindahan fisik dan wajah Ramazan, sikapnya, kata-katanya, semua itu membuat Farah sulit untuk tak menerimanya. Tak bisa dipungkiri, kali ini Farah merasa dirinya kembali jatuh hati. Dari sekian banyaknya pria yang dia temui, baru Ramazan yang membuat Farah ingin merasakan cinta lagi.

Setelah hari mulai petang, Ramazan kembali mengantarkan Farah dan Halimah ke hotel. Mereka sangat puas dengan acara jalan-jalan hari ini. Halimah tak keberatan jika esok mereka akan jalan bertiga lagi. Tentu saja bagi Farah hal ini sangat dinanti. Dia ingin menghabiskan waktu bersama Ramazan dan Halimah mau saja mendampingi.

Mereka berpisah karena kamar Farah dan Halimah beda lantai. Sebelum masuk ke kamarnya, Farah mengetuk pintu kamar ayahnya. Dia harus menjadi anak yang baik, tahu terima kasih dan merayu agar besok diperbolehkan pergi dengan Ramazan lagi. Jika sudah berdua, Farah bisa meminta izin dengan merajuk sekali pun tak ada orang yang tahu. Dengan berbagai alasan dan berjanji memenuhi persyaratan yang ayahnya beri, Farah akhirnya mengantongi izin pergi.

Farah kembali ke kamarnya dengan hati yang berbunga. Besok boleh *seru-seruan* seharian bersama Ramazan! Liburan yang sangat menyenangkan. Kenapa tidak dari dulu saja Farah bertemu pria seperti Ramazan? Dia tak perlu patah hati kelamaan.

Karena makan malam bersama ayah dan kerabat yang lain sebentar lagi, Farah segera membersihkan diri. Mengembalikan energi—setelah berjalan-jalan bersama Ramazan tadi—dengan mandi mewah. Semua candaan, kata-kata manis, serta janji yang Ramazan ucapkan selalu terngiang di telinga Farah. Saat dia memejamkan mata menikmati air hangat dalam *jaccuzi*, wajah tampan Ramazan melintas lagi.

Farah keluar dari kamar mandi setelah selesai berendam. Dia kembali mengecek ponsel, tetapi tak ada pesan dari Ramazan. Sedikit kekecewaan di hatinya. Ketika pintu kamar diketuk, Farah terkesiap karena dia yakin itu bukan ayahnya. Setelah dia membuka pintu, ternyata *room service*.

Ada kiriman buah ceri dalam satu kotak cantik atas namanya. Farah hampir saja melonjak gembira karena melihat siapa pengirimnya. Ramazan Kilic. Setelah mengucapkan terima kasih, Farah menutup pintu lalu duduk di sofa untuk membuka kotak tersebut.

Farah mengambil satu buah ceri merah lalu memasukkan ke mulutnya. Rasanya dingin dan manis. Ceri merah ini seperti

menggambarkan sosok Ramazan. Dingin karena mereka baru mengenal satu sama lain hingga Ramazan terkesan asing. Namun manis, karena semua perlakuan Ramazan selalu membuatnya tertawa bahagia. Seperti halnya Ramazan memberinya ceri, Farah juga berharap Ramazan mempersembahkan cinta. Cinta semanis ceri.

16 | Sparkling

Hari terakhir Farah menikmati liburannya di Istanbul. Malam nanti, dia akan kembali ke Indonesia. Perasaan Farah saat ini sangatlah bahagia. Sempat terpikir olehnya, jika ini terakhir kalinya dia bersama Ramazan, seharusnya dia sedih. Akan tetapi, kali ini tidak. Tidak ada perasaan itu sama sekali.

Sangat berbeda ketika dia akan meninggalkan Indonesia. Rasa berat hati kian mengganggu, meski tak lagi dirasakannya saat menikmati keindahan Istanbul. Farah pikir, ini karena jiwa patriotismenya yang sangat tinggi. Farah mencintai Indonesia sehingga saat meninggalkannya terasa begitu berat dan bahagia waktu kembali ke tanah air. Terlepas

dari semua itu, Farah merasa puas sudah liburan di Turki.

Itu menurut Farah saja. Siapa yang tahu tentang hati kecilnya. Kalbu tak pernah berbohong karena mengerti hati mana yang hanya membuat Farah bahagia. Sederhananya, ada hati lain yang justru menentramkan Farah, membuat wanita muda itu tak ingin berjauhan terlalu lama.

Tidak seperti kemarin, kali ini Ramazan menjemput Farah lebih pagi. Mereka akan sarapan bersama, tetapi tetap saja ada Halimah bersama mereka. Tidak masalah, mereka berdua pun tak keberatan.

Ramazan memanjakan Farah dengan mengajaknya ke tempat-tempat perbelanjaan. Farah semakin terkesan karena Ramazan pintar sekali memperlakukan perempuan. Seandainya saja Ramazan bisa diajak pulang bersamanya, di Jakarta Farah akan menjadi wanita paling bahagia. Ramazan seakan mengerti akan dirinya.

"Aku ingin membeli jaket kulit untuk Ray. Susah sekali menemukan yang cocok untuknya. Padahal aku sudah memilih untuk

Sultan, adikku yang lain," keluh Farah, sambil memajukan bibir. Ramazan tertawa liris melihatnya. Mereka sekarang berada di Prens Leather Istanbul.

"Perlu kubantu?" tawar Ramazan.

Farah mengangguk cepat. Dia tidak akan meragukan selera tinggi Ramazan tentang *fashion*. Pertama, karena Ramazan seorang pria. Dia pasti tahu selera sesama pria, meski setiap pria itu selernya juga tak pasti sama. Kedua, Ramazan tak pernah mati gaya. Sejak Farah bertemu dengannya di pesta, Ramazan selalu memesonanya. Farah membayangkan, mungkin saat bangun tidur pun Ramazan tetap tampan.

Ramazan memilih beberapa jaket lalu diperlihatkan pada Farah. Gadis itu akhirnya mengiakan pada pilihan ketiga yang Ramazan usulkan. Meski Farah meminta tolong pada Ramazan, Farah juga punya selera sendiri. Dalam artian, Farah tidak asal menurut. Jika menurutnya tidak keren, Farah tak akan membelinya.

"Sudah selesai?" tanya Halimah, datang menginterupsi mereka.

"Sudah, Bi. Tinggal bayar aja," jawab Farah.

"Biar aku," putus Ramazan. Dia segera memanggil pelayan wanita, berbicara dalam bahasa Turki, lalu menyerahkan kartu yang Farah tebak sebagai alat pembayaran.

"Nggak usah, Ramazan. Semua barang itu punya aku," cegah Farah.

"I know. That's why I'll buy you everything you want." Ramazan menatap mata Farah dalam-dalam hingga gadis itu tersenyum lalu menunduk malu. Tatapan mata Ramazan seakan membaca isi hatinya.

"Aku nggak tahu harus bilang apa," gumam Farah.

"Bagaimana kalau 'terima kasih'?" gurau Ramazan.

Farah mengangkat dagunya dan menatap Ramazan. Dia tersenyum sebelum berkata, "Terima kasih."

"Anytime," balas Ramazan. Pria itu menoleh ke arah Halimah yang sejak tadi menahan senyum melihat adegan dua sejoli di

hadapannya. "Bi, kita akan ke *Silk Market* setelah makan siang. Bagaimana?"

Bibi Halimah mengangguk setuju. "Tentu, Ramazan."

Setelah pelayan wanita menyerahkan belanjaan milik Farah dan kartu kredit milik Ramazan, mereka segera pergi dari sana untuk makan siang.

Ramazan sengaja mengajak Farah ke restoran milik ayahnya. Namun sayang, ayah Ramazan tidak ada di tempat karena sedang ada urusan. Farah tak mempermasalahkannya hal itu. Lagipula dia akan grogi jika bertemu ayahnya Ramazan saat ini. Calon ayah mertua yang Farah semogakan. Farah tak dapat menahan senyumnya saat pikiran itu terlintas.

Restoran ini menyajikan menu Turki dan juga menu Eropa lainnya. Farah dan Halimah justru antusias memesan menu serba ala Turki. Ramazan hanya bekerja pada malam hari. Jika siang hari seperti ini, ada *chef* yang bertugas di dapur.

"Ehm, lezat sekali," komentar Farah setelah menelan suapan terakhir *Kofta* dari piringnya. Kali ini Farah lupa akan dietnya. Daging giling yang diberi bumbu itu sangat menggodanya.

"Benar. Di Arab namanya *kufta*. *Kufta* yang pernah aku makan nggak seenak di restoran ayah kamu ini, Ramazan," puji Halimah.

"Terima kasih, Bi. Mungkin berbeda bumbunya," balas Ramazan dengan tersenyum.

"Atau orang yang memasaknya," ujar Farah yang membuat Ramazan tertawa. Dia merasa tersindir sekarang.

"Kami punya *chef* lulusan terbaik dan koki berpengalaman," papar Ramazan.

"Kita udah cobain masakan *chef*-nya, penasaran gimana dengan kokinya." Farah mencondongkan tubuhnya ke arah Ramazan. Pria itu tersenyum dan menunduk sebelum kembali menatap Farah.

"Sayangnya koki tidak bertugas saat siang hari," ujarnya.

"Hem, mengapa tiba-tiba kamu nggak percaya diri?" goda Farah.

"Harus bagaimana? Bersama kamu, membuat aku merasa hebat dan tak berdaya secara bersamaan," balas Ramazan.

Oke, Farah kenyang. Rayuan Ramazan begitu manis sehingga bisa dijadikan *dessert*. Pria itu paket komplit. Wajahnya tampan, perilakunya baik, jelas dari keluarga terpandang. Farah merasa jika mereka ditakdirkan untuk bersama. Ini tentang kesetaraan.

"Bi Halimah sudah siap untuk makanan penutup?" tawar Ramazan Halimah, karena Farah sedang sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Aku rasa, iya," jawab wanita itu sambil mengangguk setuju.

Ramazan memanggil pelayan dan memintanya menyajikan makanan penutup. Dia kembali menatap Farah yang sedang memandangnya. Seorang laki-laki seperti dirinya pun akan menyerah jika ditatap secara intens oleh wanita tercantik yang pernah dia temui. Ramazan hampir gila karena Farah seakan menunjukkan sikap ingin dimiliki.

"Aku tidak bisa mengantarkan kamu pulang, Nadira," sesal Ramazan.

"Nggak apa-apa. Ganti dengan menemani kami seharian ini," ujar Farah.

Tidak hanya hari ini, Ramazan juga ingin menemani Farah seterusnya. Ingin rasanya Ramazan meminta Farah tinggal lebih lama, tetapi dia tidak akan egois. Farah juga punya kehidupan lain di Indonesia. Pikirkan saja bagaimana dirinya harus menemui Farah di sana, secepatnya.

Ramazan mencoba kembali peruntungannya. "Aku akan selalu menemani, jika kamu tinggal lebih lama lagi."

"Oh, nggak bisa." Farah menggeleng. "Kita di sini nggak benar-benar berlibur. *Just visit our family. Right?*" Farah menoleh ke arah Bibi Halimah meminta dukungan.

"Benar. Kalo nggak sibuk, datanglah ke Indonesia, Ramazan. Liburan kamu di negara kami nggak akan mengecewakan," tutur Halimah.

"*Soon,*" jawab Ramazan sambil tersenyum.

Sedangkan hati Farah menghangat saat mendengar jawaban Ramazan. Semoga benar, Ramazan akan mengunjunginya di Indonesia. Dengan begitu, pertemuan mereka bukan kenangan semata.

Setelah makan siang, Ramazan mengantar Farah dan Halimah ke tempat wisata lainnya. Dia menjadi pemandu wisata yang baik bagi kedua wanita itu. Bahkan saat mereka tak ingat waktu saat berbelanja di *Silk Market*, Ramazan sabar menungguinya.

Jelas, Ramazan belum pernah berhubungan dengan wanita asing. Namun jika berhubungan dengan wanita asing senyaman ini, dia tak ingin mencari wanita lain lagi. Cukup Farah dan pastinya Ramazan berkeinginan memperjuangkannya.

Di sisi lain, Farah tertawa bahagia saat dia kebingungan memilih satu dari dua syal, sementara Ramazan menyarankan untuk membeli keduanya. Benar-benar pria yang sangat pengertian. Farah sempat berpikir, mengapa pria *limited edition* seperti Ramazan masih sendirian? Mungkinkah dia pernah memiliki seseorang? Farah akan cari tahu nanti.

"Kamu suka?" Ramazan menunjukkan miniatur Hagia Sophia dalam *box* kaca.

Farah mengangguk sebelum menjawab, "*He em*. Ini keren."

"Aku ingin membelinya untuk kamu. Nanti kita urus pengirimannya ke Indonesia. Kamu tidak perlu susah saat membawanya."

"Oke. Terima kasih, Ramazan." Farah mengangguk setuju. Memang harus bagaimana lagi? Dikasih, ya, tinggal bilang terima kasih.

Ramazan mengambil salah satu syal di tangan Farah lalu memakaikannya pada gadis itu. Kedua tangan Ramazan di samping pipi Farah. Gadis itu menangkap kedua tangan Ramazan.

"Sungguh sempurna Tuhan menciptakan makhluk-Nya. *Masya Allah*. Nadira, kamu sangat menawan."

"*Alhamdulillah*. Semua atas kehendak-Nya," balas Farah.

Farah menatap mata Ramazan yang memancarkan keteduhan. Ketulusan dari Ramazan bisa Farah rasakan. Dia tahu

bagaimana sebuah kebohongan. Untuk kali ini pun Farah berusaha untuk tidak jatuh terlalu dalam. Jika saja Ramazan tak akan selamanya, paling tidak Farah pernah mereguk rasanya dicinta.

Sementara bagi Ramazan, Farah adalah belenggu. Melihat senyum gadis itu adalah candu. Hasratnya menyuarakan agar mereka menjadi satu. Bagaimana mungkin dia bisa membiarkan waktu cepat berlalu?

"Bagiku, matahari terbit dan tenggelam bersama kamu. Apa yang harus aku lakukan agar dapat memiliki kamu?" Kata-kata Ramazan penuh kesungguhan. Farah sudah merasa matanya berair sekarang. Dia sangat terharu.

"Insya Allah, Ramazan." Hanya itu yang dapat keluar dari mulut Farah. Dia harus menguasai gejolak dalam dirinya. Tak pernah sebelumnya Farah merasa disanjung sedemikian rupa sebagai wanita.

"Farah, kita harus pulang sekarang," tegur Halimah, sepertinya sudah selesai berbelanja.

Farah menoleh ke arah wanita itu, "Ya, Bi." Setelah mengatakannya, Farah menatap Ramazan lagi. "Aku harus pergi."

"Aku pastikan kita akan bertemu lagi."

Farah tak menjawab apa pun. Dia segera berpaling dari Ramazan dan menghampiri Halimah yang menunggunya. Kini Farah bingung dengan perasaannya. Dia ingin percaya, tetapi rasanya sangat tidak nyata. Namun untuk mengabaikan, hatinya mengatakan bahwa dia akan bertemu lagi dengan Ramazan.

Di sisi lain, Ramazan melihat gadis itu pergi. Dia tak segera mengikutinya. Ramazan benar-benar punya niat untuk mengejar Farah hingga ke Indonesia. Akan tetapi, kenapa ada saja ganjalan di hatinya? Seakan ada penghalang tipis tak kasat mata.

Kala matahari terbenam, Farah dan ayahnya beserta kerabat mereka yang lain melakukan *check out*. Dari hotel, mereka menuju bandara diantar oleh taksi. Istanbul telah membuat kenangan tersendiri dalam hati mereka.

Berbeda dengan Farah, hati kecilnya berkata, dia akan kembali. Ini perjalanan pertamanya,

tetapi dia yakin akan menginjakkan kaki di tanah Ottoman lagi. Sudah pasti, perjalanan berikutnya selalu Farah nantikan.

17 | As You Wish

Rayhan masih mematut dirinya di depan cermin. Mau dilihat dari sisi mana pun, jaket yang dikenakannya terlalu longgar. Wajah Rayhan memang menawan, tetapi ketampanan pria bermata kecil itu tidak dapat menolong penampilannya yang aneh saat memakai pakaian yang tidak sesuai ukuran.

"Ini kegedean, aku nggak mau pake." Rayhan melepaskan jaket itu.

"Itu bagus, Ray. Pakai!" hardik Farah pada adiknya.

Rayhan tak peduli. Dia tetap menanggalkan jaket pemberian kakaknya yang kebesaran itu lalu melipatnya kembali. Farah semakin geram melihat tingkah adiknya.

"Kamu susah banget, sih, didandanin?!" Farah berteriak frustrasi. "Liat, tuh, Sultan! Kalo dibeliin apa-apa nurut, mau aja dipake."

Rayhan melirik kakak laki-lakinya yang sedang memasukkan beberapa oleh-oleh yang dibeli di Turki. "Punya Abang ukurannya pas," ujar Rayhan.

"Itu salah kamu yang punya badan kurus," umpat Farah, tak mau kalah.

Sebenarnya Rayhan tidak sekurus itu. Tubuhnya tidak sebesar milik Sultan, tetapi cukup proporsional. Tinggi mereka pun hampir sama. Memang jika dibandingkan, Sultan lebih terkesan 'pria pria'.

"Itu harganya mahal, Dik. Kalo kamu nggak mau pake, terus buat siapa coba?" keluh Farah.

"Buat Kak Ammar aja," usul Rayhan.

"Nggak ada dalam *list*," ungkap Farah, dengan sinis.

"Ammar siapa, sih, Ray?" tanya Sultan.

"Calon ayah dari anak-anaknya Kak Farah."

"Rayhan!" hardik Farah, membuat Rayhan tergelak. Kesal sekali pada adiknya yang suka bergosip.

"Semua udah dikasih jatah oleh-oleh. Tinggal Kak Ammar yang belum." Rayhan menyerahkan kembali jaket itu pada Farah. "Kalau ngasihnya tahun depan, modelnya bakal ketinggalan jaman. Nanti malah Kakak, loh, yang terkesan seleranya pasaran."

Farah memikirkan kembali kata-kata adiknya. Memang benar, jika jaket itu diberikan saat *out of date*, pencitraannya yang dipertaruhkan. Farah tak ingin memaksa Sultan yang memakainya karena model jaket itu tidak sesuai dengan postur tubuh dan karakter Sultan.

Selama ini Sultan seperti Ken bagi Farah karena selalu bersedia didandani. Sultan tak pernah membantah saat Farah memilihkan pakaian untuknya. Itu alasannya mengapa penampilan Sultan selalu *up to date*, royal, dan yang pasti selalu memukau.

Sedangkan Rayhan, dia itu Barbie bagi ibunya. Tak ada yang mengerti Rayhan selain sang ibu. Farah benci jika mengingat adik bungsunya yang selalu menjadi prioritas utama.

"Harusnya Ray jangan dibeliin jaket, Kak," ujar Sultan. Farah menoleh ke arah adiknya untuk

memperhatikan, sementara Sultan melanjutkan lagi, "Beliin aja *pashmina* Turki."

"Sembarangan!"

Rayhan berteriak tidak terima dan langsung menyerang Sultan. Tak mau menjadi samsak, Sultan membalas perlakuan adiknya. Mereka saling memukul dan menendang.

Sementara Farah mengabaikan duel maut kedua adiknya. Dia masih berkutat dalam pikirannya untuk memberikan jaket milik Rayhan yang kebesaran. Jika dia akan memberikan kepada Ammar, bagaimana cara mengatakannya?

Dia tidak mau mengatakan sengaja membelikan karena memang awalnya untuk Rayhan. Namun jika Farah mengatakan tadinya jaket itu untuk Rayhan lalu diberikan pada Ammar, Farah takut Ammar akan tersinggung. Sekarang Farah semakin tak mengerti, kenapa dia merasa takut untuk menyinggung pria itu.

Suara keras dari benda jatuh terdengar. Entah bagaimana awalnya, tubuh Rayhan menyenggol miniatur Hagia Sophia milik Farah—pemberian dari Ramazan. Benda itu

baru saja diterimanya kemarin sore karena dikirim dari Turki. Sekarang miniatur itu jatuh membentur lantai. *Box* kacanya yang berukuran 40x40 cm hancur, salah satu menaranya patah karena terbentur.

"Ya Allah," gumam Rayhan.

Sultan meneruskan, "Pecah."

"Rayhan!" teriak Farah, lalu mengejar adiknya yang spontan lari ke luar kamar.

Farah tak memperhatikan langkahnya yang menuruni tangga. Hasratnya mengejar, menangkap, lalu mengeksekusi adiknya tanpa ampun. Bahkan Farah sendiri belum menyentuh benda itu, seenaknya saja Rayhan menghancurkannya.

"Ma!" seru Rayhan, saat melihat ibunya menemani sang suami yang sedang menyantap sarapan paginya.

Melihat Rayhan berlari ke arahnya, Jessica segera berdiri. Dia terkejut saat tubuhnya ditubruk Rayhan hingga oleng ke belakang. Belum stabil posisi Jessica berdiri dengan dipeluk Rayhan, Farah datang menyerang Rayhan dengan membabi buta.

Farah memukuli Rayhan dengan kedua tangannya dari kepala hingga punggungnya. Rayhan yang kesakitan hanya bisa berteriak. Sedangkan Jessica yang mencoba melindungi Rayhan malah kena pukul oleh Farah.

"Jahat! Jahat!" teriak Farah, lalu menarik rambut Rayhan sampai adiknya berteriak kencang. Farah tak akan melepaskan tarikannya sebelum rambut Rayhan terlepas dari kepalanya.

"Kakak! Ray!" tegur Jessica, yang tak dipedulikan oleh keduanya.

"Hey, hey! Kak, Kak Farah ... Sudah!" Ilyas menarik tubuh anak perempuannya menjauh dari Rayhan.

"Aku mau bunuh dia!" teriak Farah, melampiaskan kekesalannya.

"Ada apa, sih, ini? Ya Allah, pagi-pagi udah ribut," keluh Jessica.

"Kak Farah!" bentak Ilyas, pada Farah yang dari tadi meronta di pelukannya dan terus berusaha menyerang adiknya.

"Dia jatohin miniatur aku, Pa." Pertahanan Farah runtuh juga. Dia menangis di pelukan ayahnya. Rasa kesal dan kecewa kini menderanya.

Bagi Farah, itu bukan sekadar miniatur biasa karena memang pemberian orang yang spesial baginya—Ramazan. Entah bagaimana, Farah merasa jika miniatur itu mewakili sebagian perasaan Ramazan padanya. Saat melihatnya terjatuh, Farah seperti merasa menghancurkan perasaan Ramazan meski tak kentara.

"Kak, aku bisa perbaiki. Jangan nangis, dong." Sultan datang membawa miniatur yang rusak itu.

"It won't be the same, Sultan," balas Farah dalam tangisnya.

Jessica ikut menenangkan. "Yang penting, kan, bisa diperbaiki, Kak."

"Maaf," lirik Rayhan.

Mendengar suara Rayhan, Farah menjadi semakin emosi. "Dasar sial!" teriaknya.

"Farah!" bentak ayahnya, jelas tak suka kala Farah mengumpat pada adiknya.

Sedangkan Farah tak menggubris, dia mengambil koran—karena benda itu yang terdekat dengannya—lalu dilemparkan ke arah Rayhan. Karena Rayhan masih dipeluk ibunya, koran itu justru mengenai lengan Jessica.

"Aduh," rintih Jessica.

Melihat hal itu, giliran Rayhan yang marah. Dia memungut koran itu lalu dipukulkan berkali-kali pada lengan kakaknya. "Aku udah bilang, maaf. Kenapa Kakak pukul Mama?!"

Farah menjerit karena dipukuli Rayhan dengan gulungan koran. Dia balas menendang adiknya. Sementara Ilyas sudah melerai dengan meneriakkan nama kedua anaknya yang bertikai, tetapi tak didengar juga.

Hingga akhirnya Ilyas menggiring Farah pergi dari ruang makan menuju ke kamar Farah di lantai atas. Sedangkan Jessica memegang Rayhan agar tidak menyusul mereka sambil memukuli kakaknya.

"Rayhan! Rayhan cukup!" teriak Jessica.

Rayhan berhenti setelah Farah benar-benar pergi dibawa ayahnya. Dia menatap ibunya yang memasang wajah marah luar biasa padanya. Rayhan berpikir untuk menyelamatkan diri saat ini.

Rayhan membela diri. "Aku nggak sengaja, Ma."

"Kamu bener-bener, ya, Ray. Selalu aja jail sama kakak kamu."

Rayhan melimpahkan kesalahan pada Sultan. "Tadi, kan, Abang"

"Diem, Ray! Mama nggak bolehin kamu pergi selain untuk kuliah dan bengkel."

"Tapi, Ray mau"

"Satu bulan. Kalo kamu ngelanggar, Mama nggak izinkan kamu bawa mobil," tegas Jessica pada setiap kalimatnya.

"Iya," lirik Rayhan, tak ingin membantah lagi.

"Kamu ada kuliah, 'kan?" tanya Jessica yang dibalas anggukan oleh Rayhan. "Sekarang kamu siap-siap, jangan buat Mama semakin emosi!"

Rayhan yang melihat alarm bahaya, segera pergi dari hadapan ibunya. Setelah kepergian Rayhan, Jessica menghela napasnya. Dia menoleh ke arah Sultan yang sudah duduk di meja makan sambil mengamati miniatur milik Farah. Jessica menghampirinya lalu membelai puncak kepala Sultan.

"Lihat, deh, Ma. Aku bisa tempelin menara ini pake lem," ujar Sultan, sambil menunjuk bagian menara yang patah. "Sepintas nggak akan kelihatan kalo pernah patah. Nanti aku minta tolong temen, deh, buat bikinin *box* kaca. Nggak bakal kelihatan retaknya nanti."

Jessica tersenyum mendengar kata-kata Sultan. "Abang memang selalu bisa Mama andalkan."

Setelah sang ayah keluar dari kamarnya, Farah mencuci muka lalu bersiap akan ke bengkel. Asisten rumah tangga sudah selesai membersihkan kekacauan yang dibuat oleh Rayhan. Meskipun demikian, Farah masih kesal dengan kejadian pagi ini. Dia mengambil ponsel lalu memeriksa beberapa kontak yang tersimpan.

Jarinya berhenti pada nama Ammar. Farah yang tadinya malas untuk menghubungi lebih dulu, saat seperti ini justru teringat pada pria itu. Tidak ada gengsi di hatinya. Farah hanya perlu teman bicara. Dia bahkan tidak sadar jika menelepon orang yang selama ini dihindarinya.

Dering ketiga, Ammar baru menjawab teleponnya dengan salam. Farah menjawabnya, tetapi tak segera bertanya. Ada jeda sebentar hingga Ammar yang akhirnya bersuara.

"Farah?"

"Ya." Suara Farah sangat lirih, tetapi Ammar masih dapat mendengarnya di ujung sana.

"Aku lagi nyetir. Nanti aku telepon lagi."

"Nggak jadi, kalo gitu." Farah inginnya saat ini, kenapa harus nanti?

"Kamu bilang sesuatu?"

"Hem," gumam Farah.

"Sebentar. Aku nepi dulu." Pada akhirnya, Ammar tak bisa menolak keinginan Farah.

Farah tak menjawab lagi, tetapi bersedia menunggu. Tak lama terdengar suara Ammar memanggil namanya.

"Say something." Suara Ammar datar—seperti biasa.

"Mau berangkat kerja?"

"Ya, hanya setengah hari jika hari Sabtu. Kamu sendiri?"

"Biasa."

"Oh."

"Temenin aku ke rumah Kak Rum, dong."

"Besok?"

"Nanti sore."

"Setelah magrib aja, ya? Aku jemput di rumah," usul Ammar.

"Ok. Aku mau ke bengkel."

"Hati-hati."

Farah memutuskan sambungan telepon setelah membalas salam Ammar. Ada seulas senyum tipis di bibirnya. Farah senang tentu

saja. Saat tidak bisa mengandalkan *Two Brothers* karena sengketa tadi, ada juga pria pengganti.

Setelah seharian Farah susah berkonsentrasi, kini dia harus kembali frustrasi dengan penampilannya. Farah benci dengan semua gadis yang punya banyak pakaian di lemarnya, tetapi tak bisa menentukan pakai baju yang mana.

Kini hal itu terjadi pada dirinya. *C'mon*, kakak perempuannya saja tidak akan seperti ini jika akan pergi. Dia wanita yang sangat puas dengan dirinya. Lalu kenapa Farah sekarang yang kehilangan rasa percaya diri?

Ini bukan kencan. Hal itu yang selalu Farah tanamkan dalam benaknya. Lalu mengapa sekarang Farah bingung akan memakai pakaian apa? Tunggu, Farah tidak akan menyalahkan dirinya. Justru karena ini bukan kencan, Farah susah menentukan pakaian yang mana.

Dia memang sudah cantik, jika dia berhias kecantikannya akan berlipat ganda. Namun bukankah nantinya akan membuat Ammar

berpikir dirinya istimewa karena Farah semakin cantik saat bersama pria itu? Lama-lama Farah pening memikirkannya. Baiklah, kalau begitu Farah akan memilih pakaian sembarangan saja.

Tidak jadi! Farah tidak ingin berpenampilan seadanya saat dia memiliki segalanya. Nanti dia akan terlihat seperti Ammar. *Eew, no!* Pria itu tidak akan berpengaruh apa pun padanya. Jadi, sekarang pakai baju yang mana? Farah membanting pintu lemarnya, menjatuhkan diri di ranjang, lalu membungkam jeritannya dengan bantal.

Oke, mungkin Farah harus melakukan cara lama. Dia bangkit, membuka kembali lemari pakaiannya, lalu mengambil syal yang baru dibelinya saat di Turki. Dia mengikat syal itu sebagai penutup mata. Farah meraba pakaian yang tergantung di lemarnya. Yang dia ambil, itulah yang akan dipakai. *Fair enough.*

"Eeny, meeny, miny. moe. Let a good girl grab her gown. If she's satisfy, then she's got a guy can't deny," gumam Farah, terdengar seperti curahan hati.

Farah mengambil satu pakaian lalu dengan tangan kirinya, dia membuka penutup mata. Farah menjerit lagi. Ternyata yang diambilnya mukena yang baru saja dicuci asisten rumah tangga. Masa iya dia harus pakai mukena ke rumah kakaknya?

Sudah cukup! Farah asal mengambil pakaian. Dia segera mengambil *long sleeves midi dress* berwarna *peach*. Terserah Ammar akan menilai bagaimana. Selama Ammar diam saja, artinya pilihan Farah sudah benar. Kalau Ammar protes, barulah Farah akan menggantinya. Lalu kenapa sekarang Farah peduli akan penilaian Ammar tentang dirinya, hingga berniat akan mengganti pakaiannya jika lelaki itu tidak suka?

Setengah jam kemudian ponselnya berbunyi. Ammar mengirim pesan jika dia sudah sampai di depan rumahnya. Farah segera mengambil beberapa *paper bag* untuk kakaknya dan tak lupa satu yang untuk Ammar. Rumana pasti akan menyukai semua hadiahnya. Kakaknya itu sudah tahu jika Farah sangat menyayanginya karena tak pernah membeli hanya satu macam barang saja. Di sisi lain, itu karena Farah yang hobi berbelanja saja.

Farah sampai di lantai dasar dan menuju ruang tamu. Ammar sedang berbincang dengan ibunya. Entah apa yang dibicarakan mereka, hingga ibunya tertawa geli dan Ammar tersenyum saja menanggapi. Mereka menoleh saat mendengar suara langkah Farah.

"Banyak banget, Kak. Itu semua buat Kak Rum?" tanya Jessica. Farah bergumam untuk mengiakan.

Farah mengulurkan satu *paper bag* pada Ammar. "Ini buat kamu."

Ammar sendiri pada awalnya tak menyangka Farah akan memberikan salah satunya. Dengan ragu dia menerimanya. "Terima kasih," ucapnya.

Ammar merasa tak menginjak tanah saat ini. Dia melayang saat menerima pemberian pertama dari gadis yang dikaguminya. Dia mengendalikan diri agar tidak melonjak gembira. Ammar melihat bawaan Farah yang sangat banyak lalu mengulurkan tangan kanannya setelah memindahkan *paper bag* pemberian Farah ke tangan kiri.

"Udah, buat kamu satu aja. Ini buat Kak Rum sama yang lainnya. Dikasih satu, minta lagi. Dasar ngelunjak," umpat Farah, dengan sinis.

Jessica terkejut mendengar kalimat yang meluncur dari mulut putrinya.

"Aku cuma mau bantu bawain," tutur Ammar.

Farah tersentak mendengar penjelasan Ammar. Rasa malu sudah menguasainya karena menuduh Ammar yang bukan-bukan. Dia segera memberikan semua bawaannya pada Ammar. "Ini. Bawa semuanya. Hati-hati, jangan sampai rusak."

"Nggak akan," balas Ammar dengan tenang.

"*Good. Ayo jalan,*" perintah Farah, lalu berjalan tanpa perlu menunggu Ammar.

"Oke," gumam Ammar, sambil tersenyum tipis.

"Maaf, Ammar," sesal Jessica.

"Nggak perlu minta maaf, Tante. Kami jalan dulu."

Jessica mengangguk dan tersenyum. "Hati-hati," pesannya.

18 | Same Taste

Saat mobil Ammar meninggalkan kompleks perumahan, Farah menjelaskan arah menuju rumah kakaknya. Ammar hanya diam mendengarkan, sesekali bertanya saat ada yang tidak dimengertinya. Ammar menyukai saat dia melemparkan pertanyaan singkat, Farah akan menjawabnya dengan penjelasan yang panjang. Sengaja karena Ammar ingin mendengarkan suara Farah. Sudah beberapa hari ini Ammar sangat merindukannya.

"Gimana liburan kamu di Turki?"

"Itu bukan liburan, kami kondangan. Tapi karena udah di Turki, sekalian aja kami jalan-jalan," ujar Farah, sambil memainkan ponselnya.

"Ke mana?"

"Banyak tempat. Kamu mau tau?"

"Ya," jawab Ammar, seraya menoleh ke arah Farah yang sedang memperhatikannya, sebelum dia fokus ke jalanan lagi. Tidak benar-benar fokus, *sih*, karena Ammar

teralihkan pada setiap kata yang Farah ucapkan.

Farah pun dengan senang hati menceritakan pengalamannya selama di Turki. Dia tak punya kesempatan untuk menceritakannya pada siapa pun. Ketika bercerita pada ibunya, sang ibu sudah mendengarnya dari ayah Farah. Sementara kedua adiknya akan bersedia mendengarkan cerita Farah ketika mereka berada di kafe. Sudah pasti Farah akan berteriak karena beradu dengan suara musik di sekeliling mereka. Jika cerita di media sosial, Farah takut dibilang pamer.

Maka ketika Ammar menawarkan kesediaannya, Farah senang sekali. Akhirnya ada orang yang mau mendengar tanpa menjedanya. Ammar memang sesekali bertanya. Namun pertanyaan itu membuat Farah bercerita semakin banyak lagi. Semua wanita akan butuh seseorang sebagai tempat curahan hati.

"Kamu nggak pernah ke Turki, 'kan?" tanya Farah meremehkan.

"Udah," jawab Ammar, membuat Farah membulatkan matanya karena tak jadi menyombongkan diri.

"Tapi, pasti nggak pergi ke tempat-tempat yang aku sebutin."

Ammar tak berbohong. Keluarganya di Turki dan dia mengunjungi mereka saat akhir tahun atau hari raya. Selama tinggal di Turki, Ammar menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar. Jika pergi pun justru ke *club* malam. Bukan ke tempat wisata tujuan para turis lokal maupun mancanegara seperti Farah.

Sementara Farah menjadi tak kecil hati karena meskipun Ammar pernah ke Turki, pria itu pasti tak pergi ke tempat wisata yang Farah kunjungi. Ya, mana mungkin Ammar bisa berlibur seperti dirinya. Pergi ke Turki saja mungkin suatu keberuntungan bagi Ammar.

"Oh, kalo kamu mau ke sana lagi, tanya aku aja. Soalnya aku udah tau tempat-tempat terbaik untuk dikunjungi. Itu, sih, kalo kamu punya uang buat ke sana lagi," cemooh Farah.

Ammar tersenyum saja mendengarnya. Bukankah ini berarti Farah ingin kembali ke

Turki? Terbesit pada kalimat yang Farah ucapkan.

"Kalo aku pergi ke Turki, kamu mau nemenin? Aku beneran belum pernah ke restoran yang punya menu lezat seperti yang kamu bilang."

Untuk restoran di Turki, Ammar memang pernah pergi ke beberapa tempat. Akan tetapi, tadi Farah tak menyebutkan nama restoran yang dimaksud. Jadi, Ammar tak tahu apakah restoran itu sudah pernah Ammar kunjungi atau belum. Karena Ammar hampir mencoba seluruh restoran di Istanbul, kecuali milik ayahnya.

"Hah? Kamu mau ke Turki? Mendingan kamu nabung dulu. Pergi liburan itu mahal, tau."

"Tentu, aku mau siapkan *budget* lebih banyak karena aku nggak pergi sendiri, 'kan?" goda Ammar.

"Ya," jawab Farah acuh tak acuh, dia tidak sadar mengiakan ajakan Ammar. *Sana cari uang saja sampai mati! Orang sepertimu tak akan bisa menikmati indahnya Turki*, batin Farah.

Hanif bersemangat sekali menyambut kedatangan Farah dan Ammar. Anak kecil itu membantu Ammar membawa barang-barang milik Farah. Farah sendiri justru melenggang masuk dengan tangan kosong. Nikmati saja mempunyai dua asisten di belakangnya.

Di ruang tengah hanya ada Indah. Rumana sendiri baru pulang dan sedang membersihkan diri di kamarnya. Namun sayang sekali, Ghani yang Farah harapkan bisa menemani Ammar justru tidak ada. Suami Rumana itu harus tugas malam di rumah sakit.

Sepertinya Farah tak perlu mencemaskan Ammar akan bosan karena saat ini dia sudah mengakrabkan diri dengan Hanif. Anak berumur empat tahun itu menunjukkan mainannya pada Ammar. Sedangkan Ammar tertarik membetulkan mainan milik Hanif yang patah dan tak berhasil dirangkai kembali oleh Ghani.

"Aku rasa para pria bakalan baik-baik aja di bawah sana," ujar Rumana pada Farah dan ibu mertuanya. Kini mereka berada di lantai atas sedang membongkar beberapa kantung yang di bawa Farah.

"Anak Kak Rum belum bisa disebut pria," ralat Farah. Kakaknya itu terkikik saja.

"Liat, Ammar bisa akur gitu sama Hanif." Indah mengawasi mereka dari lantai atas. Indah ikut tersenyum saat melihat Ammar ikut bermain balapan mobil dengan Hanif lalu entah apa yang dikatakan Ammar, Hanif tertawa geli mendengarnya.

"Iya, tuh. Farah nggak pengen Ammar seperti itu sama anak-anak kalian nanti?" goda Rumana.

"Kenapa pada ngomongin Ammar, sih? Biarlah jodoh menjadi misteri," balas Farah.

"Eh, nggak boleh gitu. Masa jodoh menjadi misteri. Memang dunia gaib?" tegur Indah.

"Tau nih, Farah. Horror aja," celetuk Rumana.

"Jodoh itu, kamu yang tentukan, Tuhan yang merestui," tutur Indah. Kini hanya mereka berdua karena Rumana pergi ke kamarnya untuk menaruh barang-barang pemberian Farah.

"Aku nggak mau nikahi pria asing, Tante. Karena pernikahan ini, aku yang jalani. Aku

harus tau benar, siapa pria yang jadi suami aku nanti."

"Kamu nggak salah, Sayang. Asal jangan terlalu lama menilai seseorang. Perasaan pria pada wanita yang diinginkannya bisa berubah bukan karena dia bosan atau bertemu hati yang lain. Tapi karena dia akan merasa kamu nggak ingin dia miliki."

Farah meresapi baik-baik nasihat dari Indah. Dia mengerti—bahkan sangat mengerti. Bukan keinginan Farah menggantungkan perasaan seseorang. Farah hanya belum yakin dengan Ammar. Mungkin Farah harus memberikan kesempatan pada Ammar untuk membuktikan diri. Jika dia baik, Farah tak akan menampik. Namun sebaliknya, Farah akan dengan mudah berpaling saat Ammar berlawanan dengan prinsipnya. *Just like the old time.*

Hanya setengah jam Farah dan Ammar di rumah ini. Mereka pun berpamitan karena tujuan awal mereka hanya mengantarkan oleh-oleh. Hanif yang paling keberatan jika mereka pulang sekarang. Namun, Farah sudah dinasihati oleh ibunya, jangan biarkan Hanif ikut.

Ammar membuka pembicaraan saat mereka sudah di dalam mobil. "Mau ke mana lagi?"

"Pulang ... tidur," jawab Farah, cepat.

"Aku mau makan dulu. Mau nemenin?"

"Nggak. Aku diet," tolak Farah.

"Kita bisa ke restoran rekomendasi ahli giziku," usul Ammar, membuat Farah menatapnya dengan dahi berkerut. "Aku menghitung asupan kalori dari makanan yang aku makan. Nggak akan melebihi kebutuhan tubuh aku. Kamu bisa pake cara itu. Percaya, deh."

Ammar menoleh ke arah Farah yang menatapnya keheranan. Hanya sesaat, setelah itu Ammar memandang lurus ke depan lagi karena jalanan sudah mulai ramai.

Farah tentu saja bingung dengan kata-kata Ammar. Ahli gizi? Selama ini saja dia hanya mengandalkan *feeling* untuk menentukan tubuh idealnya. Dia akan meniru cara Togar—teman satu gengnya, yang bisa tetap kurus saat makan apa pun.

Jika Farah ingin menambah berat badannya, sering-sering saja makan di rumah Rasta. Karena tubuh pria itu menjadi semakin berisi setelah menikah. Farah menebak, Rasta semakin gemuk karena sering makan masakan istrinya.

Kemudian Farah teringat jika Ammar adalah pekerja pabrik. Pasti pihak pabrik itu sangat memperhatikan kondisi para buruhnya. Itu bukanlah sesuatu yang mengejutkan lagi sekarang. Farah segera mengabaikan dan menyetujui usul Ammar.

Setelah sampai di parkirán salah satu restoran mewah, Farah mendadak curiga. Dia segera membuka tasnya, mencari dompet lalu memastikan isinya ada. Siapa tahu Ammar cowok matre yang ingin ditaraktir makan di sini. Awas saja nanti! Farah akan mengadukan hal ini pada sang ibu.

"Kamu yakin kita mau makan di sini?" tanya Farah.

"Ya."

Farah mengingatkan. "Di sini makanannya mahal-mahal, loh."

"Aku punya uang," ujar Ammar, keluar dari mobil. Dia memutari mobil lalu membuka pintu di samping Farah.

"Ayo," ajaknya.

"Aku rasa, aku salah kostum," tolak Farah.

Ammar menunduk, sedikit mendekatkan wajahnya pada wajah Farah. "Aku udah tertarik sama kamu sebelum kamu memperhatikan cara berpakaian."

Ih, Ammar apa-apaan, sih?! Farah tersipu malu, 'kan? Gadis itu menunduk, menyembunyikan senyumnya dan keluar dari mobil dengan memalingkan wajah. Jangan sampai Ammar melihat rona merah itu!

Setelah masuk ke restoran, Ammar meminta pelayan untuk menyiapkan meja khusus untuk mereka. *Privat* dan bebas asap rokok. Farah menaikkan alisnya. Benarkah Ammar membawa uang sebanyak itu? Apa pria itu yakin uangnya cukup? Jika mereka tak mampu bayar, mungkin pihak restoran memintanya untuk mencuci piring.

Saat pelayan memberikan daftar menu, Farah tak fokus membacanya. Dia justru melihat

ekspresi wajah Ammar. Farah penasaran saat Ammar melihat harga makanan di sini. Namun, yang Farah dapatkan adalah ekspresi wajah tenang seperti biasa. Farah memajukan bibirnya karena sebal.

"Mau makan apa?" tanya Ammar.

"Terseerah," jawab Farah, masih cuek.

Ammar menyebutkan beberapa menu untuk dirinya juga untuk Farah. Setiap Ammar menyebutkan nama makanan yang dipesannya, Farah segera melirik harganya. Rata-rata saja. Farah tersenyum miring saat sebuah ide melintas di otaknya.

"Aku mau nambah," pinta Farah. Ammar mengangguk setuju. Segera saja Farah menyebut beberapa makanan dengan harga termahal. Pasti Ammar akan menghabiskan gajinya tiga bulan ke depan untuk makan malam kali ini. *Rasain! Makanya jangan belagu*, rutuk Farah dalam hati.

Sambil menunggu pesanan datang, Farah memandangi wajah Ammar. Tampan—sedikit, tetapi terlalu percaya diri. Menyebalkan! Saat pandangan mata Ammar beradu dengan matanya, Farah terkesiap. Kenapa rasanya

mata itu tidak asing? Farah segera menepis apa pun pikiran yang melintas. Dia memalingkan wajahnya ke tempat lain.

"Kamu suka tempatnya?" tanya Ammar, membuat gadis itu kembali menatap wajahnya.

"Lumayan. Tapi nggak tau juga makanannya entar."

"Masakan di sini lezat. Kalo nggak, nggak mungkin aku ngajak kamu ke sini, 'kan?"

"Kayak pernah ke sini aja," cibir Farah. Ish, pria ini! Sekarang jadi cerewet, tanya ini-itu, berani *ngaku-ngaku*.

"Pernah," jawab Ammar. Farah menajamkan pandangannya karena tak percaya.

"Dengan atasanku," lanjut Ammar.

Farah memutar matanya. Itu sudah pasti. Ammar tak mungkin makan di sini dengan uangnya sendiri. Jika bersama bosnya, Ammar pasti minta dibayari.

Mereka mengobrol hal-hal yang ringan hingga makanan datang. Namun saat menikmati santap malam, masing-masing tak ada yang

melanjutkan pembicaraan. Sepintas mereka terlihat menikmati makanannya.

Di balik ketenangan sikap mereka, berbagai macam pikiran menari-nari di benak masing-masing. Ammar sendiri merekam semua *moment* bersama Farah sejak menjemput gadis itu di rumahnya. Mengingat Farah yang memberikannya sesuatu, cara gadis itu bercerita tentang liburannya, juga kepercayaan Farah padanya yang mau mengajak Ammar ke tempat Rumana. Meski Ammar dan Rumana memang sudah bertemu, tetapi diajak bertemu di rumah Rumana adalah sesuatu yang seru. Ammar bahagia karena Farah seperti membuka kesempatan baginya untuk mendekatkan diri pada keluarga wanita cantik itu.

Seperti halnya Ammar yang merasakan kebahagiaan di hatinya, Farah juga sama. Dia puas karena Ammar sudah masuk perangkapnya. Mungkin dia gagal saat mengerjai Ammar di *mall*, tetapi kali ini pasti berhasil. Farah tak sabar saat pelayan memberikan *bill* lalu Ammar akan sesak napas membaca jumlah tagihannya. Oh, jika Ammar meminta tolong, Farah hanya akan membayar

makanan yang disentuhnya. Ide yang cemerlang!

"Aku udah selesai," ujar Farah, lalu meneguk jus jeruknya. Dia ingin segera mengakhiri makan malam ini karena tak sabar melihat drama Ammar yang tak mampu membayar tagihan.

"Pesanan kamu belum dimakan semua," kata Ammar.

Farah menaikkan alisnya lalu mengamati meja di hadapannya. Dia sudah menghabiskan sepiring *steak*, *mashed* kentang, juga segelas jus jeruk. Mungkin Ammar kehilangan konsentrasi karena sedang memikirkan cara membayarnya. Maka dari itu pertanyaannya *ngawur*.

"Apa?"

"Aku yang pesan *steak*, kentang dan jus jeruk, kamu udah habiskan. Tapi pesanan kamu sendiri belum disentuh."

Farah kembali mencerna ucapan pria di hadapannya. Oh, mungkin pesanan tambahan tadi. Farah kenyang sekali, tak mungkin dia menghabiskan semuanya. Lagipula semua

makanan itu dipesan hanya untuk mengerjai Ammar saja.

"Kamu aja yang makan. Aku kenyang," aku Farah.

Ammar menatap hidangan di depannya tanpa minat. "Aku juga. Dibungkus aja, ya?" usul Ammar.

Farah setuju saja. Meski makanan itu dibungkus, tetap saja Ammar harus membayarnya. Ammar memanggil pelayan untuk membungkus makanan yang tak mereka makan, juga meminta tagihannya.

Tiba-tiba Farah teringat Ammar mengatakan bahwa yang Farah makan adalah pesannya. Maksud Ammar, dia pesan dua porsi atau bagaimana? Farah iseng bertanya, "Kenapa tadi kamu bilang yang aku makan pesenan kamu? Jadi, aku makan jatah makan malam kamu, nih?"

"Bukan. Maksud aku, makanan yang aku pesan dan makanan yang kamu pesan."

"Ribet amat bahasa lo," keluh Farah.

"Aku kira kamu nggak suka dengan makanan yang aku pilih, terus kamu pesen makanan lain," jelas Ammar.

"Oh gitu, suka kok."

"Itu juga favorit aku."

Ih suka ikut-ikutan nyamain deh, nggak lucu, gerutu Farah dalam hati. "Gimana cara kamu bakar kalori?" tanya Farah. Siapa suruh Ammar cerita tentang asupan gizi duluan? Sekalian saja Farah memberinya pertanyaan jebakan. Jawabannya paling lari pagi. Murah meriah, *euy!*

"Gym."

Gaya banget, umpat Farah dalam hati. "Oh, ya? Latihan di mana?"

"Bugar Fitness Center."

Apa-apaan itu?! Farah terkejut karena dia dan Sultan sering berlatih di sana. Kenapa bisa sangat kebetulan? Bukankah di dunia ini tidak ada kebetulan? Pasti Ammar hanya mengarang saja. "Oh ya? Latihannya kapan aja?"

"Sesuai jadwal *personal trainer*-ku."

Songong amat pake personal trainner segala. Lagi-lagi Farah mengumpat tak terucap. Farah saja mengandalkan Sultan untuk membantunya berlatih. Kadang Farah susah konsentrasi jika latihan bersama *personal trainner*. Sering gagal fokus. Oke, pertanyaan terakhir untuk membuka semua fantasi Ammar tentang keinginannya untuk disetarakan dengan aktivitas bosnya.

"*Personal trainner*-nya yang mana?"
Kubongkar kebohonganmu sekarang, Man!
Farah siap menyeranginya dengan kata-kata.

"Jadwal aku dengan Ditama setiap Kamis dan Sabtu."

Farah akan terjungkal ke belakang saat mendengar nama yang Ammar sebut. Ditama juga pernah menjadi *personal trainner*-nya. Farah masih ingat jadwal Ditama setiap hari Rabu, Kamis dan Sabtu. Farah mengambil jadwal hari Rabu, mungkin karena itu mereka tidak pernah ketemu meski satu *fitness center*.

Mengenal Ammar lebih dekat justru membuatnya bingung. Pria macam apa yang menghabiskan uangnya untuk *body shape* di

gym? Mungkin Farah sudah terlalu kenyang hingga mengantuk. Sekarang dia tak sanggup lagi menebak-nebak Ammar ini pria yang bagaimana. Langsung saja ke menu utama.

Pelayan datang membawa makanan yang dibungkus dan tagihan makan malam mereka. *Show time*, hati Farah bersorak. Hatinya berdebar seakan menunggu pengumuman kelulusan, saat pria itu membaca tagihan lalu membuka dompetnya. Farah hampir saja berteriak kegirangan saat Ammar seakan menghitung lembaran uang dengan dahi berkerut. Dia pasti kekurangan uang!

"Biar aku bayar bagianku," ujar Farah sambil membuka tasnya.

Mendengar hal itu, Ammar justru tersentuh. Ternyata Farah adalah wanita mandiri bukan kata mereka saja. Ammar berulang kali melihatnya sendiri. Baginya, wanita yang membayar seluruh tagihan makan malam mereka sama saja seperti menoreh ego lelaki. Namun, saat wanita itu berinisiatif membayar tagihannya sendiri, terlihat jelas kemandirian wanita itu.

Pria akan menjaga wanita manja, tetapi untuk wanita mandiri, pria akan lebih melindungi. Karena para pria harus lebih siap saat wanita mandiri itu membutuhkan mereka. Terserah pandangan orang bagaimana, yang pasti Ammar semakin menyukai Farah saja.

"Nggak perlu. Gunakan uang kamu buat hal lain," ujar Ammar dengan nada senang. Namun, bagi Farah terdengar sama saja.

Perut Farah terasa mulas saat Ammar mengeluarkan kartu *Visa Signature* untuk membayar tagihan makan malam mereka. Dia sempat melongo lalu bersikap santai lagi meski di otaknya sudah berbagai macam pertanyaan bermunculan. Siapa pria di depannya ini? Bukankah untuk memiliki kartu seperti itu harus dinilai dulu kelayakan harta miliknya? *Okay fix*, kali ini pasti Farah mabuk jus jeruk.

Sepanjang perjalanan Farah hanya terdiam. Dia mengingat semua perbuatan usilnya pada Ammar yang tak pernah berhasil diwujudkan. Sekalinya berhasil, tidak bertahan lama. Jatuhnya malah Farah yang terkena batunya.

Ibunya pernah mengatakan bahwa Ammar itu orang yang taat agama, rajin salat, juga sopan perilakunya. Mungkin Ammar selalu *istighotsah* saat akan pergi bersama Farah, sehingga terhindar dari mara bahaya. Jika seperti ini terus, tidak akan asyik. Masa iya dari semua *jebakan Batman*, tidak ada satu pun yang berhasil?

Mungkin Farah harus meningkatkan kemampuannya lagi untuk mengerjai Ammar di kemudian hari. Terlepas dari semua itu, Farah penasaran kenapa Ammar seakan tak masalah dengan ulahnya? Mengapa Ammar tak pernah marah, padahal beberapa kali Ammar mengetahui bahwa Farah sengaja menyiksanya.

Farah menghela napasnya. Kesimpulan yang dia ambil dari orang seperti Ammar yang tak gampang marah, mungkin sekalinya dia marah akan seperti *Hulk*. Mengamuk!

"Diem aja," tegur Ammar.

"Ngantuk. Kamu nyetirnya kayak nenek-nenek, lama banget."

Farah mengatakannya karena dia merasa punya kemampuan menyetir lebih baik dari

Ammar. Beradu kecepatan di balapan liar itu membuatnya memandang remeh cara menyetir Ammar yang pelan dan terkesan membosankan. Namun untuk bagian nenek yang menyetir, tentu saja itu berlebihan. Farah hanya mengenal nenek dari ibunya, bahkan beliau pun memakai sopir untuk mengantarnya pergi. Farah memang sesumbar.

Sedangkan Ammar hanya tersenyum saja mendengar olokan gadis di sampingnya. Jalanan macet karena malam Minggu. Selain itu, Ammar hanya ingin membuat Farah nyaman dengan kecepatan mobilnya yang sedang. Ammar tidak ingin unjuk kebolehan pada kekasihnya bahwa dia bisa kebut-kebutan seperti anak SMA yang baru menerima surat kelulusan.

Sesampainya di depan rumah, Farah segera keluar dari mobil tanpa menunggu Ammar membuka pintu untuknya. Farah mendengar Ammar menyusul langkahnya di belakang. Farah mendengus kesal.

"Mama sama Papa pergi, di dalam ada temen-temen Ray dan aku capek banget. Kamu nggak usah mampir," ujar Farah, sambil terus

berjalan tanpa menoleh. Hingga saat pintu depan dibuka oleh asisten rumah tangga, Farah baru membalikkan badannya untuk melihat Ammar.

"Aku akan langsung pulang." Ammar berjalan mendekat lalu memberikan bungkus yang berisi makanan dari restoran tadi kepada asisten rumah tangga yang masih berdiri di sana. "Tolong bawa ke belakang, ya?" pintunya lalu wanita setengah baya itu tersenyum dan mengangguk.

Ammar menatap Farah lagi lalu berkata, "Terima kasih untuk malam ini. Aku pulang dulu."

Pria itu segera berbalik badan setelah mengulas senyum tipis pada Farah yang tak membalasnya. Farah sebenarnya masih terpana. Kenapa setiap reaksi Ammar selalu berbeda dengan yang diperkirakannya? Pria itu membuat Farah semakin penasaran saja.

Farah melipat sajadah dan mukena yang sudah dipakainya untuk salat Isya. Dia mendengar ponsel yang berada di meja rias berbunyi. Farah mengabaikannya karena

pesan bisa menunggu. Farah harus mengutamakan perawatan wajahnya dengan krim malam lebih dulu.

Setelah selesai dengan ritual kecantikannya sebelum tidur, Farah meraih ponsel yang ada di meja rias. Dia beranjak dan kini duduk bersandar di kepala tempat tidur. Oh, ternyata pesan dari Ammar. Farah tidak merasa rugi karena tadi sudah mengabaikan. Dia membuka pesan itu dan menaikkan alisnya.

Ammar Kilic

Aku menyukainya, terima kasih.

Oke, hanya pesan ungkapan terima kasih. Akan tetapi, Farah heran mengapa Ammar mengirim gambar—"Whoa!" pekiknya.

Farah duduk dengan menegakkan badannya sekarang. "Ini foto—" gumamnya, lalu segera mengetik balasan.

Nadira Farah Burhan

Ini foto kamu? Kok aku pangling ya, kalau nggak pakai kacamata.

Farah kembali memperhatikan foto itu. Dia memperbesarnya lalu mengingat lagi pakaian

yang dikenakan Ammar tadi. Benar, kemeja dan celana denim yang dipakainya sama. Hanya saja sekarang Ammar memakai jaket pemberian dari Farah dan tak mengenakan kacamatanya. Farah tak bisa menahan senyum karena dia sempat terkecoh melihat Ammar yang memotret bayangannya di depan cermin. Dia tampan—sedikit.

Ammar Kilic

It's still me,

"*Waduh!*" pekik Farah lagi.

Kini Ammar mengirim foto dirinya yang kembali memakai kaca mata minusnya. Namun kali ini hanya memakai kaus singlet saja, hingga terlihat otot lengan Ammar yang kekar. Sangat maskulin! Sungguh pemandangan yang sangat menggoda iman. Farah mengucapkan tasbeeh, tetapi harus beristigfar setelahnya, agar dia tidak terjerumus dalam bisikan setan yang memabukkan sekaligus menyesatkan. Farah segera mengetik balasannya.

Nadira Farah Burhan
Tukang pamer!

Ammar Kilic
Hahaha

Nadira Farah Burhan
Dah, lah! Aku mau tidur aja.

Farah segera berbaring dan siap membaca doa. Jangan sampai Farah bermimpi tentang Ammar lagi.

Ammar Kilic
Udah mau tidur?

Nadira Farah Burhan
He em. Kata Bang Haji, nggak boleh begadang kalau tiada artinya.

Ammar Kilic
Aku terpaksa melakukannya.

Nadira Farah Burhan
Kenapa?

Ammar Kilic
Thinking about our time together, I just can't fall asleep.

"*Sabodo teuing!*" teriak Farah. Dia menaruh ponselnya di nakas, tak berminat untuk membalas. Farah membaca doa lalu menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Farah menenggelamkan wajahnya di bantal. Dia tak dapat lagi menahan tawanya karena mengingat pesan terakhir dari Ammar tadi. Yang pria perayu, yang wanita malu-malu tapi nafsu.

Ammar tersenyum lebar bahkan tawa kecil lolos dari mulutnya saat membaca lagi pesan yang dia kirim kepada Farah. Setelah merasa gadis itu tak akan membalasnya, Ammar menaruh ponsel itu di nakas, melepaskan kacamatanya lalu menaruh di tempat yang sama dengan ponselnya. Dia meraih jaket pemberian Farah lalu mengamati dengan seulas senyum di wajahnya.

Ammar merebahkan dirinya, mencoba untuk beristirahat. Dia juga membawa jaket itu bersamanya. Seperti anak kecil yang tak bisa lepas dengan selimutnya yang nyaman. Ammar lagi-lagi tertawa liris. Farah sangat luar biasa baginya. Pengetahuan Farah tentang *fashion* tak hanya diterapkan pada

penampilannya saja, tetapi juga digunakan untuk memilih ukuran dan menebak selera berpakaian orang lain. Ammar menyukai jaketnya, tetapi lebih suka pada yang memberi jaket.

Setidaknya itu yang dipikirkan oleh Ammar, menjadikan pria itu terhanyut dalam angan indahanya. Dia tidak tahu—mungkin tak akan pernah tahu—bahwa jaket yang disukainya adalah pilihan pria lain sesuai seleranya. Saat kedua pria menyukai model jaket yang sama, maka tidak menutup kemungkinan mereka punya selera yang sama untuk hal lainnya. Wanita, misalnya.

19| How I Protect You

Antrean orang yang ingin masuk ke sebuah *club* eksklusif sudah terlihat memanjang. Semua memakai pakaian terbaik mereka, memaksimalkan penampilan agar penjaga pintu tergoda untuk memperbolehkan mereka untuk masuk. Namun, tentu saja hanya yang diundang atau memiliki kartu keanggotaan saja yang boleh masuk.

Setelah memarkirkan mobilnya, Ammar hanya melihat sekilas antrean manusia yang ingin menikmati gemerlapnya dunia malam. Dia berjalan mengitari *club* hingga sampai di pintu belakang gedung yang terlihat sepi. Ammar mengetuk pintunya dengan keras. Seseorang membuka lubang yang selebar kedua mata manusia, untuk melihat siapa yang mengganggunya.

"Aku mau ketemu Rio," ujar Ammar.

"Siapa?" tanya pria bersuara berat itu.

"Bilang aja, Ammar Kilic mau ketemu. Kalo dia nggak mau, aku pergi." Nada suara Ammar datar tapi tegas.

Pria itu seakan berpikir sebentar lalu menutup kembali lubang pintu tersebut. Ammar memalingkan pandangannya untuk melihat sekitar. Beberapa orang melintas dengan berjalan kaki lalu keadaan sepi kembali. Pintu itu terbuka dan pria berbadan besar sambil memegang semacam alat komunikasi mempersilakan Ammar untuk masuk.

Ammar segera masuk tanpa berkata apa pun. Setelah menutup pintu dan menguncinya, penjaga itu memberi isyarat agar Ammar

mengikutinya. Mereka berjalan melewati semacam gudang penyimpanan minuman hingga akhirnya menaiki tangga ke lantai atas. Ada satu ruangan yang tertutup rapat. Pria itu mengetuk lalu pintu dibuka oleh seorang pria.

Pria yang mengantar Ammar segera pergi dan pria yang membukakan pintu tadi, mempersilakan Ammar untuk masuk. Ammar melihat Rio, sang pemilik *club* yang duduk di balik meja dengan satu pria lain yang berdiri di belakangnya. Wajah pria itu ramah menyambut kedatangan Ammar, berbeda sekali dengan ekspresi Ammar yang tak terbaca.

"Ammar, temanku!" seru Rio. Dia berdiri, menghampiri Ammar, dan memeluknya. Ammar masih berdiri tanpa membalas perlakuan Rio.

"Apa kabar? Ayo, duduk," ajak Rio, menuntun Ammar untuk duduk di sofa yang terletak sudut lain ruangan. Ammar tak menjawab tapi mengikuti instruksi Rio.

"Mau minum apa?" tawar Rio.

"Nggak usah."

Rio sedikit terkejut dengan penolakan Ammar tapi kemudian tertawa kecil. "Aku nggak nawarin alkohol. Kamu masih trauma aja. Kejadian di Istanbul bukan salah kamu. Kematian Ismail"

"Aku datang ke sini bukan untuk membicarakannya," potong Ammar. Sejenak Rio menatap Ammar lalu kembali tertawa.

"Batalkan investasi kamu pada pabrik milik Pak Karta."

"Kenapa? Karta ingin perluasan usaha, pasti butuh dana. Aku cuma bantu dia."

"Kamu cuma memanfaatkan beliau untuk *money laundering*." Ammar menatap lurus ke arah Rio, membuat pria itu balas menatapnya dengan serius. "Aku nggak peduli apa pun yang kamu lakukan, tapi jauhi Pak Karta. Terserah kamu akan menggunakan uang itu untuk apa. Tapi kalo udah berurusan dengan orang-orang terdekatku, aku nggak bisa tinggal diam."

"Aku nggak ngerti," bantah Rio. Pria itu mengambil rokok, membakar ujungnya lalu menghisapnya dengan santai.

"Pemerintah sedang memperketat perpajakan. Aku mengusulkan untuk transparan. Itu berarti beliau nggak seharusnya berurusan dengan orang-orang seperti kamu. Aku hanya ingin pabrik beliau aman."

"Mereka nggak akan menyentuh Karta. Tenang aja," yakin Rio.

"Aku nggak mencemaskan Pak Karta karena sebisa mungkin beliau menghindari kecurangan." Ammar menyandarkan punggungnya.

"Justru aku mengkhawatirkan kamu." Ammar menoleh ke arah Rio yang kini mengerutkan dahinya menunggu kata-kata Ammar. "Jika pihak berwajib menangkap kamu, mereka akan menangkap Pak Karta—pemilik pabrik—yang kamu gunakan sebagai tempat *money laundering*."

Rio memberikan tatapan menyelidik. "Dia yang nyuruh kamu?"

"Pak Karta bahkan nggak tahu pekerjaan kamu, Rio."

Rio menaikkan nada suaranya karena mulai kesal. "Kenapa kamu repot-repot ngurusin dia!?"

Ammar menjawab dengan santai, "Sudah aku bilang, aku melindungi orang-orang terdekatku."

"Ngapain kamu susah-susah kerja sama orang jadi teknisi? Padahal aset kamu menyamai, bahkan melebihi Karta. Dibelain ke sini buat bela dia lagi," cibir Rio, pada apa yang Ammar lakukan.

"Itu bukan urusan kamu." Ammar masih bersikap tenang. "Aku nggak minta kamu nutup usaha atau membuat orang lain melakukannya. Jauhi saja Pak Karta. Jangan bawa-bawa beliau dalam bisnis kamu."

Ammar berdiri dan siap pergi tanpa memedulikan Rio lagi. Saat Ammar hendak mencapai pintu, Rio memanggil. Ammar menghentikan langkahnya, tetapi tidak membalikkan badan. Rio yang berdiri lalu menghampirinya.

"Ammar, aku sungguh minta maaf atas kejadian waktu itu." Rio mengatakan dengan sungguh-sungguh, tetapi Ammar tak

menunjukkan ekspresi apa pun. "Aku berterima kasih karena kamu bersikap nggak peduli, bahkan keluargaku pun nggak tahu apa-apa tentang bisnis ini."

"Batalin niat kamu untuk pendanaan pabrik milik Pak Karta. Permisi."

Rio mengangguk mengerti lalu memiringkan badannya hingga Ammar pergi dari ruangan tersebut. Setelah kepergian Ammar, Rio duduk kembali di kursi ruangnya. Saat pengawalnya akan menyela, Rio memberi isyarat untuk tidak mengganggunya.

Bukan hanya Ammar yang masih tersiksa oleh kejadian di masa lalu. Rio juga. Dia bahkan merasa lebih bersalah atas meninggalnya teman mereka. Rio merasa jika dirinyalah penyebab musibah itu terjadi.

Rio berdiri lalu mengambil botol vodka di meja kecil. Dia menuangkan isinya ke dalam gelas seloki. Rio meneguk habis minuman dalam gelas. Dia menuang lagi dan meneguknya sekaligus. Rio tertawa getir. Inilah perbedaan antara dirinya dengan Ammar. Sejak kejadian itu, Ammar berhenti

menyentuh minuman. Sedangkan dirinya membuka tempat untuk menjual minuman.

Di sisi lain, Ammar berjalan cepat ingin segera keluar dari gedung itu. Saat sudah berada di luar, Ammar menghirup udara sebanyak-banyaknya. Dia terengah seakan keluar dari ruangan hampa udara yang mencekiknya.

Ammar melepaskan kacamata lalu mengusap keringat di dahinya dengan punggung tangan. Meski demikian, Ammar merasa dingin di sekujur tubuhnya. Kaki Ammar terasa lemas saat bayangan masa lalu datang mengganggu.

Berulang kali Ammar meyakinkan diri bahwa yang terjadi dahulu itu bukan kesalahannya. Dia tidak kuasa. Ammar harus memaafkan diri sendiri yang tak bisa menjaga setiap orang terdekatnya. Namun sayang, Ammar tidak bisa. Pria asal Turki itu berjalan perlahan ke arah tempat parkir. Dia sudah tidak punya urusan lagi di tempat itu.

Saat bel pintu berbunyi, Farah yang duduk di ruang tamu segera beranjak untuk membukanya. Dia sudah tahu jika yang datang pastilah Elsa. Sahabat terbaiknya yang

tinggal di Paris sedang berkunjung ke Indonesia.

"Nadira!" pekik Elsa.

"Elsa!" Farah tak kalah heboh lalu mereka berpelukan melepas rindu.

"Liat deh, kamu *fabulous* banget!" puji Farah pada Elsa.

"Oh, yang bener aja. Kamu yang selalu sempurna. Aku iri banget," ungkap Elsa.

"Iri? Ya ampun, di sini aku yang iri. Kamu bisa jadi model dan tinggal di luar negeri."

"Tapi, kamu tetap memesonakan meski kerjaan kamu bantu usaha orangtua. Aku lebih iri ke mana-mana."

"Ah, kamu ini ngomong apa?! Aku biasa aja. Kamu enak, terkenal di penjuru Eropa."

"Kamu yang enak, hidup tenang di Indonesia," balas Elsa.

Farah menekankan kalimatnya, "Percaya, deh, lebih bagus hidup kamu!"

Elsa tak mau kalah dengan argumentasinya. "Kamu nggak tau aja. Harusnya kamu lebih bersyukur dengan apa yang kamu punya."

Jessica menginterupsi saat kedua gadis itu yang awalnya saling memuji, lama-lama terlihat akan saling menghabisi. "Kalian nggak ngobrol di dalam aja?"

"Eh Tante, apa kabar?" Elsa tersenyum dan menjabat tangan Jessica.

"Baik, Elsa Cantik."

"Oh, terima kasih. Kita langsung pergi saja deh, Tante."

"Iya, Ma. Pergi dulu, ya," pamit Farah.

"Jangan malem-malem pulangnya, Kak," pesan Jessica.

Farah mengiakan kata-kata ibunya. Malam yang dimaksud ibunya itu pukul berapa? Ini saja sudah pukul sembilan malam. Mungkin maksud ibunya jangan kepagian. Baiklah, Farah berencana tidak pulang terlalu pagi.

Di dalam mobil, sudah ada Meli dan suaminya yang memegang kemudi. Meli pun tidak lama di Jakarta karena setelah menikah dengan

anak gubernur Jawa Timur, Meli tinggal bersama suaminya.

"Ini buat kamu." Elsa menyerahkan kantung yang berisi kotak berwarna merah.

Farah menerimanya dengan antusias. Elsa memang teman terbaiknya. Dia tidak segan-segan memberi barang-barang mewah untuk Farah saat berkunjung ke Indonesia. Maka dari itu, Farah mau saja jika Elsa menginginkannya datang ke Paris karena Elsa tidak pelit pada Farah.

Mata Farah berbinar saat membuka kotak tersebut. Jam tangan wanita berlapis emas dan bertabur berlian, berkilau meski di remang malam. Elsa benar-benar sahabatnya! Farah sangat menyukai arloji dengan segala desain mewahnya pasti.

"Ini bagus banget," lirik Farah.

"Pake, dong," pinta Elsa, saat melirik pergelangan tangan Farah hanya memakai gelang di salah satunya.

Farah segera memakainya dengan mata berkaca-kaca. Dia suka sekali dengan barang-barang yang meningkatkan prestis. Sudah

pasti ini asli. Beberapa surat terdapat dalam kotaknya. "Makasih, Elsa. Makasih." Farah memeluk sahabatnya dengan erat.

"Iya, aku senang kalo kamu suka." Elsa tersenyum sambil memperhatikan pergelangan tangan Farah. Puas dengan pilihannya.

"Suka banget!" pekik Farah.

"*Whoah*. Aku iri," ujar Meli.

"Aku udah bawain sepatu pesenan kamu," tutur Elsa.

Meli masih tak terima. "Tapi Brandon bayar. Nadira gratisan."

"Mel, suami kamu, kan, kaya raya. Sepatu harga tujuh puluh juta bagi dia kayak buang receh aja. Kalo Farah kan kasian, masih sendirian."

Mendengar kata-kata Elsa, Brandon tertawa. Dia sudah beberapa kali menemani Meli bersama teman-temannya. Candaan mereka tak mengganggu pria itu.

Farah bersungut-sungut, "Kenapa gue yang berasa fakir miskin di sini, yee?"

Giliran Meli dan Elsa tertawa sepuasnya. Dulu Meli mendapat beasiswa di salah satu universitas di Australia sesuai keinginannya. Elsa yang tak berhasil menurunkan berat badannya untuk menjadi model, kini dia tetap bisa menjadi model ukuran plus. Sedangkan Farah yang tak bisa meraih cita-citanya di antara mereka bertiga.

Kini Meli sudah menikah dengan anak pejabat. Elsa sendiri sudah bertunangan dengan pemilik butik di Paris. Hanya Farah saja yang masih sendirian.

"Kamu udah punya calon?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Elsa. Farah memang sudah memprediksinya. Dia tidak akan kalah kali ini.

"Ya, masih belum yakin tapi."

"Kenapa?" Meli yang bertanya.

"Dia tinggal di Turki. Ribet, deh, kalo harus ngurus pindah kewarganegaraan." Farah teringat Ramazan dan menggunakan semua kenangan bersama pria itu untuk diceritakan pada teman-temannya saat mereka bertanya. Ternyata dugaan Farah benar.

"Wah, kamu punya calon orang Turki? Pasti keren!" komentar Meli, kemudian terkikik ketika sang suami melirik untuk memperingatkannya.

"Oh, pasti. Dia tampan, kaya, romantis banget lagi."

"Aku beberapa kali ketemu cowok Turki waktu di Paris. *And yeah*, mereka keren. Aku pengen pacaran sesekali sama mereka. Tapi, nggak pengen lagi waktu aku udah punya Felipe," aku Elsa.

Mereka tertawa lagi. Brandon hanya mendengarkan sesekali berkomentar. Malam ini mereka saling merangkai kenangan masa lalu yang tak pernah jemu untuk diceritakan. Meski ketiganya tak sering bertemu, kehangatan saat bersama tetap akan terasa.

Brandon memarkir mobilnya di salah satu *club* yang tak pernah Farah kunjungi. Ya, Farah tak pernah ke *club* seumur hidupnya. Pernah Farah mengunjungi beberapa kafe, tetapi seringkali Farah berkumpul dengan geng balap liarnya di *basecamp* mereka. Bergaul dengan para pria justru membuat Farah

nyaman. Namun kali ini, rasanya tidak mengenakan.

"Aku punya kartu keanggotaan dan kalian udah diundang," ujar Brandon setelah mematikan mesin mobilnya.

Meli dan Elsa berseru, "Yeay!"

Farah hanya tersenyum tipis menanggapi. *Kondangan kali, masuk ke club pakai diundang*, ujar Farah dalam hati.

Brandon berjalan lebih dulu. Elsa dan Meli berjalan bersisian sambil membicarakan *fashion* keluaran terbaru. Sementara Farah berjalan paling belakang dengan segala macam pikiran di benaknya. Jika biasanya dia akan mengendap-endap keluar rumah pukul dua dini hari, kembali pukul empat pagi, semua itu tak pernah diketahui orang rumah. Akan tetapi, tadi ibunya tahu. Bagaimana Farah akan menjelaskannya saat pulang malam?

"Farah!"

Meli dan Elsa yang mendengar jelas seseorang memanggil temannya, berhenti dan melihat siapakah orang tersebut. Mereka

memperhatikan seorang pria asing menghampiri mereka setelah tak jadi masuk ke mobilnya. Elsa dan Meli saling berpandangan—menerka-nerka dalam hati.

Berbeda dengan Farah yang berdiri mematung. Dia tahu suara itu tanpa harus berbalik badan. Pantas saja perasaannya tidak enak. *Kenapa harus ketemu dia*, keluh Farah dalam hati.

"Nadira, dia siapa?" tanya Meli.

Farah melirik Ammar yang berdiri tak jauh darinya. "Dia"

"*Oh, my God! Dia itu Turki?!*" pekik Elsa.

Meli menyadari lalu tertawa. Dia melihat lagi penampilan pria itu. "Pria yang tampan." Meli tertawa lagi.

"Orang kaya," sambung Elsa setelah melirik jenis mobil pria itu.

Elsa telak mengolok Farah disusul gelak tawa dari Meli. "Romantis ya, ke mana-mana bareng."

"Nggak kayak gitu," bantah Farah. Sungguh dia malu saat bersama teman-temannya

malah bertemu Ammar. Untuk apa pria ini di sini? Paling cuma numpang lewat. Akan tetapi, mobil Ammar terparkir. Farah bingung dengan kesimpulannya sendiri.

Brandon memanggil mereka saat sudah di depan pintu masuk, "*Ladies!*"

"Ayo, masuk," ajak Meli.

"Selamat kasmaran, Nadira!" ujar Elsa, lantas tertawa lagi membuat Meli melakukan hal yang sama.

Farah menatap Ammar dengan wajah masam. Tanpa berkata apa pun gadis itu berjalan melewati Ammar. Dia hanya tak ingin mengumbar emosinya di depan publik. Takut difoto *paparazi*.

"Mau ke mana?" Tubuh Ammar menghalangi Farah untuk pergi.

"Ke bulan. Minggir!" Farah mendorong tubuh Ammar untuk menyingkir. Tentu saja tak semudah itu.

"Awas!" bentak Farah.

"Pergi aja ke tempat lain. Jangan ke *club*, nggak baik," ujar Ammar, dengan santai.

Namun justru terdengar suatu penghinaan bagi Farah.

"Terserah aku, dong, mau ke mana. Berisik aja!"

Farah mendorong Ammar sekuat tenaga hingga tubuh pria itu bergerak mundur. Farah memanfaatkan itu untuk segera pergi dari sana. Dia setengah berlari karena Ammar mengejarnya.

"Nadira Farah. Aku diundang," ujar Farah pada penjaga pintu. Pria berbadan besar itu memeriksa *guest list* lalu mengangguk.

Farah segera masuk dan saat melewati penjaga pintu, Ammar sudah berada di sana. "Dia bukan tamu!" pekik Farah kepada penjaga pintu lalu segera ke dalam.

"Nama Anda?" tanya pria itu.

Ammar hanya menatapnya. Dia memang tidak diundang. Tak mungkin ada namanya di dalam *list* tersebut. Ammar segera mundur dan berjalan mengitari gedung. Dia harus menggunakan cara lain.

Sesampainya di pintu belakang gedung, Ammar mengetuk pintunya dengan lebih keras. Saat orang di balik pintu mengenali Ammar, pintu segera dibuka. Ammar segera masuk membuat penjaga pintu itu terkejut.

"Hey, tunggu!" cegah pria itu, tetapi diabaikan oleh Ammar.

Ammar berjalan cepat untuk melewati gudang dan menaiki dua anak tangga sekaligus. Pria di belakangnya terus memanggil dan tertinggal jauh karena langkah lebar Ammar.

Sampai di ruangan Rio, Ammar mengetuknya dengan keras dan tak sabaran. Karena pintu tak segera dibuka, Ammar meneriakkan nama Rio dan terus menggedor pintunya. Setelah pintu dibuka, tampak Rio yang sudah setengah mabuk. Ammar mendorong tubuh pria itu masuk ruangan.

Di ruangan itu terdapat seorang gadis dengan penampilan *sexy* menggoda. Ammar menatap gadis itu lalu memintanya keluar. Sang gadis meminta persetujuan Rio terlebih dahulu. Saat Rio mengangguk, barulah gadis itu pergi.

"Aku lagi sibuk. Ganggu aja," keluh Rio.

"Keluarkan tamu atas nama Nadira Farah."

"Nadira yang mana?" Rio menatap Ammar dengan bingung.

"Wanita keturunan Arab, berkulit putih, rambutnya diurai. Dia pake gaun warna hitam dan bawa tas kecil warna *silver*."

Rio mendengus dengan semua deskripsi Ammar. *Club* miliknya memang eksklusif, tetapi bukan berarti hanya terdiri dari lima orang pengunjung malam ini. Rio membuka semacam tirai otomatis yang digerakkan menggunakan *remote control*. Salah satu dinding di ruangan itu seperti kaca yang dapat melihat aktivitas para tamunya. Namun, mereka yang di luar ruangan ini tak mungkin dapat melihat apa yang ada di dalam ruangan.

"Kalo udah ketemu, bilang aja." Rio memiringkan tubuhnya agar Ammar berdiri menghadap tembok kaca itu.

Di bawah sana gelap tentu saja. Tidak semudah itu menemukan Farah di antara pengunjung lainnya. Dada Ammar bergemuruh menahan amarahnya. Dia tidak ingin turun ke sana lalu menyeret gadis itu

keluar. Tidak, jika dia tidak ingin diamuk Farah.

"Di sana," kata Ammar kemudian, setelah sepuluh menit mengawasi.

Rio yang tadinya mulai bosan, kini berdiri di samping Ammar. Dia memperhatikan arah yang Ammar maksud lalu mendengarkan deskripsinya. Setelah paham, Rio memanggil anak buahnya untuk melakukan tugasnya.

"*Yuhu! Not bad!*" pekik Elsa. Mereka sudah di dalam *club* menikmati hentakan musik.

"Kamu nggak boleh ke sini tanpa aku, Sayang!" ujar Meli, lalu menarik tengkuk suaminya untuk dicium tepat di bibir. Farah dan Elsa berteriak dan tergelak melihat kemesraan teman mereka.

Seorang pelayan wanita datang membawa pesanan mereka. Setelah membagi minuman, pelayan itu pergi. Tidak ada yang memesan minuman beralkohol di sini.

Elsa mengacungkan gelasnya. "*For a great life!*"

"Burning lust," ucap Meli, Brandon hanya tertawa mengikuti istrinya.

"Precious love," sambung Farah.

"Cheers!" Mereka bersulang dengan suka cita.

Gelas itu bahkan belum menyentuh bibir Farah, hingga seorang pria menghampirinya. Kening Farah berkerut saat mengetahui pria itu salah satu petugas *security*. Farah menaruh gelasnyanya lalu bertanya, "Ada apa?"

"Nona, Anda nggak diperkenankan berada di sini."

"Apa?!" sentak Farah.

"Aku udah reservasi untuk mereka," terang Brandon.

"Maaf, saya hanya melaksanakan tugas."

"Berapa aku harus bayar?" tantang Farah.

"Bukan wewenang saya," kata petugas itu.

"Kalo gitu mana bos kamu!" Farah tersulut emosinya. Seenaknya saja dia dipermalukan seperti ini. Tidak bisa dibiarkan.

Pria itu memandang Farah sebentar sebelum berkata, "Baik, mari ikut saya."

Farah terkejut saat dia justru diperbolehkan menemui pemilik *club*. Dia melihat ke arah teman-temannya yang juga masih bingung dengan apa yang terjadi. Senyum tipis yang Farah tunjukkan kepada teman-temannya sebelum dia pergi mengikuti sang petugas *security*.

Di setiap langkahnya, Farah menerka apa yang selanjutnya terjadi. Bagaimana jika dia diculik? Bodoh sekali dia malah menantang. Seharusnya Farah memilih untuk pergi. Untuk bertarung dengan pria yang berjalan di depannya, Farah bisa. Akan tetapi, bagaimana jika di dalam ada teman-temannya? Farah juga wanita. Selincih apa pun ilmu bela dirinya, jika dikeroyok, takut juga. Farah biasa dikeroyokan soalnya.

"Silakan." Petugas itu mengetuk lalu menunggu pintu dibuka. Setelah dibuka, Farah segera masuk ruangan dan menemukan pria berjas putih mirip mafia.

"Apa-apaan ini?" tanya Farah, masih dengan nada sedikit emosi. Hanya kedok saja. Sebetulnya Farah ketakutan setengah mati.

"Maaf, tapi Anda nggak bisa masuk ke *club* saya."

"Loh, kenapa?" Farah semakin menunjukkan sikap menantang. Harus terlihat sangar meski jantung sudah berdebar.

"Ehm, itu ... sebenarnya Apa, ya?" Rio susah merangkai kata-katanya. Dia hanya tahu cara menarik pelanggan, bukan mengusirnya. Rio sudah geram sendiri sebetulnya. Yang benar saja! Menyuruh pelanggan untuk pergi, sama saja menolak rezeki.

Farah bingung melihat pria yang dia asumsikan sebagai pemilik *club*, berbicara berbelit-beli seperti pria yang sudah diketahui kedoknya. Farah akhirnya ikut membalikkan badan saat tatapan Rio yang selalu melirik arah belakang Farah.

"Ammar?" gumam Farah.

"Aku yang nyuruh dia," aku Ammar dengan suara jelas, lalu menghampiri Farah.

"Nah tuh, dia. Maksudnya, ya, gitu," tambah Rio.

Farah menoleh ke arah Rio lalu menatap Ammar lagi. "Apa maksudnya? Jangan bilang kamu yang punya."

"Bukan. Dia pemiliknya," ucap Ammar, sambil melirik ke arah Rio sebelum menatap Farah lagi. "Aku yang nggak mau kamu berada di tempat seperti ini."

"Diem! Berani-beraninya ngatur aku," ujar Farah dengan ketus.

"Silakan urus rumah tangga kalian. Selamat malam." Rio melengos pergi meninggalkan dua orang itu dalam ruangan. Mungkin Rio ingat jika ada tiga orang, salah satunya setan. Terlihat kedua orang tersebut tidak ada yang mau menjadi setan, jadi lebih baik Rio undur diri.

"Seorang wanita terhormat nggak akan menghabiskan waktunya di *club* malam." Kata-kata Ammar sangat menusuk, membuat Farah tak dapat sekadar membalas untuk pembelaan diri.

"Aku antar pulang," putus Ammar sambil melangkah pergi. Farah masih diam tak mengikutinya. Ammar berbalik badan untuk melihat Farah yang sudah dikuasai amarah. "Ayo," ajaknya, kemudian pria itu keluar.

Di tempatnya berdiri, Farah mengumpat kesal dengan perlakuan Ammar. Dia dipaksa pulang dari *club* oleh pria yang tak pernah dianggapnya. Ammar itu maunya apa? Selalu saja membuat Farah emosi. Dengan langkah dihentakkan, gadis itu akhirnya mengikuti Ammar untuk pergi.

20| Piece of the Past

"Keterlaluan! Lo itu apa-apaan? Bisa-bisanya lo bawa gue pulang! Lo bukan Papa, ngerti?!" hardik Farah pada Ammar, ketika mereka berdua sudah berada di dalam perjalanan. Sejak masuk mobil, Farah sudah mengomel banyak hal, tetapi pria itu belum juga membalas kata-katanya. Farah semakin geram dengan tingkah Ammar, berteriak untuk melampiaskan kekesalan.

"Kita liat gimana tanggapan Papa kamu setelah tau kamu *clubbing*," ucap Ammar tanpa menoleh. Pandangannya tetap lurus ke depan.

Farah terdiam seketika mendengar kata-kata Ammar. Ayahnya tak akan berkomentar apa pun karena tak mengetahui Farah pergi. Di rumah hanya ada ibunya bahkan Rayhan pergi entah ke mana.

Lama berdiam diri, Farah teringat kejadian di *club* tadi. Pemilik club tersebut pasti mengenal Ammar. Mana mungkin dia mau saja menuruti kemauan Ammar untuk mengeluarkan Farah dari sana.

Bibir Farah tertarik ke atas saat sebuah ide melintas. Bisa jadi Ammar adalah *clubber* hingga sampai mengenal pemilik *club*-nya. *Clubber* sejati pasti! Farah akan mengadukan Ammar pada ayahnya. Pelapor juga bisa jadi tersangka, 'kan?

"Terus kamu sendiri gimana? Kamu pasti berteman sama pemiliknya. Hah! Ketauan sekarang. Kamu nggak sealim keliatannya. Hahaha." Jika tadi Farah hanya berteriak marah-marah, kini dia tertawa puas. Akhirnya

bisa membuka topeng orang yang selama ini sudah masuk hidupnya.

"Dia bukan temanku," Ammar dan meneruskannya dalam hati, *lagi*.

"Nggak usah mengelak! Buktinya udah jelas. Kamu ada di sana sama pemilik *club*. Siap-siap, ya," ancam Farah, lalu tertawa lagi.

Ammar menoleh ke arah Farah sekilas. Mungkin dia harus membuat Farah mengerti dengan mengatakan yang sebenarnya. Dia mengemudikan mobilnya keluar dari jalan raya menuju jalanan yang lebih sempit.

Farah yang menyadari bahwa jarak rumahnya masih jauh, tetapi Ammar membawanya ke arah lain, segera berhenti tertawa. Kini dia mulai cemas dengan apa yang akan terjadi selanjutnya. Mungkin Ammar akan melenyapkan saksi. Tidak! Dia tidak ingin dihabisi.

"Kenapa ke sini? Lo mau apa?" tanya Farah, sudah mulai gelisah.

Sementara Ammar menepikan mobilnya lalu berhenti tanpa mematikan mesin. Ammar memiringkan badannya untuk menatap Farah.

Saat mata itu tepat menatap iris mata Farah, gadis itu terserang ketakutan hebat lalu menjerit.

"Lo mau ngapain? Gue mau pulang! Tolong!" teriak Farah, kemudian memejamkan matanya. Dia tidak sudi diintimidasi.

"Farah," panggil Ammar. Namun, gadis itu tidak mau mendengar dan masih berteriak minta tolong. Ammar meninggalkan suaranya. "Farah!"

"Apaan, sih, manggil-manggil?!" balas Farah, dengan ketus.

"I just try to protect you."

"Oh yeah, you're right! Melindungi dari apa? Dari elo yang sebenarnya the biggest party stopper, hah?" tuduh Farah.

"Bukan. Kamu tau, kita seharusnya menjauhi perbuatan yang berbau zina. Di sana banyak pria mabuk dan kamu seorang wanita."

"Don't preach!" bentak Farah. *"Smart ass, gue sama temen-temen di sana. Asal lo tahu, gue bahkan nggak pesen minuman keras. Kalo pun*

perbuatan berbau zina itu elo yang menyandra gue di sini."

"Dengerin dulu"

"*No!* Lo takut Mama tau kalo lo cuma pura-pura religius, padahal suka *dugem*. Ngaku lo!" Farah menarik napasnya dan terengah karena berbicara sambil menahan amarah.

"Waktu itu aku masih sembilan belas tahun, Far."

"Heh? Apaan?" Farah mendengar apa yang dikatakan, tetapi dia tidak mengerti. Farah yakin Ammar sudah minum duluan dan sekarang tinggal mabuknya.

"Aku masih sembilan belas tahun saat temanku meninggal karena terlibat perkelahian saat di *club*."

Awalnya sesak, tetapi setelah kalimat itu keluar, Ammar merasa tanpa beban. Rasanya kegelapan di sekitarnya mulai memudar. Inikah rasanya mengungkap suatu kebenaran? Atau justru sebuah kejujuran yang akan menghancurkan?

"*What?* Tuh, kan! Bahkan sejak umur sembilan belas tahun aja elo udah bikin kerusuhan. Dasar kriminal!" maki Farah.

Kepala Ammar terasa dipukul palu raksasa. Dia kembali duduk menghadap ke depan dan menyandarkan punggungnya. Ammar mengacak rambutnya lalu membuang napas agar dia tak lepas kendali.

Farah berkata belum minum apa pun lalu kenapa dia seperti orang mabuk yang tak bisa mencerna kata-kata. Ammar merasa keadaannya memburuk. Tadinya Ammar berpikir dengan membuka cerita masa lalunya, dia akan merasa lega. Namun ternyata Farah semakin menuduhnya.

"Sekarang anterin gue pulang! Kalau enggak, gue teriak, nih. Tolong! Tolong ... *uhuk-huk*." Teriakan Farah terhenti karena dia tersedak air liurnya sendiri.

"Ya Allah, gue haus, teriak-teriak mulu," rintihnya. Farah terbatuk-batuk lagi. Wanita muda itu menunduk, sementara tangan kanannya berpegang pada dada. Tenggorokan Farah gatal dan terasa kering.

Ammar hanya menoleh ke arah Farah sebentar lalu menggeleng karena melihat tingkah Farah. Ammar tak berkata apa pun lantas menjalankan mobilnya menuju jalan raya.

Sepanjang jalan tak ada yang bersuara. Farah juga sudah capek marah-marah. Kini yang dia pikirkan alasan untuk menyelamatkan diri jika saja Ammar mengadukannya pada sang ayah.

Saat mobil berhenti, Farah segera keluar. Dia berlari ke arah rumah lalu mengetuk pintunya. Farah seperti dikejar pembunuh bayaran. Jika nanti pintu terbuka, Farah akan segera masuk dan menutupnya. Jangan sampai orang rumah melihat Ammar.

Namun ternyata yang membuka pintu justru ayahnya. Farah sudah membulatkan mata saat Ilyas memperhatikan sosok di belakangnya. Pasti Ammar mengikuti.

"Kak Farah pergi sama Ammar? Bukannya tadi sama teman perempuan?" tanya Ilyas.

"Itu ... tadi"

"Maaf, menurut saya, Farah berada di tempat yang nggak seharusnya. Jadi saya antar dia pulang," celetuk Ammar.

Farah tidak terima dan membalasnya, "Nggak pantas apanya? Kamu juga ada di *club*."

"Apa?" sahut Ilyas.

Farah menyudutkan pria berkacamata itu. "Ammar di *club*, Pa."

"Terus gimana kamu bisa tahu? Kamu di sana juga?" tanya Ilyas kepada Farah.

"Iya, tapi kan"

"Bisa kalian jelaskan di dalam?" tuntutan Ilyas.

Tanpa menunggu jawaban dari keduanya, Ilyas segera masuk. Farah mengikuti Ilyas dengan wajah ditekuk, sedangkan Ammar menunjukkan wajah tenangnya. Ilyas duduk di sofa tengah lalu Farah ikut duduk di sampingnya. Sedangkan Ammar duduk di *single* sofa yang lain.

"Ammar?" tegur Jessica yang ikut bergabung. Ilyas memberi isyarat pada istrinya untuk diam dan menyimak saja.

"Teman kamu ngajak ke *club*?" tanya Ilyas.

"Iya."

"Kamu mau?"

"Aku pergi sama Meli, suaminya, juga Elsa. Mereka jagain aku. Tapi dia seenaknya aja maksa aku keluar dari sana." Farah menatap Ammar dengan pandangan tak suka.

Kini Ilyas bertanya pada Ammar, "Lalu kamu?"

"Saya ada urusan dengan pemiliknya," jawab Ammar dengan jujur. Dia memang ada perlu dengan Rio.

"Dia lebih parah, Pa. Udah kenal pemiliknya, tadi aja cerita udah pernah ke *club* sejak umur sembilan belas tahun. Mana terlibat perkelahian lagi."

"Aku nggak terlibat perkelahian, Farah," bantah Ammar.

"Bohong pasti," cibir Farah.

"Papa nggak tanya kamu," tegur Ilyas pada Farah, membuat gadis itu tercengang. Mengapa ayahnya terkesan membela Ammar?

"Aku tau, nggak berhak mencampuri urusan orang lain. Tapi kalo kamu ingin jadi bagian dari keluarga ini, aku ingin kamu bicara dengan jujur," ujar Ilyas.

Mata Farah semakin membulat. Apa maksud ayahnya dengan 'bagian dari keluarga'? Ammar akan diadopsi? Yang benar saja! Anak sudah empat mau menambah satu lagi.

"Rio—pemilik *club* itu, setahu saya, menanamkan modalnya di pabrik tempat saya kerja. Pak Karta—pemilik pabrik—nggak tau kalau Rio punya usaha ilegal. Saya nggak ingin Pak Karta terlibat masalah, jadi saya minta Rio untuk membatalkan investasinya."

Farah tercengang. Dia tidak serta-merta percaya. Ammar pasti mengarangnya. Pantas sejak tadi Ammar diam saja. Dia pasti sedang mengarang cerita ini. Farah melirik ayahnya yang terlihat menyimak.

"Lalu?" tanya Ilyas.

"Saya liat Farah ada di sana. Karena saya yakin Farah di sana tanpa sepengetahuan Om Ilyas, saya ajak dia pulang."

"Farah memang pergi ke *club* tanpa izinku." Ilyas memandang putrinya. "Lalu siapa yang kasih kamu izin?"

Kini pandangan Ilyas ke arah istrinya. "Jessie?"

Jessica membela diri. "Nggak. Mama mana tahu Kak Farah ke *club*."

"Farah?" tuntutan Ilyas, pada putrinya.

Farah melemparkan tudingannya pada Ammar. "Aku nggak salah, Pa. Dia yang suka ke *club*."

Ammar tidak mengelaknya. "Saya memang sering pergi ke *club*, Om. Dulu."

"Tuh, bener, kan!" pekik Farah.

"Diem dulu," tegur Ilyas. Pria paruh baya itu memerintahkan Ammar untuk meneruskan kisahnya, "Terus?"

"Pemiliknya orang Indonesia yang pernah satu kampus dengan saya di Istanbul. Saya sering ke *club*, tapi nggak pernah menyentuh minuman keras," Ammar menjeda, "Hingga suatu malam, Rio ajak saya untuk minum."

"Teruskan." Ilyas semakin tertarik dengan cerita Ammar. Jessica dan Farah malah sudah terhanyut pada cerita Ammar dan menunggu kelanjutan kisahnya.

"Saya menurutinya. Karena saya dan Rio mabuk, teman kami yang lain menyuruh kami pulang dengan memanggilkan taksi." Ammar mengubah posisi duduknya karena dia sudah mulai tak nyaman untuk menceritakan selanjutnya.

"Esok harinya, saya dapat kabar bahwa teman kami meninggal karena terlibat perkelahian di *club* tersebut." Ammar menghirup udara yang terasa semakin tipis. "Karena mabuk, saya nggak bisa jagain seorang teman—Ismail, hingga dia harus meregang nyawa."

Ammar menatap lekat-lekat mata Ilyas. "Jika setelah ini saya nggak diizinkan datang lagi, saya mengerti."

"Aku rasa mengenai kamu boleh datang lagi atau nggak, itu wewenangku. Dan harusnya kamu tahu, kematian Ismail bukan kesalahan kamu. Kamu udah menyelamatkan dua nyawa malam itu. Nyawa Rio dan kamu sendiri."

Ammar tidak tahu harus lega atau bagaimana setelah mendengar kata-kata Ilyas. Tak pernah Ammar menyangka berada dalam kondisi seperti ini. Menceritakan sebagian masa lalunya dengan keluarga Farah. Rahasia yang selama ini hanya diketahui keluarganya, kini dengan mudah ia ceritakan kepada Farah dan kedua orangtuanya.

Ilyas berdiri, diikuti oleh Ammar lalu Farah, kemudian Jessica. "Terima kasih udah antar Farah pulang ke rumah. Apa pun yang kamu lakukan di masa lalu" Ilyas berjalan mendekat ke arah Ammar. "Kalo itu membuat kamu sadar bahwa masa depan kamu masih bisa diselamatkan, maka aku nggak ragu merestui putriku untuk menjadi pendamping kamu." Ilyas mengakhiri kata-katanya dengan tersenyum tipis.

Ammar merasa sekitarnya hening lalu lututnya lemas. Benarkah pendengarannya? Diterimakah kepingan masa lalunya? Seperti mimpi bahkan bermimpi pun Ammar tak pernah.

"Saya permisi, Om." Setelah Ammar mengucapkan salam, dia berjalan keluar diantar oleh Jessica.

Saat di pintu depan Jessica menahannya. "Ammar, tadi ... maaf, ya," sesal Jessica. Dia tak tahu lagi harus berkata apa.

"Farah mudah terpengaruh, Tante."

"Ya, itu bener. Selama ini Tante mengira dia bisa jaga diri. Maka dari itu, Tante lebih ngasih kebebasan untuk Farah. Tapi ternyata Tante salah," keluh Jessica.

"Saya yakin dia orang yang cepat belajar. Dia nggak akan mungkin berani ke tempat seperti itu lagi nanti."

Jessica mengangguk setuju. "Tante minta maaf, sungguh Tante malu dengan perilaku Farah."

"Udah, Tante. Jangan minta maaf lagi. Saya permisi dulu."

Jessica lega setelah mengucapkan permohonan maaf pada Ammar. Mungkin pria lain akan kecewa padanya juga putrinya. Jessica tentu saja membicarakan hal-hal yang baik tentang Farah pada Ammar. Saat pria itu justru bertemu putrinya di tempat yang tak pantas, sudah pasti Jessica malu.

Di sisi lain, setelah kepergian Ammar, Ilyas menatap putrinya dengan murka. Dia tak menyangka, anak yang selama ini dibanggakan di depan para kolega, ternyata tak baik seperti kelihatannya.

"Pa," panggil Farah, segera menunduk ketika melihat kilat amarah di mata ayahnya.

"Beraninya kamu bohongin orangtua!" bentak Ilyas.

"Enggak, Pa," bantah Farah.

"Kalo bukan bohong, apa namanya?! Kamu nggak bilang sama Mama kalo kamu pergi ke *club* karena kamu tau Mama nggak akan kasih izin!" Ilyas meneriakkan setiap kata. Suaranya yang menggelegar membuat Rayhan yang berada di dalam kamarnya ikut mengintip.

"Kamu itu anak perempuan! Harusnya kamu bisa menjaga kehormatan kamu, kehormatan keluarga kamu!"

Farah membela diri. "Farah nggak ngapa-ngapain, Pa."

Jessica mendekat ke arah suaminya setelah mengantar Ammar sampai ke depan. Wanita

itu sangat murka. "Iya, itu karena Ammar ada di sana. Kalo minuman kamu dikasih obat sama orang apa kamu bakal tahu? Mikir Farah!" bentak Jessica.

"Kamu udah Papa jaga dari kecil. Papa lindungi kamu dari luka, jauhkan kamu dari segala bahaya, sekarang malah kamu sendiri mendekatkan diri pada dosa!"

"Maaf, Pa," ucap Farah dengan lirih.

"Kalo nggak mau nurut kata-kata Papa, jangan tinggal di sini. Keluar sana! Keluar!" Ilyas mencekal lengan Farah lalu menyeretnya ke pintu.

"Papa! Jangan! Aku nggak mau jadi gembel, Pa!" teriak Farah, saat ayahnya sudah meraih gagang pintu.

Ilyas menghempaskan lengan putrinya dengan geram. "Sekali lagi kamu bikin malu, jangan harap tinggal di rumah ini lagi."

Ilyas meninggalkan Farah begitu saja dan pergi ke kamarnya. Kini Farah melihat ibunya yang masih berdiam diri. Dia juga terlihat marah.

"Masuk kamar sana!" bentak Jessica.

Farah yang tersentak segera pergi dari ruang tamu, menuju kamarnya di lantai dua. Sebelum menaiki tangga, dia melihat Rayhan yang berdiri menatapnya. Farah mengabaikan adiknya lalu segera menapaki tangga.

Di dalam kamar, Farah melepas sepatunya dan segera merebahkan diri. Hari ini terasa berat sekali. Tak pernah seumur hidupnya mendapat amukan kemarahan dari kedua orangtua sekaligus. Semuanya gara-gara Ammar. Farah memejamkan mata. Pikirannya melayang, dia merasa sejak kehadiran Ammar, hidupnya tak pernah sama.

"Kak?"

Farah membuka mata dan segera duduk saat adiknya masuk ke kamar. Kini Rayhan duduk di sebelahnya. Farah membalikkan badan sambil memeluk perut. Rayhan menghela napas karena dipunggungi kakaknya.

"Makasih, Kakak nggak ngaduin aku," ucap Rayhan.

Farah baru sekali ini pergi ke *club*, itu pun ketahuan Ammar dan diadukan ke kedua

orangtuanya. Sedangkan Sultan bahkan Rayhan, berulang kali keluar masuk *club* malam.

Rayhan pernah sekali pulang mabuk, tetapi beruntung kedua orangtuanya tidak tahu. Sultan sudah pasti lebih parah lagi. Dia kini sudah punya rumah sendiri. orangtuanya tak pernah mengontrol Sultan lagi.

"Pergi, sana," usir Farah dengan lirih.

"Udah, Kak. Maksud Mama kan bener. Lo cewek, kalo di *club* ada cowok rese gimana? Yang rugi kan, lo juga. Udah Kak, jangan nangis." Rayhan mengusap punggung kakaknya. Gadis itu tertunduk terus sejak tadi.

"Gue bukannya sedih, Ray." Farah menoleh tanpa membalikkan badan. "Gue laper. Dari siang gue belum makan, tadinya gue pikir Elsa mau ngajak makan. Taunya malah ke *club*."

"Sialan. Gue belain ke sini buat jadi temen cerita, kali aja lo sedih. Malah laper. Gue tidur aja, lah," gerutu Rayhan.

"Ray, bikinin gue mie goreng!" perintah Farah pada adiknya.

“Ogah,” tolak Rayhan tanpa menoleh, lalu keluar dengan membanting pintu.

Farah terkikik lalu kembali menjatuhkan dirinya di kasur empuk. Dia tahu Rayhan tak mungkin membuatnya makanan. Akan tetapi, pasti Rayhan akan menyuruh Ijah untuk memasaknya.

Elsa sangat menyesal karena telah mengajak Farah ke *club*. Esok harinya, dia datang ke rumah Farah dan meminta maaf. Tiga hari setelah kejadian itu, kedua orangtua Farah sudah melupakan. Namun, Farah tak berhenti memikirkan Ammar.

Dia tak mengerti pria yang menceritakan tentang masa lalunya. Masa lalu yang buruk lagi. Bukankah seseorang justru lebih memilih untuk menutupinya? Atau mungkin Ammar sengaja mencari simpati keluarga Farah?

Farah menyandarkan punggung dan memejamkan mata. Dia tidak konsentrasi membuat estimasi orderan oli. Pikirannya terbelah memikirkan bagaimana dia tak diganggu Ammar lagi.

Ponsel Farah berbunyi. Gadis itu membuka matanya lalu meraih ponsel yang tergeletak di meja. Farah membuka pesan dari Rayhan. Adiknya itu mengirim alamat rumah Asri. Farah ingin mengetahui kehidupan Ammar lebih jauh. Setelah pengakuannya malam itu, Farah merasa ada cerita lain di balik sikap tenang yang sering Ammar perlihatkan.

Hari ini ayah Farah ada di bengkel. Farah meminta izin untuk makan siang sendiri di luar. Ilyas setuju karena dia sendiri sudah janji makan siang dengan temannya. Farah diantar sopir ke rumah Asri karena dia sendiri tidak tahu tentang daerah itu.

Mobil Farah sampai di tengah perkampungan. Ada satu rumah di mana seorang ibu sedang sibuk melayani pembeli. Warung di depan rumah itu tidak begitu besar. Pengunjungnya beberapa anak sekolah yang sepertinya baru pulang. Farah mengamati sebentar lalu berkata pada sopirnya bahwa dia turun di sini.

Setelah Farah keluar, mobilnya berjalan menjauh karena tempat itu ramai untuk lewat kendaraan lainnya. Di bawah teriknya sinar

matahari, Farah berjalan menuju rumah yang ramai dengan anak-anak pelajar. Beberapa melihat Farah sambil berbisik membicarakannya.

Farah mengamati apa yang dimakan anak-anak itu. Mungkin itu es podeng yang dijual Asri. Farah tak pernah makan kuliner seperti itu sewaktu dia SMA. Selada buah atau selada sayur buatan ibunya yang selalu dibawa. Demi mendapatkan bentuk tubuh sempurna, Farah bersedia melakukan diet yang kerap menyiksa. Termasuk menolak makanan lezat atau jajanan manis menggoda.

Farah mengucap salam. Wanita itu menoleh sebentar dan tersenyum. Setelah menjawab salam dari Farah, beliau sibuk kembali melayani pembeli. Maklum, anak-anak itu tidak sabar ingin dilayani. Mungkin es podeng itu terlalu enak hingga sulit untuk menantinya terlalu lama.

"Oh, Neng Farah, ya?" tanya wanita itu, setelah menghentikan aktivitasnya.

"Iya," jawab Farah.

"Sebentar," katanya, lalu masuk rumah untuk memanggil seseorang.

Tak lama, seorang wanita seusia Farah datang dan tersenyum padanya. "Mari, silakan masuk."

"Neng, ayo masuk." Asri ikut mempersilakan. Sementara wanita tadi melanjutkan pekerjaan yang ditinggalkan si wanita paruh baya.

Farah masuk rumah dengan canggung. Rumah itu sangat sempit, lumayan berantakan. Farah duduk di kursi setelah dipersilakan.

"Saya Asri," ucap Asri, sambil mengulurkan tangan.

Farah membalas jabat tangannya. "Farah."

"Baru ketemu sekarang ya, Neng. Cantik sekali, deh," pujinya.

"Terima kasih."

"Sebentar Ibu bikin minum." Wanita itu akan beranjak pergi tapi Farah menahannya.

"Nggak, saya cuma sebentar. Mau ketemu Ammar."

"Ammar?" Wajah Asri terlihat bingung. Farah jadi ragu apakah dia masuk ke rumah yang benar. Namun Asri yang ini juga berjualan es

podeng di depan rumahnya. Seperti yang diceritakan Jessica.

"Iya," jawab Farah dengan tidak yakin.

"Ammar nggak tinggal di sini, Neng."

"Maksudnya? Ibu ini Bu Asri kan, bibinya Ammar?" yakin Farah.

"Sejauh mana hubungan Neng Farah sama Ammar?"

"Apa?" Farah semakin tak mengerti ke mana arah pembicaraan ini.

"Maaf, Neng. Kita bicara di dalam aja. Ayo, Neng," ajak Asri.

Farah semakin bingung, tetapi akhirnya menurut juga. Dia diajak oleh Asri ke ruang tengah. Di sana ada anak laki-laki seusia Hanif sedang menonton TV. Dia memperhatikan Farah dengan malu-malu.

"Alam main di luar dulu, ya. Ada tamu," perintah Asri pada anak itu.

Anak yang dipanggil Alam segera berjalan keluar tanpa bantahan. Farah memperhatikanya saja tanpa berkata.

"Itu Alam, cucu saya. Anaknya Murni. Itu yang lagi bikin es podeng di depan," terang Asri.

"Oh." Farah hanya mengagguk pelan.

"Saya dan suami nggak suka ngomongin kehidupan Ammar. Apalagi Ammar-nya sendiri selalu, gimana, ya ... agak marah." Kini Bu Asri terlihat tidak nyaman. Raut wajahnya nampak gusar.

Oke, Farah menganggap apa yang akan didengarnya sesuatu yang tidak biasa. Karena Ammar sensitif saat hal apa pun itu diketahui orang lain.

"Maaf Neng, saya udah tanya hubungan Neng Farah dengan Ammar tadi. Soalnya saya nggak mungkin ceritain Ammar ke orang asing."

Farah menaikkan alis lalu dipaksakan tersenyum. Dia hanya bertanya Asri ini bibinya atau bukan, kenapa seperti menginterogasi tempat tinggal buronan? Ya sudah, lah. Jika susah mendapatkan informasi di sini, Farah pulang saja.

"Maaf, Bu, kalo saya lancang," ujar Farah kemudian.

"Nggak, Neng. Nggak apa-apa. Ammar itu tinggal di rumah kontrakan fasilitas pabrik. Kata Ammar, rumah kontrakannya deket sama pabrik. Lagipula, memang Ammar nggak pernah tinggal dengan kita, kok," papar Asri.

Farah semakin mengerutkan dahi. Katanya Asri ini bibinya, mengasuh Ammar sejak kecil, kenapa tidak tinggal bersama? Bisa gitu ya, Asri mengasuh Ammar lewat *online*. Lalu agar sinyalnya kuat, Ammar tinggal di menara pemancar.

"Terus dulu Ammar tinggal di mana kalo nggak sama Ibu?"

"Di panti asuhan."

"Apa?"

Farah pusing. Ini pasti karena dia belum makan atau karena cuaca panas tadi. Baiklah, dia pusing karena Asri terkesan bertele-tele saat menjawab. Apa yang ditutupinya, *sih*?

"Emang orangtuanya ke mana? Kenapa dia tinggal di panti?" desak Farah.

"Di Turki."

Seharusnya Farah membawa tabung oksigen tadi. Napasnya sesak karena percakapan ini. Makin ke sini makin tidak jelas saja. Farah menjadi lebih penasaran dari sebelumnya.

"Loh, kok bisa?"

"Maaf Neng Farah, maaf banget, ya. Ibu tahu, Neng Farah orangnya baik. Tapi sepertinya Neng Farah nggak tahu apa pun tentang Ammar, ya?"

Makanya gue nanya, Ibu, gerutu Farah dalam hati. Dia hanya tersenyum canggung lalu mengangguk pelan.

"Ibu nggak bisa cerita lebih jauh. Lebih baik Neng Farah tanya Ammar aja, ya. Ibu nggak enak sama dia. Takutnya marah. Maaf ya, Neng." Asri terkesan bersungguh-sungguh.

Kepo mampus dah gue, batin Farah.

"Baik, Bu. Mohon maaf kalo saya terkesan mengganggu. Saya permisi, mau kembali ke bengkel."

Asri dengan perasaan tidak enak pada Farah, akhirnya mengantar gadis itu hingga ke pintu. Dia tidak bermaksud untuk bersikap defensif

pada Farah. Dia hanya menjaga hati seorang pria yang rapuh karena goresan luka di masa lalunya.

21 | Got Lost in the Game

Jam sudah menunjukkan pukul empat sore. Farah masih berkutat dengan pekerjaannya. Dia harus memeriksa kembali pekerjaan karyawan barunya karena karyawan yang lama berhenti bekerja. Jika boleh memilih, Farah lebih baik membantu montir di bengkel menangani mesin. Mencocokkan semua faktur penagihan saat ini menuntut Farah berpikir lebih keras. Yang paling membuatnya stres adalah saat dia sendiri justru salah hitung.

Terdengar suara pintu diketuk pelan, Farah menghentikan pekerjaannya lalu mempersilakan masuk. Salah satu montir tersenyum pada wanita muda itu dan dia mengangguk sebagai balasannya.

"Kenapa, To?" tanya Farah, pada karyawannya yang bernama Anto.

"Bu, ban mobil pesenan Pak Aris udah dateng. Kalo Pak Aris-nya telepon ke Ibu, Senin bisa aku kerjain."

"Pak Aris yang mana?" tanya Farah, sambil mengingat-ingat.

"Itu temennya Bu Farah yang punya apotik," jawab Anto.

"Oh, itu temennya kakak ipar. Ya udah, entar aku bilang kalo dia telepon. Tapi kamu udah bilang sama Dita? Biar Dita telepon Mas Aris."

"Udah, dong," jawab Anto dengan mantap. Farah mengangguk puas.

Anto meminta izin, "Saya pulang dulu, Bu. Istri saya sudah jemput."

"Tumben yang jemput istri?"

"Motor saya lagi dipakai adik—Si Didi. Didi sekarang kerja di restoran, Bu."

"Oh, Didi yang SMA-nya seangkatan sama Rayhan, ya?" tebak Farah.

"Iya, Bu. Mas Ray kuliah, kalo Didi kerja karena nggak ada biaya buat kuliah."

"Disuruh kerja di sini nggak mau," ujar Farah.

"Halah, dia maunya kerja yang bersih, Bu. Mana mau dia kena oli begini," gerutu Anto, membuat Farah tertawa.

Setelah pria itu meninggalkan ruangan, Farah mengecek ponselnya. Ada dua panggilan tak terjawab dari Ammar. Jarak panggilan kedua hanya sepuluh menit dari panggilan pertama. Farah hanya mendengus saja. Niat sekali dia menghubungi Farah setelah kejadian seminggu yang lalu.

Farah sebenarnya masih kesal dengan Ammar. Saat Farah bersamanya, ada saja hal-hal yang tak terduga. Akan tetapi, giliran Farah sengaja mencari tahu, tak ada satu pun yang didapatnya. *Cowok kok jinak-jinak merpati*. Memang sih, kemarin itu karena bibinya Ammar yang tidak memberitahu. Bisa jadi kalau Farah bertanya langsung pada Ammar, dia akan mendapat jawabannya.

Akan tetapi, malas saja mengobrol dengan Ammar. Tidak akan seru. Dia membosankan. Farah mengembuskan napasnya. Dia kembali mendapatkan ide agar bersama Ammar semakin menyenangkan. Dia tertawa kecil lalu segera beranjak untuk bersiap-siap pulang dan bertemu Rayhan.

Farah dan Rayhan berada dalam sebuah mobil yang berhenti. Mata mereka mengamati pengunjung yang keluar-masuk restoran. Mobil mereka sengaja jauh terparkir dari restoran tersebut agar tak terlihat oleh Ammar.

"Lo niat banget sih, Kak, ngelakuin ini?" tanya Rayhan, yang sudah bosan menunggu.

"Jangan cerewet!"

Rayhan mengingatkan. "Kasian, tau."

Farah menoleh lalu menatap tajam ke arah adiknya. "Tugas lo cuma nyuruh Didi masukin obat pencakar ke minuman Ammar. Kalo sampe gagal dan kita ketahuan, jangan harap lo bisa keluar malam lagi."

"Kita? Lo aja kali! Kakak yang rencanain buat ngerjain Kak Ammar, kenapa gue yang dibawa-bawa?"

Mendengar kalimat yang diucapkan Rayhan, Farah memberinya tatapan mengancam. Si Bungsu memang sesekali harus diberi pelajaran agar tidak berani kurang ajar.

Mungkin mengadukan ulah Rayhan pada ibunya, cukup membuat anak itu dihukum tak mendapat uang saku selama tiga bulan. Ya, di satu sisi Jessica bisa sangat menyayangi Rayhan dibandingkan anak-anaknya yang lain, tetapi dia bisa menjadi sangat kejam dalam menghukum Rayhan. Farah memanfaatkan kesempatan itu.

"Gimana kalo Mama tau ... Adik selama ini nggak ikut tugas kelompok, tapi ikutan modifikasi mobil?" ancam Farah.

Rayhan terkejut. Matanya melebar dan menggeleng pelan. Di dunia ini, Rayhan tidak bisa jauh dari dua hal, ibu dan mobil. Dia tidak mau kehilangan salah satunya. Nambah satu lagi oke, tapi nambah mobil saja bukan nambah ibu.

Farah tersenyum puas. Untuk kali ini Rayhan mudah ditaklukan. Karena biasanya, Farah yang diadukan kepada ibunya saat mengancam Rayhan. Farah merindukan Sultan di saat seperti ini. Jika itu Sultan, pasti tak akan banyak bicara seperti Rayhan.

"Itu ... itu Kak Ammar!" seru Rayhan, saat melihat Ammar masuk restoran.

"Udah sana masuk. Nanti dia curiga kalo Kakak datangnya kelamaan," lanjutnya.

Setelah memastikan itu adalah pria yang ditunggunya, Farah segera keluar dari mobil. Dia bahkan tak memedulikan perkataan adiknya yang menyemangati sekaligus menyumpahi.

"Hati-hati, Kak! Semoga gagal," ucap Rayhan, tentu saja setelah Farah menutup pintu mobil.

Farah masuk restoran dan mencari meja di mana Ammar duduk. Dia sengaja tidak mau datang bersama apalagi datang lebih dulu. Bisa-bisa dia menjadi tersangka saat Ammar sakit perut nanti. Farah merencanakan ide jailnya ini dengan matang. Didi dan Rayhan sudah dipastikan mengerjakan semua instruksinya.

Saat pria itu baru saja duduk, Farah datang mendekat. Bibir Ammar mengulas senyum tipis saat melihat wajah cantik wanita yang ia puja. Sedangkan Farah tersenyum lebar karena Ammar masuk permainan wanita itu.

"Udah lama ya?" tanya Farah.

"Baru aja."

Farah menjawab dengan 'oh' saja. Dia memanggil pelayan karena mereka sudah siap memesan. Tentu saja pelayan itu Didi, teman Rayhan yang ikut bekerja sama dalam permainan gila Farah. Ammar dibiarkan memilih menu sesukanya karena jika Farah yang memesan, akan terlihat semua ini sudah diatur sedemikian rupa, meski kenyataannya memang sudah dipersiapkan.

Selesai mencatat pesanan, Didi mohon diri. Sambil menunggu pesanan datang, Farah dan Ammar membicarakan hal-hal yang ringan. Lebih tepatnya Farah yang bicara karena Ammar lebih sering mendengar saja.

Meski Ammar lebih banyak diam, perasaan pria itu justru sedang bahagia luar biasa. Semalam Farah memintanya untuk bertemu saat sarapan. Padahal sebelumnya Ammar sempat mengira gadis itu masih marah padanya karena kejadian di *club*. Bukan tanpa alasan Ammar berpikir demikian. Farah tidak menjawab teleponnya saat Sabtu sore. Padahal Ammar sangat merindukannya.

Ammar boleh sedikit berbangga hati, saat Farah bercerita bahwa dirinya menyesal sudah mengikuti ajakan teman-temannya ke

tempat hiburan malam. Dia sangat berterima kasih pada Ammar yang membawanya pulang. Karena Ammar juga, Farah menjadi sadar jika kehidupan malam itu tidak baik baginya.

Pria cukup sederhana. Hanya dengan ucapan terima kasih, hatinya akan senang sekali karena merasa usahanya dihargai. Ditambah lagi, dia merasa menjadi pahlawan. Sangat luar biasa bagi Ammar ketika semua pujian dan perasaan itu didapat dari wanita yang sangat dipujanya. Ammar tak henti bersyukur dalam hati karena Farah berbaik hati kali ini.

Tak lama kemudian, Didi datang membawa pesanan mereka. Farah mulai cemas karena Didi menghidangkan makanan utama lebih dulu. *Apa Didi lupa*, pikir Farah. Seharusnya Didi menaruh obat pencakar itu di minuman Ammar lalu kenapa sekarang hanya membawa hidangan dan dua gelas air putih?

"Teh susunya mana?" tanya Farah pada Didi.

Ammar mengingatkan, "Kamu, kan, pesen susu coklat panas tadi."

Farah mendadak pucat. Dia ketahuan terobsesi teh susu untuk Ammar. Ini gawat!

Bisa-bisa permainan Farah terbongkar. Ammar lebih jenius dari yang Farah pikirkan. Semua harus berjalan senormal mungkin untuk mengelabui Ammar.

"Kita samain aja pesenannya?" tawar Ammar.

"Jangan," cegah Farah, membuat dahi Ammar mengernyit. Ammar hanya menawarkan untuk menyamakan pesanan, tetapi mengapa Farah menolak seakan ditawari hukuman mati?

Farah semakin gusar. Dia menolak menyamakan pesanan karena dikhawatirkan Didi akan salah menghidangkan gelas. Namun tidak seharusnya dia menolak dengan tegas karena hal ini membuat Ammar menunjukkan ekspresi curiga padanya. Farah semakin gemetaran. Dia menyembunyikan tangannya di bawah meja. Tak biasanya di saat dia berbuat jail akan grogi seperti ini.

"Ehm, aku nggak suka teh yang dicampur susu, nanti sakit perut."

Seketika Farah mengumpat di dalam hati. Mengapa dia justru membocorkan rencananya sendiri? Ammar pasti semakin curiga. Farah ingin pergi saja dari sana.

Mission impossible ini bisa jadi benar-benar *impossible*!

"Tolong segera bawa minuman kami, ya. Terima kasih," pinta Ammar pada pelayan itu. Setelah mengangguk dan mempersilakan untuk menikmati hidangan, pelayan itu pun pergi.

"Sabar. Kita makan aja dulu," usul Ammar. Pria itu meminum air dari gelasnyanya lalu mulai menyantap sarapan paginya.

Sementara Farah justru ragu untuk sekadar menyesap air putih itu. Dia tentunya lebih tak berselera untuk makan. Tangannya bergerak memainkan pisau dan garpu, tetapi tak juga dipotongnya *sandwich club* itu. Farah sudah merasa mulas sekarang. Tanpa ingin tahu hasil dari perbuatannya, dia hanya ingin pulang saja.

Sedangkan Ammar nampak menikmati nasi gorengnya hingga dia terbatuk saat menelan untuk kali kedua. Farah sempat terkejut saat Ammar berdeham. Ammar segera meneguk air untuk meredakan rasa gatal di tenggorokannya.

Saat melihat Didi membawa minuman yang Farah pikir teh susu dan akan diberikan pada pengunjung lain, dia segera beranjak dan mendekati Didi. Farah meminta minuman itu, tetapi pengunjung lain justru tidak memperbolehkannya.

Farah mempertahankan gelas hingga saat pengunjung yang berebut minuman itu melepaskan tangannya, isi gelas itu justru terciprat ke tangan kanan Farah. Farah meringis kesakitan dan mendengus kesal. Dengan wajah ditekuk karena kesal, dia kembali ke mejanya. Farah tidak akan ke toilet untuk mencuci tangan karena pasti Ammar curiga jika Farah ke belakang untuk memberi obat pada minumannya. Farah memikirkan rencananya terlalu matang hingga dia sendiri sulit untuk mengendalikan.

Melihat tingkah gadis di hadapannya, Ammar tertawa kecil. Dia mengambil *tissue* lalu meminta Farah mengulurkan tangannya. Ammar membersihkan tangan Farah yang terkena teh.

"Aku udah bilang, kan, sabar. Kalo haus minum air putih dulu. Nggak perlu berebut teh dengan nenek-nenek." Setelah

mengatakannya, Ammar tertawa lagi. Farah semakin menggerutu.

Ammar kembali melanjutkan santap paginya. Kali ini dia terbatuk lagi karena tenggorokannya semakin gatal. Dia berulang kali berdeham untuk meredakan rasa gatal, tetapi justru membuat tenggorokannya bertambah sakit.

"Minum, *gih*. Makanya, kalo makan jangan sambil khotbah," sindir Farah.

Jangankan menjawab, Ammar justru semakin parah keadaannya. Dia berdeham lebih keras lagi dan kerongkongannya seperti terbakar. Ammar melepas kacamata lalu mengusap mata dengan tangan kiri karena dia merasa matanya perih dan berair.

Perut Ammar terasa bergejolak. Semua yang ditelannya seakan memaksa untuk keluar. Pria itu menahan diri agar tidak muntah dengan mengatur napasnya. Rasa melilit di perut kini menambah derita Ammar. Tubuhnya berkeringat dan kedua tangannya yang di atas meja mulai gemetaran.

"Kamu kenapa?" tanya Farah, yang sejak tadi memperhatikan kondisi Ammar.

"Aku—" Ammar menghela napas, "—aku ke toilet dulu," pamitnya, lalu segera beranjak pergi.

Melihat itu Farah menaikkan kedua alisnya. *Jadi obat itu ditaruh di makanannya*, batin Farah. Ada seulas senyum tipis saat gadis itu berpikir obat pencahar yang Didi taruh dalam makanan Ammar bereaksi. Farah duduk santai sambil menunggu Ammar kembali dari toilet.

"Mbak Farah," tegur Didi, lima menit setelah kepergian Ammar.

"Kamu ngapain ke sini?" geram Farah. Dia gusar karena jika orang lain melihat mereka bercakap-cakap, bisa dicurigai ada kerja sama mengerjai Ammar.

"Maaf, Mbak. Obat yang Ray kasih semalem, ketinggalan," aku Didi, dengan takut-takut.

"Ketinggalan?"

"Iya, Mbak. Jadi, belum sempet saya masukin ke minuman Mas itu."

Dahi Farah berkerut. Jika Didi belum memberikan obatnya lalu kenapa Ammar terlihat kesakitan tadi? Oh, mungkin ini rezeki

anak salihah. Rencananya kali ini dimudahkan oleh Tuhan dengan cara-Nya. Farah tersenyum puas lalu menyuruh Didi untuk pergi.

Bintang keberuntungan sedang menaunginya. Timbangan keadilan menunjukkan kesetaraannya. Doa-doa Farah terjawab sudah. Pada akhirnya, Farah berhasil menjalankan rencana yang sudah dipersiapkan secara matang. Ammar kesakitan tanpa diberi obat pencahar. Semakin aman saja Farah saat ini karena tidak ada bukti.

Sudah lima belas menit Ammar tak juga kembali. Farah hanya menyantap seperempat hidangan di piringnya karena dia sudah tidak berselera. Dia mulai berpikir macam-macam. Mungkinkah Ammar pergi sehingga dirinya yang sekarang dikerjai?

Akan tetapi, bukankah itu tidak mungkin? Kunci mobil dan ponsel Ammar tergeletak di meja. Atau jangan-jangan itu bukan milik Ammar? Farah semakin gusar. Dia

memutuskan untuk menyusul Ammar ke toilet pria.

Namun baru berjalan dua langkah, dia kembali untuk menyambar kunci mobil serta ponsel milik Ammar di meja, lalu memasukkannya ke dalam tas. Farah semakin ketakutan jika barang-barang itu milik orang lain lalu Ammar mengambilnya untuk menjebak Farah. Ah, gadis itu terlalu berpikiran buruk akan segala hal.

Farah sampai di depan toilet pria. Mungkin Ammar di dalam dan dia tak mungkin masuk. Bahkan saat ada pria yang seumuran dengannya keluar, Farah tak mungkin bertanya apakah ada Ammar di dalam. Pria itu tidak mengenal Ammar, 'kan?

Sekitar lima menit Farah berdiri hingga ada satu orang masuk, Ammar pun keluar. Pria itu sedikit membungkuk, tangan kiri memegang perutnya, dan wajah Ammar sangat pucat. Dia juga terlihat mengernyit karena menahan sakit.

Saat Ammar terlihat seakan makin membungkuk, Farah segera memapahnya. "Ammar kenapa?"

Seingat Farah, obat pencahar itu sangat aman bahkan digunakan untuk anak kecil sekalipun. Bukankah Ammar bahkan tidak meminum obat itu? Lalu apa yang membuat pria berbadan besar ini tak bisa berdiri tegak dengan kakinya sendiri? Tentu saja Farah bingung dan khawatir.

"Sakit," jawabnya.

Oh, Farah seperti mengalami *deja vu*. Pria di dekatnya ini sudah seperti Sultan. Satu kata yang mengandung banyak makna. Sakit di mana coba? Bahkan seorang dokter pun harus mengetahui keluhan dari pasiennya secara rinci untuk mendiagnosa penyakitnya. "Mana yang sakit?" tanya Farah lagi.

Keadaan Ammar yang begitu buruk, membuatnya tak dapat menjawab pertanyaan Farah. Dia merasa mual dan akhirnya muntah hingga mengenai gaun Farah. Farah sempat memekik, tetapi raut wajahnya justru bertambah cemas melihat kondisi Ammar.

"Ayo, aku antar ke dalam."

Farah memapah tubuh Ammar masuk kamar mandi pria. Untunglah tidak ada orang di sekitar wastafel. Ammar memuntahkan

seluruh isi perutnya di wastafel. Sedangkan Farah membersihkan gaun sekadarnya.

"Kenapa bisa seperti ini? Kamu sakit? Harusnya tadi bilang dan kita nggak usah ke sini," sesal Farah. Sungguh dia siap mental mengerjai Ammar tadi. Namun saat Ammar sakit bukan karena dirinya, rasa usil dan tidak suka pada Ammar sirna. Kini dia merasa bersalah dan kasihan.

"Aku alergi keju ...," tutur Ammar, terputus karena dia muntah lagi.

Mengertilah Farah sekarang mengapa Ammar sakit. Dia ingat tadi Ammar terbatuk saat menelan nasi goreng keju karena kerongkongan orang yang alergi akan merasa gatal saat menelannya. Sama kejadiannya seperti Rumana yang alergi buah nanas dan merasa gatal saat memakannya.

Seorang pria paruh baya mendekati mereka. "Kenapa, Mas? Keracunan makanan, ya?"

"Oh, nggak, Pak. Dia alergi keju," jawab Farah. Tak baik jika orang itu salah paham tentang restoran ini. Masalahnya akan semakin besar jika terjadi rumor.

"Bawa suami kamu ke dokter, Mbak. Dia udah pucat sekali," usul pria itu.

Suami siapa, ya, batin Farah lantas berpikir sejanak. Kemudian menepuk jidatnya sendiri. Pastilah pria itu mengira Ammar suaminya. "Iya, Pak."

"Ayo, suamiku. Kita ke dokter," ajak Farah, setelah Ammar membasuh wajah dan memakai kacamatanya kembali.

"Mari, saya bantu." Pria paruh baya itu memapah tubuh lemah Ammar dan Farah memapahnya di sisi lain.

Saat melewati ruang tengah restoran, Farah ditahan oleh salah satu pelayan karena dia belum membayar tagihannya. Sudah jatuh tertimpa reruntuhan, Farah malu bukan kepalang. Pasti mereka mengira bahwa Farah dan Ammar berpura-pura sakit, akan kabur tanpa membayar tagihan mereka.

Farah melihat jumlah tagihan lalu membayarnya dengan uang tunai yang melebihi jumlah tagihannya. "Ambil kembaliannya, Mas. Saya buru-buru," balas Farah, mempertahankan harga dirinya.

Sesampainya di tempat parkir, Farah lebih menderita lagi. Ammar menggunakan mobil yang bentuknya sama dengan setengah mobil yang ada di tempat parkir ini. Oke, Farah memang bekerja di bengkel. Namun, dia lebih tahu mengenai mesin, bukan tampilan mobil yang mirip-mirip antara yang satu dengan yang lainnya.

Farah segera memencet tombol di kunci mobil yang dipegangnya lalu mencari mobil mana yang berbunyi. Farah hanya *nyengir* pada pria yang membantunya. "Oh, parkirnya di sana ternyata. Tadi buru-buru ke sini jadi lupa saya," ujar Farah, pria paruh baya itu hanya mengangguk maklum.

Setelah membantu Ammar duduk di kursi penumpang, Farah berterima kasih kepada laki-laki yang membantunya. "Makasih, ya, Pak, udah membantu suami saya. Bapak sangat berjasa pada keluarga kecil kami."

"Sampa-sama, Mbak. Sudah sana, lekas bawa ke dokter," perintah pria itu.

Farah segera mohon diri dan masuk mobil. Farah duduk di kursi kemudi lalu menghidupkan mesin. Dia menoleh ke arah

Ammar yang sedang menatapnya. Wajah Ammar semakin menyeramkan saja. Dia seperti kesakitan dan pastinya terlihat lemah.

"Jangan ke dokter. Pulang aja," pinta Ammar, dengan lirih—hampir tak terdengar.

Farah mendengus sebal. Bahkan Si Manja Rayhan saja tidak perlu dibujuk untuk minum obat karena dia yakin obat adalah penyembuh terbaik. Sedangkan pria ini, biasanya terlihat gagah perkasa malah menolak untuk ke dokter seperti Hanif saja. "Oke, lalu kita akan pulang ke mana, Suamiku?" sindirnya.

Jika dalam keadaan tidak sakit, Ammar pasti akan melonjak gembira mendengar sapaan dari Farah. Namun saat ini, dia ingin menarik telinga Farah karena dalam keadaan begini masih saja bisa bercanda. Kapan gadis itu berhenti bermain-main?

Ammar menyebutkan alamat rumahnya. Namun, rasa pening kini mendera pria berkacamata itu. Tubuhnya sangat lemas karena dia harus bolak-balik ke toilet. Ditambah, Ammar mual dan muntah sampai mengotori gaun Farah. Sungguh memalukan!

Ammar menutup matanya untuk meredam rasa sakit di perut yang semakin bergejolak.

"Oh, di sana. Ya, aku tau." Farah memang pernah ke daerah itu karena Ardo—teman yang sekaligus karyawan di bengkelnya—pernah mengontrak rumah di daerah itu hingga akhirnya pindah untuk membeli rumah sendiri. "Saya siap mengantar. Mau pakai argo, Pak?"

Farah melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi—seperti biasa. Bagi Farah, menyetir dengan perlahan hanya akan membuatnya tertidur di jalan. Saat candaannya tidak bersambut, Farah menoleh ke arah Ammar. Pria itu menutup matanya seakan tertidur.

"Ammar," panggilnya lagi, tetapi pria itu tak menyahut. Dia diam tak bergerak.

Ketakutan mencekik Farah. Dia pikir dengan mencampur obat pada minuman Ammar, pria itu hanya akan mengalami sakit perut. Dia tidak mengira kalau keadaannya sekarang jauh lebih buruk. Ammar tidak hanya sakit perut hingga tubuhnya terlihat lemah, tetapi juga mengeluarkan isi perutnya yang pasti membuat kepalanya pening.

Niat Farah hanya bermain-main. Dia tidak bermaksud mencelakai Ammar atau membuatnya sakit seperti ini. Jika Farah belum sempat melakukan perbuatan dosanya, kenapa Tuhan sudah menghukumnya?

"Ammar, jangan mati!" teriak Farah, lalu matanya terasa panas dan cairan bening mulai mengaburkan penglihatannya.

22 | Beautiful Nurse

Mobil yang dikendarai Farah berhenti di depan sebuah rumah yang cukup sederhana. Gadis itu memperhatikan suasana di sekitar rumah dari dalam mobil. Meski sebuah perkampungan, pagi itu cukup sepi. Tidak ada satu pun orang yang lewat.

Farah memperhatikan lagi rumah kecil di hadapannya. Tidak buruk, hanya terlihat sempit. Farah tidak bisa membayangkan orang yang tinggal di dalamnya. Dia menoleh ke arah Ammar. Oke, orang yang tinggal di dalam rumah kecil itu, Ammar-dirinya-tidak! Farah menggeleng untuk menghilangkan pikiran yang tidak sopan itu.

"Ammar," panggilnya.

Farah mencoba membangunkan pria di sampingnya. "Ammar, udah sampe."

Pria itu membuat gerakan kecil lalu mengerjap. Dia menatap Farah, setelah itu mengubah posisinya untuk duduk tegak. Dia melihat ke arah rumah di hadapannya.

"Itu rumah kamu?" tanya Farah.

"Rumah milik bos aku. Aku tinggal di sana."

Farah sudah akan pingsan mendengarnya. Bahkan rumah kecil seperti itu saja, Ammar hanya menumpang. Miris sekali hidup pria ini. Farah jadi lebih bersyukur tinggal di rumah ayahnya. Dia menyesal telah mengeluh soal rumah ayahnya yang tak sebesar rumah milik Theodore.

Farah memastikan. "Kamu tinggal sendirian, 'kan?"

Bukan. Bukannya Farah takut menerima kenyataan bahwa Ammar tinggal bersama seseorang. Hanya saja, tak dapat ia bayangkan jika harus hidup bersama di rumah sempit

seperti itu. Akan tetapi, ya, bukan urusan Farah juga, sih, Ammar tinggal dengan siapa.

"Nggak juga," jawab Ammar.

"Oh, ada orang di dalam?"

"Enggak."

Oke, mungkin karena Ammar sedang sakit—bahkan merasa sangat sakit, jadi bicaranya melantur. Farah melepas sabuk pengamanannya lalu keluar dari mobil. Dia berjalan ke arah pintu penumpang dan membukakan pintu untuk Ammar. Farah membantu Ammar keluar dari mobil, tetapi pria itu menolaknya.

"Aku bisa jalan sendiri, Farah," ujar Ammar.

"Wah, tadinya mau aku gendong," balas Farah, tentu saja tidak mendapat respon apa pun dari Ammar. *Nggak bisa diajak bercanda. Kurang cerdas*, ungkap Farah dalam hati.

Mereka berjalan beriringan menuju teras rumah. Farah menoleh ke arah Ammar yang berdiri di sampingnya. Pria itu diam saja. Farah pikir Ammar sedang melakukan telepati, berharap pintu rumah itu terbuka sendiri.

"Mana kuncinya?" pinta Farah.

"Kamu bawa ponsel aku?"

"Nggak, gue tinggal," jawab Farah, ketus. Ammar masih memandangnya dengan ekspresi datar seperti biasa hingga Farah meralat ucapannya.

"Iya, bawa. Kwatir banget, sih, gue jual," gerutu Farah, sembari mengambil ponsel milik Ammar dari dalam tasnya, lalu menyerahkan ponsel itu kepada pemiliknya. "Nih."

Ammar menerima ponsel itu lalu tersenyum samar. "Terima kasih."

"Iya, sekarang mana kuncinya?" Farah mengulurkan tangan kanannya untuk meminta kunci rumah.

"Ada. Di saku celanaku."

"Ya siniin, dong. Masa gue kudu merogoh yang di situ?! Sini, cepetan."

Ammar tersenyum lagi, tetapi Farah tak peduli. Pria itu merogoh saku celananya. Dia mengambil kunci rumah lalu menyerahkannya kepada Farah. Dia rela sakit lagi jika Farah

akan cerewet dengannya seperti ini. Berisik tapi asyik. Ammar suka.

Sedangkan Farah yang tidak sabaran, segera merebut kunci itu dari tangan Ammar dan membuka pintu. "Lo tuh, ya, kalo sehat, nyebelin. Kalau sakit begini, gue kesian, elo-nya ngelunjak," omel Farah.

Pintu terbuka, Farah masuk diikuti oleh Ammar. Farah melihat hanya ada satu kamar tidur yang berhadapan langsung dengan ruang tamu. Ruang tengah yang digunakan Ammar bekerja dan menonton televisi. Farah terus berjalan ke belakang, di sana hanya ada dapur kecil berseberangan dengan kamar mandi.

Saat gadis itu membalikkan badan, Ammar sudah ada di belakangnya. Farah memekik kecil. "Lo ngagetin gue aja!"

"Kamu kenapa?"

"Nggak. Sana, kamu istirahat," perintah Farah.

"Aku mau ke toilet, Far. Perut aku sakit." Ammar melewati Farah. Gadis itu mengendikkan bahu tak peduli lalu memilih duduk di ruang tengah.

Ammar cukup lama di toilet hingga Farah bangkit lalu mengetuk pintunya. "Ammar, kalo masih sakit, ke dokter aja, yuk!"

Pintu itu dibuka lalu Ammar keluar. "Nggak perlu. Aku mau tidur aja," tolak Ammar, lalu pergi ke kamarnya.

Farah bergegas mengikuti pria itu. "Ganti dulu kemejanya. Basah, tuh," perintah Farah.

Ammar membuka kemeja lalu melemparnya sembarangan, sebelum merebahkan tubuhnya di atas kasur. Pria itu melenguh lalu memeluk bantal dan menutup matanya tanpa peduli masih ada Farah.

"Aku bilang, ganti kemejanya. Itu berarti, pake piyama atau kaus. Bukannya dilepas terus dilempar begini—" Farah terus mengomel, "—Ammar!"

Pria itu tidak menyahut. Farah menggeram kesal. *Dasar pria!* Dia memungut baju Ammar lalu menaruhnya di keranjang pakaian kotor yang ada di salah satu sudut ruangan. Farah kembali ke tempat tidur Ammar lalu menyelimuti seluruh tubuh pria itu.

Farah teringat pada gaunnya sendiri yang belum sepenuhnya kering. Dia berjalan ke arah lemari milik Ammar dan membukanya. *Jaw drop!* Farah ternganga melihat isi lemari pria itu. Ini seperti lemari milik Theodore versi mini.

Semua pakaian di dalam lemari ini adalah pakaian dengan kualitas terbaik serta merek kenamaan, pasti harganya mahal. Ammar itu pria macam apa? Rumah saja tidak punya, tetapi barang-barangnya kelas atas semua. Mungkin Ammar tipe pria yang menghabiskan satu bulan gajinya hanya untuk satu pakaian mahal. Jelas sekali dia adalah pria yang tak memikirkan masa depan. Mau diberi makan apa anak dan istrinya nanti jika Ammar masih memedulikan penampilan diri? Oh, lalu kenapa Farah harus peduli?

Gadis itu mengambil salah satu kaus milik Ammar dan berdecak kagum. Dia pernah membeli kaus seperti ini untuk Sultan saat dia diajak oleh Mila berlibur ke Amerika. Ammar ternyata punya selera tinggi juga dalam memilih busana. Hem, tetapi tetap saja dia *norak* karena tak bisa memadu-padankannya.

Farah berjalan ke kamar mandi. Dia melepas gaun mininya dan memakai kaus milik Ammar. Untungnya Farah memakai *legging* gelap. Jadi, dia tidak hanya memakai kaus longgar ini. *Too sexy, too bitchy.*

Setelah mengganti pakaiannya, Farah berjalan ke arah dapur untuk mencari plastik yang akan dia gunakan untuk membungkus pakaian kotor. Setelah dapat, Farah kembali ke ruang tengah lantas melongok ke kamar untuk melihat keadaan Ammar. Pria itu masih meringkuk di balik selimutnya. Farah duduk di sofa sambil mengembuskan napas panjang. Lega, seakan satu beban terangkat dari pundaknya.

Farah duduk tegap kembali saat teringat Ammar yang mengeluarkan semua isi perutnya, pasti dia akan kelaparan. Gadis itu beranjak untuk pergi ke dapur. Mungkin Ammar punya sesuatu untuk dimakan, Farah akan menyiapkannya.

Namun sesampainya di dapur, Farah bingung. Tidak ada makanan di sana. Bahan makanan pun tak seberapa. Baiklah, karena Farah merasa bukan penyihir jahat, dia berinisiatif membuatkan sesuatu untuk Ammar. Dia

keluar rumah untuk membeli beberapa bahan di *supermarket* dekat situ. Tak lupa, Farah mengunci pintunya.

Hingga Farah kembali, Ammar masih terlelap dalam tidurnya. Biarlah Ammar beristirahat. Segera saja Farah menuju dapur untuk membongkar belanjanya lalu bersiap untuk memasak.

Farah bersemangat sekali mengolah masakan untuk Ammar. Mengupas sayuran, mencuci ayam, meracik bumbu-bumbu, semua dilakukannya dengan senang hati. Semua orang berpikir Farah hanya seorang penikmat kemewahan. Siapa sangka dia bisa lincah menguasai dapur.

Butuh waktu lama untuk menyelesaikan masakannya karena Farah tidak terbiasa. Namun gadis itu cukup puas dengan hasil pekerjaannya. Waktu menunjukkan pukul setengah dua belas siang. Dua mangkuk sup ayam jagung, dua gelas jus alpukat, serta dua piring kecil selada buah, semua sudah siap dan terhidang. Dapur pun bersih dari peralatan kotor.

Farah hendak melangkah ke kamar Ammar untuk membangunkannya. Namun, Farah mendengar suara aneh hingga membuatnya membalikkan badan. Farah tak menemukan apa pun. Dia bahkan kembali mengecek kompor—mungkin suara gas bocor. Ternyata bukan apa-apa.

Baru dua langkah Farah meninggalkan ruang makan, terdengar suara asing itu lagi. Kini Farah memeriksa hidangan di meja, mungkin ada kucing. Pintu belakang terbuka sedikit. Gadis itu pun menutupnya dan bergegas meninggalkan ruang makan.

Langkah Farah terhenti. Kali ini dia benar-benar merasa diikuti. Gadis itu membalikan badan dengan gerakan sangat pelan. Dia melihat seekor hewan melata berwarna hijau mendekatinya. Saat lidah hewan itu menjulur Farah berteriak dengan kencang.

"Ada kadal raksasa!"

Farah berlari terbirit-birit karena ketakutan. Seumur hidupnya, Farah tak pernah melihat kadal yang punggungnya berduri seperti salah satu jenis dinosaurus. Farah naik kursi. Saat hewan itu terus mendekatinya, Farah

melonjak-lonjak dan terus berteriak minta tolong.

"Mama! Aku mau dimakan kadal. Tolong, ada kadal mutan! Mama!"

Teriakan Farah yang lebih nyaring dari sirine polisi, membuat tidur Ammar terusik. Dia segera bangun ketika menyadari bahwa itu adalah teriakan minta tolong dari gadis yang disukainya. Ammar bergegas keluar, melihat Farah histeris dan melonjak-lonjak di atas kursi seperti remaja yang sedang menonton konser.

"Farah, ada apa?" tanya Ammar, di tengah pusing yang mendera karena bangun dengan cara tiba-tiba, serta nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya.

"Itu—" Farah menunjuk ke arah binatang tersebut, "—Kadal raksasa. Kadal jadi-jadian!" pekiknya.

Ammar melihat ke arah yang ditunjuk oleh Farah. Kadal raksasa? Andai saja Farah bukan gadis yang dia suka!

"Sawiyah," ujar Ammar.

"Namaku Farah, bukan Sawiyah!" seru Farah, dengan nada kesal. Ternyata alergi keju merusak ingatan Ammar.

"Ini iguana, Far," jelas Ammar. Dia menggendong binatang itu dengan santainya. "Namanya Sawiyah."

Farah terkejut dengan kata-kata Ammar. "Apa?!"

"Turun."

Farah perlahan turun lalu duduk dengan kaki ditekek. Dia geli sekali dengan hewan melata yang masih nyaman di lengan Ammar. Farah pikir jika dia mendekat, hewan itu akan melompat atau semacamnya.

"Ya, ampun! Pakai baju dulu, Ammar. Meski ini rumah kamu, nggak pantes kamu ke sana ... kemari nggak pake baju kayak gitu. Dasar pria pengumbar aurat!" maki Farah yang kini emosi.

"Salah kamu sendiri. Kamu ngasih selimut, tapi nggak nyalain AC-nya. Aku kepanasan, Farah." Setelah mengatakannya, Ammar masuk kamar dan mengambil kaus bersih untuk dipakainya.

Dan aku meleleh, sambung Farah dalam hati.

"Kamu ngasih nama 'Sawiyah'? Nggak keren banget. Mending Si Bleki," ujar Farah—meski masih takut, saat Ammar sudah keluar dari kamar.

Ammar tersenyum sambil menyentuh mulut iguana. Sedangkan Farah bergidik ngeri. Dia membayangkan jika ujung jari Ammar digigit. Ini akan seperti menonton acara *Animal Attack* secara *live*.

"Pemilik sebelumnya yang ngasih nama. Sawiyah tinggal di sini sementara, sampai punya rumah baru di kebun binatang. Pemiliknya lagi repot karena mengurus suaminya yang sakit," terang Ammar. "Sini, pegang dia. Nggak apa-apa."

Dengan ragu, Farah menapakkan kakinya di lantai. Perlahan dia berdiri dan mendekati Ammar yang menggendong Sawiyah. "Gigit, nggak?"

"Iguana itu akan memakan apa yang udah jadi kebiasaannya. Kalo awalnya diberi makan daging, dia akan minta daging terus. Tapi kalo"

"Jangan bilang, kamu pura-pura sakit terus jebak aku ke sini buat dijadiin makanan iguana?!" Farah mundur teratur. Inilah akibatnya jika perempuan terlalu banyak menonton film *thriller*. Dunia nyata, dijadikannya drama.

"Sawiyah makan buah dan sayur," ujar Ammar.

"Oh, iguana vegetarian dan frutarian? Bagus, deh," ucap Farah, lega.

Ammar hanya geleng-geleng kepala dengan semua ucapan gadis itu. Dia membalikkan badan untuk mengembalikan iguana ke kandangnya. "Ayo Sawiyah, kembali ke tempat kamu," tutur Ammar pada hewan peliharaannya.

"Kalo ngomong biasa aja bisa, nggak, sih?! Geli aku dengernya. Mesra, kok, sama iguana. Dasar aneh!" gerutu Farah, tapi terus mengikuti Ammar ke belakang rumah.

Pintu belakang dibuka Ammar, nampak sebuah tanah kosong dan kandang iguana. Ammar juga menaruh beberapa kayu untuk tempat iguana melata agar terasa seperti habitat alami. Iguana binatang langka. Pria itu

sangat memperhatikan kenyamanan Sawiyah meski hanya bersamanya sementara.

Sedangkan Farah justru memandang semua itu dengan tatapan tak suka. Memelihara kucing atau anjing yang umum saja merepotkan, ini iguana. Ammar macam-macam saja! Pantas tidak punya teman karena lebih senang berpacaran dengan hewan melata.

"Eew! Aku nggak suka pelihara hewan di rumah. Kayak Ray aja gimana. Dia pernah pelihara kucing kecil. Sekarang dia kayak kucing. Manja," keluh Farah.

"Ya, udah. Nanti kita nggak perlu memelihara kucing," ujar Ammar, sambil memasukkan Sawiyah ke kandangnya.

"Kita? Sembarangan! Siapa juga yang mau berumah tangga sama kamu. Hem," dengus Farah, dengan sinis. Ammar justru terkekeh mendengarnya.

Saat melihat Ammar mengambil beberapa potong sayuran yang akan diberikan pada Sawiyah, Farah melarangnya dengan berteriak.

"Ammar, kamu apa-apaan?!"

"Sawiyah lapar," tutur Ammar dengan santai.

"Ammar, aku masak makanan buat kamu kenapa iguana itu yang diberi makan? Aku juga lapar. Sekarang taruh benda itu dan masuk!" perintah Farah, tak mau dibantah. Dia lebih dulu masuk, saat melewati pintu dan merasa Ammar belum mengikutinya, Farah berteriak lagi. "Ammar buruan!"

"Iya—" *cinta*, sambung Ammar dalam hati. Ammar bukannya tak mendengar. Dia hanya tak percaya dengan pendengarannya. Farah memasak untuknya? Apa ada yang lebih membahagiakan dari ini? Sengsara membawa nikmat ini namanya!

Di dalam rumah, Farah sudah duduk di meja makan memperhatikan Ammar dengan ekspresi datar. Raut wajah Farah terlihat sangat kesal. Pernah melihat gadis cantik yang sangat diinginkan memasang wajah marah? Itu menggemaskan! Ammar menahan senyum semampunya, tetapi dia tak bisa.

"Cuci tangan dulu! Abis pegang-pegang iguana yang nggak pernah mandi."

"Mandi. Aku yang mandiin," balas Ammar, seraya mencuci tangannya di wastafel.

Mendengar Ammar membela Sawiyah, Farah menjadi lebih kesal. "Terus gue harus jalan ke Arab, pulang lagi ke Indonesia naik unta sambil bilang 'wow' gitu?"

Ammar diam tak membalas. Sudah cukup, jangan sampai Farah bertambah marah. Nanti makan siang romantis ini jadi gagal. Ammar tak mau kehilangan *moment* berharga seperti ini.

"Sup, ya?" tanya Ammar.

"Iya, sup ayam jagung. Kenapa? Kamu heran kenapa aku bisa masak?" tanya Farah, yang dijawab anggukan perlahan oleh Ammar.

"Nenek Anita yang ngajarin. Nggak semua jenis masakan, tapi dua ... tiga jenis masakan aku bisa. Aku senang belajar apa pun, termasuk memasak." Farah tersenyum mengenang kebersamaan dengan neneknya. Dia akan sangat cekatan saat memperbaiki mesin mobil, tetapi bukan berarti dia sama sekali tak mengerti urusan dapur.

Ammar memasukkan sup itu ke dalam mulutnya. Hangat, gurih, dan tentu rasanya nikmat. Sup buatan Farah memang lezat atau karena itu buatan Farah sendiri hingga mempengaruhi rasanya, Ammar tidak tahu. Pastinya Ammar memakan sup itu dengan lahap. Padahal tadinya biasa saja, tetapi satu suapan menjadikan perutnya bertambah lapar sampai ingin cepat-cepat dihabiskan.

Sedangkan Farah tertawa melihat cara Ammar menyantap masakannya. Farah sadar ini tak seenak buatan ibunya, tetapi layak makan. Rayhan selalu membuat siapa pun yang memasak, hilang semangat karena pemuda itu selalu makan lambat-lambat, membuat yang lain tak berselera makan. Namun, berbeda dengan Ammar yang membesarkan hatinya.

"Pelan-pelan," tegur Farah.

"Ini enak."

"Terima kasih." Farah tersenyum lebar.

"Enak banget," puji Ammar lagi.

Farah terkekeh lalu mengabaikan ucapan Ammar, kemudian menyantap makanannya

sendiri. "Maaf, aku nggak tau kalo kamu alergi keju. Sampe parah banget kayak tadi," sesalnya.

"Bukan salah kamu. Aku yang ceroboh."

Mereka kembali menyantap sup tanpa berbicara lagi. Farah bersyukur karena kondisi Ammar tidak terlihat seburuk tadi. Untung saja dia tak sempat mengerjai. Farah heran sendiri, mengapa tadi dia ketakutan setengah mati saat Ammar sakit? Apa Farah sudah mulai peduli?

Sebaliknya, Ammar sangat menikmati setiap kali menyantap makanan buatan Farah. Seharusnya dia makan sedikit demi sedikit agar tidak lekas habis dan kesenangan itu berakhir. Bisakah seperti ini saja? Ammar ingin waktu bersama Farah lebih lama—atau selamanya.

"Kamu nggak mau lagi?" tanya Ammar ketika sup di mangkuknya habis tak bersisa, sedangkan Farah baru memakan seperempatnya saja.

"Ambil aja kalo masih mau." Farah meletakkan sendok lalu mendorong mangkuk

itu ke depan. Dia memakan selada buahnya sekarang.

"Terima kasih," ucap Ammar sambil tersenyum tipis. Pria berkacamata itu kembali menyantap sup milik Farah. Tidak setiap hari, bukan, Ammar memakan masakan Farah.

Farah teringat saat dia ke rumah Asri. Beliau mengatakan bahwa Ammar tidak tinggal di sana dan memang benar, Ammar tinggal di rumah atasannya ini. Ketika di depan rumah tadi, Farah bertanya apakah Ammar tinggal sendiri lalu jawabnya 'tidak juga', pasti yang dimaksud Ammar adalah Sawiyah—teman serumahnya.

Namun, Farah penasaran dengan ucapan Asri bahwa Ammar dulu tinggal di panti asuhan. Bukankah ia masih punya orangtua? Mungkin orangtuanya begitu miskin hingga menitipkannya di panti asuhan. Lalu cerita Ammar tentang Turki? Dia diadopsi? Farah memandang pria di hadapannya yang terlihat sangat menikmati supnya. Lebih baik Farah bertanya langsung saja pada Ammar.

Farah membuka pembicaraan. "Aku ke rumah Bu Asri waktu itu."

Ammar berhenti mengunyah, menatap Farah sebentar, lalu menunduk lagi sebelum menjawab, "Aku tau."

"Bu Asri bilang, kamu nggak tinggal sama mereka—" Farah menjeda, "—sejak kecil."

Ammar menyingkirkan mangkuk yang memang sudah kosong. Dia meminum jus alpukat sambil menatap Farah. Dia menghabiskan setengah dari isi gelas, baru kemudian berkata, "Bibi punya tiga orang anak. Kamu liat kondisi keluarganya. Mana mungkin aku tega nambahin beban mereka."

"Iya, tapi kenapa kamu mesti tinggal di panti? Mama kamu ke mana?" Farah menyelaskan pertanyaannya yang terlalu jauh. Akan tetapi, itu sudah terucap. Dijawab, syukur. Tidak dijawab pun Farah akan bertanya lagi lain kali.

"Di Turki."

Lagi-lagi jawaban Ammar masih mengandung teka-teki. Jika diperhatikan, ekspresi Ammar berubah kaku setiap Farah menanyakan tentang keluarganya. Farah mengerucutkan bibir karena terasa sia-sia saja sudah bertanya. Ya, sudahlah! Ammar dan dirinya bukan *best friend forever* yang berbagi apa

saja. Lagipula Farah tidak terlalu peduli, meski rasa ingin tahu selalu menggelitik hati.

Ammar tahu—sangat tahu—bahwa untuk membuka hubungan baru, dia harus melepaskan masa lalu. Namun, Ammar tidak siap saat ini. Mungkin nanti. "Udah selesai? Biar aku yang cuci piringnya." Ammar berdiri lalu menarik piring buah milik Farah yang telah kosong.

"Biar aku aja. Kamu, kan, lagi sakit," tolak Farah, lalu menghabiskan jus. Farah heran mengapa Ammar cepat sekali menghabiskan makanannya.

"Kamu udah masak buat aku. Gantian aku yang cuci piring." Ammar menumpuk peralatan makan mereka.

"Kamu pake kaus aku. Aku baru nyadar," tutur Ammar lagi.

Farah menunduk untuk memperhatikan kausnya. Dia tersenyum jail ke arah Ammar, "Nggak boleh minjem? Ya, udah, aku balikin." Farah berpura-pura akan melepas kausnya di hadapan Ammar.

"Farah," tegur pria itu. Dia menunduk dan wajahnya bersemu. Ammar buru-buru membawa peralatan makan itu ke tempat cuci piring untuk menghindari Farah.

Sementara gadis itu tertawa puas karena berhasil menggoda Ammar. Apa-apaan itu? Pria dewasa bisa tersipu malu saat seorang wanita menggodanya? Farah tak berhenti tertawa hingga dia pindah tempat duduk di ruang tengah. Mungkin benar kata ibunya. Ammar tidak terlalu dekat dengan wanita. Dia begitu kaku saat berhubungan dengan lawan jenis. Biasanya Farah akan bosan dengan tipe pria seperti itu. Namun kali ini berbeda, jika Ammar yang melakukannya, sepertinya Farah akan suka.

Farah mengirim pesan pada Rayhan untuk menjemputnya di rumah Ammar, tak lupa mengirim juga alamat rumah pria itu. Farah tahu bahwa Ammar butuh istirahat. Tak tega Farah meminta untuk diantar pulang. Farah duduk tegak kembali saat Ammar mendekatinya.

"Maaf bikin baju kamu kotor," sesal Ammar, setelah pria itu duduk di hadapan Farah.

"Nggak apa-apa, santai aja. Tadi, kan, kamu sakit. Kalo sengaja *mah* udah aku *smack down*." Farah tertawa diikuti oleh Ammar.

Percakapan mereka mengalir ringan hingga Rayhan datang. Seperti anak kecil yang tak rela jam bermainnya berakhir, Ammar juga tak ingin Farah lekas pergi. Dia harus lebih bersabar untuk menunggu saat bahagia yang sesungguhnya.

"Terima kasih, Suster Cantik," ucap Ammar, saat mengantarkan Farah sampai pintu depan. Mendengar hal itu, Farah hanya tertawa saja.

Wanita berkulit putih itu berpamitan sekaligus meminta maaf sekali lagi. Farah memang tak sempat mengerjai Ammar, tetapi dia merasa bersalah karena ajakannya membuat pria itu jadi sakit. Hingga detik ini, Farah sudah tak lagi merasa terganggu saat berdekatan dengan pria itu. Ada rasa yang lain, tak begitu kentara. Hanya saja, Farah akan tertawa saat mengingat saat-saat mereka tengah bersama.

"Bukannya lo mau ngerjain dia, Kak? Kenapa jadi kayak ABG jatuh cinta?" tanya Rayhan setelah mereka berdua di dalam mobil.

"Ada hal yang nggak bisa dicerna oleh akal logika atau dijelaskan oleh kata-kata. Tapi hal itu cukup dimengerti oleh hati. Lo bakal menyadari kalo hal kayak gitu terjadi di diri elo, Ray." Farah tersenyum sekilas pada adiknya lalu menatap lurus ke depan.

Rayhan mengangkat bahunya lalu mulai menghidupkan mesin mobil. Dia menjalankan mobilnya pergi dari rumah Ammar. Pelajaran yang Rayhan tangkap dari kata-kata kakaknya adalah memaafkan orang yang membuatmu kesal. Itu pemikiran Rayhan yang sederhana. Namun yang sesungguhnya terjadi pada kakaknya adalah ini tentang bagaimana membuka hati, pada orang yang sudah mulai Farah percayai.

23 | Hard to Understand

Setelah seharian bekerja kemudian menemani Mila berkumpul bersama teman-temannya, Farah akhirnya bisa bernapas lega menikmati ketenangan di rumah. Tidak benar-benar tenang karena di ruang tengah, Farah menonton televisi. Perutnya lapar, tetapi dia malas beranjak untuk makan malam.

Tak biasanya Farah duduk *anteng* di rumah. Kali ini dia benar-benar lelah. Saat ada film favoritnya tayang, Farah tidak akan melewatkan. Tak sepenuhnya buruk, televisi juga bisa dijadikan sarana hiburan.

Karena suara televisi memenuhi ruangan, Jessica tergerak untuk ikut bergabung bersama putrinya. Dia menatap sebentar layar televisi sebelum duduk di samping Farah. Jessica mengingatkan putrinya untuk makan malam, tetapi gadis itu menolak.

Hingga setengah jam berlalu mereka duduk bersama, Farah tak juga melepas pandangannya dari televisi dan ponsel. Tentu saja membuat Jessica semakin meradang pada putrinya. Dasar Farah! Dia hanya menjawab 'ya' dan 'nanti' hanya untuk membuat ibunya diam.

"Kakak udah tau rumah Ammar, 'kan?" tanya Jessica kemudian.

Pertanyaan ini justru merusak konsentrasi Farah dalam membalas pesan. Padahal dia bisa melupakan makan malam karena terlalu asik *chatting* tadi. Namun ternyata sebuah

nama bisa mengalihkan perhatiannya. "Iya," jawab Farah.

"Udah berteman juga?"

Farah berdecak karena salah mengirim pesan. Dia bisa mengikuti jalan cerita film yang ditontonnya sekaligus membalas pesan dari teman-temanya. Namun karena sang ibu, pikiran Farah terbelah. Dia teringat kejadian empat hari yang lalu bersama Ammar. "*He em. Mama jangan tanya-tanya dulu, aku lagi chatting,*" pintanya.

Jessica terdiam. Namun tak bertahan lama karena lima menit kemudian dia bertanya lagi, "*Chatting* sama siapa, sih, Kak? Ammar?"

Farah menjatuhkan ponselnya. "Mama sih, jatuh, kan," keluh Farah.

Jessica membela diri. "Loh, Mama kan, cuma nanya."

Suara Farah meninggi. "Tapi pertanyaannya nggak penting, Ma. Ammar lagi, Ammar lagi. Kenapa selalu dia? Hobi banget, sih, ngomongin cowok nggak jelas itu!"

"Nggak jelas gimana? Nadira, jaga omongan kamu! Dia itu pria yang baik, bertanggung jawab, juga menghormati orangtua. Mama berharap Ammar bisa jadi pendamping kamu."

"Pernikahan lagi," keluhnya. "Ma, aku udah cukup bahagia saat ini. Aku punya karir, kehidupan sosialku menakjubkan, masih banyak hal yang ingin aku lakuin. Aku nggak butuh Ammar atau pria mana pun sekarang."

"Nggak boleh kayak gitu! Masa kamu nggak mau nikah?"

Farah geram saat tak sejalan dengan pemikiran ibunya. "Ma, siapa yang nggak pengen menikah? Aku mau. Tapi nggak sekarang. Mama ganggu banget, sih."

"Nadira Farah! Kamu mau ke mana?" tanya Jessica, ketika putrinya itu beranjak sambil menjinjing tas dan mengambil kunci mobil, lalu berlari keluar rumah.

Jessica mengelus dada yang terasa sakit karena bertengkar dengan Farah. Dia sangat menyayangi putri keduanya itu karena sebagai anak perempuan, Farah cukup tangguh. Tidak

seperti kakak perempuannya, gadis itu lebih bisa dipercaya.

Namun, ada saatnya Farah menjadi orang yang sangat keras hati. Butuh beberapa orang untuk memberi pengertian pada anak itu tentang suatu hal atau meluruskan pandangannya yang bisa jadi salah. Jessica menyadari setiap pribadi anak-anaknya punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dia tidak bisa menyamakan perlakuan pada empat karakter yang berbeda.

Jessica tidak bisa meminta tolong pada Rayhan karena anak itu baru saja pulang dari luar kota. Pilihannya hanya meminta tolong pada Sultan untuk membujuk Farah pulang. Dia beranjak ke kamarnya untuk mengambil ponsel dan menelepon Sultan.

Suara musik yang diputar sudah tak terdengar karena tawa dan canda teman-teman Farah mendominasi. Mereka berkumpul di salah satu kafe untuk sekadar melepas lelah dengan pekerjaan masing-masing. Hal ini sering mereka lakukan untuk mempererat tali persaudaraan.

Semuanya pria, hanya Farah yang wanita. Namun di sini mereka sudah seperti keluarga, saling menjaga. Ada saatnya mereka mengenalkan keluarga masing-masing atau sekadar pasangan, tetapi kali ini hanya anggota geng saja yang berkumpul. Tidak ada orang luar. Mereka memilih tempat yang lebih privat agar tidak terganggu oleh pengunjung lainnya.

"Udahlah, Neng, jangan dipikirin terus!" ujar Panji, karena Farah lebih banyak diam sejak datang ke kafe.

"Iya, nih. Kalo kata Mba Demi '*let it go*' aja," tambah Irwan.

"Mba Demi sapa?" tanya Rasta penasaran. Setahu Rasta, kakak perempuan Irwan satu-satunya bernama Indriani.

"Mba Demi Lovato, dong," jawab Irwan santai.

"Sok kenal lo!" cibir Rasta, membuat yang lain tertawa kecuali Farah. Rupanya hati gadis itu masih diliputi rasa gundah.

Togar berkata dengan bijak, "Sabar Neng, namanya juga kehidupan. Ada kalanya kita

nggak bisa selalu mendapatkan apa yang kita pingin."

"Gimana gue nggak *baper*, coba?" Setelah diam cukup lama, Farah buka suara juga. "Sampe saat ini gue belum pernah liat *ending*-nya film *Charlie and the Chocolate Factory*. Tadi tayang di TV. Eh, lagi nonton gitu, emak gue ngomel-ngomel. Mengganggu kenikmatan aja." Farah bersungut-sungut. "Mana tadi *oompa loompa* lagi nyanyi," keluhnya.

"Lagian elo sama film aja sampe segitu nelangsanya, sih," cibir Rasta.

"Masalahnya, *kentang Mamen*, kalo nonton dari awal kagak tau *akhirnye*." Farah masih menggalau saja.

"Daripada ngomongin oma lompat, mending pikirin strategi buat entar malem, deh. Erik punya Mazda baru, minta diadu," papar Irwan.

"Oompa loompa!" ralat Farah. "Oma lompat lagi, seenaknya aja main ganti-ganti."

"Terserah!" tukas Irwan.

Rasta mengusulkan, "Entar malem Eneng aja yang turun."

"Kok, gue yang ditumbalin? Males, Bang. Gue masuk angin, deh, kayaknya," kilah Farah.

"Manja lo, Neng! Kayak cewek," ejek Bram, yang diiringi tawa nista dari teman-teman lainnya.

Farah hanya menggerutu saja. Selalu seperti ini. Setiap ada tantangan dari orang yang punya mobil baru, Farah yang diajukan. Padahal dulu, Farah tak pernah diikuti dalam balapan meski sudah bergabung di dalam geng. Pria memang egois, selalu saja memanfaatkan gender Farah untuk mendiskriminasinya.

Jika sudah begini, Farah hanya bisa bersabar. Dia menganggap itu sebagai bentuk kasih sayang teman-temannya dan memang benar, hingga kini Farah menjadi *litttle sister* bagi mereka. Mereka melindungi Farah dan menuruti keinginan gadis itu. Sepintas memang menyenangkan, tetapi di sisi lain, ini menjadi *boomerang*. Perempuan yang sering menghabiskan banyak waktu dengan teman laki-laki akan sulit didekati oleh laki-laki.

"Lo puasa dari magrib sampe subuh, ya? Tumben nggak makan atau minum?" tegur Irwan kepada Farah.

"Kagak sih, sebenarnya gue laper. Tapi di tas gue kagak ada dompetnya," keluh Farah.

"Ah, elah! Masalah duit, serahin aja sama Bram, nih." Rasta menunjuk salah satu temannya. Sedangkan Bram yang ditunjuk menepuk dadanya dengan sombong.

"Elo pesen apa aja, Abang Bram yang bayarin," celetuk Togar.

"Beneran, nih?" tanya Farah dengan mata berbinar.

Baik Bram maupun yang lain ikut mengangguk pasti. Farah bersorak lalu segera memanggil pelayan kafe untuk memesan menu sesukanya. Gadis itu senang bukan kepalang. Kehilangan *ending* Willy Wongka, tetapi sekarang bisa makan sepuasnya.

Farah tidak tahu saja jika ini bagian dari rencana teman-temannya. Makan malam sebagai sogokan. Setelah ini Farah yang akan dikorbankan untuk mengikuti balapan liar.

"Kak Farah, pulang! Dicari mama." Tiba-tiba Sultan datang dan berkata dengan nada kesal.

"Kenapa? Dateng-dateng langsung nyuruh pulang. Sono, *gih!*" tukas Farah, yang disambut tawa teman-temannya.

Sultan meninggikan suaranya. "Jangan kayak anak kecil! Mama cemas nyariin lo, tau. Pulang, nggak, lo!"

"Eh, siapa elo berani ngatur gue?! Gue bakal pulang kalo gue mau pulang." Farah berdiri dan menantang Sultan dengan tatapan marah. Sultan mencekal tangan kakaknya lalu Farah meronta minta dilepaskan.

Rasta menengahi. Dia berdiri dan menepuk bahu Sultan. "Santai, Bro! Farah bentar lagi pulang, kok."

"Mama nyariin dia, Kak. Dia tuh, sama sekali nggak kasian sama orangtua yang lagi khawatir. Ada masalah langsung pergi, nggak dibicarain baik-baik," ungkap Sultan.

"Neng, lo mending balik, deh. Kasian Tante Jessie," perintah Rasta.

Teman-teman Farah di sini bukan para preman berbadan besar. Mereka sekumpulan pria yang berprofesi sebagai seorang arsitek, dosen, bahkan pemilik kafe yang punya hobi sama tentang otomotif, juga dunia balap. Mereka tahu kehidupan pribadi satu sama lain. Maka dari itu, mereka bukan sekadar geng, tetapi lebih kepada *brotherhood*, oh *sisterhood* juga karena Farah seorang wanita.

Farah melepaskan tangannya dari Sultan dengan paksa lalu menyambar kunci mobilnya di atas meja. "Gue bawa mobil sendiri, Bego!" umpat Farah, sambil menunjukkan kunci mobilnya.

Sultan merebut kunci itu lalu menyerahkannya pada salah satu teman Farah. "Panji, tolong lo bawa mobil Farah. Dia ikut mobil gue."

"Siap," ujar Panji, sambil *nyengir*.

"Gue nggak yakin lo beneran mau pulang," ujar Sultan, masih mendelik marah pada kakaknya.

"Sinting lo, ya," Umpat Farah, lalu berjalan lebih dulu meninggalkan kafe.

Pertengkaran kakak beradik itu masih berlanjut di dalam mobil, sepanjang perjalanan menuju rumah orangtua mereka. Farah tak hentinya meneriaki Sultan, sedangkan Sultan terus-terusan memaki Farah hingga dia semakin meradang. Usia mereka sudah dewasa, tetapi kelakuan seperti anak SMA. Mereka bahkan saling menyerang secara fisik. Mungkin akan berhenti saat salah satunya terbunuh. Kebiasaan sejak kecil yang masih terbawa hingga sekarang. Mungkin ini yang disebut cinta dan benci bedanya tipis.

"Lo kan udah tua, tingkahnya jangan kayak anak remaja. Mikir dong, lo!" teriak Sultan, sambil mengendarai mobil.

"Sialan lo, ngatain gue tua! Eh, gue punya otak, pasti gue mikir. Emang elo, Bego!"

Sultan membela diri. "Kalo gue bego, nggak bakal jadi pengacara."

"Pengacara korup aja bangga."

"Lo pengusaha penipu."

Farah semakin geram, "Muka pas-pasan tapi nggak nyadar."

"Lo cantik imitasi!" teriak Sultan.

Mendengar itu Farah mengambil ponsel Sultan lalu melemparnya ke kaca mobil hingga jatuh ke *dashboard*. Ponsel maupun kaca mobilnya tidak pecah, tetapi Sultan benci dengan orang yang mengasari barang-barang kesayangannya.

Sultan menginjak rem mendadak karena mereka juga sudah sampai di rumah orangtua mereka. Sultan yang marah menarik rambut Farah dengan tanpa perasaan. Farah yang sangat mengagungkan rambut indah, tidak suka orang menyentuhnya. Apalagi sekarang Sultan sedang menjambaknya sepenuh hati.

Farah berteriak keras. "Sakit ... rambut gue, anak bego! Sialan, ih!" umpat wanita muda itu, lalu memukul wajah Sultan menggunakan tas *Prada* barunya dengan kekuatan penuh.

Kini giliran Sultan yang menjerit dramatis. "Hidung gue patah, dasar preman!" Sultan memegang hidungnya dan merintih.

"Rasain!" ujar Farah, lalu berlari ke dalam rumah. Sultan tak tinggal diam, langsung mengejar kakaknya.

Di ruang tengah, ada orangtua mereka sedang menonton TV. Farah masuk dan berteriak memanggil ayahnya. Tentu Ilyas yang terkejut dan segera berdiri menyambut putrinya.

"Papa, Papa! Sultan gila! Dia narik rambut aku sampe rontok banyak banget, Pa," adu Farah. Di belakang Farah, Sultan datang sambil memegang hidung.

"Sultan, apa itu bener?" tanya Jessica kepada putranya.

"Dia mukul hidung aku—" Sultan mengaduh, "—sakit, nih, Ma."

Jessica segera memeriksa hidung putranya.

"Rasain! Itu akibatnya karena udah mencampuri urusan orang lain," geram Farah.

"Aku nggak akan kayak gitu kalo nggak disuruh Mama," kilah Sultan.

Anak-anak Jessica dan Ilyas pandai menutupi tingkah mereka saat bersama orangtua. Di depan orangtua akan terlihat baik, sopan, bahkan mereka memanggil aku-kamu.

"Tapi caranya jangan kayak gitu!" hardik Farah lagi.

"Dia bikin malu aku di depan temen-temen, Pa. Dia narik aku, paksa buat pulang," adu Farah, seraya menangis. Farah hanya akan menangis di depan ayahnya saja. Di depan orang lain, Farah menjadi penganut paham 'senggol bacok'.

"Sultan, Mama minta kamu buat cari Kak Farah dan nyuruh dia pulang. Bukannya kasar sama Kak Farah," tegur Jessica, pada Sultan yang masih menahan sakit di hidungnya.

"Dia sukanya gitu, Ma. Dia jahat sama aku," tutur Farah, air mata terus membasahi pipi halusnyanya.

"Salah sendiri pakai minggat. Mama khawatir, tau! Aku nyusul juga karena Mama," tekan Sultan.

"Farah sayang, Sultan bener. Kamu nggak boleh ngomong gitu sama adik kamu." Ilyas menangkap kedua pipi Farah dan menghapus air matanya.

"Selalu kayak gitu. Papa lebih sayang Sultan daripada aku!" keluh Farah, di sela isak tangisnya. Dia menepis tangan sang ayah lalu menaiki tangga menuju kamarnya. Ilyas segera menyusul Farah.

Di kamarnya, Farah berteriak lalu menangis sepuasnya. Dia sangat kesal dan merasa terabaikan oleh kedua orangtuanya. Bagi mereka hanya ada Rumana, Sultan dan Rayhan yang selalu diprioritaskan. Farah sudah berusaha semampunya, tetapi terasa seakan sia-sia. Gadis itu tak pernah dianggap jika dibandingkan saudara-saudaranya.

"Kak Farah?" Suara Ilyas dari balik pintu.

"Farah mau sendiri, Pa," jawab Farah, tanpa berniat membuka pintu.

"Buka pintunya. Papa mau bicara." Suara Ilyas terdengar tegas.

Dengan langkah gontai, Farah membuka pintu. Dia berbalik badan dan membiarkan ayahnya masuk. Farah duduk di tepi ranjang, menghapus air matanya yang tak juga berhenti menetes.

Ilyas membuka pembicaraan lebih dulu. "Papa nggak suka kamu nangis."

"Kenapa?" Farah menoleh ke arah ayahnya yang duduk di sebelah kanan. "Kalo Kak Rum yang nangis, boleh. Aku juga anak perempuan,

Pa. Kenapa aku nggak boleh cengeng? Kenapa dilarang manja?"

"Apa cengeng dan manja itu baik?"

Farah tak langsung menjawab, tangisnya semakin menjadi. Mengapa jadi seperti ini? Tidak biasanya Farah menangis saat dipukul Sultan atau Rayhan. Mungkin kali ini Farah sedang ingin diperhatikan.

Ilyas menekankan lagi pertanyaannya, "Apa sikap itu baik, Nadira Farah?"

"Enggak, Pa." Farah masih terisak.

"Terus buat apa kamu iri sama sikap yang nggak baik?"

Ilyas duduk merapat pada putrinya. Dia membelai rambut hitam panjang milik Farah. Bagaimana mungkin putrinya itu berpikir bahwa dirinya tak adil? Sedangkan Ilyas merasa habis kata untuk mengagumi anak keduanya itu. Ilyas menarik napas lalu mengembuskannya. Membujuk anak perempuan selalu menjadi tantangan.

"Apa Kakak ada masalah yang jadi beban pikiran, sampe Sultan jadi pelampiasan?"

tanya Ilyas perlahan. Putrinya itu menggeleng, hanya terdengar suara tangisnya saja. Ilyas tersenyum. Ini salah satu yang dikaguminya dari Farah. Anak itu tak serta-merta berkeluh kesah tentang masalahnya.

"Masalah di bengkel, Kakak bisa minta tolong Rayhan. Papa denger, dia lagi nggak terlalu sibuk dengan kuliahnya."

"Bukan, Pa," bantah Farah.

"Lalu?"

"Mama—" Farah menjeda untuk mengambil napas, "—Mama sukanya ngomongin Ammar. Aku nggak suka."

Dahi Ilyas berkerut mencerna kata-kata putrinya. "Kamu nggak suka Mama bicara tentang Ammar atau kamu nggak suka dengan pembicaraan tentang Ammar?"

"Semuanya," jawab Farah lirih.

"Kenapa?"

Farah menghirup napas lalu mengembuskannya sebelum bicara. "Mama bilang pengen aku nikah sama Ammar, Pa. Aku

nggak mau. Ammar itu orang miskin, aku nggak mau hidup susah."

Ilyas tentu saja terkejut mendengar kata-kata putrinya. Apakah Farah memandang harta sebagai pengukur kepantasan dalam berumah tangga? Karena selama ini Ilyas melihat Farah memang memiliki lingkungan sosial kelas atas, tetapi dia bersikap baik pada seluruh karyawan di bengkel maupun para pekerja di rumahnya. Mungkinkah pria itu pernah berbuat buruk hingga Farah tidak mau dekat dengannya?

"Kakak, saat Ali bin Abu Thalib menikahi Fatimah—putri Rasulullah—juga nggak dalam keadaan berada."

"Tapi dia bukan Ali bin Abu Thalib, Pa. Dia Ammar Kilic. Papa rela, anaknya nikah dengan buruh pabrik?"

Ilyas tertegun. Dia tidak paham dengan kata-kata putrinya. Buruh pabrik mana yang Farah bicarakan? "Buruh pabrik? Kakak punya pacar buruh pabrik, kok, Papa nggak tau?"

"Papa, ih!" Farah kesal jika harus berbicara dua kali dengan ayahnya. Semua pria sama!

Tak pernah benar-benar mendengar apa yang dikatakan wanita. "Si Ammar itu loh, Pa."

"Setahu Papa, dia kerja di pabrik sebagai *mechanical engineer*. Papa udah minta Sultan untuk mengeceknya dan semua yang dikatakan Ammar ke Mama kamu itu memang benar."

Farah menaikkan alisnya tak percaya. Jadi selama ini Farah yang salah paham? Masuk akal juga kalau Ammar punya posisi penting di pabrik. Karena selain pakaian bermerek yang Farah temukan di lemari pria itu, Ammar kerap kali menunjukkan sikap seperti orang berada. Tentang cerita Ammar yang bersekolah di Turki, dia tidak mungkin sampai ke sana jika tidak ada biaya.

Namun mengapa orang kaya tak mampu punya rumah? Mungkin Ammar sedang melakukan penghematan. Lalu masalah panti asuhan? Farah memejamkan mata, rasa pening mendera. Ammar terlalu rumit baginya.

Farah akhirnya mencurahkan apa yang ada di hatinya selama ini. "Pa, dia pernah tinggal di panti asuhan. Waktu Farah nanya, dia jawab,

tapi ... nggak tau, deh," Farah menghela napasnya, "Jawaban itu memicu pertanyaan lainnya. Dia sulit untuk dimengerti, Pa."

"Dia berusaha dapetin perhatian aku, tapi giliran aku perhatiin dia, dia justru menutup diri. *He's so hard to please too.*" Farah menatap mata ayahnya, berharap ada jawaban di sana.

Ilyas tersenyum, mengusap kepala putrinya sebelum menjawab, "Gimana kalo semua ini memang dipersiapkan buat kamu?"

Farah menautkan alisnya, masih tak mengerti. Sedangkan Ilyas mengubah posisi duduknya agar berhadapan dengan putrinya.

"Seingat Papa, Kakak akan sangat tertantang pada sesuatu yang terkesan sulit ditaklukan. Jika suatu hal terlalu mudah, Kakak akan bosan dan nggak akan tertarik lagi." Ilyas tersenyum lagi saat melihat raut wajah putrinya yang serius memperhatikan.

"Gimana kalo Ammar memang sengaja dipertemukan dengan Kakak untuk dimengerti, ditaklukan."

Farah tertawa. Ditaklukan? Yang benar saja! Farah tidak mungkin punya perasaan sejauh itu pada Ammar. Namun, ya, Farah cukup dibuat penasaran olehnya.

"Tak kenal, maka tak sayang. Kalimat itu pengertiannya luas. Kakak harus mengenali seseorang lebih dulu sebelum menyayangnya. Nggak jarang akan dihadapkan pada kondisi di mana udah mengenal, tapi nggak sampai menyayangi."

Farah mengerjap saat mendengar setiap kata yang diucapkan oleh ayahnya. Seperti disihir, gadis itu kehilangan kata-kata. Tak ada pilihan lain selain memperhatikan sampai akhir.

"Gimana Kakak bisa menentukan akan sayang atau enggak, kalo dalam tahap pengenalan aja, Kakak udah menyerah?"

Senyum gadis itu tersungging. Dia mengerti sekarang. Farah terlalu cepat menilai seseorang. Seharusnya dia tahu, kesan pertama pun dapat menipu.

Farah sada jika telah berlaku tidak adil pada Ammar dengan menilainya secara sepihak. Sikapnya sangat memalukan selama ini. Dia

harus meminta maaf. Semoga pria itu masih mau menerima permintaan maafnya.

"Istirahatlah. Papa yakin Kakak cuma capek," usul Ilyas.

Farah mengangguk. "Makasih, Pa." Farah segera memeluk ayahnya dengan erat.

"Tadi siapa yang nggak butuh pria?" sindir ayahnya. Farah merengek malu, menyembunyikan wajahnya di leher sang ayah. Sedangkan Ilyas tertawa dengan tingkah putrinya.

24 | Busted

Sebagian orang masih terbuai oleh alam mimpi pada pukul tiga dini hari. Mengistirahatkan jiwa dan raga mereka yang lelah menjalani hari. Berharap esok akan memperoleh rezeki yang lebih baik lagi.

Namun, di salah satu jalanan ibukota yang padat di siang harinya, malam ini pun dipenuhi para pecinta kecepatan. Mereka berkumpul untuk saling adu kebolehan atau

hanya datang untuk menunjukkan eksistensinya.

Begitu juga dengan Farah dan teman-temannya. Geng mereka yang mendapat tantangan dari pengemudi lain, tak bisa mengabaikan begitu saja. Demi harga diri, harus berani mengadu nyali.

Farah duduk di belakang kemudi mobil *Lamborghini*. Kedua tangannya memegang setir dengan erat. Perasaannya tidak enak kali ini. Gadis itu mengingat-ingat sesuatu yang mungkin dia lupa kerjakan. Rasanya tidak ada. Dia bahkan tak lupa berdoa agar balapan kali ini, dia menang seperti biasanya.

Di samping Farah duduk Bram—sang pemilik mobil. Pria asli Jakarta yang berprofesi sebagai guru SMA di siang harinya, kini malah menghitung keuntungan yang akan diperoleh jika Farah memenangkan balapan dengan mobilnya. Bram melirik Farah lalu tersenyum.

Baginya, cukup puas membeli satu mobil *Lamborghini* dari setengah gajinya dan setengahnya lagi dari orangtuanya yang kaya raya. Bram main aman saja. Kebanggaan tetap menjadi miliknya saat Lassie—nama

mobilnya—bisa menang kali ini melalui kelincahan Farah dalam mengemudi. Jika mobil itu lecet, Farah yang akan menggantinya. Oh, Bram untung besar!

Tiba-tiba Togar—teman mereka—datang. Pria itu menunduk di samping jendela yang terbuka. Tangannya yang memegang *tissue*, terulur untuk mengusap wajah Farah dengan asal. Dia menyodorkan air minum dalam wadah gelas plastik lalu memijat pundak Farah.

"Gue mau balapan, bukan mau tinju, *Jurig!*" Farah memukul kepala Togar hingga pria itu meringis kesakitan.

"Abis, muke lo tegang banget kayak mau disunat," balas Togar.

Farah melempar air mineral itu tapi Togar bisa menghindar. Bram yang duduk di samping Farah tertawa hingga terbahak. "Iya, Neng. Sante aja *ngapa?!'*"

"Tau, nih. Tiba-tiba perasaan gue nggak enak banget," keluhnya.

Bram menuduh Togar, "Gar, lo kentut *ye?!'*"

Farah memukul lengan Bram dengan keras. "Perasaan gue yang nggak enak. Bukan hidung gue yang nyium bau nggak enak, Bangke!"

Bram dan Togar puas mentertawakan Farah. Senangnya jika ada wanita yang bisa digoda. Apalagi wanitanya *wonder woman* seperti Farah. Semakin ditertawakan akan semakin meriah.

Farah mengumpat lagi, "Semua laki emang nggak punya perasaan!"

"Kayak elo cewek aja," celetuk Bram, yang dihadiahi tatapan tajam oleh Farah. Bram semakin terpingkal-pingkal saat Farah mulai marah.

"Bram, keluar lo! Mau mulai, nih," tegur salah seorang pria muda, dari jendela di samping Farah yang terbuka.

Bram keluar setelah memberi semangat nista pada Farah, '*good* fak, ya'. Andai saja tidak ada balapan, pria itu sudah dihajar oleh Farah karena mulutnya yang sesumbar. Akan tetapi jika dipikir lagi, itu hanya membuang tenaga saja. Bram laki-laki dan Farah di antara lelaki. Terkadang mereka menyamaratakan dengan berbicara tak tahu kesopanan.

Farah menyalakan mesin mobil. Dia melihat ke samping dan mendapati mobil Erik sudah siap dengan mesin yang menyala. Pria yang tadi menegur Bram sudah berdiri di tengah-tengah memberi aba-aba. Farah memperhatikan tangan pria itu yang diangkat ke udara. Jika tangannya diturunkan, artinya mobil para pembalap dapat melesat.

Pikiran Farah terbelah. Dia kembali mengingat kata-kata ibunya tentang Ammar, nasihat ayahnya terngiang, lalu wajah Ammar berkelebat. Farah memejamkan mata untuk menghilangkan semua itu. Dia tak sengaja menginjak gas hingga mobil itu sedikit maju. Pria pemberi aba-aba itu berteriak mengingatkan Farah. Gadis itu buru-buru memundurkan kembali mobilnya lalu mengumpat pelan. Cukup tentang Ammar!

Saat pria itu memberi aba-aba untuk mulai, kedua mobil melaju dengan kecepatan maksimal. Baik Farah maupun Erik mengendarai mobil dengan lihai karena mereka sama-sama ingin menjadi nomor satu. Dua belokan dapat mereka lalui dengan mulus.

Erik yang memang jail membuka kaca mobilnya lalu menyinari kaca mobil Farah dengan sinar laser. Sementara Farah tersenyum miring, menggapai kacamata hitam di kepalanya untuk dipakai, lalu membuka kaca jendelanya.

"Pulang, Neng! Dicari emak lo!" teriak Erik, sambil memainkan sinar laser pada kedua mata gadis itu yang sudah dilindungi dengan kacamata hitamnya.

"Nggak kena, *weee...*," balas Farah, dengan senyum mengejek.

Hingga pada belokan akhir, Erik memepet mobil Farah begitu dekat. Gadis itu gelagapan dan terpaksa menghindar agar kedua mobil tidak saling menggores. Ini bukan film yang asal memepet mobil antar pembalap seenaknya. Mobil itu berharga. Tidak boleh ada goresan sedikit pun.

Amarah menguasai gadis itu karena tingkah Erik yang memepet mobilnya. Di jalanan yang lurus, Farah mengambil resiko memaksimalkan kecepatan mobil. Usahnya berhasil karena Farah lebih dulu sampai di *finish*.

Farah segera keluar dari mobil. Dia memeriksa pintu mobil dan mendapatkan sedikit goresan di sana. Dia geram dan mendatangi mobil Erik yang tak jauh darinya. Erik yang keluar dari mobil dengan wajah kesal dicemooh beberapa orang karena kealahannya.

"Berengsek! Beraninya lo bikin gue hampir celaka!" teriak Farah, lalu menarik kerah baju Erik.

Gadis itu langsung memukulnya membuat orang-orang di sekitar mereka semakin riuh menyoraki. Farah kembali melayangkan pukulannya, tetapi Erik hanya menghindar dan tertawa. Hal ini membuat Farah semakin kesal lalu dia menendang paha pria itu.

"Neng, udah!" teriak Irwan, yang datang bersama Rasta.

"Mampus lo!" Farah memukuli Erik secara membabi buta. Rasta segera menarik tubuh Farah untuk menjauh dari pria itu, tetapi Farah terus meronta dan berteriak.

"Bawa tuh, kucing! Berisik," maki Erik sambil tertawa.

"Sini, lo! Gue nggak takut." Farah masih meronta, Rasta semakin erat memeluknya.

"Udah! Ngapain, sih, ribut-ribut? Udah malem entar tetangga pada bangun," tegur Rasta.

"Malem, malem! Ini subuh," ralat Farah. "Besok-besok balapannya abis makan siang aja sekalian, biar tetangga nggak keganggu."

Rasta menyahut, "Rame dong, Neng."

"Dia ngegores mobilnya, Bang," tunjuk Farah, ke arah Erik yang masih memasang wajah menantang. "Bram bilang, gue yang harus ganti kalo lecet."

"Ya *udeh*, entar gue yang gantiin," Rasta menepuk-nepuk bahu Farah, "Pake duit Erik tapi."

"Yuk, ah!" Rasta menarik lengan Farah untuk kembali ke mobil milik Bram. Dia ingin melihat seberapa parah goresan di mobil itu. Gadis itu akhirnya menurut karena melihat Erik memberikan sejumlah uang kepada Togar.

Sementara Ammar yang baru pulang dari rumah sakit, bingung karena jalanan menuju rumahnya ditutup. Jika dia memutar jalan,

pastinya lebih jauh. Sedangkan dia sudah teramat lelah. Ammar sempat bertanya kepada salah seorang pedagang. Katanya, jalanan ditutup karena ada balapan liar. Ammar boleh melewatinya dengan membelah kerumunan, tetapi harus bersabar karena mungkin masih ada yang balapan.

Mobil Ammar perlahan menembus kerumunan. Di depannya ada mobil lain yang juga sepertinya akan lewat. Kerumunan itu seakan enggan untuk memberi jalan. Mereka benar-benar ingin menguasai jalan.

Di tengah keramaian itu, Ammar menangkap sosok yang ia kenal. Keyakinannya mendebat apa yang dia lihat. Tidak mungkin dia melihat Nadira Farah.

Tak kuasa menahan perdebatan di hatinya, Ammar segera keluar dari mobil. Di antara kerumunan yang seakan menghalangi jalannya, Ammar berjalan ke tempat gadis itu berdiri. Wanita cantik itu berdiri di sana, bersama beberapa laki-laki.

Sedangkan Farah yang suasana hatinya buruk meski sudah memenangkan balapan, memalingkan wajahnya ke sembarang arah.

Di antara kerumunan orang-orang, Farah seperti melihat Ammar. Rasa dingin angin malam yang sejak tadi tak dirasanya, kini seakan memeluk tubuh wanita itu. Farah tak bisa berdiri tegak karena kakinya mulai terasa lemas.

Farah menepuk Irwan di sebelahnya. "Bang, Bang! Pulang, Bang. Anterin gue pulang!"

"Apaan, sih? Bentar lagi," tolak Irwan.

Farah mengguncang pundak Irwan semakin kencang. "Bang, sekarang! Anterin gue pulang sekarang!"

Pria itu berdecak, tetapi akhirnya menuruti kemauan Farah. Irwan tak memperhatikan wajah gadis itu yang memucat. Dia menyangka, memang sudah waktunya Farah untuk pulang. Karena mereka sama-sama tahu, Farah tinggal bersama orangtuanya dan mereka tidak tahu, bahwa putrinya juara balap liar.

Di sisi lain, Rayhan tidur nyenyak memeluk selimut kesayangannya. Selimut yang selalu Rayhan bawa ke mana pun pria muda itu bermalam selain di rumahnya. Namun, tidur Rayhan terganggu oleh dering teleponnya.

Lenguhan kecil terdengar, tetapi Rayhan tetap tak mengubah posisinya. Dering ponsel itu terlalu mengganggu hingga dengan mata yang masih tertutup, Rayhan menggapai ponselnya di nakas. Dia menyipitkan matanya yang masih mengantuk untuk menerima panggilan dari nomor yang belum disimpannya.

"Hem?" Ponsel Rayhan, ya, terserah dia bagaimana menjawabnya.

"Assalamu 'alaikum, Ray." Suara di seberang sana.

"Walaikum salam," jawab Rayhan masih menutup matanya.

"Ray, ini Ammar."

Mendengar hal ini, mata Rayhan segera terbuka. Namun kemudian dahinya berkerut, bertanya-tanya untuk apa Ammar menelponnya. "Iya, Kak?"

"Bisa tolong lihatkan Farah?"

"Emang kenapa? Aku, kan, masih mengantuk," keluh Rayhan.

"Sebentar aja, Ray. Tolong."

Rayhan mendengus, tetapi akhirnya mau menuruti Ammar untuk pergi ke kamar kakaknya. Saat Rayhan keluar kamar, Farah melintas. Gadis itu akan menaiki tangga, tetapi terhenti melihat Rayhan yang berjalan dengan menempelkan telepon di telinganya. Farah prihatin pada adiknya yang mengigau sambil menelepon.

Ini Kak Ammar, ucap Rayhan pada Farah tanpa suara.

Mata gadis itu membelalak. Jadi, yang dilihatnya tadi memang Ammar? Dia benar-benar tak menyangka jika Ammar akan mengeceknya lewat Rayhan. Farah memberi isyarat agar Rayhan mengatakan seperti apa yang dimintanya.

"Itu, Kak Farah lagi tidur," bohong Rayhan, pada Ammar yang masih terhubung melalui ponselnya.

"Sungguh?"

"He em," jawab Rayhan sambil mengangguk. Padahal sudah jelas Ammar tak melihat gerakan Rayhan.

"Baiklah. Makasih, maaf udah ganggu istirahat kamu."

Rayhan mengangguk lagi kemudian menjawab salam dari Ammar sebelum menutup telepon. Cowok itu menatap kakaknya, "Ada apaan, sih, sebenarnya?"

"Gue dikejar Ammar."

"Mana mau dia ngejar cewek jadi-jadian kayak elo," cibirnya.

Farah memukul lengan adiknya. "Tadi ketemu di jalan waktu gue *turun*. Gue juga heran kenapa Ammar bisa ada di sana."

"Jangan-jangan dia ngikutin elo," sangka Rayhan, membuat Farah berdecak malas mendengarnya.

"Eh, udah pada bangun," ujar Ilyas ketika keluar dari kamarnya. Pria paruh baya itu sudah rapi dengan baju koko dan sarung, serta sajadah yang dipegangnya.

Farah gelagapan karena seharusnya sang ayah tidak boleh melihatnya. "Oh, ehm ... ini, Pa, Rayhan. Rayhan mau ikut ibadah di masjid."

Rayhan melebarkan matanya yang kecil. Dia terkejut karena sang kakak mengumpankannya. "Itu tadi"

"Mau ikut ke masjid? Ayo," ajak Ilyas.

"Tapi, Pa," bantah Rayhan.

"Ibadah itu nggak boleh ditunda, Ray. Mumpung kamu udah bangun pagi," tutur Ilyas.

Farah setengah mati menahan tawa melihat ekspresi adiknya.

"Sama Mama," renek Rayhan.

Tawa Farah meledak. Farah kasihan pada adiknya yang gila. Umur Rayhan sudah 22 tahun. Akan tetapi, ke masjid saja minta ditemani ibunya. Mungkin kepala anak itu perlu dibenamkan di samudra Arktika.

"Ngantuk, Pa," keluh Rayhan, sambil berjalan ke kamarnya untuk bersiap-siap ikut ke masjid bersama Ilyas. Sedangkan Farah segera pamit ke kamar, sebelum ayahnya menyadari kini dia memakai kaus dan celana jeans.

Tiga hari setelah Farah melihat Ammar di jalanan saat ia selesai balapan, gadis itu menghindari kontak apa pun dengannya. Semua telepon dari Ammar tidak diangkat, pesannya tidak pernah dibalas, bahkan Farah menempeli ibunya ke mana-mana. Farah khawatir jika ibunya bertemu Ammar, dia akan diadukan. Kali ini Farah tak akan selamat dari hukuman ayahnya, mengingat sang ayah tak main-main setelah kejadian di *club*.

"Kak Farah, awas! Mama susah pilih buahnya," tegur Jessica, lantaran Farah bergelayut di lengannya.

"Capek, Ma. Buruan dong belanjanya. Mama milih mangga aja kudu meditasi dulu. Dicari mana mangga yang baik, untuk kelangsungan masa depan kita."

"Mama udah bilang kan, Kakak nggak usah ikut belanja kalo ujung-ujungnya menggerutu," balas Jessica. "Lagian tumben sih, Kakak belakangan ikutin Mama terus?"

"Nggak boleh emang? Kalo Ray yang ikut Mama nggak apa-apa." Bibir Farah mengerucut.

"Eh, Ray nggak pernah mau ikut Mama belanja, kok."

"Bentar, Ma. Temen Farah nelepon, nih." Farah menerima telepon jauh dari ibunya.

"Kenapa, Bang?"

"Neng, entar malem turun, dong," pinta Rasta di ujung telepon.

"Kan kemaren gue udah, bawa mobil Si Bram."

"Ada yang nantangin, Neng. Ini orang baru. Dia minta sama yang biasa menang. Kalo asal ngasih penantang terus pihak kita kalah, dia mau bersihin daerah."

"Waduh, berani bener. Siapa, sih? Anak pejabat, ya? Punya *backing*-an kali dia." Farah menoleh ke arah ibunya yang memberi isyarat sudah selesai memilih buah.

"Nggak tau gue. Tapi bukan anak pejabat, lah. Si Gito anak pejabat ... asik-asik aja sama balapan. Anak mafia kali. Intinya lo turun, kan?"

"Atur aja, deh." Setelah mengatakannya, Farah segera menyusul Jessica ke kasir. Ibunya

itu sudah selesai berbelanja. Farah pun harus mempersiapkan kondisinya untuk balapan liar nanti malam.

Jika kemarin Farah menggunakan Lamborghini milik Bram, kali ini dia memakai *Mercedes Benz* kesayangan Rasta. Farah tidak punya mobil sendiri. Untuk aktivitas sehari-hari, dia diantar oleh sopir dengan mobil ayahnya. Meski Farah pandai menyetir, Ilyas tidak mengizinkan Farah membawa mobil seorang diri.

Minggu dini hari ini lebih banyak dihadiri penonton balap liar. Farah heran karena melihat beberapa anak di bawah umur melintas. Dia jadi teringat adiknya sendiri. Untungnya Rayhan baru mengetahui tindakannya sekitar dua tahun yang lalu. Jika saja anak itu tahu sejak dulu, Rayhan pasti minta ikut.

Rasta mengetuk kaca di samping Farah. Gadis itu segera menurunkan kaca mobilnya. "Itu orangnya dateng, Neng. Yang pake *Ferrari*." Rasta menunjuk ke sebuah mobil Ferrari berwarna *silver*.

Farah memperhatikan dari dalam mobil. Pengemudi itu keluar dan berbicara pada Bram. Pria itu nampak seumuran dengan Farah, tubuhnya kurus, dan tingginya rata-rata. Dari penampilannya, dia sama sekali tak terlihat seperti pemilik Ferrari. Mungkin *driver*-nya. Pemilik Ferrari-nya bisa siapa saja.

Saat pria itu masuk kembali, Rasta berkata lagi, "Dia mau *partner*, Neng. Lo mau sama siapa?"

"Apa? Kutu kupret! Dia banci apa, sampe minta ditemenin cowoknya?!" umpat Farah, setelah dia memperhatikan ada seseorang di kursi penumpang dalam mobil Ferrari itu.

Sedangkan Rasta hanya mencibir sambil mengangkat bahunya. "Togar atau Irwan?" tanya Rasta.

"Terserah elo, deh," jawab Farah dengan malas.

Ada peraturan tak tertulis dan pastinya bukan peraturan resmi, bahwa ada kalanya pembalap menantang membawa pasangan. Biasanya pembalap pria menantang membawa wanita di sampingnya saat

mengemudi. Boleh pasangannya atau siapa saja.

Karena Farah seorang wanita dan dia tidak bisa mengajak Joyce—wanita lain yang hobi menonton balapan tapi takut dengan kecepatan, Farah berpasangan dengan salah satu pria—teman satu gengnya. Tak lama, Irwan masuk dan Farah menjalankan mobilnya ke tempat balapan.

Dari Irwan, Farah mendapat informasi bahwa pria yang menantanginya bernama Tomy. Itu pun belum tentu nama asli. Tomy hanya minta berpasangan, tidak menentukan pasangannya harus lawan jenis atau bukan. Farah semakin mencibir, mungkin pria yang duduk di samping Tomy itu kekasihnya.

Mobil Farah dan mobil Tomy sudah siap untuk melakukan balapan. Kali ini, Togar yang memberi aba-aba. Tidak seperti balapan Kamis dini hari kemarin, kali ini Farah merasa percaya diri seperti biasa. Mungkin perasaan tidak enak yang kemarin Farah rasakan karena malam itu ada Ammar. Untunglah, Farah masih bisa menghindar dan berhasil membohonginya melalui Rayhan.

Togar memberi aba-aba dari persiapan hingga akhirnya aba-aba untuk melesatkan mobil masing-masing. Irwan di samping Farah sudah berteriak saat kecepatan mereka diadu. Farah membawa mobilnya dengan meliuk-liuk cantik.

Namun, Farah merasa ada kejanggalan pada penantanganya. Dia mengendarai mobil dengan cara aman. Ini tidak seperti balapan. Tidak ada trik, penekanan, bahkan permainan gila-gilaan seperti Erik yang menyorotinya dengan laser. Ini seperti pergi bersama dengan mobil mewah dan kecepatan tinggi.

Apa ini sebuah jebakan atau memang taktik mereka dalam balapan? Mungkin Farah harus bersiap-siap saat di lintasan lurus. Saat tikungan akhir, konsentrasi Farah hampir pecah. Namun dia selalu berada di depan Ferrari.

Irwan di sampingnya masih bersorak bangga karena mereka selalu memimpin. Itu karena Irwan tidak pernah *turun* untuk balapan. Dia pernah menjadi *partner* sebelumnya, tetapi Irwan hanya tahu mesin. Irwan tak merasakan apa yang Farah rasa saat ini. Mereka yang berada di mobil Ferrari tidak tahu cara

balapan atau memang sengaja tak berniat untuk balapan.

Saat Mercedes Benz yang dikendarai Farah lebih dulu sampai di garis *finish*, teriakan Irwan lebih kencang lagi. Mereka keluar dan disambut oleh teman-teman mereka juga gemuruh sorak penonton. Togar seperti biasa, mencundangi mereka yang dikalahkan Farah. Dia mengejek dengan gerakan-gerakan aneh di hadapan mobil Tomy.

Tomy keluar dengan wajah santai, membuat Farah menajamkan mata saat melihatnya. Apalagi ketika pria itu justru tersenyum, Farah semakin berjalan mundur hingga menyentuh Mercedes Benz di belakangnya. Ini aneh!

Farah mengikuti pandangan Tomy ke arah sisi lain mobilnya. Keluarlah pria berbadan tinggi, memakai jaket kulit buatan Turki, air mukanya dingin dan tak bersahabat. Kedua tangan pria itu dimasukkan ke dalam saku celananya. Jelas dia tidak santai.

"Ammar," sebut Farah dengan lirih hampir tak terdengar.

Farah tak dapat lagi mencerna suara di sekitarnya. Semua seakan berbaur menjadi

satu, menjadi sebuah dengungan yang menggema hingga melumpuhkan kakinya yang kian terasa lemas. Mengekang erat paru-parunya hingga Farah merasa berhenti bernapas. Sekitarnya terasa hening sampai ia seakan mendengar detak jantungnya sendiri. Farah ketahuan kali ini!

Ammar berjalan mendekati Farah seolah tak ada orang lain di sekitarnya. Setiap langkah yang Ammar tapaki, rasanya mengurangi jatah umur Farah saat ini. Ketenangannya sirna. Farah gusar saat tak ada tempat untuk menghindar lagi.

"Itu mobil kamu?" tanya Ammar, sambil menunjuk Mercedes Benz di belakang Farah dengan tatapan matanya. Farah menggeleng pelan. Dia kehilangan kata-katanya.

"Ikut aku pulang," ajak Ammar. Cara bicara pria itu datar. Aura dingin yang dipancarkan membuat Farah lupa bagaimana cara membantah. Tubuh gadis itu refleks mengikuti Ammar dengan segera.

Irwan menghalangi jalan Ammar. "*Whoa. Santai, Bro. Nggak bisa asal nyomot* anak orang gitu, dong."

Ammar bergeser dan meninggalkan Irwan tanpa menggubrisnya. Ketika Irwan akan mengejar, Farah menahannya.

"Bang, gue pulang dulu." Setelah mengatakannya, Farah segera pergi menyusul Ammar.

Irwan menatap kepergian dua orang itu dengan raut wajah bingung. Hingga mereka pergi dengan mengendarai mobil Ferrari, Irwan baru menyadari. Dia tersenyum dan lama-lama tawanya meledak. "Pawangnya dateng!" serunya, sambil tertawa lagi.

Sementara dalam perjalanan, baik Ammar maupun Farah tak ada yang mengeluarkan suara. Farah berulang kali menoleh ke arah Ammar yang sedang menyetir. Dia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tetapi urung berbicara. Farah melakukannya berulang kali hingga terlihat seperti ikan emas koki yang akan mati.

Farah memberanikan diri untuk berbasa-basi busuk. "Kalo kamu pake mobilnya Tomy, dia pulang naik apa?"

"*It's mine*," jawab Ammar, tanpa menoleh.

Farah ingin tenggelam, menghilang, atau pingsan, apa pun itu untuk membawanya pergi dari situasi tak menyenangkan ini. Ini jauh lebih buruk dari waktu Ammar yang memergokinya sedang berada di *club*. Gadis itu seakan menyusut di tempat duduknya, terintimidasi oleh sikap Ammar yang tenang nan menghanyutkan. Kali ini Farah yakin, dirinya terhanyut ke dalam masalah besar.

25 | Ties That Bind Us

Farah duduk sendirian di ruang makan. Ayahnya pergi ke luar kota sejak kemarin, sedangkan sang ibu berada di dalam kamar. Dua asisten rumah tangga masih berkutat di dapur, sementara Rayhan tak dipedulikan keberadaannya oleh gadis itu. Mungkin Farah yang terlalu pagi untuk sarapan.

Kesendirian ini membuat Farah melamun. Ingatannya selalu berulang tentang kejadian kemarin. Seharusnya Farah tak menyepelekan saat Ammar melihatnya di jalanan pada Kamis dini hari. Siapa sangka jika Minggu dini hari adalah jebakan yang dibuat Ammar untuk Farah.

Ammar membuat gadis itu lebih tersiksa dengan mendiamkannya sepanjang perjalanan mengantarkan Farah pulang. Bahkan saat gadis itu mengucapkan terima kasih ketika mobilnya sampai di depan rumah, Ammar diam saja dan tak sudi untuk sekadar menoleh. Tentu saja hal ini membuat Farah gelisah sepanjang hari.

Farah tak dapat tidur tenang semalam karena memikirkan nasib jika saja Ammar membongkar rahasianya. Kecemasan itu mengejanya sampai ke alam mimpi. Farah bermimpi tidur di jalanan karena ayahnya marah lalu mengusirnya. Dia menangis karena di dalam mimpi, ibunya membakar semua pakaian indahinya. Farah tak bisa membayangkan jika karirnya sebagai pengelola bengkel milik ayahnya harus direnggut lalu memulai usaha dari nol lagi, mungkin sebagai tukang tambal ban.

Kedua tangan Farah menangkap wajahnya sambil mengerang kesal. Mengapa hidupnya sekarang seakan berada di tangan satu orang yaitu Ammar? Sekali saja pria itu buka mulut, semua kehidupan mewah Farah musnah. Kredibilitasnya akan dipertanyakan sebagai wanita sosialita muda yang nyaris tanpa cela.

Farah menoleh pada sepotong *sandwich club*. Dia menarik piring lalu menyantap dengan tanpa selera. Dalam mulut pun makanan itu terasa hambar. Pemikiran tentang Ammar yang memegang kendali atas hidupnya benar-benar menyiksa.

"Kak Farah, tolongin Mama, dong." Suara Jessica yang baru keluar dari kamar.

Farah sama sekali tak menyahut panggilan ibunya. Terdengar panggilan yang sama untuk kedua kali bersamaan dengan suara langkah kaki. Sementara kedatangan Jessica bertepatan dengan asisten rumah tangga yang membawa makanan dari dapur.

"Dipanggil-panggil diem aja," tegur Jessica.

"Lagi ngunyah," ujar Farah, tanpa menoleh.

Jessica meletakkan parsel buah dan tas plastik di kursi lain sebelum dia duduk. "Kak, tolong anter ini ke tempatnya Bu Asri. Mama mau ke tempatnya Kak Rum, nganter Hanif ke acara perpisahan di sekolahnya."

"Kenapa Mama yang mesti nganterin Hanif?"

"Kak Rum belum pulang dari rumah sakit. Tante Indah ada klien. Hanif kan, cucu Mama. Jadi, Mama yang ke sana." Jessica berkata sambil membalik piring lalu mengisinya dengan nasi.

"Itu buat cucunya Bu Asri. Anak seusia Hanif, kemarin masuk rumah sakit. Sampe dia pulang, Mama belum sempat besuk. Tolong ya, Kak?" pinta Jessica.

Tentu saja Farah tidak suka mendengarnya. Di mata Farah, ibunya selalu memprioritaskan Rayhan atau Hanif. Jika tidak keduanya, sang bunda sibuk menemani ayahnya untuk pergi keluar kota. Farah sedang dirundung masalah, ibunya mana pernah bertanya. Selera makannya mendadak hilang. Farah menaruh potongan roti yang baru dimakan satu gigitan itu.

Rayhan yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Farah, menghardik dengan suara lantang, "Itu sarapan aku. Kenapa dimakan?!"

Farah menunduk ke arah piring roti yang bersisian dengan piring nasi goreng miliknya. Jadi, dia sudah mengambil nasi goreng tadi, mengapa malah menarik piring Rayhan yang

jelas-jelas berada agak jauh darinya? Farah benar-benar tidak fokus hari ini. Dia mendongak ke arah Rayhan lalu meringis saja.

"Bibi, Bibi!" seru Rayhan—memanggil asisten rumah tangganya.

Wanita paruh baya yang dipanggil, datang dengan tergopoh-gopoh. "Ada apa, Mas?"

"Bikin *sandwich* lagi, cepetan!"

"Rayhan, nggak perlu teriak-teriak. Minta baik-baik, kan, bisa," tegur Jessica.

"Rotinya habis, Mas. Sebentar, saya beli dulu."

"Nggak usah! Kelamaan dong, aku udah mau berangkat," keluh Rayhan masih meninggikan suaranya.

"Makan nasi goreng aja. Besok-besok kan, bisa sarapan *sandwich* lagi," tutur Jessica.

"Nggak. Ada kacangnya," tolak Rayhan, yang membenci campuran kacang polong di makanannya.

"Tinggal disingkirin aja, repot amat," celetuk Farah.

Rayhan marah mendengar kata-kata kakaknya. Sudah memakan jatah sarapan Rayhan, sekarang malah bicara seenaknya. "Nggak mau. Udah kecampur, tau! Nggak usah makan aja sekalian." Rayhan menampik gelas berisi susu hingga isinya tumpah mengenai piring nasi goreng maupun *sandwich* hingga tidak dapat dimakan. Tidak puas, dia menjatuhkan kursi dengan kasar sampai Farah berdiri karena terkejut.

"Rayhan! Mama aduin kamu ke Papa," ancam Jessica, tetapi Rayhan tetap beranjak pergi.

Ipah segera mengambil lap di dapur untuk membereskan kekacauan yang Rayhan buat.

"Dasar anak manja! Papa ke mana sih, Ma? Kalo nggak ada papa, Ray berulah," gerutu Farah.

"Ke Cirebon tadi pagi."

Farah teringat kalau dia tidak ada yang mengantar. Gadis itu duduk kembali lalu meneguk jusnya karena sudah malas untuk sarapan. "Oh iya, terus ke rumah Bu Asri-nya gimana? Ray kan, udah pergi."

"Kamu minta diantar Ammar aja."

Farah tersedak mendengar usul dari sang ibu. Ammar satu-satunya orang yang tidak ingin dia temui, mana mungkin dia berani minta tolong. Seharusnya Ammar dijauhkan dari keluarga Farah agar tidak membongkar rahasia.

"Jangan, Ma!" pekik Farah. Jessica sempat terkejut karena akan memasukkan nasi ke mulutnya.

"Eh, maksudnya bukan jangan makan nasi, tapi jangan sama Ammar," ralat wanita muda itu.

"Kamu kan, belum tau rumahnya Bu Asri. Mama nggak mau kamu pergi sendiri sama orang asing."

Farah memang tidak mungkin berkata bahwa dia pernah mengunjungi Asri. Malu jika dia ketahuan *kepo*. Akan tetapi, tidak mungkin juga kalau dia datang ke sana bersama Ammar.

"Ammar juga orang asing," balasnya.

"Mama udah kenal dia. Kalo kamu malu, biar Mama yang telepon Ammar. Sebentar." Jessica berdiri untuk pergi ke kamarnya.

"Mama jangan, Ma," regek Farah.

"Udah, tenang aja. Mama mau ambil ponsel di kamar." Jessica segera pergi ke kamarnya tanpa memedulikan penolakan dari putrinya.

Farah duduk di kursi yang berada di teras. Ibunya sudah pergi lebih dulu. Kini dia menunggu Ammar seakan menunggu keputusan hukuman. Wajah Farah ditekuk. Kenapa paginya berubah menjadi buruk?

Saat melihat mobil Ammar berhenti di depan rumah, Farah segera beranjak sambil membawa bingkisan dan tas plastik. Penampilan pria itu membuat Farah terpana. Dia rapi, terlihat berbeda saat akan berangkat kerja. Ammar selalu seperti ini atau Farah saja yang baru memperhatikannya?

Gadis itu tersadar dari pemikirannya saat Ammar membuka pintu belakang mobilnya. Farah segera menaruh barang bawaannya lalu bergegas membuka pintu penumpang di depan untuk menghindari kontak mata dengan Ammar.

Ammar tak bertanya akan ke mana, pasti pria itu sudah tahu tujuan mereka pergi. Karena Ammar tak menegurnya, Farah salah tingkah. Dia tidak tahu harus memulai percakapan dari mana.

Lima menit perjalanan, mereka hanya diam. Farah tak enak hati akhirnya mencoba untuk memulai pembicaraan. Dia tidak akan bersikap seperti orang yang salah. Ammar bukan siapa-siapa baginya. Kenapa harus takut?

"Mama aku udah bilang kan, kalo kita mau ke rumah Bu Asri?" Setelah kalimat itu terlontar, Farah baru menyadari bahwa itu pertanyaan tak bermutu sama sekali.

Ada jeda sebelum pria itu menjawab. "Udah," jawab Ammar, dengan nada datar tanpa menoleh ke arah Farah yang memperhatikannya.

"Oh," balas Farah lirih. Dia merasa jantungnya berdebar tapi juga lega.

Farah mencoba peruntungan di pertanyaan berikutnya. Semoga pria itu tidak marah, terusik, atau semacamnya. Mengapa Farah

harus mencemaskan reaksi Ammar selanjutnya?

"Cucunya Bu Asri sakit apa?" Jantung Farah kembali berdetak lebih cepat menunggu jawaban Ammar. Farah ingin sekali berteriak mengapa dia harus merasa grogi seperti ini. Berulang-kali gadis itu meyakinkan diri sendiri bahwa ini bukan apa-apa.

"Gejala DB," jawabnya.

Farah mengembuskan napas yang entah sejak kapan ditahannya. Dia menunduk dan melihat jemarinya yang bertalian satu sama lain. Apa ini? Dia gugup? Tidak mungkin! Farah meremas kedua lututnya, pertanda dia semakin cemas. "Ehm, memang sejak kapan dia masuk rumah sakit?" Kali ini Farah menoleh ke arah Ammar yang menatap lurus memperhatikan jalan.

"Rabu—" Ammar menoleh ke arah Farah, "—tengah malam."

Farah seketika membuang muka ke arah kirinya untuk menghindari tatapan Ammar. Farah kesal sekali karena dia merasa terintimidasi. Dia menatap jendela untuk melihat mobil, sepeda motor, mobil lagi,

mengingat jadwal hari ini, dia berusaha keras tidak merasa kecil di samping Ammar.

Namun pikirannya justru memproses kata-kata Ammar. Mungkin Rabu tengah malam Ammar membawa anak itu ke rumah sakit. Lalu pada Kamis dini harinya Ammar pulang tapi malah melihat dirinya yang sedang balapan. Kenapa Farah merasa tidak enak sekarang?

Dia kembali bertekad bahwa dirinya bukan penjahat yang akan diadili. Balapan itu hobinya. Selama ini Farah bangga menyandang gelarnya meski disembunyikan. Seharusnya yang dilakukan Farah saat ini berbalik menekan Ammar agar pria itu tidak mengadukannya. Akan tetapi jangankan untuk bicara, menoleh ke arah Ammar saja dia tidak berani. Di sebelahnya itu Ammar atau hantu, sih? Kenapa Farah merasa ketakutan begini?

Mobil berhenti di depan sebuah rumah sederhana di tengah perkampungan padat penduduk. Tak ada aktivitas jual beli seperti yang pernah Farah lihat saat pertama kali ke sini. Mungkin nanti siang atau Asri sengaja tidak berdagang karena cucunya baru pulang dari rumah sakit.

Ammar buka suara. "Sana masuk. Aku tunggu di sini."

Ini rumah keluarga Ammar. Mengapa Farah harus masuk sendiri? Dasar pria ini! "Bareng, dong," pinta Farah.

"Kalo aku masuk, mereka bakalan nanya-nanya."

Farah hampir saja memutar mata saat mendengarnya. *Lebay* sekali! Farah kira ada apa, ternyata cuma takut ditanya. "Kalo mereka nanya, kamu tinggal jawab. Aku bantuin lewat doa. Ayo, cepetan." Perlahan Farah mendapatkan kekuatannya kembali untuk memerintah. Dia segera melepas sabuk pengaman lalu keluar lebih dulu.

Saat Farah sudah mengambil bingkisan, Ammar telah keluar dari mobilnya. Pria memang selalu ditaklukan wanita! Tadi saja sok berkuasa, sekarang main ikut saja.

Farah dan Ammar mengucapkan salam secara bersamaan. Wanita yang Farah kenali sebagai Murni—anak Asri, menjawab salam mereka. Ketika Murni melihat siapa yang datang, dia menyambut dengan suka cita.

"Wah, ada tamu. Mari, mari! Silakan, masuk," ujar Murni. Setelah bersalaman, Farah masuk diikuti Murni lalu Ammar berjalan paling belakang.

Farah menyerahkan bingkisan itu kepada Murni. "Ini dari Mama Jessie."

"Aduh, makasih, Neng," jawab Murni lalu berkata pada anaknya, "Alam, ini dikasih sama Tante Farah. Ayo, bilang makasih. Eh, salam dulu, dong."

Alam tak seperti saat pertama Farah melihatnya. Mungkin kondisi anak itu yang masih lemah karena sakit. Farah menghampiri anak itu yang duduk di kursi. Saat Farah mengulurkan tangan, Alam segera menyambut dan mencium tangan Farah. Gadis itu tersenyum maklum lalu membelai puncak kepala Alam.

"Makasih, Tante," ucap Murni—mewakili anaknya yang masih terdiam.

"Alam rewel tadi. Disuapin sarapan, nggak mau. Setelah makannya habis, malah nggak mau minum teh angetnya," terang Murni.

Farah bergeser untuk memberikan akses pada Ammar untuk melakukan hal yang sama dengannya. Namun yang dilakukan Ammar justru berjongkok di depan Alam yang sedang duduk. Anak itu perlahan turun dari kursinya lalu berjalan pelan hingga akhirnya menjatuhkan tubuh kecilnya di dekapan Ammar.

Ammar menggendongnya, mengambil gelas yang berisi teh untuk Alam lalu membujuk anak itu untuk minum tanpa mengeluarkan sepatah kata. Alam menurut saja minum dari gelas yang disodorkan oleh Ammar, tetapi hanya seperempatnya. Saat Ammar menyodorkan lagi, Alam menggeleng lemah, memeluk leher Ammar dan menjatuhkan kepalanya di pundak pria itu. Ammar membawa Alam keluar, membujuk anak itu untuk menghabiskan teh.

Pemandangan ini membuat Farah terpana. Dia seperti melihat Ghani yang membujuk putranya saat enggan minum susu. Ammar seakan ayah dari Alam karena anak itu begitu menurut dan nyaman dalam dekapannya. Farah tak menyangka jika Ammar penakluk anak-anak juga. Tanpa gadis itu sadari, dia

terenyuh melihat ketelatenan Ammar membujuk Alam.

Sementara Murni yang menyadari ekspresi Farah yang terlihat keheranan menjadi tersenyum lebar. "Alam tadi sarapan harus dibujuk bapaknya. Sekarang mau minum aja, dibujuk Ammar."

Murni mempersilakan Farah duduk sebelum melanjutkan, "Alam emang seperti itu, Neng. Belum kenal, ya, malu. Kalo udah tahu, ya, pasti mau. Anak-anaknya kakak saya juga deket sama Ammar. Setelah mereka mulai sekolah, jadi risi sendiri. Tapi si Alam ini masih suka digendong-gendong sama Ammar."

"Oh," ujar Farah, tak tahu harus menanggapi apa lagi. Dia masih kagum atas apa yang dilakukan Ammar tadi. Jika ini hanya permainan Ammar agar tampak baik di depan Farah, tak mungkin anak itu dengan nyamannya ikut bersandiwara, 'kan?

"Neng Farah," sapa Asri, yang baru muncul karena sejak tadi di dapur.

"Bu Asri." Farah segera menyalami Asri lalu melanjutkan percakapan ringan tentang Alam dan lain-lain.

Tak lama, Ammar masuk kembali dan meletakkan gelas yang isinya hampir habis. Sementara Farah tersenyum tipis melihatnya. Dasar perayu yang hebat!

"Ammar, Bibi buat kopi, ya," tawar Asri.

"Nggak usah."

Bu Asri masih gencar berusaha. "Sarapan di sini?"

"Udah makan," tolak Ammar, dengan nada datar bahkan terkesan tak peduli.

Melihat hal itu, Farah jadi geram sendiri. Ammar itu sungguh tidak sopan. Asri berbaik hati mau menawarkan, mengapa ditolak semua? Farah tidak jadi kagum lagi. Jadi pria judes sekali!

Tiga orang wanita serempak mengucap salam. Salah satunya membawa tas plastik. Farah menebak mereka tetangga Asri yang juga ikut membesuk Alam. Murni menyambut mereka dan mempersilakan masuk. Saat melihat Ammar yang menggendong Alam, mereka lupa untuk duduk tapi malah berdiri mengelilingi Ammar. Farah menebak pria itu pasti merasa tidak nyaman.

Ammar menghindari mereka dan berjalan mendekati Farah. "Ayo, pergi."

Benar, 'kan? Farah tersenyum, mengangguk setuju, dan berpamitan dengan Asri. "Bu, kami permisi. Ammar nggak boleh terlambat masuk ke pabrik."

"Kok, buru-buru? Neng Farah bahkan belum dibuatin minum," ujar Asri.

"Nggak apa-apa, Bu. Namanya juga pabrik bukan punya sendiri. Jadi, nggak boleh seenaknya," tutur Farah sambil menyindir. Namun, Ammar diam saja tak peduli dengan ucapan gadis itu.

"Itu siapa, Mur?" tanya salah seorang wanita.

"Temennya Ammar," jawab Murni.

Ibu itu menegaskan, "Calon istri?"

"Semoga aja, Bu." Murni tersenyum ke arah Farah.

Ketiga wanita itu juga Bu Asri ikut mendoakan, "Amin."

Farah tersipu malu. Mengapa sekarang jadi banyak yang mendoakan mereka bersatu?

Tahu akan seperti ini, Farah tidak akan meminta Ammar untuk ikut masuk ke sini. Sekarang mereka menjadi bahan pembicaraan para tetangga Asri.

"Bibi buat pisang coklat. Dibawa buat di jalan, ya," pinta Asri pada Farah.

"Ya," jawab Farah.

"Nggak," jawab Ammar setelahnya.

"Eh, maksudnya enggak usah," ralat Farah. Dia menggerutu dalam hati. Ammar bagaimana, sih? Menjawabnya tidak kompak. Seharusnya tadi janji dulu.

"Ammar ini, minum nggak mau. Dibawain sesuatu, nggak mau," keluh Asri.

Farah menengahi. "Itu kan, buat dijual, Bu."

"Masih ada untuk yang dijual kok, Neng. Sebentar ya, Bibi siapin dulu." Asri segera beranjak ke dapur.

"Aku bilang nggak perlu," tegas Ammar lagi.

Farah berdecak pada Ammar yang keras kepala. Dia meninggalkan Ammar—yang sudah duduk memangku Alam—untuk

menyusul Asri. Sementara Murni sedang asyik bercakap-cakap dengan ketiga wanita di ruang tamu.

"Bu Asri, ini titipan dari Mama Jessie. Mama minta maaf nggak bisa besok Alam." Farah menyerahkan amplop yang berisi uang untuk membantu Asri.

"Nggak usah, Neng," tolak Asri.

"Semua biaya rumah sakit udah ditanggung oleh Ammar. Kami nggak mengeluarkan biaya sepeser pun. Itu nggak perlu, Neng." Asri mendorong tangan Farah perlahan.

"Maaf, Bu. Saya mohon jangan menolak rezeki. Pemberian apa pun itu, sebaiknya Ibu terima. Jika sekiranya nggak berkenan, Ibu bisa membaginya dengan orang lain," tutur Farah, dengan suara pelan sambil mengulas senyum.

Asri menunduk setelah mendengar kata-kata Farah. "Jangan tersinggung ya, Neng. Ibu cuma nggak enak aja nerima pemberian Bu Jessie."

"Saya juga cuma jadi perantara," ungkap Farah, lalu menaruh amplop itu di genggamannya Asri.

"Makasih banyak ya, Neng. Tolong sampaikan Bu Jessie, Ibu sangat berterima kasih."

"Pasti, Bu." Farah mengangguk dengan yakin. Tentu Farah akan menyampaikan ucapan terima kasih keluarga Asri untuk bingkisan yang dibeli Jessica untuk Alam. Akan tetapi, Farah tak perlu mengatakan bahwa dia memberi sejumlah uang yang diatasnamakan ibunya.

"Ibu siapa pisangnya dulu." Asri tersenyum lalu beranjak untuk menyiapkan oleh-oleh untuk Farah.

Dalam perjalanan menuju bengkel, Farah membuka lagi dus yang berisi *piscok*. Pisang yang dilumuri cokelat lalu dibalut dengan kulit lumpia, kemudian digoreng. Farah tak suka kue yang digoreng, tetapi makan satu mungkin tidak apa-apa. Dengan tangan kanannya, Farah menyodorkan kotak itu kepada Ammar di sampingnya.

"Aku lagi nyetir," ucap Ammar dengan datar, tanpa menoleh ke arah Farah. Gadis itu menarik kembali tangannya.

Saat mobil berhenti di lampu merah, Farah mengambil satu kue lalu menyodorkan lagi kepada Ammar. Tadi Ammar bilang sedang berkendara. Jadi mungkin dia mau makan saat berhenti, pikir Farah.

"Nggak mau," tolak Ammar lagi.

Kali ini Farah terkejut dan segera menarik tangannya. Alisnya terangkat saat mendengar Ammar mengucapkan 'nggak mau' dengan setengah merengek. Mengapa Ammar jadi seperti Rayhan? Padahal biasanya nada bicara Ammar datar saja. Belakangan ini malah terkesan mendiampkannya. Andai saja Farah dapat merekam *moment* langka ini.

Farah tersenyum lebar. Mengertilah dia sekarang. Ammar akan bersikap dingin juga pendiam saat dia marah. Kenapa, sih, marahnya tidak seperti Rayhan saja yang suka merajuk? Itu, kan, menggemaskan. Terkesan minta dicium. Oh, bukan berarti Farah ingin mencium Ammar. Ini hanya perumpamaan saja. Gadis itu memejamkan mata lalu

menggeleng untuk menghapus pikiran yang tidak-tidak.

"Kenapa?" tanya Ammar. Dia sempat melirik gadis di sampingnya yang tersenyum kemudian menggelengkan kepalanya.

Farah membuka mata lalu menoleh ke arah Ammar. "Kamu yang kenapa? Ditawarin minum, nggak mau. Dibawain kue, malah nolak." Setelah mengatakannya, Farah menggigit kue itu dan ternyata rasanya enak!

"Aku nggak tega menumpang makan atau minum di tempat Bibi. Keluarganya serba kekurangan. Apalagi cucunya baru pulang dari rumah sakit. Mana mungkin aku mau bawa kue yang akan mereka jual sebagai mata pencaharian?"

Farah hampir tersedak mendengar kata-kata Ammar. Dari tadi diam, sekalinya bicara menusuk hati. Dengan susah payah Farah menelan kue di mulutnya sebelum menyahuti Ammar.

"Bu Asri nawarin sarapan, minum, atau bawain kue juga bentuk kasih sayang. Masa kasih sayang yang kamu anggap sebagai orangtua, kamu tolak?" Farah menghadap ke

arah Ammar. Pria itu menoleh sebentar lalu kembali menghadap lurus ke depan.

"Masalah kamu nggak enak dengan kondisi Bu Asri, bisa diganti dengan cara membantunya."

"Ya."

"Ya apa?"

"Ya, kamu bener." Ammar menoleh hanya sekilas.

Farah tak dapat menahan senyum. Dia tahu bahwa Ammar sudah membantu keluarga Asri. Tadi itu hanya memancing, apakah Ammar akan mengatakan apa yang telah dilakukannya. Ternyata Ammar tetap bungkam dan kembali irit bicara.

Sambil meneruskan makan kue, Farah menilai pria berkacamata itu. Ammar adalah orang yang baik karena mau membantu keluarga Asri walau mereka tak punya hubungan darah. Mengejutkan saat Ammar tidak memamerkan perbuatan baiknya. Di samping sikap judes yang bertambah dua kali lipat saat sedang marah, Ammar ternyata menyayangi dan dapat menaklukkan anak kecil. Sepertinya kondisi Farah aman untuk sementara karena

Ammar tidak terlihat akan mengadu tentang kejadian malam itu. Farah tersenyum lebar dan merasa lega.

Satu kue habis dimakan Farah. Dia mencari *tissue*, tetapi tidak ditemukannya. "Ammar, *tissue*." Farah mengulurkan tangan kanannya.

Ammar mencarikan *tissue* untuk Farah. Saat ketemu, bukannya segera diberikan, Ammar malah mengambil beberapa lembar lalu membersihkan tangan Farah dengan tangan kirinya. Sedangkan tangan kanan Ammar memegang setir. Farah terkejut dengan perlakuan pria di sampingnya. Dia mengulurkan tangan untuk meminta *tissue*, bukan menyuruh Ammar membersihkan. Kejadian ini mengingatkannya saat mereka makan siang yang berakhir dengan Ammar yang alergi keju.

"Yang bersih, ya," goda Farah dengan berani. Sayangnya Ammar diam saja tak menanggapi. Hampir saja Farah mendengus karena pria itu susah sekali disentuh hatinya.

Hingga mereka sampai di bengkel, tidak ada lagi pembicaraan dari keduanya. Dari dalam mobil, Farah melihat Mila keluar dari

mobilnya dan akan memasuki bengkel. Gadis itu tersenyum lebar lalu buru-buru melepas sabuk pengamanannya.

"Makasih, ya. Kuenya buat aku semua kalo kamu nggak mau. Dadah!" Farah bergegas keluar dari mobil tanpa menunggu Ammar membuka pintu untuknya.

"Tante Mila!" pekik gadis itu.

Mila berhenti lalu menoleh ke arah suara Farah. Wanita itu mengernyit bingung melihat Farah keluar dari mobil yang belum pernah dilihatnya. "Kamu berangkat dengan siapa?" tanya Mila, saat Farah sudah mengapit lengannya.

"Keponakannya temen mama. Ayo, Tante cepet masuk. Aku mau cerita," ujar Farah. Mila sempat menoleh lagi ke belakang, melihat pria yang mengantarkan Farah keluar dari mobilnya.

Sementara Ammar tertegun melihat wanita paruh baya yang baru keluar dari mobil. Benarkah penglihatannya? Ingatan Ammar kembali ke masa lalu hingga perasaan yang menggebu itu datang lagi. Dia sempat mendengar Farah berpamitan, tetapi

fokusnya terbelah pada pemikiran-pemikiran yang mendadak bermunculan.

Saat Farah justru mengapit lengan wanita itu, jantung Ammar berdetak semakin kencang. Berbagai pertanyaan muncul di benaknya. Ammar keluar dari mobil, tetapi hanya mampu berdiri di tempatnya. Kaki pria itu terasa lemas untuk melangkah. Akhirnya Ammar hanya dapat melihat mereka masuk sembari mengatur napasnya yang kian tercekat.

"Kak Farah, udah ditunggu Om Theo!" Terdengar suara Rayhan dan ketukan pintu di kamar Farah.

Farah berdiri setelah mengambil *clutch* kemudian keluar kamar. Rayhan sudah berjalan menuruni tangga, sedangkan Farah mengikutinya. Malam ini, dia akan menemani Theodore pergi ke pesta salah satu rekannya, karena setelah Mila pergi dari bengkel siang tadi, dia segera terbang ke Hongkong.

Gadis itu setengah hati menerima ajakan Theodore. Farah lebih memilih ikut ke Hongkong bersama Mila dengan alasan

pekerjaan padahal ingin berbelanja, daripada menemani ke pesta bisnis yang pastinya membosankan. Wajah Farah masih ditekuk padahal Theodore tersenyum lebar kepadanya hingga mata pria keturunan Tionghoa itu terlihat hanya sebaris saja.

"Cantik sekali," puji Theodore.

"Biasa aja," balas Farah dengan ketus.

Jessica dan Theodore tertawa saja mendengarnya. Tanpa membuang waktu lagi, Theodore pamit dan segera mengajak Farah pergi.

Farah dan Theodore duduk di kursi belakang sementara seorang sopir membawa mobil mewah milik Theodore. Jika diingat-ingat, Farah pernah merengek hingga lelah meminta dibelikan mobil *sport*, sama seperti milik Sultan. Akan tetapi, baik ayahnya atau Theodore tidak pernah memberi izin. Jangankan izin untuk memiliki, mengendarainya saja tidak diperkenankan. Ini menjadi salah satu alasan Farah mengendarai mobil mewah milik teman-temannya lalu unjuk kebolehan di balapan liar karena keluarganya selalu mengekang.

Theodore membuka pembicaraan. "Cantik-cantik diem aja. Jadi seperti *Barbie*."

"Siapa? Aku bukan *Barbie*," bantah Farah. Theodore tertawa lepas membuat Farah menjadi kesal.

"Tante enak banget jalan-jalan ke Hongkong. Sedangkan aku, tersiksa nemenin Om."

Theodore masih tertawa ringan lalu menoleh ke arah Farah. "Kalo Om punya anak, kamu nggak akan direpotkan."

Hati Farah seakan diremas. Kata-kata Theodore mengandung kegetiran meski kini saat Farah menatap wajahnya, pria itu tersenyum. Sungguh Farah tak bermaksud menyinggung perasaan pria yang sudah dianggapnya sebagai ayah kedua. Farah juga anaknya. Apa kali ini dia keterlaluan?

Mereka akan ke pesta. Jika pembicaraan ini berlanjut ke arah *mellow drama*, Farah yakin akan mengeluarkan air mata yang merusak riasannya. Dia segera mengeraskan hatinya untuk bersikap seperti tuan putri di hadapan pria tampan seusia ayahnya.

"Aku nggak mau tau. Pokoknya aku harus nyusul Tante Mila ke Hongkong. Aku juga mau belanja. Harus," tegasnya.

Theodore tertawa lagi sebelum berkata. "Sayang, papa kamu nggak akan kasih izin. Lagipula, tante kamu ke sana buat urusan kerjaan."

Theodore menawarkan, "Begini aja, bulan depan Om akan ke Dubai. Insya Allah setelah kasus bank milik Pak Abimayu selesai. Kamu mau minta dibeliin apa?"

"Kalung—" Farah menatap Theodore, "—kalung yang satu set dengan anting-anting, gelang, juga cincin. Aku mau *design* khusus dan Om harus pastikan ukuran cincinnya pas di jariku." Farah sangat menuntut kali ini.

Setelah berpikir sejenak, Theodore pun setuju. "Oke, akan Om usahakan."

"Emang nggak beneran sayang," cibir Farah.

"Oke, oke. Om pasti belikan. Jangan marah lagi ya, Cantik?" bujuk Theodore.

Senyum Farah semakin melebar membuat Theodore tertawa puas. *Maafin aku Om*, batin

Farah. Dia bertekad akan menjaga pria ini seperti ayahnya sendiri saat usianya semakin menua nanti. Farah selalu mengingatkan dirinya agar selalu membalas kasih sayang Theodore dan istrinya yang sudah dia dapatkan dari kecil. Setidaknya, Farah selalu mendoakan kesehatan untuk keduanya.

Mila sengaja datang ke bengkel tadi pagi untuk meminta Farah menemani Theodore ke pesta ulang tahun pabrik plastik milik salah satu rekannya. Farah memang sering pergi ke pesta bisnis, tetapi kali ini dia malas karena tidak mengenal sama sekali tuan rumahnya. Dengan segala bujuk rayu Mila mulai dari peluang yang bagus untuk mempromosikan bisnis sendiri hingga bertemu dengan *CEO* tampan, akhirnya Farah mau juga meski protes dalam hati.

Benar saja, sekarang dia merasa seperti orang asing di negeri sendiri. Di pesta yang diselenggarakan di *ballroom* hotel mewah itu tak ada satu pun orang yang dikenalnya. Wanita yang sebaya hanya beberapa. Farah heran, mengapa ulang tahun pabrik justru yang diundang rekan-rekan pemiliknya saja? Jika dirayakan dengan seluruh karyawan pabrik pasti akan lebih meriah.

Farah berdiri agak menjauh dari kerumunan setelah sejak tadi menjadi seperti anak TK dengan mengikuti Theodore menemui hampir setiap tamu yang ada. Pandangannya menangkap pasangan yang baru datang. Pria yang mengenakan *tuxedo silver* itu berjalan di samping wanita bertubuh mungil dengan gaun kuning pucat sepanjang lutut. Tak hanya Farah, para tamu yang hadir pun tak melepaskan pandangannya dari mereka. *Ternyata Ammar bisa menjadi Ken untuk Barbie*, batin Farah mencibir.

"*Finally found someone?*" bisik Theodore yang tak Farah sadari sudah di sampingnya.

"Apa?" Farah belum kembali dari keterkejutannya.

Theodore memberi isyarat dengan dagunya. Farah tak mengerti maksud Theodore menunjuk Ammar dan wanita itu, hanya mengerutkan alis saja. "Ayo." Theodore membimbing Farah berjalan ke arah pasangan itu, padahal Farah dengan tegas menolaknya.

"Selamat malam, Monita. Apa kabar?" sapa Theodore.

"Oh, Pak Theodore. Baik, Pak. Terima kasih, udah datang." Wanita yang bernama Monita itu segera mengulurkan tangan untuk menjabat Theodore.

Sementara Ammar yang berdiri di samping Monita, terkejut melihat Farah datang bersama Theodore. Namun dia bersikap tenang menyembunyikan rasa terkejutnya, juga perasaan bahagia bertemu Farah dua kali dalam sehari.

Sedangkan Farah mengumpat berkali-kali di dalam hati. Kenapa Ammar lagi ... Ammar lagi?! Mana bertemunya di pesta seperti ini. Farah jadi salah tingkah.

"Putri Anda, Pak?" tanya Monita, saat melihat wanita seusianya mengapit lengan Theodore seperti anak kecil yang takut tersesat. Monita hampir tertawa dengan pemikirannya sendiri.

"Putri sahabatku. Aku ajak aja biar dia bisa berbaur."

Ucapan Theodore hampir dibantah Farah. Apa-apaan itu? Seakan Farah anak kurang pergaulan saja! Padahal Farah hanya baru mengenal orang-orang di sini karena biasanya dia pergi ke pesta yang setidaknya dia kenal

tuan rumahnya. Situasi saat bertemu Ammar itu membuat Farah ingin pulang saja.

"Farah, ini Monita. Anak satu-satunya Pak Karta—pemilik pabrik," ujar Theodore pada Farah.

"Monita. Terima kasih udah datang," sambut Monita sambil mengulurkan tangan.

Farah menyambut uluran wanita itu dan tersenyum. Dia tidak mau repot menyebutkan nama karena pasti Monita mendengar Theodore menyebut nama Farah. Sedangkan Farah tak mau tahu siapa pun wanita yang tertawa bersama Ammar di pesta seperti ini. Dia masih ingat saja, perlakuan dingin Ammar kepadanya pagi tadi.

"Ini Ammar." Monita menoleh ke arah pria di sampingnya. "Dia teknisi mekanik kalo di pabrik. Di kantorku, dia jadi penasihat pribadi yang sering ngajak aku berantem waktu ambil keputusan. Sekarang dia jadi teman kencan aku. Oh, tapi udah seperti *bodyguard* aja!"

Monita pura-pura mengeluh kemudian tertawa kecil. Theodore ikut tertawa bersamanya.

Dan siapa yang peduli, gerutu Farah dalam hati.

"Theodore." Sambil menyebutkan nama, Theodore mengulurkan tangan untuk bersalaman. Seperti halnya Farah, Ammar diam tak menyebutkan namanya.

"Kamu emang harus dijaga selama tunangan kamu di luar kota," ujar Theodore dengan pelan kepada Monita hingga wanita itu tertawa lagi.

Monita setengah mengeluh, "Mas Satriya emang sibuk sekali belakangan ini."

"Wajar, kalian akan segera menikah, 'kan?"

"Benar," balas Monita sambil tersipu. Dia menoleh ke arah Ammar. "Dengerin, kalo aku nikah, cari cewek lain buat dijaga."

"Oh, aku dan sahabatku juga nyari pria yang bisa jaga Farah," ungkap Theodore, sambil memeluk pundak Farah. Farah ingin protes dengan kata-kata Theodore tapi keduluan Monita yang bicara.

Monita segera tanggap dengan maksud Theodore. "Ammar bisa jagain Farah selama kita ketemu tamu yang lain."

"Bagus kalau begitu," dukung Theodore lalu menoleh ke arah Farah, "Om mau nyapa tamu yang lain."

Setelah berkata pada Farah, Theodore menatap Ammar. "Temani putri sahabatku kali ini, ya? Kalo mau menemani seterusnya, datang dan bicarakan saja dengan orangtuanya."

Monita tertawa mendengar kata-kata Theodore yang terkesan memberikan lampu hijau pada pasangan itu. "Mari, Pak," ajak Monita pada Theodore lantas pergi dari sana.

"Kita bicara di tempat lain," tutur Ammar setelah Monita dan Theodore menjauh.

"Nggak. Aku nggak mau berduaan sama *bodyguard* atau tunangan pengganti," sindir Farah lalu berbalik badan meninggalkan Ammar.

Ammar menjelaskan sambil berjalan mengikuti Farah, "Dia cuma bercanda, Farah."

"Serius juga nggak apa-apa," balas Farah dengan ketus.

"Serius gimana? Jelas itu nggak mungkin," bantah Ammar.

Farah menghentikan langkahnya dan segera berbalik badan hingga berhadapan dengan Ammar. "Aku nggak peduli," tegasnya.

"Tapi aku peduli dengan siapa kamu ke sini."

Farah mengerutkan alisnya. "Apa? Om Theo? Dia kerabat kami. Temennya Mama. Dia"

"Tetep aja nggak ada hubungan darah sama kamu," potong Ammar.

Farah mendesah. "Berlebihan, deh."

Mereka sudah seperti pasangan kekasih yang bertengkar. Menunjukkan rasa ketidaksukaan atas perilaku masing-masing. Tak peduli mereka sedang berada di tengah-tengah orang asing.

Seorang pria paruh baya memanggil, "Ammar!"

Ammar menoleh dan tersenyum tipis. Farah ikut mengamati pria yang melambaikan

tangan pada Ammar dan merasa wajah pria itu familiar.

"Ayo, kita temui Pak Menteri dulu," ajak Ammar.

Farah melebarkan matanya. "Bos kamu ngundang Pak Menteri?"

"Mereka saudara jauh," jawab Ammar.

Farah heran. "Kok, Pak Menteri bisa kenal kamu?"

"Pernah ketemu di seminar PII," jawab Ammar, lalu berjalan lebih dulu.

Farah bertanya lagi sambil berjalan mengikuti Ammar, "Kamu dapet pelatihan langsung dari Pak Menteri?"

Pria itu menoleh lalu menjawab, "Nggak. Aku diundang sebagai pembicara."

Farah berdiri mematung mendengarnya. Jadi selama ini penilaiannya salah semua tentang pria yang berjalan meninggalkannya. Dia bukan karyawan pabrik biasa. Tidak mungkin dia menjadi pembicara di seminar Persatuan Insinyur Indonesia hingga seorang menteri

mengenalnya, jika dia tidak punya prestasi apa-apa.

Ammar menyapa seorang menteri dan beberapa tamu lain di sekelilingnya. Sedangkan Farah berdiri mendampingi Ammar dan hanya memasang senyum saja. Lingkungan pergaulan Farah hanya sekitar konglomerat dari kalangan pengusaha atau sosialita saja. Baru kali ini dia mengenal sosok dari pemerintahan, itu pun karena Ammar.

"Calon kamu ini cantik sekali. Semoga segera menyusul Monita. Dia akan menikah bulan depan," ujar sang menteri kepada Ammar, membuat para tamu di sekitarnya ikut mengamini.

Wajah Farah memanas. Sungguh dia malu sekali saat tak mampu menjelaskan kesalahpahaman pria yang nampak lebih tua dari ayah Farah. Siapa yang akan menikah dengan Ammar, sih? Farah tak tahu apa yang sedang terjadi. Dia bersusah payah menghindar dari Ammar, tetapi justru dalam sehari banyak yang berdoa, mereka menjadi pasangan yang disemogakan untuk diikat secara resmi.

26 | A Different Side of Me

Matahari pagi bersinar cerah. Farah menuruni tangga, bersiap untuk menjalani hari. Hatinya tak lagi gundah karena tidak ada lagi yang perlu dicemaskan. *Life must go on!*

Di lantai bawah, Farah melihat beberapa orang di ruang tamu. Ada yang membawa gulungan kabel, kotak perkakas, dan beberapa barang lain. *Mungkin tukang servis televisi,* pikirnya. Televisi milik Rayhan memang sering bermasalah karena dia suka menyalakannya tapi lupa dimatikan. Farah mengernyitkan alis. Mengapa sampai lima orang? Apa mereka akan menyervis televisi sekaligus pemiliknya?

"Berangkat, Pa?" sela Farah, ketika ayahnya yang sedang berbicara pada salah seorang di antara mereka.

"Sebentar," ucap Ilyas, lalu kembali berbicara pada orang itu.

Farah melangkah keluar lebih dulu dan melihat Rayhan sedang memberi petunjuk pada salah seorang tukang servis tersebut.

Jika Farah pikir-pikir lagi, kenapa servis televisi butuh banyak kabel?

Setelah Ilyas keluar, Farah yang penasaran pun bertanya, "Mau masang apa, sih, Pa?"

"CCTV," jawab Ilyas singkat.

"Oh." Farah mengangguk lalu berjalan di samping ayahnya.

"Apa?!" pekik Farah kemudian.

"Apanya yang 'apa'?" tanya Ilyas spontan. Dia terkejut dengan Farah yang terpekik.

"Buat apa pasang cctv di rumah, Pa?"

"Untuk keamanan, memudahkan kita mengontrol rumah—" Ilyas menaikkan bahu, "—banyak fungsinya."

Farah melihat ke arah Rayhan yang tersenyum mengejek padanya. Ini bencana! Jika ada CCTV, Farah tidak bebas keluar malam lagi. Mengapa tidak ada angin, tidak ada badai, ayahnya ingin memodernisasi?

"Papa, mendingan CCTV itu dipasang di bengkel aja. Di cabang Cirebon misalnya," usul

Farah, tetapi sudah jelas ini penolakan secara halus.

"Di ketiga bengkel kita, udah ada. Papa rasa, di rumah juga perlu. Jadi ketahuan kan, Ray kalo keluyuran sampai jam berapa?" sindir Ilyas sambil menoleh ke arah putranya.

"Kok, Rayhan sih, Pa?!" protes pemuda itu sambil menunjukkan wajah yang ditekek. Ilyas justru tertawa melihat putra bungsunya yang tidak bisa diajak bercanda.

Tidak hanya Rayhan, Farah pun akan terkena dampaknya. Dia tidak akan membiarkan hal ini terjadi. Ayahnya harus dibujuk lagi agar mengurungkan niatnya memasang semua alat pengawas ini.

"Tapi Pa, kita udah punya satpam, ada asisten rumah tangga juga. Kalo ada CCTV, mereka akan ngerasa diawasi. Kesannya kita nggak mempercayai mereka, 'kan?"

"Dan seharusnya mereka memegang kepercayaan dari Papa, dengan melaksanakan tugas dengan baik. Nggak pengaruh adanya cctv atau nggak," tegas Ilyas. "Ayo berangkat, Sayang."

Farah tak dapat membantah ketika ayahnya menuntun ke mobil. Ilyas berhenti dan menoleh ke arah putranya. "Ray, jangan lupa telepon Ammar, bilang kalo temen-temennya udah dateng," perintah Ilyas, hanya dibalas anggukan oleh Rayhan.

Mendengar kata-kata ayahnya, Farah tak jadi masuk ke mobil. "Papa bilang apa?"

"Papa ngomong sama Ray, kok."

"Nggak, maksudnya Ammar tadi kenapa?" desak Farah.

"Oh, itu yang masang CCTV kenalannya Ammar," jawab Ilyas dengan santai.

"Jadi, yang nyuruh Papa pasang CCTV itu Ammar?" yakin Farah dengan amarah yang tertahan.

Ilyas mengerutkan alisnya sebelum menjawab, "Bukan nyuruh. Kemarin dia tanya, apa di rumah kita udah dilengkapi kamera pengawas. Papa bilang, belum. Terus dia merekomendasikan temennya yang bisa masang alat itu dengan kualitas bagus, tapi harga lebih terjangkau dibandingkan merek lain. Ayo, berangkat."

Farah terpaksa menuruti ayahnya untuk segera masuk ke mobil. Padahal dia sudah dikuasai api amarah. Pria itu benar-benar sudah mengusik hidupnya. Tidak bisa dibiarkan!

Tak dapat menunggu hingga pukul dua belas—jam makan siangnya, Farah yang tak berkonsentrasi pada pekerjaan segera keluar ruangan menemui Ilyas. Dia mengetuk ruang kerja Ilyas lalu segera masuk saat mendengar suara yang mengizinkannya.

"Pa, pinjem mobil," pinta Farah tanpa basa-basi.

"Mau ke mana?" tanya Ilyas, dengan ragu memberikan kunci itu.

"Makan sama Ardo," bohongnya.

"Sekalian sama Papa aja nanti."

"Nggak, ah. Papa pesen makanan aja, ya?" usul Farah.

"Tapi"

"Pergi dulu, Pa," pamit Farah.

Tanpa menghiraukan panggilan ayahnya, Farah segera keluar lalu menemui Ardo. Pria itu sedang bersiap-siap untuk beristirahat saat Farah mendatangnya. "Do, anterin gue keluar," pinta Farah, sambil menunjukkan kunci mobil.

"Mau ke mana, sih? Nyusahin aja," keluh Ardo, tetapi tetap menyambar kunci itu lalu berjalan keluar mendampingi Farah.

Setelah di dalam mobil, Farah menyebutkan nama dan alamat pabrik tempat Ammar bekerja. Farah merasa tidak cukup hanya meminta penjelasan lewat telepon. Pria itu harus diperingatkan agar tidak semakin keterlaluan.

Farah mengambil ponsel lalu menelepon Ammar. Dia memastikan pria itu ada di pabrik dan tidak keluar sekadar untuk makan siang. Dering pertama, telepon itu segera diangkat lalu terdengar suara salam Ammar.

Setelah menjawab, Farah berkata tanpa basa-basi lagi, "Aku lagi di jalan, mau ke sana."

"Ke mana?"

"Tempat kamu," jawab Farah yang tersulut emosi.

"Tempatku? Maksudnya pabrik?"

Farah mendengus kesal. "Memang ke mana lagi?"

"Aku di rumah. Ada yang lagi aku siapin."

"Apa?" Farah gelagapan. "Oke, aku ke rumah kamu. Jangan ke mana-mana." Farah mematikan ponsel lalu menyuruh Ardo untuk putar balik karena rumah Ammar di arah yang berlawanan.

Ardo mulai menggerutu, "Sebenarnya kita mau ke mana, sih, nih? Lo kira gue sopir, maen suruh aja!"

"Ke rumah Ammar."

"Ammar siapa?"

"Itu tuh, cowok yang dikenalin Mama ke gue. Orangnya rese banget. Udah pengen gue damprat aja."

"Nad ..., Nad! Lo kapan tobatnya, sih? Nyari masalah mulu, deh," keluh Ardo.

"Bukan gue yang nyari masalah. Tapi dia!" tegasnya dengan nada tinggi.

Setelah sampai di tempat yang dituju, Farah segera keluar mobil dan menyuruh Ardo untuk menunggu. Tak ada yang dapat dilakukan Ardo kecuali menurutinya karena bukan sekali ini saja Ardo menjaga gadis itu. Dia sudah menyayangi Farah sejak mereka masih sekolah. Hingga kini Ardo menikah lebih dulu, kepedulian itu masih Ardo berikan.

Dengan langkah yang dihentak, Farah menuju rumah yang pernah dikunjunginya saat itu. Tentu saja kali ini suasananya berbeda. Tidak ada lagi rasa kasihan pada pria itu karena Farah terlalu murka.

Pintu diketuk dengan tidak sabaran. Tak lama, Ammar keluar dengan sikap tenang seperti biasa, tetapi raut wajahnya terlihat penuh tanya. Berbeda dengan Farah yang menatapnya dengan garang. Siap meledakkan amarah.

"Beraninya kamu ngatur hidup aku!" teriak Farah tiba-tiba.

Ammar sempat melihat sekitarnya, khawatir ada orang lain di sana yang menatap mereka

penuh curiga. Ini perkampungan, bisa saja mereka menjadi bahan gunjingan karena bertengkar di teras rumah. "Pelankan suara kamu," perintah Ammar dengan suara rendah, lalu membalikkan badan untuk masuk.

"Ammar!" pekiknya. Farah semakin geram karena pria itu seenaknya mengabaikan.

"Aku tau ... kamu yang pengaruhi Papa buat masang kamera pengawas di rumah!" Farah leluasa berteriak karena mereka sudah berada di dalam rumah dan pintunya ditutup.

"Lalu apa masalahnya?"

"*Just stop it!*" pekiknya. "*Don't bug me ever again, Ammar!*" Farah memberanikan diri menatap pria itu. Sorot matanya penuh kemarahan, berbanding terbalik dengan ekspresi Ammar yang terkesan acuh tak acuh.

"Kamu nggak ngerti apa-apa tentang aku," tegasnya. Farah berbalik badan untuk meninggalkan Ammar. Namun, suara Ammar menahannya.

"Ya, bener," ucap Ammar. Farah kembali menghadap ke arah Ammar lalu pria itu

meneruskan kata-katanya, "Aku memang nggak ngerti, kenapa seorang wanita dewasa berada di jalanan saat menjelang pagi, bersama para pria."

"Mereka temen-temen aku! Nggak ada hal buruk yang akan terjadi waktu aku sama mereka," tegas Farah kembali.

"Bilang gitu sama orangtuamu."

"Mau kamu apa?" tantang Farah.

"Kamu nggak mikir kalo sampe kenapa-kenapa di jalan? Hati orangtua kamu yang akan hancur. Kamu masih jadi tanggung jawab orangtua selama kamu belum menikah, bukan temen-temen kamu. *How could you ignore them—*"

"Diem!" bentak Farah.

"Kamu tau apa?" Suara gadis itu mulai bergetar. "Kamu nggak bakal ngerti rasanya, waktu kamu udah berusaha sangat keras, tapi tetap aja kalah berprestasi dari kakak kamu. Padahal di lain waktu, dia cuma bisa nangis waktu mobilnya nggak bisa dihidupkan."

Dada Farah semakin bergemuruh. "Kamu nggak akan pernah di posisi, mengorbankan cita-cita kamu demi usaha keluarga, tapi adik kamu yang dapetin kebebasan, sementara kamu hidup terkekang."

Air mata Farah mulai menetes. Dia bertambah emosi ketika Ammar memancing perasaannya. "Kamu nggak tau, gimana sakitnya aku saat harus berperan jadi wanita yang mandiri, tapi saat tertentu aku merasa jatuh dan nggak ada orang di sana. Karena mereka selalu nekan aku untuk jadi yang terbaik! Sempurna! Tanpa cela!" teriak Farah frustrasi.

"Aku capek. Aku juga butuh perhatian, tapi aku harus *sharing* perhatian Mama buat saudaraku yang lain. Aku benci semua itu."

Farah tak lagi menahan diri. Dia menangis di hadapan Ammar. Bukan karena dia lemah, tetapi karena marah. Perasaan sesak yang selama ini dipendamnya kini terkuak juga. Tak ada yang mengerti dirinya, termasuk keluarga. Kini ada orang asing seperti Ammar yang mencoba untuk mengusik, tentunya Farah tak terima.

"Apa semua yang kamu anggap kurang, bisa kamu dapetin di jalanan?" tanya Ammar dengan menekankan kata 'kurang'. Farah tak dapat menjawab, masih larut dalam kemarahan yang diluapkan melalui tangis.

Ammar berjalan mendekat ke arah gadis itu. "Aku rasa kamu ... wanita yang pintar, tapi kenapa nggak berpikir cerdas?"

Kata-kata Ammar membuat Farah menatap ke arah pria itu. "Mama kamu pernah bilang, beliau bikin sendiri makanan buat kamu karena kamu terobsesi dengan tubuh yang ideal sejak remaja. Kamu nggak tau gimana cemasnya Tante Jessica. Mama kamu takut kalo kamu jadi remaja yang tumbuh nggak sehat seperti yang lainnya."

Farah teringat jika ibunya memang menyiapkan bekal hingga dia masuk SMA. Hanya Farah yang diperlakukan demikian. Bahkan Rayhan pun tak pernah dibuatkan. Jika Ammar pernah bilang bahwa dia berkonsultasi dengan ahli gizi, maka Farah tidak memerlukannya karena sang ibu yang menanganinya.

Jessica yang mempelajari semua tentang menu bergizi yang diperlukan anaknya. Dia yang pergi ke dokter gizi untuk berkonsultasi. Farah tinggal terima jadi saja. Dia sering pilih-pilih makanan, tetapi selama ini dia jarang mengalami gangguan. Farah sadar bahwa semua itu karena ada yang mengawasi, yaitu ibunya.

"Ingat waktu kita ketemu di *steak house*? Kak Rumana bilang kalo aku beruntung dapetin adiknya yang cantik. Awalnya, aku kira dia nyindir aku," Ammar menjeda lalu memperhatikan ekspresi Farah yang masih terlihat bingung, "Tapi aku tahu, dia hanya bangga punya kamu. Kak Rumana suka banget sama sepatu, tapi kamu justru lebih tahu model terbaru, 'kan? Kamu beliin barang-barang kesukaan Kak Rum, persis seperti apa yang dia inginkan dan ukuran yang sesuai?"

Farah mundur satu langkah saat Ammar berbicara banyak tentang kakaknya. Bagaimana pria ini tahu? Sudah sedekat itukah Ammar dengan keluarganya hingga mengetahui sesuatu yang mendetail? Farah masih menunggu, apa lagi yang akan dikatakan oleh pria di hadapannya.

Ammar meninggikan suaranya. "Kamu nggak pernah menyadari kalo kakak yang kamu cemburui karena prestasi, nggak punya kemampuan di bidang yang kamu kuasai, tapi bisa berkali-kali nekan aku untuk jangan pernah nyakitin kamu?!"

Farah tercekat dengan apa yang diungkapkan Ammar. Rumana lebih pintar darinya dan Farah akui, gadis itu yang selalu membantunya belajar. Dulu dia rela tidur lebih malam jika Farah ada ujian. Bukan hanya untuk menemani, Rumana yang sudah disibukkan dengan pelajarannya sendiri justru ikut membaca materi yang Farah pelajari untuk kemudian didiskusikan bersama.

Bagaimana Farah lupa? Saat dirinya yang jarang sakit, tetapi sekalinya hal itu terjadi, Rumana yang memberikan perhatian melebihi ibunya sendiri. Rumana memaksa untuk menemani dia tidur, padahal Farah hanya demam saja. Kakaknya itu akan merawatnya dengan baik hingga kaki Farah tak akan menyentuh lantai sampai kondisinya membaik. Farah tertunduk dan menangis lagi. Kali ini dia malu pada dirinya sendiri. Baru saja berkeluh kesah tentang kakaknya, kini semua

yang dilakukan Rumana untuknya melintas di benak Farah.

"Menurut kamu, Sultan lebih beruntung karena cita-citanya didukung orangtua kalian. Dia bebas menjalani kehidupan *glamour* dan royalnya. Sedangkan kamu merasa hidup terkekang oleh kedua orangtua," Ammar semakin mendekat ke arah gadis itu, "Di tengah kesibukannya, Sultan datang ke tempatku sebagai sosok sahabat baru. Dia pengen kenal lebih jauh, siapa pria yang pantas melindungi kakak perempuannya."

Farah berjalan mundur hingga punggungnya menyentuh tembok. Tangisnya tergugu. Dia merindukan adiknya saat ini. Mereka satu kota, tetapi Farah jarang melihat kondisi Sultan. Terakhir mereka bertemu, Sultan terlihat marah. Apa pekerjaannya baik-baik saja? Farah merasa miris karena Sultan yang tak lagi serumah dengan ibunya, tentu akan kurang diperhatikan. Masih mending jika adiknya punya istri. Sedewasa apa pun pria, dia butuh perempuan untuk merawatnya.

"Dan Rayhan," Ammar menjeda tapi tangis Farah semakin kencang saja, "Si Bungsu yang menyita semua perhatian mama kamu. Tapi

dia tetap seorang pria, Farah. Pria itu egois. Harga dirinya terlalu tinggi. Apa pernah Rayhan ngeluh, kenapa kamu yang diberikan kuasa penuh di bisnis keluarga kalian, sedangkan dia harus puas mengurus bengkel cabang? Itu pun di luar kota."

Tubuh Farah lemas seketika. Dia jatuh dalam posisi terduduk. Dia benci saat Ammar lebih tahu daripada dirinya. Akan tetapi, dia lebih mengutuk dirinya sendiri, yang tak menyadari kasih sayang keluarganya, hanya berfokus pada keinginan yang tak dicapainya. Padahal dia sendiri belum tentu tahu, keinginannya itu adalah yang terbaik untuknya atau tidak.

Ammar ikut berjongkok di hadapan gadis yang tersedu itu. Dia hanya memandangnya, memberikan waktu untuk gadis itu menyadari semuanya. "Kamu tau kalo awalnya aku cuma tertarik sama sifat ramah Mama kamu?" Pertanyaan Ammar tak digubris oleh Farah yang masih tak dapat menghalau air mata.

"Beliau suka cerita, nasihat-nasihatnya selalu bisa bikin aku tenang. Waktu Mama kamu cerita tentang anak gadisnya yang nomor dua, aku cuma dengerin aja. Wajar kalo seorang ibu bangga anak sendiri."

Suara Ammar melembut saat Farah mulai menghentikan tangisnya. "Ternyata Tante Jessica nggak bohong tentang kecantikan putri keduanya."

Ammar ikut duduk di hadapan Farah dengan kaki ditekuk. "Waktu ketemu kamu di *steak house*, aku ngerasa bahagia banget karena aku sebenarnya udah tertarik sama kamu di bengkel itu. Aku suka sama kamu yang sangat menguasai pekerjaan. Aku lebih kagum lagi pas kamu ngurusin Hanif—yang waktu itu aku kira dia anak kamu."

Mendengar hal ini, bibir Farah tertarik untuk tersenyum tipis.

"Waktu malem-malem aku liat kamu ikut balapan liar, aku ngerasa sakit banget. Aku kira, kamu ngelakuin itu karena aku. Aku yang udah ganggu hidup kamu sedemikian rupa."

Farah memberanikan diri menatap mata Ammar. Dia tertegun, tak menyangka Ammar akan berpikiran seperti itu. Mengapa pria ini berpikir sejauh itu? Terlalu percaya diri atau justru terlalu mencemaskan sesuatu.

"Tapi setelah denger kamu ngomong gitu tadi, aku kecewa. Kamu yang hidup dalam

limpahan kasih sayang dari kedua orangtua, bahkan punya kerabat seperti Theodore yang sayang banget sama kamu kayak anak sendiri, justru menjerumuskan diri ke hal-hal yang nggak berguna." Ammar menekankan setiap katanya. Farah ingin membantah, tetapi terasa kelu hingga untuk kembali terisak pun dia tak bisa.

"Di luar sana, banyak anak-anak yang nggak dapetin kasih sayang orangtua, Farah," Ammar menjeda, sedangkan Farah menundukkan kepala. Lagi-lagi Ammar benar. Seharusnya Farah bersyukur masih lebih beruntung, "Mereka harus tinggal di panti asuhan. Yang mana, itu bukan akhir dari masalah mereka."

"Kalo kamu nolak makanan karena bosan, anak-anak panti cuma makan dua kali sehari. Itu pun dengan makanan yang nggak layak," ujar Ammar, dengan napas tercekat. Farah kembali menatap Ammar, batinnya terhenyak.

"Mereka nggak hanya sekali berebut makanan waktu nggak ada pengawas. Aku pernah ngerasa laper banget sampe mempertahankan makananku dari seorang

anak yang kesulitan bicara. Anak itu dipukuli oleh pengurus yang ngeliat perbuatannya." Ammar merasa dadanya semakin sesak.

"Aku liat sendiri gimana mereka menganiaya anak itu. Aku pikir tangisnya berhenti karena dia ketiduran," Ammar menghela napas, "Akhirnya aku tau kalo ternyata dia pingsan. Besok sorenya, dia meninggal." Ammar meneteskan air matanya. Kepala Farah terasa dihantam batu yang besar. Jika tadi dihadapkan kenyataan tentang dirinya yang lalai dalam bersyukur, kini dia harus mendengar keburukan lain yang pernah dialami oleh Ammar.

"Dia meninggal hanya karena roti yang udah berjamur, Far." Ammar benar-benar menangis sekarang. Rasa bersalah kembali melingkupi dirinya. Dia mengutuk kebodohnya saat berusia tujuh tahun. Seandainya saja dia mau berbagi, tidak akan ada yang mati sia-sia.

"Beberapa dari kami udah nyoba kabur. Tapi kalo ketangkep, pengurus itu menghukum kami. Nggak cuma pukulan dan makian yang kami terima, tapi kami juga nggak akan diberi makan lagi."

Mendadak bekas luka di tubuh Ammar terasa sakit. Ammar masih ingat kejadiannya bahkan ngilu yang dia rasakan saat kakinya dipukuli hingga tak dapat berjalan di waktu yang lama, kembali mendera. Belum lagi perkelahian anak-anak panti. Dia pernah didorong hingga kepalanya terbentur dan tak dapat melihat. Dia masih beruntung karena keadaannya sempat diketahui salah satu donatur yang bersedia membantu biaya operasinya.

"Ayah kamu ... aku yakin beliau menjamin kesehatan kamu. Mengasuransikan, memberikan kalian jadwal *check up* rutin setiap tahunnya," Ammar menatap Farah lekat-lekat, "Sedangkan dulu ada bayi berumur tiga bulan, menderita diare. Aku bantu merawat dia, tapi pengurus panti yang korupsi, membiarkan bayi itu meninggal kekurangan cairan. Dia meninggal saat aku gendong, Far."

Farah menutup mulutnya dengan kedua tangan untuk menahan tangis. Dia pernah melihat korban bencana alam, anak-anak yang sakit, Farah mengiba lalu setelahnya memberi sumbangan. Hanya sebatas itu saja yang selama ini dialaminya. Farah tak bisa membayangkan kondisi Ammar saat itu. Di tengah ketidakberdayaan, dia melihat

bagaimana orang lain menderita. Pasti berat bagi Ammar untuk bertahan dalam kondisi seperti itu.

"Dua bulan setelah pengurus panti yang kejam itu ditangkap polisi, aku dijemput kedua orangtuaku untuk tinggal di Istanbul. Saat itu aku belum genap tujuh belas tahun. Batinku kembali berontak. Di satu sisi aku nggak pengen tinggal di panti yang seperti neraka itu. Tapi di sisi lain, sulit buat aku nerima kenyataan, kalo aku harus tinggal bersama keluarga yang bikin aku tinggal di tempat yang menoreh luka."

Tangisan Ammar membuat tubuh Farah semakin menggigil saja. Pria yang pernah bersikap seakan menguasai wanita itu, kini terlihat rapuh karena derita masa lalunya. Bagaimana dia bisa bersikap seperti tak terjadi apa-apa, jika pada kenyataannya dia mendapat luka yang hampir merenggut kewarasannya?

Tangan Farah terulur hendak menyentuh Ammar yang menangis tertunduk melipat tangannya. Dia merasa tangan itu begitu berat digerakkan karena tak sampai jua. Dada Farah sesak karena menangis dan bernapas secara

bersamaan. Matanya sudah tak mampu melihat dengan jelas karena air mata yang tak hentinya berderai.

"*Just go,*" perintah Ammar tanpa menegakkan kepalanya. Dia masih tertunduk dan menangis tersedu.

Dengan berpegang pada tembok yang berada di belakangnya, Farah mencoba untuk berdiri. Saat berhasil berdiri tegak, Farah berusaha untuk melangkah. Satu langkah mendekati Ammar, tetapi pria itu kembali mengusirnya.

Rasa sakit tak terbendung di hati Farah saat pria itu tak berkenan untuk membagi deritanya. Farah tak tega meninggalkan Ammar dengan kondisi yang terlihat terguncang karena menceritakan kenangan buruk pria itu. Mengapa? Apakah kehadiran Farah tak mampu mengurangi rasa sakit Ammar? Farah merasa tidak berarti saat ini.

Dia segera melangkah menuju pintu meninggalkan Ammar seorang diri. Bukan hanya Farah saja yang terluka, tetapi Ammar juga. Keduanya merasa ditempa lara hingga tenggelam dalam emosi batin masing-masing,

yang memungkinkan tak dapat bersama untuk sementara atau selamanya.

27 | Hang in There

Tangis Farah semakin tak terbendung saat keluar dari rumah Ammar. Udara yang dihirup justru semakin membelenggu paru-parunya. Setiap Farah melangkah, seakan menapaki tanah yang goyah. Masih saja isakan Ammar terngiang di telinganya hingga tubuh Farah gemetaran. Kini dia merasa mendengar suara tangis miliknya sendiri sepuluh tahun yang lalu. Hati Farah seakan dihancurkan untuk kedua kali.

Gadis itu setengah berlari ke arah mobil milik ayahnya. Tak dipedulikan langkahnya yang terseok-seok seakan tak punya tenaga. Panas matahari yang menyengat kulit, kini membakar relung jiwanya. Farah sampai tak merasakan keberadaannya sendiri saat ini. Semuanya terasa kosong.

Sementara Ardo yang sedang menunggu Farah di dalam mobil, terkejut saat gadis itu masuk dan menjeritkan tangis. Ardo melihat ke arah rumah yang tadi Farah masuki, tetapi

tidak melihat siapa pun. Kedua tangannya memegang pundak Farah dan bertanya dengan cemas, "Lo kenapa, Nad? Dia ngelakuin apa sama elo, Nadira?!" Ardo meninggikan suaranya karena Farah hanya menangis dan menundukkan wajahnya.

"Gue mau pulang," pinta Farah di sela tangisnya.

"Tapi lo kenapa jadi gini?" Ardo semakin frustrasi. Farah bukan perempuan yang mudah menangis. Selama mereka berteman, Ardo lebih sering menjadi saksi tingkah ajaib gadis itu. Seperti tidak hanya sekali Ardo melihat Farah berkelahi dengan laki-laki.

Kenapa kali ini Farah seakan ketakutan? Ardo berdecak lalu akan melepaskan sabuk pengamanannya untuk menemui siapa pun orang di dalam rumah itu. Namun, Farah yang mengerti akan maksud sahabatnya itu langsung mencegah dengan menahan tangan kiri Ardo.

"Jangan masuk, Do. Bawa gue pulang."

"Bilang dulu, lo kenapa! Gue nggak bisa biarin orang yang bikin lo nangis kayak gini. Bilang sama gue, ada apa tadi di dalam. Jawab, Nad!"

Ardo akan keluar, tetapi lagi-lagi Farah berteriak menahannya.

"Jangan, Do! Bukan dia, gue yang salah. Sekarang gue mau pulang. Pulang!" seru Farah lantas menangis. Dia tak punya cukup tenaga untuk menceritakan hal ini pada Ardo. Kepalanya sakit dan rasanya tubuh Farah semakin melemah jika ingat kata-kata Ammar tadi.

Sedangkan Ardo benar-benar bingung sekarang. Kenapa wanita selalu berlagak tidak terjadi apa-apa sementara dia terang-terangan menangis dan terluka? Pria itu ingin marah, tetapi dia juga tidak tahu harus marah pada siapa atau karena apa. Akhirnya Ardo memutuskan untuk menyalakan mesin mobil dan pergi dari sana.

Sepanjang perjalanan, Farah tak dapat mengontrol dirinya. Dia terisak dan Ardo seakan kehilangan kata-kata lagi untuk bertanya. Hampir saja Ardo lupa jalan ke arah rumah Farah. Di tengah jalan, pria itu justru membelokkan mobilnya ke rumah ibadah.

Farah yang sadar rumahnya masih jauh tapi Ardo membawanya ke masjid, menoleh ke arah sahabatnya meminta penjelasan. Pria itu hanya menatap Farah, tetapi maksudnya dapat dimengerti oleh Farah. Mereka berdua keluar lalu segera masuk untuk menunaikan ibadah salat zuhur.

Selepas mereka salat, Ardo masih tak ingin mengantar gadis itu pulang. Dia mengendarai mobil ke arah lain. Kali ini Farah sudah lebih tenang. Untuk itu Ardo ingin menginterogasi apa yang terjadi pada sahabat yang sudah dianggapnya saudara itu.

Ardo memilih restoran *seafood* dan memesan meja di lantai dua yang pemandangannya langsung ke arah pantai. Siapa tahu nanti Farah terpancing emosi dan menangis lagi, tak banyak orang yang melihat mereka. Ardo malu jika dilihat orang-orang lalu disangka dirinya laki-laki berengsek yang membuat wanita menangis.

"Gue mau pulang," jawab Farah dengan lirih, saat Ardo bertanya mau pesan apa.

Ardo melihat Farah yang hanya memandang ke arah lautan, akhirnya dia memesan dua jus

jeruk untuk mereka. Ardo memang haus, sedangkan untuk rasa laparnya kini sudah tak terasa karena melihat Farah yang gundah gulana. Setelah pelayan restoran pergi, Ardo mulai bertanya lagi.

"Nad?"

Farah menoleh ke arah Ardo. Matanya kosong, raut wajahnya pucat. Ardo sempat khawatir jika gadis itu akan sakit. "Dia nyakitin lo, ya?" tanya Ardo yang dijawab gelengan oleh Farah. "*Lah*, terus kenapa, dong?"

"Gue yang salah. Gue yang nyakitin dia." Farah tertunduk lalu terisak lagi. Rasa sakit itu kembali hadir saat mengingat pembicaraannya dengan Ammar. Bukan karena pembicaraan itu saja, tetapi luka lamanya kian terbuka.

Ardo menenangkan Farah dengan berkata pelan, "Nad, jangan nangis, dong. Seumur-umur gue kenal elo, cuma dihitung pake jari aja *moment* elo nangis. Kalau lo kayak gini terus, gue jadi sedih. Entar gue ikut nangis gimana?"

Farah mengusap air matanya dengan kasar lalu menatap Ardo lekat-lekat. "Gue inget Vino."

"Vino yang mana, ya?" Ardo mengerutkan alisnya.

Suara Farah menjadi parau. "Emang berapa banyak mantan gue yang namanya Vino, sih?"

"Oh, Vino yang itu," gumam Ardo, lantas manggut-manggut. Dia kembali mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Bukannya Farah berkata akan menemui Ammar? Kenapa dia justru teringat Vino? Apa mungkin Vino sekarang mengubah identitasnya menjadi Marvino?

Ardo menyerah, lebih baik dia bertanya saja. "Terus?"

"Gue masih sakit ati."

"*Yaelah*, Nad Gue kira lo udah *move on*. Masih *dendem aje*," keluh Ardo.

"Dia bener-bener ngelukain ego gue, Do." Farah menitikkan air matanya. "Gue ngerasa terhina banget. Apa salah gue, kalo gue lahir di keluarga berada dan dia sebaliknya?"

Bukannya menyetarakan status, dia malah mutusin gue." Farah terisak sebentar sebelum melanjutkan.

"Kalo kondisi gue sebaliknya, gue bakal bertekad untuk jadi yang terbaik dari sebelumnya. Tapi saat gue di posisi sekarang ini, apa gue harus tinggal di gorong-gorong dulu, biar gue sama dia bisa bersatu?" Farah menghela napas. Kenangan saat hatinya dipatahkan akan selalu menghujam sanubari. Hingga rasa sakit akan terus terpatri.

"Sejak saat itu gue nggak mau kenal dengan apa yang namanya penderitaan, Do. Gue benci karena sebuah derita dalam keluarga Vino, bikin gue susah jatuh cinta." Farah menundukkan kepalanya. "Tapi kali ini gue dihadapkan pada penderitaan seseorang yang hampir merenggut setengah jiwanya, Do. Gue ngerasa malu, sedih, marah juga."

"Nad?" Ardo mengulurkan kedua tangannya untuk menangkap kedua tangan Farah.

Saat pelayan datang membawa pesanan pun diacuhkannya. Setelah pelayan itu pergi Ardo pindah posisi—duduk di samping Farah. Dia

mengusap kepala sahabatnya yang tengah menangis.

"Nad, lo dengerin gue, dong," bisik Ardo.

Farah perlahan menguasai dirinya. Dia berusaha menghentikan tangis hingga tinggal isakannya. Kini Farah menatap Ardo yang melihatnya dengan tatapan prihatin.

"Dengerin, *neh*, cowok sama cewek pada dasarnya sama. Yang cowok pengen punya cewek yang kaya, cewek juga pasti pengen cowok yang lebih mampu dari dia," ujar Ardo, perlahan. Sedangkan kini Farah menunduk, tetapi masih mendengarkan apa yang akan Ardo katakan.

"Kalo kenyataannya lo lebih *tajir* dari Vino, terus dia cuma ngerasa nggak pantes tanpa memantaskan diri buat lo, udah sepantasnya cowok kayak gitu dieliminasi." Ardo kembali mengusap puncak kepala Farah. Dia menarik gelas jus jeruk untuk disodorkan pada gadis itu agar diminum.

"Nad, lo salah. Salah besar kalo nunggu sosok Vino sepuluh tahun yang lalu." Selesai Ardo mengatakannya, Farah yang sedang menyesap jus kini terhenti dan menatap Ardo.

"Dia pasti berubah dan seharusnya lo juga. Cari suami yang sekelas ama lo. Berkelas bukan diliat dari kekayaan doang, tapi iman dan akhlaknya yang baik," Ardo menjeda, meraih gelasnyanya dan meneguk jus, "Gue ini cuma montir, tapi istri gue tau kalo gue bakal mengusahakan kehidupan yang lebih baik di pernikahan kami."

Ardo menoleh ke arah Farah di sampingnya yang ternyata kini menatap pria itu. "Nad, gue ngedukung lo nyari suami yang sukses. Tapi kalo dia belum sukses sekarang, setidaknya dia punya kemauan untuk kerja keras."

Farah memeluk Ardo dan kembali menumpahkan tangis. Bagaimana bisa dia membenci kehidupan? Jika saat dia merasa rapuh seperti saat ini, selalu saja ada seseorang yang menghiburnya. Keluarga, sahabat, hampir seluruh kerabatnya selalu memperlakukan Farah dengan baik. Tak akan lagi Farah menukar semua ini dengan kenangan buruk yang masih disimpannya.

Ammar menekan bel rumah Ilyas. Pria itu memanggil Ammar untuk membicarakan

sesuatu. Mungkin penting, apa pun itu dia siap mendengarnya. Setelah berterus terang kepada Farah tentang masa lalunya, Ammar tahu jika segalanya tak akan sama.

Jessica sendiri yang membuka pintu untuk Ammar. Wanita itu tersenyum hangat seperti biasa. Ammar membalasnya dengan senyuman tipis hampir tak kentara. Jessica mempersilakan masuk, Ammar pun mengikutinya.

Di ruang keluarga, Ilyas sedang menemani cucunya. Setelah melihat kedatangan Ammar, Ilyas menyuruh asisten rumah tangga untuk mengajak Hanif ke ruangan lain. Tentu saja anak itu menolak. Hanif yang sudah mengenal Ammar ingin dilibatkan dalam pembicaraan orang dewasa.

Setelah beberapa kali dibujuk, Hanif mau juga pergi dari sana, meski tangis dan teriakannya memenuhi penjuru ruangan. Ilyas tak tega. Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Dia takut cucunya itu dewasa sebelum waktunya.

Mereka berbincang menanyakan kabar dan kesibukan masing-masing sebelum Ilyas mengutarakan maksudnya. Jessica sendiri

duduk di samping suaminya yang berhadapan dengan Ammar. Kali ini dia hanya menimpali pembicaraan saja, padahal biasanya wanita itu lebih banyak bertanya. Ammar merasa yang akan dibicarakan bukan hal biasa karena dari sikap Jessica yang terkesan tidak nyaman.

"Ammar, Om kasih izin Tante Jessie mengenalkan kamu sama Farah beberapa bulan lalu, karena Om paham, baik kamu atau Farah adalah generasi moderen. Nggak suka dijodohkan dengan orang asing. Jadi, saat udah dikasih waktu untuk kalian saling mengenal, sekarang Om mau tanya sejauh mana keseriusan kamu." Ilyas memandang Ammar. Pemuda itu terlihat tenang, Ilyas berharap jawaban yang diberikan memuaskan.

"Saya akan melamar Farah."

"Kamu yakin?"

"Saya serius." Nada bicara Ammar terdengar datar. Akan tetapi, Ilyas bisa melihat kesungguhan di sana.

"Alhamdulillah. Om sama Tante juga setuju," Ilyas menjeda dan tersenyum, "Om udah denger tentang keimanan dan ketakwaan

kamu, yang *Insyah Allah* selalu terjaga. Tapi Om juga ingin mengenal orangtua kamu."

Ammar benar-benar tak menyangka. Dia memang sudah menebak, pasti Ilyas akan membicarakan hubungannya dengan Farah. Namun untuk bagian mengenal orangtuanya itu, Ammar tak pernah memikirkannya.

"Saya di Indonesia diasuh oleh Bi Asri dan Paman Witno. Mereka bisa mewakili saya untuk datang melamar." Ammar berusaha untuk setenang mungkin, meski dia sendiri ragu Ilyas akan menerima jawabannya.

"Om berhak atas Farah sepenuhnya. Untuk itu Om hanya merestui pria yang melamarnya sesuai kriteria yang Om dan Tante Jessica inginkan untuk putri kami." Raut wajah Ilyas mulai serius. Jessica juga sudah tak santai seperti tadi.

"Keimanan kamu *Insyah Allah* udah nggak perlu diragukan lagi. Perilaku kamu baik sama Farah dan kami sebagai keluarganya. Om percaya, kamu punya pekerjaan yang nantinya dapat menyejahterakan Farah," Ilyas menjeda, "Tapi kami perlu tahu, tentang bagaimana keluarga kamu."

Ammar tak bisa menyembunyikan lagi perasaan gugupnya saat ini. Ammar menelan ludah, menunduk sebentar sebelum menjawab, "orangtua saya di Turki, Om. Paman Witno orangtua saya saat ini."

"Om rasa, jarak nggak jadi penghalang bagi mereka untuk datang. Maaf kalo Om terlalu terus terang. Ammar, Om yakin biaya bukan masalah bagi kamu untuk mendatangkan mereka," tekan Ilyas pada pria muda di hadapannya yang terlihat masih mencari alasan.

Ammar mencoba untuk membuat pengalihan. "Oh, tentu bukan karena itu, Om. Hanya saja, ehm, bukannya saya yang akan nikahin Farah? Apa nggak cukup cuma saya aja? Ini keputusan saya, Om. Adanya mereka datang atau enggak, saya tetap akan melamar Farah. Kalo Om merestui, setelah menikah, saya sama Farah akan tinggal di Indonesia."

"Gimana kalo sekarang kita telepon orangtua kamu?" usul Ilyas.

Ammar terkejut mendengar perkataan Ilyas. Tentu saja, hal ini tidak diprediksinya. Dia terlalu larut pada keluarga Farah yang seakan

menerimanya. Giliran Ammar harus membuka diri dan menceritakan tentang keluarganya, dia tidak sanggup.

"Tapi, Om"

"Kenapa kamu terkesan nggak mau mengenalkan keluarga kamu? Apa mereka melakukan perbuatan tercela?" tuduh Ilyas.

"Pa," tegur Jessica.

"Nggak seperti itu, Om."

"Lalu apa?" Ilyas mulai meninggikan suaranya.

"Pernikahan bukan hanya penyatuan dua orang, tapi juga keluarga masing-masing. Kamu punya masalah dengan keluarga kamu?!"

Jessica menegur lagi, "Ilyas."

"Nggak." Ammar menahan segala emosi yang mulai mencekamnya. Tubuh pemuda itu sudah mulai gemetar saat mengingat hubungannya dengan keluarga yang tinggal di Istanbul.

"Bohong!" bentak Ilyas.

"Ilyas, sabar," tutur Jessica. Dia menggenggam erat tangan suaminya.

Ilyas terbawa emosi lantaran sikap Ammar yang seakan menunjukkan pembenaran atas dugaan ayah Farah. "Kamu pikir aku mau menikahkan putriku dengan pria yang nggak akur dengan keluarganya sendiri? Kalo kamu ingin membangun sebuah keluarga, perbaiki dulu hubungan dengan keluargamu!"

Prinsip Ilyas dipandang berbeda oleh pemuda di hadapannya. Namun, Ilyas tetap menggunakan naluri. Naluri sang ayah yang akan melakukan apa pun demi kebaikan putrinya.

"Saya akan coba," ujar Ammar nampak tak yakin.

Hal ini menjadikan Ilyas semakin marah. Dia berdiri dari tempatnya duduk dengan tatapan murka kepada Ammar. Jessica segera mengikuti suaminya. Sementara Ammar turut bangkit.

"Bawa keluarga kamu untuk melamar Farah sesuai syariat agama kita. Kalo kamu keberatan, nggak akan ada pernikahan," ancamnya.

"Ya Tuhan, Ilyas. Nggak perlu seperti itu," ujar Jessica.

Ilyas menoleh ke arah istrinya lalu berkata, "Kalo ada orang yang nggak menghargai keluarganya sendiri, gimana dia akan menghargai putri kita, Jessie?"

Jessica menatap Ammar dengan tatapan iba. Dia kembali menoleh ke arah suaminya. "Kita bicarakan baik-baik, Yas. Jangan menekan Ammar seperti ini," mohon Jessica.

"Om, Tante, saya ngerti. Terima kasih udah mengizinkan saya mengenal Farah. Saya permisi." Ammar melangkah ke arah pintu depan.

Jessica memanggil dan akan menahan kepergian Ammar, tetapi Ilyas lebih cepat mencegahnya. "Jangan, Jessie!" Ilyas teguh pada pendiriannya.

"Papa jangan gitu. Ammar anak yang baik, Pa. Kasihan dia kalo Papa nolak cuma karena Ammar nggak mengenalkan keluarganya sama kita."

"Aku tau yang terbaik untuk Farah. Kamu nggak akan bisa mengubah keputusanku,"

tekan Ilyas pada setiap kata-katanya. Jessica mengembuskan napas lelah—membujuk suaminya yang keras kepala.

Sementara Farah yang duduk di kursi penumpang di mana Rumana yang mengendarai mobilnya, sekilas melihat mobil Ammar di kompleks rumahnya. Farah mengerutkan kening. Apa Ammar baru saja ke rumah? Lalu kenapa pria itu tidak menelepon atau menunggunya? Tidak mungkin jika sang ibu tak memberitahu Ammar bahwa Farah bersama Rumana pergi ke *mall* tadi.

Sejak Ammar menceritakan kehidupannya di panti asuhan, mereka tak berkomunikasi lagi. Farah enggan menghubunginya lebih dulu karena dia memang tak tahu harus mulai pembicaraan dari mana. Bengkelnya pun sedang ramai, sebisa mungkin Farah memfokuskan perhatiannya pada pekerjaan. Meski hampir setiap menitnya, Farah diganggu rindu yang menggebu.

Di sisi lain, Ammar merasakan hantaman berbagai perasaan setelah menceritakan masa lalunya kepada Farah siang itu. Ammar lega karena pada akhirnya dia bisa berbagi rasa

dengan seseorang. Apalagi seseorang yang istimewa di hatinya.

Namun, ada perasaan takut yang mendera. Ammar takut Farah justru tak menerima sisi kelam dalam hidupnya. Mimpi buruk adalah saat Farah pergi meninggalkan pria itu, seperti yang dilakukan oleh keluarganya.

Batin Ammar kembali tercabik saat hampir satu bulan ini tak menelepon atau menemui Farah. Dia tidak mau Farah membencinya karena menjadi pria yang tak tahu diri, karena masih berani menghubungi Farah setelah membuka kisahanya.

Hari di mana ia dan Farah bertengkar adalah hari keberangkatannya ke Jerman untuk *engineering workshop*. Ammar memforsir tubuhnya untuk tenggelam dalam pekerjaan dan melupakan Farah. Padahal hanya dengan memikirkan gadis itu, rasa sakit di dada Ammar tentang kenangan buruk kian memudar. Saat dia dipaksa menjauh dari Farah, Ammar hanya akan kembali kepada trauma masa lalu yang dengan kejam mematikan jiwanya.

Saat mobil Rumana berhenti di depan rumah, Farah segera keluar dari mobil dan masuk rumah. Dia tidak memedulikan teriakan Rumana yang mengingatkan tentang barang-barang belanjanya.

Farah melihat kedua orangtuanya juga Hanif di ruang tengah. Anak itu memekik memanggil bibi juga sang ibu yang berjalan di belakang Farah. Hanif menunjukkan kue yang sedang dimakannya, sedangkan Farah hanya tersenyum saja. Pikiran Farah sudah bercampur aduk dan rasa penasarannya kian menggebu.

Rumana mengingatkan Hanif untuk pulang sekarang. Anak tampan itu mengangguk lalu segera berpamitan. Jessica mengantar Rumana sampai depan rumah. Ketika hanya ada Farah dan ayahnya, Farah bertanya tanpa basa-basi.

"Ammar tadi ke sini, kan, Pa?"

Raut wajah Ilyas mendadak serius. "Ya."

"Dia nyari aku?"

"Papa yang manggil dia ke sini."

Farah mengerutkan alis. Dia menatap ayahnya yang masih duduk di sofa dengan posisi santai meski wajahnya dingin seakan tak suka dengan bahasan ini. Gadis itu menebak ada sesuatu yang terjadi.

"Untuk apa?"

Ilyas mengalihkan pandangan dari Farah yang berdiri di hadapannya, ke arah seseorang di belakang gadis itu. Farah menebak, ibunya sudah kembali.

"Papa nanyain keseriusan Ammar buat menikahi kamu. Tapi sepertinya dia nggak siap karena nggak bersedia mengenalkan keluarganya. Saran Papa, cari pria lain aja."

Farah tak percaya kata-kata itu keluar dari mulut ayahnya. Bukankah ayah dan ibunya yang mengenalkan Ammar padanya? Kenapa sekarang ayahnya berbalik arah meminta Farah menjauhinya?

"Maksud Papa?"

"Kamu tau maksud Papa apa!" bentak Ilyas. Jessica segera berdiri di samping suaminya. Sudah cukup pria itu berteriak pada Ammar.

Janganlah sekarang giliran Farah yang mendapatkan amukan amarah.

"Aku nggak ngerti maksud Papa. Dulu Papa yang dukung Ammar buat deketin Farah. Kenapa sekarang Papa minta aku untuk jauhkan dia, hanya karena Papa nggak mengenal keluarganya? Papa nggak ngerti Ammar!" seru Farah.

"Oke, sekarang Papa tanya sama kamu. Sejauh mana kamu mengenal keluarga Ammar?" cecar Ilyas pada putrinya.

Gadis itu tak tahu harus menjawab apa. Karena dia sendiri hanya tahu Ammar tinggal di panti asuhan dan dijemput kembali saat dia beranjak dewasa. Pria itu bahkan tidak menceritakan bagaimana kehidupan bersama keluarga kandungnya. Lebih baikkah? Atau justru bertambah buruk?

"Papa nggak adil sama Ammar," lirik Farah.

"Jaga mulut kamu, Nadira Farah! Papa udah ngasih Ammar kesempatan buat mengenal kamu lebih dekat. Apa dia melakukan hal yang sama kamu? Terbuka tentang dirinya? Enggak, 'kan?"

Ilyas melihat ke manik mata putrinya yang sedang membendung air mata. "Papa juga ngasih Ammar kesempatan untuk membawa orangtuanya ... melamar kamu. Tapi sebelum hal itu terjadi, Papa nggak suka kamu sering terlihat dengan pria yang menggantungkan keseriusannya."

Air mata Farah sudah tak dapat dibendung lagi. Mulutnya kelu tak dapat membantah kata-kata sang ayah. Lututnya mulai lemas. Dengan gerakan dipaksakan, Farah berbalik badan dan menuju kamarnya di lantai atas.

Setelah menutup pintu kamar, Farah jatuh terduduk dan bersandar pada pintu. Kenapa jadi pelik begini? Dulu memang Farah menganggap Ammar adalah orang asing yang tak berarti apa-apa baginya. Dia bahkan menyesali setiap waktu bersama Ammar.

Namun kini situasinya berbeda. Farah mengetahui masa lalu pria itu. Setiap kali dia mengingat cerita Ammar, bayangan pria itu menderita selalu menghantuinya. Di saat Farah meringkuk di bawah selimut yang nyaman, saat itu Ammar mungkin kedinginan dan menahan sakit.

Tangan Farah menekan dadanya yang sesak karena didera bayangan-bayangan pahit Ammar saat dia kecil. Tubuhnya terjatuh di lantai marmer yang dingin. Tangisnya semakin menjadi, Farah pun menggigil saat udara dingin kian menusuk nadi. Mengapa badai tak jua silih berganti? Sedangkan dia sudah sangat ingin melihat pelangi.

28 | Tempting Love

Farah tahu jika hari sudah pagi. Namun, tubuhnya terasa sakit semua. Untuk menggerakkannya saja, Farah terasa tak berdaya. Sakit di kepalanya kian mendera hingga kedua mata Farah masih terpejam. Suhu tubuh Farah tinggi membuat telinganya seakan berdengung. Merasakan sesuatu naik dari perut ke kerongkongan, Farah sangat mual.

Kali ini Farah menyerah pada profesionalitasnya. Dia tak mampu untuk menangani pekerjaan yang tertunda. Mengabaikan semua janji pertemuan yang sudah dibuat dan mengenyampingkan laporan yang harus diperiksa. Farah jatuh sakit karena

menghabiskan waktu untuk bekerja agar melupakan ingatannya tentang seorang pria.

"Kak!" Terdengar suara teriakan Rayhan dari luar. Pemuda itu tak hanya berteriak, tetapi juga menggedor pintu hingga menimbulkan suara berisik.

Farah masih memejamkan mata. Dia pikir Rayhan akan mengerti jika kakaknya tidak mau diganggu dan nantinya pemuda itu akan pergi sendiri. Namun, dugaan Farah salah. Adiknya itu justru membuka pintu yang lupa Farah kunci.

"Kak, bangun!"

Tubuh Farah tersentak oleh suara Rayhan. Mata Farah sempat terbuka, tetapi karena pandangannya berkunang-kunang, dia menutup mata lagi. Farah mendengar langkah yang kian mendekat kemudian hening. Farah merasa Rayhan hanya berdiri memandangnya.

"Bangun!"

Bersamaan dengan suaranya yang masih meninggi, Rayhan menarik dengan kasar tubuh kakaknya. Farah yang tak siap dan memang dalam kondisi lemah tak sanggup

mengelak. Setengah dari tubuh Farah hampir saja terjatuh jika Rayhan sendiri yang tak segera menangkapnya. Farah terpekik, sementara Rayhan mendekapnya dari belakang.

"*Sorry, sorry*. Gue bercanda," sesal Rayhan.

Tubuh Farah kembali dibaringkan Rayhan seperti semula. Gadis itu marah tapi tak mampu membalas karena menahan sakit. Farah terisak, sedangkan Rayhan terus menenangkannya dengan menarik selimut untuk menutupi tubuh kakaknya.

"Lo sakit, ya, Kak? Maaf ya, Kak Farah Sayang." Rayhan masih memeluknya. Namun, Farah dengan lemah meronta dari dekapan Rayhan.

"Mama!" teriak Rayhan, masih dalam kondisi berbaring di samping Farah. Gadis itu merasa telinganya akan tuli saja mendengar teriakan Rayhan sejak tadi.

"Mama! Kakak nih, Ma!"

"Sana, Ray," usir Farah, dengan lemah.

Tak lama, Jessica masuk dan menghampiri kakak-beradik itu. "Ada apa ini?" tanya Jessica setelah melihat Farah yang terisak.

Dia segera duduk di tepi ranjang sementara Rayhan beranjak dari sana. "Rayhan, ya?!" tuduhnya, sambil membalikkan tubuh Farah agar menghadap ke arahnya.

Rayhan membela diri. "Tadi nggak sengaja."

"Kak Farah? Kakak kenapa?" Jessica menangkap pipi kanan Farah dan merasa suhu tubuh putrinya panas. Dia terkena demam.

"Mama antar ke dokter, ya?" bujuknya, tetapi Farah menggeleng.

"Ya udah, nggak perlu ke bengkel. Istirahat aja." Jessica membetulkan letak selimut putrinya.

Jessica menoleh ke arah Rayhan yang berdiri tak jauh darinya. "Kenapa kamu masih di sini? Keluar, Ray. Mama udah bilang jangan sembarangan masuk kamar kakak kamu. Kalo kamu yang dikerjai begitu, kamunya marah-marah. Sekarang seenaknya gangguin."

"Tapi kan, udah minta maaf," aku Rayhan.

"Udah cukup, Ray. Keluar," geram Jessica pada anak bungsunya. Sementara Rayhan tak berani membantah lagi. Dia keluar lalu menutup pintu di belakangnya.

"Ray udah pergi. Kakak bisa istirahat tanpa diganggu lagi, oke?"

Jessica mengusap air mata Farah. Wajah Farah pucat, kantung matanya menghitam dan dia juga sedikit menggigil. Jessica sangat prihatin karena jarang sekali putri keduanya jatuh sakit. Hati Jessica terusik karena seringnya gadis itu jatuh sakit saat ada beban pikiran yang mengganjal.

"Kak Farah mikirin apa?" tanya Jessica, yang mendapat jawaban sebuah gelengan pelan dari Farah.

"Kakak tau kan, setiap manusia diberi suatu masalah untuk menguji keimanan atau kesabarannya?" tanya Jessica lagi. Farah hanya menatap sang ibu tanpa respon.

"Kakak harus tau, setiap manusia diberikan cobaan sesuai dengan kemampuannya. Jadi, jangan pernah meminta Allah untuk

mengangkat beban Kakak. Tapi, minta biar Kakak dimampukan untuk melewati ujian tersebut. Kakak akan berada di tingkatan kehidupan yang lebih tinggi lagi."

Jessica tersenyum pada putrinya yang masih tanpa ekspresi. Dia mendekatkan wajah ke arah putrinya, kembali menghapus air mata Farah yang keluar tanpa isakan, kemudian berkata, "Kakak adalah putri andalan Mama. Kakak sekuat karang dan Mama nggak akan pernah ragu sama Kakak. Mama tau, sekuat apa pun wanita pasti ada saatnya dia merasa terluka. Tapi bagi Mama, Kakak adalah wanita yang jika terluka, akan menangis sebentar lalu dengan cepat menyembuhkan diri."

Jessica mencium dahi Farah cukup lama, berharap sentuhannya mengurangi rasa sakit. Wanita paruh baya itu menempelkan dahinya ke dahi Farah lantas berbisik, "Dan selama Mama masih bernapas, nggak akan Mama biarkan Kakak berlama-lama dalam derita."

"Mama," regek Farah, memeluk leher ibunya. Dia terisak lagi dan berkata, "Aku nggak bisa berhenti *khawatirin* dia, Ma."

Jessica tersenyum mengerti. Dia mengusap bahu putrinya untuk menenangkan. "Sayang, Mama beri tau sesuatu," bisiknya.

Farah melepaskan pelukannya lalu menatap mata sang ibu yang meneduhkan. Senyum sang ibu yang mampu membuatnya ikut tersenyum tipis sekarang. Setiap kata yang keluar dari bibir Jessica, Farah dengarkan dengan saksama.

"Laki-laki yang kangen kamu udah seharusnya dia nelepon," Jessica menjeda, sementara Farah menurunkan pandangannya karena dia merasa pria yang dirindukannya saat ini belum menghubungi, "Kalo Kakak kangen, telepon dia sekarang. Dia juga butuh mendengar kata rindu dari Kakak."

Farah menatap mata ibunya seakan bertanya apakah benar seperti itu. Jessica tersenyum dan mengangguk dengan pasti. Dia membelai rambut panjang Farah lalu merapikan selimutnya sebelum berdiri.

"Istirahat, ya. Kalo sampe malam nanti Kakak belum sembuh, besok Mama nggak ikut pergi sama Papa ke Surabaya." Setelah

mengatakannya, Jessica pergi meninggalkan Farah untuk beristirahat.

Sementara itu, mata Farah tak segera terpejam meski kepalanya masih terasa berat. Dia kembali memikirkan nasihat ibunya. Sang ibu benar, dirinya memikirkan keadaan Ammar hingga jatuh sakit. Apa pria itu baik-baik saja? Di manakah dia sekarang? Ammar tak menelepon atau mengiriminya pesan. Farah menyangka pria itu marah.

Karena rasa pusing tak tertahankan lagi, mata Farah terpejam. Dia menghela napasnya teratur, mencoba untuk tidur. Berharap semoga saat dia bangun nanti, kondisinya membaik.

Saat matahari begitu terik di luar sana, Farah menggerakkan badannya perlahan karena tertidur cukup lama. Tubuhnya sangat lemah, tetapi rasa sakit yang seakan menyerang semua tulangnya tak terasa lagi. Dia mengubah posisinya menjadi terlentang dan matanya nyalang ke arah pintu.

Sebuah firasat atau kebetulan saja, pintu itu terbuka dan perlahan kepala Rayhan

melongok ke dalam. Mata pemuda itu tepat mengarah ke manik mata Farah. Rayhan tersenyum tanpa dosa. Sesungguhnya pemuda itu tampan, terlepas dari semua sifat manja, egois, dan tak peka, yang sangat membuat Farah jadi sebal.

"Eh, udah bangun." Senyum Rayhan berubah menjadi *cengiran* memuakkan bagi kakaknya.

Farah mengeluh dalam hati, sakit pun masih diganggu Rayhan. "Mau apa?"

"Bawain makanan, loh." Rayhan masuk dengan membawa baki yang berisi makanan. Dia mendekati kakaknya lalu duduk di tepi ranjang setelah menaruh baki di nakas.

"Ayo, bangun." Rayhan membantu Farah untuk duduk dan bersandar di kepala ranjang. Dia mengambil mangkuk lalu menyerahkannya pada Farah. "Makan dulu, Kak," tuturnya dengan lembut.

Tentu saja Farah curiga. Rayhan adalah satu-satunya saudara yang minta dilayani meski dalam keadaan sehat. Jika sekarang Rayhan merawatnya, mungkin Rayhan yang sebenarnya sakit. Farah berkata lirih, "Jangan ganggu gue."

"Enggak, cuma mau nganterin makan siang aja." Rayhan mengaduk sayuran berkuah yang tak mengundang minat Farah sama sekali. Dia menyuapi Farah perlahan.

"Enak, 'kan?" tanya cowok itu dengan senyuman lebar.

Farah meraih sendok dari tangan Rayhan lalu memakan sup itu. Entah ini buatan ibunya atau Ijah. Rasanya terasa hambar di mulut. Namun Farah tak boleh egois, tubuhnya sudah tak terisi makanan sejak tadi malam.

Sudah dua minggu lebih setelah sang ayah menolak Ammar, pola makannya kacau. Dia mengabaikan rasa lapar karena sedang menggalau. Tak mungkin perasaannya serta merta harus berhenti, sedangkan Ammar sudah menempati salah satu ruang di hati Farah.

Farah memasang senyum ceria seperti biasa. Berkumpul bersama teman-temannya tanpa menceritakan beban yang ada. Dia bahkan berulang kali mengunjungi Sultan. Hingga pada akhirnya dia sedikit melupakan masalahnya karena larut memikirkan Sultan yang bermain cinta tanpa logika. Adik yang

kini sudah tak tinggal bersamanya, larut dalam asmara yang hanya akan menghancurkan hati Sultan sendiri.

"Sebenarnya gue kangen elo, Kak." Suara Rayhan membuyarkan lamunannya.

Farah berhenti makan dan menatap Rayhan. "Kita serumah. Nggak usah *lebay*." Farah kembali meraih sendoknya, tetapi urung makan lagi mendengar kata-kata Rayhan.

"Lo sekarang diem. Gue ngerasa nggak punya temen."

Farah mencoba untuk mengelak, "Gue lagi sakit, Ray."

"Kalo gitu, ayo makan yang banyak, Kak. Biar cepet sembuh." Rayhan mengambil piring kecil yang berisi selada buah kesukaan Farah.

Tak ada yang dilakukan Farah kecuali menuruti kata-kata Rayhan. Hatinya mencelos saat Rayhan berkata membutuhkannya. Sudah seharusnya Farah tak perlu tenggelam dalam kesedihan. Karena bagi orang lain, kehadiran Farah adalah pembawa kebahagiaan.

Rayhan membawa keluar peralatan makan setelah Farah selesai menghabiskan separuhnya. Selepas Rayhan pergi, Farah mengambil ponsel. Dia mencari nomor Ammar lalu menghubunginya.

Rasa kecewa menyeruak di dalam dada, ponsel Ammar tidak aktif. Farah menghela napas, memaksa tersenyum dan berpikiran positif. *Dia sedang sibuk*, batinnya.

Sekitar lima menit berselang, Farah mencoba menelepon ponsel Ammar lagi. Kali ini pun nomornya tak dapat dihubungi. Farah bertahan agar tak menangis, mengabaikan saat hatinya terasa lara, dia kembali memaksa tersenyum. Mungkin jika sebuah pesan, Ammar akan membacanya.

Nadira Farah Burhan

Ammar, kamu di mana?

Setelah mengirim pesan, Farah meletakkan ponselnya di nakas. Dia beranjak dari tempat tidurnya untuk membersihkan diri. Farah memutuskan untuk mengadukan keluh kesahnya pada Ilahi.

Butuh waktu dua puluh menit untuk Farah mandi dan melaksanakan salat zuhur. Meminta pada Yang Maha Kuasa agar mendamaikan hatinya, menyampaikan rindu wanita itu juga menjaga orang yang mengisi ruang hati Farah saat ini. Farah membereskan perlengkapan salat yang telah dipakainya. Dia duduk di tepi ranjang dan meraih ponsel.

Tiga panggilan tak terjawab, tetapi dari nomor asing. Farah mengerutkan keningnya. *Ammar menggunakan nomor baru? Pantas nomor lamanya tak dapat dihubungi*, pikir gadis itu. Farah akan menelepon, tetapi panggilan masuk dari nomor yang sama, mendahuluinya.

"Halo?" sapa Farah dengan antusias, meski suaranya masih terdengar lemah.

"Assalammu 'alaikum," sapa pria di ujung sana.

"Wa'alaikum salam." Detak jantung Farah seakan berhenti. Dia tak pernah menyangka, berbicara dengan Ammar bisa membuatnya segrogi ini.

"Nadira?"

"Ya." Kini Farah tak dapat menghirup udara di sekitarnya. Ini bukan suara Ammar!

"It's me, Ramazan."

Ammar berdiri di balkon kamar, memandang rintik hujan yang menyirami taman belakang di rumah kedua orangtuanya. Hujan pertama di musim gugur, membasahi Kota Istanbul pada akhir Bulan September. Tak terlalu deras memang, tetapi jika pria itu berdiri lebih lama lagi di sana, tentu saja tubuhnya akan basah karena angin yang bertiup cukup kencang.

Setiap musim akan memiliki keindahannya sendiri-sendiri. Namun bagi Ammar, semua keindahan hanya dapat dinikmati jika bersama dengan orang yang terkasih. Pada kenyataannya, saat ini dia merasa sendiri.

"Ammar, masuklah! Nanti kamu basah," tegur Fulya—dalam Bahasa Turki. Wanita rupawan itu berdiri di dekat pintu kamar.

Ammar menoleh. "Ya," jawab pria itu—dalam bahasa yang sama dengan bahasa sang ibu. Namun, Ammar kembali menatap ke arah taman yang sudah mulai basah.

Fulya kembali masuk kamar Ammar lantas mencari syal. Setelah mendapatkannya, dia menghampiri Ammar dan memakaikannya. "Di sini dingin," katanya.

"Aku pernah mengalami yang lebih buruk." Ammar menatap lekat-lekat manik mata ibunya.

Satu kalimat yang menusuk hati Fulya. Dosa yang pernah dilakukannya, tak pernah bisa dimaafkan begitu saja. Hingga saat ini pun dia masih melihat tatapan kebencian dari putranya. "Itu tidak akan terjadi lagi. Ibu berjanji padamu." Terdengar nada suara Fulya bergetar.

"Lihat apa yang telah Ibu lakukan," Ammar menghadap Fulya sekarang, "karena Ibu, aku tidak bisa benar-benar mencintai seseorang."

Ammar berkata dengan kemarahan yang terpendam. "Ayah gadis itu menolakku, hanya karena tidak adanya keberadaanmu."

"Jangan bilang begitu." Fulya mendekat dan menyentuh bahu kanan Ammar dengan tangan kirinya. "Kita akan ke sana. Kita akan pergi ke Indonesia." Fulya menyemangati

putranya. "Ayo, kita temui ayahmu." Fulya menarik tangan Ammar untuk masuk.

Mereka pergi ke ruang baca untuk menemui Onur Kilic—ayah Ammar. Pria itu duduk di sana tanpa gangguan, sedang membaca surat kabar. Bagi Ammar, pria itu persis seperti Ramazan—kakaknya. Hal ini membuat Ammar ragu menyebutnya sebagai ayah karena Ammar merasa seperti orang asing saja.

"Onur," tegur Fulya.

Pria itu mendongak ke arah istrinya. Tanpa menyahut, dia melipat surat kabarnya. Onur memandang wanita itu, menunggu apa yang akan disampaikan istrinya.

"Putra kita mencintai seorang wanita dan memutuskan untuk menikah. Kita harus melihat gadis itu." Binar kebahagiaan menghiasi wajah cantik Fulya yang menua. Senyumnya pun tak lepas disunggingkan di bibirnya. Hati siapa yang tak bahagia mendengar sang putra berhasil menambatkan hatinya.

Namun berbeda dengan Fulya, Onur seakan bersikap biasa saja pada berita yang disampaikan istrinya. Dia berganti

memandang putra bungsunya yang diam tanpa kata. Onur menautkan jemari kedua tangannya, kemudian berkata, "Saat kami memintamu untuk berkunjung, kau selalu menolak. Sekarang kau datang hanya untuk meminta doa restu? Kau pikir kami akan merestuimu?"

"Onur," tegur Fulya.

Ammar membalas perkataan ayahnya—masih dalam Bahasa Turki, "Jika bukan karena untuk meminta doa restu, aku tak akan datang."

"Seharusnya kau malu!" Onur meninggikan suara dan berdiri menghadang putranya. "Kau lebih memilih tinggal bersama para penculik itu dibandingkan dengan orangtuamu sendiri!"

Ammar meralatnya, "Mereka tidak menculikku, tapi merawatku."

"Jika mereka merawatmu, mereka tidak akan menitipkan kamu di panti asuhan," cecar Onur.

"Onur, berhenti," Fulya mulai menangis seraya memohon, "Kumohon jangan

bertengkar lagi." Tangis Fulya semakin menjadi.

"Terima kasih sudah menampungku. Aku pergi."

Setelah mengatakannya, Ammar pergi ke kamar untuk mengemas barang-barang dan akan pulang ke Indonesia. Bagi Ammar, percuma saja mendekatkan diri pada kedua orangtuanya. Selalu akan berakhir dengan pertengkaran seperti ini.

Sementara di ruang baca, Fulya masih menyalahkan tindakan suaminya yang bersikap keras pada Ammar. Fulya merasa inilah saat yang tepat untuk memulai hubungan yang baik dengan putra mereka. Dia lelah diabaikan. Jika hanya dengan memberi sebuah restu pada sang putra dan kebahagiaan akan datang menjelang, Fulya tak segan memberikan.

Tentu saja bukan begini jalan pikiran Onur. Dia mengakui telah menelantarkan putranya untuk bertahan hidup. Namun sikap Ammar yang tidak mau memaafkan setelah Onur menjelaskan, tidaklah dewasa. Lalu saat anak itu datang dengan angkuh meminta dirinya

meminang seorang gadis, tak mungkin semudah itu Onur mengabulkannya.

Bukankah ini salah satu kesamaan mereka? Sama-sama keras kepala.

Keesokan harinya setelah Ramazan menelpon, Farah setuju untuk bertemu. Mereka bertemu di salah satu restoran di dalam *mall*. Farah pikir itu tempat terdekat dari hotel yang Ramazan pilih untuk menginap. Farah datang bersama Rayhan, tetapi adiknya itu tentu ke tempat lain selama Farah makan malam dengan Ramazan.

Saat Farah duduk berhadapan dengan Ramazan, ketampanan pria itu tak memudar. Persis seperti saat mereka bertemu di Istanbul. Hati Farah mencelos saat teringat kenangan mereka di sana, tetapi wanita itu seakan melupakannya saat pulang ke Indonesia. Tak sedetik pun Farah merasa rindu pada Ramazan atau menagih janji pria itu untuk ke Indonesia.

"Apa kabarmu?" tanya Ramazan, kepada gadis yang selalu membayangi tiap langkah pria itu. Wajah cantik Farah tak serta merta

dilupakannya. Namun Ramazan merasa, saat ini Farah sedikit berubah. Farah lebih pendiam dan matanya tak memancarkan sesuatu yang pernah Ramazan lihat sebelumnya.

Farah balik bertanya, "Alhamdulillah, baik. Bagaimana dengan kamu?"

Ramazan menggeleng lemah. "Tak pernah lebih baik sebelum bertemu kamu."

Farah tersenyum tipis mendengarnya. Sebelum gadis itu berbicara, Ramazan mendahuluinya. "Nadira, aku sangat tersiksa. Semua salahku, hingga aku kehilanganmu."

"Apa yang terjadi, Ramazan?" Raut wajah Farah semakin serius.

"Aku kehilangan ponselku. Itu sebabnya aku tak pernah menghubungimu. Beberapa bulan ini aku berusaha mencari kamu dengan segala cara. Termasuk meminta pihak hotel di Istanbul agar mau memberikan alamat kamu," Ramazan menjeda dan Farah bisa melihat kejujuran di mata pria itu, "Hingga akhirnya aku melacak kamu dengan meminta bantuan jasa pengiriman. Kamu ingat miniatur yang aku kirim untuk kamu?"

Farah mengganggu kemudian merasa miris. Hiasan itu rusak karena Rayhan. Kini dia mulai berprasangka, apakah waktu itu pertanda bahwa perasaannya kepada Ramazan tidaklah selamanya? Karena ada perasaan lain yang dipupuk Farah untuk seorang pria, tetapi bukan Ramazan tepatnya.

"I'm sorry," lirik Farah.

"No, it was not your fault." Ramazan menggeleng dan menatap mata gadis itu yang berkaca-kaca. Mengapa Farah yang dulu selalu menunjukkan keceriaan, tetapi sekarang seperti penyedih? Apa yang Ramazan lewatkan?

"Jika ada yang harus disalahkan, itu aku. Nadira, aku ingin menebusnya. *I never wanna lose you again. I want you to be mine,*" ucap Ramazan dengan bersungguh-sungguh.

Tentu saja Farah tak mengira Ramazan akan berkata seperti itu. "Tapi Ramazan, aku"

"Kumohon Nadira, aku tidak bisa menunggu lebih lama. Aku akan bicara pada orangtuamu. Jika mereka setuju, aku akan undang orangtuaku ke Indonesia."

Farah semakin kehilangn udara di sekitarnya. Suhu ruangan seakan semakin panas dan membuat wanita itu berkeringat. Apa-apaan Ramazan ini? Farah hanya merasa perasaannya tak lagi sama. "Ini terlalu cepat. Masalahnya perasaan aku nggak sama lagi saat pertama kita bertemu."

"*Why?*" Ramazan menatap Farah dengan sedih.

Gadis itu memalingkan wajahnya. Dia tak ingin melihat tatapan yang seakan menggores hatinya. Farah tak ingin membuat orang lain terluka karenanya. "Kita nggak berkomunikasi lagi sejak berpisah."

"Itu memang salahku. Aku yang cereboh. Tapi bukankah kita bisa memulainya lagi? Rasa di antara kita masih ada, aku yakin itu. Aku jatuh cinta padamu sejak melihatmu di pesta itu. Aku yakin tatapan matamu untukku." Ramazan pun sebenarnya tahu. Saat dia menatap mata Farah, dirinya sudah tak ada di sana.

"Biarkan aku memikirkannya dulu, Ramazan." Kalimat itu yang akhirnya dijadikan senjata untuk melarikan diri.

"Tentu, Nadira. Aku tak akan pernah memaksamu, tapi aku akan membuatmu merasakan jatuh cinta seperti yang kurasakan padamu," tekadnya.

Farah hanya diam mendengar kata-kata pria di hadapannya. Dia adalah Ramazan, pria yang membuatnya tertawa, malu-malu saat rindu, tetapi segalanya berbeda saat kini mereka bersama. Ada hal yang membuat Farah tak ingin lagi menatap Ramazan lebih lama. Ada penghalang tipis tak kasat mata di antara mereka atau hanya Farah saja yang menutup hatinya karena sudah ada seseorang di sana.

Percakapan selanjutnya tentang berbagai hal di Indonesia dan apa saja yang Ramazan lalui selama berpisah dengan Farah. Gadis itu memaksa dirinya untuk kembali bersikap santai, walau kecanggungan sudah merasuk dalam raga. Anggap saja Ramazan seperti klien lainnya, yang disapa dengan ramah meski hatinya setengah mati sedang gundah.

Di tempat lain, Ammar tak tahan lagi mendengar perdebatan orangtua mereka di lantai bawah karena dirinya. Dia selesai

berkemas dan berniat pulang ke Indonesia siang ini juga. Ammar mencari ponselnya yang tak pernah diaktifkan selama satu minggu dirinya di Turki.

Saat ponsel itu dinyalakan, beberapa pesan memenuhi menu kotak masuk. Tidak begitu banyak karena nomor ini hanya menyimpan nomor orang yang dianggapnya penting. Untuk masalah pekerjaan dia lebih sering menggunakan *e-mail*.

Satu pesan menarik perhatiannya. Pesan dari Farah—kekasihnya. Setelah membaca pesan itu, Ammar segera mencari nomor Farah dan menghubunginya. Karena Ammar sudah sering pergi ke luar negeri, dia selalu mengatur ponsel agar dapat langsung digunakan saat berada di negara yang dia tinggali. Hanya saja, belakangan ini dia tidak ingin diganggu. Jadi tidak mengaktifkan ponsel.

Dering kedua, panggilan Ammar tersambung. Ammar berjalan dan duduk di *single sofa* dekat jendela. Bagaikan hujan yang menyirami tanah Turki, suara sapaan Farah sangat meneduhkan hati. Ammar

mengembuskan napas perlahan sebelum mulai menjawab salam dari Farah.

"Ammar," panggil gadis itu di ujung sana.

"Ya?" Ammar menahan segala perasaan yang menyeruak di dadanya. Betapa dia sangat rindu dengan gadis itu.

"Aku telepon kemarin, tapi nomor kamu enggak aktif," keluh Farah.

"Aku ada urusan." Ammar mengatur napasnya karena dia merasa udara semakin menipis.

"Oh, lagi sibuk, ya? Urusannya masih lama?" Suara Farah terdengar berharap.

Rasanya Ammar ingin terbang ke Indonesia dan berada di hadapan Farah saat ini juga. "Kalo udah selesai, aku pulang ke Indonesia."

"Ke Indonesia? Memangnya sekarang kamu di mana?"

"Istanbul."

Ada jeda saat Ammar mengatakan di mana dia berada. Dia ingin berteriak memanggil nama Farah mengapa wanita itu diam saja. Apa gadis itu masih di sana? Atau dia tidak

mendengar kata yang baru saja Ammar ucapkan? Lima detik keheningan membuatnya ingin bunuh diri saja.

Suara Farah mendadak parau. *"Jangan lama-lama, Ammar."*

Kecemasan merayap ke tubuh pria itu. Ada apa dengan gadisnya? Suara teriakan Farah atau kata-kata tajam darinya masih lebih baik dibandingkan suara lemah dan parau Farah. "Kamu kenapa? Sakit?"

"Enggak, udah sembuh." Farah tak terdengar benar-benar sembuh.

"Jaga diri kamu, Farah. *I'll be back soon.*"

"Jangan pernah pergi lagi." Kini terdengar jelas isakan Farah.

Hati Ammar terasa diremas, sakit sekali. Sekian lama dia berusaha mendapatkan perhatian gadis itu. Namun kini setelah dapat, ada saja rintangan bagi mereka untuk bersatu. Ammar menyandarkan punggungnya, memejamkan mata, lalu menghela napas. *"I'm trying."*

Farah memohon di sela tangis. *"Lakukan demi aku, demi kita."*

"I just can't do without you." Suara Ammar setengah berbisik.

"Aku selalu nunggu kamu," ujar Farah, kemudian mengucapkan salam sebelum memutus sambungan telepon.

Ammar membalas salamnya kemudian merebahkan kepala di sandaran sofa. Matanya dipejamkan hingga bulir hangat membasahi pipi. Dia menangis haru karena secerca harapan menghangatkan hatinya, saat gadis itu menyatakan akan menunggunya.

Sudah beberapa malam dia tersiksa. Berusaha membunuh perasaan yang justru sia-sia karena semakin lama Ammar tak ingin lepas dari gadis yang membuatnya jatuh cinta. Setidaknya Ammar tahu, ada seseorang yang mengharapkan keberhasilan usahanya.

Pintu diketuk, membuat Ammar kembali duduk tegak. Mungkin itu ibunya. Seperti yang sudah-sudah, wanita itu akan membujuknya setelah mereka berdebat. Ammar beranjak menuju pintu. Dia membukanya dan kembali menegang karena saat ini yang berdiri di

hadapannya bukanlah sang ibu. Tapi Onur Kilic—ayahnya.

29 | Between Two Brothers

"Gimana filmnya?" tanya Farah, saat dia dan Ramazan keluar dari gedung bioskop.

Sudah empat hari ini Ramazan di Jakarta. Selama itu pula, Farah menemaninya. Memang tidak seharian penuh karena Farah beralasan ada pekerjaan. Namun, setiap petang mereka selalu pergi bersama ke tempat yang Ramazan inginkan.

Ramazan tak memperhatikan pertanyaan Farah. "*I beg your pardon?*"

Farah segera teringat jika laki-laki dihadapannya tak semahir itu berbahasa Indonesia. "*I mean, enjoy the movie?*"

"*Nah,*" jawabnya.

Farah mengerutkan alis lalu menatapnya. "Kenapa?"

"Aku lebih suka memandang kamu," goda Ramazan.

Farah tersenyum sebelum berkata, "Ramazan, tidak boleh berlama-lama memandang perempuan selain istri atau saudari kamu."

Ramazan masih berusaha mendapatkan hati Farah. "*Be my wife then.*"

"Tidak sekarang, Ramazan," tolak Farah. Dia bergegas meninggalkan Ramazan untuk keluar gedung menuju tempat parkir.

Ramazan memanggil nama gadis itu, tetapi dia tetap berjalan mendahului Ramazan. Pria itu sedikit berlari untuk menghadang gadis yang selalu berkelit saat Ramazan membicarakan keseriusannya. "Nadira, dengar dulu."

"*I don't wanna talk about it,*" ujar Farah. Dia akan melangkah pergi tapi Ramazan menahannya.

"Aku menelepon orangtuaku," aku Ramazan.

Farah terpaksa berhenti lalu menatap mata pria itu—menunggu kata-kata yang akan diucapkan selanjutnya.

"Mereka akan datang ke Indonesia. Jika"

"Apa yang kamu katakan pada mereka?"
potong Farah.

"Aku jatuh cinta pada gadis Indonesia dan aku ingin memilikinya," ungkap Ramazan.

Farah menggeleng tak percaya dengan kata-kata Ramazan. Tidak mungkin laki-laki itu dengan mudah meminta orangtuanya untuk datang, sedangkan Farah belum berkata apa pun. "Aku belum bilang setuju, 'kan?"

"Kalau begitu lakukan sekarang," desak Ramazan.

Farah mengembuskan napas frustrasi. Dia memegang keningnya lalu menggeleng kasar. *"I can't."*

"Aku serius, Nadira. Kenapa kamu tidak percaya?" Ramazan memandangnya dengan tatapan memohon. Sungguh Farah tak suka situasi ini. Dia akan berkata lagi, tetapi Ramazan mendahuluinya. "Izinkan aku bertemu dengan orangtua kamu."

Tentu saja Farah tak bisa melakukannya. Dia menunggu orang lain, bukan Ramazan. Gadis itu menggeleng lemah.

Ramazan semakin mendekat sementara Farah berdiri terpaku. Dia menyejajarkan bibirnya di daun telinga Farah lalu berbisik, *"Please."*

Bagaimana Farah harus menolak? Apa yang harus dia lakukan untuk membuat Ramazan menyerah tanpa harus kecewa? Mengapa semuanya tak dapat dipermudah? Cukuplah Tuhan menyatukan dua hati saja, Farah tak ingin mendua.

"I'll think about it," ujar Farah dengan liris.

"Terima kasih," ucap Ramazan. Pria itu sungguh tampan dalam keadaan diam, kini senyumnya diuraikan membuat siapa pun pasti terkesan.

"Bisa kita pulang sekarang?" tanya Farah. Kakinya sudah lemas dan dia tak dapat berpikir jernih.

"Kita belum makan malam."

"Aku tidak lapar. Pulang saja," pinta Farah.

Ramazan masih berdiri di dekat Farah dan menatap mata gadis itu dengan intens. "Temani aku."

Seperti hipnotis, sorot mata Ramazan membuat Farah tak dapat berkedip apalagi berpaling. Wajah yang memesona itu membuat di sekeliling Farah tiada artinya. Tak tahu harus bagaimana, kata itu meluncur saja dari bibir Farah. "Oke."

Ramazan kembali tersenyum untuk kemenangannya. Dia mengarahkan Farah agar berjalan di sampingnya. Cukup saat itu saja Ramazan kehilangan Nadira Farah. Kali ini, Ramazan ingin mengikat hatinya.

Farah menunggu Ramazan di salah satu restoran Perancis untuk makan siang. Dia sengaja datang lebih awal untuk mempersiapkan diri menyampaikan keputusannya. Tidak seharusnya dia memberi harapan palsu pada pria itu.

Selama ini mereka selalu datang sendiri-sendiri. Farah menolak Ramazan menjemput atau mengantarnya pulang. Dia selalu diantar dan nantinya akan menelepon Rayhan untuk

menjemputnya. Jelas Farah tak nyaman jika Ramazan mengenal dirinya lebih jauh. Rasanya tak ada yang berhak lagi karena hati Farah sudah terisi.

"Nadira," sapa pria tampan dengan pakaian kasual.

Farah tersenyum melihat Ramazan. Tak hentinya Farah kagum akan penampilan pria itu. Seandainya rasa kagum saja cukup untuk meyakinkan hatinya menerima Ramazan, pasti sudah Farah lakukan. Sayangnya, rasa percaya itu sudah berada di genggaman orang lain.

"Ya Allah, am I late?"

"Aku yang terlalu awal," balas Farah. Ramazan tertawa ringan mendengarnya.

Seorang pramusaji datang untuk memberikan daftar menu. Ramazan meminta Farah untuk memilih menu. Pria itu memuji seleranya, mengakui bahwa pilihan Farah adalah makanan favoritnya. Gadis itu cukup tersanjung, tetapi tidak ada kebanggaan apa pun. Waktu yang dia habiskan bersama Ramazan sangat menyenangkan. Namun tak terlalu berkesan.

Selama menunggu pesanan hingga mereka mulai menyantap makanan, obrolan ringan mengalir. Ramazan sangat pandai merangkai kata, tak hanya sekali Farah tertawa dibuatnya. Padahal hanya dengan kalimat sederhana.

Sementara di balik tawanya, Farah merasa kosong. Dia merindukan makan bersama seseorang, di mana saat itu adanya dilanda berbagai perasaan yang menghantam. Hal itu hanya dia rasakan saat bersama Ammar.

Rasa penasaran pada setiap ucapan Ammar, bahagia saat dia mulai mengerjai pria itu, bahkan saat Farah mengira rencana jailnya berhasil, dia ingin melonjak kegirangan. Farah tertawa sendiri saat mengingat kemenangannya tak pernah bertahan lama karena Ammar susah sekali saat dikerjai.

"Masya Allah. Tawa kamu yang seperti itu, yang selalu aku rindu," aku Ramazan.

Sebaliknya, hati Farah terasa seperti tersayat. Tawanya itu justru bukan karena Ramazan, tetapi Ammar. Farah pun tak mungkin bersama Ramazan jika hampir setiap saat dia memikirkan Ammar.

"Ramazan, aku udah membuat keputusan." Farah menyesap *lemonade* sebelum melanjutkan pembicaraan.

"Benarkah?" Ramazan kini menyandarkan punggungnya. Dia bersikap tenang, menatap Farah penuh perhatian, bahkan Farah sempat memujinya bahwa dia sangat tampan.

"Aku nggak bisa meneruskannya sama kamu. Sangat menyenangkan saat menghabiskan waktu bersama kamu, tapi buat aku hanya sebatas itu," tutur Farah dengan lembut, tetapi penuh kesungguhan.

Ramazan terkejut mendengar pernyataan dari gadis cantik yang dipujanya. Dia memajukan tubuhnya dan berkata, "Aku mencintai kamu, Nadira. Saat kita berpisah, itu siksaan bagiku. Aku pergi sejauh ini hanya untuk kamu." Kedua tangan Ramazan terulur menggenggam kedua tangan Farah.

"Aku nggak—"

"Apa yang kamu inginkan, Nadira?" potong Ramazan. "Untukmu, aku berikan segalanya. Aku tidak main-main dengan ikatan pernikahan. Tuhan saksi." Genggaman

Ramazan semakin erat. Farah gusar dibuatnya.

"Ramazan, untuk mencintai butuh kepercayaan dan aku"

"Demi Tuhan, aku mencintai kamu. Aku mohon percayalah padaku."

"Aku menaruh kepercayaan itu pada orang lain, Ramazan. *I'm sorry.*" Nada suara Farah semakin lirih. Tak tega melihat gurat kecewa di mata Ramazan.

"Dia sudah melamar kamu?"

Farah merasa tersudutkan oleh pertanyaan ini. Dia percaya pada Ammar, setelah itu dia memutuskan untuk jatuh cinta. Namun, hingga saat ini Ammar belum mengabarinya. Sungguh Farah sangat dilema. "Belum secara resmi," aku Farah kemudian.

Ramazan bersungguh-sungguh. "Bagaimana jika aku yang melamar kamu lebih dulu?"

"Ramazan, *please.* Aku bukan yang terbaik untuk kamu, tapi bukan berarti aku nggak baik untuk orang lain."

"Bagaimana kamu mengira bahwa kamu tidak baik untukku, padahal semua hal yang membaikkkan aku, datangnya setelah mengenal kamu?"

Ramazan menarik kedua tangan Farah dengan lembut lalu dikecupnya. "Aku mencintai kamu, Nadira."

Sementara tak jauh dari mereka, Ammar memperhatikan dengan amarah yang membakar jiwanya. Dia berjalan ke arah mereka lalu menarik kerah baju Ramazan hingga pria itu berdiri sejajar dengannya. *"I saw her first, Ramazan!"* geram Ammar, lalu melayangkan pukulan pada wajah Ramazan hingga tersungkur.

Kejadiannya begitu cepat, Farah yang masih terkejut dengan kedatangan Ammar, memekik saat Ramazan mendapat serangan. "Kamu apa-apaan?!" teriaknya pada Ammar.

Ammar hendak mengatakan sesuatu pada Farah, tetapi tak sempat karena Ramazan sudah bangkit dan balas memukul adiknya. *"Don't even think about it."*

"Stop! Both of you." Farah kembali memekik saat kedua pria itu saling memukul dan membuat kekacauan.

Ammar Kilic dan Ramazan Kilic? Mereka bersaudara? Farah baru menyadarinya. Sudah sering dia melihat teman-temannya berkelahi bahkan Farah sendiri pernah ikut dalam perkelahian tersebut, tetapi kali ini kedua pria itu diliputi kebencian dalam diri mereka hingga rasanya akan berhenti jika salah satunya telah mati.

"Tolong!" teriak Farah, pada orang-orang sekitarnya.

Saat dua petugas keamanan restoran datang, Ammar memberikan pukulan telak kepada Ramazan. Pria itu terhuyung, kepalanya membentur tembok hingga mengucurkan banyak darah. Farah berteriak dan berlari ke arah Ramazan.

"Kak Farah? Ini ada apaan?" tanya Rayhan, yang sejak tadi di ruangan lain restoran ini. Dia menoleh ke arah Ammar yang kondisinya juga terlihat kacau karena perkelahian itu lalu menghampirinya.

"Farah," panggil Ammar dengan nada getir, karena gadis itu justru menghampiri Ramazan dan bukan dirinya.

Salah satu petugas memberi saran pada Farah yang memapah tubuh lemah Ramazan. "Bawa ke rumah sakit aja, Mbak."

Saat melewati Ammar, Farah menepis tangan pria itu yang menggapainya. "Saya nggak kenal sama pria kasar kayak dia. Dia yang memulai keributan, Pak," ujar Farah dengan ketus, pada petugas lain yang berdiri di sisi kiri Ammar.

Saat Farah pergi membantu Ramazan berjalan, jantung Ammar terasa ditarik keluar. Kedua kakinya seakan tak mampu menyangga tubuhnya. Dia merasa dihancurkan berkeping-keping saat melihat Farah pergi bersama Ramazan—kakak kandungnya.

"Mari ikut saya." Petugas keamanan itu akan membawa Ammar, tetapi Rayhan mencegahnya.

"Jangan, Pak. Ini temen saya. Masalah restoran biar saya telepon Bang Iqbal. Saya mau antar temen saya ke rumah sakit." Rayhan membimbing Ammar, meninggalkan

petugas itu dan orang-orang yang menatapnya. Tak ada bantahan dari petugas. Hanya anggukan maklum karena dia mengenal Rayhan sebagai sepupu pemilik restoran ini.

Ramazan sudah ditangani secara intensif oleh dokter di rumah sakit ini. Farah mengurus semua administrasinya. Setelah selesai, dia kembali ke ruang perawatan dan menemani Ramazan di sana. Ramazan mendapat beberapa jahitan karena luka di kepalanya.

Farah menatap miris pada kondisi pria yang pernah mengisi hari-harinya walau hanya sesaat. Perbuatan Ammar tadi benar-benar tak bisa dimaafkannya. Jika mereka memang bersaudara, tak seharusnya Ammar bersikap kasar kepada Ramazan.

Dia teringat saat berulang kali pernah memancing amarah Ammar, tetapi pria itu bisa menahannya. Namun, kali ini Ammar benar-benar menggila. Farah tak suka dengan pria yang mengumbar amarah. Dia kesal karena sudah memilih Ammar, tetapi pria itu justru mengurangi rasa simpatinya.

Farah ingin berteriak saat ini. Mengapa dia harus terjebak di antara cinta dua bersaudara? Pilih salah satu atau tinggalkan keduanya? Tubuhnya lemah saat takdir mempermainkannya sedemikian rupa.

Hari menjelang sore, barulah Ramazan terbangun dari tidurnya. Dia merasakan sakit di sekujur tubuh. Saat dia mengerang, Farah segera menghampirinya. Wajah cantik itu membuat Ramazan mengingat apa yang telah terjadi dan mengerti di mana dia saat ini.

"Jangan banyak bergerak dulu kalo masih sakit," ujar Farah pelan, sedangkan Ramazan tersenyum tipis mendengar suara gadis itu. Setidaknya, kehadiran Farah dapat mengalihkan rasa sakit yang dirasa.

"Nadira," panggil Ramazan lirih, suaranya terdengar serak.

"I'm here. Kamu mau minum? Biar aku ambilkan." Farah mengambil gelas yang berisi air putih lalu menempelkan sedotan ke bibir Ramazan agar pria itu meminumnya.

Perhatian kecil ini membuat hati Ramazan menghangat. Semua yang ada pada gadis itu seperti candu baginya. Ramazan ingin lagi dan

lagi diperhatikan seperti ini. Dia ingin bersama Farah saat ini hingga nanti.

"Kamu mengenalnya?" tanya Ramazan, saat gadis itu kembali menaruh gelas di atas nakas.

"Siapa?"

"Ammar." Ramazan memperhatikan raut wajah Farah.

Wanita itu seakan berhenti bernapas lalu menunduk saat menjawab, "Ya."

Suaranya lirih. "Ibuku mengenalkan Ammar padaku, sebelum kita bertemu." Farah menatap wajah Ramazan sekarang.

"Jadi benar, dia melihatmu lebih dulu?" yakin Ramazan.

Farah mengedikkan bahunya. "Kira-kira begitu."

"Kamu tidak mengenaliku sebagai kakaknya. Aku yakin dia tidak menceritakan tentang keluarganya ... masa lalunya." Ramazan menunggu reaksi Farah. Gadis itu mencoba untuk tenang, padahal perilakunya sudah gusar.

Farah mengalihkan pembicaraan. "Sebaiknya kamu beristirahat saja. Bibir kamu itu masih bengkak, emang nggak sakit apa bicara terus?"

Ramazan tertawa kecil. "Mengapa kamu menghindar saat kita membicarakannya?" desak Ramazan.

Farah menghela napas dan menyerah. Dia menarik kursi lebih dekat dengan Ramazan, duduk dan diam memandang ketampanan Ramazan yang pastinya sedikit berkurang. Luka-luka di wajah Ramazan sangat memprihatinkan.

"Dia hanya menceritakan tentang dirinya yang tinggal di panti asuhan karena Pak Suwitno yang nggak mampu merawatnya. Sedangkan saat Ammar menginjak dewasa, orangtua kandungnya menjemput lalu dia menetap di Turki," papar Farah. Dia yakin pasti Ramazan akan menyangkal atau justru menambahkan sesuatu.

"Tidak sepenuhnya salah," komentar Ramazan.

"Apa ada lagi yang harus aku dengar?"

"Mungkin, jika kamu ingin tahu."

Farah menimbang sebentar lalu akhirnya setuju untuk mendengarkan cerita dari versi Ramazan. "Katakan saja yang perlu aku ketahui."

"Baiklah," kata Ramazan. "Semua berawal dari ayahku yang iri pada warisan yang diberikan Kakek kepada Paman Selim—adik kandung ayahku satu-satunya. Kondisi saat itu semakin memburuk ketika usaha ayahku bangkrut, sedangkan Paman Selim tidak mau membantu karena sebelumnya mereka bermusuhan."

Farah mengerutkan alisnya, sangat memperhatikan.

"Aku berusia enam tahun dan Ammar belum genap empat tahun. Malangnya, dia menjadi anak yang mudah sekali sakit. Ibuku menitipkan Ammar pada sepupunya. Bibi Cecil. Setelah itu kami pindah ke Istanbul karena sudah tidak punya apa-apa lagi di Ankara." Ramazan menelan ludah. Bagaimanapun, mengingat masa-masa saat hidupnya susah dulu cukup menyesak dada. Ramazan juga punya luka lama.

"Ayah bekerja sebagai asisten seorang *chef* di salah satu restoran milik hotel berbintang lima. Ibu menjadi *cleaning service*, sedangkan aku menjadi pengumpul sampah." Tak ada kebohongan yang bisa Farah lihat dalam cerita Ramazan. Namun gadis itu tak menyangka, Ramazan juga termasuk orang yang memulai suatu kehidupan dari nol.

"Untuk tempat tinggal, kami hanya punya satu kamar yang disediakan pihak hotel untuk para karyawannya. Kehidupan seperti itu kami jalani selama enam tahun. Selama itu pula aku buta huruf. Kami begitu kekurangan hingga gaji yang kami terima hanya untuk bertahan hidup."

Farah menutup mulutnya tak percaya. Dia menggeleng pelan saat air matanya memaksa keluar. Benarkah yang dikatakan Ramazan? Dia punya masa lalu yang tak jauh berbeda dengan Ammar.

Ramazan seakan mengerti apa yang ada di benak Farah saat ini. "Tuhan saksi jika aku berbohong padamu, Nadira."

"Setelah enam tahun itu, datanglah pertolongan. Orang suruhan Paman Selim

mencari kami. Paman sakit keras dan minta kami menemuinya. Sayangnya sebelum kami sampai, Paman Selim meninggal."

"Innalilahi wainnailaihi rojiun."

"Aku merasa terpukul saat itu. Sungguh tidak pernah aku mendendam padanya. Dia keluargaku juga." Ramazan mengerjap saat bulir air mata terasa akan keluar. "Dia mewariskan dua pertiga kekayaannya untuk ayahku karena sepertiganya sudah diamalkan. Dia tidak punya istri apalagi anak."

"I'm sorry." Farah mengusap cairan bening yang menetes. Dia bisa mengambil pelajaran dari cerita pamannya Ramazan. Sebenci apa pun kita pada saudara, saat ditimpa kesusahan pasti kita membutuhkan kehadirannya.

"Duka kami tidak sampai di situ. Ammar yang kami titipkan pada Bibi Cecil sudah dibawa pergi oleh orang tak dikenal. Bibi Cecil yang seorang alkoholik, tak lama juga meninggal karena sakit jantung. Dia hanya memberi keterangan, Ammar hilang. Ibu sempat terpukul hingga hampir kehilangan kewarasannya." Ramazan tak dapat menahan

air mata saat dia mengingat kondisi sang ibu saat itu.

"Harta yang diberikan kepada kami saat itu, justru tak dapat mengembalikan adikku. Aku kehilangan ibuku yang setiap hari mengurung diri dan setiap malamnya menjerit memanggil nama Ammar. Sedangkan ayah, aku mengerti kewajibannya menjaga amanat Paman Selim, tertekan karena istrinya syok, dia menjadi seorang gila kerja." Satu isakan lolos dari mulut Ramazan. Farah merasa tercabik hatinya mendengar kisah Ramazan yang tak seindah kelihatannya.

"Aku merasa sebatang kara. Fokusku hanya mengejar pendidikan, tapi jiwaku memanggil pada dunia kuliner. Mungkin karena lama tertinggal dalam pendidikan atau hanya aku yang pemalas, aku lebih suka berkutat di dapur dibanding menjalankan bisnis ayah."

Farah mengambil kesimpulan. "Itu sebabnya kamu bilang bahwa kamu *cook*, bukan *chef*?"

"*Indeed*," jawab Ramazan.

"Usaha ayah tak sia-sia. Dia berhasil melacak putra bungsunya hingga ke negara ini. Bukan salah ayah jika saat menemukan Ammar,

kondisinya memprihatinkan. Aku tahu ayah terkadang merasa lelah, tapi dia tak pernah mengatakannya. Ibu pun tak patut dipersalahkan karena niatnya menitipkan Ammar hanya untuk melindunginya." Ramazan mengulurkan tangan untuk menyentuh tangan Farah, membuat gadis itu tertegun.

"Dan yang lebih buruk dari itu, aku yang bertahun-tahun melihat derita batin kedua orangtuaku, harus melihat mereka semakin merasa bersalah karena Ammar menolak mereka. Ammar membenciku karena menurutnya, aku di posisi yang menguntungkan. Mengapa dia tidak sadar bahwa sikapnya menyakiti kami semua juga dirinya sendiri?"

Farah segera menarik tangannya dari genggamannya Ramazan. Dia bingung saat ini. Baik Ammar maupun Ramazan sama-sama terluka, tetapi keduanya tak saling mengerti. Mereka tenggelam dalam keegoisan diri masing-masing yang nantinya akan membelenggu hati mereka menjadi semakin terpuruk pada pusaran masa lalu yang membelenggu.

"Sudah cukup, Ramazan. Kamu harus istirahat dan maaf, aku pulang dulu karena sudah hampir petang. Aku akan menelepon adikku untuk menjemput."

Ramazan hanya diam mendengarkan kata-kata Farah sebelum dia membalasnya, "Dan saat aku tahu kamu punya perasaan padanya, itu lebih menyakitiku."

"Ramazan, *please*. Kita nggak perlu membahas semuanya sekarang. Kamu harus sembuh dulu. Aku pulang," pamit Farah, meraih tasnya dan berjalan keluar kamar. Dia memastikan perawat untuk mengecek keadaan Ramazan dan tak lupa meminta agar mereka harus ada saat dia butuh sesuatu. Farah mengirim pesan pada Rayhan agar segera menjemputnya.

Tak lama, Rayhan menemui Farah karena dia masih di rumah sakit ini menunggu Ammar. Rayhan sempat menawarkan kakaknya untuk menengok Ammar, tetapi Farah menolak. Tanpa bantahan, pemuda tampan itu mengikuti kakaknya untuk segera pulang.

30 | Marry Me

Rayhan duduk sendiri di ruang makan saat Farah menghampirinya. Pemuda itu melirik Farah lalu kembali menikmati *sandwich*-nya. Sementara Farah mengamati *sandwich* di depannya dengan ekspresi tak selera. Dia menarik cangkir lalu menuang kopi dari teko.

"Mama sama Papa nggak ikut sarapan, Ray?"

"Nggak. Udah pergi ke Cirebon pagi-pagi," jawab Rayhan, sebelum menggigit *sandwich*.

"Tumben Mama ikut. Ada apaan emang?" Farah menyesap kopinya. Gadis itu mengernyit saat merasakan pahit lalu menambah gulanya.

Rayhan menelan makanan yang ada di mulutnya kemudian baru menjawab, "Mau nego tanah yang ada di sebelah bengkel."

Memperhatikan kakaknya, Rayhan tersenyum mengejek. "Nggak tidur sampe jam berapa, Kak?"

Farah membalas tatapan Rayhan di sampingnya. "Gue lupa kalau gue sempat tidur semalem."

Rayhan terbahak dan Farah menyumpah dalam hati agar adiknya tersedak. Pemuda itu memang selalu senang di atas penderitaan kakaknya. Farah sudah kebal dengan sikap adiknya yang menyebalkan karena dia yang paling lama tinggal serumah dengan Rayhan dibandingkan dengan saudara mereka yang lain.

"Susu," ucap Rayhan.

"Nggak usah, Ray. Gula aja cukup kok," tolak Farah.

"Nggak, maksud gue, ambilin susu. Kopi gue nggak enak."

Farah melotot ke arah adiknya. Dia pikir Rayhan menawari, ternyata malah menyuruh. Semestinya Farah tahu, dia harus menunggu hujan meteor dulu jika ingin Rayhan bersikap baik padanya dalam waktu dua puluh empat jam. Farah berkata dengan ketus, "Ambil sendiri, dong. Manja banget."

"Jauh. Lo, kan, lebih deket. Ambil, buruan," perintah Rayhan, seperti seorang raja dan Farah hanya hamba sahaya.

Andai saja Farah dalam keadaan yang fit, pasti saat ini Rayhan sudah dibunuhnya. Mumpung di rumah tidak ada orangtua. Namun, tak tidur semalaman karena memikirkan Ammar dan Ramazan sangat melemahkan kondisi Farah saat ini. Farah mengambil tempat susu lalu menuanginya ke dalam cangkir kopi milik Rayhan. Karena kesal, Farah mengaduknya dengan asal.

"Jangan kayak gitu, aduk searah dengan jarum jam. Lo ngerusak teksturnya. Ngaruh ke rasanya, tau," tegur Rayhan. Farah meletakkan sendok teh dengan setengah hati lalu menyesap kopinya sendiri.

"*Thank you* ya, Kak Farah Yang Baik Hati. Pantesan pacarnya dua," sindir Rayhan, kemudian menyesap minumannya.

Farah menoleh ke arah Rayhan lalu menatap dengan tatapan tajam. "*Watch your mouth, Kid*. Gue mana tau mereka sodaraan. Dan gue nggak ngerasa pacaran sama Ramazan."

"Oh, begitu, ya?" Rayhan mengangguk berlagak mengerti. "Terus gimana?"

"Ya, enggak gimana-gimana. Gue udah denger dari sisi Ramazan. Jadi, sekarang gue mau ke

tempat Ammar. Apa-apaan dia kemarin? Nonjokin kakaknya sampe luka parah gitu." Farah masih kesal dengan apa yang dilakukan Ammar kepada Ramazan. "Lo ke bengkel hari ini, ya. Gue mau bolos."

"Oke. Sekarang aja, yuk, berangkat." Rayhan beranjak lebih dulu kemudian Farah mengikutinya.

Farah dan Rayhan ke rumah sakit untuk membesuk Ammar. Namun, petugas rumah sakit mengatakan Ammar memaksa untuk pulang semalam. Farah memutuskan untuk menemui Ammar di rumahnya.

Kini Farah sampai di rumah kontrakan milik Ammar. Sebelumnya, dia mengantar Rayhan ke bengkel lalu menggunakan mobil adiknya ke tempat ini. Untunglah Rayhan mau diajak kerja sama dan berjanji membungkam mulutnya agar tidak mengatakan apa pun kepada orangtua mereka.

Tak biasanya pintu rumah Ammar terbuka lebar. Farah menyangka ada tamu di dalam. Dia menguatkan tekadnya untuk bicara baik-baik pada Ammar karena setiap bersama pria

itu, ada saja hal yang ingin didebat. Walau nantinya Farah akan kalah oleh kata-kata Ammar.

Farah keluar dari mobil dan berjalan ke arah rumah itu. Belum sampai di terasnya, seorang pria paruh baya keluar. Wajahnya mendadak pucat saat melihat Farah.

"Neng," sapanya.

"Pak Witno? Kebetulan Bapak di sini. Ammar di dalam?" tanya Farah. Pria itu menggeleng. Farah menduga, pasti Ammar bekerja hari ini. Bersembunyi dalam pekerjaannya. Sekarang, siapa yang mirip siapa?

"Pak, bisa kita bicara?"

"Soal apa, Neng?"

"Ammar," jawab Farah dengan tegas. Suwitno sedikit terkejut lalu terlihat gugup. Farah melihatnya penuh curiga kemudian pria itu mengangguk, mempersilakan Farah masuk.

Saat berada di dalam rumah, Farah merasa ada yang berbeda. Letak barang-barang itu masih sama, hanya saja terlihat lengang. Apakah karena tak ada Ammar di sini sehingga

dia merasa kosong? Farah mengabaikan pikiran itu dan kembali melihat pria yang duduk tak jauh darinya. Suwitno menunduk dan mengusap lututnya.

"Saya pernah menanyakan hal ini pada Bu Asri, tapi beliau nggak memberikan jawaban kepada saya. Sekarang saya tanya sama Bapak, bagaimana Ammar bisa bersama Bapak?" Farah duduk dengan santai, meski di hatinya juga cemas mendengar fakta baru lagi tentang Ammar.

Sementara Suwitno melihat ke arah Farah lalu menunduk lagi. Bibirnya bergetar seakan sulit untuk berkata. Keningnya mulai berkeringat, padahal Farah sendiri tak terlalu merasakan panas karena pintu rumah itu terbuka.

Farah mencoba untuk membuat pria setengah baya itu fokus kepadanya. "Pak Witno?"

"Saya dan istri pernah menjadi tenaga kerja di Turki," ungkapnya masih menundukkan kepala. "Ankara ... Turki, tepatnya." Kini Suwitno memandang Farah. Gadis itu menajamkan pendengarannya karena nada suara Suwitno semakin lirih.

"Nggak jauh dari rumah majikan kami, ada sebuah rumah yang penghuninya hanya seorang wanita. Dia selalu kelihatan marah-marah, setelahnya terdengar suara anak menangis," Suwitno menjeda, "Seminggu terakhir kami di sana, anak kecil itu sering terlihat di luar ... di teras, saat malam hari."

Farah mengernyit saat melihat reaksi Suwitno. Pria itu terlihat ketakutan, cemas, dan tidak nyaman di tempat duduknya. Beberapa kali memandang Farah lalu kembali menunduk. Dia juga mengusap keningnya. Suwitno seakan merasakan sesak di dadanya sehingga berkata dengan terbata.

"Anak kecil—" Suwitno menghirup napas dan nampak kesulitan sekali, "—dia menangis di teras rumah. Pintunya tertutup, dia merengek di sana."

Suwitno tak bisa menahannya lagi. Dia menangis pilu. "Saya melewatinya suatu malam, dia berada di kandang anjing yang kosong. Merengek saat cuaca di luar sedang gerimis."

"Ya, Tuhan." Farah menutup mulutnya saat membayangkan kejadian yang diceritakan

Suwitno. Bagaimana mungkin seseorang menaruh anak kecil di kandang anjing di luar rumah, saat turun hujan di malam hari? Farah tak bisa berpikir lagi apa yang sedang terjadi saat itu.

"Saya kasian, Neng," Suwitno menangis tergugu sambil menghirup udara, "Tapi saya juga takut. Saya takut sekali."

Suwitno terbatuk-batuk. "Di pikiran saya, anak kecil itu bisa mati kalo dibiarkan di sana. Saya membawanya pergi karena malam itu hari terakhir saya bekerja. Saya dan istri membawa Ammar pulang ke Indonesia."

Farah merasa seperti disiram air es yang sangat dingin. Dia tak bisa bergerak dan kepalanya terasa berat. Otaknya seakan kram dan dia tidak bisa mencerna keadaan sekitarnya. Bibir Farah terasa kelu hingga akhirnya dia merasakan cairan hangat membasahi pipinya.

Farah terisak kemudian bertanya, "Jadi benar, Bapak yang bawa Ammar ke Indonesia?"

Suara Farah sudah serak. Suwitno tak mampu menjawab dengan kata-kata. Dia mengangguk

dan masih menangis—menyesali perbuatannya.

"Terus gimana dengan masalah imigrasi? Bukannya malah jadi masalah?" cecar Farah.

Suwitno berusaha menenangkan diri lalu menatap Farah untuk menjawab, "Bapak nggak tau, Neng. Saat itu, Bapak hanya punya naluri menyelamatkan Ammar dari orangtuanya. Sepintas pernah terpikirkan, kalo Bapak ketauan bawa Ammar, Bapak pasti dituduh menculik dan dihukum. Bapak pasrah, Neng. Kalo waktu itu tertangkap, Bapak akan ceritakan semuanya. Kalo mereka nggak percaya, Bapak rela dihukum untuk anak itu." Suwito kembali terisak.

Farah menghapus air matanya dengan kasar. Dia tidak mungkin menyalahkan Suwitno jika benar keadaannya seperti itu. "Lalu?" tanya Farah dengan air mata yang terus jatuh membasahi pipinya.

"Bapak pikir saat itu, tindakan Bapak adalah benar. Karena Allah menolong kami hingga sampai ke Indonesia tanpa ketahuan. Kami mengakui Ammar sebagai anak kami."

"Berapa usianya saat itu?" tanya Farah. Kini dia sudah mulai tenang dan menahan diri untuk tak terus menangis, meski hati seakan tercabik setiap mendengar kisah Ammar yang pelik.

Suwitno menggeleng, "Nggak tau, Neng. Ammar nggak bisa bicara saat itu. Beberapa bulan dia tinggal bersama kami, tapi kondisinya memburuk. Dia menangis di malam hari dan nggak mau ketemu orang-orang," Suwitno menjeda, terlihat mengingat dengan keras kejadian di masa lalu, "Ada seorang tetangga, pengurus panti. Dia bilang, Ammar dititipkan aja di panti. Akan mendapat pendidikan seperti anak-anak yang lain."

Suwitno menatap mata Farah. "Bapak percaya karena keadaan kami juga susah. Bapak nggak mau kalo Ammar nggak terurus."

"Saya bisa ngerti keadaan Bapak saat itu. Tapi apa Bapak tau, kalo di panti asuhan itu Ammar mendapatkan perlakuan yang nggak semestinya?" selidik Farah.

Suwitno menggeleng lemah. "Nggak, Neng." Air matanya kembali bercucuran. "Demi Tuhan, saya nggak tau apa-apa. Ammar

pernah beberapa kali pulang, tapi dia nggak cerita. Mungkin pengurus panti mengancam Ammar. Hingga saat Ammar berusia enam belas tahun, Bapak dengar ada keluarga yang menjemputnya. Mereka datang ke sini dan mengancam akan menuntut Bapak."

Benar apa yang dikatakan Ramazan, keluarga Ammar memang menjemputnya. Farah meminta Suwitno untuk terus melanjutkan ceritanya.

"Bapak takut sekali, Neng. Saat itu, Ammar juga nggak mau dibawa ke Turki. Beberapa bulan mereka kembali lagi lalu membongkar kasus panti asuhan tersebut. Bapak semakin takut, Neng. Bapak minta Ammar untuk ikut aja ke Turki. Toh, mereka udah membuktikan kalo mereka adalah orangtua kandung Ammar."

"Akhirnya Ammar setuju, 'kan?"

"Ammar setuju karena ayahnya bilang akan menuntut Bapak dan istri atas kasus penculikan. Anak itu nggak tega, dia rela ikut ke Turki biar saya nggak dipenjara."

Suwitno berlutut dan menangkupkan kedua tangannya di depan dada. Tentu Farah

terkejut dan ikut berjongkok di hadapan pria itu.

"Bapak jangan seperti ini," larang Farah.

"Maafkan Bapak, Neng. Bapak nggak ada maksud bikin Ammar menderita dengan membawanya ke Indonesia." Tangisnya semakin kencang, Farah kesulitan untuk membantu pria itu berdiri.

"Kasihani Ammar, Neng. Dia anak yang baik. Sejauh ini dia udah bertahan. Jangan hancurkan hidupnya. Bapak mohon, Neng."

"Pak, tolong berdiri. Jangan seperti ini." Farah masih berusaha membantu pria itu berdiri. Hatinya terkoyak dengan air mata pria yang mungkin seusia ayahnya, bersimpuh untuk kebahagiaan anak orang lain. Anak yang diselamatkan dengan mempertaruhkan nyawa Suwitno sendiri, justru tak sengaja dijerumuskan.

Setiap orang tertoreh luka di hatinya. Mereka hanya mencoba berbuat baik, tetapi yang dilakukan justru membawa petaka. Kebahagiaan yang mereka harapkan, kini justru derita yang mereka dapatkan.

"Maafkan Bapak yang telah membuat masa lalunya kelam. Tolong jangan pergi dari sisinya karena Neng Farah-lah yang sekarang menjadi tujuan Ammar."

"Pak Witno, ayo duduk di kursi biar kita bisa bicara." Dengan susah payah akhirnya Farah berhasil membujuk pria itu untuk duduk.

Tangis meliputi keduanya. Suwitno nampak sekali menyesalkan tindakan heroiknya yang justru membawa duka. Sementara semua luka yang didapatkan Ammar di masa lalunya, seakan kini menyakiti hati Farah setiap kali diceritakannya. Dia harus bertemu Ammar sekarang juga.

Suwitno kembali mengenang kesalahannya. "Seandainya saja malam itu Bapak nggak bawa Ammar, dia nggak akan menderita."

"Pak, gimana kalo Ammar nggak dibawa malam itu, besoknya dia justru nggak selamat?" ucap Farah pelan, sedangkan Suwitno memberanikan diri menatapnya.

"Semua udah terjadi, Pak. Bukan saatnya menyesali masa lalu, tapi memperbaiki masa depan. Jadikan masa lalu itu sebagai pelajaran

biar kita nggak mengulangi kesalahan yang sama."

Suwitno mengangguk setuju pada kata-kata gadis itu. Dalam hati, dia pun berharap Tuhan memaafkannya. Tak ada yang bisa dilakukan Suwitno saat ini, kecuali mendoakan masa depan Ammar untuk menemukan kebahagiaannya sendiri.

"Sekarang Ammar di mana?"

Jika Ammar sedang di pabrik, Farah akan menyusulnya saat ini juga.

"Ammar kembali ke rumahnya. Dia nggak tinggal di sini lagi. Ini, kan, rumah kontrakan milik atasannya."

Jantung Farah kembali terpukul mendengar kenyataan bahwa Ammar tidak lagi di sini. Pantas saja, rumah ini terasa lengang karena tidak ada barang-barang pribadi milik Ammar—hanya *furniture* yang berukuran besar. Semuanya bersih tak bersisa.

Apa Ammar begitu terluka kemarin sehingga dia pergi meninggalkan Farah? Atau justru Ammar sudah menyerah memperjuangkan Farah dan memilih pindah bersama

orangtuanya di Turki? Kenapa? Kenapa saat Farah mulai membuka hati, pria itu justru pergi? Farah merasa tak kuat untuk berdiri. Namun, dia masih ingin berjuang untuk mengejar Ammar.

"Jam berapa pesawatnya berangkat?" Dengan kaki yang gemetaran, Farah mencoba untuk berdiri.

Suwitno menatap Farah yang berdiri di sampingnya dengan alis berkerut. "Pesawat yang mana, Neng?"

"Pesawat Ammar," kata Farah.

Suwitno ikut berdiri—mencerna pertanyaan Farah tadi. "Ammar nggak punya pesawat. Apa dia udah beli, ya? Bapak nggak tau."

Farah menahan diri agar tidak menjadi emosi pada pria di hadapannya. "Ammar pindah ke rumah orangtuanya di Turki, 'kan? Bukannya kalo ke sana harus pakai pesawat? Terus Ammar berangkat ke Turki jam berapa?"

Suwitno semakin tak mengerti. "Loh, siapa yang ke Turki?"

"Tadi kan—"

"Bapak bilang, 'Ammar kembali ke rumahnya'. Maksud saya rumahnya sendiri, rumah orangtuanya memang di Turki. Rumah Ammar, kan, di kawasan Pondok Indah, Neng. Dari sini cuma setengah jam," terang Suwitno.

"O—key." Farah sadar dari keterkejutannya. "Lalu di mana tepatnya?"

Suwitno memberikan alamat rumah Ammar dengan lengkap. Setelah mencatatnya di ponsel. Farah segera pamit dan pergi ke sana. Ammar memang tak pernah berhenti mengejutkannya.

Farah tak segera pergi ke rumah Ammar. Dia mengendarai mobil untuk berputar mengelilingi kota. Tak peduli ada kemacetan di sana. Dia harus menjernihkan isi kepalanya dulu. Sampai di sebuah *coffee shop*, Farah berhenti untuk memesan secangkir kopi. Dia tidak ingin bertemu dengan Ammar dalam keadaan emosi.

Pria yang dianggapnya biasa saja, ternyata menyimpan banyak cerita di masa lalunya. Sikap Ammar yang tenang, mungkin untuk menutupi kegusarannya karena pernah

terluka. Selama ini Ammar dilihatnya sebagai pria yang bersungguh-sungguh dalam berusaha, termasuk usaha untuk mendapatkan hati Farah. Ternyata di balik itu semua, Ammar pernah menjadi anak yang rapuh dan mendapat berbagai kekejaman dari orang di sekitarnya.

Jika sudah seperti ini, Farah tak punya alasan untuk menghindar lagi.

Farah memanggil pramusaji untuk membayar tagihan kopi. Dia segera keluar dan menuju mobilnya untuk pergi ke rumah Ammar. Dia mengingat lagi kejadian kemarin siang. Pasti pria itu marah karena salah paham. Ammar harus tahu jika Farah memilihnya, bukan Ramadhan.

Tak seperti tadi, kali ini Farah mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia sudah tak sabar menjelaskan kesalahpahaman ini. Alasan lain, Farah sudah rindu melihat Ammar lagi.

Mobil Farah berhenti di sebuah rumah mewah tingkat dua. Warna temboknya krem, model rumah itu bergaya ala Eropa. Dari Suwitno, Farah mendapatkan keterangan bahwa rumah

ini dibeli Ammar dari temannya. Dia membutuhkan waktu renovasi selama satu tahun, sehingga Ammar memilih tinggal di rumah kontrakan.

Pantas jika Ammar memiliki rumah semegah ini karena dia mengendarai mobil *sport*. Wajar saja semua pakaiannya berkualitas dan memiliki harga yang tidak murah. Farah hanya bisa berdoa cukup Ammar saja, pria kaya raya yang berpenampilan sederhana seperti tak memiliki apa-apa. Karena itu akan menyulitkan dirinya dan mungkin gadis-gadis lain di luar sana, untuk membedakan mana CEO muda dan mana yang hanya pura-pura kaya.

Farah keluar dari mobil lalu menuju ke rumah itu. Dia menekan bel, tetapi hatinya berdegup lebih kencang. Ini bukan kencan pertama, tidak seharusnya Farah merasa grogi bertemu Ammar lagi.

Tak cukup sekali, dia menekannya lagi setelah menunggu lama. Farah geram dan memastikan lagi alamat di ponselnya. Benar ini rumah Ammar. Dia menghubungi pria itu untuk memintanya keluar.

Panggilan itu ditolaknya. Farah mengerutkan alis lalu mencoba meneleponnya lagi. Kali ini pun Ammar menolak panggilannya. "Ih, kenapa sih, nih, laki?!" gerutu Farah, lalu mengirim pesan.

Nadira Farah Burhan

Aku di depan rumah kamu, buka pintunya atau aku ledakin.

Setelah mengirimnya, Farah tersenyum miring. Dia mengibaskan rambutnya dengan penuh gaya. Ammar pikir dia itu siapa, berani menolaknya?! Farah segera mengecek ponsel setelah mendapat pesan balasan dari Ammar.

Ammar Kilic

Just do it! You broke my heart and now I don't care if you blow up my house.

Emosi Farah kembali terpancing. "Nantangin!"

Masa-masa itu telah kembali. Saat di mana Farah selalu kesal dengan tingkah Ammar. Ada saja hal yang membuatnya merasa jengkel hingga ingin melakukan sesuatu pada pria itu.

Farah berjalan memutari rumah besar itu. Ketika menemukan pintu belakang, Farah

segera mencoba peruntungannya. Ya, pintunya terbuka. Farah segera masuk kemudian mengunci pintunya dari dalam. Farah berjalan melewati dapur, ruang makan, dan beberapa ruangan lain hingga akhirnya sampai di ruang tengah.

Dia berhenti mengamati luasnya rumah itu sambil menengadahkan kepala. Hal itu membuatnya pusing. Farah berjalan ke arah kamar yang terlihat seperti kamar utama dan itu kosong. Dia berjalan ke ruangan lainnya dan ternyata juga kosong. Kepala Farah kembali mendongak, wanita cantik itu memutuskan untuk mencari Ammar di lantai dua rumah ini.

Saat berada di lantai atas, Farah melihat satu kamar yang pintunya tak tertutup rapat. Setiap langkahnya, gadis itu berdebar. Farah takut jika di dalam sana terdapat sesuatu yang tak ingin dia lihat. Jika dulu Farah bertemu dengan iguana, sungguh kali ini Farah tak ingin melihat buaya.

Farah mendorong pintu itu, nampak Ammar sedang duduk bersandar di kepala ranjang. Dia sedang termenung. Farah merasa sesuatu

menusuk hatinya melihat Ammar sendirian di sana.

"Ammar," panggil Farah perlahan.

Pria itu terperanjat. Dia mengucek matanya karena memang tak memakai kacamata. Ammar memastikan gadis yang di hadapannya adalah benar sang kekasih.

"Farah?" tanya Ammar. Tentu saja, siapa lagi? Wajah Farah tak berubah dalam waktu satu malam, 'kan?

"Gimana kamu bisa masuk?"

"Pintu belakang nggak dikunci. Kesalahan yang sama. Waktu itu kamu nggak ngunci pintu belakang di rumah kontrakan, sampe Sawiyah bisa masuk. Eh, sekarang di mana kadal itu?" Farah memperhatikan sekitarnya, kalau-kalau Sawiyah muncul. Pertemuan mereka yang terakhir tidak begitu baik. Mungkin kali ini Farah bisa mengajaknya berteman.

"Udah aku kembalikan ke pemiliknya. Kamu ke sini buat nyari Sawiyah? Dan satu lagi, dia itu iguana bukan kadal," ujar Ammar.

"Sama aja," balas Farah dengan ketus. "Aku ke sini mau cari kamu."

"Leave me alone."

"Baru dateng, disuruh pergi," gerutu Farah. "Aku mau bilang kalau kemarin—"

"Aku nggak mau dengerin," tolaknya.

"Harus!" hardik Farah. Kenapa, sih, pria ini? Pintar sekali memancing emosi. Farah menghirup napas dalam-dalam sebelum mengutarakan perasaannya. Gara-gara Ammar, dia harus meninggikan nada bicaranya tadi.

"Ammar, aku udah tau tentang masa lalu kamu."

Ammar tersenyum mengejek. "Dari Ramazan?"

"Dari Pak Witno juga. Dengerin, deh. Aku tau, kamu pasti sedih. Aku ngerti, kalo kamu pernah terluka. Tapi sekarang ada aku di sini, buat teman bicara. Bukan untuk kali ini aja, tapi teman bicara untuk selamanya."

Farah melihat raut wajah Ammar yang menatapnya tanpa ekspresi, tetapi dia terlihat

serius. Farah harus kembali melanjutkan sebelum dia gagal fokus. "Karena dari semua cerita itu, nggak satu pun mengurangi rasa percaya aku untuk jatuh cinta sama kamu."

Ammar bersedekap sekarang. Farah ingin lari saja karena Ammar bersikap defensif. Mengapa pengakuannya justru membuat pria itu seakan menjauh?

"Aku bakalan ada di samping kamu. Bahkan waktu kamu marah sekali pun, aku nggak akan pergi ninggalin kamu. Nggak akan ada lagi orang yang nyakitin kamu karena aku mau jadi pelipur lara buat kamu."

Farah merasa lantai menelannya. Dia ingin terjatuh karena lututnya lemas. Tak pernah terpikirkan jika dia harus menyatakan perasaan di sebuah kamar dan hanya berduaan.

"Ammar, intinya kita jadi nikah apa enggak?" Farah gusar dengan sikap Ammar yang hanya berdiri seperti patung. Entah dia mendengarkan atau tidak.

"Nggak," yakin Ammar.

Farah tak percaya jika Ammar menolaknya.
"Eh, apa?"

Ammar meninggikan suaranya dan berjalan ke arah Farah. "Kamu pergi sama Ramazan kemarin. Itu bikin aku nggak yakin dengan apa yang kamu bilang tadi!"

"Kamu salah paham. Aku di sana buat jelasin ke Ramazan kalo aku milih orang lain. Aku milih kamu," yakin Farah.

"*Why do I not believe you?*" balas Ammar, penuh penekanan.

Farah geram kemudian berteriak frustrasi.
"*Okay, fine!* Kalau itu mau kamu."

"Ya, itu mauku," ulang Ammar.

"Kalau itu mau kamu!" teriak Farah, sebelum membalikkan badan hingga rambutnya menampar wajah Ammar.

Farah menghentakkan kakinya lalu berjalan ke arah pintu. Pria itu ... Ammar ... benar-benar keterlaluan! Farah memegang gagang pintu, napasnya naik turun karena amarah mengungkungnya. Dia mengunci pintu kamar lalu mengambil kuncinya.

Berbalik memandang Ammar dengan tatapan murka, Farah kembali menegaskan, "Ammar, aku tanya sekali lagi. Kita jadi nikah atau engga?!"

"Nggak akan," jawab Ammar, penuh keyakinan. Pria itu masih marah atas tindakan Farah kemarin. Gadis itu setengah dari hidupnya, tetapi dia memilih bersama Ramazan dibanding dirinya.

"Liat ini!" Farah berjalan melewati Ammar lalu membuka jendela.

"Farah, kamu mau apa?" tanya Ammar. Dia perlahan melangkah pelan ke arah gadis itu. Khawatir jika Farah akan melompat dari sana.

Farah melempar kunci ke arah luar lalu kembali menatap Ammar. Dia tersenyum licik dan berjalan perlahan ke arah Ammar. Kini Ammar justru perlahan mundur hingga kakinya menyentuh ranjang.

"Asal kamu tau! Aku pernah menjalani kisah cinta yang biasa aja dengan orang yang biasa juga. Putusnya, ya, gitu-gitu aja," ungkap Farah dengan nada santai. Sebaliknya, Ammar semakin gusar.

"Dan waktu ketemu kamu, aku dihadapkan pada banyak hal yang bikin perasaan aku jungkir balik nggak menentu. Terus sekarang kamu nggak jadi nikahin aku? Oke, tapi kita pisah dengan cara yang spektakuler."

"Apa maksud kamu?" Ammar jatuh terduduk di ranjangnya. Sementara Farah terus mendekati pria itu.

"Let's rock and roll." Farah menjatuhkan diri di pelukan Ammar.

Ammar menangkap lalu segera merebahkan tubuh gadis itu di kasur yang empuk, sebelum dia berlari masuk ke kamar mandi. Farah tertawa panjang kala melihat reaksi pria itu. Masih saja Farah ingat saat Ammar dirayunya. Pria itu menjadi gusar. Apa jadinya jika pria yang sangat menginginkan wanita, digoda sedemikian rupa?

"Ammar!" Farah menggedor pintu kamar mandi. "Ammar, kamu ngapain di kamar mandi? Ikut, dong."

"Kamu ngomong apa? Keluar sana!" seru Ammar dari kamar mandi.

Farah kembali terkekeh mendengar pria itu geram. "Kamu mau *main* di kamar mandi? Ayo! Pakai *shower* atau tiduran di *bathtub*? Sini keluar! Bukain baju aku."

Di sisi lain, Ammar yang tak tahan dengan godaan gadis itu segera keluar dari kamar mandi. "*Watch your language.*" Dia segera menuju ke lemari membuka beberapa laci untuk mencari kunci cadangannya.

Sementara Farah kembali melompat ke arah ranjang dan mendesah sambil berguling-guling. "Ah, Ammar mau ditemani *bobo* siang?" godanya.

Ammar berhasil menemukan kunci cadangan. Dia berjalan ke arah pintu kemudian memutar kunci, tetapi tidak sampai membuka pintu. "Keluar!" hardik Ammar.

"Ngapain di luar? Enakan di sini." Farah menggoyang-goyangkan kaki jenjangnya. Gaun Farah yang hanya sebatas lutut itu tentu saja tersingkap ke atas sampai menampakkan paha putihnya.

"*Shame on you for acting like that.* Keluar dari rumah ini, Farah." Ammar berjalan mendekati

Farah yang kini berbaring dengan posisi menggoda.

"Kalo kamu nggak mau nikahin aku, kita bikin *video streaming*." Farah memainkan ponselnya.

Ammar membentakinya, "Farah, cukup!"

Farah balas berteriak, "Jadi nikah apa nggak?!"

"Oke, oke. Sekarang, keluar!" Ammar menyerah. Dia sudah tak tahan lagi dengan kegilaan gadis di depannya. Dia pria yang sangat normal, artinya tidak akan bisa menahan hasrat lebih lama.

"Awat kalo bohong," ancam Farah.

Gadis itu merapikan pakaiannya lalu berjalan ke arah kamar mandi. Dia membuka pintunya lalu menoleh ke kanan dan ke kiri lantaran bingung. Farah menutupnya kembali lalu berjalan ke arah pintu lain. Kali ini Farah terkejut karena ternyata itu *walk-in closet*.

"Farah," panggil Ammar dan gadis itu menoleh, "Pintunya sebelah sana." Ammar menunjuk dengan ibu jarinya.

"Aku tau, tadi cuma ngecek." Farah melewati Ammar dengan berjalan tenang. Dia menutupi rasa malunya karena mengira pintu kamar mandi dan *walk-in closet* adalah pintu keluarnya.

Setelah gadis itu pergi, Ammar duduk dengan lemas. Dia seakan menahan napas selama satu bulan dan kini butuh oksigen sebanyak-banyaknya. Ammar baru menyadari bahwa dia sudah memilih *bukan gadis biasa*.

"Ammar!" Suara teriakan Farah dari lantai bawah.

Ammar tak kalah meninggikan suara ke arah pintu kamar yang terbuka. "Kenapa?!"

"Pintu keluarnya di mana?"

Ammar mengusap wajahnya. Farah kesulitan membedakan pintu? Yang benar saja! "Cari aja sendiri!" seru Ammar, lantas mengulas senyum tipis.

"Ammar, turun! Dasar nggak punya selera estetika! Bikin rumah ruangnya sama. Ini rumah model apaan sih? Mana barang-barangnya"

Suara omelan Farah semakin tak terdengar, menandakan gadis itu berjalan menjauh. Namun, hal ini membuat tawa kecil lolos dari mulut Ammar. Pikirannya melayang, bagaimana jika Farah berteriak di rumah ini setiap hari? Pasti tak akan terasa sepi lagi.

31 | Kız İsteme

Hari ini Ramazan sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Pria itu menelepon Farah untuk menjemputnya. Farah tentu saja tak tega membiarkan Ramazan yang baru pulih, kembali ke hotel sendirian.

Namun sebenarnya, Farah juga tak enak dengan Ammar yang pastinya tak suka jika dirinya dekat dengan Ramazan. Maka, Farah mengambil jalan tengahnya saja. Dia membesuk Ramazan, tanpa sepengetahuan Ammar. Segalanya aman, semua tenang.

Farah hendak membuka pintu kamar Ramazan, tetapi dia melihat seorang wanita di dalam sana. Wajahnya tak dapat Farah lihat karena dia membelakangi Farah. Namun, dari ekspresi Ramazan terlihat mereka sedang bertengkar.

Tanpa diduga, Ramazan melihat Farah dari pintu yang sebagian terbuat dari kaca. Ramazan terlihat memanggil nama Farah sehingga lawan bicaranya menoleh. Wanita itu segera berjalan ke arah pintu untuk menemui Farah yang berdiri mematung.

"Nona Nadira?" spanya.

Farah berdiri tercengang. Dia ingat wanita yang berdiri di hadapannya saat ini. Wanita yang sama, yang pernah dilihat Farah menyapa Ramazan saat mereka bertemu di Istanbul. Wanita itu, ibunya Ramazan!

Jika benar dia ibunda Ramazan, bukankah tadi dia menyapa Farah dengan sapaan 'nona'? Apakah itu berarti wanita ini bisa berbahasa Indonesia seperti anaknya?

"Saya Fulya, ibu dari Ramazan." Fulya mengulurkan tangan kanannya.

Farah segera tersadar dari pemikirannya. Dia menyambut tangan Fulya lalu dikecupnya. Fulya tersenyum semakin lebar. Gadis ini sungguh santun dengan mencium tangannya. Di negaranya sendiri, belum tentu Fulya mendapat perlakuan seperti itu dari gadis seusia Farah. Sementara bagi Farah, sudah

biasa baginya berjabat tangan dengan mengecup punggung tangan orang yang lebih tua.

"Maafkan saya, Nyonya. Saya hanya terkejut saat mendengar Anda bisa berbahasa Indonesia," ungkap Farah dengan jujur.

Fulya tertawa liris membuat wanita itu terlihat cantik di usianya yang matang. "Anak bungsuku tinggal di Indonesia untuk waktu yang lama. Aku harus mengerti Bahasa Indonesia untuk mendekatkan diri padanya, bukan?"

Farah tak tahu harus membalas apa. "Oh, tentu saja."

"Nadira," panggil Ramazan. Pintu yang setengah terbuka itu membuat suara Ramazan didengar oleh keduanya.

"Saya ke sini untuk membesuk Ramazan," ujar Farah.

Kali ini Fulya terdengar memerintah. "Bisa kita bicara di tempat lain?"

Ramazan yang mendengar permintaan ibunya, segera mencegah hal itu terjadi. "Nadira, kemari."

"Sebentar saja," desak Fulya.

Ramazan meninggikan suaranya. "Nadira!"

Farah bingung, akhirnya dia berjalan melewati Fulya untuk mendekati Ramazan. Wanita itu akan mencegah Farah, tetapi urung karena Farah memberi isyarat padanya untuk menunggu.

"Ramazan, aku ke sini untuk melihat keadaan kamu. Tapi, ibu kamu ingin bicara. Setelah ini, aku akan kembali," pamit Farah.

"Tidak perlu. Nadira, jangan pergi!" larang Ramazan, tetapi Farah tak menghiraukan.

Hingga Farah dan ibunya pergi, Ramazan sudah tahu apa yang akan terjadi. Tubuhnya terasa melemah kalah. Dia harus mengalah—lagi—untuk Ammar.

Fulya memilih kantin rumah sakit untuk bicara berdua dengan Farah. Kopi menjadi pilihan mereka saat ini. Sudah sejak tadi pramusaji

menghidangkan minuman pesanan mereka. Namun, kedua wanita itu seakan terbelenggu oleh pikiran masing-masing.

Sesekali Farah mencuri pandang pada wanita di hadapannya. Rambut Fulya diwarnai menjadi merah *burgundy*. Kulit wanita itu sangat putih—cenderung pucat—seperti wanita Eropa. Berbeda dengan Jessica yang berkulit kuning langsung khas wanita Asia atau Mila yang berkulit coklat seperti wanita Jawa pada umumnya.

Hidung Fulya mancung seperti wanita Timur Tengah. Matanya yang lebar memakai celak dramatis sehingga memberikan kesan ketegasan juga percaya diri yang tinggi. Sedari tadi Farah memikirkan di mana kemiripannya dengan Ammar. Saat Farah mengingat lagi, senyum merekalah yang menandakan kemiripan.

"Nona Nadira—"

"Panggil aja 'Nadira'," usul Farah.

Fulya tersenyum sekali lagi, Farah semakin yakin senyuman Fulya juga pernah dimiliki oleh Ammar. Hanya saja, pria itu lebih banyak

menunjukkan ekspresi datar. Farah kesal sekarang karena mengingat hal itu.

Rasanya saat ini juga ingin mengatakan pada Ammar jika dia tersenyum itu akan jauh lebih baik. Farah segera tersadar sekarang. Mengapa jika ingat Ammar dia merasa kesal tapi justru rasa kesal itu membuatnya ingin bertemu? Pikiran itu segera ditepisnya. Jika Farah terlalu sering menemuinya, Ammar akan tinggi hati.

"Nadira, ehm, sebenarnya aku ke Indonesia untuk Ammar," aku Fulya, perlahan seakan mengeja.

"Saat aku dengar perselisihan antara kedua anakku karena kamu, aku berpikir wanita seperti apa kamu ini," Fulya menjeda, melihat ke arah Farah, lalu melanjutkan, "Setelah kini aku tahu betapa cantiknya dirimu, aku dapat mengerti alasan mereka."

Fulya tertawa, Farah juga.

"Saya minta maaf akan hal itu," tutur Farah dengan tulus.

"Tidak perlu seperti itu." Fulya mengulurkan tangan kanannya, menyentuh tangan kiri Farah.

"Kamu pasti sudah tahu, dulu itu adalah kesalahanku. Jangan sampai kamu mengulang kesalahan yang sama seperti diriku."

Farah mencerna semua kata-kata yang Fulya katakan. Wanita ini meninggalkan Ammar dan menurutnya itu adalah sebuah kesalahan. Jika Farah diingatkan untuk tak melakukan kesalahan yang sama dengannya, apa itu berarti Fulya mendukungnya dengan Ammar?

Sebenarnya Farah memang memilih Ammar. Namun, perasaan Ramazan tak bisa diabaikan. Dia teringat saat Ramazan mencurahkan isi hatinya. Pria itu bersama orangtuanya, tetapi tak merasakan kasih sayang secara nyata. Sekarang ketika Ramazan memilih dirinya, tetapi Ammar yang lebih mendapat kesempatan meraih hatinya. Bukankah tak seharusnya Ramazan menderita begini?

"Aku akan menjaga, Ramazan," ucap Fulya dengan nada lembut, tetapi terlihat kesungguhan. "Bisakah kamu menjaga Ammar?"

Reaksi pertama Farah adalah terkejut. Fulya merestuinnya? Ibunda Ammar menyetujui hubungan mereka. Lalu apa lagi yang akan Farah sampaikan selain kesanggupan?

"Insya Allah, saya bersedia." Farah tersenyum. Mata Farah memancarkan keyakinan tentang perasaannya sehingga membuat hati Fulya lega.

Langkah Farah semakin ringan saja. Wajah cantik Farah mengusung senyum. Dia semakin percaya pada pilihannya. Ammar Kilic adalah pria yang dia percaya untuk menitipkan hatinya. Semoga bahagia akan selalu menyertai jalan hidup mereka.

Sebuah mobil yang dikendarai oleh sopir berhenti di pintu utama rumah sakit. Farah segera masuk dan meminta Warso—sopir keluarganya—untuk mengantar pulang. Namun, sebelum mobil itu keluar dari gerbang rumah sakit, Farah menyuruh sopir untuk berhenti.

"Ada yang ketinggalan, Non?" tanya Warso sambil menoleh ke belakang.

"Saya, kan, belum besuk. Kenapa malah pulang?!" pekik Farah.

"*Waduh ...*, emang dari tadi ngapain, sih, Non?" Warso semakin tak mengerti dengan tingkah anak majikannya ini.

"Cepet, Pak. Balik lagi!" seru Farah.

Tak ada yang dapat dilakukan Warso selain kembali ke pintu utama untuk menurunkan Farah di sana. Setelah Farah bergegas keluar, Warso kembali ke tempat parkir yang kini sudah mulai ramai.

Di sisi lain, Ramazan yang terlalu lama menunggu Farah, sudah bersiap-siap akan pulang. Selang infus sudah dilepas, beberapa barang-barangnya pun sudah dikumpulkan. Bahkan untuk administrasi rumah sakit, Ramazan sudah menyelesaikannya.

"Udah siap?" tanya Farah yang masuk ke ruangan.

Ramazan tersenyum kepada Farah. Meski luka di bibirnya masih terasa perih untuk sekadar tersenyum. "Aku kira kamu tidak akan datang lagi." Ramazan berjalan mendekati gadis itu.

"Ayo, aku antar ke hotel." Farah memutuskan pandangan di antara mereka.

Saat Farah akan berlalu, Ramazan menghentikan dengan memegang tangannya. "Aku mengira tatapan itu untukku. Kita punya perasaan yang sama. Kenapa kita tidak—"

"Ramazan, kita sudah bicarakan hal ini," potong Farah pada ucapan Ramazan. "Kalo kamu ... orang lain, aku pasti berhenti menghubungi kamu. Tapi kamu kakak dari Ammar. Aku tidak ingin kita membenci satu sama lain."

"Hatiku tidak akan bisa berdamai ... melihat kamu bersamanya."

"Kamu bisa. Pasti ada orang lain yang bisa menentramkan hati kamu," yakin Farah.

"Hanya kamu," balas Ramazan, pantang menyerah.

Farah menangkap wajahnya dan menghela napas. "Jangan membuatku terlihat buruk, Ramazan."

Ramazan mendekati gadis itu, meraih kedua tangannya dan berkata. *"You're the finest. Tidak akan ada yang menyamainya."*

Farah akan berkata, tetapi Ramazan mendahuluinya. *"You're the one that I love the most."*

Kata-kata Ramazan terdengar tulus dan tentu saja ini menyayat hati Farah. Gadis itu menunduk, mencari kekuatan untuk menyadarkan jika perasaan pria itu tak boleh diteruskan. *"Ramazan, I care about you and always do. But, I put my heart to someone else."*

Farah menarik tangannya dari genggamannya Ramazan. Dia menghapus bulir air mata yang memaksa keluar kemudian berlalu dari hadapan pria itu. *"Aku akan menelepon sopirku and tell him that we're ready."*

Ramazan berdiri menatap siluet tubuh gadis itu keluar kamar lebih dulu. Separuh dunianya seakan sirna. Harapan untuk sebuah kebahagiaan tak dapat diraih pria itu.

Mengapa kehidupan tak memberinya kesempatan untuk meraih mimpinya? Selama ini Ramazan seakan berada di tempat yang

gelap dan berusaha bangkit saat melihat seberkas cahaya. Namun sejauh Ramazan mengejarnya, cahaya itu hanya tipuan semata.

Hati pria itu hancur hingga dia sendiri tak sanggup untuk meraih kepingannya. Bagi Ramazan, cinta itu hanya Nadira. Saat gadis itu tidak membalasnya, dia akan membiarkan ruang hati itu tetap hampa.

Ammar kembali mendatangi rumah Ilyas. Namun kali ini, tujuannya memberi tahu Ilyas bahwa dia dan keluarganya akan datang untuk 'meminta perempuan' dalam bahasa Turki disebut *kız isteme* atau dalam bahasa Indonesia disebut penjajakan.

Acara penjajakan ini semacam silaturahmi antara dua keluarga. Karena ini tidak benar-benar seperti acara makan malam dengan sajian menu berat, cukup beberapa makanan ringan saja. Jika pihak perempuan menyambut keinginan dari pihak lelaki, keduanya akan diikat cincin pengukuhan yang terjalin oleh pita merah. Nantinya pita itu digunting oleh orang yang lebih tua.

Jessica mengusulkan setelah mendengar penjelasan Ammar, "Nak, bukannya ribet ya, kalo ada penajakan kemudian pertunangan, baru kalian menikah. Apa nggak jadi satu aja antara lamaran sekaligus pertunangannya?"

"Ibu yang minta seperti itu, Tante. Dalam hal pernikahan, pihak pria juga turut andil mempersiapkannya. Untuk itu Ayah nanya, apa acara ini bisa dilaksanakan bulan depan? Mengingat kami masih menyelesaikan persiapan sampai pernikahan nanti." Ammar sudah terlihat lebih santai kali ini.

Ilyas tersenyum mendengar kesungguhan pemuda yang duduk di hadapannya. "Niat baik harus disegerakan. Kami menunggu keluarga kamu untuk meminang Nadira Farah. Kapan tepatnya?" tanya Ilyas secara langsung.

"Orang Turki percaya hari Kamis membawa kebaikan. Gimana kalo tanggal tujuh bulan depan? Itu hari Kamis," usul Ammar.

"Untuk detailnya, sama mamanya Farah aja." Ilyas memandang Jessica yang duduk di sebelahnya. Raut kebahagiaan terpancar dari wanita yang dicintainya itu.

"Terima kasih," ucap Ammar.

Ilyas kembali memandang Ammar. "Farah belum tahu tentang hal ini, 'kan? Kamu sampaikan sendiri, ya. Sebentar lagi paling dia pulang."

Ammar mengangguk setuju. Sangat melegakan saat Ilyas menyambut niat baiknya. Semoga acaranya nanti bisa berjalan lancar sesuai harapannya.

Farah menyapa Hanif yang sedang bermain di ruang tengah ditemani asisten rumah tangga, *"Hello, Boy!"*

"Tan-teh, Om Ammar." Hanif menunjuk ke arah ruang baca dengan jari telunjuk kecilnya.

Farah menaikkan alis. *Jadi, mobil asing yang terparkir di depan rumah itu mobil Ammar? Terlihat masih baru, Ammar pinjam punya siapa? Makin ke sini makin suka pamer saja,* batin Farah.

"Bi, ambil baki buat tempat puding, nih," perintah Farah pada wanita paruh baya itu, lalu meletakkan bawaannya di atas meja.

"Wow!" Hanif antusias membukanya.

"Hanif, Tante mandi dulu. Kalo Om Ammar tanya, bilang aja Tante lagi tidur. Oke?"

Hanif memekik, "Oke!"

Sekitar dua puluh menit waktu yang digunakan untuk Farah membersihkan diri, mengenakan pakaian santai, memoles wajahnya dengan pelembab tanpa *make up*. Rambut yang sudah disisir rapi pun sedikit diacaknyanya agar terkesan alami.

Farah kembali ke ruang tengah, di mana Hanif sedang bersama Ammar sekarang. Anak kecil itu banyak bicara dengan bahasa yang tak jelas, sedangkan Ammar diam saja memperhatikan. Farah mengernyitkan alis, sebenarnya apa yang mereka bicarakan?

"Eh, ada Ammar," sapa Farah dengan senyum semanis mungkin. Pria itu hanya menoleh lalu kembali menatap Hanif yang sedang menunjukkan koleksi mainannya.

Farah merasakan alarm bahaya. Dia mengambil puding sebagai pengalihan. "Makan puding dulu ah, biar adem," sindirnya.

"Aku makan dua, *loh*," ujar Hanif.

"Dan itu nggak berpengaruh apa pun. Benar, Hanif?" tanya Ammar pada anak kecil bermata bulat.

"*Uh-huh.*" Hanif mengangguk.

Farah mencibir. "Hanif, duduknya di sebelah sini. *Whose side are you on*, sih, sebenarnya." Farah sebal saat keponakannya itu berpihak pada Ammar.

Hanif yang duduk di seberang Farah dan berdampingan dengan Ammar, kini mendekati Farah. Dia duduk di samping gadis itu dan menadahkan tangan kanannya. "Pinjem *powsyel*, dong," pintanya.

"Ponsel," ralat Farah, sambil menyerahkan ponsel.

"*That's what I'm talking about,*" balas Hanif, saat menerima ponsel dari Farah lalu mulai memainkannya.

Farah menggeleng saja. Jika berbicara dengan Hanif, dia seperti menonton acara *Barnie*. Anak kecil berbahasa asing.

"Dari mana?" Pertanyaan yang dilontarkan Ammar terdengar lebih dingin dari puding yang dimakannya.

"Dari atas, abis mandi." Farah menatap pria di hadapannya dengan tenang.

Ammar menunjukkan wajah tak senang. "Kamu tahu pertanyaanku bukan tentang itu."

Farah menunduk. "Abis beli puding."

Kini Farah menoleh pada Hanif. "*Right*, Hanif."

Hanif mengangguk dan Farah tersenyum puas.

"Jangan bohong, Farah." Ammar masih mengatakannya dengan nada rendah, tetapi jelas sekali ada nada kekesalan pada kata-katanya.

"Aku enggak bohong," balas Farah. Gadis itu kembali menoleh ke arah Hanif. "*Right*, Hanif."

Hanif kembali mengangguk, sedangkan Farah tersenyum lebar. Berbeda dengan Ammar yang semakin terlihat kesal.

Farah memang tidak berbohong. Setelah pulang dari hotel tempat Ramazan menginap,

dia mampir ke *bakery* untuk membeli puding karena ada Hanif di rumahnya. Sedangkan saat ini, Hanif bermain *car simulation* di ponsel milik Farah. Jadi, saat Farah berkata '*right, Hanif*' bukan berarti meminta dukungan, tetapi memang sedang mengarahkan anak itu.

"Aku tahu kamu ke tempat Ramazan. Harusnya kamu tahu, aku nggak suka kamu ketemu dia," tegas Ammar.

Farah menghela napas lalu meletakkan puding yang hanya dimakan satu suap itu di atas meja. Dia tak suka jika Ammar mulai menjadi pria posesif tak masuk akal. "Denger Ammar, rasa cemburu menandakan kalo cinta kamu harus diperjuangkan. Tapi jangan sampe rasa cemburu bikin orang yang kamu cintai itu pergi."

"Tentu. Makanya bulan depan aku mau melamar kamu, biar kamu nggak pergi sama Ramazan lagi." Ammar beranjak dari tempatnya duduk. "Aku pulang."

Dia melewati Farah yang masih tercengang oleh kata-katanya.

"Eh, Ammar." Panggilan Farah membuat langkah Ammar terhenti, tetapi pria itu tidak segera berbalik badan menghadap ke arah Farah.

Farah berkata dengan ketus, "Kalo mau pulang, ya, pulang aja. Jangan sambil bawa-bawa!"

Ammar mengerutkan alisnya. Dia hanya memegang kunci mobil di tangan kiri dan di saku celana hanya terdapat ponselnya sendiri. Ammar tak merasa membawa apa pun dari rumah ini. Puding Hanif saja belum sempat disentuhnya.

"Apa?" Ammar membalikkan badan, menatap gadis itu dengan serius.

"Kalo mau pulang, ya, sana. Jangan bawa-bawa hati aku, dong," goda Farah. Dia tersenyum, semakin lebar, lalu tawanya meledak saat ekspresi wajah Ammar terlihat kesal.

Hanif yang duduk di sebelah Farah ikut tertawa meski tak tahu di mana lucunya. Sementara pria itu merasa dipermainkan dan segera berbalik badan untuk pergi dari sana. Tak dipedulikan lagi tawa mengejek dari Farah

dan Hanif yang masih terdengar hingga sampai pintu depan.

"Aku nggak mau pake rompi. Panas," tolak Rayhan, sambil menepis tangan Farah yang menyodorkan rompi padanya.

Farah meletakkan rompi itu lalu mengambil jas untuk dikenakan Rayhan. "Kamu nggak liat, Sultan udah rapi begitu? Jangan bikin malu dengan berpakaian sembarangan, Rayhan."

Malam ini akan datang keluarga Ammar untuk makan malam. Semua saudara kandung Farah datang. Mereka menjadi saksi prosesi penjajakan dari dua keluarga dan jika niat keluarga Ammar disambut baik, akan ada acara memakai cincin pengukuhan.

Namun, kini Rayhan mulai berulah. Dia menolak merapikan diri bahkan mengatakan tidak ingin ikut makan malam. Farah tentu saja kesal pada adiknya, Si Tukang Pencari Perhatian.

Rayhan kembali menolak, "Jasnya sama kayak punya Abang."

"Punya Sultan warna hitam, ini buat kamu abu-abu gelap. Nurut, sih!" paksa Farah agar Rayhan memakainya.

Rayhan menggerutu, tetapi tetap menurut saja. Setelah Rayhan selesai memakai jas, Farah kembali mendandannya.

"Aku nggak mau pake lipstick!" pekik Rayhan.

Farah menyentil dahi Rayhan. "Ini *lip balm*, bukan lipstick. Pake ini biar bibir kamu nggak kering. Kalo cowok bibirnya kering, keliatan nggak sehat, tau. Diem." Farah memaksa Rayhan untuk duduk di kursi dekat meja rias lalu memoles bibir adiknya.

Kapan lagi bisa mengerjai Rayhan hingga seperti ini? Ini karena Fulya meminta Farah untuk berdandan sederhana saat menerima tamu di acara *kız isteme*. Sebaliknya, para pria dari keluarga Ammar atau Farah memakai jas yang rapi. Karena Farah suka mengekspresikan diri melalui *make up*, saat ini dia merasa dibatasi. Akhirnya dia menyalurkan hobinya pada Rayhan.

Saat Farah mengambil celak, Rayhan berteriak marah kepadanya. "Jangan pakein aku celak! Elo ngerjain gue, ya?!" Rayhan menarik

rambut Farah hingga gadis itu menjerit kesakitan.

"Rayhan, Rayhan!" Jessica yang kebetulan masuk dan melihat Rayhan menganiaya kakaknya, segera menghampiri dan menarik telinga Rayhan tanpa ampun.

"Aduh! Ma, sakit," regeknnya.

"Berapa kali Mama bilang, jangan kasar sama Kakak, jangan mukul perempuan, nanti kamu kebiasaan. Udah besar kok, nggak nalar juga sih, Ray," geram Jessica, pada putra bungsunya. Meski dia menyayangi Rayhan bahkan terkesan berlebihan dari sudut pandang orang lain, Jessica tetap murka ketika Rayhan main tangan pada saudaranya.

Mata Rayhan mulai berkaca-kaca karena telinganya terasa akan putus. "Sakit, Ma."

"Minta maaf!" bentak Jessica.

Farah mengulurkan tangan, Rayhan meraih dan mencium tangan kakaknya. "Maaf," kata Rayhan.

Jessica masih memarahi anaknya, "Ke depan, sana! Kamu kebiasaan, kalo ada rame-rame malah buat onar."

Rayhan yang tidak terima, menjatuhkan barang-barang Farah sebelum keluar membanting pintu.

"Rayhan! Ya Allah," keluh Jessica.

Farah justru tertawa melihatnya. Dia kini duduk menghadap meja rias dan menyisir rambutnya.

"Kakak juga nih, udah mau dilamar, kelakuannya masih kayak anak kecil. Usilnya dikurangi, Kak. Sebentar lagi Kakak mau jadi istri seseorang. Nantinya menjadi seorang ibu. Perilaku dan tutur katanya harus dijaga," tutur Jessica, seraya membantu Farah merapikan rambutnya.

"Iya, Ma. Mama, kan, nggak punya sodara. Kadang kalo ngeliat sodara ngeselin kayak Ray, bawaannya pengen tenggelamkan."

Jessica mencubit pipi Farah membuat gadis itu mengaduh. "Baru aja Mama bilangin, ini mulut udah sesumbar lagi. Harus sayang sama saudara, tau. Mama nggak punya saudara

waktu nikah sama Papa, Mama merasa nggak punya teman selain Papa."

Farah mendongak ke arah ibunya. "Ma, salah satu alasan kenapa aku nerima Ammar karena dia seakan nggak punya teman selain aku."

Jessica menangkup pipi putrinya, Farah melanjutkan. "Aku ngerasain sendiri perubahan yang terjadi pada diri Ammar. Dia jadi lebih santai dan mudah berbaur dengan orang lain. Meski Ammar nggak serta-merta jadi banyak bicara, tapi kalo kami menghabiskan waktu bersama untuk mempersiapkan acara ini, aku liat keteduhan di sorot matanya. Sedangkan dulu yang aku rasa, dia cuma seorang pria yang mati rasa."

Jessica tertawa lirih sebelum membalas kata-kata putrinya, "Kak, orang yang baik akan berjodoh dengan orang yang baik pula. Kalo Kakak udah baik tapi dia belum baik, tapi kalo kalian berjodoh, dia akan dibaikkan. Insya Allah." Jessica mencium kening Farah cukup lama.

"Amin," ucap Farah, setengah berbisik sambil mengerjap agar air mata tak sampai jatuh membasahi pipinya.

Kedua orangtua Ammar menghadiri acara dengan mengajak tiga orang kerabat mereka, Suwitno, dan istri Suwitno. Selain Fulya, Onur Kilic sengaja membawa penerjemah agar mereka berkomunikasi tanpa kendala. Farah sudah menduga Ramazan tidak akan datang. Sejak perpisahan mereka di hotel itu, Ramazan belum menghubungi Farah lagi. Sedangkan Farah disibukkan persiapan acara ini.

Meski ini bisa disebut hanya silaturahmi antar dua keluarga, dari pihak Ammar sudah membawa beberapa bingkisan untuk keluarga Farah. Ada beberapa makanan khas dibawa dari Turki lalu bingkisan untuk masing-masing anggota keluarga Farah.

Di ruang tamu duduk para pria, sedangkan para wanita duduk di ruang tengah. Fulya mengajak Farah untuk membuat kopi untuk para tamu. Kopinya pun sengaja Fulya bawa dari Turki. Dari keluarga Farah diminta menyiapkan kudapan saja, bukan makan malam dengan makanan yang berat.

"Kamu harus menawarkan kopi untuk semua yang hadir, Nadira. Oh, untuk calon pengantin pria, beri sedikit garam pada kopinya."

Farah membulatkan matanya, Fulya tertawa. "Itu tradisi. Jika dari ekspresi calon pengantin pria tidak suka, artinya hubungan ini tidak jadi diteruskan. Ayo, bawa kopinya keluar, lalu kembalilah untuk kopinya Ammar."

Gadis itu meninggalkan dapur dengan membawa baki yang berisi beberapa cangkir kopi. Dia membagikan pada seluruh orang yang hadir dengan sikap santun. Fulya tersenyum puas dengan tindak-tanduk calon pengantin wanita. Setelah itu, Farah kembali ke dapur untuk membuat kopi spesial.

Farah membumbui sedikit garam lalu setan menggodanya. Satu sendok lagi garam dimasukkan ke dalam cangkir, disusul dengan lada bubuk, merica hitam, vanili agar wangi, dan bubuk cabe yang iklannya marak di televisi.

Segera Farah kembali ke ruang tamu untuk menyajikan kopi itu untuk Ammar. Senyuman paling manis Farah berikan saat Ammar mengambil cangkir itu. Fulya menjelaskan

pada para pria bahwa kopi itu khusus diberi sedikit garam. Dia tidak tahu jika anaknya sedang diracuni calon menantunya.

Ammar yang tak menyangka bahwa rasa kopi itu tak sekadar asin, awalnya ingin memuntahkan. Namun dengan wajah masam, pria itu akhirnya meneguk hingga habis. Tawa dari orang-orang yang memperhatikan ekspresi Ammar bergema. Mereka dapat menyimpulkan bahwa Ammar tetap ingin menikahi gadis pilihannya. Sementara Farah menahan tawa hingga sakit perut saat Ammar benar-benar menghabiskan kopi beracun itu.

Tibalah Onur menyampaikan tujuannya datang ke sini, yaitu meminta Farah untuk diperistri oleh Ammar dalam bahasa Turki. Penerjemah itu segera mengartikan. Ilyas tersenyum lalu menyambut baik maksud dari pihak Ammar.

Ilyas menyetujui untuk hubungan mereka lebih jauh, yang nanti melalui proses pertunangan sebelum pernikahan. Karena kedatangan keluarga Ammar disambut baik, acara selanjutnya penyematan cincin pengukuhan. Cincin itu dibawa oleh Rumana menggunakan nampan yang berhias. Farah

sudah berdiri bersisian dengan Ammar, semua keluarga ikut berdiri menyaksikan prosesinya.

Onur yang menyematkan sepasang cincin yang terikat pita merah. Dia mengucapkan basmalah lalu bertakbir diikuti oleh para tamu yang hadir. Setelah cincin itu sudah berada di masing-masing jari manis Farah dan Ammar, Onur menggunting pitanya. Semua yang hadir mengucapkan syukur dan bertepuk tangan.

Acara ini diabadikan sendiri oleh Sultan. Dalam hati pria itu meminta, kebahagiaan kakaknya tak lama juga akan dirasakannya. Meski dia harus menepis penghalang kokoh di depan mata.

Pita potongan dari cincin tadi diberikan pada Sultan dan Rayhan sebagai pertanda mereka yang masih sendiri akan segera menyusul Ammar dan Farah. Rayhan segera menyimpannya dengan baik, meski dia tak punya pandangan menikah dalam waktu dekat. Sedangkan Sultan menggenggam erat agar dia benar-benar disatukan dengan cintanya. Berbeda dengan Ammar yang memandang kesal pada Farah, saat gadis itu mengutarakan keinginannya memberi potongan pita pada Ramazan.

"Cokelat dari ibu kamu enak banget, deh," tutur Farah kepada Ammar, saat mereka hanya berdua di dapur.

Ammar hanya menoleh tanpa tanggapan apa-apa. Farah mengendikkan bahu lalu kembali memakan cokelat khas Turki itu. Farah mengambil satu lagi kemudian diulurkan pada mulut Ammar. "Ayo, cobain."

Ammar justru memundurkan kepalanya.

"Buat penawar kopi tadi," ujar Farah sambil *cengengesan*.

"Kamu sengaja, 'kan?" tuduh Ammar, Farah tertawa panjang.

Ammar mendengus lalu mengambil cokelat itu dengan tangannya tanpa menyentuh tangan Farah.

"Takut banget kesenggol," ujar Farah.

"Kan belum halal," jawab Ammar santai, lantas memasukkan cokelat itu ke mulutnya.

Farah tertawa lagi. Ammar sangat berhati-hati, sedangkan Ramazan pernah mengecup tangan wanita itu dengan berani. Farah jadi malu sendiri.

"Manis, 'kan?" tanya Farah, setelah dilihatnya Ammar sudah menelan coklat di mulutnya.

"Lebih manis senyum kamu."

Farah tak dapat menahan tawanya. Ammar juga ikut tersenyum melihat gadis itu gembira. Dia bertekad akan selalu membuat Farah merasa bahagia.

"Rayhan kenapa?" tanya Ammar, setelah mereka menghabiskan setengah kotak coklat.

Farah balik bertanya, "Emang kenapa?"

"Dia nempelin kamu sepanjang acara."

Farah tertawa sebelum menjawab, "Dia *caper* kalo lagi banyak orang." Tangan Farah sibuk mengisi kue pada piring-piring.

"Maksudnya?"

"Ray selalu diperhatikan. Kalo semua sibuk, dia akan bertingkah mencari perhatian." Farah menghentikan aktivitasnya lalu tertawa pelan.

"Tadi ibu kamu nanya, Ray itu siapa. Mungkin Ray merasa diasingkan karena dia sadar nggak

mirip Papa atau Sultan. Jadi, tangannya nggak jauh-jauh dari pinggang aku."

Ammar tersenyum mendengarnya. Dia baru bertemu dengan pria seperti Rayhan. Dia anak yang baik menurut Ammar, tetapi di waktu tertentu Rayhan bisa bertindak tak masuk akal. Seperti malam ini, di hadapan semua orang, Rayhan tak mau menjauh dari kakaknya. Tangan pria itu membelit pinggang Farah seakan dia akan terjatuh jika melepaskannya. Ammar sudah tahu Rayhan adik kandung Farah dan kadang sikapnya bisa semanja itu. Hanya saja, bagi orang lain yang hadir itu terlihat cukup aneh.

Farah mendekati Ammar lalu berujar, "Ray ... adik aku, wajar dia seperti itu. Yang aneh, kan, kamu. Sama saudara sendiri nggak akur." Sindiran Farah tentunya tak disukai oleh Ammar.

"Kamu tau kalo aku nggak akan pernah ngundang Ramazan."

"Nggak boleh kayak gitu, dong. Ramazan itu kakak kamu. Mana boleh kamu nggak anggap dia," debat Farah.

"Karena aku tau kehadiran Ramazan cuma bikin kacau aja."

"Itu namanya kamu berprasangka buruk sama orang. Nggak baik, tau. Apalagi sama kakak sendiri. Aku heran, deh, kenapa sih, kamu nggak bisa seperti Ramazan yang pemaaf?" Farah tak habis pikir, semakin menuju ke tahap pernikahan, mereka malah sering berselisih.

"Nadira Farah," geram Ammar. Entah apa yang dipikirkan gadisnya itu yang selalu menyebut nama Ramazan di depan Ammar. Bukankah Farah tahu, Ammar tidak suka dibandingkan? Jika sudah begini, bagaimana Ammar akan tenang sebelum gadis itu benar-benar jadi miliknya.

"Kamu mau apa?" Farah berkacak pinggang, menantang Ammar dengan menatapnya, dan dagu gadis itu terangkat karena Ammar yang lebih tinggi darinya.

Jantung Ammar berpacu lebih cepat dengan posisi seperti ini. Dia marah, tetapi juga gemas pada bibir milik gadis cantik itu yang selalu mengeluarkan kata-kata untuk mendebatnya. Napas Ammar seakan tercekat dan pria itu

meremas pinggiran meja dapur untuk menahan hasratnya.

"Farah, Ammar! Malah mojak di sini. Keluar, sana. Bawain kuenya," tegur Rumana yang memergoki mereka.

"Aku bilangin Papa, loh, biar kalian cepet-cepet dinikahin," ancam Rumana.

"Itu pasti segera terjadi," ucap Ammar.

"Jangan mimpi," sergah Farah.

Mereka berdua sama-sama berbalik badan lalu mengambil baki masing-masing yang berisi kudapan, kemudian melewati Rumana sambil mencela satu sama lain.

"Dasar cowok egois," keluh Farah.

Ammar membalasnya, "Kamu nggak punya perasaan."

"Sukanya marah-marah," ujar Farah dengan sengit.

Ammar tak mau kalah. "Kamu tukang perintah."

"Hey, hey! Kalian ini apa-apaan, sih?" tegur Rumana, tetapi tak dipedulikan Farah maupun Ammar.

Rumana menggeleng karena tingkah pasangan ajaib yang baru saja berlalu meninggalkannya. Namun kemudian dia tertawa. Inilah yang dinamakan pasangan saling melengkapi? Farah yang seringnya bersikap meledak-ledak disandingkan dengan Ammar yang berperawakan tenang. Di sisi lain, dinginnya sikap Ammar akan menghangat oleh senyuman Farah yang selalu membawa keceriaan.

32 | Nişanlama

Déjà vu dirasakan oleh Farah saat ini. Dia kembali pada kondisi duduk di sebelah Ammar yang sedang mengemudi. Pria itu diliputi emosi, saat ini dini hari menjelang pagi, Farah ketahuan habis balapan liar lagi. Farah meraba tengkuknya dengan tangan kiri kemudian jari-jarinya naik ke kulit kepala. Mungkin saja Ammar memasang *microchip* di tubuhnya sehingga pria itu bisa selalu tahu di mana Farah berada.

"Ammar, aku ngantuk," ucap Farah, dengan manja. Semoga Ammar kasihan padanya sehingga pria itu tak lagi bertanya.

"Begitu? Tapi kamu semangat banget di jalanan tadi." Di luar udara dingin, tetapi di dalam mobil jauh lebih dingin karena AC. Akan tetapi, sekarang menjadi beku karena kata-kata Ammar.

Farah menahan segala perasaan kesal. Saat waktunya tepat nanti, dia akan menumpahkannya pada Sultan. Ya, adiknya itu yang bertanggung jawab mengapa Farah berada di arena balap liar.

Sultan yang sedang patah hati, berbuat gila dengan mengikuti balapan. Farah yang tahu akan hal ini, segera turun ke jalanan untuk membantu Sultan. Malangnya, Sultan kalah dan mobilnya menabrak tiang reklame hingga pria itu dilarikan ke rumah sakit. Di luar dugaan, rupanya Ammar mengetahui kejadian ini. Jadilah Farah yang didiamkan karena Ammar tak suka gadis itu berada di antara para pembalap liar.

Farah membela diri sebelum Ammar menuduhnya lebih jauh lagi. "Aku cuma nolongin Sultan."

"Menolong pun tetap membuat Sultan celaka. Gimana kalo enggak, ya?" sindir Ammar.

"Itu pelajaran buat dia. Biar nggak sok nantangin orang di jalan."

Ammar menginjak rem setelah Farah selesai bicara. Padahal saat ini mereka belum sampai di rumah Farah. "Adik kamu ikut balapan, kamu bukannya mencegah malah biarin hal itu terjadi. Waktu dia celaka, kamu dengan mudahnya bilang kalo itu pelajaran? Apa yang ada di pikiran kamu?" cecar Ammar.

"Ammar, aku—"

"Kalo mencegah adalah cara yang lebih baik, kenapa nggak kamu pilih cara itu?"

Farah meninggikan nada suaranya. "Dia nggak apa-apa, Ammar. Kamu besar-besarkan masalah!"

Ammar tak kalah membentak, "Kamu yang menyepelekan, Farah!"

"Apa kamu nggak mikirin perasaan orangtua waktu mereka tau Sultan kecelakaan? Sakit itu bukan karena kamu luka-luka, tapi karena kehilangan orang yang kamu cintai. Berapa pun usia Sultan, Mama kamu nggak akan berhenti mengkhawatirkan dia."

Ammar teramat murka pada gadis itu. Bagaimana lagi menjelaskan padanya bahwa Ammar sangat takut kehilangan dirinya? Mengapa Farah tak mengerti, jika hanya dia yang Ammar miliki? Pria itu tak akan memaafkan dirinya andai saja Farah yang celaka.

Kini Ammar kembali menginjak pedal gas dan mengendarai mobil itu dengan sangat kencang. Dia menyalip beberapa kendaraan dan membunyikan klakson berkali-kali agar diberi jalan. Mungkin jika dia berfokus pada kecepatan mobilnya, perasaan marah terhadap gadis itu sedikit sirna.

Sementara Farah hanya terdiam dan sedikit ketakutan saat Ammar benar-benar berteriak. Kalau mereka berdebat di tengah jalan, Farah justru akan meladeninya. Akan tetapi, Ammar marah sambil mengendarai mobil. Farah takut

jika mereka akan segera menyusul Sultan yang lebih dulu masuk rumah sakit.

"Maaf," kata Farah dengan lirih. "Aku menyesal."

"Kalo kamu benar-benar menyesal, nggak akan kamu ulangi sejak malam itu," balas Ammar dengan nada dingin. Dia tetap menyetir dengan kecepatan tinggi dan tidak sekali pun menoleh pada gadis itu saat berbicara.

Farah kembali meyakinkan, "Sungguh."

"Oh, save it!"

"Ammar," panggil Farah.

Ammar diam, tak menghiraukan. Farah semakin gelisah.

"Ini kita—"

"Jangan bicara lagi, Farah!" bentak Ammar.

"Tapi kan—"

"Demi Tuhan, Nadira Farah! Apa mau kamu?!" potong Ammar. Dia meradang lalu menepikan mobilnya dan berhenti mendadak.

"Sebenarnya kita mau ke mana, sih, nih?"

Pertanyaan itu bagai lelucon yang justru kembali menguji emosi Ammar. "Tentu saja pulang ke rumah kamu. Memangnya kamu mau pulang ke rumahku?!"

"Tapi rumah aku udah kelewatan, Ammar. Ini, kan, udah di ujung jalan kompleks."

Mendengar kata-kata Farah, Ammar segera memperhatikan sekitarnya. Memang benar, dia sudah terlalu jauh melewati rumah gadis itu. Dia tertegun sejenak. Dari tadi Farah memang akan menegurnya. Akan tetapi, Ammar selalu memotong ucapan Farah karena sudah terbakar amarah.

Ammar beralasan. "Oh, itu ... ehm ..., sengaja aja karena aku tadi belum selesai bicara."

Pria itu segera memutar mobil setelah melihat tidak ada kendaraan lain di belakangnya. Untuk menutupi rasa malu, Ammar memasang ekspresi datar agar Farah tak bertanya macam-macam. Wibawa bisa turun jika sedang marah, tetapi malah salah arah. Untunglah Farah hanya mendengus dan kembali terdiam.

"Tante Jessie." Ammar menoleh ke arah calon mertua yang duduk di sampingnya, sebelum dia kembali fokus menyetir.

"Ya? Oh, maaf tadi kamu tanya apa?" Jessica sedikit gugup ketika Ammar memergokinya melamun.

"Nggak. Tante diem aja sejak masuk mobil. Ada yang salah sama hotel yang tadi kita pilih untuk resepsi?"

"Nggak, kok." Jessica tertawa lirih. "Aduh, maaf ya, Ammar. Seharusnya Tante memberi perhatian lebih untuk mempersiapkan pernikahan kalian. Tapi, Sultan bener-bener menguras pikiran dan emosi kami. Bahkan Tante nggak jarang bertengkar dengan papanya Farah karena masalah ini."

Ammar terdiam mendengar curahan hati ibu dari kekasihnya. Dia sudah mengetahui hal ini dari Farah. Meski begitu, tak menyurutkan niat Ammar untuk tetap menikahi Farah. Bukankah setiap orang punya masalah? Ammar hanya membatasi dirinya untuk tidak terlalu ikut campur dalam masalah keluarga ini.

"Aku bisa ngerti tentang perasaan Tante." Ammar berkata tanpa menoleh, tetapi Jessica memperhatikan kata-kata pria itu.

"Aku cuma bisa bilang kalau kami sebagai laki-laki, punya cara sendiri untuk menyembuhkan patah hati." Ammar menoleh dan memberikan senyum tipis pada Jessica.

Jessica tertawa lirih dan mengulurkan tangan kanannya untuk menangkap pipi kiri Ammar. "Kamu tau nggak, kalo kamu sering tersenyum seperti ini, akan terlihat lebih tampan."

Ammar tertawa kecil lalu memarkirkan mobilnya karena mereka sudah sampai di depan rumah Jessica. "Farah juga bilang begitu."

"Tuh kan, bukan Tante aja yang bilang," ujar Jessica, kemudian mereka tertawa.

"Tante, aku langsung pulang, ya?"

"Farah ada di dalam, kamu nggak ketemu dulu?"

"Nggak usah," tolak Ammar, dengan mendaratkan kembali ekspresi wajahnya.

Jessica tertawa geli melihat perubahan mimik muka Ammar. "Loh, kenapa?" tanya Jessica dengan lembut.

Ammar mengadu, "Terakhir ketemu, kita bertengkar masalah Ramazan. Kali ini pasti dia akan marah-marah lagi."

Jessica mendengarkan dengan saksama. Farah sudah menceritakan kepadanya tentang Ammar dan Ramazan. Kini dia mengerti mengapa Ammar bersikap seperti ini. Wanita memang pencemburu, tetapi laki-laki lebih pencemburu. Kelihatannya Farah belum bisa mengendalikan sisi Ammar yang ini.

"Aku bisa minta tolong?" pinta Ammar.

"Tentu. Apa, Nak?"

Ammar menghadap ke arah Jessica. "Jagain Farah demi aku, Ma."

Tawa lolos dari mulut Jessica saat Ammar setengah merengek padanya. Oke, kali ini dia punya kembaran Rayhan yang butuh diperhatikan. Jessica yakin pendengarannya masih berfungsi dengan baik saat mendengar Ammar memanggilnya 'Ma'.

"Ammar, Farah itu manusia. Dia punya kaki buat berjalan, hati yang menentukan, juga akal untuk berpikir rasional. Dia bukan barang yang bisa dibawa pergi oleh orang lain."

"Justru karena dia punya hati," potong Ammar. "Aku takut hatinya akan terbagi."

"Kalo kamu bener-bener tulus, pasti bisa ngerasain hati Farah memanggil nama siapa," tutur Jessica dengan lembut.

"Aku tulus mencintai Farah ... serius menikahnya." Ammar menatap mata Jessica lekat-lekat.

"Mungkin Farah perlu tahu tentang ini." Jessica tersenyum penuh arti, sedangkan Ammar masih menatapnya seakan masih belum mengerti.

Jessica terus berbicara hingga Ammar tak bisa menyelanya, "Ayo, masuk. Bantu Mama bawa belanjaan, terus ikut makan siang sekalian. Hanif ada di dalam, papanya Farah dari tadi SMS terus."

Mereka masuk membawa beberapa belanjaan untuk persiapan pertunangan Ammar dan Farah bulan depan nanti. Kali ini Jessica tak

sesibuk saat mengurus pernikahan putri pertamanya karena Fulya mempersiapkan segalanya. Jessica beruntung karena menurut Ammar, pihak laki-laki dalam adat keluarga pria itulah yang lebih bertanggung jawab saat pelaksanaan pertunangan hingga pernikahan nanti.

Di dalam rumah, ada Farah yang menatap sinis pada kedatangan Ammar. Benar tebakan Ammar, gadis itu masih marah padanya. Namun, Farah tak menyela saat ayah dan ibunya mengajak Ammar untuk makan siang bersama.

Percakapan mereka tak jauh dari pekerjaan Ammar dan persiapan pertunangan, juga pernikahan Ammar dan Farah. Ammar sendiri tak merasa risi lagi pada keluarga ini. Dia beberapa kali melempar candaan pada Rayhan. Meski saat disindir tentang Farah yang hanya diam dan malas untuk menjawab pertanyaan, Ammar menjadi sedikit tak nyaman. Hal itu tidak terlalu kentara karena celoteh Hanif yang mendominasi percakapan mereka.

Saat ini Farah duduk di sofa dekat jendela yang menghadap ke arah taman. Dari jendela,

dia bisa melihat Hanif ditemani Rayhan dan Ammar bermain gelembung sabun. Farah tidak ingin ikut bergabung karena udara sangat panas. Lebih baik dia di dalam rumah, membaca majalah, tak lupa segelas *lemonade* dingin menemaninya.

Tak sadar dirinya berulang kali tertawa melihat tingkah lucu Hanif yang menggoda Ammar. Pria itu juga tersenyum lebar mengikuti permintaan Hanif. Farah jadi berpikir, mengapa dirinya lebih sering bertengkar saat bersama Ammar? Sedangkan ketika mereka berada di ruang terpisah seperti ini, mereka justru bisa tersenyum.

Ammar melihat ke arah jendela di mana ada Farah di sana sehingga tatapan mata mereka saling beradu. Ammar terlihat bicara pada Hanif dan Rayhan sebelum masuk ke rumah. Melihat Ammar berjalan ke arahnya, Farah memperbaiki sikap duduknya kemudian kembali membaca majalah. Saat Ammar berdiri di hadapannya, Farah tetap tak mengalihkan perhatian dari majalah di pangkuannya.

"Ngapain, *sih*, deket-deket?!" keluh Farah, saat Ammar duduk di ujung lain sofa yang didudukinya.

"Farah," panggilnya dengan nada lembut.

"Anda siapa, ya? Aku kok, lupa," singgung Farah dengan ketus.

"Kenapa kamu selalu marah?" tanya Ammar dengan perlahan.

Farah menutup majalahnya dengan kasar lalu menghadap ke arah Ammar. "Kamu nggak ada kabar selama dua minggu, Ammar. DUA MINGGU!" ujar Farah dengan nada suara tinggi.

Giliran Ammar yang menyindirnya. "Aku udah bilang mau ke Malaysia untuk urusan pekerjaan. Mungkin kamu yang lupa karena waktu itu sibuk nelepon Ramazan."

Farah tak mau kalah. "Ya, aku sibuk membujuk seorang pria biar mau datang ke acara pertunangan adiknya."

"Aku nggak berharap dia datang."

Farah tak langsung membalas kata-kata Ammar karena Hanif dan Rayhan masuk

rumah melewati mereka. Setelah Hanif masuk ke kamar Jessica dan Rayhan masuk ke kamarnya sendiri, Farah melanjutkan perdebatan lagi.

"Nggak ada Ramazan, kita batal tunangan."

Ammar bersungut-sungut, "Selalu ancamannya seperti itu."

Dia meraih laptop di meja kecil lalu menaruh di pangkuannya, kemudian menyalakan. Sementara Farah menutup mulutnya, menahan tawa saat melihat Ammar yang menggerutu lucu. Entah mengapa Ammar terlihat lebih tampan saat dia sedang kesal. Mungkin hal ini yang mendorong Farah selalu menggoda Ammar dengan memancing emosi pria itu.

"Ini laptop kamu, 'kan?" tanya Ammar, saat dia mengotak-atik laptop *pink* dengan hiasan *bling-bling*.

"Punya Ray," dustanya.

"Aku nanya baik-baik," ujar Ammar.

"Lalu di mana letak nggak baiknya jawaban aku?" balas Farah.

"Farah," tegur pria keturunan Turki itu.

Farah menantanginya, "Apa?!"

Jessica memperingatkan dua orang yang tak pernah dewasa itu saat berargumen. "Kakak, pelanin suaranya. Mama lagi bujuk Hanif tidur."

Setelah Jessica kembali masuk kamar, Farah menyandarkan punggung di sofa, meletakkan kepala di sandaran, lalu menutup mata.

"Kamu nggak bales *e-mail* dari ibuku. Jadi, Ibu terus nelepon aku." Ammar menoleh ke arah Farah di sampingnya yang kini sudah membuka matanya. "Apa *password*-nya?"

Farah mengetik *password* di laptop yang masih berada di pangkuan Ammar. Setelah itu, dia duduk tegap kembali. "Emang ibunya Ramazan nanya apa?"

Ammar menatap Farah dengan pandangan tak suka.

"Kenapa? Ibu kamu, kan, ibunya Ramazan juga. Lagian Ramazan lebih dulu ngenalin ibunya waktu kami di pesta—" Farah

menahan lengan pria itu yang sudah berdiri dan bersiap untuk pergi, “—Ammar!”

"You always start it," protes Ammar.

"Ya ampun, aku becanda doang. Oke, aku dengerin. Sini, sini! Duduk lagi," pinta Farah, dengan menarik lengan Ammar agar dia kembali di sisinya.

"Tadi kamu mau bilang apa?" tanya Farah, di sela tawanya karena tak tahan melihat bibir Ammar yang mengerucut.

Ammar memperingatkan, *"Stop laughing at me."*

"Iya, iya. Aku diem." Farah membekap mulutnya sendiri dengan tangan kanan untuk meredam tawa.

Ammar tak terpancing dengan gurauan Farah, wajahnya tetap serius membuka akun *e-mail* milik Farah dan memperlihatkan beberapa pesan dari Fulya. "Untuk pertunangan kita, kamu setuju untuk satu set perhiasan emas. Ibu nanya, mana model yang kamu suka." Ammar memperlihatkan beberapa foto yang dikirim Fulya kepada Farah.

Farah menunjuk salah satu foto. "Yang ini bagus banget."

"Kamu mau yang ini?" tanya Ammar, sambil menoleh pada gadisnya.

"He em." Farah mengangguk antusias.

"*Diamonds*. Aku nebak selera kamu pasti yang ini," gumam Ammar.

"Kita kirim fotonya." Ammar mengirim foto yang dipilih gadisnya kepada Fulya, sebagai tanda Farah setuju. "Apartemennya gimana?"

"Apartemen?"

"Untuk maharnya. Udah diobrolin sama orangtua kita sejak *kız isteme*, Papa kamu minta aku nanya kamu mengenai detailnya. Kamu mau rumah atau apartemen?"

"*Wow!* Aku baru tau kalo dinikahin kamu bakal dapet rumah atau apartemen," sindir Farah. Wanita muda itu kembali melihat-lihat foto yang dikirim Fulya. "Tapi ini bukan di Indonesia, 'kan?"

"Istanbul."

"Loh, kita nggak akan tinggal di sana, kan, setelah nikah?"

"Nggak. Tinggal di tempatku," jawab Ammar.

"Kamu aja yang pilihin. Aku nggak terlalu ngerti." Farah kembali duduk menyandarkan punggungnya. "Kalo menurut aku sih, mending rumah di sini aja. Buat apa punya investasi di Turki?"

"Bisa kamu tempati kalo berkunjung sana. Nggak perlu nyari hotel, 'kan?"

Farah menghadap ke arah Ammar. "Kalo aku ke Turki, ya, tinggal di tempat orangtua kamu. Emang nggak boleh?"

"Aku yang nggak mau."

"Ya Tuhan, Ammar," keluh Farah atas sikap pria itu. Pernikahan mereka sudah dekat, tetapi Ammar belum benar-benar mengubah sikap. Ternyata tugas Farah untuk mendekatkan Ammar pada keluarganya masih belum selesai. Semoga saja Farah lebih bisa menyentuh hati pria itu saat mereka menikah nanti.

Entah karena sikap Ammar tadi atau memang Farah yang sudah lelah, dia menjawab dengan asal pertanyaan Ammar. Tentu saja Ammar memprotes sikap gadis itu. "Denger, aku bisa aja atur semua ini sendiri—mungkin dengan campur tangan orangtuaku dan bantuan mama kamu. Tapi aku melibatkan kamu karena aku mau, kamu merasa menjalani pernikahan kamu sendiri."

"Cerewet banget, sih. Aku bilang terserah kamu aja, soalnya aku mana tau apartemen yang bagus di sana."

Ammar harus mengalah agar mereka tak bertengkar lagi. "Lalu mobilnya?"

"Emang harus ya, maharnya apartemen, mobil, perhiasan—"

"Perhiasan itu untuk *nişanlama* atau pertunangan kita. Kalo apartemen, mobil, terus koin emas buat mahar pernikahan. Papa kamu bilang, kamu udah nentuin jumlah koin emasnya. Tapi buat apartemen dan mobil, belum kamu sebutin," papar Ammar, dengan sabar.

Farah menghadap ke arah Ammar dengan mata yang membulat. "Seriusan aku boleh minta mobil?"

"Tentu. Farah, aku mau nikahin kamu. Setelah nikah, kamu sepenuhnya mengabdikan pada suami dan keluarga aku. Istri di keluarga Turki diwajibkan patuh mengikuti suami. Nilai mahar yang tinggi artinya semakin menghormati kamu dan keluarga kamu."

"Nanti dulu," potong Farah. "Apa maksudnya sepenuhnya mengabdikan?" Perasaan Farah mendadak tidak enak.

"Setelah menikah, kamu jadi istri aku. Nggak lagi membantu di bengkel."

"*No way,*" tolak Farah. Dia terlahir sebagai wanita karir. Mana mungkin harus diam di rumah hanya menjadi ibu rumah tangga. Mengapa Ammar seakan-akan membelenggunya dalam pernikahan?

Ammar menghadap ke arah Farah. Tatapannya tajam mengintimidasi. Dengan nada dingin dia berkata, "Apa kamu mau mendebat aku lagi, Nadira Farah?"

Ini situasi yang Farah benci. Saat Ammar bertanya untuk sebuah pilihan, tetapi sebenarnya tidak ada apa pun di sana. Farah jelas akan protes dengan keputusan pria itu. Namun dengan ditatap seperti ini, Farah mana berani.

Gadis itu gelisah di tempatnya duduk. Otaknya diperas mencari kata-kata yang pas. Farah jelas tak ingin saat dia menjadi istri, kerjaannya hanya semedi. Meski Farah sudah tahu pasti, semua kebaikan yang dilakukan seorang istri akan menjadi dosa jika suami tak meridai.

"Oke, tapi aku minta *Maserati*." Farah tersenyum miring. Setidaknya dia mengambil keuntungan dari larangan untuk bekerja. Dia tetap bisa bermain-main dengan kecepatan.

Ammar berpikir sebentar lalu seperti bisa membaca pikiran gadis itu, Ammar dengan tegas menolaknya, "Nggak bisa."

"Kenapa? Tadi katanya boleh minta mobil," regek Farah, tak kalah dengan Hanif.

"Bukan mobil *sport* yang akan kamu adu dengan mobil teman-teman kamu."

Tau aja nih, gerutu Farah dalam hati.

Otomotif bukan sekadar hobi bagi Farah. Itu seperti pasokan oksigen baginya. Bagai darah yang mengalir di tubuh wanita muda itu. Farah tak bisa serta-merta melepaskannya.

Berkutat dengan mesin bisa mengalihkan dunianya. Memacu mobil dengan kecepatan tinggi adalah penyemangat hidup Farah. Bahkan hanya dengan menonton atau membicarakannya saja sudah membuat Farah bahagia.

Menikah dengan Ammar adalah bagian dari perjalanan hidupnya. Farah tak ingin ada perubahan pada dirinya atau Ammar, kecuali ke arah yang lebih baik. Farah tak ingin apa pun lagi pada pernikahannya kelak, selain dia dan Ammar akan lebih bahagia.

"Nggak ada *Maserati*, jangan harap aku mau dijadikan istri," ancam Farah.

"Sayang, aku ganti dengan satu lagi rumah di Indonesia atau menambah jumlah koin emasnya. Asal jangan minta mobil *sport*. Aku nggak akan pernah setuju," bujuk Ammar.

Farah sebisa mungkin menahan senyumnya karena baru kali ini Ammar memanggilnya dengan sebutan 'sayang'. Namun, Farah tak akan luluh begitu saja hanya dengan satu kata mesra. Biar saja Ammar lebih memohon padanya. Farah menegaskan, "Pokoknya aku minta mobil."

Ammar membuang napas kasar. "Aku lelah berdebat, Farah. Minta yang lain aja, jangan mobil."

"Liat gimana aku batalin pernikahan ini." Farah tersenyum sinis pada Ammar saat ide jail melintas di saat yang tepat baginya. Sementara Ammar mengerutkan kedua alisnya. Bingung pada kata-kata Farah yang mengandung makna.

Farah segera duduk merapat pada Ammar dan mendekap lengan kiri pria itu. Ammar terkejut dan berusaha melepaskan tangannya dari dekapan Farah. Meski kini Ammar memakai kemeja lengan panjang dan tak sedikit pun kulitnya bersentuhan dengan Farah, tetap saja dia merasa risi. Sebaliknya, Farah semakin menggila dengan merebahkan kepalanya di pundak Ammar.

Ilyas melintas dan berdehem, saat melihat putrinya dan Ammar duduk berdampingan saling menempel seperti dilem. Ammar semakin gelisah kepergok calon mertuanya. Berbeda dengan Farah yang senyumnya semakin lebar. Rupanya memang inilah rencana gadis itu. Saat dia melihat Ilyas akan melintas, Farah sengaja mempertontonkan kedekatannya dengan Ammar.

"Apa kalian berdua nggak bisa lebih sopan di rumah orang?" tegur Ilyas.

"Maaf Om, ini salah pa—" Ammar tak dapat menyelesaikan kalimatnya karena Farah mendahului bicara.

"Ah, Papa. Rumah orang gimana? Ammar, kan, bakal jadi menantu di rumah ini. Lagian cuma berduaan gini udah sering lagi. Di rumah kontrakan Ammar, di rumah Ammar sendiri," cerocos gadis itu.

"Apa?!" Ilyas tentu saja terkejut mendengar pengakuan putrinya.

"Bukan begitu, Om. Bukan sering, sebenarnya—"

Ammar yang mulai gugup dimanfaatkan Farah untuk ditekan. "Iya, Pa. Bukan sering juga, sih. Tapi waktu itu pas lagi ada kesempatan aja. Aku setengah hari ngabisin waktu di rumah kontrakannya Ammar. Atau sekadar tiduran di ranjang Ammar yang di rumahnya sendiri."

Dari kata-kata Farah memang tak sepenuhnya berbohong. Gadis itu memang pernah menghabiskan waktu setengah hari di rumah kontrakan Ammar. Saat itu Ammar sedang sakit dan Farah memasak untuknya. Farah pernah berbaring di ranjang rumah Ammar sendiri dan itu hanya beberapa menit. Saat Farah mengancam Ammar untuk menikahnya. Akan tetapi, dengan penyampaian Farah yang seperti tadi, jelas membuat Ilyas salah paham.

"Kakak, menjauh dari Ammar!" bentaknya.

Farah pura-pura sebal, padahal hatinya bersorak. Pasti setelah ini ayahnya akan marah, mungkin akan membatalkan pernikahan mereka, lalu Ammar akan memulai untuk kembali meyakinkan ayahnya agar mendapat restu. Siapa suruh Ammar menolak permintaannya?!

"Pa, kita mau nikah. Cuma duduk berdua-an, kan, nggak apa-apa. Kita berdua udah dewasa. Bebas, dong, mau ngapain aja." Farah sengaja memancing emosi ayahnya. Sementara Ammar memandang gadis itu dengan segala amarah yang tertahan. Apa maunya gadis itu?

"Nadira Farah!" bentak Ilyas lagi. "Justru kalian udah dewasa, seharusnya kalian tahu mana perbuatan yang boleh atau yang dilarang oleh agama."

Ilyas berjalan ke arah Ammar. Raut wajahnya serius, tak ada keramahan lagi disana. Hal ini membuat Ammar yang biasanya tenang, menjadi sedikit panik tentang apa yang akan dikatakan calon mertuanya. "Kamu cuma mau main-main."

Ammar tak tahu itu jenis pertanyaan atau pernyataan. Namun, pria itu segera berinisiatif menjawab, "Saya serius nikahin Farah."

"Kalo kamu serius, Om minta kamu mempercepat pernikahannya. Om nggak mau kalian berdua bertindak lebih jauh lagi."

Farah tercengang. Ini di luar dugaannya. Dia pikir ayahnya akan marah dan membatalkan

pernikahan. Namun yang terjadi, ayahnya marah dan kemarahannya itu membuat pernikahan mereka dipercepat. Mengapa Farah bisa salah perhitungan begini? Niat hati ingin mengerjai, yang terjadi malah dia yang rugi karena tetap akan menikah tanpa *Maserati*.

"Saya akan mengatur ulang, mempercepat tanggal pernikahannya, Om."

"Buktikan," perintah Ilyas, kemudian berbalik badan meninggalkan Ammar. Namun setelah beberapa langkah, Ilyas kembali memperingatkan, "Sebelum kalian resmi menikah, kurangi intensitas pertemuan kalian."

Ammar menyanggupi, "Baik, Om."

Memang Ammar sudah mengetahui jika setelah pertunangan nanti, dia tidak boleh bertemu Farah terlalu sering. Tidak masalah bagi Ammar karena dia akan fokus pada pekerjaannya sebelum menikah, juga persiapan pernikahan yang diurusnya pasti menyita waktu.

Selama selang waktu persiapan antara lamaran dan pernikahan, Ammar akan

berkunjung ke rumah Farah, melalui prosesi *kız görme* yang berarti melihat calon perempuan. Saat kunjungan nanti, Ammar akan membawa manisan atau kue sebagai bawaan silaturahmi.

Sebenarnya ini keuntungan bagi Ammar karena dia sangat menginginkan pernikahan ini. Hanya saja, gadis itu selalu membuat mereka berargumen tentang apa pun yang mengancam batalnya pernikahan mereka. Ammar tak tahan untuk tak tersenyum pada gadis cantik yang sedang cemberut itu.

"Farah, udah lama aku mau mengatakan ini. Sejak awal kita ketemu, aku tahu beberapa kali kamu berusaha ngerjain aku. Tapi aku nggak akan pernah marah karena setiap hal yang kamu lakukan itu, justru buat aku semakin dekat sama kamu."

Ammar berjalan mendekati gadis itu. Dia mencondongkan badannya, mendekatkan bibirnya pada telinga Farah untuk berbisik, "Awas kamu, Farah." Ammar berjalan pergi.

Farah membulatkan mata, menggertakkan giginya, kekesalan gadis itu berhasil

membakar jiwanya. "Papa! Ammar berani ngancam aku, Pa!" pekiknya.

Ammar terkekeh tanpa menghentikan langkahnya kala mendengar teriakan gadis cantiknya.

Jessica melongok dari kamar lalu menegur Farah, "Kakak, Hanif lagi tidur, jangan teriak-teriak."

Farah menghentakkan kaki lalu menaiki tangga untuk pergi ke kamarnya. Hati Farah bergemuruh karena dimarahi. Niat hati ingin mengerjai, apa daya gagal lagi!

Nişanlama atau pertunangan, prosesinya tak jauh berbeda dari proses *kız isteme*. Hanya saja jika penjajakan dilaksanakan pada hari Kamis, lamaran dilaksanakan pada hari Minggu. Kali ini kerabat dari Farah lebih banyak yang diundang. Ada keluarga dari ayahnya Farah, juga pasangan Mila dan Theodore yang datang menjadi saksi.

Dari pihak Ammar tetap mengundang beberapa kerabat dari Turki, Suwitno, dan Asri. Ramazan pun turut serta setelah dibujuk

Farah beberapa kali. Sayangnya, pada pernikahan Farah dan Ammar nanti, Ramazan tak berniat untuk datang lagi.

Hingga pertunangan ini, mereka masih menggunakan adat Turki. Karena mereka satu keyakinan, adatnya tak jauh berbeda. Untuk pernikahan nanti, barulah menggunakan adat orang Indonesia karena Fulya memahami bahwa banyak kerabat Farah di sini.

Jika yang memasang *söz yüzükleri* atau cincin pengukuhan pada prosesi penjajakan lalu adalah Onur, maka lamaran kali ini Fulya yang memakaikan satu set perhiasan pada gadis itu di hadapan seluruh tamu yang hadir. Kebahagiaan tak hanya dirasakan oleh Farah dan Ammar saja, tetapi juga keluarga keduanya. Mereka mengumumkan tanggal pernikahan dan bersiap membagikan undangannya.

Kecantikan Farah kian terpancar bersamaan dengan raut bahagia dari wajahnya. Gadis yang mengenakan abaya mewah berwarna merah marun itu sibuk mendapatkan ucapan selamat dari orang-orang yang hadir. Matanya menatap sosok Sultan—adiknya, yang duduk sendirian di ujung ruangan. Setelah

mengucapkan permisi pada tamu yang lain, Farah menghampiri pria yang belum pulih dari patah hati.

"Tangan lo masih sakit?" tanya Farah.

Sultan memperhatikan kakaknya sebelum menaruh gelas yang tadi dipegangnya. "Gipsnya, kan, udah dilepas. Gue nggak apa-apa." Sultan membentangkan tangannya lalu Farah masuk dekapan itu.

"Selamat, ya," ucap Sultan, lalu mengecup pipi kanan kakaknya.

Farah menangkap kedua pipi Sultan lalu menyatukan dahi mereka. "Kak Rum pernah patah hati, aku juga. Setidaknya kami bisa bahagia." Farah melingkarkan kedua tangannya di leher Sultan.

"Aku tau," bisik Sultan, sambil mendekap tubuh ramping kakaknya.

"Nadira," sapa seorang laki-laki yang Farah rindukan suaranya.

Farah berbalik badan ketika Sultan melepaskan pelukannya. "Ramazan," balas

Farah, dengan senyum manis yang menghiasi bibir indahanya.

"Aku tinggal dulu," pamit Sultan.

"Thanks. You make it," ujar Farah pada Ramazan, setelah Sultan berlalu.

"Ini karena kamu," balas Ramazan.

Farah tenang saja saat ini karena tadi dia melihat Ammar sedang asik bercengkerama dengan Mila dan Theodore. Biarlah calon suaminya itu mengakrabkan diri dengan keluarganya. Jadi, dia bisa leluasa mengakrabkan diri dengan keluarga Ammar, yaitu Ramazan.

"Ehm, aku dengar kamu akan keluar kota."

"Benar," kata Ramazan singkat.

"Kenapa?"

"Hanya ingin lebih mandiri."

Tentu saja Ramazan hanya berpura-pura. Sejak kedua orangtuanya merestui hubungan Ammar dan Farah, Ramazan sangat kecewa. Rasa itu menghancurkan hati dan menggelapkan dunianya hingga pada

orangtuanya sendiri pun Ramazan tak ada rasa ingin bersama. Dia mengundurkan diri dari restoran milik ayahnya lalu mencari pekerjaan di kota lain tanpa bantuan sepeser pun dari kedua orangtuanya.

Ramazan ingin menyendiri untuk menata hati—atau tidak. Dia hanya membawa jiwa yang tanpa hati untuk meneruskan hidup tanpa tujuan yang lebih berarti. Cinta bukanlah hal yang ingin pria itu rasakan lagi. Cukup Farah yang kedatangannya membangkitkan gelora asmara, tetapi kini redup kembali saat cinta gadis itu hanya sampai di sini.

Bagi Farah, kebahagiaan Ramazan tentu sangat diharapkannya. Setiap hari Farah berdoa agar Ramazan bertemu gadis yang bisa membuatnya jatuh cinta. Tak hanya itu, Farah juga selalu meminta pada Tuhan agar Ramazan, Ammar, dan kedua orangtua mereka diberi kedamaian di hati masing-masing. Agar mereka saling berbagi kasih dalam keluarga.

"Aku lega saat datang ke sini dan melihatmu bahagia." Ramazan mengatakannya dengan

sungguh-sungguh. "Semoga Tuhan melindungi. Aku pergi," pamitnya.

Farah tak dapat membalas kata-kata Ramazan hanya tetesan air mata yang memaksa untuk keluar. Gadis itu segera masuk ke dapur untuk menghindari tatapan orang-orang. Dia mengambil *tissue* untuk menyeka air matanya lalu mengatur napas agar dapat kembali ke ruang tengah tempat acara berlangsung.

Saat tenggorokannya terasa kering, Farah mengambil gelas lalu menuang air untuk diminumnya. Dia harus menjernihkan pikiran, melupakan Ramazan dengan membiarkan pria itu mengambil jalan hidupnya sendiri. Farah berfokus pada Ammar—pria dengan segala sifat yang mengejutkan yang akan menjadi calon suaminya.

"Kamu sembunyi di sini," tuduh Ammar, yang sudah berada di dapur bersama Farah.

Sedangkan Farah sangat terkejut hingga gelas di tangannya hampir terjatuh. "Aku haus, makanya ambil minum."

"Seru banget ngobrol sama Ramazan," singgung Ammar.

Farah meletakkan gelasnya dengan keras lalu berjalan ke arah Ammar. "Kamu yang mulai."

Farah mendorong dada pria itu dengan telunjuknya. Gadis itu menyalakan ponselnya untuk mencari kontak Ramazan, menelepon, lalu mengaktifkan *speaker* di ponsel.

"Telepon siapa?" Tangan Ammar menggapai, tetapi Farah menepisnya.

"*Halo?*" Suara Ramazan setelah mengucapkan salam.

"Ramazan, tolong aku," pinta Farah.

"Apa-apaan kamu ini?!" Ammar kembali akan menggapai ponsel, tetapi Farah berjalan mundur.

"Temui aku di dapur." Setelah mengatakannya pada Ramazan di ujung telepon, Farah segera memutuskan sambungan dan meletakkan ponsel di dekat gelas.

"Kamu udah nuduh aku, padahal aku nggak pernah ngobrol sama Ramazan di dapur," ujar Farah dengan geram pada tunangannya yang pencemburu. Dia tidak berbohong. Farah

memang tidak berbicara dengan Ramazan di dapur, tetapi di ruang tengah.

Tak lama, Ramazan datang. Pria itu tak menyangka akan melihat adiknya di dapur. "Nadira, kamu tidak apa-apa?" tanya Ramazan yang masih terlihat cemas.

"Aku nggak apa-apa. Terima kasih sudah mengkhawatirkan aku," tutur Farah, lalu tersenyum. "Ramazan, Ammar mau ngomong sesuatu sama kamu. Jadi, aku kasih waktu buat kalian berdua."

Sebelum Farah benar-benar keluar, dia berkata pada tunangannya, "Selesaikan masalah kamu, Ammar Kilic."

Farah keluar dari dapur dan menutup pintunya. Meninggalkan dua pria yang sedang perang saudara. Saat Farah berdiri mematung dan menatap pintu dapur yang tertutup, Rayhan mendatangnya.

"Kenapa, Kak?"

"Ramazan sama Ammar ada di dalam," jawab Farah, tanpa menoleh.

"Gue berani taruhan, Kak Ammar keluar lima belas menit kemudian tanpa luka."

"Ray!" hardik Farah pada adiknya. Sementara Rayhan hanya mengendikkan bahu lalu berdiri di samping kakaknya.

"Gue berani taruhan, mereka bakalan keluar lima menit lebih awal. Ramazan kali ini lebih tangguh," gumam Farah. Rayhan mencibir kakaknya.

Sementara di dalam dapur, Ammar tak berniat mengatakan apa pun sebelum akhirnya Ramazan yang mulai buka suara. "Ada yang ingin kamu katakan?" tanya Ramazan dalam Bahasa Turki.

Ammar kembali mengingat mengapa dia begitu membenci pria yang menjadi kakak kandungnya. Pria itu yang lebih beruntung karena dia yang ikut orangtua mereka. Sedangkan Ammar terluka di panti asuhan. Namun cerita dari ibunya, Ramazan tak kalah menderita. Pria itu juga kehilangan masa kanak-kanaknya.

Alasan lain, Ramazan mencintai Farah. Mereka pernah bertemu sebelumnya dan menjalin kasih. Dia ingin membunuh Ramazan

saat itu juga ketika pria itu menyentuh Farah. Akan tetapi pada kenyataannya, Farah bertunangan dengan dirinya, bukan Ramazan. Jelas Ammar yang dipilih Farah, tak peduli Ramazan mencintainya.

Meski begitu, Ammar tak bisa menerima Ramazan begitu saja dan bersikap mereka layaknya saudara. *"Stay away from my woman."* Ammar tak tahu harus berkata-kata apa lagi.

"You bet I do," balas Ramazan, lalu berbalik badan meninggalkan Ammar.

Sudah cukup baginya berusaha, perasaan Ammar padanya tetaplah sama. Pria itu tetap membencinya dan mereka tak akan pernah menjadi saudara. Ramazan semakin tak punya alasan lagi untuk mempertahankan kehidupan lamanya.

Pria itu keluar dari dapur dan mendapati gadis yang dicintainya berdiri dengan raut wajah cemas. Ramazan tersenyum untuk yang terakhir kalinya, sebelum dia pergi dari kehidupan gadis itu selamanya.

Sementara setelah Ramazan berlalu, Farah dapat melihat wajah calon suaminya dengan

ekspresi dingin tak terbaca. Rasanya pria itu tak membuat perubahan apa-apa. Ada kekuatan yang menuntun Farah untuk pergi dari sana.

Terdengar Ammar memanggil namanya, tetapi Farah terus menaiki tangga menuju lantai dua. Dia membuka pintu yang terhubung dengan balkon. Dari atas, Farah bisa melihat kolam renang dan taman di rumah orangtuanya. Dia tak mendengar suara tamu dari sini karena tadi Farah menutup pintunya.

Mungkin sekitar lima menit Farah berdiri di sana, gadis itu mendengar pintu dibuka. Tak ada panggilan, hanya suara pintu yang kembali ditutup. Farah menebak itu Ammar karena dia mengenali langkahnya.

"Ayo, masuk." Suara Ammar tak terdengar seperti tukang perintah yang dingin, berkuasa, dan mengintimidasi. Dia lebih terdengar seperti memohon.

Farah menoleh ke arah pria yang berdiri tak jauh darinya lalu kembali menatap lurus sebelum berkata, "Aku seharusnya tau, seseorang akan berubah jika dirinya mau."

"Farah," panggilnya. Ammar semakin mendekati gadis itu hingga mereka berdiri bersisian. "Lihat aku."

Gadis itu menghadap ke arah Ammar, membuat Ammar yang tadinya cukup santai, menjadi gugup sekarang.

"Farah, aku nggak bisa. Maksud aku, ehm, mungkin aku bukan pria impian kamu. Tapi aku pria yang akan mewujudkan mimpi kamu." Ammar mengambil napas, entah kenapa dia merasa suhu tubuhnya mendadak panas. Namun, angin malam yang menerpanya terasa dingin.

"Meski kita udah melewati masa penjajakan antara dua keluarga, sampai pertunangan yang baru aja terjadi, aku tetap mau nanya."

Farah semakin intens menatapnya. Hal ini justru membuat lutut Ammar terasa lemas saja. "Aku nggak akan pernah bikin kamu nangis." Ammar menatap wajah cantik Farah malam ini. Sekarang dia lupa apa yang akan dia katakan selanjutnya.

"Jadi—" Ammar menguasai dirinya, "—Apa kamu bersedia, menjadi wanita yang aku bahagiakan hidupnya? Yang aku cintai

sepenuh hati, tanpa ingin berbagi? Yang rela mencurahkan kasih sayangnya untuk anak-anak kita nanti? Dan hidup berdampingan dalam kedamaian sampai ajal memisahkan kita?"

Farah meneteskan air matanya. Tak pernah Farah sangka, Ammar melakukan lamaran secara pribadi. Dia pikir keseriusan Ammar sudah cukup terbukti dengan mendatangkan kedua orangtuanya dan melakukan lamaran resmi. Namun ungkapan ini membuat hati Farah diselimuti kehangatan seperti sang mentari.

"Masya Allah. Terima kasih atas kejujuran kamu, Ammar. Demi Allah, aku mau," ungkap Farah, di sela tangis bahagianya.

"Alhamdulillah," ucap Ammar, lega. Matanya tak kalah berkaca-kaca saat perasaannya berbalas cinta.

Ammar memohon, "Jangan menangis, Farah."

"Aku nangis karena aku bahagia," ucap Farah yang masih terisak.

"Hapus air mata kamu, Sayang. Ayo masuk, nanti mereka nyariin kita."

Farah mengangguk lalu menghapus air matanya. Dia berjalan lebih dulu lalu Ammar mengikutinya. Rasa bahagia meliputi dua orang itu. Kini mereka lebih mantap lagi untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi, pernikahan.

Saat tangan kanan Farah meraih gagang pintu dan menariknya, pintu itu terkunci. Farah berkali-kali menariknya dan memang terkunci dari dalam. "*Waduh*, kekunci!" pekiknya.

"Kok, bisa?" tanya Ammar, ikut bingung. Dia mengambil alih gagang pintu lalu menariknya berulang-ulang.

"Kamu bisa telepon Ray?" tanya Ammar.

Farah mengangguk lalu mencari ponselnya. "Ya, Allah! Ketinggalan di dapur waktu nelepon Ramazan tadi. Pinjem punya kamu, deh."

"HP-ku mati," jawab Ammar liris.

"*Yah*, terus gimana dong, nih?" tanya Farah.

"Nggak ada cara lain," ucap Ammar pada Farah, membuat gadis itu bingung dan

memperhatikan apa yang akan dilakukan Ammar.

Ammar menggedor-gedor pintu lalu berteriak, "Tolong! Buka pintunya, buka pintunya!"

Farah memutar mata lalu menghela napas lelah. Dia pikir Ammar akan melakukan apa. Jika hanya menggedor-gedor pintu dan berteriak, *sih*, Hanif juga bisa!

33 | Meant to be Together

Farah dan Ammar resmi menjadi suami-istri di mata agama dan hukum pagi tadi. Prosesi tersebut dilaksanakan di rumah Farah dengan dihadiri keluarga dan kerabat dari keduanya. Bahkan Ramazan berbesar hati untuk datang dan menyaksikan kebahagiaan Ammar bersama orang yang dicintainya. Namun, Sultan—adik kandung Farah sendiri—justru tidak hadir karena masih di luar pulau untuk urusan pekerjaan. Kali ini Farah sudah menentukan ganti rugi yang harus dibayar Sultan karena ketidakhadirannya.

Malam ini, resepsi pernikahan mereka digelar di hotel bintang lima terbaik di Jakarta. Farah

ingin semua orang yang dikenalnya turut hadir, tetapi tidak demikian dengan Ammar. Sebelumnya, pria itu selalu mempertanyakan setiap nama pria yang akan Farah undang. Seribu undangan yang mereka rencanakan menyusut menjadi empat ratus orang saja. Farah yang lelah membujuk Ammar agar diperbolehkan mengundang teman-teman prianya, hanya pasrah saat Ammar menyensor daftar tamu. Padahal Farah sudah mengelabui calon suaminya dengan menulis nama pasangan wanita dari teman-teman prianya, tetapi Ammar tetap saja tahu akan hal itu.

Jika melihat apa yang Farah peroleh dari pernikahannya, daftar tamu yang ditolak Ammar itu tidaklah penting karena saat ini Farah memiliki dua, bahkan tiga kali lipat dari apa yang dia miliki sebelumnya. Mulai dari mahar pernikahan, Farah memperoleh satu hunian mewah di Jakarta, satu apartemen di Istanbul, koin emas Turki yang nilainya hingga dua milyar rupiah. Belum termasuk hadiah dari kedua orangtua Ammar yang memanjakannya sebagai menantu pertama dalam keluarga mereka.

Demikian juga dengan pesta resepsi pernikahan mereka saat ini. Meski tidak

banyak yang mereka undang, tetapi kesan mewah dan berkelas jelas terlihat. Mulai dari interior *ballroom* hotel yang bernuansa Turki, makanan dan minuman yang dihidangkan dengan dua menu, yaitu ala Indonesia dan ala Eropa. Tak terlewatkan kamar-kamar hotel yang telah disewa untuk beberapa keluarga dari luar Jakarta.

Jika biasanya singgasana pengantin hanya diduduki mempelai pria dan wanita, kali ini ada yang berbeda. Hanif duduk di antara Farah dan Ammar. Mungkin anak itu sedang melakukan simulasi pernikahannya sendiri jika sudah dewasa nanti.

Farah tentu saja menolak kehadiran Hanif pada awalnya. Karena menurut Farah, pengantin itu bagaikan menjadi raja dan ratu dalam sehari. Bukannya raja, anak orang, lalu ratu. Sebaliknya, Ammar yang memang menyayangi anak kecil tidak berkeberatan, meski Hanif menanyakan nama setiap tamu yang mengajaknya bersalaman.

Dalam hal ini, Rumana yang paling diuntungkan. Ibunda Hanif itu duduk santai bersama suaminya, juga beberapa tamu lain sambil mengawasi Hanif dari jauh. Setidaknya,

jika Hanif bersama Farah, Rumana tidak repot menjaga anaknya. Karena seperti yang sudah-sudah, Hanif akan menghilang jika diajak ke pesta kemudian Rumana akan menemukan anaknya menjadi penyebab suatu kegaduhan. Itu salah satu alasan mengapa Rumana tak mau membawa Hanif pergi bersama. Untunglah ibu dan ibu mertua Rumana selalu siap sedia jika Rumana menitipkan Hanif pada mereka. Bukan salah siapa-siapa, 'kan, jika kemudahan selalu menaungi Rumana.

Beberapa tamu yang mengenali Hanif sebagai putra Rumana, tersenyum bahagia saat melihat Farah dan Ammar tidak egois terhadap anak kecil yang ingin bersama mereka. Pasangan seperti Farah dan Ammar ini calon orangtua yang baik untuk anak-anaknya nanti, karena terhadap anak orang lain saja mereka bisa berbagi kasih sayang. Namun bagi yang tidak tahu, akan mengira Hanif anak Farah atau anak dari Ammar. Sebagian malah menyangka ini acara khitan karena Hanif yang duduk di singgasana.

Saat ini hampir tengah malam, tamu-tamu sudah mulai berkurang dan Hanif pun sudah dibawa pulang lebih dulu karena anak itu kelelahan. Farah meminta izin untuk

meninggalkan *ballroom* lebih dulu, tetapi Ammar mencegahnya.

"Kita pergi sama-sama," ujar Ammar.

"Jangan, dong. Itu masih ada tamu."

"Kalo gitu, kamu temenin aku nunggu tamu-tamu itu pulang."

Farah menoleh ke arah kanan. Ammar yang merasa diperhatikan, balas menatap istrinya. "Aku harus masuk duluan karena mau ngelepas gaun yang butuh dua orang buat pegangin ujungnya, bersihin *makeup*, juga ngelepas sanggul. Kamu, kan, nggak dandan seheboh aku. *Now, just sit here.*" Farah berdiri lalu meninggalkan Ammar yang tak membantah perintahnya.

Ammar menuju kamar *suite* yang disewa Farah untuk malam pertama mereka. Padahal dia sudah menolak keras dan menginginkan mereka pulang ke rumah milik Ammar setelah acara resepsi. Namun, Ammar pada akhirnya mengalah dan menuruti kemauan sang istri.

Dia melewati ruang tamu kecil lalu berjalan ke arah tempat tidur. Dia mendapati Farah duduk menghadap meja rias, sudah mengenakan handuk kimono, sedangkan tangannya memainkan ponsel. Di belakangnya, berdiri seorang wanita paruh baya yang sedang menyisir rambut Farah dengan jari-jarinya. Hingga Ammar berdiri di samping Farah, istrinya itu masih mengabaikan. Ammar menatap sekilas pada wanita yang diduga seorang penata rias. Wanita itu tersenyum melihat Ammar, tetapi Ammar hanya mengangguk perlahan untuk membalasnya.

Ammar melihat wadah berisi serbuk putih di meja rias. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuhnya. Tercium aroma harum dan teksturnya sangat lembut. Itu *talc*. "Ini buat apa?" tanya Ammar.

Farah tak menggubrisnya, bahkan untuk sekadar menoleh pun tidak. Sang penata rias yang melihat hal itu, mewakili Farah untuk menjawab pertanyaannya. "*Talc* buat rambutnya Mbak Nadira. Buat ngilangin sisa *hairspray* di rambut, sebelum dikeramas nanti." Suara wanita itu sungguh lembut dan

ia menyunggingkan senyuman setelah selesai berbicara.

Karena istrinya yang masih bersikap seakan tak ada siapa pun di sekitarnya, Ammar mengambil sejumput *talc*, lalu menyapukannya di pipi Farah. Farah awalnya hanya terkejut, tetapi setelah sadar bahwa Ammar mengotori pipinya, dia memekik dengan marah, "Ammar! Kamu ini apa-apaan?!"

Farah membersihkan pipinya dengan kasar, matanya menatap Ammar dengan tatapan tak suka. Apalagi setelah melihat suaminya tersenyum lebar setelah menjailinya.

"Ditanya, diem aja," keluh Ammar.

"Tadi, kan, udah dijawab Bu Dewi." Farah meletakkan ponselnya. "Kamu sana, deh. Aku belum selesai bersihin rambut." Farah mendorong Ammar agar menjauh, tetapi pria itu hanya bergeser satu langkah. "Kamu mandi duluan, sana."

Farah memberi tanda pada Dewi agar berhenti. Dia beranjak, mencari handuk dan pakaian ganti untuk Ammar, kemudian kembali pada pria yang masih berdiri

menatapnya. Farah menyerahkan handuk dan pakaian itu kepada Ammar. "Ini. Aku masih lama."

Tak ada bantahan, Ammar menerima pemberian Farah lalu masuk ke kamar mandi. Setelah pintu kamar mandi ditutup, Farah mengembuskan napas kasar dan menggeleng, kembali duduk di hadapan cermin untuk dibersihkan rambutnya. Dewi tertawa kecil melihat interaksi pengantin baru tersebut.

Hanya sekitar sepuluh menit Ammar di kamar mandi. Saat dia keluar, Farah sedang menelepon dan berargumen dengan si penelepon. Dewi masih ada bersama istrinya. Ammar cukup penasaran, akhirnya mendekat ke arah Farah.

"Ini, ngomong sama Ammar." Farah berkata pada si penelepon lalu mengulurkan ponsel itu kepada suaminya. "Tolong bilang sama Sultan, jangan kebanyakan alasan. Dia mesti pulang sekarang."

Ammar tersenyum tipis lalu meraih ponsel milik Farah. Adik iparnya itu tak hadir di acara pernikahan mereka, wajar saja Farah

mengkhawatirkannya. Ammar berjalan menjauh kemudian duduk di tepi ranjang, menerima telepon dari Sultan. Sementara Ammar sedang menelepon, Farah dibantu Dewi membersihkan diri.

Setelah selesai mandi, Farah masih membutuhkan Dewi untuk mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*. Farah melirik Ammar yang duduk memandangnya. Ponsel Farah ada di samping pria itu. "Kamu ngapain di situ?"

"Duduk," jawab Ammar.

"Daripada kamu duduk diem begitu mending nunggu di luar. Kamu, sih, belum dipanggil udah masuk duluan. Nggak sabaran amat," gerutu Farah membuat Dewi terkikik.

"Lebih baik di sini," kata Ammar.

"Ya, terserah kamu, lah," ujar Farah. Kini dia berkata kepada Dewi, "Ayo dipercepat, Bu. Liat tuh, saya udah dikejar *deadline* malam pengantin."

Dewi tertawa malu-malu mendengar kata-kata Farah. Dia mempercepat gerakannya,

meski tak fokus karena ada pria tampan yang sedang memperhatikan pekerjaannya.

Sekitar setengah jam Dewi menyelesaikan tugasnya. Ammar mengantar wanita itu hingga ke pintu, sementara Farah kembali ke kamar mandi mengganti kimono-nya dengan gaun malam hitam yang super mini. Saat Ammar kembali dan melihat betapa cantiknya Farah, dia mendekat.

Ammar mengulurkan tangannya kemudian diletakkan di ubun-ubun Farah. Dia berdoa, memohon segala kebaikan dari istrinya dan dijauhkan keburukannya. Setelah selesai, Ammar mengecup lembut kening Farah. Wanita itu memejamkan mata dan tersenyum merasakan kehangatan bibir suaminya. Bibir Ammar bergerak ke telinga Farah dan berbisik, "Ayo, salat dulu."

Farah membuka mata lalu mengangguk. "Oke," jawabnya.

"Itu udah aku siapin." Farah menunjuk dengan pandangannya ke arah dua sajadah untuk beribadah.

Mereka melakukan salat sunah dua rakaat dengan khusyuk. Segala bentuk rasa syukur

atas karunia yang Allah berikan kepada mereka, diwujudkan dengan selalu mengingat-Nya dalam setiap doa. Semoga kebahagiaan mereka bertahan untuk selamanya dan dikuatkan saat cobaan mendera.

Setelah selesai, Farah membereskan perlengkapan salat dan menaruhnya di lemari. Dia membalikkan badan dan melihat Ammar berdiri menatapnya. Farah tersenyum kemudian memekik, "Yay, akhirnya nikah juga!"

Tawa lolos dari mulut Ammar ketika Farah berhambur ke arahnya lalu mendekap erat tubuh pria itu. Ammar membalas pelukan wanita tercinta dengan tangan kanan. Tangan kiri Ammar membelai rambut Farah yang tak benar-benar kering. Dia mencium pipi kanan Farah.

"Istriku," ucap Ammar dengan lembut.

Farah membalasnya, "Suamiku."

Mereka sama-sama tertawa hingga hidung mereka bersentuhan. Farah menutup matanya, merasakan embusan napas hangat Ammar menyapu kulitnya. Tak lama,

terdengar suara bel, membuat Farah membuka mata lalu mendapati Ammar yang melihatnya dengan ekspresi penasaran. Farah tersenyum penuh arti kemudian melepaskan diri dari pelukan suaminya.

"Aku bukain," katanya.

Ammar kembali menarik lembut tubuh Farah, membuat istrinya itu menatap ke arahnya. "Jangan," cegahanya. Wajah Ammar kembali menunjukkan aura dingin hingga Farah mengerutkan alisnya. Saat pandangan Ammar menelusuri tubuh Farah, wanita itu baru sadar Ammar tak menginginkan orang lain melihat penampilannya.

"Aku aja," putus Ammar. Pria itu berjalan melewati ruang tamu lalu membuka pintu. Sementara Farah melongok dari balik tembok pembatas kamar tidur dan ruang tamu, ingin melihat siapa yang datang.

Setelah membuka pintu, Ammar melihat petugas hotel yang membawa kereta makanan. Dia baru akan bertanya kepada Farah, tetapi istrinya itu sudah memberi tahu dari tempatnya berdiri.

"Room service, ya? Aku yang pesen," ujar Farah.

Ammar segera mempersilakan pramusaji itu masuk untuk menyiapkan makanan yang telah dipesan. Setelah menghadirkan dan mematikan penghangat di kereta makanan, pramusaji bertanya apakah mereka membutuhkan pelayanan lainnya. Ammar menjawab 'tidak', tentu saja, karena dia ingin menyantap makanan hanya dengan istrinya.

Setelah pramusaji itu menutup pintu, Farah keluar dari persembunyiannya. Dia tersenyum lalu duduk di kursi. Ammar pun ikut duduk di hadapannya. "Sejak acara tadi, kamu nggak mau makan. Pasti laper."

Ammar membenarkan, "Udah terlambat untuk waktu makan malam. Tapi, ya, aku lapar."

Farah tertawa mendengar kata-kata Ammar. "Aku kursus kilat dari kakak ipar paling *the best*. Kak Ghani bilang, waktu malam pertama nggak makan, paginya kelaparan. Pesan sarapan pun waktu itu masih terlalu dini, katanya."

"Kalau kita makan dulu, kan, besoknya bisa *main* lagi." Farah tersenyum lantas mengerling genit, membuat Ammar tertawa setelah mencerna maksud istrinya.

Perhatian Farah menggelitik perut Ammar. Dalam benaknya, Farah adalah perempuan yang harus dilayani. Itu tak mengapa karena Ammar memang memujanya. Tanpa diduga, Farah justru membuatnya serasa menjadi raja.

"Enak, kan, masakannya?" tanya Farah, dijawab anggukan oleh Ammar. "Lagian kamu nggak peka banget, sih. Aku udah pakai *mini dress* begini, kan, pengen makan bareng kamu."

Ammar tersenyum mendengar kata-kata Farah.

"Coba kalo aku nurutin kamu. Abis resepsi, langsung pulang. Mana bisa makan enak kayak gini," tutur Farah, setelah menelan makanan di mulutnya.

Ammar hanya menatap Farah sekilas kemudian kembali menyantap makanannya. Farah mengangkat bahu, tak peduli. Biar saja Ammar mengisi perutnya, sebelum Farah

mengajukan beberapa pertanyaan dalam benaknya.

Setelah Ammar hampir menghabiskan separuh makanannya, Farah membuka pembicaraan dengan pertanyaan. "Apa yang udah kamu lakuin?"

Ammar menelan, mengambil gelas, kemudian mereguk isinya sebelum balik bertanya, "Apa?"

"Ramazan mau datang ke resepsi tadi. Dia juga ngasih tiket liburan ke Paris, meski untuk bulan depan, sih."

"Nggak ada," jawab Ammar singkat.

"Cerita, dong," regek Farah, tetapi Ammar tetap bersikap tak peduli.

Farah menatap tajam ke arah Ammar. "Kalo kamu nggak mau bilang, mending kita—"

Ancaman Farah segera ditepis Ammar. "Aku cuma nelepon dia."

"Terus, terus?!" Wajah Farah yang tadi cemberut mendadak berbinar menantikan cerita selanjutnya dari Ammar. Persis seperti

orang yang sedang mendengarkan gosip terbaru.

"Udah."

"Bohong."

Ammar meletakkan sendok. "Aku nelepon Ramazan, meminta maaf, ngundang dia buat dateng di pesta pernikahan kita. Aku juga minta dia tetap tinggal sama Ayah juga Ibu. Aku memohon karena kalo nggak, kamu nggak mau aku nikahi. Sudah puas?"

"Oh, itu manis sekali." Farah mengepalkan kedua tangan di dadanya sambil menunjukkan ekspresi dibuat-buat.

Ammar menutup sesi makan tengah malamnya lalu berdiri hendak pergi. "Jangan pernah minta aku untuk melakukannya lagi, Farah. Selesaikan makan malam kamu."

"Siap, Paduka," jawab Farah. Dia tersenyum puas dengan jawaban suaminya.

Sebelum pernikahan terlaksana, ada saja pertengkaran di antara mereka. Parahnya saat acara *kız görme*, yaitu di mana Ammar berkunjung membawa hantaran berupa kue-

kue, seminggu sebelum pernikahan berlangsung. Pria itu tak dapat lagi menahan emosinya. Dia sangat cemburu saat Farah menerima telepon dari Ramazan di ruangan yang berbeda. Ammar mengambil ponsel Farah dengan paksa membuat wanita itu tak kalah marah darinya.

Mereka bertengkar hingga Farah pergi dari rumah saat itu juga dan tak mau menikah. Dia menyerah dengan sikap Ammar yang keras terhadap saudaranya. Jika Ramazan tak bisa memilikinya, setidaknya Farah ingin menyayangi pria itu sebagai saudara. Jelas sikap Ammar yang tak dewasa dengan memusuhi saudara kandungnya tak bisa Farah biarkan.

Sedangkan ketakutan terbesar Ammar adalah kehilangan wanita impiannya. Sejak kejadian itu, Ammar menurunkan egonya kemudian melakukan semua permintaan Farah asalkan wanita itu tidak lagi pergi darinya. Meski berat bagi Ammar untuk berdamai dengan masa lalu, tetapi Ammar tetap mencoba. Demi Farah—masa depannya.

"Sayang, pakai *outer* sebelum ketemu pramusaji," tutur Ammar, sebelum masuk ke kamar mandi.

Sementara Farah yang sudah menghabiskan makanannya segera menelepon pihak hotel agar mengirim pramusaji untuk mengangkat peralatan makan yang kotor. Namun hingga Ammar keluar dari kamar mandi, pramusaji itu belum datang juga. Setelah gantian Farah yang masuk kamar mandi, bel berbunyi. Akhirnya Ammar yang menemui pramusaji.

Padahal Farah hanya membutuhkan waktu untuk menggosok gigi di kamar mandi. Akan tetapi, Ammar sudah memanggilnya berulang kali. Saat keluar dari kamar mandi, Farah melihat Ammar bersandar di kepala tempat tidur—menunggunya.

"Iya?"

"Sini, deh," pinta Ammar.

Farah segera naik ke tempat tidur, duduk dengan kaki ditekuk menghadap ke arah Ammar. Pria itu memainkan kotak berwarna merah gelap.

"Ini," kata Ammar, sambil mengulurkan kotak itu.

Farah menerimanya dengan hati berbunga karena menyangka mendapat hadiah pernikahan dari suaminya. "Wah, makasih. Tapi aku nggak beliin apa-apa buat kamu, loh."

"Itu bukan pemberian. Aku kembalikan," tutur Ammar, kemudian senyumnya merekah.

Betapa tampan pria itu di mata Farah. Ketika membuka kotak itu, Farah tersenyum melihat jam tangan wanita, tetapi kemudian alisnya berkerut. Modelnya untuk remaja putri, sedangkan tadi Ammar bilang, 'aku kembalikan'. Kapan pria itu meminjamnya? Farah merasa tak punya koleksi jam seperti ini lagi semenjak dia beranjak dewasa.

"Kamu dapat dari mana?" tanya Farah, mengambil jam tangan itu dan memakainya. Dia tersenyum karena begitu menyukai model jam tersebut. Hanya saja akan salah tahun jika dipakai.

"Kamu yang ngasih dulu, sekarang aku kembalikan. Kamu nggak inget?"

Farah kembali memandang arloji di pergelangan tangannya. Dia bukan Rumana yang hafal semua tempat di mana ia membeli sepatu. Farah tak mempermasalahkan barang yang rusak atau hilang karena dia mampu membeli lagi. Ia pun yakin betul, model arloji seperti ini sudah tidak dilirikinya lagi.

Bukankah Ammar bilang bahwa Farah sendiri yang memberikannya? Namun, Farah yakin tak ada barang pribadinya yang pernah diberikan pada pria itu. Bisa jadi itu milik Farah yang tertinggal di mobil Ammar. Namun, arloji itu bukan barang yang baru-baru ini dimilikinya.

Sudah cukup! Farah menyerah pada ingatannya yang saat ini tidak bisa diandalkan. Dia menggeleng pelan sambil tertawa, membuat Ammar tersenyum melihatnya. "Nggak inget, deh."

"Masa?"

Farah semakin penasaran. "Iya. Kapan, sih?"

"Hari terakhir aku di Indonesia. Kamu datang ke panti asuhan, kita bertemu di sana," Ammar menjeda, sedangkan Farah mengerutkan alis—masih mencoba untuk

mengingatnya, "Aku ngerusakin jam kamu. Tapi, aku nggak sadar ngelakuinnya karena aku lagi terpesona."

Farah tersenyum mendengarnya.

"Aku kira, kamu bukan manusia," Ammar berhenti sesaat dan senyum Farah semakin lebar, "Kamu cantik banget. Penampilan kamu menakjubkan bahkan aku dapat menghirup aroma harum dari tubuh kamu, meski kita cuma berdiri berhadapan. Rasanya ada cahaya yang menaungi kamu saat itu. Tapi, di balik itu semua, sorot mata kamu redup."

Farah akan membantah karena apa yang Ammar bicarakan semakin tidak masuk akal. Dia ingat jika pria itu pernah bercerita dirinya kembali ke Turki saat masih remaja. Itu berarti mereka pernah bertemu sebelumnya? Tidak mungkin!

Makan malam yang dipesan tadi tidak mengandung keju, Farah juga yakin tak memesan alkohol. Mengapa Ammar bicara melantur? Pasti Ammar tertidur saat Farah berada di kamar mandi tadi. Saat ini suaminya itu sedang mengigau.

"Bahkan waktu kamu lagi marah karena kaca arloji ini pecah, aku nggak liat adanya kilatan emosi di sana. Kamu seperti nggak punya jiwa di raga ini." Ammar memegang telapak tangan istrinya.

"Tunggu," potong Farah. "Mungkin emang kamu ketemu bidadari waktu itu, tapi itu bukan aku, deh. Ya, aku beberapa kali mengunjungi panti asuhan dan tempat-tempat pengungsian korban bencana alam. Aku yakin nggak pernah ketemu anak impor kayak kamu. Kalo kamu cerita ini di malam pertama kita agar aku cemburu, sayang sekali aku nggak terpengaruh."

Giliran Ammar yang memotong ucapan Farah, "Awalnya aku nggak menyangka bahwa itu kamu."

Wanita itu pun terdiam dan mendengarkan cerita Ammar kembali. "Aku nggak berhenti mikirin kamu sejak pertemuan pertama kita. Seperti yang udah pernah aku ceritain sebelum kita nikah, aku mengalami trauma karena berada di panti. Hampir tiap malem aku ngerasain lagi setiap luka yang pernah tertoreh di tubuh aku. Dan setiap siksaan itu menyiksa, terlintas bayangan wajah kamu.

Hadirnya sosok kamu di pikiran aku yang menepis semua ingatan buruk itu."

Tangan kanan Ammar menggenggam tangan kiri Farah. "Aku terobsesi menemukan kamu."

Farah tertawa sumbang. "Aku nggak tau kalau kamu *story teller* yang baik. Simpan itu untuk anak-anak. *Now*, kita mending buat anak dulu." Farah duduk di pangkuan Ammar dan melingkarkan kedua tangan di pundak pria itu. Saat Farah mendekatkan wajahnya, Ammar mendorong tubuh istrinya pelan.

"Udah cukup ceritanya," pinta Farah. "Kamu nggak pengen kita—"

"Nadira Farah," tegur Ammar, lembut. "Kamu sulit sekali buat dengerin aku. Sekalinya mau dengerin, kamu nggak percaya. Itu baik karena berarti kamu nggak mudah terpengaruh. Tapi kalo yang aku bilang itu sebuah kebenaran, aku bisa kecewa karena kamu mengabaikan itu semua."

Farah terpaku di tempatnya. Apa yang sebenarnya Ammar inginkan saat ini? Sungguh dia mendengar setiap kata dari Ammar, tetapi itu terasa hanya khayalan saja. Farah benar-benar tidak mengerti. Tangan

kanannya mengusap rambut Ammar. Pria itu memejamkan mata saat merasakan sentuhan lembut istrinya.

"Maaf, kalo kamu masih mau cerita, aku dengerin," ujar Farah dengan tersenyum hangat.

Ammar lega saat mendengar kata-kata yang seperti mantra. Sejuk mengisi relung jiwa pria itu. Saat Ammar membuka mata, Farah mengecup keningnya.

"Teruskan, Sayang," bisik wanita itu.

"Pada akhirnya aku lupa sama sosok kamu yang aku ingat waktu remaja. Aku melanjutkan hidup di Indonesia sampe bertemu Mama Jessie. Mama beberapa kali menceritakan anak-anaknya dan aku tertarik sama anaknya yang nomor dua."

Farah berkata dengan percaya diri. "Itu karena aku yang paling cantik, 'kan?'"

Ammar tertawa lalu memajukan badannya untuk mengecup pipi kanan Farah. "Inget, waktu aku anterin kamu ke bengkel setelah kita besuk cucu Bi Asri?"

Pertanyaan Ammar dijawab dengan anggukan oleh Farah. "Ada Tante Mila yang nungguin kamu di depan bengkel. Dari situ aku nyari tahu lagi dan akhirnya aku yakin ... kamu pemilik arloji itu."

"Tante Mila? Kok, bisa? Maksudnya gimana, sih?"

"Nanti kamu bosan kalo aku ceritain semua." Ammar membelai pipi kiri Farah dengan punggung tangannya.

"Yang ada, aku nambah penasaran. *Cast*-nya nambah lagi, 'kan, ada Tante Mila segala. Ayo, cerita lagi."

"Besok aja," tolak Ammar.

Farah merengek manja, "Sekarang aja."

Ammar tertawa lirih. "Aku masih sangat kecil waktu tinggal di panti. Mereka ngatain aku bisu dan bodoh, meski akhirnya aku tahu itu karena aku nggak ngerti Bahasa Indonesia. Ada seorang wanita datengin aku. Dia ... Tante Mila. Aku nggak pernah lupain wajahnya karena aku liat Tante Mila beberapa kali datang ke panti."

Mata Ammar tertuju pada rambut Farah. Tangannya mulai memainkan ujung rambut istrinya. Lama-lama jemari Ammar membelai kulit Farah yang halus. Menjalar dari lengan, naik ke bahunya. Farah menggeliat kegelian. Ammar hanya tersenyum.

"Geli tau. Lanjutin aja ceritanya."

Ammar menghentikan tindakannya. Dia kembali menatap wajah Farah yang tetap cantik tanpa riasan. "Tante Mila ngajarin aku untuk menggambar. Waktu itu, Tante menggambar piring berisi makanan lalu dia mengucapkan kata 'makan'. Dia menggambar lagi sebuah gelas lalu mengucapkan 'minum'. Sejak itu aku menggambar kalo mereka nggak tau maksud ucapan aku."

"Apa yang mesti aku gambar sekarang, biar kamu ngerti kalo aku ingin bercinta?" goda Farah.

Tentu saja Ammar tertawa mendengarnya. Farah memang selalu tahu keinginannya, tetapi tak disangka dirinya akan sangat berterus terang dalam mengungkapkan. Justru ini yang disukai Ammar. Dia tak repot

membaca kode-kode yang sering digunakan para wanita.

"Aku pernah berharap Tante Mila yang mengadopsi aku, setelah temanku cerita kalo dia dibawa oleh orangtua asuh. Tahun demi tahun aku nunggu, tapi hanya satu kali kesempatan itu aku ngobrol sama Tante Mila. Selebihnya, aku cuma lihat dia dateng, tapi pengurus panti melarang kami ketemu, apalagi ngajak ngobrol."

Ammar mengenang harapan-harapan yang pernah muncul saat dia berada di panti asuhan. "Waktu aku mau ninggalin panti, aku denger Tante Mila dateng sama putrinya. Aku cuma pengen lihat, siapa anak yang beruntung itu. Dia datang sama seorang pria yang aku pastikan suaminya, bersama gadis cantik tanpa cela ... kamu."

"Aku bukan anak Tante Mila, tapi aku juga selalu anggep Tante ... ibuku," tutur Farah dengan lirih. Terbesit kesedihan saat mengingat ketidakberuntungan Mila.

"Tante Mila sama Om Theo udah aku kasih tau tentang cerita ini, waktu kita tunangan. Aku masih ada dalam ingatan Tante Mila. Tapi

Tante nggak mengenali muka aku yang sekarang."

Farah teringat saat acara pertunangannya, Ammar sangat dekat dengan Mila dan Theodore. Bukan hanya di situ, Mila selalu menyebut tengah pergi bersama Ammar untuk mempersiapkan pernikahannya karena Jessica disibukkan dengan memikirkan anak ketiganya. Farah menyadari bahwa sikap Mila yang sangat terbuka pada kehadiran Ammar karena mereka pernah mempunyai cerita di masa lalu.

Selama ini Ilyas mengajari untuk tidak mengingat apa yang telah diberikannya kepada orang lain. Sebaliknya, ingatlah selalu pemberian dari orang lain. Hal ini menjadikan Farah lupa, panti asuhan mana saja yang sudah dia kunjungi sepuluh tahun yang lalu.

Farah memandang lagi arloji yang dipakainya. Sungguh sulit dipercaya. Bagaimana bisa? Dia memiliki arloji ini, Ammar merusaknya, dan sekarang sudah kembali di tangannya dengan kondisi sudah diperbaiki. Parahnya, Farah tak mengingat kejadian itu. Dia hanya mengingat rasa sakit karena kandasnya cinta pertama.

Sesal menyeruak di dada Farah. Kenapa masa mudanya begitu bodoh? Menyimpan kepedihan di hati, membuatnya buta akan cinta yang datang menghampiri. Air mata tak kuasa ditahannya. Farah menutup mulutnya untuk menahan isakan.

Melihat hal itu, Ammar menegakkan tubuhnya yang masih memangku Farah. Dia menghapus air mata istrinya sebelum berkata, "Kamu gadis itu, yang aku lihat sepuluh tahun yang lalu. Mimpi burukku terhapus oleh ingatan tentang kamu. Sekarang aku bisa menyentuh kamu seperti ini—" Ammar menangkap lembut kedua pipi Farah, "—aku merasa hidupku baru dimulai."

Tangis Farah pecah kembali. Setiap kata yang Ammar ucapkan menyentuh sanubarinya. Kenyataan yang didengar membuat tubuh Farah menggigil. Tak perlu jaminan untuk percaya akan semua yang Ammar rasa.

"Aku membencinya—" kata-kata Farah terpotong isakan, "—aku benci bagaimana takdir memainkan kita." Farah tertunduk, tetapi Ammar membuat mereka kembali beradu pandang.

"Kenapa kita nggak secepatnya dibuat jatuh cinta dan harus ngerasain semua kesakitan ini?"

"Sayang, dengerin aku." Ammar mengusap air mata Farah yang terus mengalir. "Aku nggak akan mengeluh. Memperjuangkan kamu adalah anugerah. Dapetin kamu merupakan suatu berkah. Bagaimana aku bisa mendustakan nikmat-Nya yang diberikan kepadaku?"

Ammar mengerjap yang justru membuat bulir air matanya terjatuh. "Aku bersyukur karena udah jatuh cinta sama kamu sejak dulu. Mencintai kamu saat ini adalah kebahagiaan aku. Maka aku minta Tuhan mematikan rasa cintaku kepada wanita lain, selain istriku." Ammar menarik lembut tubuh Farah dan mencium keningnya cukup lama.

Sementara dalam tangisnya, Farah merasakan ketulusan dari pernyataan Ammar, kehangatan dalam ciumannya, juga rasa takut kehilangan saat menyadari pria itu menjadi miliknya. Farah menatap Ammar dengan pandangan buram karena air mata. Dada Farah begitu sesak menerima kenyataan yang

ada. Ternyata Farah pernah mengabaikan pria yang kini menjadi suaminya.

"Aku percaya—" Farah menjeda untuk mengambil napas, "—dan karena aku percaya, makanya aku cinta sama kamu." Farah menangkap pipi Ammar.

"Aku nggak akan pernah ninggalin kamu meski kamu minta. Kita akan tetap bersama hingga Tuhan memisahkan."

Ammar berujar, *"You are the diamond, I'm just the ring."*

Farah terhenyak saat mendengar Ammar mengucapkan kembali kata-kata wanita itu dulu saat sedang marah, tetapi dengan makna yang berbeda. Hatinya terasa diremas, malu ketika teringat akan ucapan keji yang justru merendahkan dirinya. Betapa dia telah menyakiti hati pria ini berulang kali.

Dengan terbata, Farah berucap penuh kesungguhan, *"I'm the diamond—" Tangan kanannya kembali membelai rambut Ammar, "—of the ring."*

Tanpa Farah duga, Ammar menciumnya. Isakan Farah terhenti saat bibir mereka

menyatu, menghantarkan kehangatan rindu. Farah terbuai oleh kelembutan cumbuan mereka, sedangkan Ammar semakin terbakar gairahnya.

Waktu terasa terhenti. Debaran di dada kian menjadi. Keduanya terbuai getaran nikmat yang mulai menyelimuti. Keraguan terasa sirna saat kulit mereka bersentuhan. Letupan cinta mulai membakar hati mereka hingga ingin menghabiskan waktu berdua saja selamanya.

Farah mendorong tubuh Ammar perlahan dan menghentikan ciuman mereka. "Itu ciuman pertamaku, Ammar! Enak aja maen *nyosor*," gerutunya. Ammar mengerutkan alis karena tak mengerti, tetapi kemudian mentertawakannya. Bibir Farah tak pernah tersentuh? Mengapa Ammar sulit mempercayainya.

"Yang bener aja," gumam Ammar, tetapi Farah bisa mendengarnya.

Farah memukul dada Ammar dengan tangan kanannya. "Emang kamu pikir aku segenit itu?!" Farah tak terima. Dia memukul-mukul dada Ammar semakin keras. "Air mata di

malam pertama. Padahal dulu janjinya nggak bakalan bikin aku nangis. Dasar pria pembohong!"

Ammar meraih kedua tangan Farah dan segera memeluk tubuh istrinya. "Maafin aku, maaf," bisiknya.

"Aku harap kamu hadir dalam hidup aku, ngasih aku rasa damai dalam dekapan kamu. Sekarang saat aku dapetin semua itu, maka seumur hidup aku hanya akan bahagiain kamu."

Farah mendekap Ammar dan kembali terisak. "Aku milik kamu seutuhnya. Jangan pernah takut akan apa pun lagi, Ammar. Aku akan selalu ada di sini cuma buat kamu."

Pelukan mereka terurai dan kini saling memandang. Ammar menuntun istrinya untuk berdoa sebelum mereka menyatukan hasrat asmara. Setelahnya, tubuh Farah dibaringkan oleh Ammar secara perlahan kemudian pria itu menyapukan ciuman di bibir Farah.

Menaklukan hati Farah tidaklah mudah bagi Ammar. Namun satu hal yang ia yakini bahwa, usaha yang dilakukan sepenuh hati, akan membuahkan hasil yang tak akan

mengecewakan. Pria itu sangat sadar, Farah bukan sekadar hadiah atas perjuangannya. Akan tetapi, sebuah amanat yang menuntut untuk dijaga selamanya.

Di sisi lain, Farah mengerti sekarang. Melepaskan masa lalu yang menyakitkan hati, bertujuan untuk menyambut masa depan yang cerah menanti. Farah memperbaiki diri, kembali membuka hati, maka dia disandingkan dengan pria terbaik yang memberikan kepantasan.

Versi lengkap akan di-update
bertahap.

**TIDAK PERLU MEMBELI ULANG E-
BOOK.**

Cukup memperbaharui versi terbaru.

Terima kasih.